FLARA DEVIANA

TELAH DIBACA LEBIH DARI 7 JUTA KALI DI WATTPAD

POSESSIVE PILOT

SEEBOOK.ID

Scanned by CamScanner

Posessive Pilot

SEEBOOK.ID

COCONUT BOOKS

Scanned by CamScanner

Posessive Pilot

karya Flara Deviana
Copyright © 2018, Flara Deviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Tiyas P
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Mei 2018

ISBN : 978-602-5508-39-4

COCONUT BOOKS
Jl.Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telepon. 021-22852350

Scanned by CamScanner

Thanks To

KEPADA Tuhan Yang Maha Esa, karena masih memberikan kesehatan hingga saat ini. Terutama kepada suami dan keluarga, karena selalu mendukung setiap hal yang saya kerjakan, temasuk menulis.

Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Dy a.k.a Daasa, Zeeyazee, dan teman-teman penulis yang tidak bisa saya ucapkan satu per satu. Kepada Lau a.k.a Veronica, orang pertama yang selalu siap direpotin sama saya dan selalu siap mendengarkan keluh kesah saya sepanjang menulis naskah *Posessive Pilot.*

Kepada Coconut Books yang memberikan kesempatan untuk saya menerbitkan naskah ini. Dan yang paling utama kepada para pembaca *Possesive Pilot*, tanpa kalian, naskah *Possesive Pilot* ini tidak akan ada artinya.

Flara Deviana

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

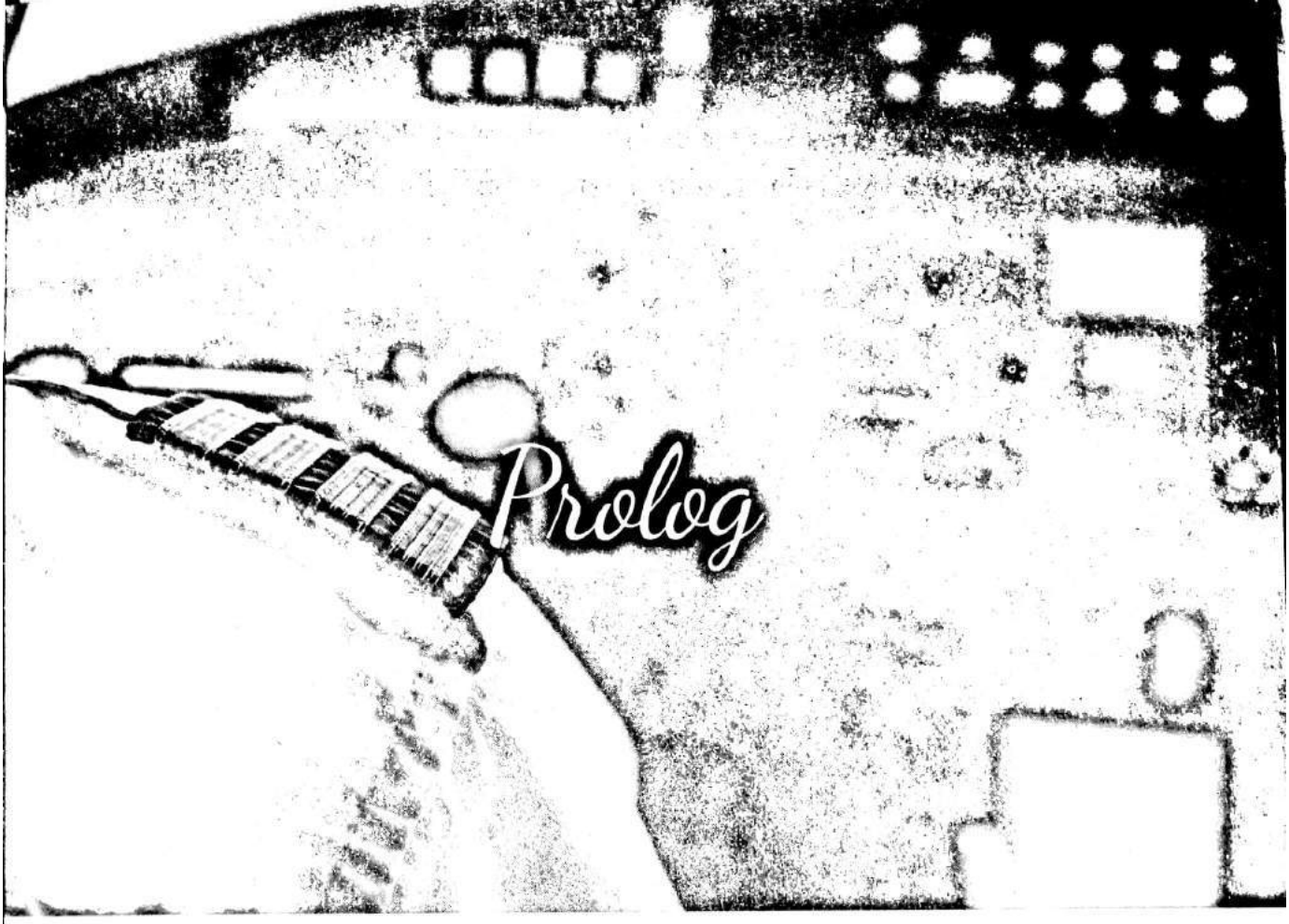

Prolog

Abe masih setia memejamkan matanya, enggan untuk bangun walaupun matahari sudah masuk dari sela-sela jendela kamarnya. Bukan hanya matahari yang mengganggu, tapi juga jari-jari yang bergerak asal di atas pipinya.

"Ab... Abe," suara nan lembut mengalun indah di kuping Abe, tapi dengan cepat Abe menepisnya.

"Aku masih ngantuk, Ki," keluh Abe, tangannya mencari guling ataupun selimut untuk menutupi matanya, sibuk meraba-raba ke kanan dan ke kiri tanpa mau membuka matanya.

Abe mendengus, perlahan tapi pasti membuka matanya, memperhatikan seorang wanita berambut hitam pekat tengah duduk di sisi ranjangnya dan memeluk kedua guling serta selimut kesayangannya dengan sangat erat. Abe mengangkat satu lengannya dan menjadikannya sebagai penutup mata.

Scanned by CamScanner

"Bangun, Ab. Aku sudah membawakan nasi goreng spesial dengan telur mata sapi dan petai."

Kian menghela napas, melemparkan selimut dan guling ke wajah Abe. "BANGUN, GOSOK GIGI! AKU TUNGGU DI DEPAN! AKU TUH MESTI KERJA!" omel Kian, berteriak dengan nada memerintah, wanita itu berdiri dan memandang kesal ke arah Abe.

Pria itu akhirnya bangun dari posisi tidur, memilih duduk dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran tempat tidur. Abe hanya tertawa melihat Kian, satu-satunya wanita yang betah menjadi sahabatnya sejak mereka kecil hingga Abe berusia dua puluh tiga tahun seperti ini. Wanita itu keluar dari kamar Abe.

"Kamu aneh loh, Kian. Kamu minta aku bangun, aku udah bangun. Kamu malah marah-marah," ucap Abe membela diri.

Abe lompat dari tempat tidurnya, keluar dari kamar dan menyusul Kian. Wanita itu terlihat duduk di meja makan dengan wajah cemberut, memainkan ujung kuku tangannya di atas kaca meja.

"Idih, pagi-pagi muka udah ditekuk gitu. Nanti uring-uringan seharian, kalau udah gitu, nanti aku yang disalahin," ucap Abe tanpa beban.

Tangan Abe menarik bangku, mengambil posisi duduk berhadapan dengan Kian. Tak mau menunggu lama, Abe mengambil sendok, bersiap untuk menyendokkan nasi goreng. Namun, tangan Kian maju lebih dulu, menarik piring menjauh dari jangkauan Abe.

"Eh?"

Scanned by CamScanner

"Sikat gigi!"

"Ya ampun, kenapa harus sikat gigi sih, Ki! Nggak bau, nggak percaya? Nih..." Abe berdiri dari duduknya, memutari meja makan menuju tempat duduk Kian.

Kian berusaha menghindar, namun Abe bergerak mendahuluinya, menangkap pundak Kian dan memaksa wanita itu untuk mendekat ke arahnya.

"Bau, Abe!" Kian menahan wajah Abe, walaupun pria itu terus memaksa mendekatkan wajahnya sembari membuka lebar mulutnya. "IHHHHH! ABERCIO! IYA, IYA! GAK BAU, UDAHAN. NANTI BAJU AKU LECEK SEMUA."

Abe memundurkan wajahnya, tersenyum penuh kemenangan. Tangan Abe bergerak naik dari pundak ke puncak kepala Kian, membelai rambut Kian dengan sangat lembut. Cukup lama keduanya saling pandang, keadaan apartemen ini seketika hening.

Kian bahkan menahan napas, saat Abe semakin membungkukkan tubuhnya dan membawa wajahnya tampannya mendekat ke depan wajah Kian. Tanpa Kian sadari, tangannya mulai sibuk memilin ujung kemeja sutranya. Jantungnya berdegup tak terkendali.

"Kian..."

"Iya?"

Abe memajukan bibirnya sedikit, tangan kanannya menangkup pipi kiri Kian, sementara satu tangan yang lain mencengkeram erat sandaran kursi.

Scanned by CamScanner

"Kamu tahu nggak, sih?" suara Abe terdengar lebih berat, pria itu semakin mendekatkan wajahnya menuju wajah Kian dan berhenti tepat di samping telinga Kian. "Kayaknya alis kamu ukurannya beda, ada yang panjang sebelah."

PLAKKKKK!!!

Kian memukul tangan kanan Abe dengan bernafsu, mendorong tubuh Abe menjauh darinya tanpa basa-basi. Seketika Kian marah karena pria itu dengan kurang ajarnya menciptakan ritme cepat untuk jantungnya, namun semua hanya bercandaan belaka.

"Yeee, jangan marah," ucap Abe santai, mencubit ujung dagu Kian, lalu kembali duduk di kursinya, tentu saja dengan membawa piring nasi goreng favoritnya. Masakan Kiandra Anandhita, wanita favorit keduanya setelah sang Mama.

Abe memakan lahap tanpa peduli jika Kian memperhatikannya dengan kesal.

"Kamu bawa mobil?" tanya Abe dengan mulut penuh nasi goreng.

Kian menggelengkan kepalanya. "Naik taksi."

"Loh? Kok naik taksi?"

"Katanya kamu mau nganterin aku."

"Hah? Masa?"

"Abe!"

Abe menghentikan aktivitas makannya, memperhatikan jam, lalu wajah Kian.

"Aduh! Aku lupa, Ki."

"Kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Aku juga janji mau nganterin Hana, aduhhh..." Abe meletakkan sendoknya, mengacak-acak rambutnya kebingungan.

Kian menghela napas kasar, menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Tanpa mau menunggu lama, Kian berdiri dan memakai kembali heels *yang tadi dia lepas saat menyiapkan sarapan untuk Abe.*

"Ki, jangan marah dong," rengek Abe. Pria itu ikut beranjak dari kursinya dan berdiri di hadapan Kian. "Ki..."

"Aku nggak marah, ini bukan pertama kalinya kamu janji sama aku dan di luar sana kamu juga janji dengan wanita lain," jawab Kian tegas, wanita itu tersenyum, menunjukkan dirinya baik-baik saja. "Aku berangkat duluan yah, hari ini Papa minta aku pimpin rapat mingguan. Bye, Ab. Have fun with your new girlfriend. *Jangan kebanyakan main, kamu masih harus ngejar IR."*

Kian masih mempertahankan senyumnya, melewati Abe tanpa mau memandang wajah pria itu. Begitu Kian keluar dari apartemen Abe, seketika senyumnya lenyap, berganti dengan wajah sedih.

"Abe! Woi! ABE!" satu kain putih mendarat mulus mengenai wajah Abe.

"Kenapa sih, By?" tanya Abe malas-malasan. Pria itu menyingkirkan kain putih yang jatuh di atas pangkuannya.

Scanned by CamScanner

"Buruan makannya, kita harus bantuin Alfa nyariin baju buat nikahan dia besok."

Abe menganggukkan kepala, matanya memandang hampa nasi goreng yang ada di depannya. Seketika selera makannya hilang.

"Kenapa sih kita harus makan nasi goreng?" keluh Abe, tangannya tidak bergerak untuk menyendok nasi goreng ke dalam mulutnya, memilih untuk memberantakkan kumpulan nasi berwarna cokelat itu.

"Lo yang bilang mau makan simpel, gue ajak McD nggak mau. Yah udah makan ini aja, enak kok. Kemarin gue dan Kania makan di sini. Coba aja."

Abe menggerakkan bibirnya ke kanan dan ke kiri. "Cuma Kian yang bisa masak nasi goreng sesuai selera gue."

Alby memperhatikan Abe. "Lo lagi menyesali kelakuan lo ke Kian dulu?"

Abe mengangkat wajahnya, memindahkan pandangannya kepada Alby.

"Sayangnya kita bukan hidup di dunia Doraemon yang punya alat ajaib untuk bolak-balik masa lalu dan masa depan." Alby mengangkat kedua pundaknya dengan santai. "Jadi, sabar yah, berharap saja Kian kembali dalam waktu dekat ini."

Abe meremas kain putih yang sempat dilempar Alby ke arahny. Dengan perasaan dongkol, Abe mengembalikan kain putih itu ke Alby dengan cara yang sama, melemparkannya.

"Kampret!" rutuk Abe.

Scanned by CamScanner

Alby tertawa puas melihat Abe kena omongannya sendiri. Abe memperhatikan kembali nasi goreng di depannya, sebuah harapan yang sama selama lima tahun ini kembali muncul. Seuntai doa terangkai dalam hati Abe.

Kembali Kian, aku merindukan nasi gorengmu. Bukan hanya nasi goreng, tapi semua tentangmu.

Scanned by CamScanner

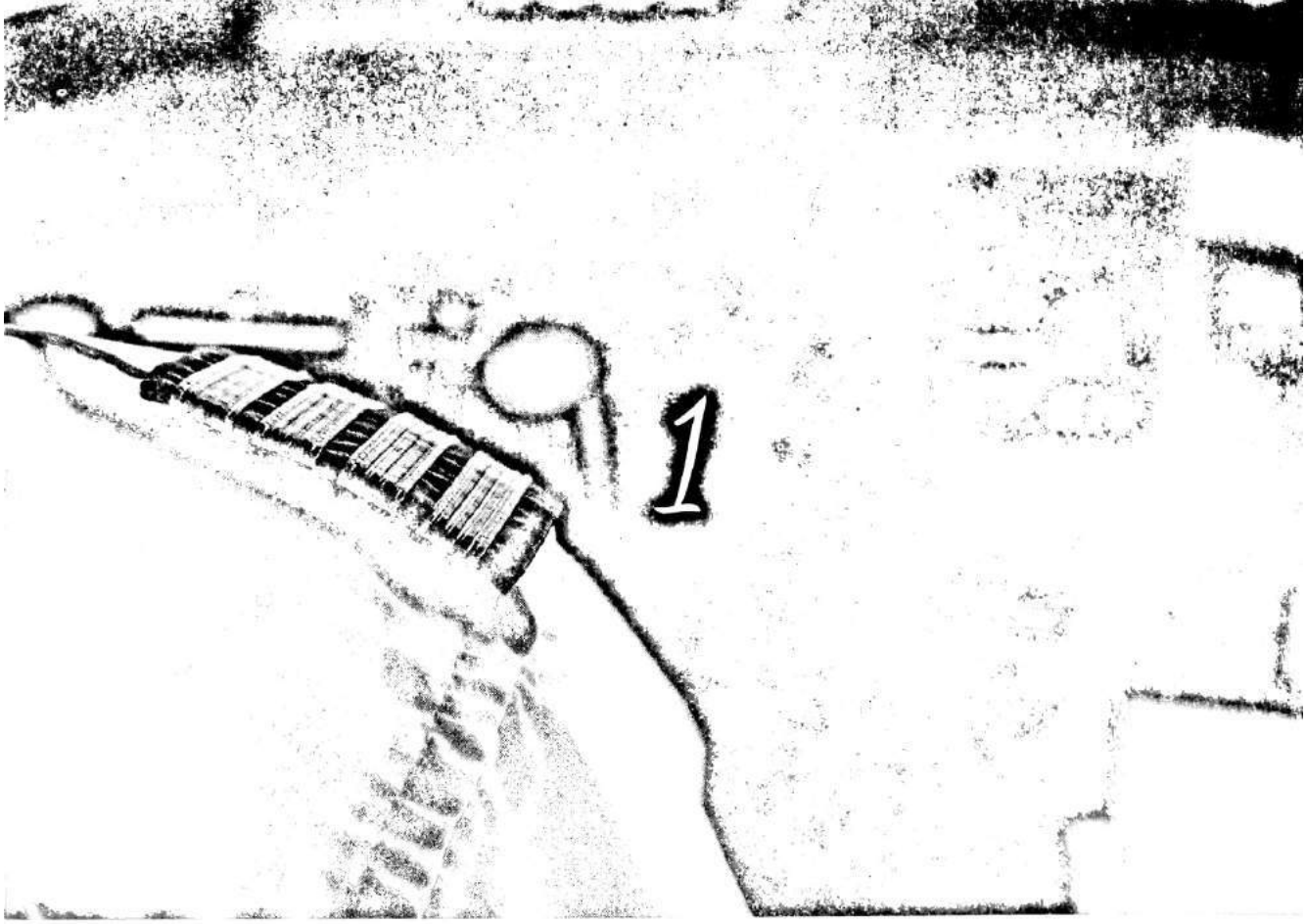

1

Abe berlari menghampiri Kian, memeluk wanita itu secara mendadak dari belakang. Mengabaikan tindakannya yang membuat Kian kehilangan satu cup mocca latte *yang baru saja dia beli beberapa menit yang lalu.*

"Ab..." Kian hanya mampu menggelengkan kepalanya, menghela napas kesal.

"Gampang, aku beliin yang baru. Mau berapa? Satu? Dua? Atau sepuluh? Berapa pun mau kamu, aku beliin deh, Ki."

Kian menoleh ke arah Abe, membiarkan tangan pria itu memeluk pinggangnya dengan sangat erat, tanpa risih dengan pandangan beberapa orang yang memperhatikan adegan peluk memeluk mereka.

"Ada apa?" tanya Kian tanpa basa-basi.

Scanned by CamScanner

"Aku jadian, Ki. Sama Hana." Abe melepaskan pelukannya, memutar tubuh Kian, memaksa Kian untuk mau melihatnya.

"Oh." Kian menunjukkan ketidaktertarikkannya membahas hal itu.

"Kali ini beda, Ki. Hana, dia perempuan baik. Sederhana, dia nggak mentingin isi dompetku. Aku aja ngejar dia butuh waktu yang lama, dia dewasa. Pokoknya kali ini aku nggak salah pilih lagi, kamu harus ketemu dia."

"Hah?"

"Aku minta dia datang, sekarang. Di sini. Pokoknya kamu harus ketemu dia," putus Abe tanpa mau mendengar pendapat Kian. Pria itu menarik tangan Kian, seakan tidak paham perubahan raut wajah Kian.

Kian duduk di salah satu sofa pada sudut coffee shop *terkenal itu, membiarkan Abe berlutut di sampingnya dan berbicara panjang lebar tentang kebahagiaannya menjalani hubungan dengan wanita bernama Hana.*

Kian bahkan tidak tahu, Abe kenal wanita itu dari mana. Karena Abe hanya berkata, Hana adalah seorang chef pastry *yang dia kenal secara tidak sengaja. Sejauh ini pun, Kian hanya mau memandang foto wanita itu tanpa mau bertatap muka secara langsung.*

"Woi! Ki, kamu dengar aku nggak sih? Capek loh, ngomong panjang lebar tapi nggak didengerin sama kamu."

Aku juga capek, Ab. Di samping kamu terus, tapi tidak pernah kamu anggap ada.

"Ki..." Tangan Abe bergerak mengelus puncak kepala Kian.

Scanned by CamScanner

Kian menghela napas kasar. "Aku ke kamar mandi dulu." Tidak mau menunggu Abe mengizinkan atau tidak, Kian segera bangun dari sofa, membiarkan Abe pada posisi berlututnya.

Kian bejalan lurus keluar dari coffee shop, *tidak berniat untuk melihat ke belakang. Kakinya berjalan menuju ke toilet yang kebetulan terletak lumayan jauh dari* coffee shop *tadi. Baru saja dirinya berniat untuk masuk ke dalam toilet, tapi sosok pria dan wanita yang terlihat tertawa di ujung lorong toilet menarik seluruh fokus Kian.*

Kian mencengkeram erat gagang pintu toilet, menggeleng kecil sebagai tanda tidak percaya.

Bodoh! Selalu mau ditipu dengan wajah polos ternyata. Abe, kamu tampan, tapi sayang, urusan wanita, kamu TOLOL!

Kian setia berdiri di depan toilet, membiarkan sepasang anak manusia yang entah memiliki status apa, berjalan melewatinya.

"Baik?" Kian tertawa sumbang. Dengan susah payah, tangannya mendorong pintu toilet masuk, entah untuk apa di dalam sana.

Dari dulu, hanya aku, Ab. Wanita yang berdiri di sampingmu tanpa menganggapmu sebagai mesin ATM, apalagi pajangan yang perlu dibanggakan.

Kian tidak membuang waktu lama di toilet. Dengan wajah tenang, dia berjalan kembali menuju coffee shop. *Dan seperti dugaan dia sejak tadi, wanita tadi adalah Hana.*

Hana memandang panik ke arah Kian, sementara Kian tersenyum penuh arti ke arah Hana.

"Ki, kenalin. Dia Hana, kesayanganku," ucap Abe dengan nada riang. Tangan Abe terlihat sibuk merangkul pundak Hana

Scanned by CamScanner

tanpa beban, dunia Abe seakan berpusat hanya pada Hana. Melemparkan Kian, keluar dari dunia miliknya dengan cara paling sadis.

"Oh, kesayangan kamu. Aku pikir kesayangan Hana bukan hanya kamu."

Abe ataupun Hana memandang Kian dengan garang, jangan harap Kian akan mengganti raut wajahnya dengan ekspresi ketakutan. Karena wanita itu terlihat semakin membusungkan dadanya, mengangkat dagunya sebagai ungkapan tantangan kepada dua orang di depannya.

"Sumpah! Bercandaan kamu nggak lucu, Ki," ucap Abe dengan nada tegas. Mata cokelat pria itu memandang Hana, merengkuh pundak Hana semakin kencang. "Maaf yah, Han. Kian kadang emang gitu, kalau bercanda suka garing. Nggak lucu!" Abe melirik Kian, menunjukkan kekesalannya pada Kian.

Kian memutar bola matanya dengan malas. "Nggak bercanda kok, emang benar kenyataannya begitu. Bagi kamu, Hana satu-satunya kesayangan kamu. Namun bagi Hana, mungkin kamu bukan kesayangan, tapi keuntungan." Kian menatap tajam ke arah Hana.

Brakkkk!!!

Abe memukul meja, menatap Kian penuh peringatan. Tidak suka jika kesayangannya yang baru diganggu oleh Kian. Kian melengos, dia berdiri dari sofa, menggenggam tas hitamnya dan bersiap untuk pergi.

"Kamu nggak percaya aku? Terserah kamu aja, Ab. Ini cinta buta yang kamu pilih, dan aku sudah memperingatkanmu di awal. Jika nanti kamu menyadari, semua yang kukatakan

Scanned by CamScanner

adalah kebenaran. Jangan pernah mencariku, karena aku sudah lelah menjadi tempatmu mengadu," Kian mengucapkan rangkaian kata itu setulus hati, cukup lama Kian dan Abe hanya saling pandang.

Kian seakan menunggu Abe untuk percaya, tapi pria itu menolak untuk menyadari kebenaran yang diucapkan oleh Kian. Kian menunduk, lalu pergi meminggalkan Abe dan cinta butanya. Menelan bulat-bulat rasa kecewa pada Abe, pria yang selalu dipandangnya selama belasan tahun.

Sampai kapan kamu akan sadar? Jika hanya aku wanita yang mampu di sampingmu, tanpa memandang apa pun yang kamu miliki.

Abe menyandarkan tubuhnya pada tembok besar, kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana jins yang dia pakai. Beberapa kali, Abe menggerakkan ujung kakinya, memperlihatkan betapa gelisahnya dia saat ini karena wanita yang dicarinya selama ini ada di balik tembok putih.

Suara decitan pintu terdengar nyaring, Abe segera menegakkan tubuhnya. Dalam hitungan detik, Abe hanya mampu mematung. Matanya tidak mampu lepas dari wanita yang berdiri di depannya. Namun sejurus kemudian, Abe tersenyum lega, Kian-nya pulang. Kiandra Anandhita, wanita penting dalam hidupnya telah menghentikan hukuman dirinya.

Scanned by CamScanner

Dengan percaya diri, Abe membawa kaki panjangnya menuju ke arah Kian, kedua tangannya terbuka lebar, bersiap untuk memeluk Kian. Namun, saat hampir tangannya merengkuh tubuh Kian, suara anak kecil membuyarkan semua niat Abe.

"MOMMY!"

Senyum Kian masih tetap di wajah wanita itu, gadis kecil dengan wajah blasteran berlari kecil ke arah Kian dan Abe. Pipinya semakin kemerahan, menunjukkan kelelahan karena berlari. Sementara di belakang gadis kecil itu, seorang pria seratus persen bule, alias produk luar, alias warga negara asing, ikut berlari.

Kian dengan sigap menangkap tubuh gadis kecil itu. "Hei, anaknya Mommy. Di rumah sakit nggak boleh lari-lari, nanti mengganggu orang lain, Aunty Kania juga masih sakit. Nanti nggak bisa bobo kalau Ana lari-lari."

Gadis kecil dengan warna rambut cokelat gelap itu mengenggelamkan wajahnya di antara perbatasan pundak dan tulang leher Kian.

"*Sorry,* aku sudah menahan Ana, tapi anakmu ini terlalu lincah," ucap pria bule itu.

"Anakmu juga, James," kata Kian.

Seketika, Abe merasa perutnya jungkir balik dan melintir dalam waktu bersamaan. Abe ingin muntah, iya, dia harus mencari toilet segera sebelum dia mengeluarkan isi perutnya di sini.

"Oh yah James, kenalkan, ini Abe. Dia *sahabatku* sejak kami kecil," suara Kian sengaja ditekankan pada bagian *sahabat.* "*And you,* Ana. Berikan tangan manis pada Uncle Abe."

Scanned by CamScanner

Dengan berat hati, Abe menerima ulurang tangan dari James dan Ana secara bergantian.

"Ini James, suamiku. Dan ini Ana, anak kami. Dia baru tiga tahun."

Abe berusaha tersenyum, walaupun sejujurnya kepalanya mendadak terasa pening dan berat. Berulang kali Abe mencoba untuk mengeluarkan rasa berat dalam dadanya dengan helaan napas kuat. Tapi yang terjadi malah sebaliknya, dada Abe semakin sesak, seakan ada dua tembok besar tengah berjalan dan siap menghimpit tubuhnya.

Scanned by CamScanner

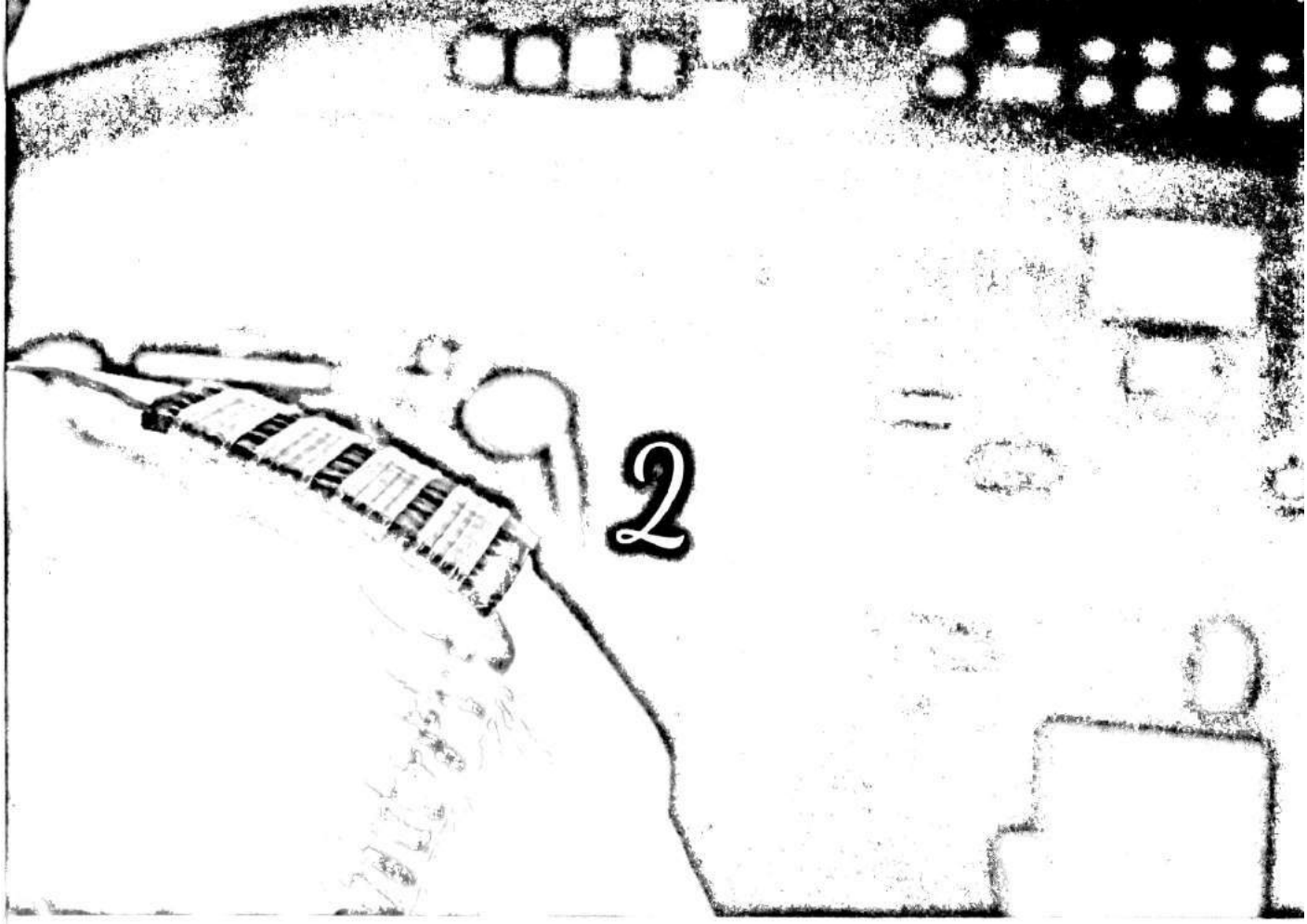

2

Abe memilih menghentikan ucapan basa-basinya, membiarkan Kian dan James pamit untuk pulang lebih dahulu. Setelah yakin keluarga kecil nan bahagia itu telah menghilang, Abe ikut melanjutkan langkahnya menyusuri lorong. Bukan untuk menyusul dan memastikan semua adegan di depannya beberapa menit lalu adalah sebuah drama karangan Kian, tapi untuk menenangkan dirinya.

Abe terlalu mengenal Kian, wanita itu tidak akan mungkin menciptakan drama murahan seperti membawa suami dan anak sewaan. Terutama, anak kecil tadi memiliki mata Kian. Tatapan Kian.

Sepanjang kakinya melewati lorong, beberapa kali Abe menabrak banyak orang. Entah suster, entah pengunjung rumah sakit.

Scanned by CamScanner

"HEH!!" teriakan nyaring terdengar saat Abe menabrak orang lain untuk ke sekian kalinya.

Abe menghentikan langkahnya, memutar posisi badannya dengan malas. Jangan harapkan pria itu memasang wajah ramah seperti biasanya, Abe memandang sosok wanita berpakaian serba biru yang terlihat berjongkok dengan banyak kertas yang berhamburan di depannya.

"Kok diam?! Bantuin!" teriakan dari wanita itu kembali terdengar.

Mungkin jika saat ini kondisi hati Abe sedang baik, pria itu tidak akan masalah membantu wanita yang tidak dia kenal. Tapi sayangnya, suasana hati Abe sedang buruk. Pria itu masih bergeming, hanya berdiri dengan raut wajah kesal karena perjalanannya terganggu.

"Heh! Kamu itu udah jalan nggak pake mata, nggak liat kanan-kiri, kayak metromini kejar setoran. Sekarang bukannya bantuin malah diam aja kayak patung."

Abe melengos. Tipe cewek keras kepala, gue diemin pasti bacotnya berkoar terus. Dengan berat hati, Abe berjalan mendekat ke arah wanita itu.

"Setahu saya, jalan itu pakai kaki, melihat baru pakai mata," ucap Abe.

Wanita itu mengamati Abe dengan tatapan kesal, memang Abe sudah ikut berjongkok dan membantunya merapikan kertas. Tapi tetap saja, Abe terlihat tidak ikhlas membantunya.

"Tidak usah memandangi saya terus, jangan berharap saya akan menanyakan namamu. Karena saya sedang tidak ingin berkenalan dengan wanita, terlebih lagi dengan wanita yang hobi berteriak," kata Abe penuh dengan keyakinan.

Scanned by CamScanner

Sang wanita melongo tidak percaya, tertutama saat Abe menjulurkan seluruh kertas yang berhasil dia kumpulkan dengan gerakan sedang menjauhi virus mematikan.

"*Seriously*? *Hello*, saya itu bukan ingin berkenalan dengan Anda. Justru saya tuh merasa aneh, udah tahu salah, bukannya minta maaf atau basa-basi apa kek gitu, malah ke-*pede*-an kayak gini."

Keduanya sama-sama berdiri, saling menatap dengan tatapan menantang satu dengan yang lain. Abe bersiap untuk menjawab dan menyambut ajakan perang terbuka dari wanita berambut panjang sepunggung itu.

"PITA!!!! ASTAGA, GUE TUH NYARIIN LO KE SELURUH PELOSOK RUMAH SAKIT. TERNYATA LO DI SINI," seru seorang pria bertubuh gempal dengan kacamata bulat dan terlihat aneh di wajahnya. Pria itu berlari kecil menuju tempat Abe dan Pita, untuk sejenak menilai Abe dari ujung kaki ke ujung kepala. "Gue pikir lo kabur, eh, ternyata lagi nyari cowok *cucok*."

Abe mengerutkan keningnya, begitupun Pita, memandang Abe dengan tatapan meremehkan.

"*Cucok* dari mana? Muka lumayan, tapi sayang kelakuan minus," ucap Pita dengan mata melotot.

Abe menghela napas, menyugar rambutnya cepat, lalu kembali memandang Pita dengan wajah kesal.

"Maling kok teriak maling. Wajah boleh cantik, *body* juga lumayan. Tapi sayang, nggak bisa kontrol mulut." Abe berjalan mendekatkan tubuhnya ke arah Pita, tersenyum miring penuh dengan ejekan. "Jangan judes-judes, nanti kamu jadi perawan

Scanned by CamScanner

tua. Karena pria lebih memilih bermain dengan anjing buldog daripada wanita judes dan menyebalkan."

Pita merasakan amarahnya sudah memuncak di atas kepala, bahkan ujung-ujung kertas putih dalam genggamannya terlihat sedikit mengerut akibat genggaman erat tangan Pita.

Abe memundurkan tubuhnya, lalu pergi meninggalkan Pita tanpa minta maaf atau apa pun itu, kesopanan Abe menguap dan menghilang entah ke mana. Bahkan, Abe menutup telinga rapat-rapat saat Pita berteriak memaki, merasa tidak terima karena dirinya dibandingkan dengan seekor anjing. Astaga, mending anjing pudel, ada imut-imutnya, ini disamain sama anjing buldog.

"Sabar, Pita. Aduh, jangan marah-marah kayak gini. Nanti sakit, nanti tensi lo naik. Ih, sabar," ucap si pria tambun, mencoba menenangkan Pita yang makin emosi.

"Sabar... sabar... si sabar lagi pergi ke pasar. Ya Tuhan, Kio. Lo denger nggak sih, tuh laki ngebandingin gue sama buldog. Berarti dia itu nyamain gue sama anjing, *guk-guk*," ucap Pita menggebu.

Kio mengangguk mengerti, mengambil alih beberapa kertas berisikan desain interior milik Pita.

"Gue kesal, Embul."

"Iya, gue tahu lo kesal. *I feel you*, Sayang. Udah yuk, istirahat. Lo tuh baru pulih dari tipes, kalau lo ngomel-ngomel terus kecapean, terus nge-*drop* lagi gimana?"

Pita cemberut, berusaha meredam amarah dalam dirinya.

Jangan sampe gue ketemu lagi sama tuh orang, amit-amit, Ya Tuhan. Jauhkan hamba-Mu dari pria aneh bin narsis itu!

Scanned by CamScanner

Abe tidak langsung pulang ke apartemen atau rumah orang tuanya, pria itu memilih datang ke sebuah *coffee shop* milik salah satu sahabat baiknya saat masih belajar di sekolah penerbangan. Abe segera mengambil posisi duduk di kursi tinggi, tepat di depan para barista yang terlihat sibuk meracik pesanan para *customer.*

"Mau kopi yang pait atau manis, bos-ku?" tanya seorang barista pria.

Abe tersenyum singkat. "Apa aja, Nald. Asal jangan tambahain sianida, belum kawin gue."

Barista bernama Ronald itu memasang wajah jijik. "Gak jamin lo belum pernah ngerasain kawin, secara lo pilot. Di sekeliling lo banyak cewek cantik nan seksi," ucap Ronald seraya sibuk meracikkan kopi untuk Abe.

Tidak butuh lama, Ronald telah menyajikan secangkir kopi dan Abe segera meyesapnya, mencoba untuk menikmati setiap sensansi yang dihasilkan oleh kopi itu.

"Kopi Gayo, sengaja gue nggak mau buatin kopi pait, karena dari muka lo yang ditekuk, lo baru saja menyesap paitnya kenyataan hidup." Ronald melepaskan apron hitamnya, keluar dari wilayah barista dan duduk di kursi tinggi samping Abe.

"Saking paitnya sampe gue mau muntah." Abe tertawa getir, meletakkan cangkir kopi. Telunjuknya menyusuri bibir cangkir, merasakan panas yang dihasilkan oleh kopi tersbut.

"Oh, yah?"

"Kian balik."

Scanned by CamScanner

"Bagus dong, akhirnya lima tahun lo berakhir. Lo nggak perlu ngeliatin daftar nama penumpang lagi, nggak perlu juga manfaatin pramugari dari setiap maskapai hanya untuk dapat nama Kian di daftar penerbangan mereka." Ronald menepuk pundak Abe ringan, senyumnya merekah seakan menujukkan dia ikut bahagia atas berakhirnya penantian panjang Abe.

"Dia balik, komplit bawa buntut dan *bodyguard*."

Ronald mengerutkan keningnya.

"Dia udah punya keluarga kecil sendiri, punya anak, punya suami yang keliatan sayang banget sama dia."

Tangan kiri Abe membentuk sebuah kepalan, matanya memancarkan kekecewaan atas situasi yang tengah datang menghampirinya saat ini.

"Gue ngerasa selama ini gue nunggu bulan bisa berdampingan dengan matahari."

Ronald terdiam, dia cukup tahu sejarah hubungan Abe dan Kian. Jadi, dia cukup paham seberapa hancurnya Abe saat ini, yah, walaupun semua ini bisa saja tidak perlu terjadi jika dulu Abe mau berhenti berlari dan diam sejenak untuk mengerti setiap asa yang pernah Kian berikan untuk Abe.

"Time to move on, Bro." Ronald kembali menepuk pundak Abe, kali ini lebih kuat, seakan memberikan kekuatan untuk Abe melepaskan cintanya pada Kian. Abe memiliki cinta yang besar untuk Kian, mungkin sebesar dunia ini, seluas langit, dan sedalam lautan. Ronald merasakan itu sejak kali pertama melihat interaksi Kian dan Abe. Tapi Abe terlalu bodoh, sehingga tidak sadar jika hatinya mencintai Kian.

"Move on?"

Scanned by CamScanner

"Iya, Ab. *Move on,* mulai bangun hubungan baru dengan wanita baru. Jangan merusak apa yang dibangun Kian dengan susah payah selama ini."

Abe melirik Ronald.

"Serius, Ab! Jangan pernah berniat untuk menghancurkan rumah tangga orang lain, gue yakin hati lo cukup besar untuk menerima jika lo udah kalah telak."

Abe tersenyum getir, dia tahu dan dia memang tidak berniat untuk memorak-porandakan kebahagian Kian. Abe kembali menyesap kopi buatan Ronald, kali ini hingga tandas, mengabaikan jika tenggorokannya merasa terbakar akibat kopi yang panas.

Jika dia bahagiamu, aku akan belajar merelakanmu, Ki.

Scanned by CamScanner

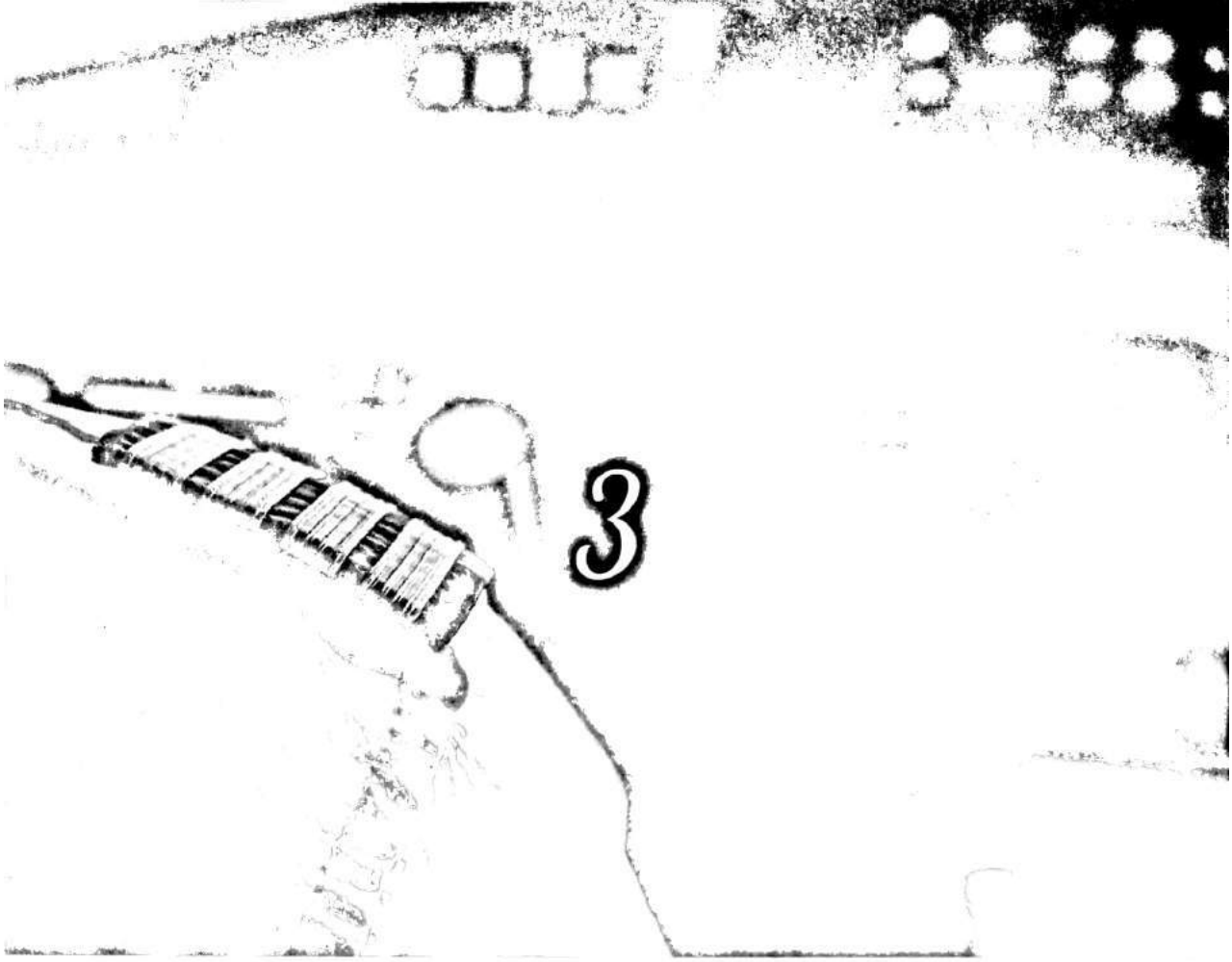

3

Abe membuka pintu unit apartemennya dengan rasa lelah yang luar biasa. Selama perjalanan pulang dari *coffee shop* milik Ronald, otaknya hanya mampu membayangkan ranjangnya yang nyaman untuk melepaskan rasa lelah. Dan sayangnya, setiap angan Abe tentang tempat tidur harus berakhir saat melihat sosok Alby tengah berbaring di sofa ruang tamunya.

"Gue pikir ada hantu. Ternyata, ada pria patah hati di sini," ucap Abe, berjalan ke arah Alby, menurunkan kaki panjang Alby dari sofa hingga pria itu nyaris jatuh dari sofa dan mengganti kaki Alby dengan bokongnya.

"Siapa yang patah hati?"

Abe melirik Alby sekilas. "Kita."

Keduanya tertawa secara bersamaan, mengadahkan kepala dan memandang langit-langit yang sama. Cukup lama keduanya hanya terdiam, mengisi kesunyian dengan embusan napas mereka.

Scanned by CamScanner

"Jadi? Apa yang terjadi?" tanya Abe lebih dahulu, memecahkan keheningan.

Alby mengangkat kedua bahunya. "Gue nggak tahu, bingung harus ngelakuin apa lagi. Kayaknya semua yang gue lakuin salah aja di mata orang tua Kania."

Abe menganggukkan kepalanya, memainkan kunci mobil yang terlihat betah di dalam genggamannya.

"Lo? Udah ketemu Kian? Kemarin gue ketemu sama dia, ngobrol sih, tapi nggak bahas soal lo."

"Udah."

"Terus?"

"Nabrak."

Alby menoleh, menaikkan satu alisnya, memperhatikan tidak ada guratan senyum pada wajah tampan Abe.

"Kacau?"

Abe menegakkan tubuhnya, melemparkan kunci mobil ke atas meja kaca di hadapannya.

"Gak ada harapan."

"Maksud?"

"Dia udah nikah, By. Udah punya anak satu, cantik kayak dia." Abe menghela napas kasar, melirik Alby yang memperhatikannya dalam diam. "Mau ketawa? Ketawa aja. Ikhlas gue, daripada lo ngeliatin gue dengan tatapan kasian gitu."

Alby ikut menegakkan tubuhnya, menyejajarkan pundaknya dengan pundak Abe. "Tunggu, gue mau nanya satu hal dulu."

Keduanya saling menatap.

Scanned by CamScanner

"Lo yakin? Itu anak dan suami Kian? Maksud gue, gini loh. Ini Kian loh, Kiandra. Buntut lo, cewek yang baru dapat menstruasi pertamanya udah ngintil di samping lo terus." Alby menepuk punggung Abe. "Cari tahu dulu, baru galau. Di dunia ini banyak kemungkinan."

"Emang banyak, saking banyaknya, kemungkinan Kian nikah dan punya anak juga besar." Abe mengangkat bokongnya dari kursi, berjalan melewati Alby, menuju ke arah pintu kaca yang menjadi jalan menuju balkon.

"Tapi, Ab."

"Kalau gue cari tahu dan hasilnya sama, emang benar itu suami dan anaknya, gue harus apa?" Abe berkacak pinggang, memutar posisi tubuhnya menghadap ke arah Alby. "Menghancurkan rumah tangga dia gitu aja? Buat dia selingkuh sama gue terus ninggalin tuh laki? Atau nyulik anaknya, umpetin di Ujung Kulon. Terus Kian ribut sama suaminya, mereka pisah dan gue datang jadi pahlawan?"

"Gimana kalau seandainya ini hanya akal-akalan Kian?"

Abe menggelengkan kepalanya. "Gue kenal Kian, dia nggak akan menggunakan cara alay kayak gitu, lagian buat apa coba dia sampe sandiwara dengan cara kayak gitu."

Alby melemparkan bantal kecil ke arah Abe. "Buat lo ngerasa bersalah lah, mau buat apalagi? Bikin drama ke orang tua-nya? Gila, drama dia ngumpet aja udah menguras emosi." Alby bangun dari sofa berjalan mendekat ke arah Abe. "Nggak ada salahnya kan lo cari tahu semuanya lebih dahulu, daripada kayak sekarang."

"Emang gue kanapa? Masih santai kayak gini."

Scanned by CamScanner

"Sekarang santai, besok mana tahu. Kayak lima tahu lalu juga gitu, awal Kian pergi. Lo berusaha keliatan biasa, tapi besoknya lo kayak orang gila, masukin setiap kantor maskapai cuman buat nyari Kian pergi ke mana." Alby menepuk pundak Abe. "Nggak ada salahnya nyoba."

"Dan memberikan harapan palsu buat diri gue untuk kedua kalinya?"

"Bukan harapan palsu, Be. Yah, kayak lo mainan ambil-ambil boneka di Timezone. Nyoba, kalau dapat bagus, kalau nggak dapet yah udah."

"Itu namanya ciptain harapan palsu."

Alby membuka mulutnya, bersiap ingin berdebat dengan Abe. Tapi saat melihat keputusasaan Abe, Alby menyerah.

"Nggak ada salahnya berjuang, Ab. Siapa tahu, Kian hanya ingin menguji sampai di batas mana lo bertahan. Siapa tahu, sebenarnya dia sedang menunggu bukti nyata dari perjuangan lo." Alby merengkuh pundak Abe. "Kalau memang benar dia sudah bahagia, yah, silakan belajar ikhlas dan gue akan antre paling depan buat ketawain lo. Tapi kalau pada nyatanya semua ini hanya rekayasa, gue akan jadi orang pertama yang dorong lo buat maju berjuang dapetin Kian."

Abe meringis, menyingkirkan tangan Alby dari pundaknya. "Gaya lo, sok dorong gue buat berjuang. Berjuang buat dapetin cinta yang lo mau dulu, baru dorong-dorong gue."

Alby melayangkan tangannya ke udara, bersiap ingin memukul belakang kepala Abe, tapi dia urungkan. "Untung lahir duluan lo," keluh Alby.

Alby kembali berjalan menuju sofa, merebahkan tubuhnya dengan posisi awal Abe menemukannya.

Scanned by CamScanner

"Gue pikir lo mau pulang?"

"Izin nginep, bisa gila kalau gue sendirian di apartemen." Alby mengangkat lengan kirinya dan menempatkannya di atas mata, menggunakan lengannya sebagai penghalang bagi sinar lampu.

Abe tidak berniat memperpanjang perdebatannya, ia memilih untuk melangkah menuju kamarnya, membiarkan Alby beristirahat setelah mengalami kejadian berat selama beberapa hari ini dan mengistirahatkan dirinya sendiri dari kejutan yang diberikan Kian untuknya.

"Ab..."

Abe menghentikan langkahnya persis di samping kepala Alby.

"Ya?"

"Apa lo bisa ngelepasin Kian gitu aja? Setelah lima tahun lo buang waktu hanya untuk meratapi dia."

"Apa lo bisa ngelepasin Kania gitu aja? Setelah berbulan-bulan lo jadi pelindung bayangan dia?"

Alby menyingkirkan lengan dari matanya. "Gue tanya duluan, kenapa lo balik tanya? Kita beda, woi!"

"Nah, tuh tahu. Kasus kita beda, yah, walaupun Kian dan Kania saudara kandung. Tapi beda."

"Yah, makanya lo nggak usah tanya. Cukup jawab pertanyaan gue."

"Tapi gue maunya nanya, sesama pria galau itu harus saling melengkapi. Lo jawab, gue jawab. Terus kita bisa telaah bareng-bareng, enaknya kita tuh ngapain."

Alby mengambil bantal terakhir yang ada di belakang kepalanya, melemparkannya dan tepat mengenai wajah tampan Abe.

Scanned by CamScanner

"*Kampret*! Tidur sana, malah bikin tambah pusing," ujar Alby dengan rasa kesal semakin membuncah di dalam dadanya.

Abe tersenyum tipis, membungkuk sedikit dan mengambil bantal yang dilemparkan oleh Alby. Abe mengembalikan bantal itu tanpa melempar, meletakkannya tepat di atas dada Alby.

"Kalau pertanyaannya bisa atau nggak, yah jawabannya nggak. Tapi kalau diliat dari keadaan, gue harus kudu wajib melepaskan dia. Gue bisa aja egois, tapi Kian udah terlalu banyak menderita karena gue, bukan satu atau dua kali. Puluhan kali gue nyakiti dia, nggak tega gue kalau harus egois dan merenggut kebahagian yang mungkin dia bangun dengan berdarah-darah." Abe tersenyum tipis. "Beda sama lo, Kania masih milik orang tuanya. Tugas lo cuman satu, luluhin aja orang tuanya. Semua beres, tanpa menyakiti siapa pun."

Merasa cukup panjang menjawab pertanyaan Alby, Abe segera meninggalkan pria itu, memasuki kamarnya dan berjalan menuju ke meja kerja, mengambil satu bingkai foto yang menjadi pelipur lara selama lima tahun ini.

"Aku senang, kamu kembali. Setidaknya aku tahu, kamu masih dalam keadaan sehat." Jari-jari Abe bergerak di atas foto Kian, foto yang mereka ambil saat Abe kali pertama memakai seragam pilotnya.

Cukup lama Abe terdiam hanya memandangi foto kebersamaannya dengan Kian. Hingga akhirnya, pria itu memutuskan untuk menyudahi acara memandangi foto, mengembalikan bingkai foto ke tempat asalnya.

Tangan Abe merogoh iPhone dalam saku celananya. Tanpa membuang waktu, Abe segera mencari satu kontak kenalannya.

Scanned by CamScanner

"Halo. Malam *Mas Bro* Mino. Gokil, udah lama kita nggak teleponan."

"Waduh, ditelepon sama pilot sibuk. Apa kabar, Mas Bro?" sahut seorang pria di ujung sana.

"Baik."

"Ada apa nih?"

"Gue ada kerjaan."

"Kalau nyari cewek yang namanya Kiandra, gue nyerah. Sulit, Mas Bro."

"Udah ketemu kok, dia udah pulang."

"Terus?"

"Tolong gue cari informasi tentang seseorang yang kebetulan ikut sama dia ke Indonesia, nanti gue kirim datanya lewat *email*."

"Oke."

"*Thanks* Mino, *Mas Bro*."

Abe menempelkan ujung iPhone-nya di depan bibir, entah kenapa ada sedikit rasa bersalah menyelusup ke dalam dadanya. Ada ketakutan tersendiri, tentang keegoisannya yang berpotensi menyakiti hati Kian.

"Hanya sebatas ini. Iya, dia nikah, gue nyerah. Kalau ternyata dia belum nikah, gue berjuang. Simpel, Abe," ucap Abe menenangkan dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

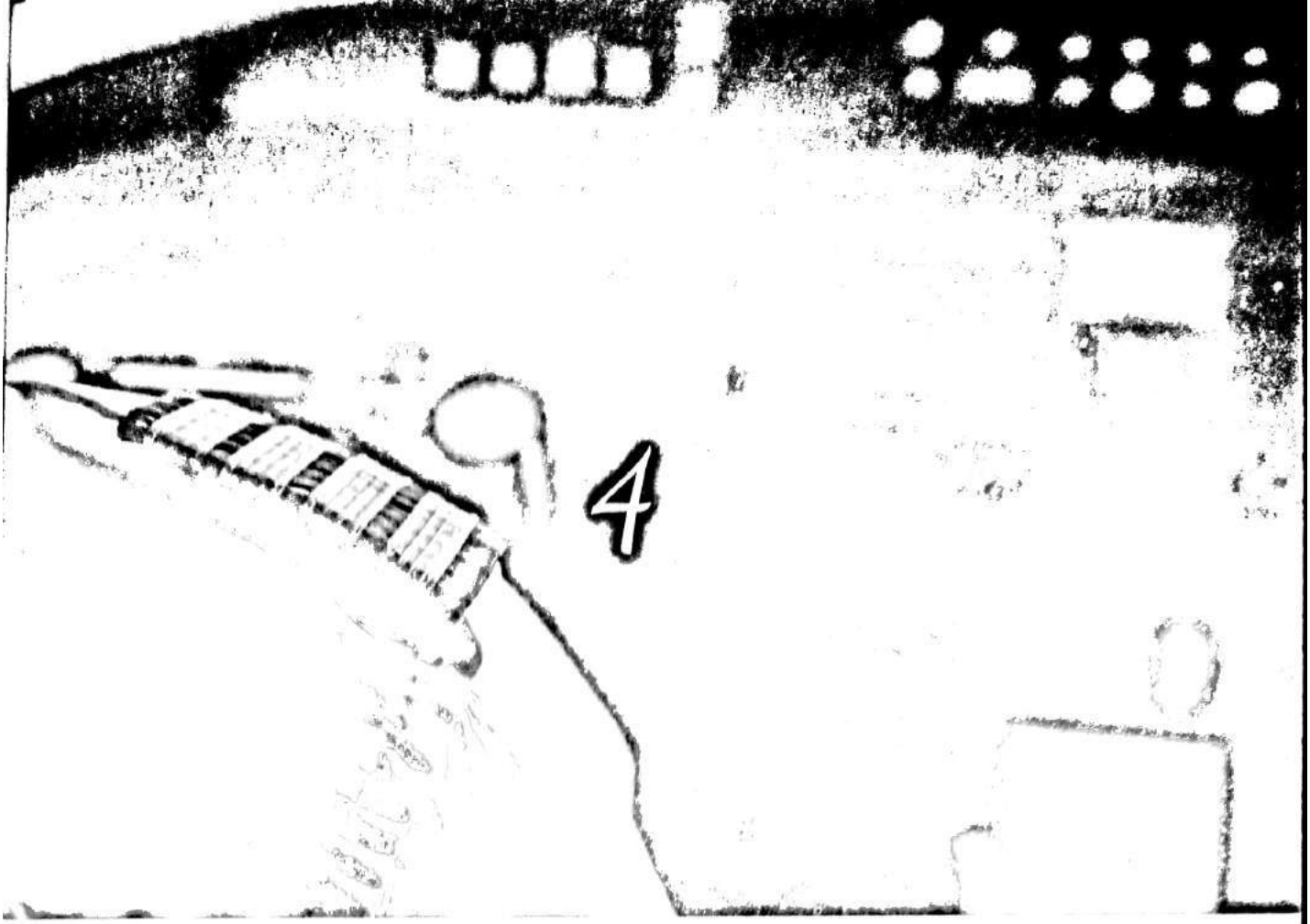

4

Malam berlalu begitu saja, Abe ataupun Alby enggan untuk melanjutkan pembicaraan mereka tentang dua wanita yang kebetulan memiliki status saudara kandung. Abe keluar kamar saat jarum jam sudah mengarah ke angka sepuluh, terlihat begitu rapi dengan balutan kaus *V neck* putih, celana *jeans ripped*, komplit dengan jaket kulit berwarna hitam.

"Mau ke mana lo?" tanya Alby, tepat sebelum Abe membuka pintu unit apartemen miliknya.

"Eh, udah bangun. Gue pikir masih pingsan," ucap Abe seraya memutar posisi tubuhnya menghadap ke arah Alby.

Alby bangun dari posisi tidurnya, berdiri menuju ke arah dapur. Bersiap mengambil minum untuk melegakan tenggorokannya yang terasa haus.

"Mau ke mana? Kebiasaan, kalau ditanya nggak langsung nyaut."

Scanned by CamScanner

"Urus bisnis sama Ronald, gue mau buka *coffee shop* di daerah Senayan. Kebetulan dia punya ruko kosong daerah sana, yah, inves gue lah," jawab Abe. "Udah yah, gue berangkat. Kalau lo mau pergi, jangan lupa dikunciin yang rapat semua. Kompor jangan lupa dimatiin."

"Ngapain kompor dibawa-bawa, nyalain aja, nggak minat gue." Alby menggelengkan kepala, sementara Abe hanya tersenyum menggoda.

Tanpa menunggu lama, Abe keluar dari unit apartemennya, berjalan begitu santai seakan tidak ada hal berat yang tengah mengganggu hati dan pikirannya. Bahkan, dia masih sempat melemparkan senyum andalannya kepada dua orang wanita yang kebetulan menggunakan lift yang sama.

Butuh waktu dua jam untuk Abe tiba di tempat yang dia tuju, sebuah ruko tiga tingkat yang direncanakan akan menjadi tempat dia dan Ronald membuka sebuah *coffee shop*.

Ronald keluar dari dalam ruko, melambaikan tangannya sebagai tanda untuk Abe segera bergabung dengannya. Abe melepaskan kacamata hitamnya, berlari kecil dari tempat parkir menuju ke tempat posisi Ronald berdiri.

"Gue telat? *Sorry, Bro.* Susah tidur gue semalam," ucap Abe.

"*It's okay*, orang yang ngolah tempat ini juga baru datang. Baru pulang dia dari rumah sakit, terus bela-belain ke sini." Abe memiringkan kepalanya, memperhatikan sosok seorang wanita yang duduk di depan meja bulat yang sengaja disediakan oleh Ronald. "Ayo."

Abe menganggukkan kepalanya, keduanya berjalan berdampingan menuju sang desainer.

Scanned by CamScanner

"Temanku udah datang nih." Ronald menepuk bahu kanan sang wanita.

Dengan respons tingkat tinggi, wanita berambut hitam pekat itu langsung berdiri dari kursinya, menampilkan senyum ramah yang menguap saat mata cokelatnya menangkap kehadiran Abe si samping Ronald.

"Kenalin, dia Abercio Bagaskara. Bos besar yang aku bilang akan rela mendanai seluruh proyek *coffee shop* ini." Ronald berdiri di tengah keduanya, satu tangannya setia di bahu sang wanita, sementara yang satu lagi merengkuh bahu Abe. "Ab, ini Pita Athalia. Dia *desainer interior* paling dicari sekarang. Banyak kafe, resto, bahkan rumah-rumah orang terkenal pakai jasa dia. Gue jamin kita nggak akan nyesel deh."

Abe menganggukkan kepalanya, melipat kedua tangannya di depan dada. "Terkenal? *Sorry to say*, saya nggak pernah dengar nama kamu. Yah, walaupun muka kamu nggak asing."

"Serius?" Ronald menanggapi ucapan Abe.

"Iya, ngingetin gue sama cewek jutek yang teriak-teriak nggak jelas di rumah sakit." Mata Abe dan Pita terlihat giat mengadu tatapan, mempertontonkan tatapan siapa yang paling tajam.

"Oh, yah? Wah, kebetulan. Saya juga nggak asing sama wajah kamu, ingetin saya sama pria sok kegantengan tapi kelakuan minus," ucap Pita tidak mau kalah.

"Saya emang ganteng, terima kasih loh. Tapi, kamu bukan wanita pertama yang memuji saya seperti itu."

"Muji? Dari sisi mana ucapan saya yang menunjukkan jika saya memuji kamu?"

Scanned by CamScanner

"Dari sisi..." Ronald berdiri tepat di hadapan Pita, memunggungi Abe.

Ronald yang baru menyadari telah terjadi sesuatu yang tidak mengenakkan di antara keduanya, berusaha menengahi. Merangkul pundak Pita dan membawa wanita itu untuk duduk di kursinya kembali. Bukan hanya Pita, tangan Ronald pun segera menarik lengan Abe, memerintahkan temannya itu untuk duduk di sampingnya, tepat di depan Pita dan Macbook miliknya.

"Bisa kita mulai *meeting*-nya, kayaknya lebih cepat lebih baik. Atau gue perlu nyiapin parang sama golok, biar kalian puas mengeluarkan emosi daripada cuman saling balas tatapan kayak sekarang?" tanya Ronald secara sarkas kepada kedua manusia yang ada di depannya.

Abe menyadarkan tubuhnya di sandara kursi. "Apaan sih, Nald?"

Pita menggelengkan kepalanya dengan malas, merasa sedikit kesal karena dia harus berurusan dengan pria menyebalkan seperti Abe.

"Silakan, saya mau lihat kemampuan orang yang paling dicari," ucap Abe tanpa menghilangkan nada dan tatapan meragukan untuk Pita.

Pita menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya secara perlahan, lalu memutar Macbook miliknya agar kedua pria di depannya bisa melihat hasil desain yang dia buat secara 3D. Bukan hanya dalam bentuk 3D, Pita bahkan menyiapkan hasil desain yang dia buat dengan tangan. Menunjukkan setiap detail yang akan dia ubah pada ruko ini, memberikan sebuah tema yang membuat dua pria di depannya mengerutkan dahi.

Scanned by CamScanner

"Sekarang itu, orang bukan hanya sekadar nyari tempat untuk beli kopi, tapi juga buat nyantai, buat kerja, buat kumpul-kumpul, bahkan ada yang sengaja milih *coffee shop* buat acara pentingnya. Jadi, suasana *cozy* pasti mendukung banget untuk *costumer* balik ke *coffee shop* kalian." Pita mengakhiri presentasinya, membalas tatapan kedua pria di depannya. "Ada pertanyaan? Oh ya, untuk masalah *budget* dan apa aja yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil akhir seperti ini, sudah saya rincikan pada bagian ini." Pita mengambil satu rangkap kertas dari hadapan Abe, memajukan sedikit tubuhnya ke arah dua pria itu, membuka halaman terakhir dan menunjukkannya kepada Abe dan Ronald. "Ini kisaran kasar yang bisa saya berikan kepada kalian dan di bawahnya juga saya kasih kisaran dana candangan yang harus kita siapin, karena harga material itu sering berubah-ubah. Apalagi untuk konsep yang saya tawarkan, kita banyak bermain warna cat untuk lantai atas."

Ronald melirik ke arah Abe, mendapati bagaimana tatapan tidak percaya terlihat jelas dari sorot mata Abe. Ronald menyenggol siku Abe secara mendadak, membuat Abe mengatupkan mulutnya yang terbuka dengan cepat. Ronald memiringkan kepalanya ke arah kepala Abe.

"Top kan, *Bro*? Udah gue bilang, dia nggak akan buat kita kecewa," bisik Ronald dengan jumawa, menaik-turunkan alisnya, merasa puas dengan rasa terkejut Abe akan kemampuan Pita. "Liatinnya jangan lama-lama, nanti *cinlok* nggak lucu."

Abe melayangkan tangannya memukul tengkuk leher Ronald dengan cukup keras, menciptakan rasa terkejut pada Pita.

"Ada yang salah?" Pita memandang bingung ke arah Abe dan Ronald, mata Pita terpusat pada wajah kesakitan Ronald.

Scanned by CamScanner

"*No*, tadi ada nyamuk gigit leher Ronald. Makanya saya pukul." Abe menegakkan tubuhnya, memajukan tubuhnya hingga keduanya berjarak cukup dekat. Setidaknya Abe jadi bisa melihat betapa tingginya tulang hidung Pita.

"Mata saya di sini, bukan di sini." Pita membawa jari telunjuknya bergerak dari atas ke bawah.

"Saya tahu, kalau mata kamu ada di sana. Jadinya aneh kayak alien."

"Kenapa sih kamu..."

"OKE! Aku sama Abe setuju sama rancangan kamu." Ronald menepuk kedua tangannya dengan sangat nyaring, menghentikan perdebatan tidak penting antara Pita dan Abe. "Jadi, kapan kita bisa mulai, Ta?"

"Terserah, aku *ready* kapan aja."

"Ab, lo terbang tanggal berapa?" tanya Ronald. "Ah, Abe ini pilot. Jadi kadang waktu dia lebih banyak di udara daripada di darat."

"Tiga hari lagi, kalau bisa besok kita mulai cari bahan sama-sama. Seenggaknya gue nggak ninggalin kalian dengan tangan kosong," ucap Abe. Dan untuk kali ini, Pita setuju dengan Abe.

Bagi Pita, dari sekian banyak nilai minus dalam diri Abe, setidaknya pria itu punya satu nilai plus, pekerja keras. Sudah memiliki profesi menjanjikan, tapi tetap memiliki pekerjaan sampingan.

"Oke deh, kalau gitu. Besok kamu hubungin aku lagi aja, Nald. Bahan mana dulu yang perlu kita cari, jadi nggak buang waktu." Pita menutup Macbook-nya, merapikan beberapa kertas

Scanned by CamScanner

yang berserakan menjadi satu bagian. "Aku pamit duluan ya, ada beberapa klien yang harus aku temui."

Pita bangkit berdiri, diikuti oleh kedua pria di depannya. Tangan Pita terulur dengan ringan saat menjabat tangan Ronald, berbeda saat dirinya harus memaksa tangannya menjabat tangan Abe. Entah kenapa, kesan pertama yang ditimbulkan oleh sosok Abe sangat mengesalkan dan susah untuk dihilangkan.

Pita menghilang dari ruko ini dengan cepat. Baru saja Abe berniat ingin berkelakar, kehadiran seseorang yang datang secara tiba-tiba membuyarkan semua niatnya.

"Eh, Ki. Masuk, baru setengah jam lalu kamu hubungin aku mau ketemu, kok udah di sini saja." Ronald kebingungan, padahal beberapa detik yang lalu dia sedang bersiap ingin memberitahu Abe tentang Kian yang menghubungi dirinya dan menanyakan tentang nomor Abe. "Gue baru mau kasih tahu lo, *Bro*. Kian nanya kontak lo, kebetulan kita lagi bareng. Jadi, gue minta dia ke sini."

Kian dan Abe saling tatap, mengabaikan Ronald yang sedikit panik karena terlibat dalam situasi yang tidak enak seperti saat ini.

Abe tersenyum, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Wah, ada apa nih, tumben Kian nyariin aku," ucap Abe dengan nada bergurau.

"Aku mau ngomong sama kamu," jawab Kian dengan tegas.

"Oke, gue tunggu di depan aja deh yah. Jadi kalian ada privasi." Untuk ke sekian kalianya, Ronald serasa berbicara dengan udara, tidak ada satu pun suara yang menjawab. Keduanya

Scanned by CamScanner

terlalu sibuk saling menatap, berusaha menyembunyikan apa yang di pikiran masing-masing.

Ronald keluar dan membiarkan kedua orang itu menyelesaikan yang perlu mereka selesaikan, walaupun Ronald tidak yakin, apakah mereka pernah memulai sesuatu?

Abe berjalan kembali ke meja yang digunakan untuk *meeting* beberapa menit yang lalu, diikuti Kian setelahnya.

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan, Ki?" tanya Abe.

Kian tidak menjawab dengan kata-kata, tangannya meletakkan satu map berwarna hijau di atas meja.

"Apaan nih? Kamu mau bagi harta gono-gini? Kalau iya, kita harus nikah dulu. Baru bisa bagi-bagi." Abe mencoba untuk menciptakan sebuah candaan namun tetap tidak berpengaruh pada Kian, wanita itu masih setia memasang wajah datar.

Abe menyerah, mengambil map itu dan membukanya, melihat satu demi satu isi dari map yang sengaja Kian siapkan.

"*Stop*, menyuruh orang untuk mencari tahu tentang kehidupanku, Ab," kata Kian dengan tegas. "Tanyakan langsung kepadaku, apa yang ingin kamu ketahui. Seperti saat ini, aku akan memberikan semua jawabannya kepadamu. Secara jelas dan terperinci. Ini akta nikah aku dan James, kami nikah secara agama dan hukum. Bahkan Papa sendiri yang mengantarkan aku ke depan altar, ini foto pertama yang diambil saat Ana baru saja lahir di rumah sakit." Kian mengambil napas untuk sesaat, melepaskan cincin yang dia pakai di jari manisnya. "Ini tanggal pernikahaanku dan James, tiga tahun lalu."

Abe tertawa getir. "Kenapa kamu seniat ini mencariku hanya untuk membawa semua berkas tentang kehidupan barumu?"

Scanned by CamScanner

"Karena aku ingin kamu berhenti, terima kenyataan, Ab. Aku bukan lagi gadis labil yang mencintai pria tolol seperti kamu, aku bukan lagi gadis labil yang setia menunggu pangeran berkuda putih untuk datang menjemput dan menyambut cintaku."

Abe menegakkan tubuhnya, memajukannya ke depan. Tangan Abe berusaha meraih tangan Kian, tapi wanita itu menghindar.

"Aku hanya ingin mendapatkan maaf dari kamu, aku hanya ingin memastikan kalau kamu bahagia saat ini."

"Aku mempunyai *stock* maaf yang banyak untukmu, Ab. Dan sudah kamu pakai hingga habis tak tersisa." Kian menarik mundur map hijau dari hadapan Abe. "Aku bahagia, aku punya suami yang begitu peka dan mencintaiku. Mempunyai anak yang lucu dan pintar. Apa kamu melihat celah yang menunjukkan ketidakbahagiaanku?" Kian bangun dari kursinya, membawa map hijau di tangannya. "Berhenti mencari jalan ke arahku, karena kamu sendiri yang menghancurkan jalan yang kubangun dengan susah payah lima tahun lalu. Biarkan aku membangun jalan untuk pria lain."

Kian memutar posisi tubuhnya, berjalan menuju pintu keluar yang terletak tidak jauh dari tempatnya berdiri. Baru beberapa langkah, bunyi benda jatuh yang nyaring membuat langkah Kian berhenti.

Kian berniat menoleh, namun pelukan Abe menghentikan niatnya. Pria itu memeluk tubuh Kian dari belakang, seperti kebiasaan yang sering Abe lakukan dulu.

"*I love you*, Kian," bisik Abe dengan suara bergetar.

Kian memejamkan matanya, menahan tangis yang nyaris pecah. Dengan tega tingkat tinggi, Kian melepaskan pelukan Abe.

Scanned by CamScanner

Memutar posisi tubuhnya berhadapan dengan Abe, menciptakan jarak cukup lebar antara tubuhnya dengan tubuh Abe.

"Aku pernah mencintaimu, bahkan aku melupakan cara mencintai diriku sendiri hanya untukmu. Tapi itu dulu, Ab. Sekarang aku kehilangan kemampuan untuk mencintaimu." Kian pergi dengan langkah kaki tergesa gesa, nyaris berlari, memasuki mobil Pajero hitam yang menunggu dirinya di depan ruko.

Begitu memasuki mobil, Kian menangis sejadi-jadinya. Isak tangisnya keluar, memenuhi mobil.

"Kenapa hatiku sesakit ini, James?" tanya Kian, wanita itu masuk ke dalam pelukan sang suami, menangis tanpa sanggup melihat keadaan Abe yang terlihat jatuh lemas di lantai.

Scanned by CamScanner

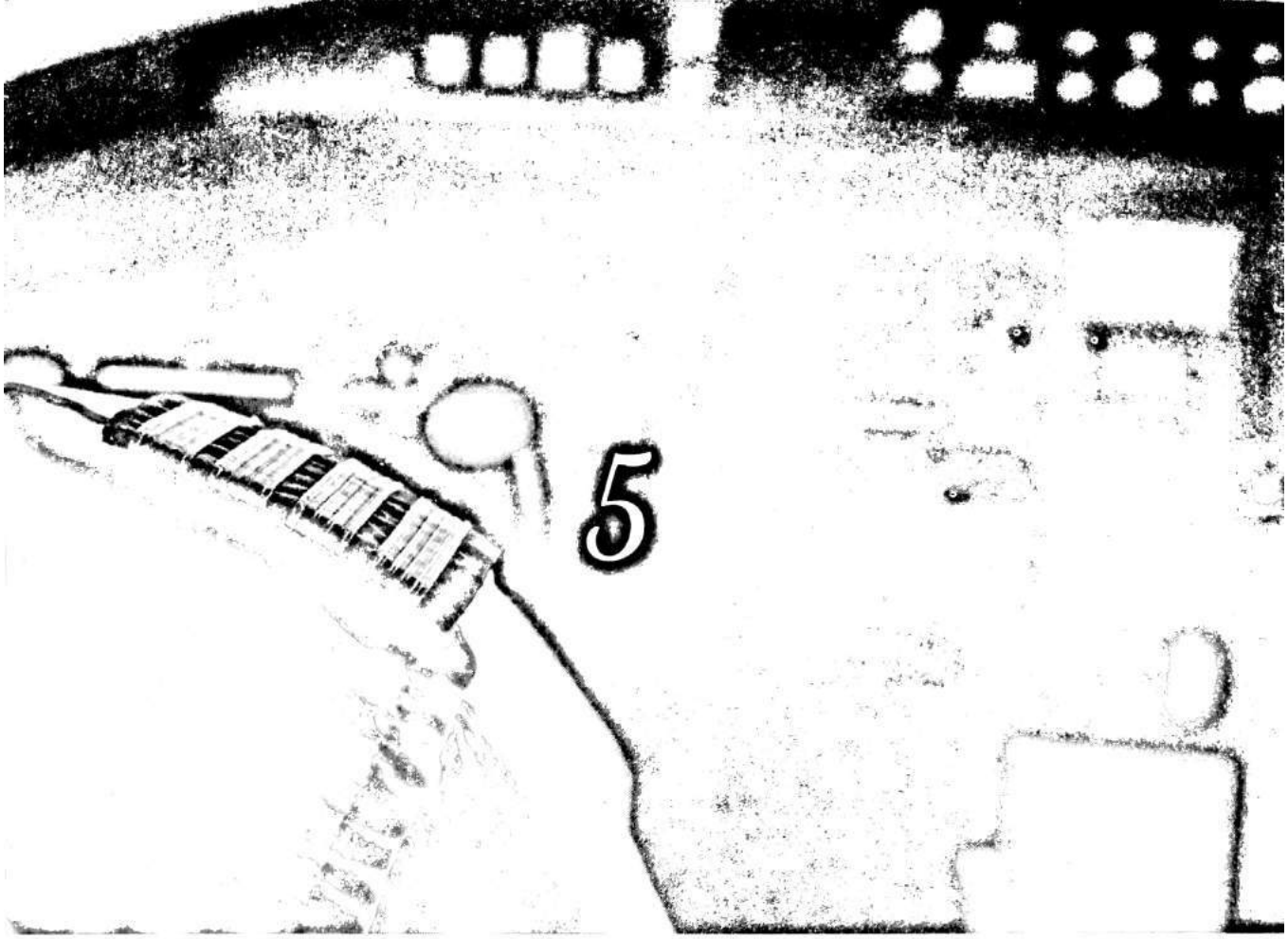

5

"ARGHHH!!!!"

Pita nyaris memuntahkan seluruh roti yang dia makan, saat mendengar suara teriakan Kio di depan sana.

"KIO! APAAN SIH? GAK USAH TERIAK! TELINGA GUE TERKONTAMINASI!" seru Pita, tanpa mau menyusul Kio ke depan untuk memastikan sahabatnya itu baik-baik saja.

Kio sudah terbiasa heboh, lihat cicak berantem di tembok saja sudah heboh. Bagi Pita, arti teriakan Kio bisa saja untuk sesuatu yang tidak penting.

"PITAAAAA! ARGGHHHHH!" Kio berteriak untuk kedua kalinya.

Dan, Pita menyerah, wanita itu meminum susu cokelatnya hingga tandas. Menyusul Kio ke depan sana. Tangan Pita mendorong tubuh tambun Kio hingga pria itu sedikit memajukan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa sih, embul? Lo mengganggu kedamaian prosesi makan gue," keluh Pita setulus hati. "Lo tahu nggak sih, sarapan itu penting buat gue. Biar gue bisa *strong*, ngadepin..." Pita menghentikan ucapannya, saat tangan Kio menarik tubuhnya untuk keluar dari dalam rumah. Ikut melihat alasan teriakan Kio.

"Kamu mau ikutan teriak? Nggak usah, saya udah biasa melihat wanita teriak histeris karena saya. Lebih menyenangkan, melihat temanmu yang lucu ini berteriak, biar ada variasi sedikit." Abe melepaskan kacamata hitam yang dia pakai.

"Kamu..."

"Jangan ke-*geer*-an, saya ke sini diminta sama Ronald. Karena sesuai janji kalian kemarin, seharusnya kalian pergi ke Ace Hardware. Cari refrensi. Tapi, berhubung salah satu barista andalan Ronald mendadak izin, jadi dia minta saya untuk menemani kamu."

"Terus, kenapa harus ke rumah? Bisa loh, hubungin saya saja terus kita ketemuan di mana gitu," ucap Pita tidak habis pikir kenapa pria menyebalkan bin narsis ini sudah ada di depan rumahnya. "Dan lagi ini masih pagi, Ace Hardware masih tutup."

Abe menaikkan satu alisnya, memperhatikan penampilan Pita yang terlihat jelas baru saja bangun tidur. Lihat saja, wanita itu masih memakai piyama satin berwarna *pink*. Rambutanya diikat asal, bahkan beberapa anak rambut terlihat keluar berantakan.

"Pagi?" tanya Abe, seakan tidak yakin dengan ucapan Pita.

Pinta mengangguk, diikuti oleh Kio. Abe mengangkat tangan kanannya, melihat arloji yang melingkar di lengannya.

Scanned by CamScanner

"Baru tahu, jam dua belas itu pagi." Abe mengintip dari bulu matanya, Pita terlihat sibuk menyenggol Kio. "Dan saya sudah hubungin kamu sejak tiga jam lalu, tapi yah gitu, mungkin tiga jam lalu masih subuh. Jadi kamu abaikan, karena itu saya inisiatif minta alamat rumah kamu ke Ronald."

Pita meringis, menyenggol pinggang Kio bahkan menginjak ujung kaki Kio.

"Dari tadi nggak pegang *handphone*," ucap Pita dengan nada rendah. Melirik nyalang ke arah Kio, seakan menyalahkan Kio atas ucapan Abe yang terkesan menyidir dirinya.

"Iiih, jangan salahin gue. Gue kan kasihan sama lo, baru tidur jam tiga subuh. Yah, jadinya gue biarin aja lo bangun sendiri." Kio memberikan pembelaan untuk dirinya.

"Jadi, berapa lama saya harus menunggu kamu untuk siap?"

"Hah?"

"Saya harus nempuh macet nyaris dua jam untuk tiba di rumah kamu ini, jadi saya nggak mau pulang dengan tangan kosong."

Pita melengos. "Setengah jam."

"Setengah jam? Kamu mau ngapain aja? Luluran? Masker? Berendam susu putih atau mau apa? Ah, saya tahu. Kamu mau dandan yang cantik, karena kita akan pergi hanya berdua saja. Kamu ingin membuat saya terkesan." Abe tersenyum miring, berjalan melewati Pita dan masuk ke dalam rumah tanpa memedulikan sudah dipersilakan masuk atau belum oleh sang empunya rumah. Abe duduk di sofa, membalas tatapan kaget Pita dan Kio. "Tidak usah dandan berlebih, kita itu bukan mau kencan, tapi urus pekerjaan."

Scanned by CamScanner

Pita mencengkeram erat ujung bajunya, berjalan masuk ke dalam rumah. Dengan kekuatan penuh, Pita berusaha menahan dirinya terutama bagian mulut.

Pita mengembuskan napasnya secara perlahan melalui mulut.

"Lima belas menit, saya akan siap," putus Pita. "Embul, lo bawain tamu kita minum. Sekalian lo temenin dia ngobrol, dia kayakanya nyaman dekat lo. Siapa tahu kalian jodoh."

Kio memukul lengan Pita. "Idih, itu mulut minta dicabein. Masa iya, terong main terong. EHHHHH! IHHHH, Pita. Lo mah mancing-macing. Maaf yah Mas, eh, namanya mas siapa, Ta?"

Pita dan Abe saling menatap.

"Abercio Bagaskara," jawab Pita. "Dia pria berseragam loh, Mbul."

Setelah kalimatnya selesai, Pita berlari masuk lebih dalam rumah. Meninggalkan Kio dan Abe di ruang tamu, menyisakan suatu keadaan aneh untuk dua pria berbeda sifat itu.

Tidak berapa lama, Kio pamit mengambilkan minum. Mata Abe mulai menyisir keadaan rumah minimalis milik Pita, seakan mencari hal menarik yang bisa dia gunakan untuk menggoda Pita. Entah kenapa, rasanya menyenangkan menggoda Pita. Wanita kedua yang bertingkah 'wajar' saat berada di sampingnya, Abe terlalu sering menerima sikap ramah nan menggoda dari wanita.

Kio datang membawa es sirup.

"Jadi kalian tinggal berdua?" tanya Abe tiba-tiba.

"Iya," jawab Kio.

"Oh, cewek cowok. Tinggal satu atap, apa nggak jadi masalah? Maksud saya..."

Scanned by CamScanner

"Pita itu orangnya cuek, nggak terlalu mikirin omongan orang. Banyak yang bergunjing pun dia nggak akan terpengaruh, toh, saya hanya ingin menemani Pita. Daripada dia sendiri dan melakukan hal aneh."

"Hal aneh?"

"Eh! Lupakan, aduh. Anggap saya nggak ngomong masalah aneh," ucap Kio dengan kepanikan. Beberapa kali tangan Kio memukul bibirnya.

Di saat Kio berpikir keras untuk mengalihkan pembicaraan, Pita sudah datang lebih dahulu. Penampilannya cukup kasual dengan kaus lengan panjang berwarna merah, dipadu dengan *jeans ripped,* komplit dengan sandal pergi berwarna hitam.

"Yuk," ajak Pita. Tangannya sibuk merogoh sesuatu di dalam tasnya.

"Kita naik satu mobil saja," ucap Abe penuh ketegasaan. Seakan tahu, Pita sedang sibuk mencari kunci mobilnya di dalam tas.

Pita menghentikan aktivitas tangannya. "*What?*"

Abe bangkit dari sofa dengan cepat, berjalan keluar rumah, tidak memedulikan jika Pita sedang membuka mulutnya lebar. Berteriak namun tidak bersuara. Seandainya Pita tidak ingat siapa pria ini, mungkin dia akan senang hati berteriak dan memukul kepala Abe.

Pita memandang Kio, memasang wajah memelas, meminta untuk diselamatkan.

"Gue bantu doa aja yah, *fighting*!" Kio mengangkat kedua tangannya di udara.

Scanned by CamScanner

Pita menghela napas kasar, menyeret paksa kakinya untuk berjalan keluar. Menemukan Abe sudah berdiri di depan mobil Fortuner putih, menyandarkan tubuhnya pada mobil.

"Ayo," ajak Abe. Pria itu menegakkan tubuhnya, berniat untuk memutari mobil menuju sisi lain dari mobil. Merasa ada yang mengganjal, Abe menghentikan langkahnya. Menoleh ke arah Pita, mendapati wanita masih setia berdiri di tempat yang sama, tidak bergeser sejengkal pun. "Kamu tidak sedang menunggu saya membukakan pintu untuk kamu bukan? Karena saya tidak pernah membukakan pintu untuk wanita asing. Kecuali Mama dan Eya..." Pita menggelengkan kepalanya malas, berjalan secepat kilat, membuka pintu dan masuk ke dalam mobil begitu saja, bahkan Pita menutup pintu mobil dengan sangat kencang. "Eyang saya." Abe melanjutkan ucapannya, melirik ke dalam mobil, berusaha menahan senyum karena rasa menyenangkan yang hadir saat melihat Pita memasang wajah kesalnya.

Keadaan di dalam mobil begitu hening, Pita bahkan memasang *earphone* untuk menghindari kupingnya menjadi panas karena mendengarkan ucapan menyebalkan yang dihasilkan oleh Abe.

Berbeda dengan Pita, beberapa kali Abe melirik ke arah Pita. Seakan menunggu Pita mengakhiri kebisuannya. Abe sungguh benci ketenangan. Kika dia sedang sendiri mungkin masih bisa dia terima, kalaupun dia ingin membuat kegaduhan dengan menyanyi. Tapi untuk saat ini, dia tidak sendiri. Ada seseorang di sampingnya, sedang duduk. Dan gilanya, mengabaikan Abe. Seakan Abe ini hanya sopir taksi *online*, sopir taksi *online* saja sering diajak ngobrol walaupun basa-basi.

Scanned by CamScanner

Merasa gerah dengan situasi sunyi, Abe nekat menarik paksa *earphone* dari telinga Pita.

"Eh? Kamu kenapa, sih?" protes Pita.

"Kalau mau dengar musik, itu radio masih berfungsi dengan baik. Lagian saya ini manusia loh, bukan pajangan."

"Yang bilang kamu pajangan siapa? Emang ada tulisan di kening saya, Abercio pajangan."

"Ya, senggaknya kita ngobrol gitu. Bahas kerjaan, mau apa aja yang dilihat nanti."

"Oh, jadi kamu ngobrol sama saya. Bilang aja, *'Pita, saya mau ngobrol.'* Gitu aja kok susah amat." Pita melepaskan *earphone* yang tersisa, memasukkannya ke dalam tas cokelat muda yang dia bawa. Tidak menyadari jika Abe memandang ke arahnya dengan tatapan sedikit kesal.

"Kenapa yah, setiap dekat kamu. Saya selalu merasa emosi tingkat tinggi."

"Sama, saya juga gitu. Semoga aja proyek ini cepat selesai," ucap Pita dengan santai. "Oh ya, saya mau tanya. Kamu biasanya terbang berapa lama?"

Abe tersenyum miring, merasa sedikit puas karena Pita sudah mau bertanya lebih dahulu. "Seminggu, paling lama dua minggu. Kenapa? Takut kangen? Biasa, semua wanita yang bertemu dengan saya, pasti akan mudah kangen dengan saya." Abe mengangkat kedua bahunya. "Biasa, cowok ganteng. Pesonanya susah ditolak."

Pita memandang Abe dengan mulut sedikit terbuka, dia terbiasa melihat wanita yang senang membanggakan dirinya cantik, banyak penggemar dan lain-lain. Tapi untuk kali

Scanned by CamScanner

pertama, dia melihat pria begitu membanggakan dirinya dan berprofesi pilot, profesi yang kata orang isinya pria-pria kulkas, kalau ngomong irit kayak emak-emak lagi ngirit uang belanja, kalau senyum jarang dan sekalinya seyum bikin pramugari pingsan di tempat.

Pita menggelengkan kepalanya. "Saya yakin pas proses penciptaan manusia ke dunia, kamu mencuri jatah kepercayaan diri banyak orang. Karena itu, sekarang percaya diri kamu terlalu *over*."

Abe tersenyum semakin lebar dan Pita semakin memasang wajah muak cenderung ingin muntah. Beruntung dalam waktu lima belas menit, keduanya tiba di tempat tujuan. Salah satu mal besar yang ada di Jakarta Barat dan toko Ace Hardware menjadi salah satu bagian dari deretan toko yang memenuhi mal besar itu.

Keduanya berjalan beriringan, memasuki toko yang mereka tuju. Di saat keduanya hampir tiba, langkah Abe terhenti. Senyum pria itu perlahan memudar, matanya terpaku pada satu pemandang yang ada di salah restoran. Dan, Pita langsung mengetahui ke arah mana mata Abe berpusat.

"*Move on*, katanya ganteng. Banyak yang naksir, masalah perempuan seharusnya jadi perkara mudah buat kamu," ucap Pita ringan.

Abe menoleh ke arah Pita, tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya mendengar ucapan Pita.

"Kamu..."

"Kemarin siang, saya kembali ke ruko. Mau ambil satu berkas saya yang ketinggalan, terus saya lihat kamu sama

Scanned by CamScanner

wanita itu ngobrol. Niatnya sih mau masuk, tapi ditahan sama Ronald. Disuruh tunggu, yah udah deh. Jadinya saya sama Ronald nunggu di depan."

"Kamu nguping?"

"Enggak, jaraknya jauh gitu. Gimana mau dengar." Pita membela diri. "Tapi nggak sengaja lihat aja adegan ala-ala drama Korea, peluk dari belakang terus wanita itu pergi terus..."

Abe menghela napas kasar, memutuskan meninggalkan Pita dengan berjalan lebih dahulu. Menahan diri dari rasa kesal karena ada orang lain yang melihat sisi lemahnya dan itu adalah Pita. Wanita menyebalkan yang baru saja dia temui.

Pita tersenyum sedikit puas, memandang punggung Abe yang berlalu dari hadapannya. Sebelum dirinya menyusul Abe, Pita mengalihkan pandangannya. Mendapati wanita yang dipandangi Abe tengah menatap ke arahnya, mengulum senyum tipis. Mendadak Pita merasa terserang rasa grogi, mau tidak mau Pita membalas senyum dari wanita itu. Menundukkan kepalanya sedikit, lalu berlari dengan kencang menyusul Abe yang terlihat sudah memasuki Ace Hardware.

Kenapa tuh cewek ngeliatin gue kayak gitu yah? Aneh...

Scanned by CamScanner

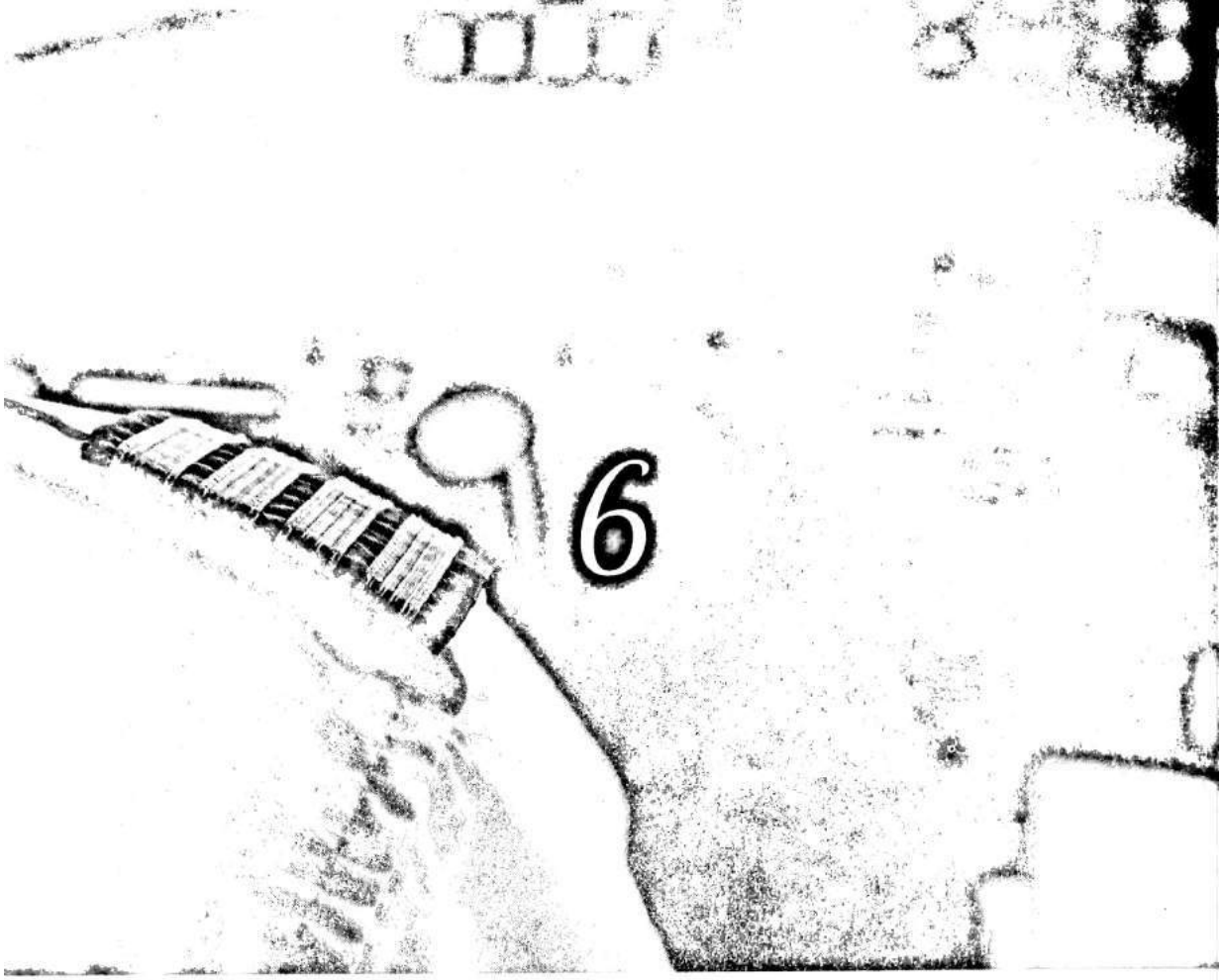

6

Pita berjalan di samping Abe, sudah hampir setengah jam mereka hanya mengelilingi setiap lorong Ace Hardware tanpa membicarakan satu hal pun. Pria itu mendadak kehilangan kemampuan berbicara.

"Kita mau kelilingin setiap sudut tempat ini?" tanya Pita.

Abe tidak menghentikan langkahnya, masih setia berjalan lurus dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celananya.

"Hei, saya nanya loh," ucap Pita. Matanya mengawasi Abe, namun pria itu masih diam. "Saya..."

Abe menghentikan langkah kakinya secara mendadak, menoleh ke arah Pita dan menatap wanita itu dengan tatapan yang berhasil membuat Pita tidak mau lagi melajutkan ucapannya.

"Kita sedang mencari referensi, jadi yah jalanin aja dulu. Baru nanti kamu *review* dan saya akan mendengarkan, simpel kan?"

Scanned by CamScanner

Pita memiringkan kepalanya. "Iya, saya tahu. Kita sedang mencari referensi, tapi saya bingung, saya harus meletakkan tempat tidur di sudut mana untuk *coffee shop* kalian, karena tema yang saya tawarkan kemarin tidak membahas tentang tempat tidur dan teman-temannya."

Abe melirik ke sekitarnya, sedikit terkejut karena ternyata mereka sedang berdiri pada wilayah *bedroom set*. Abe mengeluarkan satu tangannya dari saku, menggosok puncak hidungnya untuk beberapa saat.

"Yah, saya hanya berpikir. Siapa tahu, lantai tiga bisa kita ubah sebagai tempat beristirahat untuk saya atau Ronald." Pita tersenyum miring, mengangguk kecil seakan setuju dengan pemikiran Abe. "Gak ada salahnya kan kita lihat tempat tidur, yah, hitung-hitung kamu juga tambah ilmu biar semakin pintar menata ruang. Terutama menata kamar. Tema apa aja yang bagus, model ranjang apa aja yang lagi diincar, terus meja rias yang *recommended* yang mana aja. Siapa tahu ide untuk *project* kamu bermuculan..."

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu?" Abe menghentikan pembicaraan tidak jelasnya, memandang bingung ke arah wanita berseragam merah. "Mau cari *bedroom set* untuk kamar apartemen atau rumah? Untuk hari ini kita sedang ada diskon, loh. Saya merekomendasikan set minimalis yang seperti ini, sangat cocok untuk pasangan muda seperti Mbak dan Mas."

Abe dan Pita saling melemparkan pandangan, lalu kompak memberikan senyum tipis nan kaku.

Scanned by CamScanner

"Oke, kita lihat-lihat dulu yah, Bu. Siapa tahu di sana ada yang lebih wow," sahut Abe dengan nada suara yang begitu sopan. "Ayo, Sayang." Abe menarik tangan Pita, membawa keduanya keluar dari suasana aneh yang terjadi hanya karena memasuki wilayah *bedroom set.*

Setelah merasa cukup jauh dari jangkuan SPG wanita itu, Abe mulai berani tertawa geli. "Aneh yah, kenapa setiap orang selalu mikir pria dan wanita lagi jalan bareng, terus ngeliat area kamar. Pasti pasangan yang akan menikah atau sudah menikah, padahal belum tentu orang yang jalan bareng itu pasangan. Kayak saya dan kamu."

"Iya, nggak semua cewek dan cowok jalan bareng itu pasangan. Tapi kalau pria dan wanita, jalan bareng, terus gandengan tangan. Pasti semua orang akan mikir mereka itu pasangan."

"Nah iya, kita aja nggak gandengan tangan. Masa dipikir pasangan, ya ampun, kamu lumayan sih. Nggak malu-maluin jalan di samping saya, tapi saya masih sayang diri sendiri. Takut kena tekanan darah tinggi, secara yah. Kamu itu..." Abe merasakan tangan kananya terhempas dengan kasar, pria itu menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Pita.

"Dan dari tadi itu kamu gandeng tangan saya terus, kayak kita ini mau menyeberang jalan." Pita terlihat sibuk merogoh sesuatu dari tasnya. Tidak berapa lama, Pita mengeluarkan satu botol kecil *hand sanitizer.* Sebelum benar-benar mengeluarkan cairan pembersih tangan, Pita menyempatkan untuk membalas tatapan bingung dari Abe.

Scanned by CamScanner

"Mau bersihin kuman, takut ketularan penyakit tidak sadar diri yang kamu derita."

"*What*? Emang saya penyakitan. Saya tuh sadar masih gandeng tangan kamu, tapi saya biarin aja. Siapa tahu kamu senang digandeng cowok ganteng kayak saya." Abe menaik-turunkan alisnya, semakin menambah kadar muak yang ditanggung oleh Pita.

"Kasihan, bisa jadi kamu yang udah lama nggak gandeng tangan wanita. Makanya bertingkah absrud kayak sekarang," ketus Pita. Wanita itu memasukkan kembali botol *hand sanitizer* ke dalam tasnya, berjalan lebih dahulu melewati Abe. Baru saja kakinya menghasilkan tiga langkah, Pita berhenti dan menoleh ke arah Abe. "*Move on* tuh loh, katanya ganteng, banyak wanita yang suka. Tapi nggak bisa milih satu wanita untuk jalan ke depan, selalu saja melihat ke belakang. Dan parahnya, yang dilihat sudah punya keluarga kecil." Pita tersenyum penuh kepuasan karena berhasil membungkam mulut Abe untuk ke sekian kalinya, tanpa menunggu apa pun Pita berjalan maju seorang diri.

Perlahan tapi pasti senyum Pita memudar, matanya berkeliling menatap sekitarnya. Berulang kali menghela napas untuk meringankan rasa sesak yang hadir secara mendadak, Pita menghentikan langkahnya. Tangannya menggenggam tepi rak besi yang berada tepat di sampingnya. "Emang benar kata Kio, nyuruh orang lebih mudah daripada ngelakuin sendiri. Jalan ke depan?" Pita tertawa getir dengan nada pelan. "Sebelas tahun. Tapi, gue masih di sini aja."

Scanned by CamScanner

Cukup lama Pita terdiam, seakan sedang memilih dan memperhatikan pernak-pernik pengisi kamar mandi. Mencoba menghilangkan rasa sesak dan sakit yang datang begitu saja setelah mengucapkan perihal *move on.*

Selama Pita terdiam, Abe memilih memperhatikan wanita itu dari kejauhan. Segurat senyum terukir pada wajah tampan Abe. Kaki panjang Abe melangkah ringan ke arah Pita, mengambil posisi tepat di samping Pita. Membungkuk sedikit, memasang raut wajah bingung dengan pilihan di depannya.

"Sesama orang yang belum *move on*, nggak boleh saling mendahului," ucap Abe.

Pita melepaskan genggaman tagannya secara perlahan, memandang Abe sekilas lalu menegakkan tubuhnya. Mengambil asal salah satu tempat sabun berukir ikan lumba-lumba.

"Maaf, kamu ngomong apa yah? Saya kurang paham," kata Pita. "Oh yah, kamu langsung ke bagian lampu gantung aja. Saya mau bayar ini sebentar," ucap Pita, tangannya mengangkat cukup tinggi tempat sabun berwarna perak itu.

Enggan untuk mendengar ucapan Abe, Pita berusaha melangkahkan kakinya melewati pria itu. Beruntung dia ingat, kasir toko ini berada di belakang tubuh Abe. Jadi, dia tidak perlu melakukan drama kebingungan mencari kasir untuk membayar tempat sabun yang mungkin akan berakhir tidak terpakai di rumahnya.

"Kata orang, cara *move on* paling ampuh itu dengan bantuan orang lain, terutama sesama pejuang gagal *move on.* Biar saling menguatkan, kenapa kita nggak coba untuk kerja

Scanned by CamScanner

sama?" Abe menghentikan langkah Pita, menatap Pita dengan tatapan yang belum pernah dia tunjukkan kepada siapa pun.

Pita terdiam, mencoba meresapi arti dari tatapan mata Abe. "Silakan pilih satu dari wanita yang menggilaimu, saya yakin banyak di antara mereka yang mengalami susah *move on* seperti kamu, karena sayangnya saya bukan orang gagal *move on* seperti kamu." Pita menggelengkan kepalanya.

Abe tersenyum penuh arti. "Emang yah, wanita tuh paling jago merangkai kata seakan-akan dirinya baik-baik saja. Mulut ngomong baik, tapi mata kayak nunjukkin kesakitan. Nggak baik loh, pura-pura tegar."

"Kamu lagi ngingetin diri sendiri?"

"*What?*"

"Itu, nggak baik loh pura-pura tegar," ucap Pita. "Dan, oh yah, satu lagi. Bisa tidak kita hanya membahas tentang kerja sama bisnis saja, karena sumpah demi apa pun yang ada di dunia ini, saya tidak mau bekerja sama dengan kamu selain urusan pekerjaan, saya tidak mau kena *stroke* saat usia muda."

Pita mengibaskan rambut hitamnya hingga mengenai wajah tampan Abe, berjalan lurus menuju kasir tanpa mau melihat keadaan Abe. Berbeda dengan Abe, pria itu masih setia memandangi punggung Pita.

"Menarik," desahnya.

Bagaiamana tidak menarik, lima tahun banyak wanita silih berganti datang ke hadapannya, menawarkan diri sebagai pelipur lara, mencoba membawa keluar Abe dari lingkaran gagal *move on.* Tapi tidak pernah disanggupi oleh Abe, namun hari ini. Yang terjadi justru sebaliknya, di saat Abe 'meminta

Scanned by CamScanner

tolong' secara terbuka kepada seorang wanita. Dirinya harus menerima jawaban tidak dengan cepat.

Entah kenapa Kian melangkahkan kakinya memasuki toko ini, seharusnya dirinya kembali dari toilet ke restoran, tempat di mana suami dan anaknya menunggu. Namun, kenyataannya kakinya justru membawa dirinya ke sini. Mencari ke setiap lorong, berharap menemukan sepasang manusia yang dilihatnya beberapa saat lalu. Dan, dia mendapatkannya.

Pasangan yang dicarinya tengah berdiri dan berbicara dengan salah satu SPG *bedroom set*, senyum sang pria mengembang, bahkan tanpa risih sang pria menggandeng tang sang wanita. Melihat pemandangan di depannya, membuat Kian tanpa sadar menggenggam erat salah satu dari sisi *dress* yang dia pakai. Seharusnya dia tidak boleh merasakan ini lagi, seharusnya semuanya sudah mati sejak dia menerima tawaran James untuk hidup bersama hingga mereka menikah. Tapi kenapa harus kembali sesakit ini, rasanya masih sama seperti beberapa tahun lalu. Melihat Abercio dengan wanita lain, tersenyum lepas, bahkan melakukan kontak fisik.

"Mommy!!!" Sebuah pelukan dari tangan mungil menyadarkan kembali pikiran Kian. Dengan cepat, Kian menghentikan tatapannya pada Abe dan wanitanya.

Kian memutar posisi tubuhnya, menyambut pelukan Ana, malaikat kecilnya.

Scanned by CamScanner

"Mommy, kenapa lama sekali? Aku dan Daddy capek," keluh gadis kecil itu. Kian menggendong sang anak, mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Ana.

Untuk sesaat, Kian membiarkan Ana berceloteh menunjukkan ketidaksukaannya menunggu Kian yang pergi terlalu lama, tidak satupun kalimat dari Ana yang niat Kian balas. Kian terpaku dengan tatapan James.

"*Sorry*," ucap Kian tanpa suara.

James menanggapinya dengan senyum, seakan mengatakan, 'Tidak apa, semua akan baik. Keluarga kecil kita, akan baik.'

Scanned by CamScanner

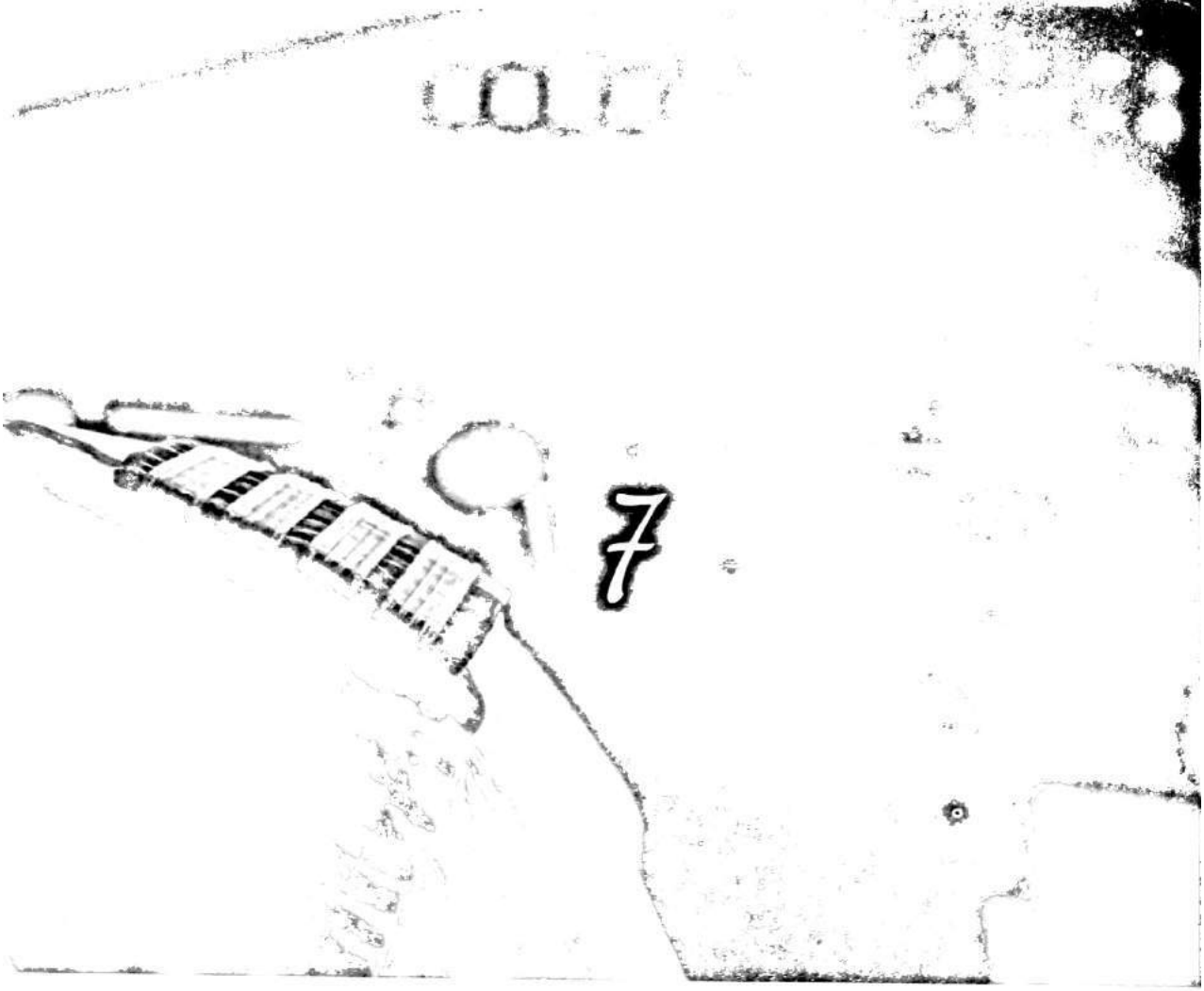

7

Cukup lama keduanya berjalan dan mencari beberapa barang, hingga akhirnya Pita memutuskan membeli dua model lampu gantung dengan dua model yang berbeda. Tentu saja dengan izin si empunya tempat dan ATM untuk membayar yang dia beli. Bukan lampu saja, Pita juga mengambil empat pajangan yang menurut dia bagus jika dipajang di tembok ruko.

Keduanya duduk di depan meja bagian pengiriman, Pita sibuk mengurus beberapa berkas yang harus dilengkapi untuk mengirim semua barang yang dia tunjuk. Berbeda dengan Abe yang justru sibuk memperhatikan isi dompet Pita yang terbuka dan menunjukkan sebuah fakta yang membuat Abe tersenyum penuh kemenangan, seakan dia baru saja mendapatkan sebuah bahan untuk menggoda Pita.

Butuh waktu dua puluh menit hingga semua urusan beres dan keduanya berjalan keluar, meninggalkan toko serba ada itu

Scanned by CamScanner

tanpa tangan kosong. Yah, setidaknya bagi Pita. Pengorbanannya menghabiskan waktu bersama Abe tidak terbuang sia-sia.

"Kayaknya besok kita bisa mulai nego sama tukang dan toko bangunan deh. Jadi semua berjalan dengan cepat, nggak perlu nunggu lama. Gimana?" Pita berhenti berbicara sekaligus berjalan, menyadari jika Abe sudah tidak ada di sampingnya.

Pria itu terlihat berjalan santai di belakang punggungnya, Pita memutar tubuhnya, mengerutkan keningnya, merasa sedikit kesal karena ada kemungkinan beberapa orang telah menganggapnya gila. Berbicara seorang diri tanpa teman.

"Kamu, kenapa jalannya lama amat sih kayak siput?" tanya Pita kesal.

Abe menaikkan satu alisnya, memberikan senyum miring yang semakin menambah rasa kesal dalam diri Pita.

Jangan pikir, Abe berjalan semakin cepat untuk mengimbangi Pita. Pria itu semakin jadi, melangkahkan kakinya seakan dia sedang melakukan gaya *slow motion* dalam film-film.

Pita kehilangan kesabaran, dia membuang wajah dari Abe, memutar kembali posisi tubuhnya ke depan. Berjalan seakan tidak ada Abe di sekitarnya.

Tahan, Pita. Lo cuman perlu selesaikan coffee shop itu dalam dua bulan dan semua beres. Kalau perlu lo kerja rodi, biar lepas dari pria tengil bin ajaib itu.

"Jangan marah-marah gitu, ah." Suara Abe terdengar secara tiba-tiba di sampingnya, pria itu berjalan mundur dengan wajah menggoda. "Nanti tambah tua, saya dengar. Umur tiga puluh itu udah rentan dengan guratan di sekitar area mata dan kening, terutama pada wanita yang sering memasang wajah galak seperti kamu."

Scanned by CamScanner

"*What?*"

"Saya nggak nyangka, ternyata kamu lebih tua dari saya dua tahun." Abe berhenti berjalan mundur, mengambil posisi persis di depan Pita. "Asli, kamu udah nggak bisa berkilah kalau kamu salah satu anggota dari *club* gagal *move on*. Buktinya di umur kamu yang sekarang, tiga puluh tahun loh. Kamu belum menikah atau memiliki pasangan, karena *feeling* saya teman pria kamu itu cuman satu, si Embul yang tinggal bersama dengan kamu." Abe tertawa, mengabaikan jika Pita sudah terlihat meradang. "Seharusnya kamu terima saran deh dari saya, kita kerja sama. Buat *move on* bareng, dijamin kamu nggak akan nyesel ngajak saya ke acara penting dari teman-teman kamu." Abe menyugar rambut hitamnya ke belakang, menarik sedikit kerah baju yang dia pakai. "Pasti, teman-teman kamu akan kagum. Karena kamu membawa saya, tampan dan muda. Serius, saya nggak masalah loh jalan sama yang lebih tua."

Abe menaikkan alisnya naik-turun, mempertahankan senyum menggoda.

Pita membawa tubuhnya mendekat ke arah Abe, terlalu dekat hingga pria itu kehilangan senyumnya. Bahkan beberapa orang sempat mencuri pandang, menunggu apakah akan ada adegan menarik yang bisa mereka dapat. Percaya atau tidak, beberapa orang bahkan siap mengangkat *smartphone* masing-masing, membuka kamera seakan menunggu momen yang bisa mereka abadikan dan menjadi viral.

"Pertama, saya bukan gagal *move on*. Sendiri memang pilihan hidup saya, karena saya tidak butuh pria, terutama

Scanned by CamScanner

pria dengan mulut besar seperti kamu. Kedua, untuk terakhir kalinya saya meminta kepada kamu, Bapak Abercio Bagaskara yang terhormat, yang katanya ganteng tapi nggak bisa *move on* dari wanita yang sudah menikah, jangan pernah membahas masalah lain, selain masalah pekerjaan dengan saya. Paham?" Pita membawa kedua tangannya ke arah kerah polo biru yang dipakai Abe, membuat gerakan seperti sedang merapikan baju itu. "Kamu tahu, biasanya pria 'normal' selalu irit ngomong, jarang banget yang ngomong lebih dari dua kalimat. Tapi seharian ini saya menghabiskan waktu dengan kamu dan mendengar semua perkataan kamu yang keluar dari mulut kamu, saya jadi punya satu pertanyaan. Kamu itu normal, kan? Atau jangan-jangan karena terlalu patah hati, kamu jadi belok?"

Pita tersenyum penuh kemenangan, menepukkan kedua tangannya ke atas bahu Abe. Berjalan meninggalkan Abe, baru saja Pita membanggakan diri dalam hati karena berhasil membuat Abe terdiam. Tangan kirinya serasa tertarik, Abe telah berjalan di depannya dengan tangan yang menarik tangannya.

"Hei, lepaskan," perintah Pita.

Namun Abe bergeming, pria itu tetap menarik Pita. Melewati pintu kaca, keluar dari area mal dan berjalan di parkiran.

"Astaga, Abe. Ini ada apaan sih? Kamu pikir saya anak kecil tidak tahu arah jalan hingga kamu menarik saya seperti ini. Lepaskan," oceh Pita. Beberapa kali tangannya yang bebas berusaha untuk melepaskan genggaman tangan Abe, tapi selalu gagal. Genggaman Abe semakin kuat dan tulang rahang pria itu juga terlihat mengetat.

Scanned by CamScanner

"Abe," panggil Pita, ada nada ketakutan yang terselip dari panggilan Pita saat ini.

Abe membawa Pita menuju ke mobil putihnya, membuka pintu dan memasukkan Pita ke dalam sana.

Tatapan keduanya bertemu, satu tangan Abe mencengkeram pinggiran mobil yang berada di atas kepalanya. Masih tanpa suara, pria itu memasukkan kepalanya ke dalam mobil. Membawa wajahnya semakin dekat dengan wajah Pita, membuat wanita itu membuka lebar matanya karena terlalu kaget dengan tingkah Abe. Aura tengil dalam diri Abe menghilang, berganti dengan aura yang menyeramkan bagi Pita.

"Kamu mau apa?" tanya Pita, penuh kewaspadaan. Kedua tangannya siap untuk mendorong tubuh Abe menjauh dari hadapannya, namun sialnya Abe seakan menyadari akan hal itu.

Abe melepaskan genggamannya dari sisi mobil, menggunakan kedua tangannya untuk mengenggam kedua tangan Pita di atas pangkuan wanita itu.

"Abercio." Pita memanggil pria itu dengan penuh peringatan.

"Kamu sendiri yang tanya, saya masih normal atau nggak. Jadi, biarkan saya menjawab pertanyaan itu. Bukan dengan kata-kata, karena pria dalam keluarga saya terbiasa membutikan kami 'normal' dengan tindakan."

Dada Pita bergerak naik-turun secara cepat, panik. "Jangan coba-coba, Abe. Saya bisa teriak memanggil satpam." Pita mengucapkan kalimat itu dengan suara bergetar, matanya melirik ke kanan ke kiri. Melihat keadaan di luar, berharap ada pengunjung lain yang melihat aksi gila Abe. Dan entah kenapa, Pita merasa kesialaan sedang berkawan dengannya

Scanned by CamScanner

hari ini. Karena tidak ada tanda-tanda pengunjung ataupun petugas parkir, apalagi satpam yang berjalan di area mobil Abe ini. "Saya serius, saya bisa..."

Abe membuktikan ucapannya, melakukan tindakan pembuktian yang membuat Pita membuka matanya sangat lebar bahkan nyaris keluar dari tempatnya.

Abe mendaratkan bibirnya di atas bibir Pita, memberikan ciuman yang membuat Pita ingin berteriak memaki pria ini. Untuk kedua kalinya, setelah sebelas tahun berlalu, Pita merasakan dirinya begitu lemah pada pria. Bahkan, bisa-bisanya dia membiarkan pria aneh yang baru dia temui sebanyak tiga kali, menciumnya.

Tanpa ampun, Pita mendorong tubuh Abe, bahkan mengabaikan jika dorongannya itu menyebabkan kepala Abe membentur pinggiran atap mobil dengan sangat keras.

"AAAWWWW!!" Abe menegakkan tubuhnya, mengusapkan tangannya dengan sangat keras ke bagian belakang kepalanya. "Kamu..."

Pita turun dari mobil, membusungkan dada, menunjukkan dirinya begitu siap berperang dengan Abe. Tanpa memedulikan jika Abe tengah kesakitan, Pita dengan sengaja membawa kakinya menginjak kaki Abe. Tidak puas dengan injakan, Pita sengaja melayangkan tendangan pada tulang kering Abe. Menciptakan suara mengaduh dari Abe yang lebih kencang daripada sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan pernah berpikir saya ini satu dari deretan wanita murahan yang akan kegirangan meneriman ciumanmu," ucap Pita dengan kesal. "Dan satu lagi yang perlu kamu tahu, CIUMANMU PARAH!" rutuk Pita sepenuh hati.

Puas mengeluarkan kalimat yang membuat sedikit harga diri Abe terusik, Pita beranjak pergi, meninggalkan Abe dengan wajah kesakitan sekaligus kesal.

Scanned by CamScanner

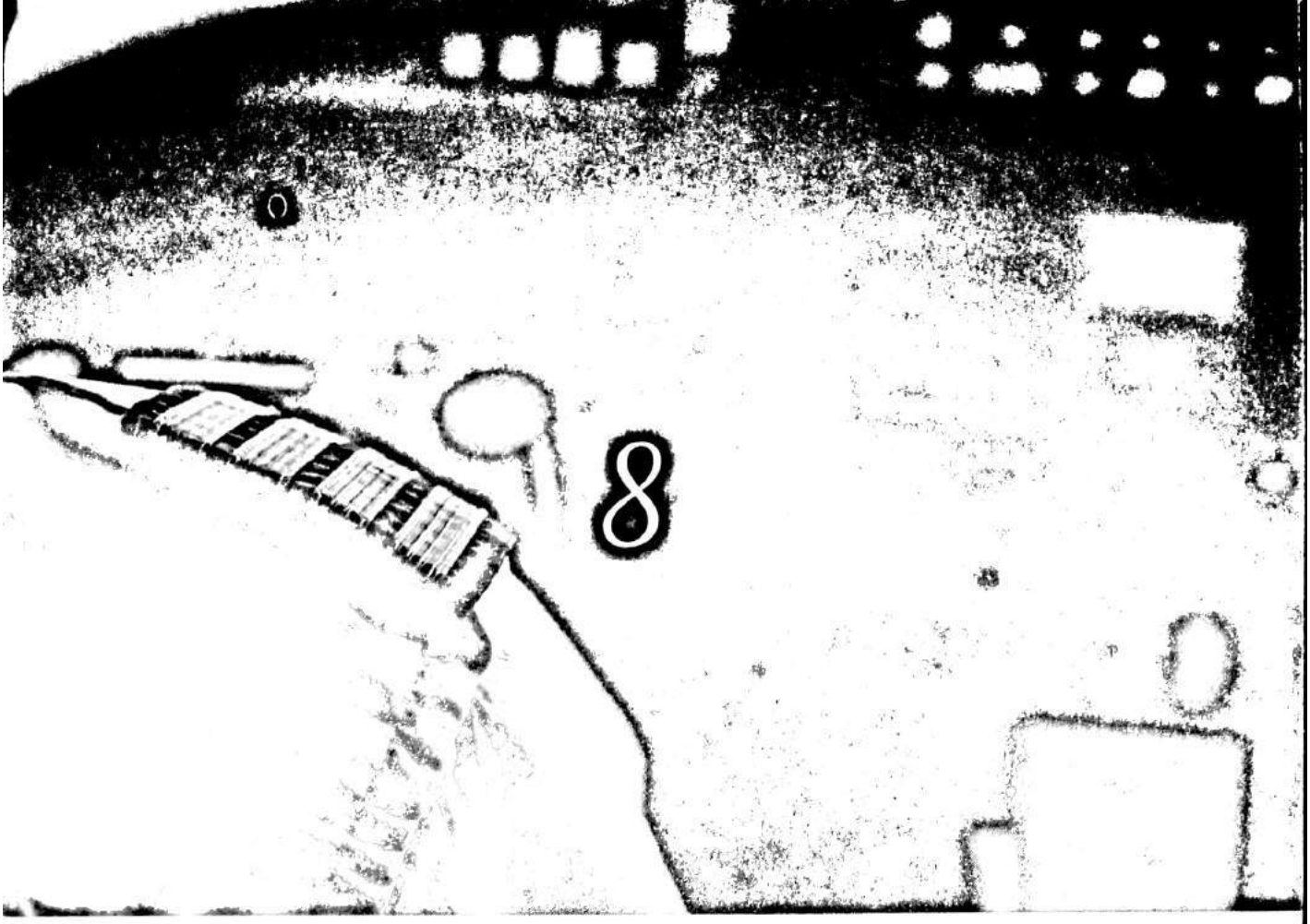

8

Kian duduk di sisi tempat tidur, berulang kalinya tangannya sibuk merapikan selimut yang menutupi tubuh kecil Ana. Merasa yakin sang anak sudah tertidur, Kian beranjak dari tempat tidur. Bersiap untuk berjalan keluar, matanya terpaku pada sosok James. Pria itu sudah berdiri di ambang pintu, menyandarkan tubuh atletisnya pada kusen pintu.

Kian menghampiri James dengan senyum mengembang, tanpa kata Kian segera meraih berhamburan memeluk sang suami.

"Kenapa belum tidur?" tanya Kian.

James menegakkan tubuhnya, membalas pelukan Kian. "Aku menunggu kamu."

Kian melepaskan pelukannya dari James. "Apakah kejadian tadi siang mengganggu pikiranmu? Maafkan aku, James. Aku hanya refleks melakukan itu, seperti kebiasaan yang masih susah untuk kuhilangkan. Aku..."

Scanned by CamScanner

James merengkuh wajah Kian, berusaha menenangkan kepanikan sang istri dengan belaian lembut tangannya.

"Tidak, aku tidak memikirkan kejadian tadi siang. Ayo, kita istirahat. Kamu terlihat sangat lelah." Tangan James berganti merengkuh pundak Kian, membawa wanita itu untuk berjalan beriringan bersama dengannya.

"James."

"Ya?"

"Kita pulang aja ke Lexinton. Aku takut, James."

"Kamu ingin meninggalkan keluargamu? Di saat mereka sedang membutuhkanmu, terutama adikmu, Kania."

Kian melepaskan diri dari rengkuhan tangan James, memosisikan dirinya di hadapan James.

"Aku tidak ingin, hanya saja. Aku takut menjadi jalang, menyakitimu dan Ana. Aku..."

"Aku memercayaimu, Kia. Aku percaya jika hatimu menyayangi kami, aku dan Ana." James membawa masuk Kian ke dalam pelukannya kembali. "Kita sudah berhasil selama tiga tahun ini, jangan menyerah dengan mudah. Aku akan terus bersabar, menunggumu, menunggu hatimu sepenuhnya menjadi milikku."

Kian membawa tangannya ke arah punggung James, memeluk pria itu dengan sangat erat.

"Terima kasih untuk semuanya, James," ucap Kian dengan tulus.

James mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Kian, wanita yang dia temui empat tahun lalu, wanita yang mencuri hatinya sejak dia memutuskan membawa Kian ke rumahnya dan menjaga Kian.

Scanned by CamScanner

"Iya, Sayang," jawab James.

Keduanya saling melepaskan pelukan, Kian meminta James untuk pergi lebih dahulu ke kamar. Mengatakan dirinya masih ingin merapikan beberapa hal di dapur, salah satunya membuatkan jus alpulat, kesukaan James.

Tanpa bantahan, James menuruti mau Kian. Membiarkan Kian melakukan apa pun yang diinginkan oleh wanita itu.

Kian tidak langsung pergi ke dapur, wanita itu setia memandangi punggung James. Punggung yang menjadi tempatnya bersandar selama empat tahun, iya, sebelum memutuskan menikah, Kian lebih dahulu tinggal bersama James selama setahun, membiarkan pria itu melihat rasa sakit hati yang disebabkan oleh Abe, memaksa pria itu mendengar tangisnya yang lirih saat teringat betapa kejamnya Abe melemparkan dirinya keluar dari dunia Abe hanya karena satu wanita.

Saat bersama Abe, Kian selalu menjadi tempat bersandar Abe. Membiarkan pria itu berkeluh kesah, menjadikan Kian tempat terbaik untuk beristirahat. Tanpa memedulikan, jika bukan hubungan seperti ini yang diinginkan Kian.

"Ab! Kamu masih nggak percaya aku?!" Kian bertanya dengan nada emosi yang ditahan. "Aku membawakan bukti yang kamu mau. See, Hana bukan wanita baik. Dia ke hotel bersama seorang pria, Ab! Ya Tuhan."

Abe melirik hamparan foto yang berserakan di atas meja kerja Kian, terlihat sangat jelas Abe sedang menahan diri untuk

Scanned by CamScanner

berteriak marah. Entah marah karena bukti yang dikeluarkan Kian atau marah karena Kian begitu keras kepala menolak hubungannya dengan Hana.

Abe memindahkan pandangannya kepada Kian. "Sudahlah, Ki. Aku tahu kamu memang tidak pernah suka dengan semua wanita pilihanku, tapi kalau boleh jujur kali ini kamu keterlaluan."

Kian terkejut dengan reaksi Abe. "Ini kenyataannya, Ab. Hana bukan mencintaimu, dia mencintai isi dompetmu, nama belakangmu. Hana itu bukan wanita baik, dia hanya jalang yang memakai topeng wanita baik. Dan kamu..."

BRAKKKKKK!!!!

Abe berdiri dari kursinya, memukul meja dengan sangat nyaring.

"STOP! AKU MOHON STOP, KI! JANGAN MEMBUATKU MEMBENCIMU KARENA TINGKAHMU YANG SEPERTI ANAK KECIL SEDANG MERAJUK KARENA TIDAK MENDAPATKAN MAINAN KESUKAANNYA!"

Kian membuka lebar mata dan mulutnya, air matanya nyaris luruh mendengar Abe berteriak kepadanya untuk pertama kalinya.

Abe mendorong kursi ke belakang, menciptakan ruang yang cukup untuk menggerakkan tubuhnya, mengeluarkan rasa kesal karena tindakan Kian yang menurut Abe sangat keterlaluan.

"Hana sudah bilang, pasti akan tiba masanya kamu akan mencoba membuktikan jika dia adalah wanita yang buruk. Tapi, aku selalu membela kamu, Ki. Aku selalu bilang pada Hana, kamu bukan wanita yang suka mencampuri urusan orang lain.

Scanned by CamScanner

Dan aku kecewa, Ki. Karena kamu begitu niat menjatuhkan Hana di depanku hingga seperti ini." Abe meraup wajahnya frustrasi, memandang Kian dengan tatapan kekecewaan.

Abe memutar posisi tubuhnya, berniat meninggalkan ruang kerja Kian. Baru saja kakinya melangkah, tubuhnya tertahan oleh pelukan Kian.

Kian memeluk tubuhnya dari belakang dengan sangat erat.

"Kenapa kamu tidak pernah bisa menerima kenyataan jika hanya aku, wanita yang selalu di sampingmu tanpa memikirkan latar belakang kamu? Kenapa kamu tidak bisa melihat, hanya aku, Ab, wanita yang mencintai semua kekuranganmu dengan sabar?" Entah setan dari mana yang datang merasuki pikiran Kian, untuk sejenak Kian melupakan tentang harga dirinya. Dia hanya ingin menahan Abe, dia hanya menunjukkan jika dirinya begitu mencintai Abe. "Apa yang kurang dariku, Ab? Apa yang tidak bisa aku berikan untukmu?"

Abe melepaskan pelukan Kian, memutar posisi tubuhnya dan memandang dalam ke arah Kian.

"Coba untuk sekali saja, Ab. Pandang aku, sebagai wanita. Kamu selalu memberikan kesempatan pada wanita di luar sana untuk menunjukkan rasa cintanya padamu. Tapi kenapa kamu selalu tidak berlaku adil untukku, bertahun-tahun aku menunjukkan rasa cintaku untukmu tapi kamu selalu menutup mata." Kian melanjutkan ucapannya, bukan hanya bibirnya yang bekerja. Tapi juga tangannya, tangan kanannya sibuk memukul bagian dada Abe. Seakan ingin menunjukkan kepada Abe, seperti apa rasa sakit dalam dadanya selama ini. "Apakah aku harus menjadi jalang, agar kamu melihatku?

Scanned by CamScanner

Apakah aku harus bertingkah begitu menggoda, agar kamu mau mengejarku?"

Abe meraih tangan Kian, menghentikan adegan pukulan.

Kian menatap Abe, begitupun sebaliknya. Cukup lama keduanya hanya saling menatap, hingga akhirnya Abe mengempaskan tangan Kian dengan begitu kasar.

"Aku tahu, aku sadar, Ki. Jika kamu mencintaku, tapi seharusnya kamu juga sadar kalau hatiku tidak mudah dipaksakan. Terima saja kenyataan, kita tidak akan pernah bisa mempunyai hubungan yang lebih dari ini. Jangan berharap aku membalas cintamu, karena itu tidak akan pernah terjadi."

Kian merasakan pipinya ditampar oleh tangan tak kasat mata, hatinya menjerit kesakitan, ingin rasanya berteriak tapi dirinya tidak punya tenaga untuk berteriak.

Ucapan Abe seakan menghancurkan setiap mimpi yang telah dia bangun dengan susah payah.

"Jangan temui aku, Ki. Sebelum kamu menghilangkan rasamu untukku, jangan pernah berharap kita bisa bersahabat. Jika kamu masih terus mempunyai harapan menjadi kekasihku."

Bagaikan tertusuk sebuah tombak tajam, Kian tidak mampu membalas ucapan Abe walaupun hanya satu kalimat.

Abe telah memutuskan dan ini akhirnya. Kian kesakitan, dia tidak bisa lagi bertahan di samping Abe dengan topeng persahabatan. Abe berjalan meninggalkan Kian dengan tangis, menutup telinganya rapat, mematikan semua rasa peduli yang dia miliki terhadap Kian.

"Seharusnya, kamu tidak perlu mencintaiku, Ki," ucap Abe dengan lirih. Tepat saat tangannya berhasil menutup pintu ruangan Kian.

Scanned by CamScanner

Abe menghela napas kasar, hari ini akan menjadi hari yang tidak akan pernah dilupakan oleh Abe. Hari di mana dia kehilangan, sahabat terbaiknya.

Tanpa disadari, air mata Kian luruh. Dadanya merasakan sesak mengingat pertemuan terakhirnya dengan Abe, hari di mana Kian memutuskan untuk pergi dari Abe, dari Indonesia. Meninggalkan semua kenangan tentang Abe, memulai kenekatan pertamanya untuk menghilangkan Abe dari dalam hatinya.

Karena hari itu adalah hari terakhir kesabarannya untuk Abe. Bahkan dia rela mengemis, tapi Abe tetap meninggalkannya lebih dahulu.

Kian hanya melakukan seperti yang diminta oleh Abe, pergi dan kembali setelah berhasil menghilangkan keinginan Kian ntuk menjadi pasangan Abe.

Kian menghapus air matanya, tersenyum ke arah James yang ternyata tidak masuk ke dalam kamar. Pria itu bersandar pada tembok, melipat kedua tangannya dan memperhatikan Kian dengan penuh cinta.

Kian teringat seseorang yang dia temui berkata, 'Jika kamu pernah menahan kepergian seseorang, bahkan kamu rela mengemis, tapi orang itu tetap pergi, maka biarkanlah, karena mungkin Tuhan sudah menyiapkan orang yang lebih baik untuk dirimu.' Dan yah, Kian merasakan itu. Tuhan mendatangkan James, memberikan dia kesempatan merasakan dicintai dengan besar.

Scanned by CamScanner

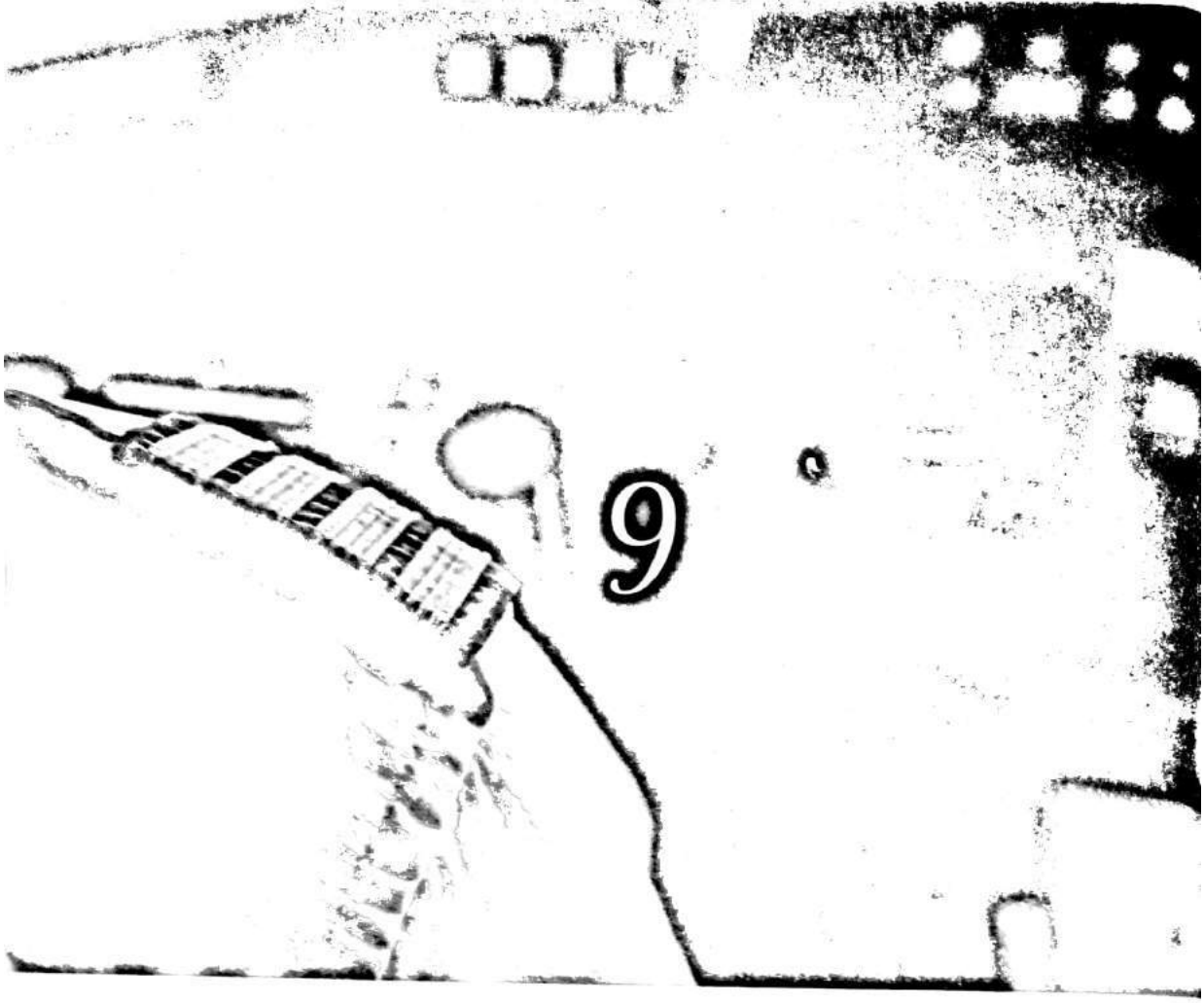

9

Pita meneguk kopi hingga tandas, matanya masih menatap layar Macbook dengan tatap serius atau bisa dibilang Pita sedang mencoba fokus. Sudah hampir dua jam dirinya duduk di depan Macbook, membuat proyek apartemen salah satu kliennya. Namun, Pita belum bisa menghasilkan sesuatu yang membuat dirinya mengatakan '*perfect*'.

Pita melepaskan kacamata yang selalu dia pakai jika bekerja, melemparkannya secara asal ke atas meja kerjanya. Dengan gusar, Pita bangun dari kursinya. Baru saja dirinya berniat membuka pintu kamar, sosok Kio lebih dahulu melakukannya. Membuka kamar, membawakan satu botol air mineral.

"Gak boleh buat kopi lagi!" ucapnya tegas, tidak memedulikan Pita sedang dalam mode ganas.

"Embul."

Scanned by CamScanner

"Pitong! Lo mau mati cepat? Sejak lo masuk ke kamar dan bawa cangkir kopi pertama lo, lo udah bolak balik dapur sebanyak dua belas kali. Alias lo udah minum kopi sebanyak dua belas cangkir." Kio menggerakkan dagunya ke arah meja kerja Pita. "Lo nggak sadar, itu meja kayak tempat koleksi cangkir berbaris."

"Gue butuh kopi, Embul," rajuk Pita. Dengan gerakan asal, wanita itu mengikat rambut hitamnya.

"Lo nggak butuh kopi buat meredakan emosi," ucap Kio dengan tegas, pria itu berjalan meletakkan botol air mineral di atas meja. Menumpuk cangkir kosong satu per satu. "Setiap lo gusar atau ada sesuatu yang ganggu pikiran lo, pasti kopi jadi perlarian. Padahal lo tahu, asam lambung lo nggak pernah bersahabat dengan kopi."

Kio memutar posisi tubuh gempalnya, memandang Pita yang terlihat berdiri dengan menggigit bibir bawahnya, lalu menggerakkan bibirnya ke kanan dan ke kiri.

"Pitong..."

Pita menghentakkan kakinya, mengurunkan niatnya untuk keluar. Lebih memilih melemparkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Gue kesal, lo tahu nggak sih. Pria aneh itu ngelakuin sesuatu yang buat gue ingat sama dia." Pita menutup matanya dengan lengan kirinya. "Baru satu hari gue ngabisin waktu sama dia dan gue udah ngerasa, Abe kayak *fotocopy*-an dia. Sifatnya, omongannya, cara dia senyum dan semua tindakannya. Gue takut, Mbul."

Scanned by CamScanner

Kio melepaskan tangannya dari cangkir-cangkir kosong, berjalan menuju ke tempat tidur Pita. Melihat dari dekat kondisi Pita.

Kio memutuskan untuk duduk di sisi tempat tidur. "Emang dia ngelakuin apaan, sih? Sampai lo kayak gini."

Pita menyingkirkan lengannya dari atas matanya, membiarkan matanya memandang langit-langit kamar yang sengaja dia tempel puluhan bintang *glow in the dark*.

"Abe nyium gue, di bibir, di mobil. Persis seperti yang pernah dilakukan dia." Mata Pita meremang, entah kenapa hatinya ingin menangis. Seharusnya setelah sebelas tahun berlalu, Pita tidak perlu lagi mengingat kejadian itu. Tapi sosok Abe membuat semua pikiran masa lalunya tertarik kembali, seperti sebuah kotak usang yang telah lama terbengkalai namun mendadak menjadi pusat perhatian karena tak sengaja ditemukan oleh seseorang. "Mbul, gue kayak nemuin sosok dia dalam diri Abe." Pita mengangkat tubuhnya dari tempat tidur, duduk dan menyandarkan kepalanya pada pundak Kio. "Lo tahu nggak sih? Tuh laki aneh juga gagal *move on*, persis seperti pertama kali alasan gue ketemu dia. Apa gue mundur aja yah dari kerjaan ini?"

"EHHH! JANGAN!" Kio menyingkirkan kepala Pita dari lengannya, memaksa tubuh Pita untuk tegak dan mau memandangnya. "Kerjaan ini bayarannya gede, lumayan buat ngisi tabungan lo."

"Tapi, Mbul..."

"Jangan ingat dia, bukannya lo sendiri yang bilang. Dia udah lo hapus dari hidup lo, udah mati. Yah udah, lupain.

Scanned by CamScanner

Lagian fokus aja sih, bukannya lo biasa mengabaikan semua laki yang ngebet sama lo. Udah ah, fokus. Ini cuman hubungan pekerjaan, yang akan kelar kalau lo udah beresin semua kerjaan lo." Kio merengkuh pundak Pita, seakan memberikan kekuatan pada wanita itu. "Pitong, Abercio itu bukan dia yang tidak boleh disebutkan namanya. Kalau sifat mereka mirip, ya wajarlah. Di dunia pasti ada manusia yang sifatnya mirip, jangankan sifat. Yang wajahnya mirip aja, walaupun bukan saudara. Jangan baper ah, kalau dia cium lo yah udah asikin aja. Anggap aja itu lip balm jelek yang nggak sengaja lo pake, terus akan ilang setelah lo makan dan minum."

Pita meringis mendengar ucapan Kio, setelah sebelas tahun lalu berlalu, setelah banyak orang yang pergi meninggalkannya dan menganggapnya mati. Hanya pria gembul ini yang setia di sampingnya, menemaninya, bahkan membantunya keluar dari keterpurukan.

"Jangan karena lo menemukan kemiripan, lo menganggap Abe adalah dia. Menjadikan itu alasan untuk lo kembali terpuruk dan mengingat masa lalu lo, mereka orang yang beda."

Pita mengangguk, menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Udah ah, jangan mikirin yang aneh-aneh. Lo udah bertahan sejauh ini, masa karena satu orang yang punya kemiripin sama dia. Lo jadi *mellow* lagi, kesel-kesel nggak jelas lagi. Pita yang gue kenal itu sekarang *strong*, yang selalu punya moto hidup, 'Gak butuh Pria!' Tapi kadang gue aneh, lo punya moto itu. Tapi lo butuh gue, gue kan laki, Ta."

Pita menghilangkan wajah muramnya, tersenyum geli mendengar perkataan Kio.

Scanned by CamScanner

"Lo laki, tapi laki jadi-jadian."

"Eh, sialan! Nggak boleh tuh, menghina satu-satunya laki yang peduli sama lo. Secara tulus, bukan karena maksud lain."

"Iya, Embul. Makasih yah, lo tuh bukan laki jadi-jadian. Tapi malaikat yang dikirim Tuhan buat gue," puji Pita, seraya tangannya sibuk memainkan kedua pipi gembul Kio dengan gemas.

"Udah ah, gue cabut. Mau lanjutin nonton *The Walking Dead*, lagi seru lho!" Kio berdiri, kembali ke arah kerja. Mengambil tumpukan cangkir kosong untuk dia bawa ke dapur.

"Mbul," panggil Pita sebelum Kio benar-benar pergi.

"Ya?"

"Boleh nggak gue nangis hari ini? Gue tahu, seharusnya gue nggak perlu buang air mata gue. Tapi hati sialan gue ini, malah ngelakuin hal sebaliknya."

"Silakan, khusus hari ini. Tapi jangan minta gue, buat buka laci yang berisi obat penenang lo. Gue malas nganterin lo rehab kalau udah kena tuh obat." Kio tersenyum tipis, dia tahu akan datang masanya Pita harus menangis. Mengeluarkan setiap perasaan yang wanita itu tahan selama ini, pekerjaan memang membuat Pita melupakan setiap sakit hati dalam hatinya. Tapi, tidak pernah menghilangkan rasa sakit yang ditahan Pita selama ini.

Kio menutup pintu kamar Pita dan dalam hitungan detik, suara tangis Pita telah terdengar di dalam sana. Bukan hanya tangis, ada suara teriakan tertahan oleh tutupan bantal di dalam sana.

"Lo harus maafin diri lo sendiri, Ta. Baru lo bisa maafin dunia karena menyalahkan lo dan meninggalkan lo." Kio

Scanned by CamScanner

mendaratkan telapak tangannya pada pintu yang memisahkan dirinya dan Pita, seperti yang biasanya terjadi jika kegusaran Pita muncul. Kio akan ikut menangis walaupun tidak di tempat yang sama.

Kio sadar, cepat atau lambat, Pita akan kembali pada masa bimbangnya, berteriak namun tidak bersuara karena tertahan sesuatu. Hanya mampu menangis, berharap dia hilang ingatan agar melupakan sosok masa lalu dan badai yang pria itu tinggalkan untuknya. Dan, masa itu akan segera dimulai, hanya karena sosok asing bernama Abercio yang katanya memiliki semua sifat pria itu.

Abe terlihat kesusahan untuk fokus pada setiap rancangan yang dibuat oleh Ronald setelah hampir satu jam, mereka berbicara tapi Abe terlihat sibuk menatap layar iPhone-nya berharap ada pesan singkat balasan dari permintaan maafnya pada Pita.

Abe terganggu dengan tatapan marah dari wanita itu dan keheranan sendiri, bagaimana bisa dia terpacing untuk melakukan ciuman hanya karena dipertanyakan tentang masalah 'normal'. Bukankah dia sering dipertanyakan seperti itu, bahkan ada wanita yang jelas-jelas berteriak bahwa dia *gay*. Tapi, Abe tetap tidak peduli. Dan hari ini, dia seperti kerasukan saat pertanyaan tentang kernomalannya keluar dari mulut Pita.

"Bosku, apakah Anda mengerti semua yang saya jelaskan? Apa perlu saya mengulang dari awal?" tanya Ronald, mencoba

Scanned by CamScanner

menahan emosi karena Abe terlihat tidak fokus dengan apa pun yang dia jelaskan.

Abe melirik malas ke arah Ronald. "Terserah lo aja deh, pokoknya urusan manajemen gue serahin ke lo. Biar gue yang urus masalah, pasokan kopi dan biaya yang harus kita keluarin."

Ronald menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, menutup laptopnya dengan cepat.

"Gue siap loh, dengerin semua kegalauan lo. Entah itu berhubungan dengan Kian atau mungkin karena wanita lain, daripada lo pendem sendiri dan akan berakibat fatal saat lo melakukan tugas sebagai pilot."

Abe memutar iPhone-nya di atas meja. "Gue nyium Pita."

Ronald yang kebetulan sedang meminum kopi lattenya langsung tersedak, tebatuk-batuk. Menarik perhatian beberapa baristanya dan segera membawakan air mineral untuk Ronald.

"Lo ngapain?" tanya Ronald tidak percaya dengan ucapan yang baru saja dikeluarkan oleh Abe.

"Gue nyium Pita, di bibir."

Ronald menggelengkan kepalanya, melemparkan botol air mineral hingga mengenai perut Abe.

"Gue tahu lo dalam masa frustrasi karena Kian kembali membawa keluarga kecilnya tapi bego jangan dipelihara, jangan ngelakuin hal gila sama cewek hanya karena ingin melampiaskan rasa frustrasi lo. Apalagi ini sama Pita. Jangan main-main sama Pita, hidup dia udah ribet. Jangan lo tarik dia untuk ikut masuk dalam dunia lo yang nggak kalah ribet," ucap Ronald penuh peringatan. "Jangan nyakiti cewek yang seharusnya nggak lo sakiti untuk kedua kalinya, Ab."

Scanned by CamScanner

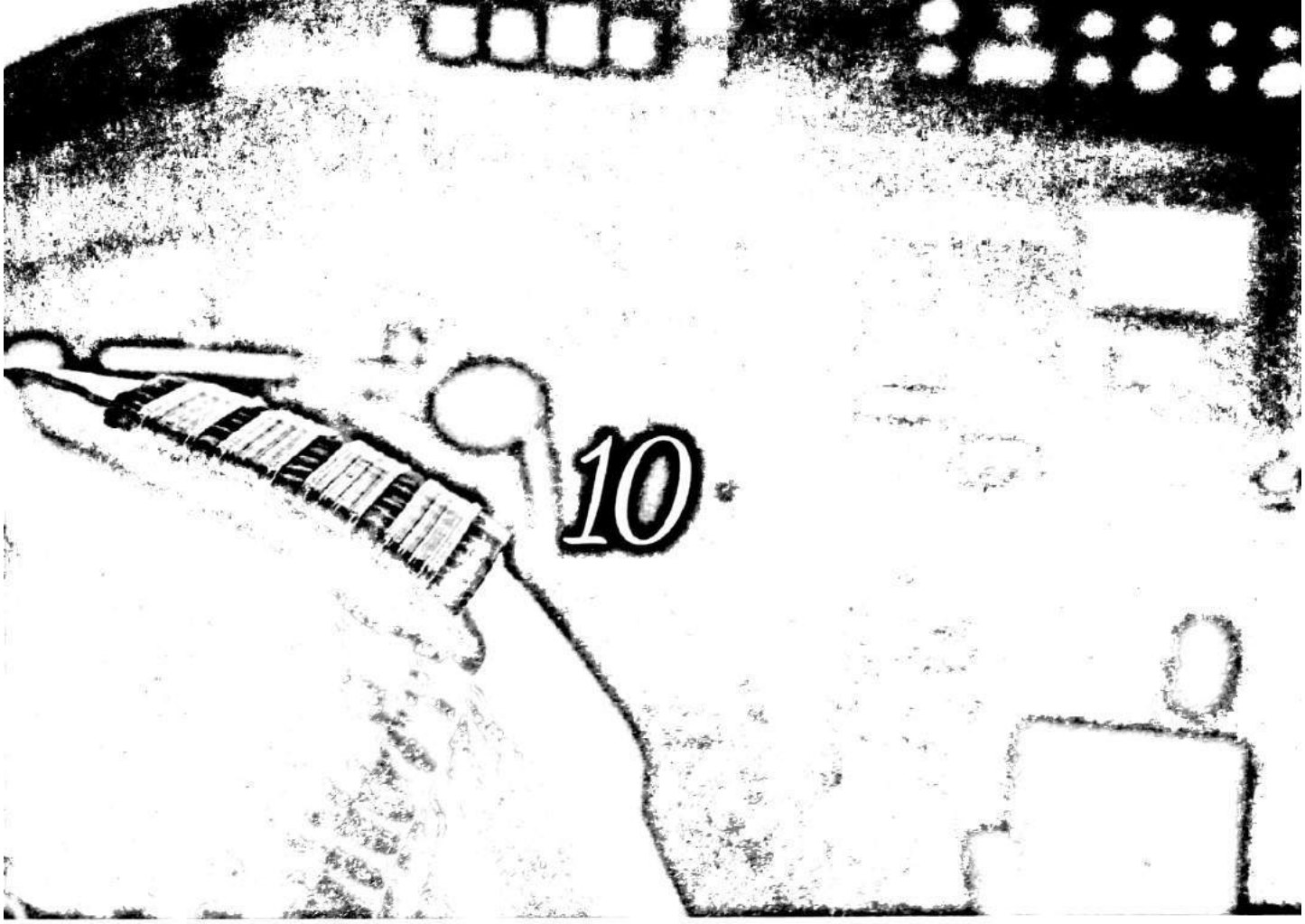

10

Pita memandang roti dan susu yang telah dia siapkan sendiri, seharusnya dia segera bergegas karena hari semakin siang tapi yang dia lakukan justru sebaliknya. Pita seakan sengaja memperlambat waktunya.

"Pitong..."

Pita mengintip Kio dari balik bulu matanya. "Kenapa?"

"Mau tanya, lo niat makan atau nggak? Kalau nggak, itu roti buat gue aja. Sayang tahu, roti enak gitu dianggurin."

Pita menghela napas, mendorong piring menuju ke arah Kio.

"Makan gih, gue nggak minat makan." Kio memandang roti yang di atas meja dan Pita bergantian. "Gue minum susu aja."

"Gue itu bilang gitu, supaya lo makan." Kio mengembalikan piring roti itu di hadapan Pita. "Hari ini nyetir sendiri atau gimana? Gue ada janji sih mau ketemu klien gue, di Senci. Deket sama lokasi ruko si Ronald."

Scanned by CamScanner

Pita menggelengkan kepalanya. "Makan aja, gue minum susu. Nggak usah deh, gue nyetir sendiri aja. Lo siapnya masih lama, nggak enak kalau telatnya kelamaan."

Kio mengangguk mengerti, pria itu bangun dari tempat duduknya. Sebelum meninggalkan meja makan, tangannya meraih roti isi nutella buatan Pita. Sementara tangan satu lagi memaksa Pita untuk membuka mulutnya, Pita sibuk menghindar namun akhirnya Pita menyerah. Mengigit roti itu dan memakannya.

"Nah, gitu dong. Ini baru Pitanya gue," ucap Kio dengan nada puas.

Kio pergi meninggalkan Pita menyiapkan diri untuk berangkat bekerja, begitupun Pita. Dengan cepat, Pita meminum susunya hingga tandas. Walaupun tetap berujung dengan menyisakan roti yang dia makan.

"MBUL, GUE CABUT YAH. JANGAN LUPA JENDELA KAMAR LO DITUTUP RAPAT! CICILAN NIH RUMAH BELUM LUNAS, NANTI KEMALINGAN BERABE," teriak Pita. Wanita itu mengambil kunci mobilnya, berusaha untuk mengembalikan semangatnya bekerja.

Pita keluar dari dalam rumah, seketika niatnya mengembalikan semangat kerja hilang tak tersisa. Karena sang penghancur sudah berdiri di depan rumahnya, bersandar pada salah satu pilar penyanggah yang menghiasi rumah minimalis Pita.

"Ini masih pagi loh. Serius ini masih jam sembilan pagi, tapi kenapa kamu niat banget sih menghancurkan *mood* baik yang susah payah saya bangun sejak saya membuka mata?" keluh Pita.

Scanned by CamScanner

Abe melepaskan kacamata hitam yang dia pakai, menggantungkannya secara asal pada kaus putih yang dia pakai. Menegakkan tubuhnya dan berjalan mendekat ke arah Pita.

"Kenapa tidak menjawab semua pesan singkat yang saya kirim? Saya telepon juga nggak kamu angkat. Kamu punya *handphone* tapi nggak diurusin, kamu tahu kan fungsi *handphone* sebenarnya untuk apa?"

Pita membuka mulutnya, terkejut atas pertanyaan Abe yang terkesan marah karena dirinya mengabaikan semua bentuk komunikasi yang pria ini lakukan padanya.

"WOI! Seharusnya itu saya yang marah, karena kamu sudah melakukan tindakan yang tidak menyenangkan kepada saya. Kamu tahu, saya bisa saja melaporkan kamu kepada pihak yang berwajib atas tindakan asusila," jawab Pita dengan kesal. Wanita itu melanjutkan niatnya untuk berjalan menuju ke arah mobil, mencoba mengabaikan Abe. Namun, sekali lagi, Abe melakukan tindakan yang membuat kemarahan Pita meradang.

"Saya itu mau minta maaf, bukan ngajak perang." Pita memperhatikan genggaman tangan Abe pada lengannya. "Jangan galak-galak ah sama pria, apalagi pria seperti saya. Kalau sikap kamu ketus seperti ini, bagaimana bisa ada pria datang dengan suka rela dan membantu kamu untuk *move on*."

Pita mentap mata Abe dengan nyalang, dengan cepat Pita menghempaskan tangan Abe dengan kasar.

"Bukan ngajak perang?" Pita menggelengkan kepalanya tidak percaya. "Seharusnya kamu yang kontrol mulut kamu, balik gih ke kodratnya pria pada umumnya. Ngomong irit, nggak suka ngurusin orang lain. Biarkan kami para wanita yang terbiasa ngomong panjang lebar dan nyelekit."

Scanned by CamScanner

Pita menghentakkan kakinya secara kasar, berjalan dengan cepat menuju mobil New Jazz putih miliknya. Tangannya sudah bersiap untuk membuka pintu mobil, namun sekali lagi Abe menggagalkan niatnya.

Pria itu sudah berada di belakangnya, kedua tangannya menahan pintu terbuka dan parahnya Pita terjebak di antara kedua tangan Abe yang terjulur ke depan. Pita mendaratkan keningnya pada kaca mobil, menabrakkan keningnya sebanyak tiga kali sebelum akhirnya dia memberanikan diri untuk memutar posisi tubuhnya. Mempertemukan matanya dengan mata Abe.

"Tahu nggak sih, kamu itu memperlambat pekerjaan saya. Mungkin bagi kamu waktu itu tidak terlalu berharga, tapi bagi saya waktu itu berharga. Setiap menit yang saya buang hanya untuk meladeni kamu, bernilai banyak buat saya." Pita mendorong tubuh Abe menjauh dari tubuhnya. "Bisa nggak sih, kita nggak usah saling sapa? Urus kerjaan sesuai porsi masing-masing. Baru kali ini loh, saya dapat klien tapi sok dekat gini sama kehiduapan pribadi saya. Kita tuh hanya partner bisnis, jadi yah bertingkah seperti seharusnya. Profesional."

"Saya cuman mau minta maaf sama kamu."

"Minta maaf buat apa? Karena dari awal pertemuan kita di rumah sakit, kayaknya kamu udah ngelakuin banyak kesalahan sama saya."

Abe menggigit bibir bawahnya, mengedarkan pandangannya ke segala arah pekarangan rumah Pita dan berakhir kembali pada tatapan mata Pita.

"Yah, maaf untuk ciuman kemarin," jawab Abe, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana jinsnya, beberapa kali

Scanned by CamScanner

kaki kirinya terlihat bergerak gelisah. "Lagian kamu tuh aneh, dicium cowok ganteng kayak saya malah ngomel. Tapi serius deh, ini jadi pertanyaan saya dari semalam. Kamu itu marah karena ciuman saya kurang atau bagaimana?"

Pita mengangkat kedua tanganya ke hadapan Abe secara frustrasi, Abe baru mengucapkan kata maaf belum ada lima menit. Tapi pria itu kembali memancing perang dengan pertanyaan yang membuat Pita ingin mengelus dadanya.

"Semerdeka kamu aja deh," ucap Pita putus asa.

Pita kembali bersiap untuk membuka pintu mobilnya dan untuk kedua kalinya tangan Abe menahan pintu mobil itu agar tetap tertutup.

"Ada apa lagi, sih? Ya Tuhan, kamu tahu nggak sih. Semakin siang, jalan menuju ke arah ruko kalian itu semakin macet. Sementara saya sudah janji sama mandor bangunannya itu jam sebelas."

"Kita berangkat bareng," ucap Abe yang terdengar seperti perintah daripada ajakan.

"Gak mau, saya masih bisa nyetir mobil sendiri."

"Lebih menghemat waktu kalau kita berangkat satu mobil."

"Teori dari mana kayak gitu?"

"Ya, yang mau ketemu mandor bangunan bukan hanya kamu tapi juga saya. Kalau kita berangkat pisah-pisah, salah satu dari kita kejebak macet lebih lama. Otomatis nego-negoan harga sama mandor juga diundur, terus waktu kamu terbuang gitu aja."

Pita menggeleng, memukul lengan Abe dengan sangat keras hingga Abe mengaduh cukup keras dan melepaskan tangannya dari pitu mobil Pita.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih atas tawaran Pak Abe yang sangat menggiurkan, tapi maaf saya tidak tertarik. Kemarin di tempat ramai, kamu berani mencium saya. Saya nggak bisa banyangin apa yang terjadi jika kita hanya berduaan untuk kedua kalinya." Pita memasang wajah ketakutan dibuat-buat, menyilangkan tangannya pada tubuhnya. Tanpa mau menunggu lama, Pita bergegas masuk ke dalam mobil. Menyalakan mesin lalu pergi begitu saja meninggalkan Abe yang terlihat kesal karena tawarannya ditolak begitu saja.

Pita mengamati Abe dari kaca spion, tangannya mencengkeram erat kemudi mobil.

Fokus Pita, nggak boleh ingat apa pun. Pria aneh di belakang sana bukan dia, mereka dua orang yang berbeda. Fokus, kerjaan lo cepat selesai dan lo nggak akan ketemu lagi sama pria aneh itu, bisik Pita pada dirinya sendiri.

Entah kenapa, sejak kejadian kemarin. Pita merasa tidak yakin bisa fokus dengan pekerjaannya saat ini. Abe dan kemiripan sifat dari pria masa lalunya, menjelma menjadi satu paket yang mematikan, mendorong Pita untuk mengurangi rasa gelisahnya dengan hal yang seharusnya dia hindari. Obat penenang.

Tepat di jam yang dijanjikan oleh Pita, baik dirinya dan Abe tiba secara bersamaan di ruko. Dan seperti dugaan Pita, di ruko itu sudah ada dua orang yang terlihat gelisah menunggu kehadiran Pita ataupun Abe. Walaupun satu dari dua orang yang sedang menunggu di ruko lebih mengkhawatirkan Pita daripada Abe, terbukti Ronald segera keluar dari ruko untuk menyambut kehadiran Pita.

"*Sorry.*" Abe dan Pita mengucapkan kata itu secara bersamaan. Pita memandang malas ke arah Abe, seakan

Scanned by CamScanner

mengizinkan pria itu untuk lebih dahulu mengemukakan alasan keterlamabatannya lebih dahulu dan Abe mengerti.

"*Sorry*, bosku. Tadi gue niat mau jemput seseorang, tapi dengan kasar niat baik gue ditolak gitu aja," ucap Abe seraya melirik ke arah Pita dengan sengaja.

"Maaf yah, Nald. Aku niatnya mau datang lebih cepat tapi ada orang gila depan rumah, jadi aku kudu wajib ngusir dulu. Kamu kan tahu, Kio nggak bisa berantem. Nanti kalau orang gilanya khilaf terus nyosor Kio, aku bisa kehilangan si Embul." Pita tidak mau kalah, mengeluarkan perkataan yang berhasil membuat Abe terpancing. Terbukti pria itu sudah bersiap membuka mulutnya, tapi tertahan oleh pukulan Ronald pada bagian perutnya.

"Iya, iya. Terserah kalian aja deh mau buat alasan kayak apa, tapi untuk saat ini kita fokus ke kerjaan. Ta, itu mandor udah aku nego soal masalah bayaran. Dia ngotot maunya borongan dan bayar di muka, sementara aku lebih suka harian."

Pita mengangguk mengerti, menepuk bahu Ronald dengan senyum menenangkan.

"Biar ini jadi bagian aku," ucap Pita.

Tanpa menunggu lama, ketiganya berjalan menuju ke arah sang mandor. Saat bokongnya mendarat di kursi, Pita mulai beraksi. Berbicara panjang lebar, tanpa membiarkan kedua pria di sampingnya ikut berbicara tertutama Abe. Dan seperti yang sudah-sudah, semua beres hanya dalam waktu dua puluh menit. Sang mandor setuju dengan semua tawaran yang diberikan oleh Pita, termasuk masalah pembayaran yang dibayar harian.

Sepanjang Pita berbicara, mata Abe tidak mampu mengalihkan pandangannya dari wanita itu. Ketegasaan Pita dalam berbicara,

Scanned by CamScanner

senyum tipis nan dingin, sorot mata tajam penuh dominasi. Mengingatkan dirinya pada seseorang, Kiandra Anandhita.

Abe pernah sekali menemani Kian bertemu dengan klien perusahaan keluarganya dan aura Kian yang lembut berubah menjadi begitu tegas penuh dominasi, persis seperti aura Pita saat ini.

Terlalu sibuk dengan pikirannya membuat Abe melewatkan banyak hal, terutama saat sang mandor pamit undur diri.

"Besok mereka mulai kerja pertama kali, berarti hari ini kita harus cari bahan baku sekalian cek harga paling bagus dari satu toko bangunan ke toko bangunan yang lain. Tapi jujur, hari ini gue nggak bisa ikut cari. Karena barista andalan gue masih belum masuk kerja," ucap Ronald panjang lebar. "Ta, kamu nyari sama Abe..."

"GAK!" tegas Pita, tanpa mengalihkan matanya dari kertas yang terlihat penuh dengan tulisannya. Bahkan, Pita menolak sebelum Ronald menyelesaikan kalimatnya.

Seperti tertarik ke dunia nyata, Abe membuka suaranya yang tertahan sejak tadi.

"Gue setuju," putus Abe tidak kalah tegasnya dari Pita.

Pita memandang Abe dengan gusar. "Saya tuh bisa cari sendiri, klien sebelumnya juga menyerahkan semua urusan ini sama saya. Mereka tinggal bayar sesuai nota yang saya kasih."

"Nah itu!" Abe memukul meja dengan semangat, mengacungkan telunjuknya ke udara. "Saya nggak terlalu percaya dengan nota, saya lebih suka melihat sendiri toko menjumlahkan angka di depan saya. Bisa aja kan, nanti dilebihkan."

Scanned by CamScanner

Pita meletakkan pulpen secara kasar, menegakkan tubuhnya seakan siap untuk memulai kembali perdebatan yang dibuka oleh Abe.

"Jadi, kamu mau mikir saya akan mencurangi kalian?! Eh, klien saya banyak kok. Mereka akan senang hati merogoh isi dompet sedalam mungkin untuk membayar saya, saya bisa menghasilkan banyak uang tanpa perlu pake cara licik gitu. Ngapain—"

"*STOPP!!!*" Ronald menghentikan perdebataan yang terjadi, memijat tulang hidunya sebagai bentuk rasa pusing akibat kedua orang di depannya. "Udah, Ta. Iyain aja, lagian besok kamu terakhir kali ketemu dia. Setelah itu dua minggu kamu nggak ketemu sama dia." Ronald memandang Pita dengan tatapan memohon sekaligus meminta maaf. "Dan lo." Ronald menunjuk Abe. "Turunin deh level kepedesan mulut lo, sebelum lo menyesal."

Scanned by CamScanner

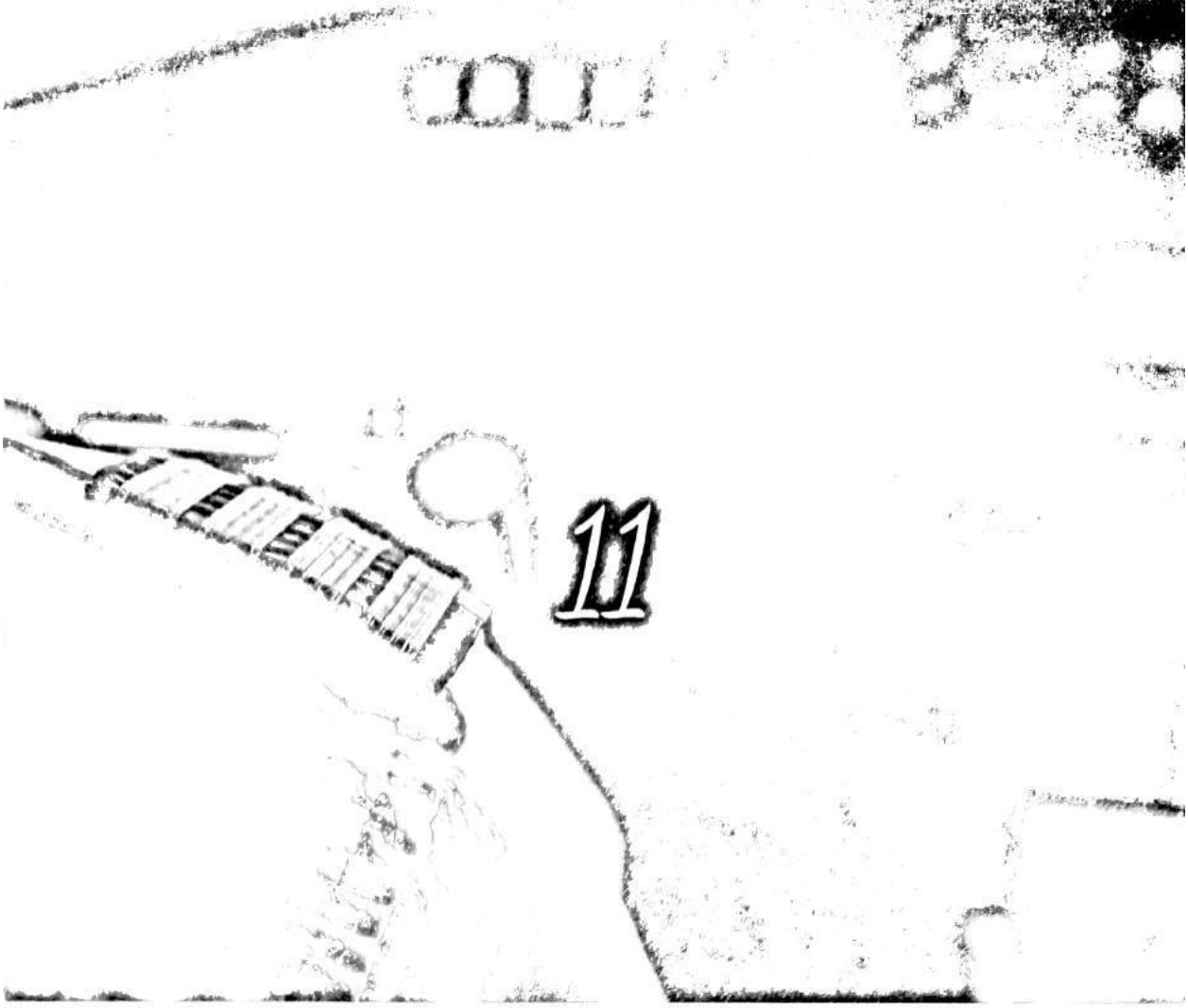

11

Pita memutuskan mengikuti yang diinginkan Abe dan Ronald, memasarahkan kemungkinan harinya akan berakhir buruk seperti kemarin. Ditambah, Abe berhasil menyeret dirinya ikut masuk ke dalam mobil yang sama.

Pita memajukan tubuhnya, seakan ingin memastikan jika dirinya tidak salah lihat ke tempat apa Abe membawanya.

"Sejak kapan bahan bangunan seperti pasir, kayu dan yang lainnya ada di mal seperti ini?" tanya Pita, tangannya sudah sibuk meremas pinggiran *seat belt* yang membatasi tubuhnya.

"Ya kali bahan bangunan ada di sini."

"Itu kamu tahu, terus kenapa ke sini? Ini masih jam kerja loh dan sumpah saya nggak minat pergi ke mal sama kamu."

Abe memarkirkan mobilnya dengan cepat, melirik sebentar ke arah Pita, lalu melepaskan *seat belt* miliknya.

Scanned by CamScanner

"Pertama, saya sama sekali nggak punya pikiran buat nge-*date* sama kamu. Jadi kalau di otak kamu ada pikiran itu, mending diilangin deh. Kedua, saya bangun pagi tanpa sarapan demi kamu. Tapi apa daya semua pengorbanan saya sia-sia gitu aja dan sekarang saya lapar berat." Abe mengangkat tangan kanannya, menunjukkan jarum jam yang sudah terarah di angka 1. "Saya mau makan, kalau kamu mau ikut. Yah, kita makan bareng. Kalau nggak, suka-suka kamu mau ngapain di mal ini. Setelah saya selesai makan, baru kita ketemu lagi."

Pita semakin jengkel mendengar ucapan Abe, seharusnya pria itu mengajaknya makan siang dengan cara yang sopan. Bukan dengan memancing keributan seperti ini.

Pita melepaskan *seat belt* yang dia pakai dengan cepat, melengos kasar lalu turun dari mobil lebih dahulu. Bahkan, Pita berjalan masuk ke area mal tanpa mau menunggu Abe.

Abe tersenyum geli, memperhatikan Pita berjalan dengan menghentakkan kakinya karena terlalu kesal. Tidak ingin membuang waktu pria itu melangkahkan kaki panjangnya dengan cepat, menoba menyusul Pita yang berjalan tanpa menoleh ke belakang sekali pun. Berjalan seakan-akan, dia datang ke mal ini seorang diri tanpa ditemani siapa pun.

Abe melewati bagian pemeriksaan sebelum akhirnya masuk ke dalam mal, merasa tertinggal cukup jauh Abe nekat meneriakkan nama Pita.

"PITA," teriak Abe tanpa memedulikan jika beberapa orang terkejut dengan teriakannya.

Banyak orang yang bukan bernama Pita berhenti sejenak di tempat masing-masing, memperhatikan Abe yang berlari

Scanned by CamScanner

tergesa-gesa. Sementara sang empunya nama, boro-boro berhenti. Yang ada semakin mempercepat langkah kakinya, matanya berkeliling mencari tempat bersembunyi paling aman dari rasa malu karena hasil dari teriakan Abe.

"Telinga kamu belum dibersihkan? Saya manggil dengan suara kencang tapi kamu masih jalan kayak nggak peduli." Abe berhasil merengkuh siku Pita dengan susah payah, menahan langkah kaki Pita agar berhenti.

"Emang nggak peduli! Aduh, udah deh. Tadi kamu sendiri yang bilang, saya boleh pisah dari kamu. Sana kamu makan sendiri, saya juga mau makan sendiri," ketus Pita. Berusaha melepaskan rengkuhan tangan Abe, bahkan dengan sengaja menginjak kaki Abe hingga Abe melepaskan rengkuhan tangannya dan berjalan mundur tanpa melihat keaadaan di belakangnya.

Terlalu fokus pada rasa nyeri yang ditinggalkan oleh injakan kaki Pita, membuat Abe tidak sadar jika dirinya telah menabrak seseorang. Abe tersadar saat Pita berlari melewati dirinya, mulai sibuk meminta maaf.

Abe memutar posisi tubuhnya, untuk beberapa detik Abe mematung. Memperhatikan sosok wanita yang tengah dibantu oleh Pita, begitupun sebaliknya. Sang wanita seakan lupa dengan beberapa barang belanjaannya yang berantakan akibat berbenturan dengan tubuh Abe.

"Maaf yah," ucap Pita, merasa tidak enak dengan kekacauan yang terjadi. Pita merasa sebagian besar alasan tabrakan ini terjadi karena injakan kakinya pada Abe.

"*It's okay*, tadi saya juga terlalu fokus dengan *smartphone* saya. Jadi tidak memperhatikan jalan," jawab sang wanita dengan suara tenang, berusaha menyembunyikan jika sebagian

Scanned by CamScanner

dalam dirinya panik karena bertemu Abe dan Pita untuk kedua kalinya.

Pita merapikan satu *paper bag* yang berisi beberapa baju anak perempuan, tak bisa dipungkiri betapa terkejutnya Pita saat mulai menyadari siapa wanita yang dia bantu sejak tadi.

"Hai, Ki," sapa Abe. "Gila yah, Jakarta tuh luas. Banyak mal di setiap sudut, tapi sejak kemarin. Aku selalu ketemunya kamu lagi, kamu lagi. Ini kebetulan atau emang Tuhan lagi senang mempertemukan kita, yah?"

Pita melongo mendengar perkataan Abe, pria itu masih bisa mengeluarkan perkataan tengilnya kepada wanita yang menjadi alasannya patah hati beberapa hari lalu.

"Mungkin Tuhan lagi coba nunjukkin ke kita, kalau jalan yang kita ambil udah saling bertolak belakang," jawab Kian, matanya melirik penuh arti ke arah Pita.

"Oh ya, jelas." Abe seakan mengerti apa yang ada di pikiran Kian, dengan sigap tangannya menarik Pita untuk berdiri di sampingnya. Tanpa peringatan, Abe merengkuh pundak Pita. "Tuhan sudah memberikan jalan untuk aku, sama seperti Tuhan sudah memberikan jalan untuk kamu dengan kehadiran suami dan anak kamu."

Pita yang baru sadar dirinya masuk dalam drama kedua orang ini merasa sedikit jengah, tidak memedulikan reaksi Abe. Pita menyingkirkan rengkuhan tangan Abe dari pundaknya, tersenyum begitu manis ke arah Kian dan Abe.

"Ini kenapa bawa-bawa, Tuhan sih? Gini yah, Mbak yang belum saya ketahui namanya. Sumpah demi apa pun, saya nggak niat jadi jalan pria aneh ini. Kita itu cuma rekan bisnis, dia

Scanned by CamScanner

itu hanya klien yang menggunakan jasa saya." Pita merogoh sesuatu dari tas hitamnya, memberikan kartu nama ke arah Kian. "Saya hanya seorang desainer interior yang kebetulan disewa oleh pria ini, jadi jangan termakan omongan aneh yang dia keluarkan."

"Pita..." Abe menggeram kesal.

"*What*? Emang benar kita cuma kenal sebatas pekerjaan saja. Lagian kamu juga lucu, bawa-bawa Tuhan segala. Kata orang doa itu adalah ucapan dan saya nggak mau Tuhan dengar ucapan kamu. Menjadikan saya jalan untuk kamu *move on* dari si mbak ini." Pita tersenyum semakin lebar. "Kalau gitu saya pamit dulu yah, siapa tahu kalian ingin ngobrol lebih panjang. Tapi Mbak, boleh nggak sih ngomong sesuatu karena kita ini sesama perempuan." Pita mendekatkan dirinya dengan Kian, semakin mengabaikan wajah murka Abe. "Jangan melepaskan kebahagian yang Mbak punya sekarang, hanya karena pria aneh bin narsis yang ngomong sepedas samyang Korea ini."

Tangan Abe membentuk sebuah genggaman, matanya mengawasi perubahan raut wajah Kian dan juga senyum kemenangan yang diukirkan oleh wajah Pita.

Setelah puas menjatuhkan Abe sejatuh-jatuhnya di hadapan Kian, Pita berjalan meninggalkan keduanya.

Mata Kian terus memandang Pita, hingga wanita itu menghilang memasuki satu restoran dimsum yang terkenal di mal ini.

"Dia memiliki kemampuan berbicara seperti kamu," ucap Kian seraya memandang Abe. "Kamu menemukan lawan yang seimbang, Ab."

Scanned by CamScanner

Abe tersenyum getir, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jins. Dengan berat hati, dia mengangguk, seakan menyetujui perkataan Kian.

"Oke deh, aku pamit mau nyusul wanita itu. Salam untuk suami dan anakmu." Abe tidak menunggu Kian membalas ucapan pamitnya, ia berjalan secepat mungkin meninggalkan Kian dan ikut masuk ke dalam restoran yang dimasuki oleh Pita.

Seperti baru saja menerima syok terapi, Kian merasakan jantungnya berdebar tidak keruan. Dengan tangan sedikit bergetar, Kian mengangkat kartu nama yang diberikan oleh Pita.

"Pita Athalia?" bisik Kian.

Sejurus kemudian, Kian mengarahkan kamera *smartphone*-nya pada kartu nama itu. Jari-jarinya bergerak lincah pada layar LCD, merangkai sebuah kalimat perintah kepada seseorang yang akan menerima hasil foto kartu nama milik Pita.

Cari tahu tentang orang yang bernama Pita Athalia, secara lengkap. Saya tunggu paling lambat lusa.

Setelah mengirimkan pesan itu, Kian kembali memandang ke arah restoran yang dimasuki oleh Pita dan Abe. Ada sesuatu dalam dirinya yang bergemuruh, tidak terima mendapati kenyataan jika Abe sudah menaruh perhatian pada wanita bernama Pita itu.

Scanned by CamScanner

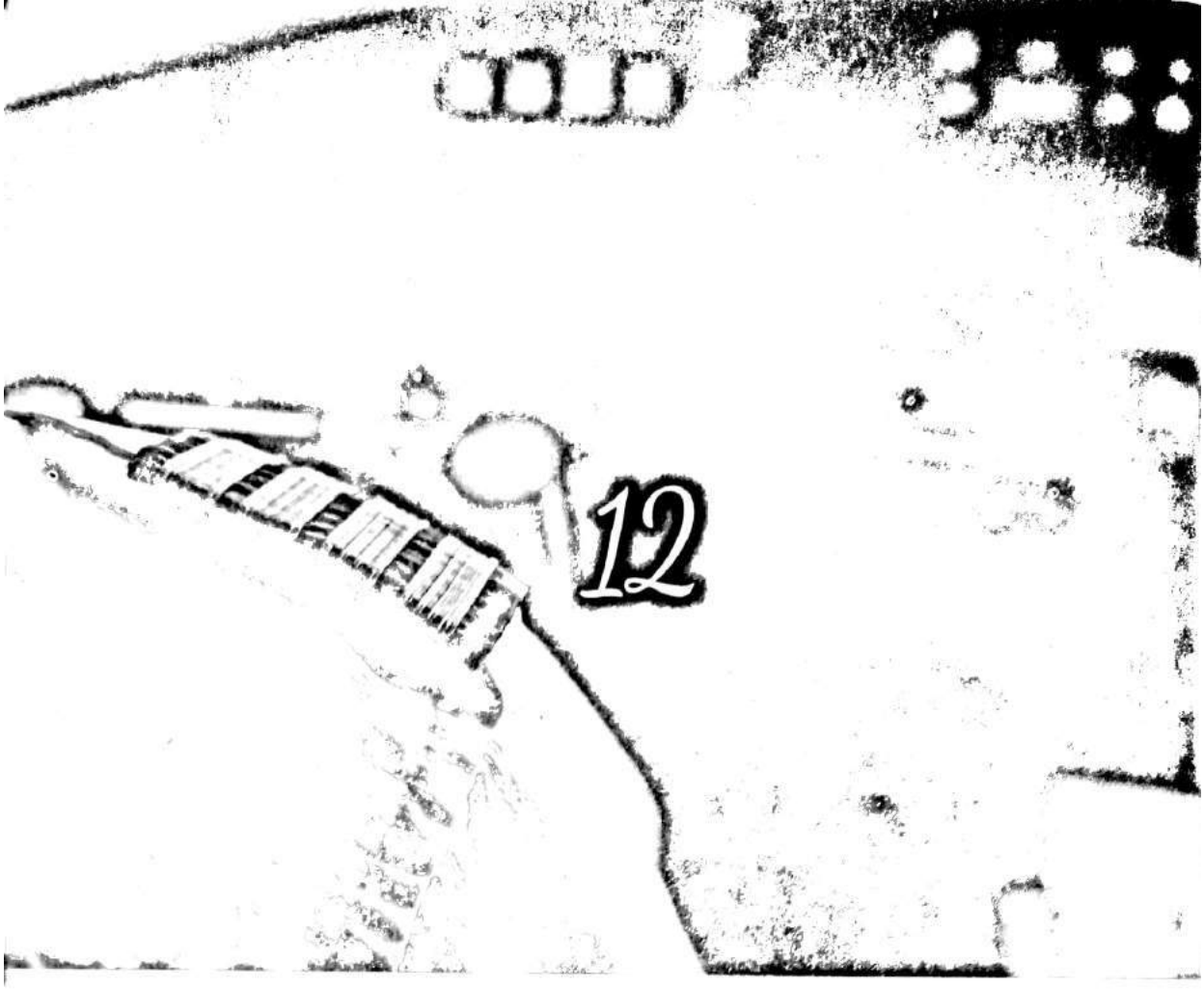

12

Kian duduk di salah satu sudut dari ruang tamunya, memperhatikan layar laptop di pangkuannya. Tidak butuh menunggu terlalu lama untuk mendapatkan semua informasi tentang wanita bernama Pita, dalam hitungan jam semua sudah ada dan siap dia baca.

Beruntung hari masih terlalu pagi untuk direpotkan mengurus Ana yang masih tertidur, Kian menyempatkan waktu untuk membaca informasi dengan tenang. Jari-jarinya bergeser, bersiap untuk membuka *email* dari orang suruhannya. Namun, secara mendadak, layar laptopnya tertutup. James telah berlutut di hadapannya, meletakkan tangan kekarnya di atas laptop. Seakan memberi peringatan pada Kian untuk berhenti.

"James?"

Scanned by CamScanner

"Apa yang akan terjadi selanjutnya saat kamu membuka *email* itu? Apakah kamu akan menghubungi Abe dan mengatakan semua yang kamu dapatkan? Menunjukkan padanya jika rasa pedulimu padanya masih sama besarnya seperti beberapa tahun silam?"

Bibir Kian terasa kelu, James bangun dari posisi berlututnya, pindah untuk duduk di samping Kian.

"Apakah kamu akan pergi ketika kamu tahu wanita itu bukan yang terbaik bagi Abe? Lalu seperti apa wanita yang baik untuk Abe? Apakah kamu ingin menunjukkan kepada Abe jika kamu yang terbaik?" James menatap tajam ke arah Kian, seakan menunjukkan jika Kian sudah melangkah terlalu jauh dan berbahaya. "Aku tahu, kita menikah hanya karena Ana hadir lebih dahulu di rahim kamu. Saat itu pun kamu melakukannya bukan karena mencintaiku, tapi bisakah aku memintamu memandang Ana, jadikan dia sebagai rem saat dirimu merasa tidak tahan di sampingku dan ingin kembali dengan Abe."

James menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, melirik sebentar ke arah Kian seakan memastikan reaksi yang akan ditunjukkan oleh Kian. "Rasa cinta yang sudah lama tumbuh tidak harus melulu terwujud, aku tahu tidak mudah menghilangkan rasa yang tumbuh secara lama. Tapi, bisakah kamu bergerak maju, bersama aku dan Ana. Anak kita." James berdiri, tidak mampu lagi menunjukkan kegusaran atas sikap Kian yang berlebihan. "Abe sudah dewasa, Kia. Dan, dia bukan tanggung jawabmu. Tapi kami, aku dan Ana. Jika kamu terlalu berat memikirkan aku, pria yang tidak pernah kamu cintai. Maka

Scanned by CamScanner

pikirkan Ana, dia darah dagingmu. Bukankah seorang ibu selalu mencintai anaknya melebihi dirinya dan pasangannya?"

James berjalan meninggalkan Kian, memberikan waktu untuk sang istri berpikir. Dia hanya pria biasa, terkadang ada masanya James merasa lelah karena Kian tidak pernah memandangnya sebagai pria. Dia mencintai Kian, yah, sangantmencintai wanita itu. Dia pernah mengatakan Kian bodoh dan sekarang dirinya yang berubah bodoh hanya karena cintanya yang begitu besar pada Kian.

James menghentikan langkahnya. "Apa aku harus menghilang darimu terlebih dahulu? Memberikan waktu bertahun-tahun agar dirimu mengerti sebenarnya aku ini apa. Memberikan waktu untuk kamu sadar jika rasamu pada Abe perlahan berubah menjadi rasa obsesi, Kia."

Kian tersentak mendengar kalimat menghilang, mendadak bulu halusnya berdiri. Merasa ngeri membayangkan jika James menghilang dari hidupnya, karena selama ini James selalu menjadi penyeimbangnya. Jika penyeimbangnya hilang maka dirinya aku berantakan. Kian meletakkan laptopnya secara asal, segera berdiri dan berhamburan memeluk James dari belakang.

"Jangan lakukan itu, aku akan hancur jika kamu melakukannya." Kian menggeleng. "Maafkan aku, aku janji tidak akan pernah melakukan ini lagi. Aku janji tidak akan mencampuri urusan hidup Abe. Maafkan aku, James."

James memutar posisi tubuhnya secara perlahan tanpa melepaskan pelukan Kian. "Pikirkan Ana setiap kali kamu merasa ada seseorang dalam dirimu yang memaksa untuk berlari ke arah Abe."

Scanned by CamScanner

James merengkuh wajah Kian, berusaha tersenyum sebaik mungkin, walaupun nyatanya hatinya sakit mendapati kenyataan Kian masih memandangnya hanya sebagai seorang penyelamat bukan seorang yang Kian cintai.

"Bolehkan aku minta kepastian tentang kapan hatimu akan berlabuh padaku, Kia?" Untuk kali pertama, James memberanikan diri untuk mempertanyakan tentang hati Kian, karena selama ini, selama satu tahun mereka hidup bersama tanpa ikatan, bahkan sampai mereka menikah tiga tahun. Tidak pernah sekalipun James bertanya. Tapi hari ini, setelah melihat Kian masih mencari tahu tentang Abe, dia sadar semua harus dipastikan.

Kian menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya secara perlahan. Melepaskan rengkuhan tangan James, kembali memeluk James dengan erat, membiarkan kepalanya bersandar pada dada James.

"Secepatnya, secepatnya hatiku hanya akan untuk kamu," bisik Kian, berusaha menyembunyikan keraguan yang terlihat semakin nyata.

"Kia..."

"Iya?"

James melepaskan pelukan Kian, memberikan sedikit jarak di antara keduanya. "Hatiku ini bukan ruang tunggu, yang bisa kamu jadikan perhentian untuk beberapa saat. Lalu kamu tinggalkan, saat tujuanmu terlihat di depan mata," ucap James dengan nada lembut. "Walaupun pada kenyataannya memang seperti itu dan aku hanya bisa berharap, kamu bisa memegang

Scanned by CamScanner

semua janji yang telah kita ucapkan." James membelai puncak kepala Kian. "Aku akan menemani Ana di kamar."

James menghela napas, berjalan meninggalkan Kian dan kembali berhenti saat langkah yang dia hasilkan belum terlalu banyak.

James kembali memutar posisi tubuhnya ke arah Kian, menatap sang istri yang tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

"Aku selalu berdiri di sini, di sampingmu. Menunggumu melihat jika cintaku padamu begitu besar, tidak bercelah sedikit pun." James kembali berjalan ke tempat Kian berdiri. "Perlu kamu tahu, aku akan memberikan semua yang kumiliki untukmu. Bahkan jika kamu meminta nyawaku, akan kuberikan itu secara cuma-cuma, Kian. Anggap kali ini aku sedang memaksamu melihat diriku, karena hari ini aku merasakan ketakutan yang tidak pernah kurasakan. Aku takut kamu memilih meninggalkanku dan Ana." James mempertemukan keningnya dengan kening Kian, membiarkan Kian merasakan betapa kacaunya pikiran James saat ini. "*I love You*, Kiandara."

Air mata Kian luruh, hatinya bergetar mendengarkan setiap kata yang diucapkan oleh James.

"*I know...*"

"Jangan tinggalkan aku dan Ana, kami lebih membutuhkan kamu daripada Abe," pinta James dengan nada memohon.

Tangis Kian semakin tidak mampu dibendung, ini kali pertama dia mendengar James memohon. Selama empat tahun dia bersama James, pria ini tidak pernah memohon kepada siapa pun bahkan kepada dirinya. Tapi hari ini, James memohon padanya.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, sumpah, James. Kamu dan Ana adalah nyawaku, penyeimbang dalam hidupku." Kian merengkuh wajah James.

James memejamkan mata sebentar, sebelum akhirnya mendaratkan bibirnya di atas bibir Kian. Menunjukkan betapa besar rasa cintanya pada wanita itu.

"Tolong ingatkan aku jika aku melangkah terlalu jauh seperti hari ini, jangan biarkan aku melepaskan genggaman tanganmu ataupun Ana," pinta Kian.

James mengangguk sebagai tanda setuju. Keduanya mengakhiri obrolan panjang mereka tentang hati, James melanjutkan niatnya untuk menemani Ana yang tertidur. Sementara Kian, bersiap melakukan kewajibannya sebagai seorang istri dan juga ibu.

Kian mengambil laptop, berniat untuk menyimpannya di kamar. Untuk beberapa saat, dirinya hanya mampu menatap laptop itu dengan gamang. Sebagian kecil dalam dirinya masih sangat penasaran dengan sosok Pita tapi sebagian lagi seperti berusaha menariknya menjauh dari lingkaran setan yang siap menantinya.

Kian sadar, jika dia membuka *email* berisi informasi tentang Pita. Saat itu juga dia akan keluar dari jalur, mengabaikan keluarga kecilnya dan kembali fokus pada Abe. Seperti dulu.

Kian menghela napas panjang, memeluk laptop itu dan berjalan menuju kamarnya. Memilih untuk melupakan tentang informasi yang ada di dalam sana.

Scanned by CamScanner

Inget, Ki. Cinta itu membebaskan, jika dia kembali maka dia memang ditakdirkan untukmu. Tapi pada kenyataannya, Abe tidak pernah kembali. Ini takdir yang Tuhan ciptakan, Kian dan Abe tidak akan pernah bersatu.

Scanned by CamScanner

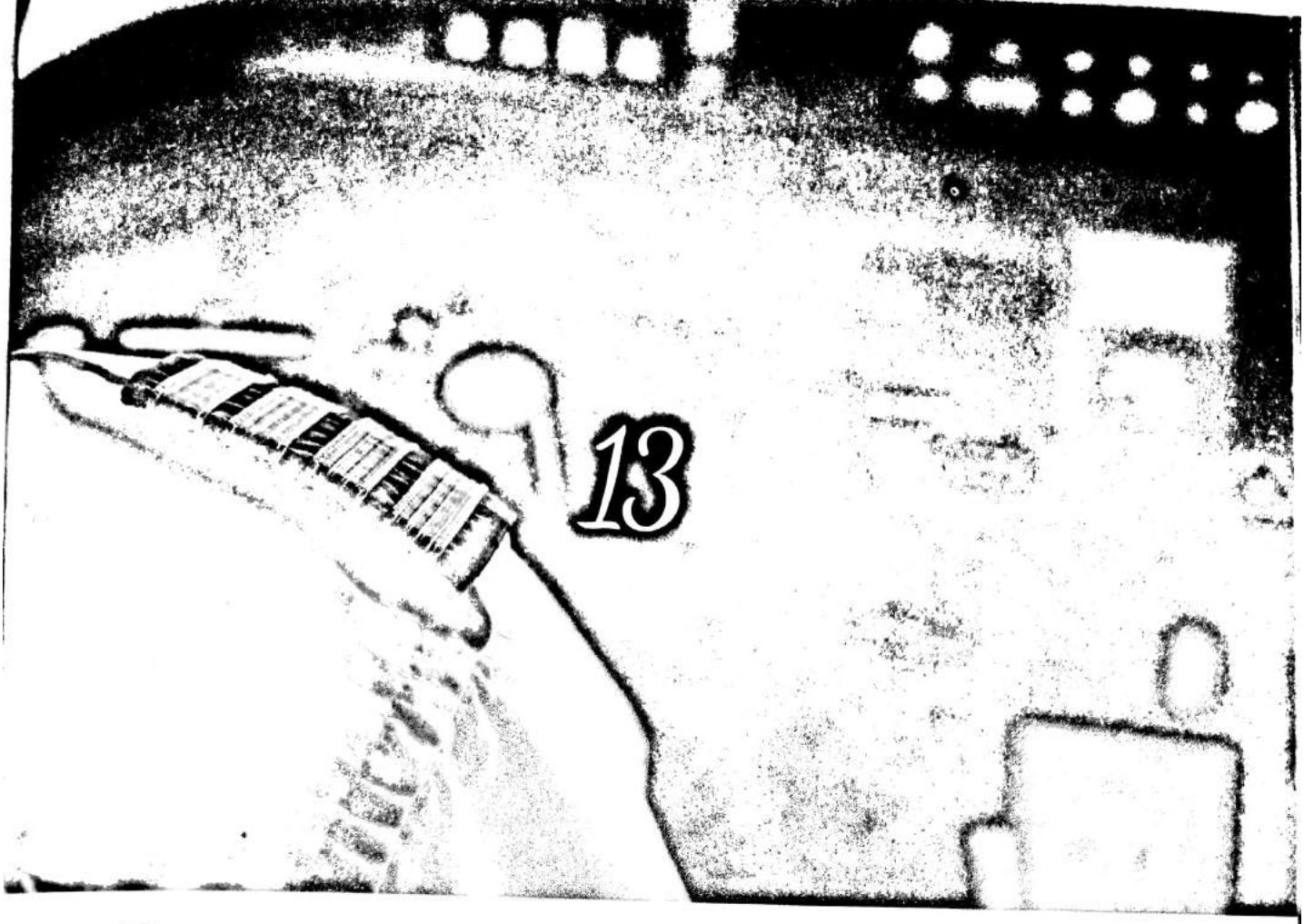

13

Pita terdiam di dalam mobil, sudah setengah jam mobilnya terparkir di depan ruko, namun tak kunjung Pita turun dan ikut bergabung meramaikan suasanan kerja yang tengah berlangsung di dalam sana. Pita lebih memilih memperhatikan kumpulan pria itu bekerja, seraya mengumpulkan niat dan semangatnya bekerja. Atau lebih tepatnya menyiapkan hati menghadapi pria bernama Abe, mata Pita mulai sibuk menyisir setiap sudut ruko. Berusaha untuk mencari, apakah sosok itu sudah bergabung dengan para pria termasuk Ronald.

Tok... tok...

Bunyi kaca mobil yang terketuk nyaring, membuyarkan semua konsentrasi Pita. Bukan hanya membuyarkan konsentrasi tapi juga membuyarkan niat kerja yang dia kumpulkan dengan susah payah, melenyapkan harapan tentang kemungkinan Abe

Scanned by CamScanner

tidak berani datang ke ruko ini setelah apa yang dia lakukan pada pria itu.

Pita membuka kaca mobilnya dengan terpaksa.

"Kamu kok nggak masuk, bukannya tugas kamu mengawasi? Kok enak-enakan duduk ngadem di dalam mobil, sementara yang di sana kepanasan." Pria itu bahkan bertanya panjang lebar tanpa mau menunggu Pita bertanya lebih dahulu.

"Kamu sediri, kenapa baru datang jam segini? Seingat saya, kita sudah janji akan mulai jam delapan pagi. Dan ini sudah jam delapan tiga puluh. Kamu terlambat, masih mending saya datang tepat waktu."

"Loh kok kamu protes, suka-suka saya mau datang jam berapa. Di sini statusnya saya atasan kamu." Abe mengatakan itu penuh dengan penuh percaya diri.

Pita mengakhiri tatapannya pada Abe, melepaskan cengkeraman tangannya dari kemudi mobil, menyibukkan diri dengan merapikan tas yang terlihat berantakan di atas kursi sebelah kirinya.

"Gimana mau cepat selesai, kalau penanggung jawabnya aja lebih milih ngadem di dalam mobil daripada ikut sibuk di depan sina. Apalagi ini perdana mereka kerja, pasti butuh arahan dari orang yang paham banget konsep dari *coffee shop* ini. Apa yang harus dirombak dulu, terus..."

BUKKKK!!

Bunyi suara pintu yang menabrak tubuh Abe terdengar sangat nyaring, tanpa rasa takut atau bersalah Pita turun dari mobil. Meninggalkan Abe yang sibuk mengusap bagian tubuhnya, terutama bagian kening. Karena terkena ujung pintu mobil Pita.

Scanned by CamScanner

"Saya kesakitan loh, nggak niat minta maaf gitu," ucap Abe dengan nada kesal.

Pita menghentikan langkahnya, memutar posisi badannya ke hadapan Abe.

"Memang salah saya apa? Siapa suruh juga kamu kurang kerjaan berdiri di samping pintu mobil saya, udah tahu saya mau keluar. Makanya jangan bisanya ngomong doang, pinter dikit baca gerakan orang."

Pita memberikan senyum tipis, lalu kembali memutar tubuhnya memunggungi Abe. Berjalan dengan cepat menuju ke dalam ruko, tidak memedulikan jika Abe mulai merutuk tidak jelas di belakang sana.

"Hai, Nald," sapa Pita.

Ronald menghentikan kegiatannya menyambut kedatangan Pita dengan senyum. "Akhirnya lo datang, macet? Atau..." Ronald memiringkan kepalanya, memperhatikan Abe yang berjalan menuju ke arah mereka. "Ada orang gila yang harus lo urus untuk kedua kalinya?"

Pita menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Ronald yang tertuju pada Abe.

"Udah ah, bahas yang lain. Males aku tuh bahas orang gila," keluh Pita. Dengan cepat, wanita itu kembali memandang Ronald, berbeda denga pria berparas oriental itu. Ronald setia memperhatikan Abe yang terpaksa menghentikan langkahnya karena diajak berbicara oleh mandor bangunan.

"Jangan terlalu benci, Ta." Ronald membalas tatapan Pita. "Karena aku pernah melihat kamu membenci orang hingga ingin membunuhnya, tapi dalam hitungan hari, kamu yang berniat membunuh dirimu sendiri karena orang itu."

Scanned by CamScanner

Pita menggeleng, menghela napas karena merasakan dadanya mendadak terasa sesak.

"Aku nggak akan buat kesalahan yang sama, Nald."

Ronald mengangkat bahunya. "Hanya sekadar mengingatkan," ucap Ronald.

Pita mencoba tersenyum, meletakkan draft desainnya di atas meja. Memilih meninggalkan Ronald dan berjalan menuju ke salah sudut ruangan ruko ini, bergabung dengan dua tukang yang sibuk merangkai fondasi kayu untuk pembatas dari ruang duduk satu dengan ruang duduk yang lain.

Tanpa sungkan Pita ikut membantu memegangi kayu, membiarkan satu dari dua tukang meninggalkannya sebentar untuk mengambil beberapa alat yang terlihat tertinggal di depan sana.

Masih dengan tangan yang membantu kayu tetap seimbang, Pita memperhatikan dua tukang yang sibuk mengecat tembok putih dengan warna salem pilihannya. Tidak berhenti di situ, mata Pita juga berkeliling memperhatikan kondisi dua tukang lain dengan kesibukannya merangkai beberapa kayu untuk dijadikan meja bar. Terlalu sibuk memperhatikan sekitarnya, Pita lupa memperhatikan kondisi kayu yang dia pegang.

"AWAS!!!" suara teriakan Abe terdengar nyaring, pria itu dengan sigap menarik tubuh Pita dari jangkuan kayu. Dalam hitungan detik, kayu atas yang menjadi penyambung dari satu kayu dengan kayu yang lain jatuh, mengakibatkan fondasi persegi menjadi berantakan.

Beruntung Pita disingkirkan oleh Abe, jika dia masih setia mengenggam kayu fondasi, kemungkinan akan ada bagian tubuh Pita yang terluka akibat kejatuhan kayu.

Scanned by CamScanner

Ronald dan beberapa tukang berhamburan ke tempat kejadian, Pita yang sadar masih dalam pelukan Abe mencoba melepaskan diri dari pria itu.

"Kamu nggak apa-apa, Ta?" tanya Ronald khawatir. "Lo, Ab. Aman?"

Pita menggeleng, masih terlalu kaget dengan kejadian yang barusan terjadi. Sementara Abe mengangkat ibu jarinya, sebagai jawaban jika dirinya aman.

"Lain kali tolong diperhatikan keselamatan dalam bekerja, kalau fondasi belum kokoh jangan ditinggalkan. Bisa bahaya bagi sesama pekerja," ucap Abe, matanya menatap penuh peringatan ke arah sang mandor bangunan.

Tidak mau berbasa-basi cukup lama, Abe memilih untuk keluar dari wilayah kejadian. Membiarkan Ronald mengurusi semuanya.

Hampir saja kakinya mencapai pintu keluar, tangannya kirinya serasa tertarik. Tidak berapa lama, Pita sudah berada di sampingnya, menariknya untuk mengikuti wanita itu menuju ke arah mobil Jazz putuh milik Pita.

"Kamu mau narik saya ke mana? Ke rumah sakit? Nggak perlu, saya baik saja." Pita membuka pintu penumpang bagian belakangnya, memimpin Abe untuk masuk ke dalam mobil.

"Diam! Jangan banyak protes!" Abe masuk ke dalam mobil, sementara Pita terlihat memutari mobil, membuka pintu bagian pengemudi, menyalakan mesin mobil agar AC mobil bekerja.

Pita kembali keluar, berganti membuka pintu penumpang belakang. Kali ini dia masuk ke dalam, lengkap dengan kotak P3K yang tersedia di dalam mobil ini.

"Buka," perintah Pita tanpa basa-basi.

Scanned by CamScanner

"Hah?" Abe tertawa geli. "Sumpah, saya nolongin kamu bukan karena meminta imbalan yang berlebihan seperti tubuh kamu. Saya hanya tidak mau, kalau kamu sakit dan proyek kita jadi terhambat. Jadi... AAAAWWWWW!!! PITA!"

Pita mendekatkan tubuhnya ke arah Abe, membiarkan tangannya tetap pada bagian punggung sebelah kanan Abe.

"Saya tidak semurah itu, butuh banyak pengorbanan untuk pria bisa tidur dengan saya," ketus Pita.

Tanpa basa-basi, wanita itu menarik ke belakang sedikit bagian kaus putih Abe. Mengintip sekilas bagaimana kondisi punggung kanan Abe, memar yang cukup besar terlihat di sana. "Gak ada luka sih, tapi kayaknya sakit banget. Apa kita harus ke rumah sakit aja yah? Seenggaknya kamu bisa dikasih penanganan medis."

Abe memperhatikan wajah Pita dalam jarak cukup dekat, merasakan aroma parfum ceri yang selalu ia cium sejak beberapa hari lalu.

"Nggak usah, kalau nggak luka, nggak perlu sampai ke rumah sakit. Lagian ini mah sakit kecil, saya pernah ngerasai sakit yang lebih parah. Dan tetap kuat, nggak perlu ke rumah sakit," jawab Abe, berusaha untuk tetap terdengar tenang.

Pita memundurkan tubuhnya, tanpa melepaskan tangannya dari baju Abe, melihat jelas bagaimana Abe menahan kesakitan di balik senyum tengilnya.

"Ini tuh luka badan bukan luka hati, luka badan bisa diobatin untuk memperkecil efek parah yang ditimbulkan oleh luka. Seenggaknya dokter tahu ini bahaya atau nggak. Apalagi kerjaan kamu menyangkut banyak nyawa." Pita terdengar seperti

Scanned by CamScanner

sedang meyakinkan Abe untuk dibawa ke rumah sakit, karena Pita merasa sedikit bersalah karena demi menolong dirinya Abe cedera seperti saat ini.

"Terus kalau luka hati, saya harus gimana?"

Pita tersenyum getir, mempertemukan matanya dengan mata Abe. Keduanya saling diam dalam waktu beberap detik, seketika Pita seperti melihat sosok lain dalam diri Abe. Yah, ekspresi kesakitan namun tetap mengeluarkan ucapan yang mengesalkan.

"Kamu tanya sama orang yang salah, saya juga melakukan hal yang sama seperti kamu. Menyembunyikan luka di hati saya, tanpa tahu cara mengobatinya seperti apa." Pita tersenyum, menarik mundur tangannya dari ujung baju Abe. "Kamu tunggu sini, saya bilang Ronald dulu kita akan pergi ke rumah sakit. Jangan membantah, saya tidak mau dihantui rasa bersalah kalau kamu ada apa-apa saat bertugas sebagai pilot."

Pita keluar dari dalam mobil, meninggalkan Abe. Sementara Abe hanya tersenyum tanpa berniat membatah, memilih menunggu dan menuruti yang diinginkan oleh Pita.

Untuk kali pertama dalam lima tahun, Abe mau menuruti omongan seorang wanita. Pita bukan wanita pertama yang pernah memaksanya pergi ke dokter, dulu pernah ada yang memaksanya untuk ke dokter hanya karena dirinya terserang flu berat. Namun, Abe tidak peduli, tetap pada pendiriannya. Tapi hari ini berbeda, dia seakan tidak mampu mengatakan kata tidak pada Pita.

Scanned by CamScanner

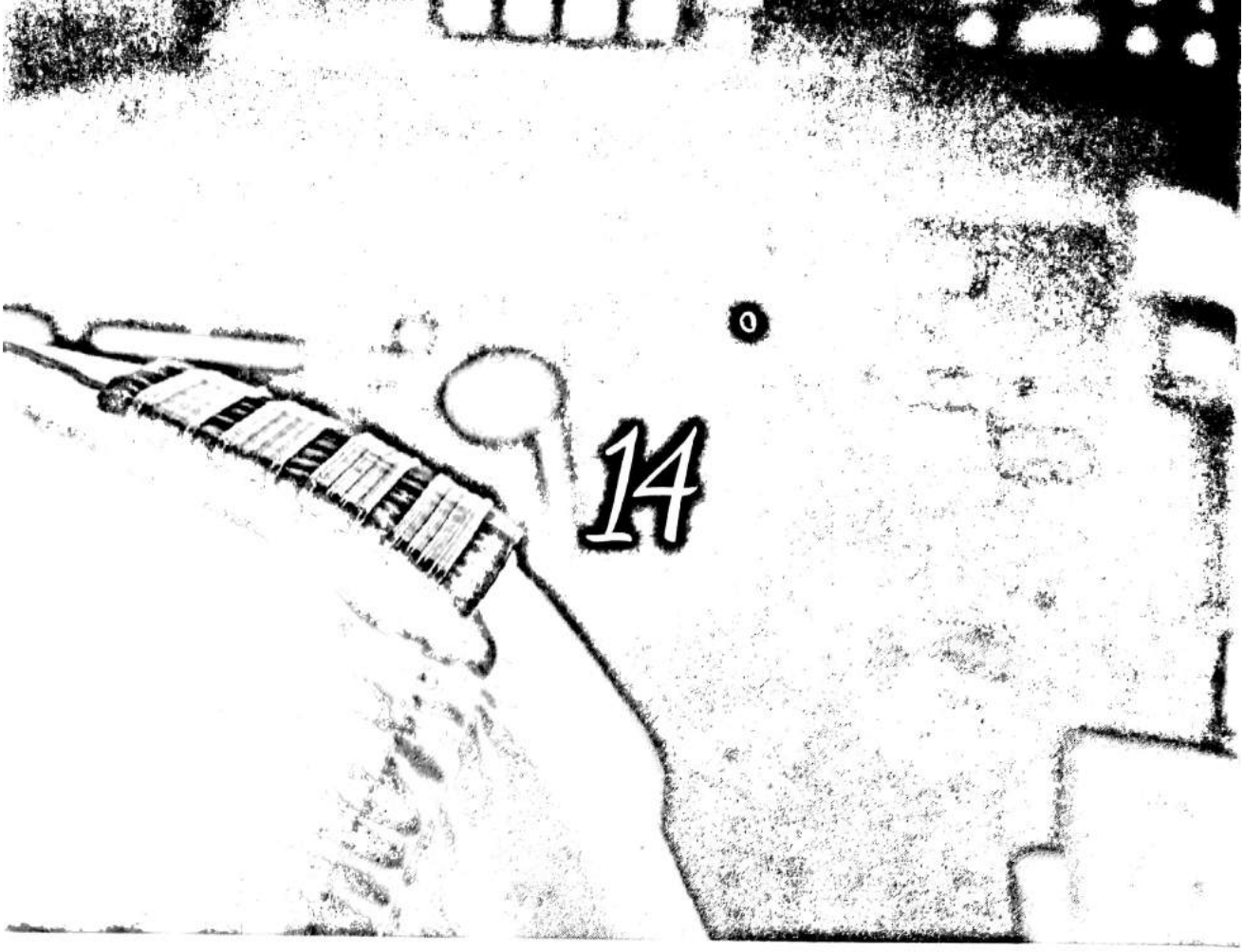

14

Abe memperhatikan Pita yang terlihat sibuk mengurus penebusan obat miliknya, walaupun dia enggan untuk meminum obat namun Pita memaksa untuk menebus resep yang diberikan dokter kepada Abe. Katanya biar lebih yakin tidak akan efek samping yang berbahaya.

"Saya itu cuman memar, nggak ada luka yang harus dijahit, nggak ada pergeseran tulang. Tapi kehebohan kamu kayak saya luka sepuluh jahitan," keluh Abe saat Pita kembali duduk di sampingnya untuk menunggu antrean obat.

"Yah, berjaga-jaga aja boleh, kan? Siapa tahu besok kamu kejang-kejang."

"Apa hubungannya punggung sama kejang-kejang? Kalau yang cedera itu kepala saya baru deh masuk akal, akan ada kemungkinan saya kejang-kejang karena gegar otak ringan. Nah ini..."

Scanned by CamScanner

"Walaupun bukan di kepala, tapi judulnya sama-sama cidera. Perlu penanganan medis." Pita melirik ke arah Abe, mempertemukan tatapan keduanya. "Masih untung cedera ini bisa disembuhin, daripada cedera di hati kamu. Masih nggak jelas bisa disembuhin atau nggak."

Abe tersenyum menerima kekalahan, seakan Pita sudah menemukan cara ampuh membuat dirinya bungkam.

Untuk beberapa saat, baik Pita dan Abe memilih untuk diam. Pita sibuk dengan membuka media sosialnya, sementara Abe sibuk memperhatikan wanita di sebelahnya. Mengamati betapa cantiknya Pita, menikmati aura tegas nan galak yang keluar dari dalam diri Pita meskipun wanita itu sedang duduk tanpa bersuara.

"Apa yang membuatmu merasa begitu hancur hari itu?" mendadak Pita menoleh ke arah Abe, mempertanyakan sebuah pertanyaan yang membuat pria itu memasang wajah melongo. "Hari itu, kamu menjadi sosok yang jauh berbeda. Semua keanehan dalam diri kamu hilang gitu aja, apa cuma wanita itu yang mampu menjinakkan kamu?"

"Jinak?" Abe tertawa. "Memang saya ini binatang? Dan, apa ada keharusan saya jawab pertanyaan kamu?"

Pita melengos. "Enggak, ya udah lah, lupain aja pertanyaan saya."

Abe memandang Pita, tidak pernah ada wanita yang berani menanyakan Abe tentang masa lalu percintaannya. Jangankan wanita, teman pria yang notabene sesama pilot saja enggan untuk bertanya rinci tentang alasan kenapa dia tidak membuka hati dengan wanita lain selama bertahun-tahun. Dan anehnya, ada

Scanned by CamScanner

sesuatu dalam dirinya yang mendorong untuk bercerita pada Pita. Seakan percaya, wanita barbar di sampingnya ini mampu memecahkan masalah yang dia hadapi. Minimal memberikan saran bagus untuk dia keluar dari bayang-bayang masa lalu.

"Kamu benar, dia wanita pertama yang berhasil menjinakkan saya." Pita kembali memandang Abe. "Namanya Kiandra, kami dekat sejak umur sebelas tahun. Pertama kami satu sekolah dan kedua keluarga kami berdua rekan bisnis." Abe berhenti sejenak, menunggu reaksi dari Pita. "Yah, kami selalu bersama. Dia tahu semua kebiasaan saya, tahu buruk dan jeleknya saya. Begitupun sebaliknya, banyak yang bilang kami cocok menjalanin hubungan yang lebih dari sekadar sahabatan, seperti pacaran. Tapi saat itu, saya ogah mengakui kalau hubungan kami itu sudah cukup kuat untuk dibawa ke jenjang seperti itu. Saya nyaman dengan status teman rasa pacar. Yah, bukan berarti saya hanya terpaku dengan dia saja. Saya menjalin hubungan pacaran sama wanita lain, tapi tidak pernah melirik ke dia. Padahal saya tahu, sebesar apa perasaan dia terhadap saya."

"Oh, masalah klasik. Cinta datang terlambat." Pita mengangguk. "Terus? Kenapa dia pergi?"

"Saya memarahi dia, karena dia memperingati saya tentang wanita jalang berkedok polos yang kebetulan menjalin hubungan dengan saya. Bisa dibilang, saya yang mengusir dia untuk keluar dari dunia saya." Pita mengamati perubahan raut wajah Abe, pria itu memilih memandang lurus ke depan daripada mengadu pandangan dengan Pita.

"Dan sejak hari di mana saya mengusir dia, dia menghilang. Saya coba mencari, tapi tidak pernah bertemu dan sejak dia

Scanned by CamScanner

menghilang, saya kacau. Saya baru sadar, dia sangat penting dalam hidup saya."

"Itu kehilangan cinta atau kehilangan kebiasaan?" Abe kembali memandang Pita. "Kamu hancur karena rasa cinta yang datang terlambat atau hancur karena rasa bersalah?" Abe mengerutkan keningnya. "Rasa cinta dan rasa bersalah itu beda tipis, sama seperti rasa cinta dan benci. Hanya dibatasi sebuah benang tipis yang terkadang membuat kita bingung, padahal hati condong ke alasan pertama, tapi pikiran kita memilih alasan kedua." Kali ini Pita yang memilih mengalihkan pandangannya ke depan, melipat kedua tangannya di depan dada. "Karena yang saya lihat, kamu bukan hancur karena cinta, tapi rasa bersalah. Jika selama ini yang menahanmu jalan ke depan adalah cinta yang besar untuk wanita itu, kamu tidak akan mudah mencium bibir saya dengan niat, seperti beberapa hari lalu."

Kalah telak!

Abe membisu, seakan kehabisan kosa kata untuk membalas rangkaian kata yang dikeluarkan oleh Pita.

Pita tersenyum tipis. "Saya pernah kenal pria seperti kamu, dengan problem yang sama. Tapi dalam hitungan hari, pria itu melupakan problemnya begitu saja. Karena memang selama ini dia tersesat sama perasaannya sendiri, salah mengartikan rasa bersalah menjadi rasa cinta."

"Lalu, bagaimana cara pria itu menyadari jika dia tersesat?"

"Dia menemukan wanita yang menunjukkan arti cinta yang sebenarnya."

"Apa sekarang dia bahagia dengan wanita yang menyadarkannya?"

Scanned by CamScanner

Pita terdiam, seakan bepikir sebentar, lalu menggeleng dengan berat hati.

"Mungkin dia sudah bahagia, tapi bukan dengan wanita yang menunjukkan jalan saat dia tersesat." Abe menaikkan satu alisnya, karena menemukan ekspresi kesakitan yang muncul secara samar pada wajah Pita.

"Apa wanita penyelamat itu adalah kamu?" Pita menunduk, memperhatikan jari-jarinya saling bertaut gelisah. "Pita..."

Pita menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya secara perlahan melalui mulut.

Tidak pernah Pita berani berbicara tentang masalah pribadi seperti ini selain kepada Kio, tapi untuk hari ini ada pengecualian. Seakan Pita menemukan teman yang seimbang, untuk bergalau ria. Atau mungkin, Pita menemukan sosok dia yang butuh pertolongan dalam diri Abe.

Pita mengangguk, lalu memberanikan diri memandang Abe. Mencoba menarik kedua sudut bibirnya agar membentuk sebuah senyum.

"Iya, saya menunjukkan apa yang sebenarnya pria itu rasakan. Tapi seperti hukum alam manusia pada umumnya, dia pergi begitu saja saat dirinya merasa baik. Melupakan siapa yang menemaninya bangkit dari keterpurukan."

"Dan, dia alasan kamu masih sendiri sampai detik ini?"

Senyum Pita memudar. "Pilihan saya masih sendiri bukan karena dia, tapi karena memang saya belum membutuhkan pria dalam hidup saya. Sudah itu saja."

Pita mengambil tas dari kursi sebelah kanannya, bersiap maju karena melihat nomor antrean untuk mengambil obat sudah tersisa satu orang lagi.

Scanned by CamScanner

Baru saja Pita bangun dan bersiap melangkah, tangan kirinya tertarik oleh Abe. Pria itu, tanpa banyak bicara, memaksa Pita untuk kembali duduk di sampingnya.

"Kamu sepertinya sudah berpengalaman tentang masalah seperti ini." Abe melirik ke arah Pita, tanpa melepaskan genggaman tangannya. "Kamu nggak ada niat gitu, buat bantuin saya? Saya sepertinya butuh pertolongan menuju jalan yang benar, supaya saya tidak tersesat pada perasaan yang salah terus."

Pita memukul punggung tangan Abe menggunakan satu tangannya yang bebas, sangat keras terbukti dengan jejak merah yang tertinggal pada kulit tangan Pita.

"Kamu sepertinya hobi menyakiti saya. *Please* deh, Pita. Kalau kamu nggak bisa membantu saya bahagia, kamu jangan menyakiti saya seperti ini."

Pita memicingkan matanya, merasakan kenormalan pria itu kembali menghilang dimakan waktu.

"Saya itu minta pertolongan dengan baik-baik, seharusnya kamu bahagia. Ada pria ganteng seperti saya, meminta secara langsung bantuan kepadaamu. Di saat banyak wanita yang menawarkan diri untuk membantu, saya memilihmu untuk membantu saya."

Pita memutar bola matanya dengan malas, merasa bosan dengan kalimat yang dikeluarkan oleh Abe. Jika dihitung-hitung, sudah lebih dari dua puluh kali Abe mengatakan kalimat seperti ini dengan inti yang sama. 'Merasa terhormat karena terpilih oleh Abercio Bagaskara.' Tapi sayang beribu sayang, Pita mendengar kalimat Abe sebagai *warning* untuk menjauh dari pria itu.

Scanned by CamScanner

"Kamu nggak bosan, tiap ketemu, itu aja yang kamu minta dari saya, saya aja yang dengar bosan." Pita berdiri. "Minta pertolongan dari orang lain saja, saya tidak mau mengalami situasi ditinggalkan setelah membantu untuk kedua kalinya. Apalagi kamu pernah mencium saya dengan gampang, tidak menutup kemungkinan kalau setelah saya membantumu, kamu akan mudah mencium bibir barisan wanita yang menawarkan diri kepadamu."

Pita pergi begitu saja setelah mengatakan penolakan atas ajakan Abe untuk ketiga kalinya. Pertama, saat mereka di Ace Hardware. Kedua, saat mereka bertemu Kian. Ketiga, saat ini.

Scanned by CamScanner

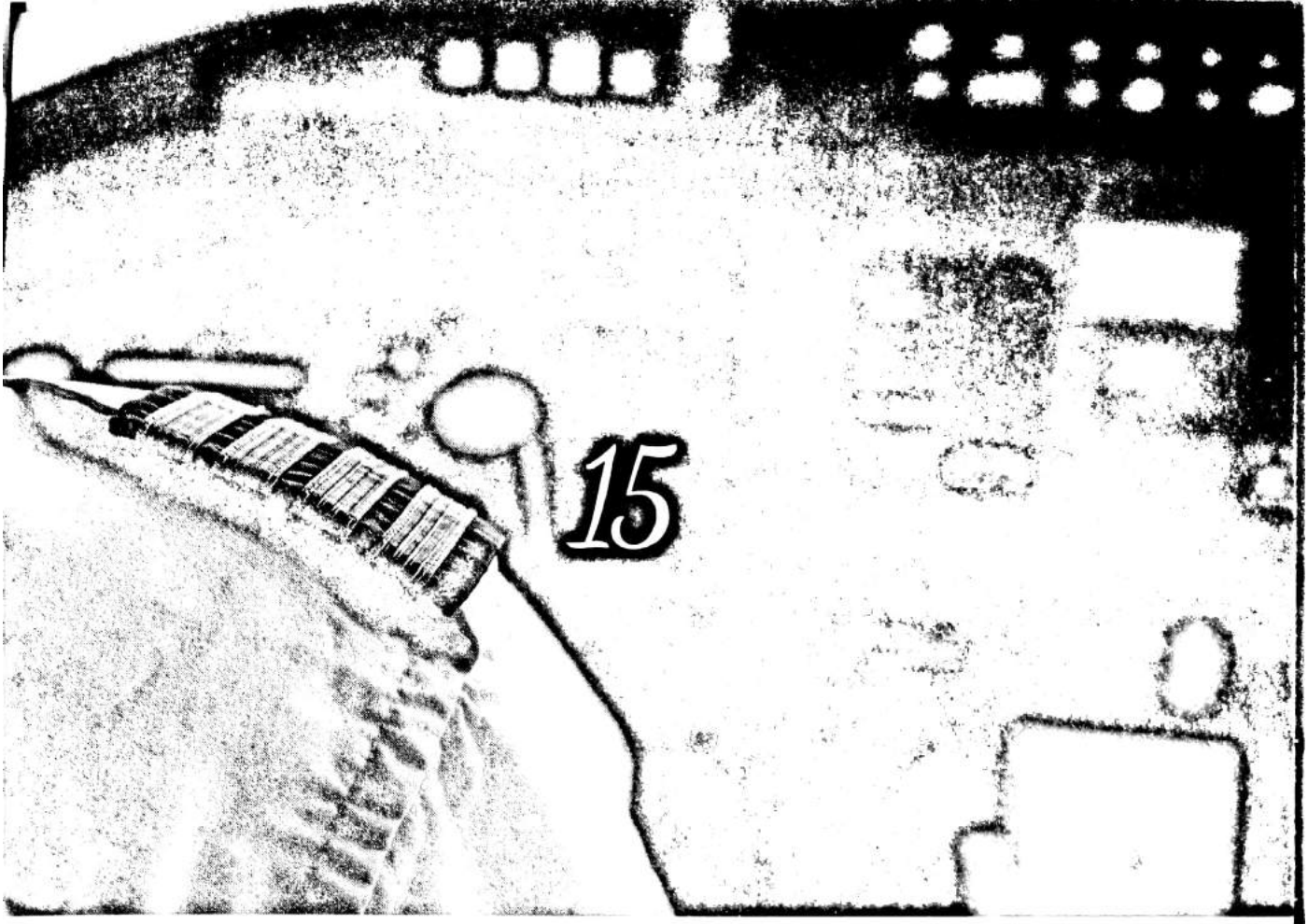

15

Kio melirik ke arah jam yang tergantung pada dinding ruang makan dan ke arah pintu kamar Pita secara bergantian, sepertinya dia melihat Pita keluar kamar setengah jam lalu. Terlihat sudah siap dengan pakaian bekerjanya dan biasanya wanita itu akan memilih menghabiskan waktu untuk duduk di ruang makan. Tapi sejak Pita masuk kembali ke kamar, tidak ada tanda-tanda wanita itu akan keluar. Buktinya, pintu kamar Pita terlihat senyap menyembunyikan Pita di dalam sana.

Kio mengambil koran terbitan hari ini, membaca untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia bangkit berdiri dengan kondisi panik. Melemparkan koran ke sembarang arah dan berlari kecil menuju kamar Pita.

"Pitonggg!! Gue masuk yah?" Kio masih mencoba untuk meminta izin, menyembunyikan rasa ingin mendobrak pintu

Scanned by CamScanner

kamar Pita saat sadar ini tanggal berapa. "Pitong, kalau lo nggak nyaut berarti jawabannya iya. Gue buka yah, kalau lo lagi telanjang nanti lo tutupin ala-ala orang ketahuan selingkuh aja dulu. Gue nggak akan nafsu kok, gue cuman mau lihat lo baik atau nggak."

Kio membuka pintu kamar perlahan, pria itu menghela napas lega. Setidaknya dia tidak menemukan Pita dalam kondisi mengenaskan.

Kio berjalan menuju ke arah Pita, mendekati Pita yang terlihat duduk di meja kerjanya dalam keadaan membisu. Di meja kerjanya terdapat kue kecil dengan lilin membentuk angka sebelas, masih ada jejak asap yang menandakan api pada sumbu lilin itu baru saja dimatikan oleh Pita.

Kio merangkul pundak Pita dengan sangat erat. "Sebelas tahun, lo selalu ngelakuin hal ini seorang diri. Di setiap tanggal 10 Juli, lo akan niup lilin untuk orang yang bahkan nggak tahu lo itu ada atau nggak. Mau sampai kapan, Pita?"

Pita menyandarkan kepalanya pada tubuh Kio, membiarkan pria itu memeluk dirinya lebih erat lagi.

"Gue cuma mau ngerayain hari ulang tahun dia, Mbul," ucap Pita dengan nada suara rendah.

Kio memeluk Pita lebih erat lagi, merasakan guncangan dalam jiwa Pita kembali datang. Mungkin bukan sebuah guncangan yang berpotensi menimbulkan tsunami, tapi bisa sedikit menciptakan kekacaun *mood* Pita sepanjang hari ini.

"Pitong. Damai sama diri lo sendiri, baru lo bisa damai dengan dunia ini. *Stop*! Menyalahkan diri lo untuk semua yang terjadi sebelas tahun lalu, baru lo bisa berhenti menyalahkan

Scanned by CamScanner

dunia." Kio meletakkan kepalanya di puncak kepala Pita. "Lo nggak capek, selalu aja meratapi hal yang sama selama sebelas tahun? Sementara orang yang lo ratapin sudah bahagia dengan pilihannya saat ini."

Pita semakin menenggelamkan wajahnya di badan gempal Kio, seakan mencoba bersembunyi dari dunia yang akan menghinanya saat tahu cerita masa lalunya.

"Gue hubungin Ronald yah, kasih tahu dia kalau lo izin datang ke lokasi." Kio khawatir, lokasi yang penuh dengan risiko akan membuat insting menyakiti diri sendiri Pita keluar begitu saja. "Gak usah protes! Gue nggak mau lo bertindak bodoh."

Kio melepaskan rangkulannya dari Pita, membantu Pita bangun dari kursi kerjanya dan menuntun wanita itu untuk kembali ke tempat tidur.

"Hari ini lo istirahat aja, ambil waktu untuk tidur yang panjang. Lo sendiri yang ngeluh kalau jam tidur lo berkurang banyak sejak *project* Ronald dan klien lo yang satu lagi jalan bersamaan."

Pita memandangi Kio. Tanpa mau banyak membantah, Pita melepaskan sandal tidurnya, kemudian merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, memiringkan tubuhnya dan kembali memandang Kio.

"Apa gue kelihatan bahaya banget?"

"Gak bahaya sih, tapi rapuh aja," jawab Kio. "Mau lo pasang muka galak ala emak-emak di sinetron India, tetap aja gue bisa lihat serapuh apa diri lo sebenarnya. Kayak barang kaca aja, sekali jatuh pasti rusak. Entah retak, entah hancur berkeping-keping. Nah, lo udah pernah jatuh. Udah ada retakan,

Scanned by CamScanner

kalau lo jatuh untuk kedua kalinya. Gue jamin lo akan hancur berkeping-keping."

Pita tersenyum getir, menyadari jika hanya Kio yang mengenal dirinya secara utuh.

"Hari ini lo sibuk?" tanya Pita sebelum Kio pergi dari kamarnya.

"Enggak, gue *meeting* nanti sore jam lima. *Why*?"

"Temenin gue ya." Tatapan Pita memohon ke arah Kio, dia begitu sadar diri tidak akan pernah mampu datang seorang diri untuk melihat masa lalunya. Dia butuh orang untuk bersandar, kalau-kalau tubuhnya melemah dan pingsan.

"Setiap tahun juga gue yang nemenin, emang siapa lagi yang mau nemenin lo ngeliat luka masa lalu lo?"

"Dia bukan luka, Mbul. Dia hanya tokoh yang lahir dari wanita salah dan di waktu yang salah." Pita memutar tubuhnya memunggungi Kio, memejamkan mata rapat dengan tangan mencengkeram sisi bajunya erat. Menyalurkan setiap rasa sakit yang menjalar hingga ke ulu hati yang dalam.

Kio tidak mampu berkata-kata lagi, dia cukup paham. Pita tidak ingin mendengar kalimat panjang lebar dari mulutnya, Pita hanya butuh waktu. Waktu untuk berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Nald," panggil Abe dengan suara kencang, dia baru datang saat matahari sudah di atas kepala, Abe harus pasrah dipaksa sang Mama untuk mau melakukan pijat tradisional untuk

Scanned by CamScanner

tubuhnya yang terkena benturan kayu kemarin pagi. "*Sorry*, baru datang. Lo sih, pake acara pasang status di Instagram gue cedera. Nyokap gue langsung heboh bin rempong, sampe datang ke apartemen gue bawa mbah-mbah pijet. Berasa anak bayi jatuh dari ranjang gue."

Ronald mengalihkan pandangannya dari layar laptop ke arah Abe, tersenyum geli mendapati wajah kesal Abe. Abe tidak terlalu suka, dengan sikap sang Mama yang terkadang masih menganggapnya anak kecil. Maklum anak tunggal, kesayangan.

"Gak usah nahan ketawa, kalau mau ketawa yah keluarin aja," ucap Abe dengan kesal. Mata Abe mulai memperhatikan keadaan ruko yang terlihat sedikit kacau. "Si judes mana?"

Ronald menaikkan satu alisnya. "Pita, Ab. Namanya Pita."

"Iya, iya. Si Pita mana? Kok nggak kelihatan batang hidungnya."

"Dia izin, tadi pagi udah hubungin gue."

"Kenapa?"

Ronald mengangkat kedua bahunya, bertindak seakan tidak tahu masalah utama Pita tidak datang mengurus *project* mereka ini.

Abe memukul meja secara mendadak. "Nggak bisa gitu dong, Nald! Ini kerjaan, seharusnya dia profesional. Pasti dia ngerjain kerjaan dia di lain tempat, gue hubungin dia deh. Minta dia datang."

"Ab, *stop it*!" Ronald menutup laptopnya.

"Kita tuh udah bayar dia mahal, nggak bisa kalau dia nggak datang di saat kita baru awal banget ngejalanin renovasinya.

Scanned by CamScanner

Gue yakin, tukang masih butuh pengawasan dan arahan. Kalau ada kesalahan gimana?"

"Ab, ada gue. Gue tahu konsepnya si Pita, dia udah jelasin *step by step* yang harus dikerjain dulu."

Abe menggeleng, masih tidak terima dengan ketidakhadiraan Pita hari ini. Abe merogoh saku celana jinsnya, mengeluarkan iPhone, bersiap untuk menghubungi wanita bernama Pita.

Baru saja nada sambung terdengar, iPhone miliknya diambil paksa oleh Ronald. Ronald memandangnya dengan sengit. "Ab, hidup Pita udah sepanas dan sekacau di neraka. Kalau lo tertarik masuk ke dalam hidup Pita, pakai cara yang lebih berkelas. Bukannya nyiptain neraka baru untuk Pita."

Scanned by CamScanner

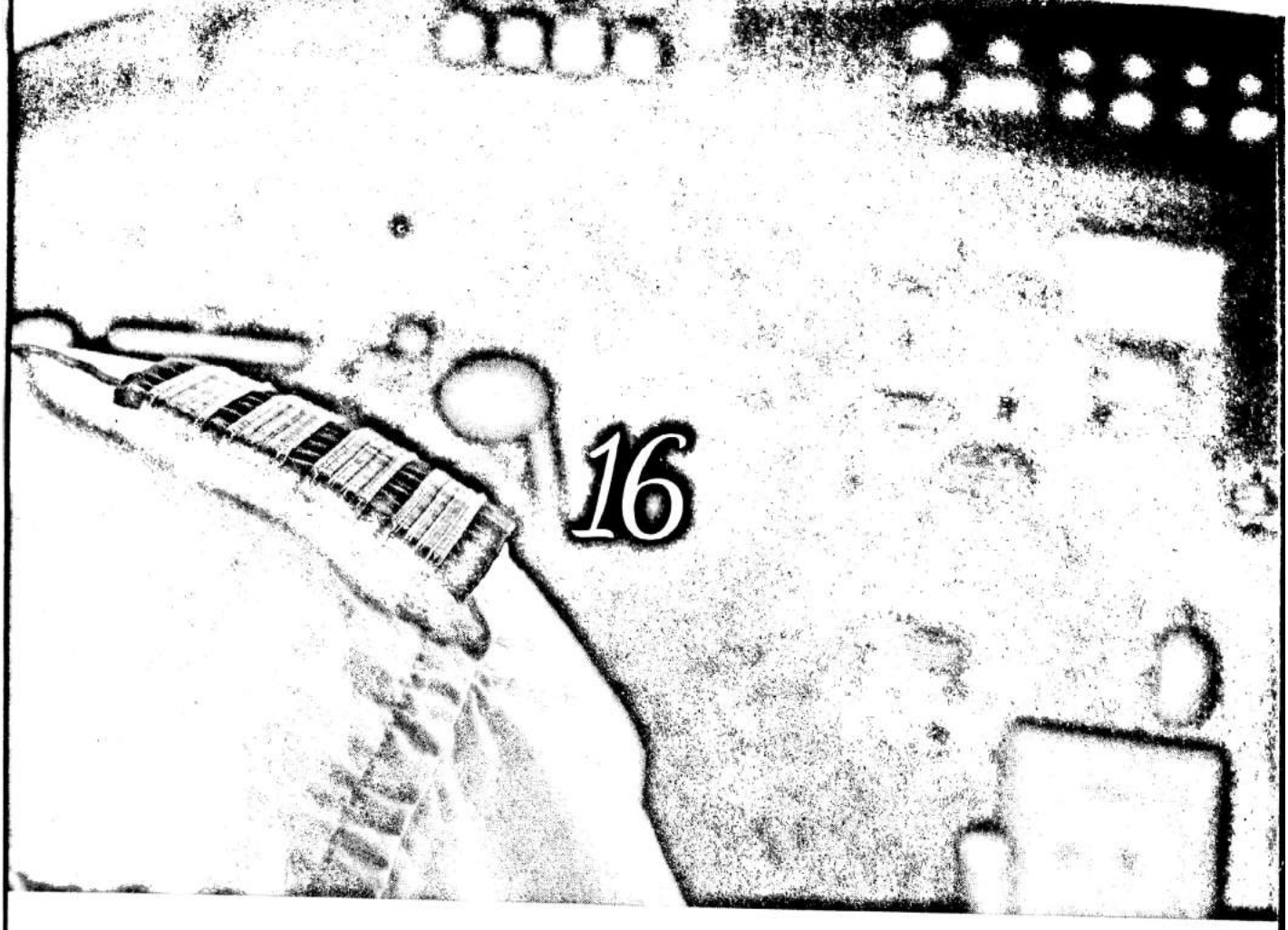

16

PANTI ASUHAN LENTERA KASIH

Pita memandang hampa papan nama besar yang menyambut kedatangan mereka, Kio memarkirkan mobil Jazz putih Pita di salah satu sudut parkiran dekat pohon rindang. Pria itu memang selalu mencari tempat parkir yang nyaman bin teduh, katanya biar mobilnya tidak kepanasan kalau ditinggal.

"Pitong, mau turun atau munggu di sini kayak biasanya?" tanya Kio.

Pita menoleh ke arah lima orang anak panti yang terlihat asyik bermain di taman, merasa ragu tentang kesiapannya bertemu dengan salah satu dari ke lima anak panti itu.

"Divyaaaaa!!" suara teriakan nyaring dari arah pintu masuk panti. Secara refleks, Kio dan Pita memindahkan pandangan

Scanned by CamScanner

ke arah sosok wanita setengah baya. "Ayo masuk, kita tiup lilin. Adik-adik lain sudah menunggu kamu."

Anak perempuan yang beranjak remaja, mengangguk dengan semangat. Berlari kecil, diikuti empat anak perempuan yang terlihat berumur lebih kecil.

"Loh kok? Bunda Nada udah manggil buat tiup lilin, padahal kuenya belum kita kasih," ucap Kio keheranan. "Turun aja yuk, sekali-kali lo lihat prosesi tiup lilin secara langsung daripada lihat dari foto atau video aja."

Tanpa mau memberikan Pita menjawab, Kio mematikan mesin mobil, turun dari mobil dengan membawa sekotak kue ulang tahun yang disiapkan oleh Pita sebelum mereka tiba ke panti asuhan ini.

Pita menghela napas kasar, dengan berat hati menuruti mau Kio. Mungkin ini saatnya dia berdamai dan melihat langsung setiap momen yang biasa dia nikmati seorang diri hanya melalui video.

Pita dan Kio berjalan beriringan.

"Pit, dia tahu nggak sih kalau Divya di sini? Maksud gue..."

"Enggak," jawab Pita dengan tegas. Wanita itu melihat ke arah Kio. "Nggak ada yang tahu Divya di sini, cuma kita berdua yang tahu. Ah, sama Ronald. Dia pernah ngirimin Divya mainan."

Kio mengangguk, keduanya kembali berjalan dalam diam. Terlihat jelas Pita berusaha meredam rasa penasaran dan khawatir yang datang secara bersamaan, namun semua rasa itu hilang berubah menjadi marah saat melihat satu sosok tengah berdiri dengan wajah tenang dan tatapan tidak bisa diartikan ke arah anak perempuan bernama Divya. Bukan hanya Pita,

Scanned by CamScanner

Kio juga merasakan hal yang sama. Pria itu bahkan menutup mulutnya dengan tangan karena terlalu tekejut.

"Pit, kata lo nggak ada yang tahu..." Pita enggan untuk mendengar perkataan Kio secara utuh. Dengan langkah kaki terburu-buru, wanita itu berjalan menuju ke arah sang pria berdiri. Tidak memedulikan tatapan heran Bunda Nada, kepala panti asuhan ini. Pita menarik lengan sang pria, membawanya keluar pria itu secara paksa dari wilayah acara ulang tahun Divya.

Kio ingin mengikuti, namun suara panggilan dari Divya membuat pria gembul itu menahan diri untuk mengikuti Pita keluar entah ke mana.

"Uncle Kio, hari ini datangnya bawa teman?" tanya Divya, gadis kecil itu memeluk pinggang Kio dengan erat, seakan ingin mengatakan jika dia merindukan Kio.

"Iya, bawa teman," jawab Kio, ada rasa tidak enak hati mengatakan Pita teman di depan Divya.

"Aku senang, khusus hari ini Uncle Kio bawa dua teman. Terus nyiapin pesta lebih bagus dari sebelumnya. Ayo, aku mau tiup lilin. Uncle Kio temani aku yah," pinta Divya dengan semangat dan seperti sebelumnya, Kio menurut. Selama sebelas tahun, memang dia yang menemani Divya di setiap momen pertambahan usia gadis kecil itu. Walaupun sebenarnya, Pita juga ikut menemani dari kejauhan.

Pita menarik sang pria hingga sisi paling ujung dari panti asuhan ini, melepaskan genggamannya dan menatap nyalang ke arah sang pria.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Hah? Bagaimana kamu bisa tahu ada anak kecil yang ulang tahun hari ini?" tanya Pita dengan nada suara bergetar menahan emosi.

"Pita..."

Pita mengangkat tangan kanannya tepat di hadapan wajah sang pria. "Kamu itu tidak berhak mencari tahu semua hal tentang kehidupan saya! Kamu hanya orang asing yang saya temui untuk urusan pekerjaan," ucap Pita dengan marah. Seluruh emosinya tidak dapat dibendung lagi, untuk kali ini dia melihat Abe sudah keterlaluan melangkah masuk dalam wilayah pribadinya. "Kalau kamu hanya mencari sebuah lelucon untuk menyakiti saya, kamu salah cari bahan!"

Pita bersiap pergi, namun tangannya tertahan sesuatu.

"Apakah saya terlihat bahagia, bagaikan seorang wartawan mendapatkan berita ter-*update*? Pria dalam keluarga kami, terbiasa mencari tahu detail tentang wanita yang menarik perhatian kami." Pria itu menarik tangan Pita, hingga Pita menabrak dada bidang sang pria. "Dan itu artinya, saya tertarik dengan kamu."

Pandangan keduanya saling beradu cukup lama, Abe seakan menunjukkan keseriusannya tentang permitaannya kepada Pita beberapa hari lalu.

"Saya rasa, kita berdua saling membutuhkan. Saya butuh partner untuk melangkah maju, sementara kamu butuh partner yang mampu menjadi jembatan untuk bersama dengan anak kandung kamu." Abe mengucapkan semua pemikirannya begitu saja, mengabaikan perubahan wajah Pita yang semakin merah menahan emosi dan gugup menjadi satu.

"Kamu..."

Scanned by CamScanner

"Saya tahu semuanya, siapa pria yang sudah kamu bantu dan pergi begitu saja? Siapa sosok gadis kecil yang tengah meniup lilin di dalam sana? Saya bahkan tahu, alasan pasti kenapa kamu masih sendiri di saat umur kamu..."

"STOP!!" Pita melepaskan diri dari genggaman tangan Abe secara paksa, matanya semakin merah, menahan air mata yang siap meluncur kapan saja. Pita menciptakan jarak antara keduanya. "Jangan ganggu saya, hidup saya sudah terlalu kacau untuk menerima gangguan dari kamu. Tidak bisakah kamu bersikap profesional seperti yang saya katakan sebelumnya, bertindak wajar seperti rekan bisnis pada umumnya." Pita mengambil napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan. "Hentikan saja semua niat kamu, karena sungguh, saya tidak tertarik."

Pita memutar kembali tubuhnya, air matanya lolos begitu saja. Pita merasa dihakimi seperti belasan tahun lalu, bahkan wanita itu merasa banyak jari telunjuk tak kasat mata tengah terarah kepadanya. Mengatakan jika dia hanya pembawa masalah, wanita rendah dan hinaan sadis lainnya.

"Saya bukan Andreas Montana, Pita." Pita menghentikan langkah kakinya, jari-jarinya sibuk menghapus jejak air mata. Dengan cepat, dia kembali menghadap ke arah Abe. "Saya akan selalu mempertanggung jawabkan apa saja yang sudah saya mulai, termasuk rasa tertarik saya terhadap kamu. Akui saja, Pita. Kita berdua saling membutuhkan, apa harus saya jabarkan apa saja yang kamu butuhkan dari saya?" Abe memindahkan pandangannya ke arah pintu panti asuhan, terdengar suara sorak sorai bahagia dari dalam sana.

Scanned by CamScanner

Hanya sebentar Abe memandang pintu, sebelum akhirnya dia kembali memandang Pita.

"Saya bisa memenuhi semua kebutuhan kamu dan Divya, kalian bisa bersama tanpa takut pandangan menghakimi dari orang lain. Yah, walaupun saya belum bisa menjamin bisa memberikan cinta yang besar layaknya seorang pria pada wanita. Tapi saya bisa pastikan, saya bisa bertanggung jawab secara utuh kepada kalian." Abe mengangkat kedua bahunya secara bersamaan. "Itu salah satu kebaikan yang bisa kamu dapatkan dari saya, sementara saya. Saya mendapatkan teman untuk menata hati, sekaligus menghentikan teror yang sering dilakukan oleh keluarga saya."

Pita berjalan cepat ke arah Abe, membawa tubuhnya sangat dekat dengan sang pria. Bahkan dia bisa melihat, ada bayangan senyum kemenangan yang siap ditarik oleh Abe. Pria itu berpikir, datangnya Pita ke hadapannya untuk menerima semua tawaran Abe.

"Abercio Bagaskara. Apa karena kamu tahu saya pernah hamil di luar nikah dan melahirkan anak tanpa suami, sehingga kamu memandang saya segampang itu memasrahkan diri dalam genggaman tanganmu?" Pita menatap tajam ke arah Abe.

"Saya..."

"Saya sudah pernah menjadi murah hanya untuk pria sejenis kamu dan saya bukan wanita dungu yang akan jatuh di tempat yang sama."

"Siapa yang memandang kamu seperti itu? Saya itu..."

Pita kembali menghentikan pembelaan Abe dengan tangannya. "Saya berhenti dari pekerjaan ini, silakan kamu cari orang lain untuk mengurus *coffee shop* kamu."

Scanned by CamScanner

Dengan wajah tegas seperti biasanya, Pita mencoba mengakhiri kegilaan Abe. Pita ingin menghapus lingkaran setan yang baru saja digambarkan Abe, rasa kecewanya dulu membuat Pita enggan berurusan dengan pria seperti Abe.

Pita berjalan meninggalkan Abe, membiarkan pria itu mematung untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengambil langkah untuk mengejar Pita menuju mobil Jazz putih.

Tepat saat langkahnya melewati depan pintu masuk, suara Kio yang memanggil namanya membuat langkahnya tertahan.

Abe berhenti sejenak, memberikan waktu untuk Kio berlari kecil ke tempatnya berdiri.

"Biarkan Pita sendiri," ucap Kio.

"Tapi saya..."

"Mungkin niat kamu baik, tapi Pita dan ketakutannya membuat niat baikmu menjadi buruk." Kio melepaskan topi ulang tahun yang ada di kepalanya. "Jangan pernah menawarkan harapan indah, sebelum kamu tahu apa yang sedang dihadapi Pita saat ini. Ini bukan hanya masalah dia bisa bersama dengan Divya sebagai keluarga, tapi juga tentang Pita."

Abe mengusap wajahnya dengan perasaan gundah, baru pertama kali setelah lima tahun dia tertarik dengan wanita. Seakan dia tahu, cara paling mudah untuk menerima kenyataan tentang Kian adalah melalui bantuan Pita. Tapi wanita itu bagaikan sebuah kota terisolasi yang sulit untuk dijangkau.

Kio mendaratkan tepukan pada pundak Abe. "Kalau memang niat kamu baik, kenapa nggak coba sembuhin dulu luka Pita? Baru mikir hal rumit lainnya."

Scanned by CamScanner

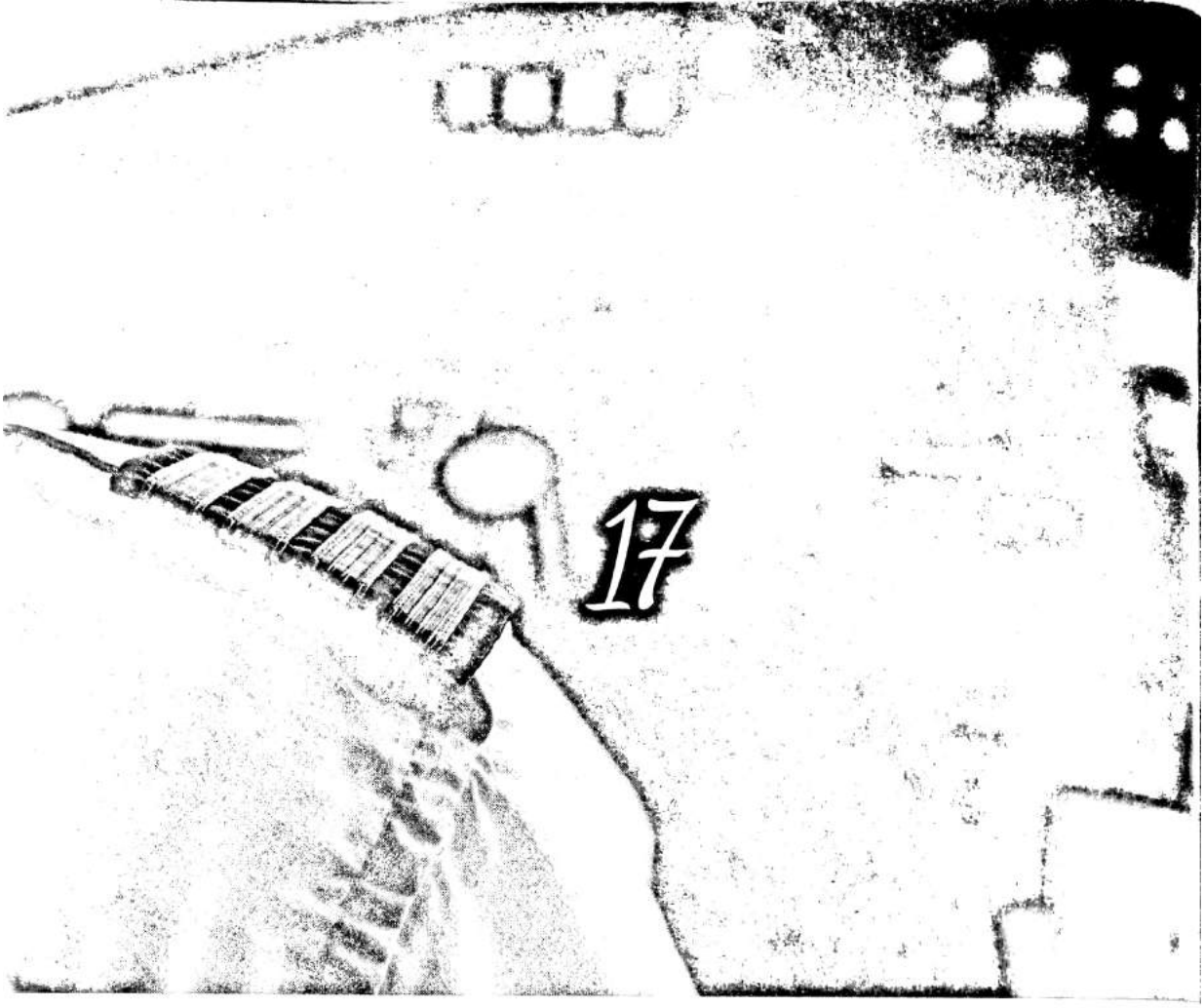

17

Pita menggedong bayi mungil dalam pelukannya, Kio terlihat setia merangkul pundaknya sementara tangan yang satu terlihat sibuk membawa tas bayi berukuran cukup besar. Berkali-kali memberi kekuatan pada Pita untuk melewati semua ini, Pita memandang wajah tidak berdosa sang bayi dan pintu masuk panti asuhan secara bergantian.

"Mbul, gue takut," bisik Pita. Rasa takut dalam hati wanita itu semakin jadi saat mendapati sosok wanita berumur empat puluhan keluar, menatap Pita dengan pandangan bingung.

Kio mengeratkan rangkulan tangannya, menggiring Pita berjalan semakin dekat dengan wanita yang tengah berdiri tepat di depan pintu masuk.

"Everything is gonna be okay, Pit. *Lo cuma nitipin bayi ini, sampai lo mampu untuk ngerawat dia," Kio mencoba*

Scanned by CamScanner

menguatkan, pria itu terlalu sadar Pita tidak akan mampu mengurus bayi di umurnya yang sekarang, dengan emosi yang meledak-ledak. Dan, Kio tidak bisa menjaga dua manusia sekaligus, menjaga Pita tetap waras saja masih terlalu sulit untuknya, apalagi ditambah dengan bayi kecil.

"Selamat sore, Bu," sapa Kio dengan ramah, dia berinisiatif untuk maju lebih dahulu membiarkan Pita menunggu di belakang sana. Cukup lama Kio berbicara dengan suara pelan, seakan sedang menjelaskan keadaan yang terjadi pada Pita, beberapa kali wanita yang bertugas sebagai kepala asuhan melirik ke arah Pita seakan memastikan apa yang diucapkan Kio adalah kebenaran.

"Ayo, kalian masuk terlebih dahulu. Kasihan dedek bayinya kedinginan, angin di luar sudah semakin kencang," ajak wanita itu.

Kio kembali ke posisinya di samping Pita, menatap Pita dan merangkul Pita agar wanita itu kuat. Ketiganya masuk dan duduk di ruang tamu.

"Perkenalkan, nama saya Nada. Biasanya anak-anak di panti memanggil saya, Bunda Nada. Jika kalian mau, kalian bisa memanggil saya seperti itu," ucap Bunda Nada dengan suara ramah.

"Baik, Bunda," jawab Kio. "Seperti yang tadi saya katakan, teman saya, Pita. Ingin menitipkan bayinya di sini, karena usia Pita yang tidak memungkinkan untuk merawat bayinya."

Bunda bangun dari kursinya, berjalan ke arah tempat duduk Pita. Tanpa berbicara panjang lebar, Bunda Nada memindahkan bayi mungil ke dalam gendongannya.

Scanned by CamScanner

"Cantik, seperti kamu." Bunda Nada tersenyum, jari-jarinya mengusap kulit wajah sang bayi dengan sangat lembut. Setelah puas memandangi bayi yang terlihat tertidur pulas, Bunda Nada kembali menatap Pita. "Setidaknya kamu tidak melakukan kesalahan dengan menghilangkan bayi yang tidak berdosa, Nak Pita. Bunda menyanggupi untuk merawat bayi ini, siapa tahu nanti dia berjodoh dengan pasangan yang tidak bisa memiliki keturunan. Yang mau memberikan kasih sayang dan...," kata-kata Bunda Nada terhenti secara mendadak, tangan Pita terlihat mengenggam lengan Bunda Nada.

Untuk kali pertama sejak dia menginjak kaki di wilayah panti asuhan ini, Pita berani memandang mata Bunda Nada.

Dia menggeleng. "Jangan, jangan biarkan siapa pun mengadopsi bayi ini. Tolong rawat dia sampai saya mampu memberikan semua yang dia butuhkan, terutama keluarga yang utuh agar dia tidak mendapatkan hinaan hanya karena kesalahan saya."

Bunda Nada bersiap untuk menjawab, namun Pita sudah berlutut di hadapan Bunda Nada. Membiarkan tangisnya pecah, untuk memberitahu seberapa hancur dirinya mengambil keputusan gila ini. Menyerahkan sendiri anak yang baru dia lahirkan empat hari lalu ke tangan orang yang baru dia kenal, seperti menyerahkan separuh nyawanya pada orang bertopeng yang tidak jelas berwajah malaikat atau setan.

"Saya akan berusaha membiayai semua kebutuhan anak ini." Pita memeluk kaki Bunda Nada dengan erat. "Saya janji akan selalu memenuhi kebutuhan Divya, itu nama yang saya berikan untuk dia. Saya bersumpah ingin merawat dia tapi

Scanned by CamScanner

saya tidak bisa egois dengan membiarkan dia menjadi bahan gunjingan orang lain. Biar saya saja yang menerima hukuman sosial, saya tidak ingin Divya merasakannya."

Kio berusaha untuk menenangkan Pita, keadaan Pita jauh dari kata tenang. Dia bagaikan anak kecil yang ketakutan mainannya direbut, menangis dan memohon.

"Pitong," Kio berbisik, berusaha untuk melepaskan pelukan tangan Pita dari kaki Bunda Nada.

"Tolong percaya sama saya, Bunda. Saya tidak akan lepas tangan akan anak ini. Jangan biarkan orang lain menggantikan posisi saya sebagai ibu Divya, tolong bantu saya melindungi dia dari kekejaman dunia ini. Saya..."

Bunda Nada berjongkok, tangannya masih setia menggendong Divya. "Sudah, jangan seperti ini, Nak Pita. Ayo kita lindungi Divya bersama, saya janji tidak akan memberikan Divya kepada orang lain selain kepadamu. Ibu kandungnya."

Abe menyesap kopi dari cangkirnya dengan perlahan, pikiran melayang tentang semua fakta dalam hidup Pita. Bukan hanya fakta itu, tapi juga sosok Pita yang terlihat sangat berbeda. Wanita itu terlihat rapuh, tidak ada tanda-tanda wanita kuat dalam dirinya, dan itu mengganggu pikiran Abe.

BRUKKK!!!

Terdengar bunyi meja terpukul nyaring di depan sana, Abe mengintip dari balik bulu matanya. Sosok Ronald berdiri dengan wajah murka.

Scanned by CamScanner

"Lo!" Ronald mengarahkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Abe. "LO GILA? GUE UDAH BILANG, KALAU LO MAU MASUK DALAM KEHIDUPAN PITA PAKAI CARA YANG BERKELAS!" Ronald menurunkan jarinya, menggeleng tak percaya, pria itu berjalan mondar mandir gelisah. Mengabaikan beberapa *customer* dan karyawan melihat ke arahnya penuh tanya. "Pita *out* dari kerjaan ini dan itu semua karena lo. Ab, dia bukan wanita yang akan senang menerima perlakuan spesial ala keluarga lo. Masa lalu dia itu penuh dengan luka dan kesalahan, selama ini dia selalu takut jika ada orang yang tahu betapa kelam hidupnya dia. Dan lo, dengan mudahnya membuka masa lalunya seakan itu bukan hal yang berat."

"Nald, gue tuh..."

"Apa pun alasan lo, tidak membenarkan tindakan lo yang dengan lancangnya mencari tahu masa lalu Pita. Gue tahu lo punya kekuasaan, tapi seenggaknya lo juga mikir tentang perasaan dari sang empunya masa lalu. Nggak semua orang suka masa lalunya diobok-obok kayak air." Ronald memutuskan duduk di kursi yang berada persis di depan Abe. "Ab, hidup Pita nggak sesimpel itu. Mungkin semua sikap tegas dan cueknya ke lo, bikin lo penasaran akut. Tapi dia bukan wanita yang cocok lo jadiin pelarian dari semua masalah hati lo, dia pernah sekali jadi pelarian pria. Dan itu buat kehidupan dia yang sempurna porak poranda dalam hitungan bulan. Pita selalu menghindari hal itu terjadi untuk kedua kalinya." Ronald menyugar rambut hitamnya ke belakang. "Jadi kalau lo tertarik kepada Pita hanya untuk menghilangkan kegalauan hati lo karena Kian, lebih baik lo mundur mulai dari sekarang." Ronald memajukan tubuhnya ke arah Abe. "Gue pernah buat kesalahan ngenalin

Scanned by CamScanner

dia sama pria berengsek, gue nggak mau itu terjadi lagi, Ab. Kalau sampai lo jadi alasan kehancuran Pita, gue akan jadi orang pertama yang maju untuk menghajar muka kebanggaan lo itu. Sumpah, Ab. Gue bahkan ikhlas buat muka lo babak belur hingga tidak berbentuk."

Abe meletakkan cangkirnya di atas meja, ikut memajukan tubuhnya ke arah Ronald. Matanya membalas tatapan Ronald.

"Kenapa sih, kalian, lo dan Pita, menyalah artikan niat gue?" Abe menghela napas kasar di depan wajah Ronald. "Mengetahui masa lalu Pita, membuat gue pengen ngelindungin dia. Gue pengen ngelindungin dia dan anaknya, Divya. Perasaan yang belum pernah muncul bahkan saat gue bersama dengan Kian, apa gue terlihat seberengsek itu sampai kalian tidak percaya kalau niat gue baik kepada Pita?"

Scanned by CamScanner

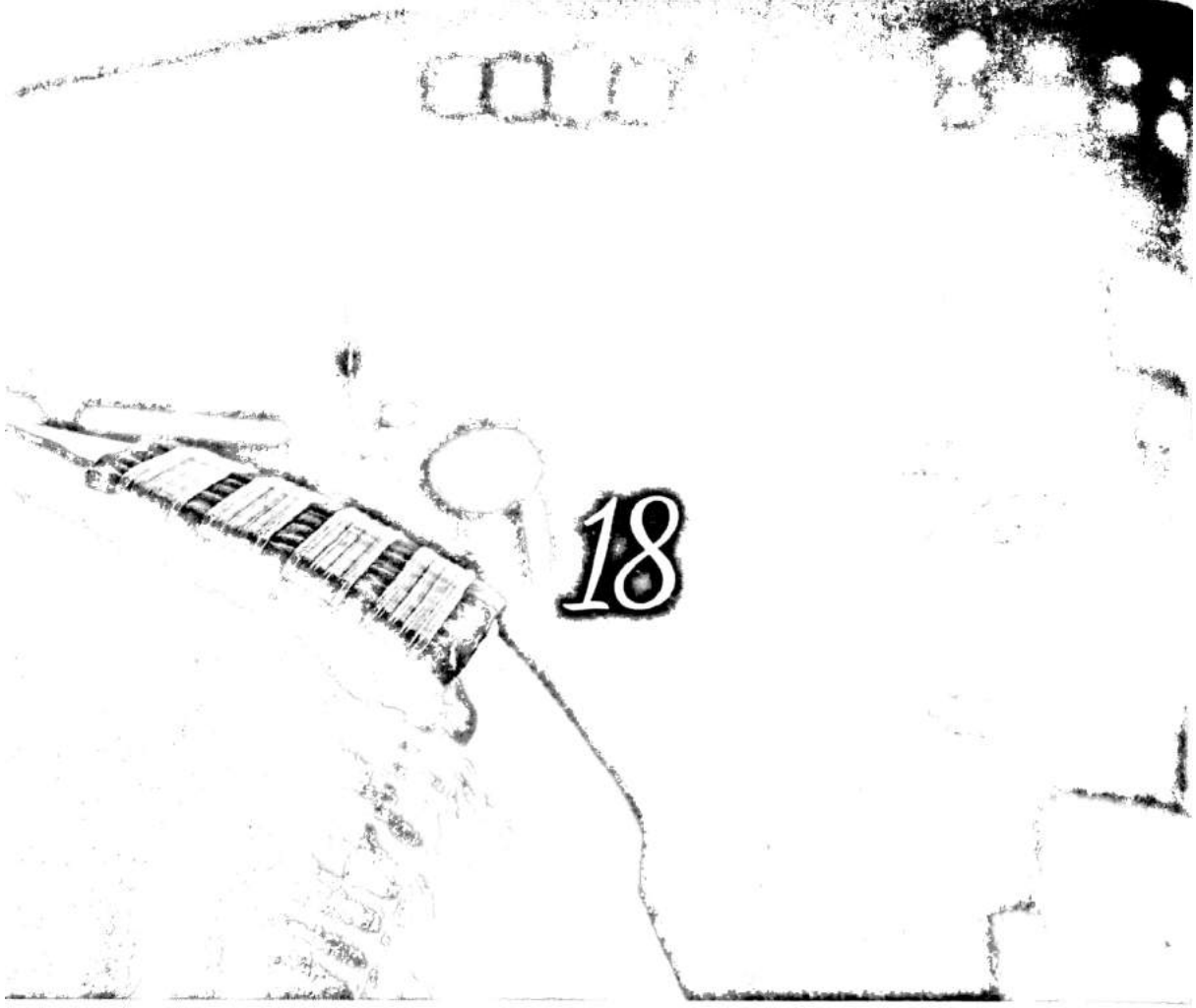

18

Pita memeluk dan menggendong bayi Divya untuk terakhir kalinya, mendaratkan kecupan singkat pada kening bayi itu. Membiarkan Kio ataupun Bunda Nada memperhatikan dalam diam.

"Maafin Mama," bisik Pita tepat di telinga Divya, pandangan Pita berpindah ke arah dua orang di depannya. "Bunda, apa saya boleh meminjam kamar untuk memberikan ASI untuk Divya?"

Bunda Nada tersenyum simpul, mengangguk lalu memberi kode untuk Pita mengikutinya ke arah sebuah kamar yang terletak tidak jauh dari ruang tamu. Bunda Nada mengusap punggung Pita, seakan tahu betapa besar rasa tidak rela yang menggelayuti hati Pita.

Scanned by CamScanner

"Silakan habiskan waktu sebanyak yang kamu inginkan," ucap Bunda Nada sebelum akhirnya pergi meninggalkan Pita dengan Divya.

Pita duduk di salah satu kursi, mulai bersiap untuk memberikan ASI-nya. Walaupun tidak keluar terlalu banyak, tapi ASI Pita cukup membuat Divya kembali tertidur pulas.

"Mama janji akan datang menjemput kamu dengan cepat." Air mata Pita luruh mengenai kulit wajah Divya. "Mama akan memperbaiki dunia Mama sebelum kamu masuk kembali." Bibir mungil Divya melepaskan puncak payudara Pita, menandakan dia sudah cukup kenyang.

Pita meletakkan Divya di atas ranjang kamar itu, memandangi sebentar wajah tidak berdosa Divya sebelum akhirnya berjalan keluar. Pita langsung berhamburan memeluk Kio, membagi beban yang menghimpit dadanya hingga terasa sesak.

Bunda Nada mengantar keduanya ke arah pintu, mengelus punggung Pita naik-turun untuk memberikan kekuatan pada wanita muda itu.

"Setidaknya kamu tidak melakukan dosa yang paling dibenci Tuhan, menghilangkan nyawa ciptaan-Nya," ucap Bunda Nada dengan lembut, wanita setengah baya itu tidak ingin menyalahkan Pita. Karena dia sangat yakin, Pita sudah menerima banyak cacian yang menyakitkan.

Kio dan Pita berjalan menuju mobil, untuk sesaat Kio membiarkan Pita menangis lebih kencang dari biasanya. Selama sembilan bulan Kio terbiasa melihat Pita menangis tapi khusus

Scanned by CamScanner

hari ini, Kio menemukan yang berbeda dari tangisan Pita. Lebih menyakitkan, lebih lirih dari sebelumnya.

"Kuat, gue yakin lo kuat," ucap Kio pelan.

Tepat saat Kio ingin memeluk Pita, handphone Pita berbunyi nyaring. Wanita itu cepat-cepat menghapus air matanya, belum sempat dia mengeluarkan kalimat untuk menjawab seseorang di seberang sana. Tangis Pita kembali pecah, entah untuk keberapa kalinya hatinya berteriak marah pada dunia, pada Tuhan.

"Pitong, why? Ada masalah apa?" Pita tidak mampu menjawab, Kio mengambil alih handphone Pita.

Satu kalimat terdengar nyaring di seberang sana. "Jangan pernah berani kamu datang ke makam Mama! Ini semua karena kamu, kami harus kehilangan Mama!" Kio menutup mulutnya, terlalu terkejut. Pria itu ingin menjawab tapi tertahan, beberapa kali matanya melirik ke arah Pita, berusaha untuk memastikan keadaan Pita baik.

Kio meletakkan handphone di atas dasbor, menggenggam tangan Pita untuk menenangkan wanita itu. "Semua karena gue, Mama meninggal karena gue," ucap Pita dengan bibir bergetar. Kio menggeleng, merasa tidak terima dengan penyataan Pita.

"Pit..."

Pita menghadap ke arah Kio, wajahnya pias memperlihatkan keputusasaan atas keadaan dirinya saat ini.

"Gue penyebab semua kekacauan ini." Tangisnya semakin kencang tak terkendali. "Gue menghancurkan semuanya, ini salah gue!" Tangan Pita mulai memukul tubuhnya, Kio mencoba

Scanned by CamScanner

menahan tapi tidak berhasil. Pita semakin keras menghantam tubuhnya berkali-kali.

Dan di saat itu, Kio sadar satu hal, Pita-nya telah hancur tak berbentuk. Semua sudah terlalu sulit untuk Pita tahan, wanita itu kehilangan banyak hal dalam satu waktu. Pria yang dia cintai tanpa syarat, anak yang baru saja dia lahirkan, ibu yang sangat dia cintai. Semua pergi, mengabaikan jika Pita hancur seorang diri. Menyalahkan dirinya atas semua kekacauan ini tanpa mau melihat jika Pita merasakan sakit yang teramat dalam.

Kio memaksa tangan Pita untuk diam, memeluk wanita itu dan menangis bersamanya. "Lo nggak menghancurkan apa pun, lo hanya masuk dalam situasi rumit yang sengaja Tuhan ciptakan untuk menguatkan lo. Iya, ini semua ujian dari Tuhan." Kio semakin mengeratkan pelukannya, ketakutan hadir merayapi hati pria tambun itu. Dia takut, Pita menyerah dengan semua ini. Dia takut, Pita akan memilih jalan pintas untuk mengakhiri kesakitannya. "Jangan berpikir untuk menghentikan waktu. Gue tahu, lo kuat, Pita. Kita laluin ini bareng, lo nggak sendirian."

Pita tidak menjawab, hanya menangis. Membiarkan suara lirih nan menyakitkan menusuk hati Kio.

Abe memandangi rumah minimalis dari dalam mobilnya, beberapa kali pria itu meraup wajahnya, merasa frustrasi dengan perasaannya sendiri. Sudah setengah jam dia duduk di dalam

Scanned by CamScanner

mobil, betarung dengan pikirannya sendiri. Mempertanyakan satu pertanyaan yang terus mengaung di pikirannya sejak dia menelepon Mino untuk mencari tahu tentang Pita, 'Kenapa dia harus mencari tahu detail soal wanita bernama Pita hingga sedetail ini?' Hal yang tidak pernah dia lakukan kepada wanita mana pun termasuk Kian.

Bahkan ada sesuatu dalam dirinya yang memaksa Abe untuk melindungi Pita setelah tahu seberapa parah kehidupan Pita sebelum ini. Dan yang lebih gilanya, selama tiga hari ini bayangan Kian hilang begitu saja. Otak dan hatinya penuh dengan Pita. Yah, sudah tiga hari berlalu sejak Pita memutuskan untuk berhenti dari *project coffee shop* Abe dan Ronald. Tak ada kabar walaupun Ronald tetap memakai konsep yang diberikan Pita, dengan alasan dia sudah paham betul maksud Pita. Namun, wanita itu tak terdengar kabarnya lagi dan Abe, merasa suatu yang aneh mendorong dirinya untuk datang ke rumah Pita pada malam hari seperti ini.

Abe memutuskan untuk turun dari mobil, mengambil satu bungkus martabak yang dia beli sengaja untuk Pita. Kata Ronald, coba berteman dengan Pita terlebih dahulu. Dan, Abe berusaha untuk mengikuti. Mencoba berteman dengan membawakan wanita itu makanan paling dia sukai, menurut informannya, Pita sangat menyukai makanan ini.

Abe mengetuk pintu, mempersiapkan diri untuk menahan mulutnya agar tidak mengatakan sesuatu yang gila di depan Pita. Tidak perlu menunggu lama, pintu terbuka. Pita muncul dengan kaus oblong putih panjang dan celana pendek yang tertutup ujung kaus, rambutnya tercepol ke atas, sedikit berantakan.

Scanned by CamScanner

Wajah cantiknya dihiasi kacamata bulat hitam, menunjukkan dirinya tengah bekerja di depan laptop.

"Hai," sapa Abe.

Pita melengos, bersiap untuk menutup pintu kembali tapi kaki kanan Abe dengan cepat menyelusup masuk sedikit untuk menahan pintu tetap terbuka.

"Saya capek loh habis perjalanan jauh, Jakarta Barat-Gading Serpong. Macet-macetan, ngantre panjang untuk ini." Abe mengangkat sebungkus martabak ke depan wajah Pita. "Masa nggak diizin masuk ke dalam, istirahat sebentar gitu."

Pita menelan salivanya dengan kasar, hidunganya terpancing mencium aroma martabak yang menggoda. Namun, batinnya berbisik untuk menahan diri dari Abe.

Pita kembali mencoba untuk menutup pintu, namun Abe tetap berkeras menahan pintu itu tetap terbuka.

"Oke, saya minta waktu sepuluh menit. Saya mau minta maaf sama kamu, saya tahu hari itu saya keterlaluan, maafkan saya. Tapi," Abe berhenti, mengambil napas. "Saya..." Abe menelan salivanya kasar. "Saya tulus ingin melindungi kamu. Yah, kemarin cara saya salah dan saya akui saya terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang ketertarikan saya terhadap kamu. Tapi saya..."

BLAMMM!!!

Pita menutup pintu tanpa mau menunggu Abe menyelesaikan kata-katanya. Abe memejamkan mata sebentar, menahan diri untuk tidak marah atas perlakuan Pita kepadanya. Abe menyandarkan keningnya pada pintu putih di depannya.

Scanned by CamScanner

"Saya akan bertugas selama seminggu, saya harap setelah seminggu berlalu amarahmu sudah reda. Sekali lagi, maafkan kelancangan saya mencari tahu semua tentang dirimu, tapi saya berani bersumpah tidak ada niat buruk." Abe kembali mengambil napas dalam-dalam. "Jaga kesehatan selama saya pergi, jangan terlalu merindukan saya hingga mengganggu selera makan kamu." Abe tertawa dibuat-buat. "Baiklah, martabaknya saya taruh di meja depan. Tolong diterima dan dimakan, karena saya membelinya penuh perjuangan."

Pita menyandarkan tubuhnya pada pintu, mendengarkan rangkaian kalimat Abe dengan wajah datar tidak ada ekspresi. Matanya menatap lurus ke arah Kio, pria tambun itu menatapnya tajam seakan mengatakan, 'Pria aneh itu tulus, kenapa tidak dicoba?' Pita merasakan keseriusan, tapi sayang hatinya masih terlalu pahit untuk mampu merasakan getaran lembut yang coba diberikan Abe.

Scanned by CamScanner

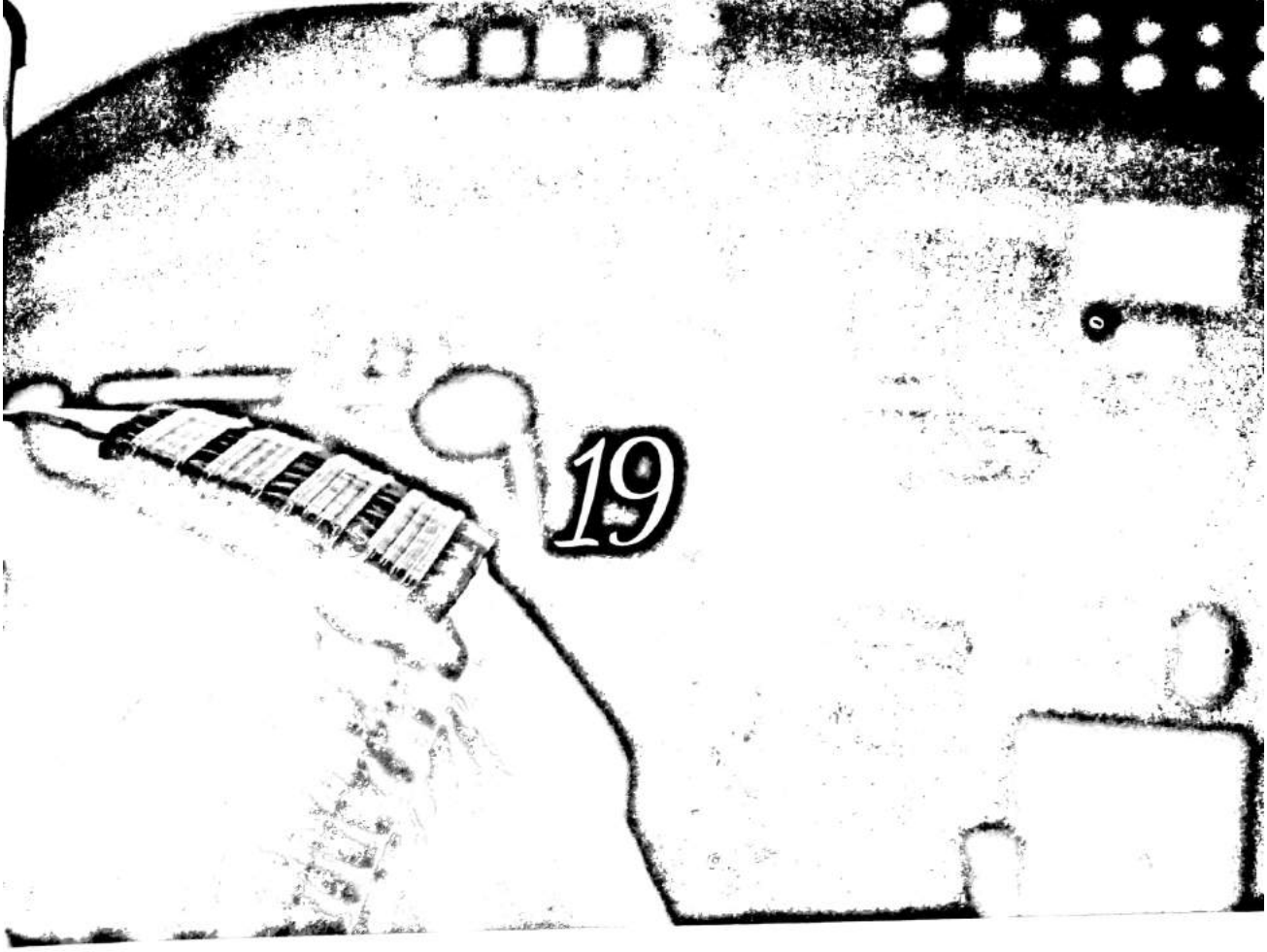

19

Abe melangkah memasuki wilayah *cockpit* atau *filght deck* dengan wajah datar tidak seramah biasanya, beberapa pramugari yang menyambutnya dengan senyum diabaikan oleh pria itu begitu saja.

Tanpa menyapa rekannya alias kapten dalam penerbangan kali ini, Abe segera duduk di kursi sebelah kanan, menempati singgasana yang disediakan untuk *co-pilot*. Abe masih berstatus *senior first officer* dengan jam terbang sebanyak 3.100 jam dan status Abe bisa terlihat pada seragam Abe yang menampilkan tiga garis pada bagian pundaknya.

Masih dalam kebisuan, Abe memakai *headset*. Mulai menenggelamkan diri dengan berbagai kertas laporan yang harus dicek sebelum pesawat ini lepas landas.

"Tumben nih, *co-pilot* gue bisu. Biasanya suara merdunya sudah terdengar sebelum raganya duduk di samping gue,"

Scanned by CamScanner

celetuk Robby. "Lagi sariawan atau lo masih kurang sehat dan maksain diri buat terbang, kalau lo masih kurang sehat mending *out* sebelum membahayakan hidup orang banyak."

Abe melirik ke sebelah kiri, tersenyum simpul merasa ketegasan dari temannya terlihat sangat jelas.

"Aman, *Cap*! Gue sehat walafiat." Robby mengangguk mengerti. "Cuma lagi pengen diam aja."

"Oh yah, anak-anak ngajak makan malam nanti. Kebetulan banyak yang kayak kita berhenti sebentar di Bali, yah, *have fun*, temu kangen sebelum terbang jauh ke negeri orang."

Abe memasukkan pulpen ke dalam saku kemeja seragamnya, tersenyum tipis sedikit curiga dengan ajakan dari Robby.

"Ini beneran ngajak makan malam atau ada unsur yang lain?"

Keduanya saling mengadu pandangan, lalu Robby tertawa cukup keras, seakan membenarkan jika ada sesuatu yang dia dan beberapa orang lain rencanakan untuk Abe.

"Pokoknya lo harus ikut," tegas Robby. Partner terbang Abe yang paling lama, masih *single* walaupun lebih tua dua tahun dari Abe. Jadi, Abe sudah paham betul ajakan Robby yang sesungguhnya bukan untuk makan malam.

"Lihat nanti yah, *Cap*," jawab Abe. Sejurus kemudian, kedua pria itu mulai sibuk dengan persiapan lepas landas, melupakan sejenak tentang masalah mereka di darat. Memusatkan pikiran mereka pada tugas penting ini.

Suara mesin pesawat sudah mulai terdengar, perlahan tapi pasti Robby mulai mengendalikan pedal yang berada di depannya.

Scanned by CamScanner

"SKY 532, bersiaplah untuk lepas landas," suara radio dari menara pengawas terdengar mengisi ruangan *cockpit.*

"80 knot..." Robby bersuara melakukan tugasnya.

"*Checks*," sahut Abe dengan cepat.

"V1 (162 knot)." Robby kembali bersuara, pandangannya fokus memandang ke depan. "*Rotate.*"

Suara deru mesin pesawat terdengar semakin kencang, menandakan pesawat mulai lepas landas. Dengan gesit Abe menaikkan roda pesawat, bersiap memulai perjalanan satu jam tiga puluh menit dari Jakarta menuju Denpasar, Bali. Rute yang selalu mengawali tugasnya setelah *day off.*

"*Belok kanan menuju Fando pada ketinggian 330.*" Kembali suara dari menara pengawasan terdengar di radio.

"Dimengerti, belok kanan menuju Fando pada ketinggian 330... SKY 532," balas Abe. Jari-jarinya sibuk memainkan tombol panel di depannya, mengaktifkan pilot otomatis setelah beberapa menit pesawat lepas landas. Membiarkan komputer pesawat akan menerbangkan pesawat dan menavigasikan pesawat dengan penerbangan rutinnya ke arah Bali.

Abe melirik ke arah Robby. "Kini ketinggian pada level 220, akan naik ke level 330," ucap Abe sebagai bentuk laporan kepada menara pengawas.

"*Dimengerti SKY 532, jalur menuju Diaola,*" jawab menara pengawas.

"Konfirmasi, jalur menuju Diaola, SKY 532." Abe kembali bersuara.

Pesawat yang dibawa Abe sudah pada ketinggian 22.000 kaki, menara kontrol terus mengawasi pergerakan pesawat pada

Scanned by CamScanner

radar dan bersiap mengonfirmasi jika terjadi suatu masalah pada penerbangan yang sedang berlangsung.

Selama Abe masih duduk di bangku *co-pilot*, jangan harap akan menemukan sosok tengil dan mulut berisik dengan ucapan tidak penting nan pedas. Abe memang akan tedengar berisik, tapi berisik memberikan laporan kepada menara pengawas. Memberitahu mereka sudah melewati jalur apa, mengonfirmasi ketinggian dan masalah pekerjaan lainnya.

Pita duduk di salah satu bangku restoran, setelah Kio memaksa akhirnya wanita itu mengalah menuruti mau Kio untuk sarapan di restoran favorit Kio yang berjarak tidak jauh dari Bandara Soekarno Hatta.

Seperti biasa ke mana pun Pita pergi, Macbook-nya tidak pernah ketinggalan. Sembari menunggu makanan pesanannya dan Kio tiba, Pita memilih untuk memusatkan matanya pada layar Macbook, mengerjakan beberapa desain yang terkejar *deadline*. Biasanya Pita akan fokus hingga melupakan jika Kio sedang duduk di depannya dengan pandangan kesal karena diabaikan, tapi khusus hari ini ada sesuatu yang berbeda.

Beberapa kali matanya melirik ke arah luar melalui kaca yang berada persis di sebelahnya, dan dia menyesal mengambil posisi duduk di tempat ini, karena entah kenapa setiap kali dia mendengar suara pesawat lewat. Secara otomatis, matanya akan memperhatikan pesawat itu.

Scanned by CamScanner

"Emang lo tahu, maskapai tempat dia kerja?" tanya Kio, pria gembul itu memiringkan badan agar lebih leluasa memperhatikan burung besi yang melintas di atas sana.

Pita menggeleng lesu, beruntung Kio sedang sibuk memperhatikan pemandangan di luar sana. Sehingga Kio kehilangan kesempatan untuk menggoda Pita, Pita sadar akan reaksinya. Wanita itu segera mengalihkan pandangannya, berusah mengubah raut wajahnya yang menurut Pita, sedikit aneh.

"Lo tahu atau enggak?" tanya Kio sekali lagi, kali ini dengan tatapan tajam ke arah Pita.

"Ngapain juga gue harus tahu? Nggak penting," jawab Pita ketus. Mata cokelatnya memilih memandang layar Macbook, daripada harus menerima tatapan menyelidik dari Kio.

Sejak empat hari lalu, hari di mana dia marah besar kepada Abe, Kio mendadak rajin mengeluarkan kalimat pertanyaan dan pernyataan yang berhubungan tentang pria bernama Abercio. Tak kadang Kio menatap Pita dalam-dalam, seakan sedang melihat dan menilai reaksi terjujur yang akan diberikan Pita.

"Oh, nggak penting." Kio menggosok ujung dagunya dengan jari. "*By the way*, tadi pagi gue mau makan martabak yang dikasih si Abe. Lo tahu kan kadang cacing dalam perut gue nggak bisa diajak demo dan gue menemukan sesuatu yang aneh." Kio sengaja memajukan tubuhnya, hingga wajahnya berada persis di depan Macbook Pita. "Anehnya martabak itu habis, seingat gue, lo sendiri yang ngomong nggak mau makan pemberian si Abe, takut ada pelet. Jadi, nggak mungkin kan kalau lo yang makan dan gue ngerasa juga belum makan lagi. Maka dari itu, gue ngerasa aneh. Apa jangan-jangan di rumah kita itu ada hantunya, yah?"

Scanned by CamScanner

Pita mengembuskan napasnya secara kasar, memiringkan kepalanya agar dia bisa melihat jelas keadaan raut wajah Kio.

"Gue yang makan, gue lapar berat dan gue lemah dengan aroma martabak. Puas?"

Kio tertawa kecil, tangannya bergerak menutup Macbook Pita tanpa peduli wanita di depannya terlihat tidak suka dengan tindakannya.

"Gue mau ngomong serius," ucap Kio dengan tegas.

Pita memutar bola matanya malas. "Apaan sih, Embul? Lo mau ngomong apa? Emang dari tadi kita lagi bercanda?"

"Pitong..."

"Oke, ada apa, Embul?"

Pita melipat kedua tangannya di atas meja, menunggu Kio melakukan yang pria itu inginkan.

"Lo nggak capek sendirian?"

"Hah?"

Kio menghela napas berat. "Gak selamanya gue bisa nemenin lo terus, nyokap gue yang di Manado udah sibuk tanya kapan gue ngasih dia menantu dan cucu. Walaupun beliau udah punya cucu selusin dari empat kakak perempuan gue, tapi tetap aja beliau nggak puas kalau belum gue yang ngasih." Kio menyesap teh tawar hangat yang dia pesan. "Gue pengen aja kasih dia cucu dan menantu tapi masalahnya gue belum bisa tenang mencari pendamping kalau lo aja masih sendiri."

Pita menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, merasa memang selama ini Kio terlalu banyak menghabiskan waktu hanya untuk menemani dirinya. Terkadang Pita pun merasa bersalah karena membiarkan Kio sibuk memikirkan dia tapi lupa memikirkan dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Embul, gue kan udah bilang. Gue tuh nggak masalah kalau lo bergaul sama wanita lain, kayaknya gue sendiri deh yang nyuruh loh ke dunia luar. PDKT sama wanita, pacaran atau apa pun itu. Gue nggak apa-apa, kok."

"Gue tahu, tapi saat gue punya wanita lain, perhatian gue akan kebagi, gue nggak bisa merhatiin lo secara utuh lagi. Gue nggak bisa ngawasin lo seperti sekarang gue ngawasin lo."

"*I am fine*, Mbul." Pita kembali memajukan tubuhnya lalu tersenyum lebar menunjukkan jika dirinya bahagia.

"Kalau lo bahagia, kalau lo baik-baik saja, obat penenang yang gue simpen di lemari kerja gue nggak akan bekurang." Kio menatap Pita dengan tajam. "Gue tahu, hari itu. Di saat Divya ulang tahun dan kita ketemu Abe di panti, lo minum obat penenang saat gue *meeting* di Senayan, makanya malam itu lo ngurung diri di dalam kamar. Lo takut, gue langsung tahu saat itu juga."

"Embul."

"Pitong, sebelas tahun. Lo buang waktu di hidup lo gitu aja, kerja, belajar ini itu. Tenggelam dengan kesibukan, berharap rasa sakit hilang gitu aja dari hidup lo. Selama ini gue diam, karena gue berharap lo akan sadar seiring waktu. Tapi saat gue ngeliat lo nolak niat baik Abe, yah, walaupun caranya bikin gue mau gantung dia tiang bendera, gue jadi mikir satu hal, gimana caranya lo bisa berhenti ngerasain sakit, kalau lo sendiri aja nolak buat diobatin?" Pita menggigit bibir bawahnya, merasa sedikit tersentil dengan pertanyaan Kio. "Ini bukan tentang Abe, tapi selama sebelas tahun, ini yang lo lakuin ke setiap pria yang mendekati lo." Kio menyingkirkan dua gelas

Scanned by CamScanner

minum keduanya, meraih tangan Pita dan menggenggamnya. "Lo punya keinginan buat kasih keluarga yang utuh untuk Divya, tapi gimana lo mau kasih hal itu kalau lo aja *stuck*, lo takut ambil risiko. Pitong, hidup itu penuh risiko. Tapi bukan berarti karena hal itu kita nggak berani ambil keputusan, gue tahu, gue paham banget. Lo takut tersakiti lagi, tapi seharusnya lo nggak jadiin masa lalu itu sebagai alasan untuk diri lo berhenti bahagia." Kio semakin erat menggenggam tangan Pita. "Kalau lo kayak gini terus, kapan lo bisa bahagiain Divya? Kapan Divya tahu kalau ibunya hampir gila karena merasa bersalah meninggalkan darah dagingnya di panti asuhan? Kapan lo bisa nunjukkin kalau lo tuh cinta mati sama Divya? Kapan Divya tahu, jika selama ini, ibunya masih hidup dan memperhatikan dia dari kejauhan? Divya sebentar lagi remaja, dia butuh kasih sayang dari lo."

"Mbul, yang jadi pertanyaan gue sekarang. Siapa yang mau nerima barang bekas kayak gue?"

"TUH!! INI NIH YANG GAK GUE SUKA DARI LO!" Kio meninggikan nada suaranya, membuat Pita menunduk semakin dalam. "Eh, gimana lo bisa dihargain kalau lo sendiri nggak bisa hargain hidup lo?!"

"Mbul, gue..."

"Lo bukan barang bekas, lo masih wanita yang sama seperti lima belas tahun lalu. Wanita yang patut untuk dicintai, dihargain." Kio menarik kedua tangan Pita ke depan. "Cukup orang-orang di luar sana yang berpikiran picik tentang diri lo, jangan lo hukum diri lo sendiri dengan pikiran jelek tentang barang bekas dan ucapan hinaan lainnya. Karena di mata

Scanned by CamScanner

gue, di mata Tuhan, lo itu berharga, nggak pantes disebut kayak gitu."

Pita memberanikan diri mengangkat wajahnya dan memandang Kio.

"Buktinya Abe, dia orang baru dalam kehidupan lo. Dia nggak tahu gimana proses lo ngelewatin semua ini, beda kayak gue dan Ronald. Tapi dia tetap menawarkan diri untuk jadi penyembuh lo." Pita tersenyum getir, menggeleng sebagai tanda tidak setuju.

"Dia cuma butuh gue buat ngelupain masa lalunya dan mungkin setelah dia tahu tentang gue, dia jadi kasihan sama gue." Pita memandang Kio. "Beda tertarik dan kasihan tipis, dia aja masih nggak bisa bedain rasa dia untuk wanita masa lalunya cinta atau bersalah. Bagaimana bisa dia dengan yakin mengatakan dia tertarik sama gue, bahkan gue sama dia..."

Pita memperhatikan *smartphone* yang disodorkan oleh Kio secara tiba-tiba.

"Apa?" tanya Pita dengan bingung.

"Baca aja."

Pita tertegun melihat sebuah unggahan dari seseorang yang namanya mengganggu pikirannya beberapa hari belakangan ini.

"Setiap pilihan dalam hidup, pasti ada risiko kesalahan. Kalau lo pernah salah pilih, bukan berarti untuk seterusnya lo akan salah pilih terus. Maafin diri lo, Pit. Ayo melangkah maju, kasih kesempatan untuk diri lo sendiri bahagia. Mungkin dengan cara nerima perlakuan istimewa dari pria aneh bernama Abercio."

Scanned by CamScanner

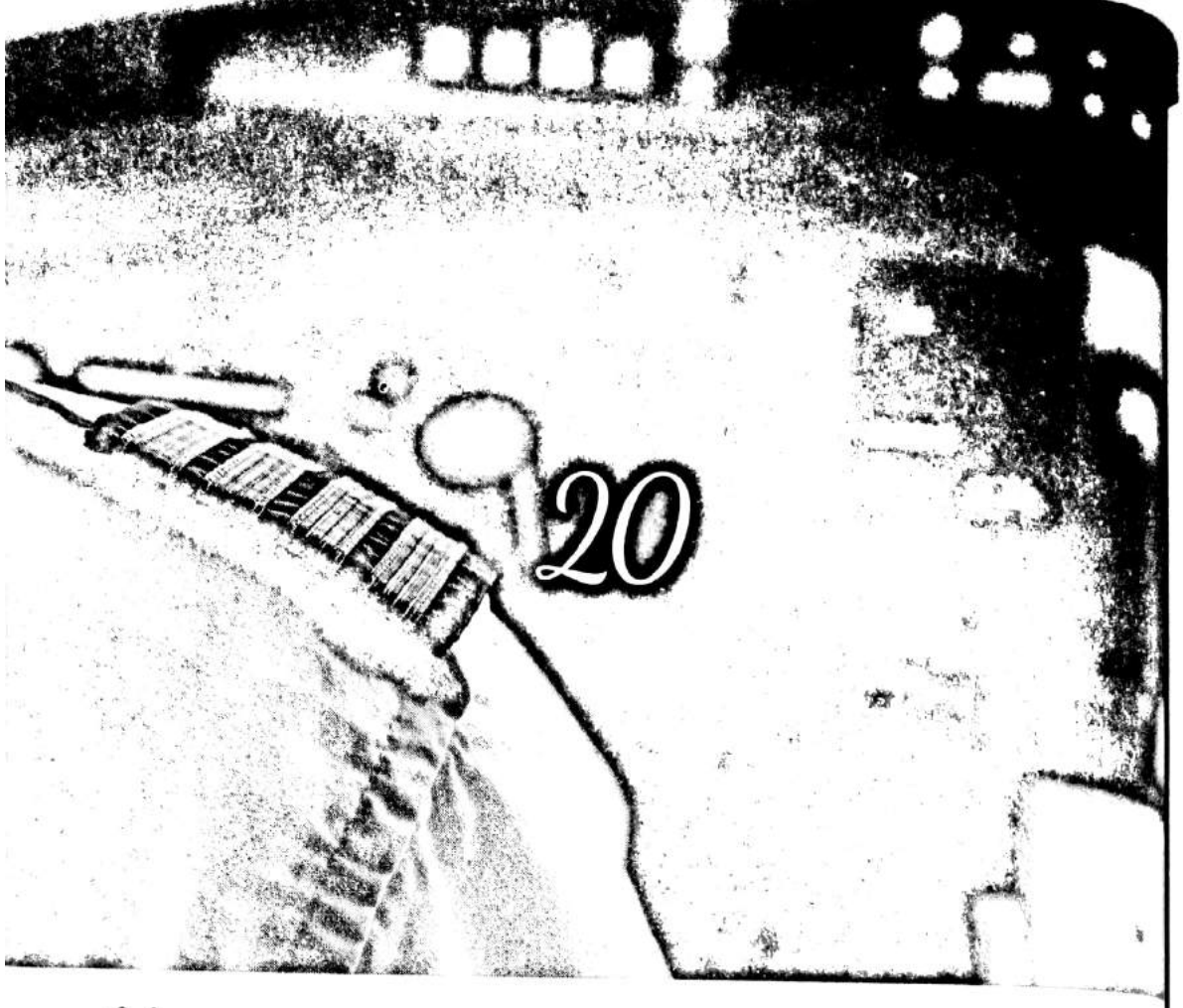

20

Abe memasuki rumah milik orang tuanya yang biasa dia gunakan untuk beristirahat setelah melakukan penerbangan, sebenarnya pihak maskapai menyediakan mess untuk para awak kabin beristirahat. Namun, Abe memilih untuk beristirahat di tempatnya sendiri, katanya lebih nyaman.

Wanita pengurus rumah menyambut kedatangan Abe, "Selamat siang, Mas Abe. Tumben datang dadakan, biasanya kabarin Bi Jum kalau mau ke sini." Bi Jum berinisiatif membawakan tas milik Abe, tapi pria itu menolak, memilih untuk membawa sendiri tas yang dia bawa. "Mau Bi Jum buatkan makanan?"

Abe tersenyum melihat ke sebelah kanannya, mendapati Bi Jum setia mengikuti langkahnya.

"Nanti aja, Bi. Aku mau istirahat dulu, lelah," ucap Abe dengan wajah letih dibuat-buat.

Scanned by CamScanner

Bi Jum tersenyum tipis, menepuk pundak Abe secara ringan lalu pergi meninggalkan Abe kembali menuju dapur. Sementara Abe meneruskan langkahnya menuju ke arah kamar, segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang tanpa melepaskan dulu seragam dari tubuhnya, meletakkan kopernya secara asal di tengah jalan.

Untuk beberapa saat, Abe memilih untuk memejamkan mata. Bukan merasa lelah karena penerbangan, dia pernah menerbangkan pesawat dengan jarak tempuh lebih lama daripada ini. Dia hanya ingin berhenti memikirkan wanita bernama Pita, percaya atau tidak, sejak Abe mendaratkan pesawat di landasan dengan selamat, sejak saat itu juga pikirannya terus memutar nama Pita.

Dan akhirnya, Abe menyerah, pria itu membuka mata. Masih dalam posisi merebahkan tubuhnya, Abe mengambil iPhone dari dalam saku celananya. Bibirnya mengukir senyum tipis saat memandangi sesuatu dari salah satu unggahannya di Instagram.

Scanned by CamScanner

"Hanya seperti itu reaksinya?" tanya Abe pada dirinya sendiri.

Sebelum dia berangkat menjalankan tugas, Abe memang sengaja mengunggah sesuatu yang dia tujukan untuk Pita. Bahkan dengan sengaja, Abe menandai kiriman itu kepada Pita. Berharap wanita itu sedikit menerima kenyataan jika Abe memang tertarik pada Pita, tapi tetap saja Pita menutup hatinya. Bersikap seakan tak pernah tahu tentang apa yang diinginkan Abe.

Saat dirinya tengah sibuk memperhatikan deretan komentar, sambungan telepon mendadak masuk. Untuk sepersekian detik, Abe hanya mampu memandangin deretan nomor dan nama yang tertera di layar iPhone-nya, namun pada detik berikutnya Abe segera duduk di tepi ranjang.

"Halo..." Abe menggeleng, merasa tidak pas jika dia menyapa dengan cara seperti itu. "Hai..." Kembali Abe menggeleng, matanya melirik ke arah iPhone. "*Shit*! Angkat, Ab! Tinggal jawab, kenapa jadi panik kayak gini, sih?" Abe merutuki dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Abe mengambil napas dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan. "Hai, kenapa telepon saya? Kangen?" kalimat pertama yang Abe ucapkan saat berhasil meredakan kepanikannya sejak mengetahui siapa yang menelepon dirinya.

"Gak," jawab wanita di seberang sana.

"Oh! Ah, saya tahu. Kamu mau ngucapin terima kasih karena saya menuliskan sesuatu yang dalam di Instagram untuk kamu, kamu pasti merasa tersanjung. Buktinya kamu sampai cari tahu nomor saya seperti ini, kita belum pernah..."

"Kamu saja sudah tahu nomor saya lebih dahulu, buktinya kamu langsung bertanya sebelum saya memperkenalkan diri." Abe terdiam, bukan merasa jengkel dengan serangan dari wanita itu. Abe justru tersenyum, membayangkan ekspresi galak yang mungkin sedang ditunjukkan oleh wanita itu. "Kamu masih di sana nggak, sih? Saya mau ngomong serius."

"Iya, Pita. Saya masih setia mendengarkan kamu bicara, mau kamu ngomong panjang sampai malam saya dengarkan. Tapi yah, itu, risikonya pulsa kamu yang habis. Bagaimana kalau kita gantian saja? Saya yang telepon kamu, biar pulsa kamu tidak habis."

"Pertama, tolong batalkan *cathering* harian yang kamu pesankan untuk saya. Kedua, *stop* menandai saya dalam media sosial kamu. Saya tidak mau orang-orang berpikir kalau kita punya *something* spesial. Jadi..."

"Kamu spesial, karena dari itu saya memperlakukan kamu dengan spesial. Untuk urusan *cathering*, makan saja yang mereka bawakan untuk kamu. Saya sengaja mencari yang

Scanned by CamScanner

bisa menyediakan makanan untuk kamu dengan porsi tiga kali makan."

"Kamu..."

"Kamu itu bekerja tidak kenal waktu, makan juga tidak teratur. Seharusnya kamu mulai hidup sehat, makan yang teratur. Sudah pernah sakit, tapi tetap tidak sayang kesehatan diri sendiri."

"Abercio..."

"Saya tutup dulu teleponnya, saya mau istirahat. Ingat, habiskan makanan yang saya pesankan untuk kamu!" Abe terdiam menunggu reaksi dari Pita di seberang sana, namun yang terdengar hanya helaan napas berat. Abe berdiri dari tepi ranjang, berjalan menuju ke arah balkon yang tersedia di sisi sebelah kiri kamar ini. "Saya ingin mencoba dekat dengan kamu, apa sesusah itu kamu menerima semua kebaikan saya?"

Untuk ke sekian kalinya, hanya terdengar helaan napas berat di seberang sana.

"Terserah kamu," ucap Pita. Sejurus kemudian, tidak terdengar suara apa pun di seberang sana, menandakan jika Pita sudah lebih dahulu mengakhiri panggilan mereka.

Abe memperhatikan layar iPhone-nya, membiarkan angin menerpa wajahnya dan membuat rambutnya terlihat sedikit acak-acakan.

Pita memutuskan sambungan telepon begitu saja. Matanya mulai mmperhatikan makanan yang ada di depannya dan Kio, secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Lo aja yang makan semua ini," ucap Pita yang terdengar seperti memerintah.

"*What?*" Kio menggeleng. "Dia beliin buat lo, kalau lo nggak makan berarti lo nggak menghargai."

"Gue nggak pernah minta, Embul. Dia aja yang kurang kerjaan pake acara ngurusin makan gue kayak gini."

"Pitong..."

Pita menghela napas secara kasar, sudah ke sekian kalinya Pita menghela napas. Mencoba untuk meredakan rasa sesak yang menghimpit dadanya, kalau boleh jujur ada sisi lain dari dirinya yang tersentuh dengan semua tingkah laku Abe. Bahkan, dia tersenyum tipis saat mendapati Abe mengunggah sesuatu, seakan itu adalah kode jika pria itu sedang menunjukkan keseriusan. Tapi, saat Pita nyaris terbuai, ada sesuatu dalam dirinya yang menarik dan menahan agar tidak terbuai pada Abe.

"Embul, gue..."

Kio menarik tangan kanan Pita yang kebetulan ada di atas meja makan.

"Gue nggak pernah bosen untuk minta ini ke lo, karena kunci dari semua masalah lo sekarang hanya satu. Ayo damai dengan diri lo sendiri, tidak semua pria akan berakhir berengsek seperti dia yang tidak boleh disebutkan namanya." Kio menggenggam tangan Pita dengan erat. "Mungkin gue terlalu dini untuk menyimpulkan Abe itu pria baik, tapi seenggaknya dia punya poin lebih yang belum pernah dilakukan oleh pria yang mendekati lo sebelumnya." Pita memberanikan diri untuk memandang mata Kio. "Pria aneh itu menerima Divya, menerima masa lalu lo tanpa memandang diri lo sebelah mata. Itu poin lebih yang menurut gue harus lo pertimbangkan."

Scanned by CamScanner

Pita membisu, tidak mampu untuk membantah apa pun. Karena semua yang Kio ucapkan adalah kenyataan, di saat dirinya tengah sibuk memikirkan ucapan Kio. Layar ponselnya menyala, sebuah pesan Line masuk.

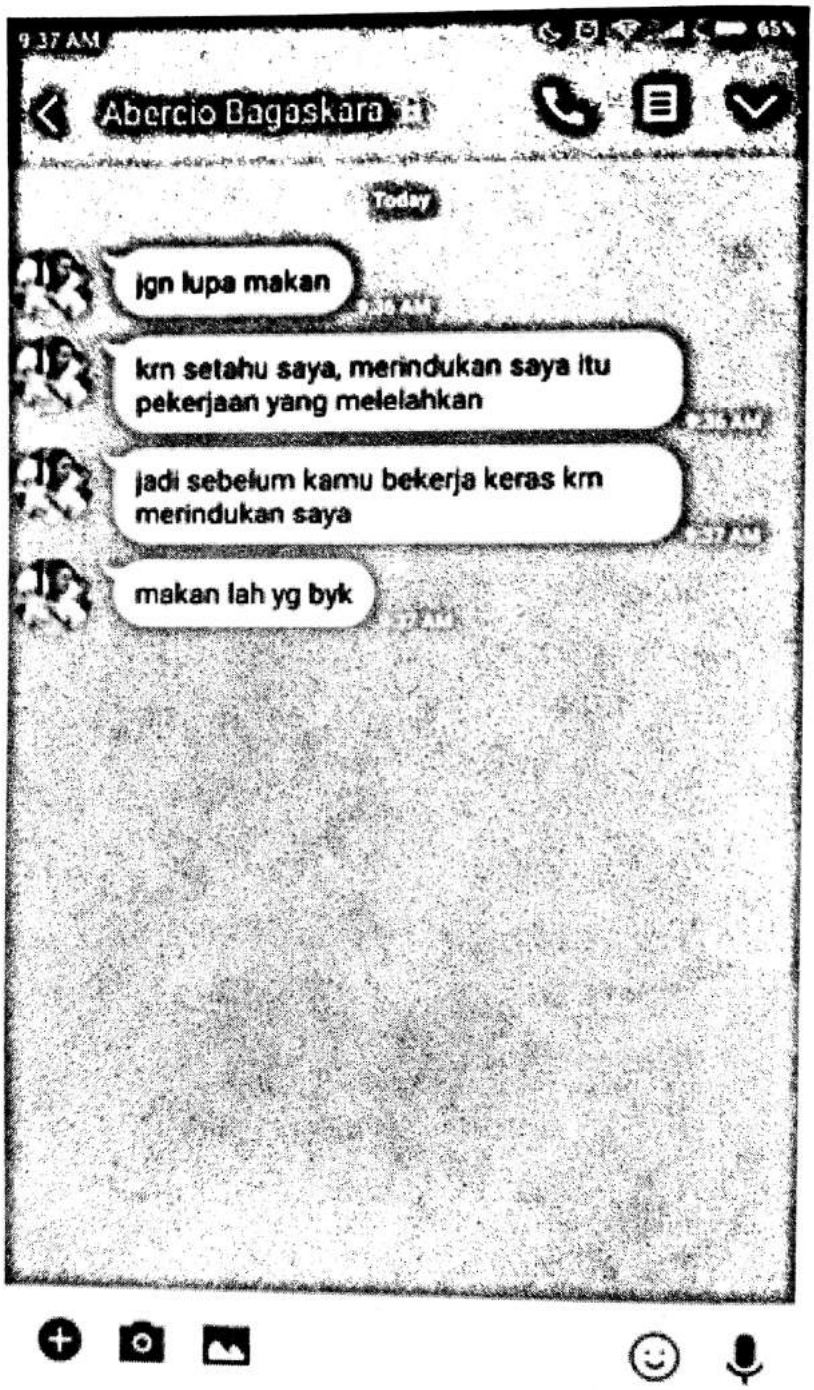

Pita membuka mulut, cepat-cepat menyodorkan isi pesan yang baru saja dia terima kepada Kio. Pria gembul itu tidak mampu menahan tawanya.

Scanned by CamScanner

"Oke, dia aneh. Karena perhatian tanpa meninggalkan kepercayaan dirinya." Kio menatap Pita. "Abe lebih baik dari dia, setidaknya Abe lebih perhatian."

Kio mengangkat kedua bahunya, mengembalikan *smartphone* ke arah Pita.

"Enggak ada salahnya mencoba akrab dengan pria ini, dunia lo nggak lagi cuma hitam dan putih. Abe pasti bisa memberikan warna lain yang mungkin menyenangkan."

Scanned by CamScanner

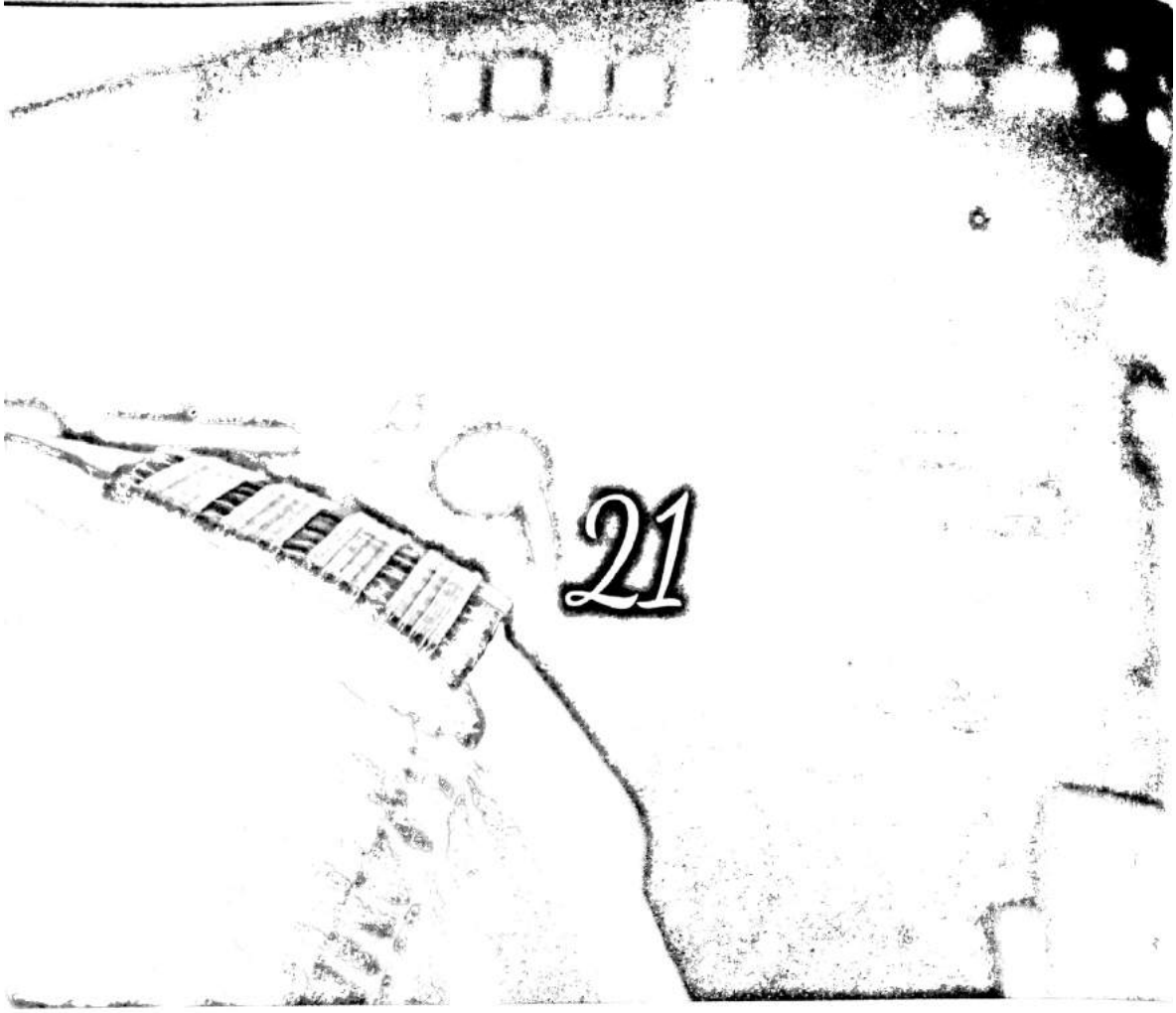

21

Pita berdiri di salah satu sudut dari ruangan *coffee shop* milik Abe dan Ronald, memperhatikan dalam diam beberapa tukang yang sibuk membuat *container* bar tempat para barista bekerja.

Satu hari sejak hari keberangkatan Abe melakukan tugas penerbangannya, Pita memutuskan untuk kembali ke *project* ini. Ada dua alasan yang membuat Pita kembali. Pertama, dia sudah menada tanganin surat perjanjian kerja sama. Kedua, dia tidak enak hati karena Ronald terlihat sedikit kewalahan dengan semua rancangannya. Pria itu terus menghubunginya untuk menanyakan rinci ukuran dan hal kecil lainnya. Hanya karena itu Pita kembali, tidak ada yang lain. Walaupun Kio dan Ronald sendiri, memiliki pemikiran lain tentang keputusannya kembali bekerja pada *project* ini.

Scanned by CamScanner

Dan entah kenapa hatinya berubah tidak tenang sejak pagi hingga menjelang siang, mungkin kegelisahaan Pita hari ini disebabkan oleh fakta jika pria aneh bernama Abe itu akan pulang ke Jakarta dan mengakhiri tugasnya di udara. Mengakhiri masa tenang Abe, walaupun selama kepergian pria itu hidup Pita tidak benar-benar tenang. Karena kehadiran Abe selalu hadir di setiap hari Pita.

Pria itu sering mengirimkan pesan-pesan singkat yang terkadang membuat Pita mengelus dada bahkan semakin menumpuk niat Pita untuk tidak mau membalas pesan dari Abe. Kata Kio, semua pesan itu sebagai cara dia menarik perhatian Pita, tapi melihat setiap isi pesan singkat dari Abe, membuat Pita semakin malas berkomunikasi dengan Abe.

Cukup lama Pita memperhatikan keadaan para tukang di depan sana tanpa bersuara, hanya beberapa kali mengganti posisi berdirinya, terkadang tegak, terkadang memilih bersandar pada tembok terdekat yang dia raih.

"Lihatin aja terus tuh bapak-bapak, hati-hati nanti kamu jatuh cinta. Kata orang, jatuh cinta itu berpengaruh dari mata yang terbiasa memandang, lalu turun ke hati, terus... *boom*! Kamu jatuh cinta." Pita segera menegakkan tubuhnya, memandang terkejut ke arah sumber suara yang terdengar dari sebelah kirinya.

Pita mematung, oke, pria ini menyebalkan. Tapi melihat dia berdiri di depan Pita dengan seragam pilot, lengkap dengan *name tag*-nya, mampu membuat seorang Pita menahan napas. Seberapa pun dia sebal dengan sifat sang pria, tapi dengan penampilan yang seperti ini, pria itu tampak, hmm... gagah, memesona.

Scanned by CamScanner

Abe berinisiatif berjalan mendekat ke arah Pita, tersenyum penuh arti saat menyadari mata Pita menatapnya tanpa berkedip.

"Booooo." Dengan sengaja, Abe meninggikan nada suaranya tepat di depan wajah Pita, mengembalikan kesadaran Pita. "Ngeliatinnya biasa aja dong, Neng Pita. Mas Abe tahu kok, kalau wajah Mas ini terlalu tampan."

Pita mengerjap-ngerjap layaknya orang bodoh, merasa malu dan mual secara bersamaan. Malu karena Pita ketahuan mengagumi Abe, mual karena penyakit percaya diri Abe mulai kumat.

Pita yang menyadari jika jarak keduanya semakin dekat, segera memundurkan tubuhnya.

"Kamu." Pita mengembuskan napas secara kasar dari mulutnya. "Kenapa datang ke sini?"

"Pertanyaannya nggak ada yang lebih berbobot lagi?" Abe menegakkan tubuhnya dengan kedua tangan di belakang punggung. "Ini ruko saya dan ini juga *coffee shop* saya, jadi yah, wajarlah saya datang ke sini. Untuk melihat sudah seberapa jauh kamu bekerja." Abe tersenyum tipis dan untuk ke sekian kalinya, mata Pita dengan lancang mengamati penampilan Abe dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. "Pita..."

"Ya? Oh, seberapa jauh. Bisa kamu lihat sendiri, kita sedang memperkerjakan *container* bar untuk barista. Mungkin butuh tiga sampai empat hari untuk *finishing*, meletakkan perlengkap dan lain-lain," ucap Pita menjelaskan, bola matanya bergerak memandang ke arah Abe dan *container* secara bergantian. "Untuk lantai atas, kita sedang..."

"Pita..."

Scanned by CamScanner

"Ya?"

"Memang dari pertanyaan saya sebelumnya ada unsur pertanyaan? Seingat saya, saya tidak meminta kamu menjelaskan." Abe tersenyum miring, sementara Pita dengan susah payah menelan salivanya.

"Oh, yah..." Pita terbata-bata, wanita itu sengaja membasahi kulit bibirnya dengan lidah. "Yah, saya cuma mau kasih tahu saja perkembangannya sama kamu. Nggak masalah, kan?"

Abe mencebikkan bibirnya, mengangguk sebagai bentuk menerima alibi dari Pita.

"Pita," panggil Abe.

"Kamu nge-*fans* sama nama saya, sepertinya sudah lebih dari tiga kali kamu memanggil nama saya."

Abe tidak menjawab, hanya tersenyum, seakan memang dia ingin mengalah daripada terjadi perdebatan yang panjang. Tanpa banyak kata, Abe memosisikan kedua tangannya ke depan. Memperlihatkan barang yang dia sembunyikan sedari tadi di balik punggungnya.

Pita kembali membuka mulut karena terkejut. "Ini?" Pita terbata-bata untuk kedua kalinya karena Abe.

"Untuk kamu." Abe menjulurkan kotak besar yang berisikan bunga merah ke depan Pita, mengabaikan reaksi wanita itu lebih dari kaget. Banyak reaksi yang tersimpan dari wajah Pita, sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. "Nggak niat kamu ambil? Aku berat nih bawanya, eh, bisa kan mulai detik ini kita bicara non-formal? Jujur, aku lelah bicara formal dengan wanita yang aku incar. Nggak asyik."

Pita masih membisu, wanita itu seakan kehilangan kemampuan berbicara.

Scanned by CamScanner

Dan, Abe kehilangan kesabaran. Dengan satu tangan yang terlihat masih bebas, Abe menarik tangan Pita, memaksa Pita untuk mau menerima kotak bunga yang sengaja dia pesan sejak dua hari lalu dan dia ambil tadi saat perjalanan menuju ke ruko ini.

"Aku harap kamu suka dan aku mohon dengan sangat, kali ini pemberianku jangan dikasih ke Kio. Jadinya ambigu kalau bunga ini ada di tangan Kio." Abe tertawa dibuat-buat, seakan tahu selama ini Kio menjadi 'tempat sampah' dari barang-barang yang dia berikan untuk Pita.

Selama kepergiannya bertugas, Abe selalu mengirimkan barang kepada Pita melalui kurir. Berharap cara itu berhasil membuat Pita mau menerima kenyataan jika Abe memang tertarik kepadanya.

"Abe..." Pita memandang bunga dan Abe secara bergantian. "Jangan seperti ini, saya..."

"Aku, Pita, sudah aku katakan kita jangan berbicara formal lagi. Kamu nggak capek, bicara saya dan kamu terus?" Abe melangkah semakin dekat ke arah Pita.

"Jangan memberikan barang-barang seperti ini, saya seperti menerima barang sogokan," ucap Pita tanpa memedulikan permintaan Abe tentang cara mereka mengobrol.

"Pita..."

"Ini terlalu cepat... Permintaan kamu, perhatian kamu, saya..."

Abe mendaratkan telunjuknya di atas bibir Pita. "Jangan banyak protes, tugas aku itu berusaha dan tugas kamu hanya mencoba membuka hati. Sesimpel itu, Pita."

Scanned by CamScanner

Abe tersenyum dan Pita merutuk dalam hati. Sebab, untuk kali pertama dia harus mengakui satu hal: Abe + seragam pilot + wajah tampan + senyum tipis = ciptaan Tuhan paling indah.

Untuk sesaat, keduanya saling diam, Abe mencoba untuk menunjukkan keseriusannya. Sementara Pita mencoba untuk mengusir pikiran gila yang baru saja muncul hanya karena melihat Abe yang tersenyum ke arahnya, dengan jarak yang sangat amat dekat. Bahkan, Pita bisa merasakan embusan napas Abe menerpa ujung hidungnya. Dengan susah payah, Pita mengenyahkan pikiran yang terasa semakin gila.

Pita memundurkan tubuhnya tergesa-gesa, memeluk erat kotak bunga dalam pelukananya. Pita panik, merutuki dirinya sendiri tentang pikiran aneh bin gila.

"*Stop*!" pekik Pita, saat melihat Abe bersiap untuk kembali melangkah maju ke arahnya. Pita memandang Abe dengan rasa frustrasi sekaligus malu, karena Pita menyadari jika beberapa tukang melihat ke arah mereka secara sembunyi-sembunyi. "Di sini masih banyak tukang, tidak enak jika kita terlihat sedekat ini. Tidak profesional."

"Jadi, kalau tidak ada para bapak. Aku boleh deketin kamu?"

"Hah?"

"Tadi kata kamu, tidak enak karena masih ada setengah lusin bapak tukang di sana. Jadi aku benar dong, kalau tidak ada mereka, aku bisa bebas mendekatimu." Abe sengaja memajukan kembali tubuhnya ke arah Pita, sedikit, beruntung tinggi keduanya tidak terlalu jauh berbeda sehingga Abe tidak

Scanned by CamScanner

perlu menunduk terlalu banyak. "Apa hari ini kamu mau makan malam sama aku? Kebetulan ada..."

"Enggak," jawab Pita penuh ketegasaan. Merasa jika mundur bukan lagi jalan yang tepat untuk menghindar dari Abe, Pita memilih untuk meninggalkan Abe. Berjalan menuju sebuah meja bundar yang memang sengaja disediakan Ronald untuk Pita atau Ronald sendiri bekerja. Dan, Abe mengekor dari belakang.

Pita meletakkan kotak bunga di atas meja, berusaha menyibukkan diri dengan beberapa kertas desain yang sudah dia hafal di luar kepala. Abe berdiri di samping Pita persis, hanya saja memutar posisinya berlawanan arah dengan Pita. Membiarkan bokongnya bersandar pada tepi meja, mata cokelatnya terus mengamati wajah Pita. Seakan berharap Pita mau melihat ke arahnya.

"Kalau kamu ke sini hanya untuk mengganggu, pulang lah, saya masih banyak pekerjaan," ucap Pita tanpa melepaskan gaya bicara formalnya.

"Saya juga banyak pekerjaan," kata Abe. Dan cara itu berhasil membuat Pita menoleh ke arah Abe, mengerutkan keningnya sebagai bentuk tanda tak mengerti pekerjaan apa yang dimaksud oleh Abe.

Pita memandang ke kanan dan ke kiri, berusaha menemukan jenis pekerjaan Abe yang mungkin ada di sekitar mereka.

"Pekerjaan jenis apa yang sedang menantimu?" tanya Pita dengan wajah yang datar, sedetik kemudian dia kembali membuang pandangannya ke sembarang arah. Mencoba

Scanned by CamScanner

menghindari tatapan Abe yang memberikan efek tidak biasa di dalam dirinya.

"Pekerjaan yang sangat berat, melelahkan tapi mulai aku sukai." Pita menggerakkan bola matanya ke sebelah kiri, melihat Abe sekilas lalu kembali memperhatikan susanan kertas dengan segala unsur perhitungan desain. Abe semakin memiringkan kepalanya hingga menyentuh sudut pundak Pita. "Menunggu kamu, itu pekerjaan aku saat ini."

Pita menggigit bibir bawahnya, setengah mati wanita itu menahan sesuatu yang liar dalam dirinya keluar, tapi Pita tak kuasa menahan. Hatinya berdesir, mengirimkan perasaan hangat yang tidak pernah dia rasakan selama sebelas tahun.

Enggan untuk menunjukkan hal itu, Pita menggeser tubuhnya ke sebelah kanan. Membiarkan Abe nyaris kehilangan keseimbangan karena gerakannya yang terlalu tiba-tiba itu.

"Sudah saya katakan jangan betingkah seakan-akan kita itu dekat, sejauh ini kita hanya rekan bisnis, Abercio," tegas Pita, setelah mengumpulkan keberanian yang cukup banyak. Pita kembali memandang Abe, mengangkat dagunya mantap, membusungkan dada. Menunjukkan jika dirinya tidak terpesona dengan semua pesona yang coba diberikan oleh Abe.

Abe memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana berwarna hitam, sementara satu tangan yang lain mencengkeram ujung meja dengan erat. Masih dengan senyum tipis yang menghiasi wajah tampannya, Abe mengadu pandangannya dengan Pita.

"Jangan menatap saya seperti itu, sungguh saya tidak tersentuh dengan semua hal yang kamu berikan," ucap Pita,

Scanned by CamScanner

seketika pikirannya menjawab dengan tegas, *'Bohong, kamu tersentuh.'*

Tanpa Pita sadari, matanya mulai beralih dari wajah Abe menuju ke arah kotak bunga yang berada di tengah mereka. Dan, Abe pun mengikuti pandangan Pita.

"Tidak tersentuh tapi tatapan kamu menunjukkan yang sebaliknya," ucap Abe, saat menyadari sesuatu yang berbeda dari mata Pita.

Pita tersenyum mengejek. "Nggak, saya hanya sedang berpikir tentang berapa banyak biaya yang telah kamu keluarkan selama seminggu ini. Dan, itu membuat saya merasa kasihan dengan kamu."

Pita memutuskan untuk mengabaikan raut wajah Abe yang mungkin berubah jengkel terhadapnya, wanita itu menyibukkan diri dengan membereskan kertas dan juga Macbook miliknya. Memasukkan semuanya ke dalam satu tas hitam besar yang dia siapkan khusus untuk menyimpan peralatan perangnya.

"Berhubung kamu sudah di sini, saya pamit pulang dulu. Masih ada pekerjaan lain yang harus saya urus. Tadi saya sudah bilang Ronald dan dia bilang akan datang dalam waktu dua jam, tersisa satu jam. Jadi saya tinggalkan ruko ini ke dalam tanggung jawab kamu, sebagai *owner*." Pita memberanikan diri untuk menatap Abe, bersiap untuk segera pergi meninggalkan pria itu.

Abe masih diam, senyumnya memudar, tatapannya susah untuk Pita artikan.

Tanpa mau menunggu persetujuan dari Abe, Pita berjalan meninggalkan Abe. Namun, baru beberapa langkah, ujung

Scanned by CamScanner

tasnya tertarik ke belakang dan pelakunya berjalan mendekat ke arah Pita tanpa beban. Berdiri tepat di belakang tubuh Pita.

"Masa lalu itu pelajaran dan masa depan adalah impian yang harus diraih walaupun sulit, masa laluku mengajari aku tentang kehilangan. Membuatku semakin yakin untuk berjuang mengejar masa depanku." Tangan Abe melepaskan ujung tas Pita, berganti dengan merengkuh pundak wanita itu. Memimpin Pita untuk memutar balik arah tubuhnya, memaksa Pita untuk mau berhadapan dengannya. "Kamu."

Hati Pita mencelos, bersamaan dengan kedua lututnya yang terasa lemas. Abe mengangkat tangannya ke depan wajah Pita, memberi kode untuk wanita itu menunggu dirinya. Abe berjalan ke arah meja, membawa kotak bunga yang entah sengaja ditinggalkan Pita atau memang wanita itu lupa. Abe kembali ke hadapan Pita dengan cepat, memindah tangankan kotak bunga itu ke dalam genggaman tangan Pita.

"Kamu melupakan ini, ingat, jangan dikasih ke Kio. Taruh di meja kerja kamu, supaya kamu ingat aku setiap kali bekerja dan semangatmu bertambah." Wajah serius yang ditunjukkan Abe tadi, menghilang. Pria itu kembali menampilkan wajah dengan seringai menggoda seperti biasanya. "Dan, baca kartu yang susah payah aku tulis."

Pita mengikuti arah pandang Abe, sejak tadi dia memandangi bunga ini tapi kenapa baru sekarang dia melihat ada penampakan kartu yang terselip di tengah kumpulan bunga.

Tanpa takut Pita akan marah, Abe mendaratkan jari-jarinya di atas pipi sebelah kanan Pita.

Scanned by CamScanner

"Hati-hati menyetirnya." Pita memandang Abe dengan nyalang, bersiap untuk memaki pria itu tapi tatapan mata Abe membuat Pita menyimpan rapat-rapat makiannya. "Berikan aku sedikit kesempatan untuk menyembuhkan lukamu. Aku..."

"Lalu bagaimana nasib hatimu dengan wanita itu? Wanita masa lalumu." Pita memberikan tatapan menantang ke arah Abe, hatinya sangat yakin pria di depannya akan ragu untuk menjawab perasaannya.

Abe menarik mundur jari-jarinya dari pipi Pita, mengangkat kedua bahunya. "Mungkin kamu benar, itu rasa berasalah, buktinya aku lupa memikirkan dia karena aku terlalu banyak memikirkan kamu," ucap Abe dengan senyum andalannya.

Pita menghela napas kasar. "Mungkin itu berarti kamu belum yakin, jika kamu yakin. Kamu akan mengatakan dengan tegas cinta atau rasa bersalah." Pita tersenyum penuh kepuasan. "Bagaimana saya bisa memercayakan hati saya pada kamu, pria yang bahkan tidak yakin apa mau hatinya?" Pita melangkah maju ke depan Abe, masih dengan tatapan yang menantang Abe. "Coba tanya hati kamu, yang kamu rasakan ke saya itu, rasa tertarik atau rasa penasaran? Karena keduanya serupa tapi tak sama."

Scanned by CamScanner

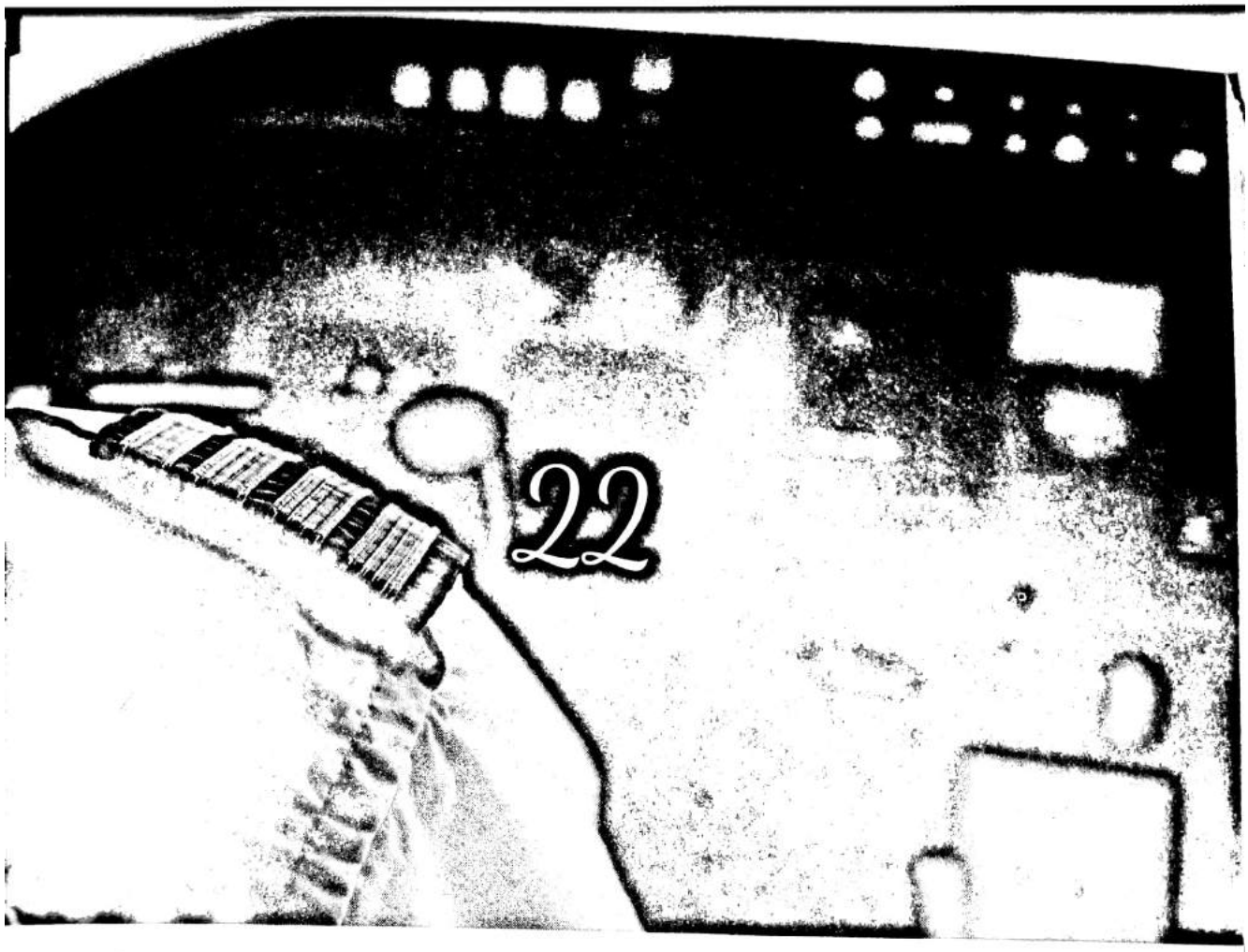

22

Pita masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa, berharap jika Kio tidak melihat kedatangannya. Pita tidak ingin bunga yang dia bawa akan menjadi bahan ledekan yang menyenangkan bagi Kio.

"Idih, saking sayangnya sama tuh bunga. Masuk kayak mau ngumpetin emas berharga. Aman, Pitong. Gue nggak suka bunga begituan, sukanya bunga bank." Suara Kio terdengar dari arah ruang makan. Seketika Pita menarik mundur tangannya dari gagang pintu, memutar tubuh ke arah Kio.

"Apaan sih, Mbul?" Pita mencoba tersenyum, Kio bangun dari kursi yang dia duduki. Berjalan menuju ke arah Pita.

"Dari Abe?" Kio mengamati kotak bunga yang dibawa oleh Pita.

"Dari siapa lagi? Lo mau? Ini, gue juga nggak suka." Pita menyodorkan kotak bunga itu ke arah Kio, menciptakan reaksi yang tak biasa pada wajah Kio.

Scanned by CamScanner

Kio mendorong kotak bunga itu ke arah Pita. "Makanan, tas, baju, pesan singkat sebagai bentuk perhatian, sekarang bunga. Tapi lo masih belum masuk tahap baper? Ah, gue tahu. Lo lagi nunggu dia buatin candi, baru lo mau membuka hati. Betul?"

Pita terdiam mendengar pertanyaan Kio yang terkesan menyindir kekerasan hati Pita untuk menolak kehadiran Abe.

"Embul, gue tuh..."

"Jangan menanti sesuatu yang nggak akan pernah bisa balik, jangan merindukan waktu yang seharusnya lo lupakan." Kio menepuk pundak Pita ringan, "Lihat aja apa yang ada di depan mata, siapa tahu itu memang yang terbaik. Tapi ingat, jangan terlalu mengumbar rasa. Mencintai itu ada batasnya, jangan kayak kemarin."

Pita menyingkirkan tangan Kio dari pundaknya. "Terserah lo deh, Mbul. Gue capek, gue masuk dulu yah ke kamar."

Tidak mau menunggu persetujuan dari Kio, Pita segera masuk ke dalam kamar. Dia sangat paham, jika masih bertahan di depan sana, Kio akan senang hati menceramahi dirinya tentang membuka hati, tentang memberikan kesempatan kepada Abe.

Pita meletakkan kotak bunga di atas meja kerjanya, ingin dirinya mengabaikan sesuatu yang diminta Abe untuk dibaca namun sayang kerja otak dan hatinya sedang tidak sinkron. Alih-alih meninggalkan kotak bunga itu, tangan Pita justru mengambil kartu berukuran persegi itu, membuka secara perlahan, membaca kata demi kata yang tertulis di sana secara hati-hati.

Scanned by CamScanner

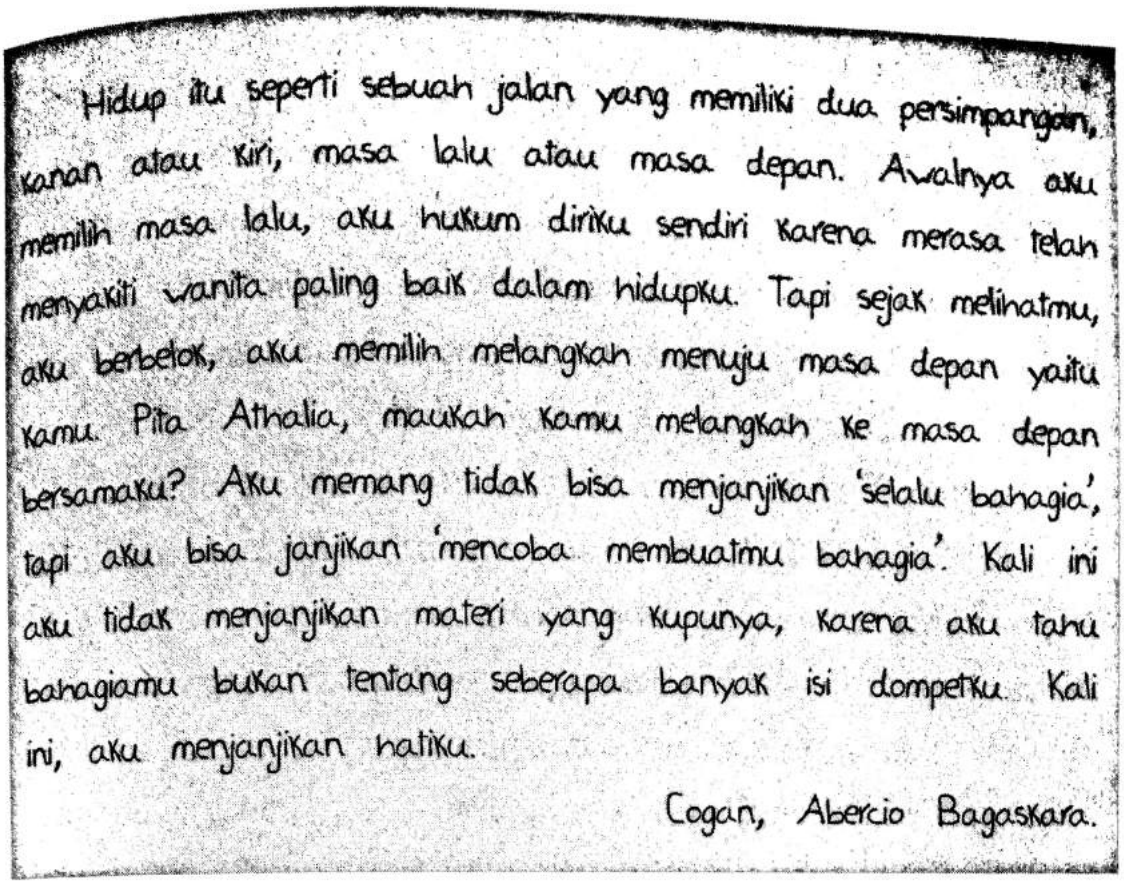
Hidup itu seperti sebuah jalan yang memiliki dua persimpangan, kanan atau kiri, masa lalu atau masa depan. Awalnya aku memilih masa lalu, aku hukum diriku sendiri karena merasa telah menyakiti wanita paling baik dalam hidupku. Tapi sejak melihatmu, aku berbelok, aku memilih melangkah menuju masa depan yaitu kamu Pita Athalia, maukah kamu melangkah ke masa depan bersamaku? Aku memang tidak bisa menjanjikan 'selalu bahagia', tapi aku bisa janjikan 'mencoba membuatmu bahagia'. Kali ini aku tidak menjanjikan materi yang kupunya, karena aku tahu bahagiamu bukan tentang seberapa banyak isi dompetku. Kali ini, aku menjanjikan hatiku.

Cogan, Abercio Bagaskara.

Pita menaikkan satu alisnya ke atas, susah payah dia mencoba meresapi kata demi kata tulisan tangan Abe namun berantakan begitu saja saat melihat Abe tetap memasukkan kepercayaan dirinya di sana.

Tak berapa lama, Pita mengulum senyum simpul. "Dasar," ucapnya pelan.

Pita meletakkan kembali kartu itu di atas bunga, wanita itu memilih berjalan ke arah ranjang dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang tanpa mengganti baju terlebih dahulu. Cukup lama Pita berbaring dengan posisi terlentang, matanya mengawasi langit-langit putih di atas sana.

Suara Abe dan suara Kio berputar di dalam pikiran Pita, setengah hatinya membenarkan untuk membuka hatinya, namun setengah hati lagi mengatakan jangan.

Scanned by CamScanner

"Pitong," panggil Kio ragu. Bisa terlihat jelas betapa terkejutnya Pita melihat pemandangan yang ada di layar laptop milik Kio. "Ini, gue nggak sengaja lihat."

Pita masih mematung, memperhatikan foto sepasang wanita dan pria dalam balutan baju pengantin. Keduanya terlihat begitu bahagia, tak ada beban. Terutama sang mempelai pria, dia tersenyum begitu lebar hingga membuat Pita ingin muntah.

Kio menutup laptopnya dengan cepat, segera bediri dan merengkuh pundak Pita.

"Pita..."

Pita menyingkirkan tangan Kio dari pundaknya, berjalan cepat menuju kamar. Satu-satunya tempat persembunyian untuk melepaskan rasa sakit yang berdenyut di seluruh tubuhnya.

Kio mengikuti Pita, berusaha untuk berjalan cepat mengimbangi Pita. Keduanya masuk ke dalam kamar, Pita membuka laci dari meja riasnya, mengambil botol putih dari sana. Tepat saat dirinya mencoba untuk meminum isi botol itu, Kio merebut botol itu dari Pita.

"Gue butuh itu, Mbul. Jangan diambil," ucap Pita memasang wajah tertekan yang sangat dibenci oleh Kio.

"Bukan ini solusinya, Pit. Bukan ini." Kio berkeras untuk menghindari botol obat itu, menyembunyikannya di balik punggungnya.

Pita masih berusaha untuk merebut, hingga akhirnya wanita itu menangis sambil memeluk tubuh Kio. "Gue butuh

Scanned by CamScanner

menenangkan otak gue, Embul. Gue butuh obat itu, tolong kasih gue satu butir," rengek Pita.

Kio menggeleng dengan mantap, "Lo udah berhasil sampai sejauh ini, gue nggak mau lo balik ketergantungan obat penenang ini. Lo bisa tenang tanpa harus minum obat, lo bisa ngelupain yang baru lo liat tanpa ini, Pita."

Tubuh Pita merosot di lantai, dikuti oleh Kio.

"Pita..."

"Bagaimana bisa dia sebahagia itu, sementara gue hancur tak tersisa seperti ini? Bagaimana bisa dia pergi tanpa berniat untuk kembali?" Pita menangis, meratapi hatinya yang terluka. Kio melepaskan botol obat begitu saja, memeluk tubuh Pita dengan erat, membiarkan sahabatnya itu menangis di dalam pelukannya. "Dia bahagia tanpa gue, Mbul. Lo lihat, itu senyum terbaik dari dia. Dia bahagia, sedangkan gue kepayahan di sini. Dua tahun gue nunggu dia, dua tahun seperti yang dia minta. Berharap dia akan mau membalas email atau apa pun itu, gue masih berpikir dia memang sibuk dengan kuliahnya di Amerika. Tapi ternyata, dia bahagia dengan wanita lain." Kio semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Pita. "Dia bahkan nggak tahu, kalau anaknya masih ada di dunia ini."

Pita merasakan dadanya sesak, tanpa mampu dia tahan, air mata keluar dari kedua sudut matanya. Pita memiringkan tubuhnya, memeluk erat guling terdekat yang bisa dia raih. Seketika rasa marah yang dulu dia rasakan kembali begitu

Scanned by CamScanner

saja, bahagia? Pria itu bahkan terlihat semakin bahagia dengan istri dan dua anaknya. Melupakan Pita yang tak mampu untuk melangkah keluar dari kenangan masa lalu mereka.

Pernah ada masa Pita ingin meminta tanggung jawab namun menyadari jika pria itu memang lari darinya, membuat Pita menahan diri untuk berteriak meminta tanggung jawab. Pita tidak bisa membuat dirinya semakin murah dengan mengemis pada pria itu.

Dan hari ini, Pita semakin sadar jika dirinya cemburu pada kebahagian pria itu. Karena selama sebelas tahu, Pita merasa kebahagian enggan berkawan dengannya.

"PITONGGGG!!!!" Kio memanggil dengan sangat keras di luar sana, dengan cepat Pita menghapus sisa-sisa air mata dari wajahnya.

"Ya," jawab Pita. "Tunggu."

Pita bangun dari ranjangnya, berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Lama banget, gue manggil nama lo lebih dari lima kali."

Pita tersenyum. "Gue ketiduran," ucap Pita mencoba untuk memasang wajah baru bangun tidur.

"Oh, tuh ada yang mau ketemu." Kio menarik tangan Pita untuk keluar dari dalam kamarnya, mendorong tubuh Pita untuk segera berjalan ke arah ruang tamu.

"Siapa?"

"Udah, temuin aja dulu."

Pita menahan langkahnya, melirik ke arah Kio dengan curiga. "Pasti si Abe."

Kio memunculkan seringai menggoda, menaik-turunkan kedua alisnya secara bersamaan. Dan seperti ada sesuatu yang

Scanned by CamScanner

mendorong dirinya, Pita berjalan tanpa perlu dipaksa oleh Kio. Meninggalkan Kio yang memilih untuk tetap di barisan belakang daripada ikut memunculkan diri di depan sana.

Belum memasuki area ruang tamu, kaki Pita terhenti begitu saja. Matanya tidak mampu berhenti memperhatikan sosok pria yang tengah berdiri di ujung sana. Memang dia tidak lagi menggunakan seragam pilot kebanggannya, hanya menggunakan kaus hitam dilapisi jas hitam dan juga celana panjang berwarna hitam.

Pita menelan salivanya dengan kasar, mendadak hatinya merasakan perasaan aneh yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Pita mendapati dirinya panik saat Abe memilih untuk berjalan menghampirinya.

"Kamu..."

"Aku ingin mengajakmu makan malam," ucap Abe. "Dan, aku tidak menerima penolakan."

Pita melengos, seakan tahu protesnya tidak akan berlaku saat ini. Terutama ada Kio, pria gembul itu akan senang hati memaksa Pita untuk mau pergi dengan Abe.

"Aku siap-siap dulu," putus Pita. Wanita itu memutar badan dan bersiap untuk kembali masuk ke dalam kamar namun langkahnya tertahan karena tangan Abe menahan dirinya. "Kenapa?"

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Abe, terlihat jelas pria itu tidak yakin dengan pendengarannya sendiri.

"Aku siap-siap dulu, kenapa? Ada masalah? Bukannya kamu sendiri yang meminta bicara non-formal? Aneh? Apa..."

Scanned by CamScanner

"Iya... Iya... Aku tuh cuman tanya kamu bilang apa, nggak minta kamu buat balik ke mode judes lagi."

Pita menghela napas kasar, melepaskan genggaman tangan Abe dan kembali melanjutkan niatnya. Baru kakinya melangkah tiga langkah, Pita memutuskan untuk kembali memutar posisi tubuhnya menghadap Abe.

"Boleh minta kamu menjawab satu pertanyaan?" tanya Pita.

Abe mengangkat kedua bahunya. "Asal bukan tentang rahasia Tuhan, aku bisa usahakan untuk menjawab."

Pita memutar malas kedua bola matanya. "Jika suatu saat nanti wanita masa lalu datang dan meminta untuk bersama, apakah kamu akan pergi meninggalkan niatmu menjadikanku masa depanmu?"

Keduanya saling menatap.

"Jawabannya hanya iya dan tidak," tegas Pita.

"Tidak," jawab Abe.

"Yakin?"

"Iya."

Pita mengangguk. "Baiklah, ayo, berjalan ke depan bersama. Kita lihat, seberapa keras kamu mencoba untuk membahagiakanku."

Abe tersenyum simpul, berjalan mendekati Pita hingga menyisakan jarak yang begitu pendek.

"Kamu salah. Seharusnya kalimatnya bukan seperti itu, tapi seperti ini. Seberapa keras usaha kita untuk saling membahagiakan."

Scanned by CamScanner

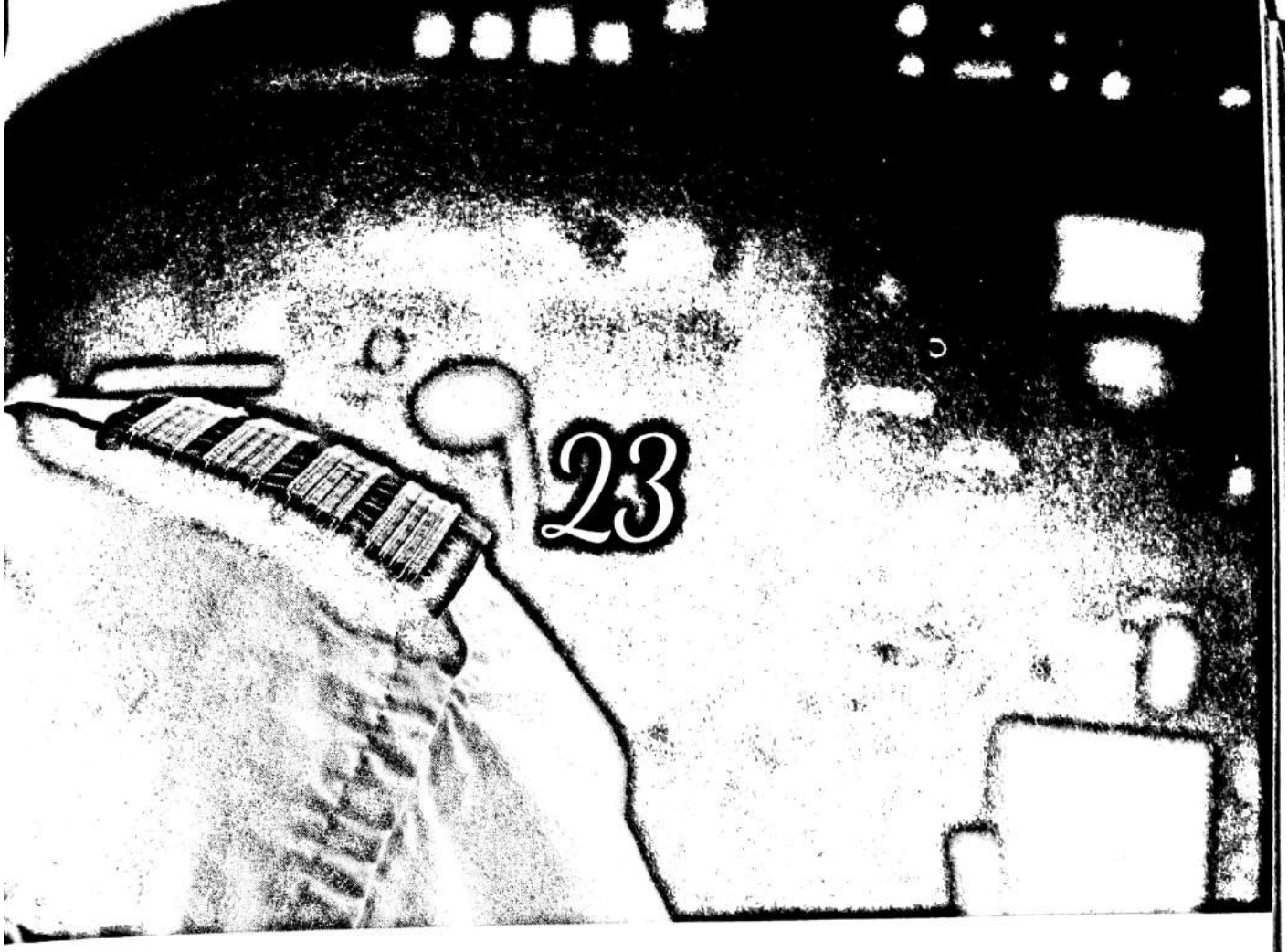

23

Pita keluar dari kamar dengan *dress* hitam yang dibelikan Abe beberapa saat lalu, membiarkan rambut hitam tebalnya tergerai begitu saja. Tidak lupa Pita juga memakai *high heels* hitam untuk pemanis pada kaki jenjangnya yang indah, sebenarnya dia tidak yakin penampilannya ini salah kostum atau tidak. Tapi melihat Abe berpakaian rapi dengan jas hitam, rasanya ini sudah penampilan terbaik yang mampu diberikan Pita untuk Abe.

Abe yang tengah berbicara dengan Kio, seketika berhenti. Matanya tak kuasa untuk tidak menatap Pita, wanita itu sedikit berbeda. Ralat, Pita sangat berbeda. Biasanya wanita itu hanya memakai kaus dan jins, wajahnya polos tanpa riasan, terkadang rambutnya pun dikuncir cepol atau kuda secara asal-asalan. Tapi malam ini, Pita berbeda.

Scanned by CamScanner

"Ngelihatinnya biasa aja kali, Pak," ucap Kio dengan nada menggoda.

Keduanya bangun dari kursi secara bersamaan, Kio menghampiri Pita, sementara Abe masih dengan mulut terbuka dan mata tak lepas memandang Pita.

"Kamu, ngelihatinnya kayak gitu banget. Aneh yah? Saya..." Pita menggeleng kecil. "Aku, kalau aneh, aku ganti baju aja dulu."

Abe tersenyum. "Gak usah, ini pas!" Abe menaikkan dua jempolnya ke udara.

Merasa dirinya tak lagi dibutuhkan, Kio berjalan mundur meninggalkan Abe dan Pita. Mengedipkan mata sebelah kirinya sebagai bentuk semangat untuk Abe.

Abe mengembuskan napas, sebelum akhirnya berjalan mendekati Pita.

"Yuk," ajak Abe. "Kamu mau aku gandeng?"

Pita memutar bola matanya malas, berjalan menuju ke arah pintu tanpa mau menanggapi ucapan Abe. Dirinya cukup kaget saat merasakan rangkulan pada pinggangnya, Pita melirik ke sebelah kanan, Abe sudah menyejajarkan dirinya di samping Pita.

"Dirangkul kayak gini nggak masalah, kan?" tanya Abe dengan santai.

Pita menyingkirkan tangan Abe dari pinggannya, "Masalahnya, pintu di depan kita nggak bisa dilewatin dua orang. Kecuali kamu punya kemampuan menyusut, boleh kita coba."

Abe tersenyum, memajukan tangan kanannya ke depan sebagai kode untuk Pita maju lebih dahulu daripada dirinya. Dari

Scanned by CamScanner

belakang, Abe memperhatikan gaya berjalan Pita, tersenyum penuh kagum, tak menyangka jika wanita yang biasa berpenampilan ala kadarnya bisa tampak begitu menarik dan seksi. Lekuk tubuh Pita yang tercetak jelas, membangkitkan sesuatu yang selama ini terkunci di dalam diri Abe.

Abe menggelengkan kepalanya kencang, tidak menyadari jika Pita sudah mengubah posisinya mengahadap ke arah Abe.

"Kamu, pasti mikir mesum," cecar Pita dengan mata menyipit penuh selidik.

"Hah?" Abe menggosok ujung hidungnya dengan jari.

"Tuh kan, kamu juga melakukan itu waktu salah tingkah pertama kalinya di depanku." Pita semakin semangat memojokkan Abe.

"Enggak, aku nggak mikir mesum. Kamu aja yang mikir kejauhan," ucap Abe membela diri.

Abe menarik tangan kanan Pita, membawa Pita menuju mobilnya, tanpa bertanya atau melemparkan kalimat tidak penting seperti biasanya. Abe membukakan pintu mobil dan mempersilakan Pita masuk.

"Aku sedang berpikir, suatu kesalahan membelikan baju seperti itu. Kamu memang terlihat cantik dan seksi, tapi sayangnya aku tidak terlalu suka membagi pemandangan indah seperti ini kepada orang lain. Jadi, ini terakhir kalinya kamu memakai baju seperti ini," kata Abe, sebelum pria itu menutup pintu mobil dan berjalan memutari mobil menuju bagian pengemudi.

Merasa tidak terima dengan perintah yang baru saja diberikan Abe, Pita bersiap melancarkan protes tepat saat pria tampan itu mendaratkan bokongnya pada kursi pengemudi.

Scanned by CamScanner

"*What*? Apa alasan kamu memerintah aku seperti itu?" tanya Pita. Wajahnya tegas, menunjukkan ketidaksukaannya pada putusan Abe. "Suka-suka aku mau pakai baju apa saja, mau pakai baju..."

Abe mendekatkan tubuhnya ke arah Pita, membuat Pita seketika membungkam mulutnya. Merapatkan tubuhnya semakin rekat dengan sandaran kursi, matanya sibuk mengawasi gerak-gerik Abe yang terlihat semakin berani menghilangkan jarak antara keduanya.

"Tentu saja aku punya alasan utama melarangmu. Karena sejak kamu menerima untuk berjalan beriringan bersamaku, sekitar empat puluh lima menit lalu. Sejak saat itu juga, kamu sudah menjadi wanitaku." Tangan kanan Abe terlihat sibuk menarik *seat belt*, mencoba memasangkan *seat belt* untuk Pita. "Dan, aku tidak suka membagi wanitaku kepada siapa pun."

Percaya atau tidak, Pita menahan napas saat mendengarkan kata demi kata yang dikeluarkan Abe tentang wanitanya.

Abe menjulurkan tangannya untuk menyentuh ujung rambut Pita. "Jadi, kalau kamu mau berpakaian seksi dan cantik di depan umum, cukup hari ini, sisanya kamu lakukan hanya untuk bertemu denganku. Sejujurnya, sekarang pun aku tidak rela membiarkan ada orang lain menikmati kecantikanmu, tapi karena kita sedang terlambat," Abe menaikkan keduanya bahu, "aku toleransi."

Pita mendorong tubuh Abe untuk menjauh dari hadapannya. "Perlu aku ingatkan, kamu sendiri yang membelikan baju ini. Eh, tunggu. Ini kamu yang pilih, kan?"

Scanned by CamScanner

Abe terlihat berpikir sebentar, lalu menggeleng dengan mantap. "*What?* Aku kan lagi tugas, nggak mungkin juga sempat milihin *dress* ini buat kamu."

"Jadi yang milih..."

"*Eitssss!* Jangan mikir aneh-aneh, yang milihin *dress* ini, wanita beranak satu, alias istri dari sepupuku," jelas Abe, sebelum wanita di sampingnya semakin berpikir yang tidak-tidak tentang siapa yang memilihkan *dress* berwarna hitam yang dipakai oleh Pita.

"Oh."

Tak berapa lama, Abe akhirnya menjalankan mobilnya, meninggalkan perumahan tempat Pita tinggal.

"Beruntung acara hari ini ada di daerah Lippo Karawaci, jadi tidak membutuhkan waktu yang lama," kata Abe di tengah perjalanan mereka.

Pita melirik ke arah Abe, mengerutkan keningnya. "Acara?"

"Iya."

"Acara apa?"

"Oh, aku belum bilang ke kamu?"

"Kapan kamu bilang, Abe? Kamu datang tidak diundang, tiba-tiba ngajak pergi. Dan tololnya, aku langsung setuju aja tanpa tanya."

Abe tersenyum mendengar kata 'tolol' keluar lancar dari bibir Pita.

"Jadi hari ini *wedding anniversarry* sepupuku, yang milihin *dress* itu. Aku..."

Scanned by CamScanner

"*WAIT*!!!" Abe melihat ke arah Pita untuk sesaat sebelum kembali fokus melihat keadaan jalan di depan sana. "Jadi, kamu mau bawa aku ke hadapan keluarga kamu?!"

Abe menaikkan satu alisnya, lalu mengangguk. "Iya, ada masalah?"

"Yah ada dong, Abercio Bagaskara! Kita itu belum pendekatan secara resmi, baru beberapa menit lalu aku mau mencoba dengan kamu. Dan menit berikutnya, kamu mau membawaku ke depan keluargamu." Pita merasakan kepanikan hadir dan menguasai dirinya. "Enggak... Enggak! Aku nggak mau, menepi. Aku turun di sini, kamu pergi ke acara keluarga kamu seorang diri saja."

Abe menghela napas kasar, seakan tahu jika reaksi ini akan muncul dari Pita.

Abe menepikan mobilnya di salah satu minimarket ternama, memarkirkan mobilnya di samping pedagang martabak.

"*Why*? Kita bukan lagi anak *abege* yang menjalin hubungan hanya untuk mengusir kesepian. Umurku udah tidak muda lagi, Pita. Dan, aku memang punya prinsip, wanita yang kuajak serius akan kukenalkan kepada keluargaku." Abe memiringkan tubuhnya, membiarkan matanya dengan leluasa menatap mata Pita.

"Itu dia masalahnya," ucap Pita. Wanita itu mengakhiri pandangannya pada Abe, memilih menatap keramaian yang ada di depan mobil Abe. "Bagiku, '*kita*' itu masih terlalu dini untuk dibawa ke hadapan keluargamu." Pita kembali melirik ke arah Abe. "Sepertinya keluargamu adalah keluarga terpandang, aku tidak yakin mereka akan menerimaku begitu mudah. Sudahlah, Abe. Kita akhiri saja rencana yang kusetujui tadi. Mungkin..."

Scanned by CamScanner

Abe memberanikan diri untuk menggenggam tangan Pita, membawa tangan Pita ke atas paha sebelah kirinya. "Cintai dirimu sendiri, Pita. Yakinkan dirimu sendiri jika kamu memang layak ada di sampingku, seperti aku yakin jika kamu wanita yang kuinginkan berada di sampingku." Pita menelan salivanya kasar. "Jangan takut tentang masalah diterima atau tidak, keluargaku termasuk keluarga yang tidak mau mencampuri urusan pribadi dan bukan juga keluarga yang suka memaksakan kehendak."

Ibu jari Abe bergerak ke kanan dan ke kiri di atas punggung tangan Pita. "Jadi dirimu sendiri, aku yakin mereka akan menyukaimu. Seperti aku menyukaimu." Abe mengangkat tangan Pita, membawa punggung tangan pita menuju ke arah bibirnya, mendaratkan sebuah kecupan ringan di atas sana.

Pita membisu, tepat saat bibir Abe menyentuh kulit punggung tangannya, desiran hangat kembali hadir merasuki relung hati Pita. Dan, Pita menyerah, membiarkan Abe meneruskan niatnya untuk mengenalkan dirinya pada keluarga Abe.

Abe melanjutkan tugasnya menyetir mobil, mencoba konsetrasi walaupun sesungguhnya ada perasaan tak tenang yang datang saat Pita menyinggung tentang masalah keluarga. Pikirannya melayang pada sang Mama, mungkin Eyang ataupun papanya akan memilih untuk diam dan menerima apa pun keputusannya. Tapi sang Mama, mendadak Abe ragu dengan beliau.

"Abe..." Pita memanggil dengan ragu, sejak tangannya kembali ke tempat asal dan Abe sibuk menyetir dalam diam. Pita merasakan kepanikan dalam hatinya semakin meningkat secara drastis.

"Ya?"

Scanned by CamScanner

"Seberapa banya keluarga yang hadir di sana? Di acara sepupumu."

Mobil Abe memasuki salah satu hotel berbintang yang berjarak begitu dekat dengan salah satu rumah sakit ternama dan juga pusat perbelanjaan terkenal, Abe memilih untuk mencari parkir lebih dahulu daripada menjawab pertanyaan Pita.

"Ab..."

"Sebentar, aku cari parkir dulu."

Pita memperhatikan gedung hotel yang menjulang tinggi di depannya, tangannya mulai berkeringat karena terlalu gugup. Dia punya pengalaman buruk tentang acara mengenalkan diri di hadapan orang tua pria, bayang-bayang penolakan menjadi momok menakutkan yang membuat hati Pita bergetar ketakutan. Mengutuki dirinya sendiri, tentang keputusannya menerima tawaran Abe.

Tak berapa lama, keduanya diam, mobil Abe akhirnya mendapatkan parkir yang tidak terlalu jauh dari lobi utama hotel. Mata Abe melirik ke sebelah kanan, mengamati beberapa mobil mewah yang bejejer dan sangat dia kenal.

"Kayaknya mereka semua udah datang," ucap Abe.

"Hah?" Pita memajukan tubuhnya sedikit, matanya ikut memperhatikan mobil yang berwarna senada hitam namun berbeda jenis.

Abe memoleh ke arah Pita. "Tidak banyak. Hanya dua tante dan dua paman, orang tuaku, dua sepupu, dan Eyang."

Pita menelan salivanya kasar. Itu banyak. Lebih banyak dari belasan tahun yang lalu.

Scanned by CamScanner

"Abe, aku..." Abe turun dari mobil begitu saja, membiarkan Pita menelan bulat-bulat kalimat yang ingin dia keluarkan.

Tak seperti sebelumnya, Abe membukakan pintu untuk Pita, menawarkan tangannya untuk membantu Pita turun dari mobilnya. Mengetahui jika Pita masih mengalami keraguan yang hebat, Abe menarik tangan kiri Pita, meminta wanita itu untuk turun dari mobil.

"Bisakah kamu mulai percaya padaku? Mulai dari detik ini. Semua akan baik, Pita. Tidak akan ada yang menyakiti kamu, mereka buka singa kelaparan yang membutuhkan daging segar untuk disantap."

Pita tersenyum getir, dengan berat hati akhirnya dia turun dari mobil. Mulai berjalan berdampingan dengan Abe, memasuki gedung hotel, melewati beberapa lorong, hingga akhirnya tiba pada satu pintu. Beberapa kali Pita mengambil napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan.

Abe bersiap untuk mendorong pintu, namun dengan cepat Pita mencegahnya.

"*Wait*!" Pita menarik paksa tangan Abe dari pintu. "Aku nggak siap, kita urungkan saja niat ini. Ini nggak akan..."

Seperti biasanya, Abe melakukan yang dia mau tanpa persetujuan siapa pun. Menggunakan tangan satunya yang tak tersentuh oleh Pita, Abe berhasil membuka pintu. Suasana ruangannya yang tampak sedikit ramai, mendadak menjadi hening. Semua mata menatap ke arah Abe dan Pita.

Mendapati tatapan yang cukup intens membuat Pita ingin lari dan bersembunyi.

Tanpa mau menunggu Pita pulih dari keterkejutan, Abe menarik Pita untuk mengikutinya. Tak seperti Pita, Abe

Scanned by CamScanner

memasuki ruangan berisi satu meja bundar besar dengan riang tanpa beban. Melemparkan senyum ke semua orang yang setia mengikuti pergerakkan Pita dan Abe.

Abe menghentikan langkahnya di samping seorang wanita paruh baya yang terlihat anggun dalam balutan *dress* batik modern, Abe melepaskan genggaman tangannya, membuat Pita merasakan kehilangan yang begitu parah.

"Hai, Eyang aku yang paling cantik," ucap Abe, pria itu sedikit membungkuk, memberikan pelukan sesaat dan juga kecupan ringan pada pipi kanan Eyang. "Maaf yah, Eyang. Aku terlambat."

"Memang kapan kamu pernah *on time*? Kamu selalu terlambat, kamu hanya *on time* saat duduk di balik kemudi pesawat," kata Eyang.

Abe menegakkan tubuhnya kembali, sementara Eyang sedikit memundurkan tubuhnya, mencuri pandang ke arah Pita melalu sisi kanan tubuh Abe.

"Ya ampun, Eyang. Ngomong dong kalau mau ngeliat dia." Abe memiringkan tubuhnya, memberi kode untuk Pita maju dan berdiri di sampingnya.

Bagaikan tengah mengikuti sebuah sidang dengan kasus berat, Pita berjalan dengan perasaan takut.

"Kenalkan Eyang, ini Pita. Pita ini Eyang kesayangan aku." Pita menjulurkan tangan kanannya, berusaha menarik sudut bibirnya ke atas. Eyang menyambut uluran tangan Pita, mata beliau mulai memperhatikan Pita dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Cantik kan, Yang?" Tidak terlalu lama, tangan Eyang dan Pita bersatu. "Tapi sayang, dia galak kayak Eyang."

Scanned by CamScanner

Pita melirik kesal ke arah Abe, sementara Eyang menaikkan satu alisnya.

"Lalu? Siapa wanita cantik, tapi galak ini?" Pita hanya mampu menggigit bibir bawahnya saat mendengar kata galak.

"Dia, calon masa depan pilot ganteng ini," jawab Abe penuh keyakinan.

Tepat saat Abe menyelesaikan kalimat itu, terdengar suara batuk akibat tersedak minuman dari ujung sana. Bukan hanya berasal dari satu orang, tapi dari dua orang.

Abe menatap ke sumber suara. "Biasa aja kali Mas Diaz. Lo juga, By. Ngapain batuk bisa kompakan gitu?"

Diaz dan Alby tersenyum tipis sebagai bentuk permintaan maaf mereka, melanjutkan diri dengan kesibukan masing-masing. Membiarkan Abe melakukan tugasnya mengenalkan Pita kepada pihak keluarga.

"Oh..." Hanya itu reaksi yang ditunjukkan oleh Eyang, matanya masih sibuk mengawasi Pita, membuat Pita semakin panas dingin karena dilanda ketakutan.

Abe merangkul pinggang Pita, seakan tahu apa yang tengah dirasakan oleh Pita.

"Sebelah kanan Eyang itu, Aunty Eliza dan Uncle Jimmy. Mereka orang tua Mas Diaz dan Alby." Abe melanjutkan dengan memperkenalkan Pita, jarinya tak sungkan menunjuk ke orang yang dia maksud. Dan, Pita mengkuti ke setiap arah yang ditunjuk oleh Abe. "Di sebelah Mas Diaz itu istrinya, Mbak Elora."

Mata Pita bertemu dengan mata Elora, sang pemilih *dress* yang dia pakai. Elora tersenyum simpul, memancarkan

Scanned by CamScanner

kecantikan yang patut untuk Pita kagumi. Tangan kanannya melambai, seraya mengacungkan ibu jarinya sebagai bentuk apresiasi karena *dress* pilihannya tampak indah membalut tubuh Pita. Dan seketika Pita merasa, Elora akan jadi teman yang menyenangkan.

"Nah, di sebelah Mbak El ada Aunty Riana dan Uncle Jo, sebenarnya aku punya satu sepupu lagi. Tapi, dia masih di Singapur bersama dengan istrinya." Merasa ada yang suasana yang berbeda muncul saat menyinggung Sigapur, Abe cepat-cepat memperkenalkan orang tuanya. "Dan yang terakhir, orang tuaku. Kamu bisa manggil mereka Uncle Nathan dan Aunty Randia."

Abe semakin erat merangkul pinggang Pita, membawa wanita semakin dekat ke arah sang Mama yang memang berjarak tidak jauh dari kursi kosong di dekat Eyang.

"Ma, jangan galak-galak yah sama calon aku," ucap Abe dengan wajah menggoda.

Aunty Randia mendaratkan pukulan pada lengan kanan Abe, "Bisa-bisanya Mama dan Papa jadi urutan terakhir yang kamu sebutkan tapi, yah, setidaknya kami bisa bernapas lega."

"Lega?" Abe keheranan.

"Iya, ternyata kamu masih normal."

Pita membungkam mulutnya dengan sangat rapat, mencoba untuk tidak tertawa karena mendengar Abe diejek oleh sang Mama. Abe melirik ke arah Pita, dengan sengaja mengeratkan rangkulannya pada pinggang Pita hingga wanita itu terkejut.

"Bahagia banget kalau aku diejek," keluh Abe. Pita hanya mampu tersenyum tipis.

Scanned by CamScanner

"Sudah, kalian duduk lah. Eyang masih lapar," perintah Eyang. "Lagipula kasihan Nona itu, *heels*-nya cukup tinggi dan kamu membiarkannya berdiri layaknya patung."

Abe dan Pita duduk di kursi yang tersedia, Abe berada persis di sebelah Eyang, sementara Pita berada persis di sebelah Aunty Randia.

Jantung Pita berdebar tak keruan, begitu banyak makanan yang mengugah selera makan namun tak mampu membuat Pita ingin segera makan. Dia masih dalam tahap grogi akut, apalagi semua mata dalam ruangan ini masih mengawasinya terutama dua wanita beda generasi yang sangat berpengaruh dalam hidup Abe. Eyang dan Aunty Randia.

"Jadi, apa yang menarik dari kamu sehingga anak saya berani membawa kamu ke sini?" tanya Aunty Randia secara tiba-tiba.

Pita menoleh ke arah wanita setengah baya yang berparas keturunan luar, alias campuran bukan asli Indonesia.

Lidahnya terlalu kelu, pikirannya kabur karena sampai detik ini pun Pita tidak tahu alasan pasti kenapa Abe mau bersama dengannya. Selain, karena Abe ingin *move on*.

"Ma, kalau pertanyaan itu. Hanya aku yang bisa jawab," ucap Abe.

Seketika semua orang menghentikan aktivitas makannya, termasuk Diaz dan Alby. Kedua pria itu bahkan meletakkan sendok makan mereka, memajukan tubuh ke depan sedikit, menunjukkan keduanya siap mendengar alasan Abe akhirnya mau mengakhiri masa galaunya selama lima tahun.

Scanned by CamScanner

"Karena Pita sosok wanita kuat yang aku butuhkan untuk menjadi pendamping, selain itu, Pita juga ibu yang baik. Dia rela melakukan apa pun demi anaknya, asal anaknya selamat dan tidak tersakiti." Pita menatap horor ke arah Abe, membuka lebar matanya merasa terkejut Abe menyebutkan soal anak saat ini, di saat perkenalan pertamanya di depan keluarga inti Abe.

Aunty Randia mengerutkan dahinya, begitupun Eyang. Aunty Eliza dan Aunty Riana saling melemparkan pandangan, seakan insting keibuan mereka langsung terpancing dan mengerti akan dibawa ke mana pembicaraan ini.

"Jadi?" Aunty Randia terlihat kebingungan harus mengatakan apa, terlalu kaget dengan kalimat yang diucapkan oleh Abe.

"Iya, Ma. Pita seorang ibu, dia *single mother*." Abe meraih tangan Pita yang terlihat gemetar, wanita itu ketakutan. Dia tidak siap dengan reaksi hinaan yang mungkin akan keluar sebentar lagi, seorang bujang ingin bersama dengan wanita beranak satu.

Orang akan mengasihani Abe, karena mendapatkan sesuatu yang tidak original. Ingin rasanya Pita marah, namun tatapan Abe seakan menjadi sesuatu yang menghalau semua rasa takutnya.

"Aku tahu, tidak mudah untuk Mama, Papa, ataupun Eyang menerima jika Pita sudah memiliki anak. Tapi ini pilihanku dan aku tidak akan mudah melepaskan apa yang sudah aku pilih," tegas Abe, seakan memberi peringatan jika ada yang berniat untuk mencecar pilihannya.

Eyang melepaskan kacamata dari wajahnya, meletakkan benda itu di samping piring makannya. "Ketika kamu memilih

Scanned by CamScanner

bersama dengan wanita yang memiliki tanggung jawab, kamu harus siap dengan semua risiko yang akan timbul di kemudian hari. Dan juga, kamu bukan hanya melindungi satu orang, tapi sekaligus dua. Apa kamu siap, Abe?"

Abe mengalihkan pandangannya dari sang Mama ke arah Eyang.

"Siap, Eyang," jawab Abe dengan cepat dan tegas.

"Yah, kalau gitu tidak ada masalah," ucap Eyang. "Sudah, jangan bahas masalah berat di saat seperti ini. Nikmati saja setiap momen yang ada sekarang. Dan Randia..."

"Iya, Ma," jawab Aunty Randia.

"Mama pernah bilang sama kamu, tugas orang tua itu hanya mengantarkan anak menuju kebahagian, bukan memaksa anak untuk menuruti apa yang orang tua inginkan. Mama harap kamu masih ingat dan bisa mempraktikannya saat ini." Eyang Maria mengucapkan dengan suara tegas, ada peringatan tak terlihat di setiap kata Eyang. Seakan tahu, ada sesuatu dalam diri Aunty Randia yang tidak terima dengan pilihan Abe.

Scanned by CamScanner

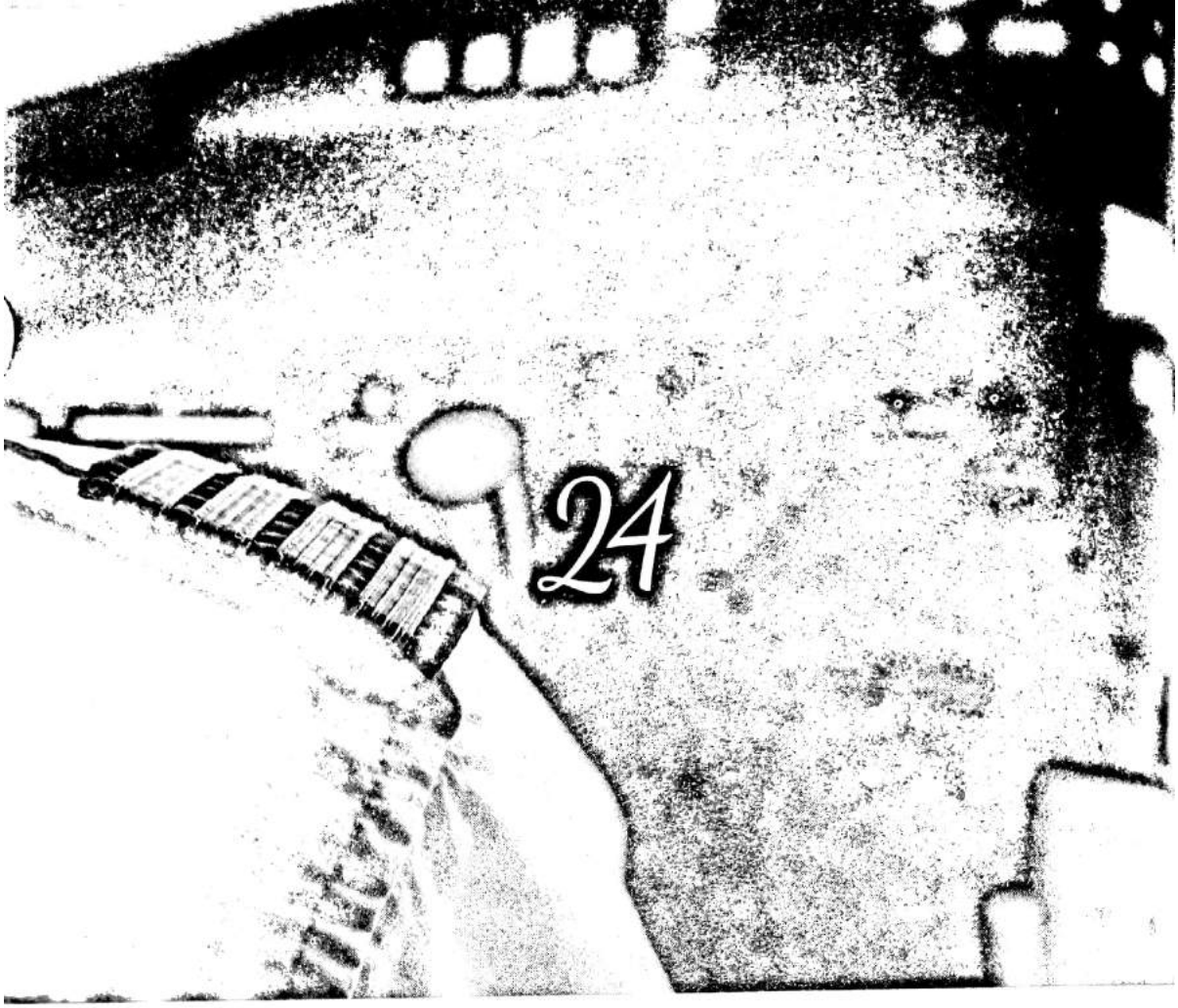

24

Makan malam berjalan normal, suasana kaku mulai mencair. Walaupun tidak sepenuhnya cair karena Aunty Randia masih belum mampu tersenyum lepas ke arah Pita, berbeda dengan Eyang, Aunty Eliza, atau Riana.

Jangan tanya Elora, wanita itu langsung akrab dengan Pita. Mengajak ngobrol Pita di saat Abe tengah sibuk mengobrol dengan Alby dan Diaz.

"Jadi, kapan kalian berkenalan?" tanya Elora, tangannya sibuk menggoyang-goyangkan mainan di hadapan Arvind, anaknya.

"Baru, jalan dua minggu," jawab Pita setengah berbisik. Ada rasa tidak enak dalam diri Pita, dua minggu bukan waktu cukup untuk seorang pria dan wanita bisa dikategorikan siap ke jenjang serius hingga dibawa bertemu dengan keluarganya.

Scanned by CamScanner

"Kecepatan, yah? Saya juga baru nerima ajakan dia buat, yah, saling mencoba, hari ini. Dan tiba-tiba, saya diajak ke sini."

Pita berusaha tersenyum namun gagal, yang terjadi dia malah menghela napas kasar. Tak tahu lagi pikiran jelek apa yang ada di pikiran Elora saat ini.

Elora tertawa kecil, "Dia memaksa kamu datang ke sini?"

"Mungkin," jawab Pita ragu, karena memang dia pun salah tidak bertanya lebih dahulu tentang tujuan mereka saat menyanggupi untuk ikut.

"Saya, eh. Ngomongnya pake aku-kamu aja yah, ngomong saya-saya gini, berasa ngomong sama rekan bisnis Diaz." Elora tersenyum, memberi kode untuk *baby sitter* agar membawa Arvind ke tempat yang lebih tenang karena bayi mungil itu sudah terlihat mencoba menutup matanya. "Mereka." Tangan Elora menunjuk ke arah tiga pria yang terlihat asyik mengobrol. "Memang punya kebiasaan buruk membawa wanita ke hadapan keluarga tanpa permisi dahulu pada wanitanya, aku pun begitu."

"Oh, yah?"

"Malam Diaz memintaku untuk bersamanya, besoknya aku diseret di hadapan para tetua." Senyum tidak pernah hilang dari wajah cantik Elora, tangan kanan Elora menepuk ringan pundak kiri Pita. "Itu cara mereka menunjukkan keseriusan, karena memang mereka tidak pernah membawa wanita ke hadapan keluarga kecuali wanita itu spesial. Dan itu berarti, kamu spesial."

Ada seseorang di dalam diri Pita berjoget riang, mendengar kata spesial. Di saat dirinya merasa tidak ada yang patut dibanggangkan olehnya di depan keluarga yang terpandang

Scanned by CamScanner

ini, iya, dilihat dari jenis mobil yang terparkir di depan sana, cara seluruh orang berpakaian di sini, dan dua pria yang tengah bersama Abe, siapa sangka Abe adalah sepupu dari dua pengusaha muda yang sering muncul di majalah bisnis.

Keluarga Abercio Bagaskara, bukan keluarga biasa seperti dirinya. Keluarga? Pita bahkan tidak yakin, dia masih memiliki keluarga atau tidak. Karena selama ini hanya Kio yang dia punya, pria yang bahkan tidak memiliki hubungan darah dengannya.

"Hei." Elora memanggil Pita, merasa tatapan Pita pada Abe sedikit berbeda. "Kalian punya masalah? Maksud aku, tatapan kamu kayak nggak yakin gitu ke Abe. Apa dia..."

"Oh, enggak kok, Mbak El..."

"*Eitsss!* Jangan manggil Mbak, panggil nama aja. Biar akrab." Elora semakin melebarkan senyumnya, mempertontonkan deretan gigi putihnya ke arah Pita. "Anak kamu umur berapa?"

Pita terdiam sejenak, anak? Divya bahkan tidak tahu jika ibunya masih ada.

"Pita..."

"Oh, anak. Sebelas tahun, baru seminggu yang lalu dia genap sebelas."

"Wah, udah besar. Perempuan atau laki-laki?"

"Perempuan."

"Aduh, pasti cantik baget. Akhirnya, Arvind nggak sendirian lagi. Kapan-kapan kita jalan bareng yah."

"Hah?"

"Kamu ajak anak kamu juga." Pita menelan salivanya kasar, Abe memang mengatakan tentang masalah anak. Tapi

Scanned by CamScanner

pria itu meninggalkan fakta lain tentang dirinya, tentang di mana anaknya sekarang. "Eh, anak kamu umur sebelas tahun. Berati kamu punya anak umur berapa? Muda banget, yah?"

"Aku melahirkan umur sembilan belas tahun."

"Apa? Tunggu..." Elora terlihat berpikir. "Ya ampun, untung kamu manggil aku nama aja. Karena seharusnya aku yang manggil kamu 'Mbak'."

"Eh, jangan. Masalah anak saja masih membuat keluarga kalian terguncang, jangan ditambah tentang umurku. Aku..."

Elora merengkuh tangan Pita, dia tahu jelas apa yang dirasakan Pita saat ini.

"Keluarga ini, terutama Eyang, nggak terlalu suka mencampuri urusan satu dengan yang lain tanpa diminta, yah, bisa dibilang keluarga Bagaskara ini tidak seperti keluarga kaya yang sering kita lihat di sinetron." Pita memandang Elora dengan serius. "Aku juga bukan dari kelurga terpandang, Mia pun begitu."

"Hah?"

"Ah, Mia, dia menantu keluarga ini juga. Istrinya Alfa, anaknya Uncle Jo dan Aunty Riana. Tapi, mereka masih ada di Singapur."

"Oh, menetap di sana?"

Elora menggeleng pelan, melirik ke kanan dan ke kiri. Seakan keadaan di sekitar mereka aman.

"Mia sakit, dia sedang pengobatan di sana."

"Oh..."

"*See*, keluarga ini selalu membebaskan keputusan apa pun yang diambil oleh para pria. Selama itu buat bahagia, mereka akan dukung kok." Elora membalas tatapan Pita, memberi

Scanned by CamScanner

dukungan secara tak kasat mata. "Mungkin nggak akan mudah, karena kamu sedikit berbeda dengan aku ataupun Mia. Tapi aku yakin kok, keluarga ini *open minded*. Terlebih lagi Abe udah nunjukkin kalau dia sanggup, tugas kita sebagai wanita hanya mendukung. Yakin aja gitu, kalau kita di tangan yang tepat."

Keduanya tersenyum.

"Eh, tapi kamu yakin kan, sama Abe?"

Senyum Pita menghilang, matanya memandang Abe dan Elora secara bergantian.

"Kalau aku jawab iya, namanya aku bohong. Karena sampai detik ini aku hanya baru bisa memercayai dia sekitar dua puluh persen, sisanya mungkin akan muncul nanti. Yah, lihat saja ke depannya."

"Gak apa-apa, aku juga merasakan hal yang sama. Dan mungkin Mia juga merasakan hal yang sama," ucap Elora menenangkan.

Baru keduanya berhenti berbicara, Abe sudah datang ke hadapan mereka.

"Pasti lagi gosipin cowok ganteng?" tanya Abe dengan menaik-turunkan kedua alisnya bersamaan, Elora bangun dari kursinya memukul lengan Abe sebagai bentuk rasa kesal atas kepercayaan diri Abe yang berlebihan.

"Aku cuma kasih tips dan trik untuk Pita menghadapi pria dengan gen Bagaskara." Elora mengedipkan mata kirinya ke arah Pita lalu pergi berlalu bergabung dengan Diaz, meninggalkan Abe yang duduk menggantikan posisi Elora.

"Dia baik," ucap Pita, sesaat setelah Abe duduk.

Scanned by CamScanner

"Aku juga baik." Pita tersenyum tipis. "Kamu juga baik, pantas untuk menyandang nama belakangku."

Pita tersenyum getir, menundukkan arah pandangan ke lantai yang berlapiskan karpet tebal berwarna merah.

"Wanita baik mana yang meninggalkan anaknya di panti asuhan begitu saja." Pita memandang Abe, menunjukkan jika rasa marah atas dirinya sendiri masih terbuka sangat lebar. "Keluargamu hanya tahu aku memiliki anak, mungkin saat ini mereka bisa terima. Bagaimana jika mereka tahu, aku melahirkan tanpa suami? Terus...."

"Mereka tahu." Pita mengerutkan keningnya. "Aku mengatakannya, saat memberitahu kamu *single mom*. Saat itu juga aku mengatakan tentang kondisimu." Pita terkejut. "*Single parent* mengartikan kamu pernah menikah, tapi berpisah. Sementara *single mom*, mengartikan jika kamu hanya seorang ibu tanpa memiliki pendamping."

Pita menahan napasnya, matanya seketika terarah kepada sekumpulan orang tua yang terlihat santai berbicara. Walaupun terkadang Pita mendapati Aunty Randia melirik ke arahnya, mengawasi lalu kemudian tersenyum tipis saat menyadari Pita mengetahui beliau tengah melirik ke arah Pita.

Abe mengambil tangan Pita, menggenggamnya dengan sangat erat. "Tidak semua orang, berpikiran jelek tentang kamu. Termasuk aku dan keluargaku." Abe menggunakan satu tangannya untuk mengelus puncak rambut Pita, menatap Pita begitu dalam hingga membuat wanita itu kewalahan mengontrol degup jantungnya yang berpacu di atas normal.

Abe tersenyum tipis dan itu sangat tampan, oke, Pita harus mengakui jika pria ini memang tampan.

Scanned by CamScanner

"Mungkin, akan banyak yang menganggap hubungan kita ini nggak normal. Tapi aku yakin, selama kamu dan aku mau berproses secara bersamaan. Semua pasti bisa kita lewati. Yah, anggap saja kita sedang melawan dunia."

Pita tersenyum, hatinya tersentuh. Dia merasa dihargai untuk kali pertama setelah sebelas tahun berlalu, dia merasa tersanjung karena pria aneh di depannya mau berjuang untuknya. Wanita yang bahkan belum genap sebulan dia kenal.

"Kamu pantas bahagia, Pita. Apa pun masa lalu kamu, kamu pantas bahagia. Dan kali ini, izinkan aku menjadi sumber kebahagian kamu." Pita mengalihkan pandangannya ke sembarang arah, menahan buliran air mata haru yang tergenang di ujung matanya.

Pita menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya secara perlahan.

"Terima kasih," ucap Pita tanpa mau melihat ke arah Abe.

Abe mengacak-acak puncak kepala Pita. "Terima kasih karena ingin membahagiakanmu atau terima kasih karena pria ganteng seperti aku mau menyerahkan hatinya yang berharga untuk kamu?"

Pita seketika menoleh ke arah Abe mendaratkan cubitan kecil ke arah pinggang pria itu, membuat Abe sedikit berteriak dan mengundang beberapa mata tertuju ke arah mereka.

Scanned by CamScanner

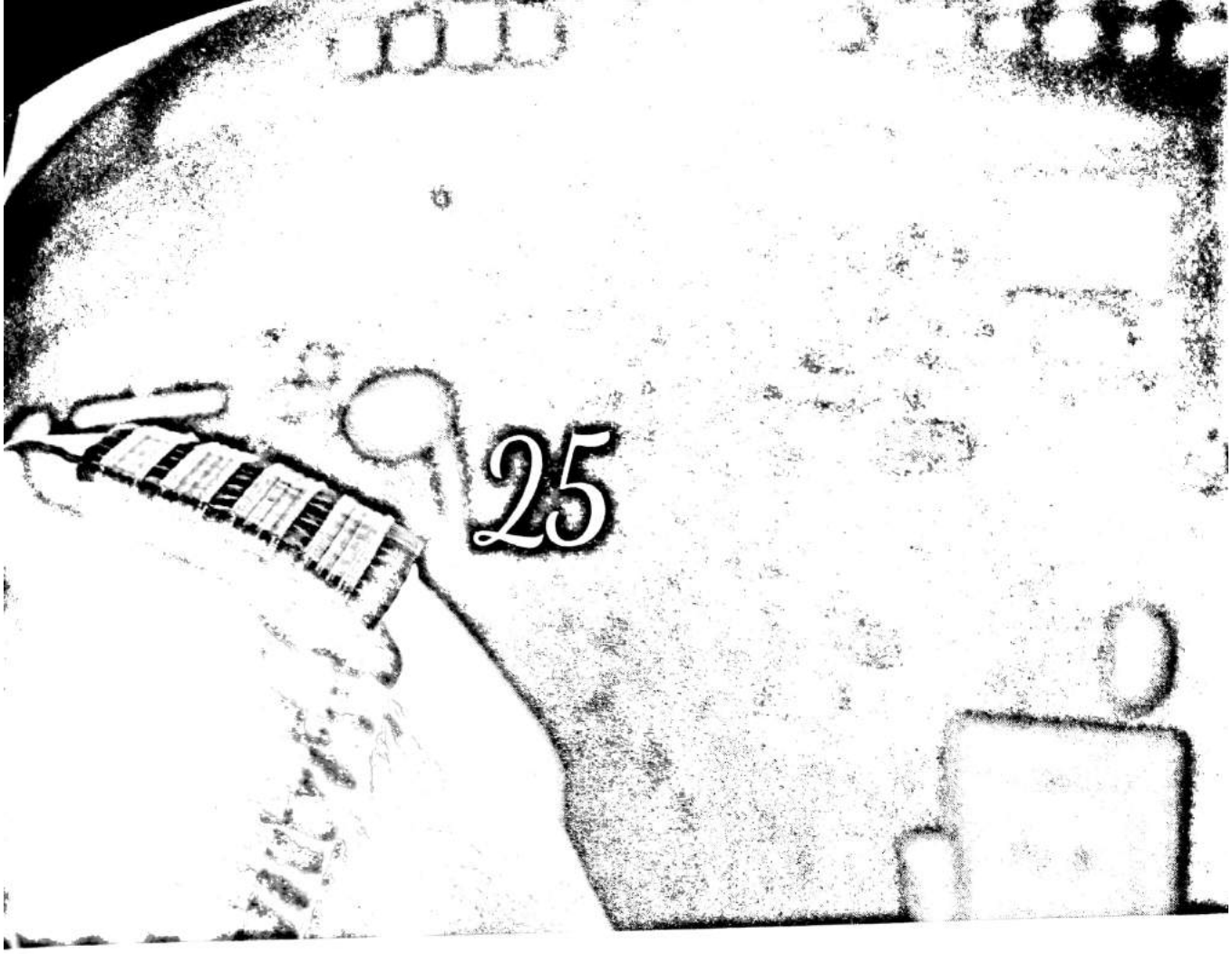

25

Abe keluar kamar dengan tergesa-gesa, padahal jarum jam masih mengarah di angka delapan, tapi rasanya dia sudah cukup terlambat untuk melanjutkan niatnya menjemput Pita dan berangkat bersama ke ruko.

Abe cukup terkejut saat dirinya membuka pintu kamar dan mendapati seseorang telah duduk di sofa ruang tamunya, menyambutnya dengan tatapan menyelidik sekaligus kesal. Bahkan beberapa kali memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri, menunggu akan ada seseorang yang keluar menyusul Abe.

"Gak ada, Ma. Dia bukan wanita yang mudah diajak naik ke tempat tidur, dicium saja aku ditendang." Abe berjalan menuju ke arah sang Mama, Aunty Randia. Mengambil posisi duduk di samping Aunty Randia. "Mama tumben, datang ke sini nggak ngomong dulu. Aku kan bisa datang ke rumah, nggak perlu sepagi ini datang ke apartemen aku."

Scanned by CamScanner

Aunty Randia masih terdiam, matanya hanya memandang sebuah map berwarna biru yang tergeletak manis di atas meja. Abe mengikuti arah pandangan sang Mama, tersenyum tipis, dirinya sudah bisa menebak apa isi dari map itu.

"Ah, keluarga kita itu emang hobi aneh, yah. Cari tahu sendiri daripada tanya langsung, padahal aku juga punya loh, Ma. Informasi yang Mama bawa, mulai asal usul keluarga Pita, alur kehidupannya, pekerjaannya. Semua aku punya."

"Ab..."

"Ma," Abe meraih tangan kanan sang Mama, membawanya ke atas pangkuan paha kanannya. "Kita bukan sekali ini aja beda pendapat tentang apa yang aku mau, waktu aku nekat milih belajar tentang pilot. Mama juga orang pertama yang nentang aku mati-matian, dengan alasan aku anak satu-satunya, Mama takut kalau aku kecelakaan dan ketakutan Mama yang lainnya. Tapi nyatanya, sampai detik ini aku masih bernapas. Masih bisa meluk Mama kayak gini, Mama masih bisa melihat wajah anak Mama yang paling ganteng ini." Abe tersenyum, menggerakkan kedua alisnya naik-turun, lengannya dengan sengaja menyenggol lengan sang Mama. "Bisa kan, percaya sama aku untuk kedua kalinya?"

Aunty Randia menghela napas, ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya. Ada rasa tak rela mengetahui wanita yang Abe inginkan jauh dari idamannya.

"Ab, apa nggak kecepatan kamu ambil keputusan untuk berhubungan serius sama dia? Kalau sekadar mencoba, Mama rasa nggak apa-apa. Tapi kalau kamu mau langsung ambil keputusan untuk serius..." Aunty Randia mengembuskan napas

Scanned by CamScanner

kasar melalui mulutnya. "Kamu akan jadi bahan omongan banyak orang, oke, keluarga kita bisa terima tapi bagaimana sama yang lain. Ab, anaknya saja tidak diakui oleh keluarga dia ataupun pria itu. Kalau sampai ada media yang tahu lalu diumbar begitu saja, reputasi keluarga Bagasakara, reputasi Papa, reputasi kamu. Pasti akan jatuh, Ab."

"*Wait...*" Abe melepaskan genggaman tangannya, ujung lidahnya membasahi sedikit kulit bibirnya yang terasa kering. Tulang rahangnya mendadak mengetat, apa yang dia takutkan terjadi. Sang Mama akan bersuara lantang tentang masa lalu Pita. "Mama bersikap seperti ini, karena khawatir sama aku atau khawatir dengan reputasi Papa dan Mama di mata kolega bisnis?"

Abe memandang Aunty Randia, menunggu reaksi yang akan muncul.

"Abe..."

"Ma, selama lima tahun aku malas banget menjalin hubungan sama wanita mana pun. Dan baru kali ini, aku ngerasain lagi yang namanya tertarik sama wanita. Pita. Mama mau tahu, aku sudah bisa membayangkan bagaimana serunya kehidupan aku jika membangun keluarga kecil dengan dia dan anaknya. Ah, satu lagi. Untuk pertama kalinya, pertama, aku pengen banget membahagiakan wanita lain selain Mama dan Eyang." Tubuh Abe merosot hingga kedua lututnya menyentuh lantai, Abe mengambil posisi berlutut di depan kaki sang Mama. Meraih tangan Aunty Randia dan menggenggam tangannya erat. "Pita adalah gambaran wanita masa depan yang aku inginkan, mungkin masa lalunya sebuah kecacatan

Scanned by CamScanner

yang susah untuk diubah. Tapi bukan berarti Pita tidak layak mendapatkan kebahagian, Mama sendiri yang pernah bilang. Wanita itu tugasnya dilindungi, dibahagiain. Bukan disakitin atau disia-siain. Jadi, Ma. Izinkan aku untuk membahagiakan wanita bernama Pita itu, aku ingin menjadi obat dari setiap luka yang dia rasakan selama ini."

Aunty Randia merengkuh wajah Abe, air matanya luruh. Entah untuk apa beliau menangis, tapi hatinya terasa sedikit lebih ringan.

"Anak Mama udah besar."

"Udah lah, udah tua ini. Dua puluh delapan tahun, makanya ngebet kawin. Eh, ngebet nikah. Ngasih mama menantu plus cucu. Anaknya Pita perempuan, cantik. Seperti Pita. Mama pengen cucu perempuan, kan? Tuh, aku kasih. Sepaket sama menantu yang cantik."

Aunty Randia tertawa kecil, Abe meraih tangan Aunty Randia yang terlihat masih setia menangkup wajahnya.

"Percaya sama aku. Keputusan aku kali ini, sama baiknya dengan keputusan aku untuk menjadi pilot. *Everything is gonna be okay*, Ma."

Aunty Randia menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk sebuah garis senyum tipis.

"Janji sama aku, jangan ada adegan drama Mama nyamperin Pita ke rumah terus nawarin uang buat ninggalin aku. Atau adegan..."

Plakkk!!!

Dalam hitungan detik, sebuah pukulan mendarat ke pundak Abe.

Scanned by CamScanner

"Sakit, Ma," protes Abe.

"Siapa suruh?! Mama lagi ngomong serius ini, Ab. Kamu malah bercanda kayak gitu."

Abe tersenyum, memutuskan untuk berdiri.

"Iya, Ma. *Sorry, sorry.*" Abe merengkuh pundak sang Mama, membawa Aunty Randia untuk masuk ke dalam pelukannya. Mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Aunty Randia, sementara tangan satu lagi sibuk mengelus dengan lembut punggung Aunty Randia. "Cukup percaya sama aku, hanya itu yang aku butuhkan, Ma."

Aunty Randia bergumam pelan, seakan tahu, seberapa keras dia mengatakan tidak, Abe akan tetap melanjutkan niatnya, terutama Eyang Maria pun tidak ambil pusing dengan masalah omongan orang. Karena bagi Eyang, kebahagiaan anggota keluarganya adalah yang terpenting. Tidak terlalu masalah jika akan menimbulkan pro dan kontra.

Dan itu yang sedang diusahakan oleh Aunty Randia, walaupun sejujurnya masih ada rasa mengganjal sedikit di hatinya.

"Ab..."

"*Yes*, Ma?"

"Kamu bahagia sama dia?"

"Kami sedang mencoba bahagia bersama, doakan aja." Abe melepaskan pelukannya. "Tuh kan, aku lupa. Janji mau urus *coffee shop* jam dua belas, kita lanjut ngomong yang *mellow-mellow* nanti sore yah. Aku pulang ke rumah, Mama masakin yang enak. Oke? Mama ke sini dianterin sama siapa?"

"Sama Pak Diman," jawab Aunty Randia.

Scanned by CamScanner

"Yuk, kita turun bareng."

"Kamu janji jam dua belas, tapi ini baru jam setengah sembilan, kamu mau ngapain? Ngepel?"

"Ck, si Mama masa nggak tahu." Abe tersenyum penuh arti, seketika Aunty Randia langsung mengerti maksud dari senyuman itu.

Aunty Randia bangun dari kursi, bersiap untuk berjalan menuju ke arah pintu luar.

"Ajak dia malam ini ke rumah, kita makan bersama," ucap Aunty Randia seraya membuka pintu, berjalan keluar dari unit apartemen lebih dahulu daripada Abe.

Untuk sesaat Abe terdiam, meresapi kalimat yang diucapkan oleh sang Mama. Menyadari Aunty Randia telah lebih dahulu keluar, cepat-cepat Abe membawa tubuhnya keluar.

"Terima kasih, Mama! MAMAKU TERBAIK!" teriak Abe tanpa menghampiri sang Mama, membiarkan Aunty Randia terus berjalan di depan sana tanpa usaha untuk menghentikan.

Sementara, Aunty Randia hanya melambaikan tangan kanannya tanpa mau melihat ke arah Abe yang berteriak begitu kencang, layaknya mereka hanya pemilik tunggal lantai apartemen ini.

Abe memperhatikan punggung sang Mama dengan napas lega, setidaknya tidak akan ada drama gila tentang penolakan Pita. Tugasnya hanya satu, menyakinkan hati Pita dan hatinya.

Pita duduk di meja kerjanya, memperhatikan beberapa pesan singkat yang dikirimkan Abe sejak semalam dan enggan

Scanned by CamScanner

untuk dia buka apalagi balas. Matanya hanya mampu membaca pesan terakhir yang dikirimkan Abe sekitar empat puluh lima menit yang lalu.

Abercio Bagaskara
hari ini, aku jemput. Jgn berangkat dgn siapapun apalg sendiri!

Pita menghela napas kasar untuk ke sekian kalinya, sejak kejadian tadi malam masih ada ragu yang datang untuk meneruskan niatnya bersama dengan Abe. Hati Pita terlalu yakin, masalah dirinya diterima oleh keluarga Abe tidak akan semudah membalikkan telapak tangan. Mungkin Eyang Abe akan menerima, tapi Pita ragu dengan orang tua Abe. Rasanya seperti ada tembok tinggi yang menjulang di antara dirinya dan Abe, membuat Pita takut.

Pita takut desiran hangat yang hadir saat bersama Abe, perlahan berubah menjadi badai yang berpotensi membuat kekacauan jilid dua dalam hidupnya. Dan, Pita tidak siap.

"Pandangin aja terus, emang tuh *smartphone* punya keahlian membaca pikiran lo terus dikirim ke seseorang yang ada di sana."

Pita menoleh ke belakang, memperhatikan Kio telah berdiri di depan pintu kamarnya. Tangannya terlihat membuat sebuah buket bunga berwarna merah muda dan Pita langsung tahu siapa yang mengirimkannya.

"Nih, aku jadi iri. Setiap hari ada aja kurir datang ke rumah bawain sesuatu yang wow, tapi sayangnya bukan buat

Scanned by CamScanner

Kio Andara Putra tapi buat Pita Athalia." Dengan sengaja, Kio memasang wajah cemberut yang dibuat-buat.

Pita memutar posisi tubuhnya, geli melihat tingkah Kio. Kio berjalan cepat ke arah tempat duduk Pita, memindah tangankan buket bunga *pink* kecil ke tangan Pita.

"Ada kartunya tuh," seru Kio.

Pita mengintip dari balik bulu matanya, mengambil kartu yang terlihat jelas di antara bunga.

Memperjuangkan itu perlu kesabaran dan aku harap kamu mau bersabar, untuk menungguku berjuang merebut hatimu dan bersabar berjuang membuka hatimu untukku.

Your future,

Abercio Bagaskara.

Pita tersenyum tipis, pundaknya terasa direngkuh oleh Kio. Pita mengalihkan pandangannya ke arah Kio, memperhatikan sahabatnya itu dengan intens. Seakan menunggu, kalimat apa yang akan dikeluarkan oleh Kio. Namun, Kio memilih tersenyum dan menganggukkan kepalanya, sebagai tanda dukungan pada Pita.

"Ini waktunya untuk lo bahagia," bisik Kio dengan nada yakin.

Scanned by CamScanner

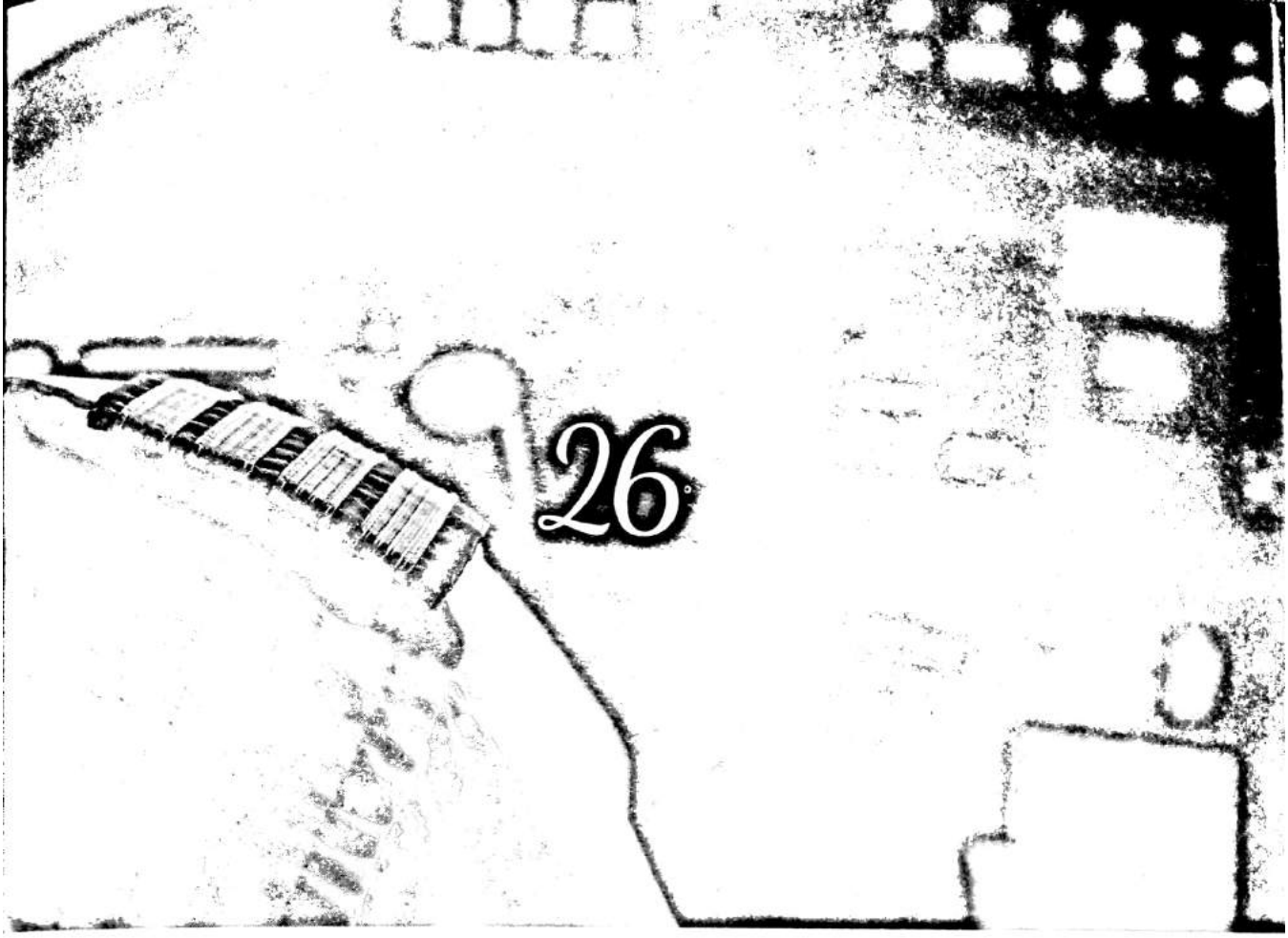

26

Pita baru selesai membereskan beberapa kertas hasil desain yang sengaja dia keluarkan, selama mengawasi para tukang bekerja.

"Pita..." suara Ronald yang memanggil namanya, membuat Pita menghentikan gerakan tangannya yang bersiap memasukkan tumpukan kertas itu ke dalam tas.

"Ya?" Pita segera menegakkan kepalanya memandang Ronald, pria itu sudah mengambil posisi duduk di samping Pita. Merentangkan tangan kirinya ke arah belakang punggung Pita, membuat beberapa orang berpikir Ronald sedang merangkul pundak Pita, padahal tangan Ronald bertumpu pada sisi kursi Pita.

"Aku tadi ngobrol sama Abe, kalau lantai tiga dijadiin tempat istirahat buat aku dan Abe. Kira-kira enak nggak, yah?" tanya Ronald.

Scanned by CamScanner

"Yah, itu terserah kalian aja. Aku kan tugasnya cuma buatin desain yang kalian mau aja," jawab Pita.

"Gitu yah?"

Pita dengan sengaja menabrakkan ujung sikunya pada tulang rusuk Ronald. "Sebenarnya kamu bukan mau tanya tentang ini kan?" Pita memicingkan matanya ke arah Ronald, memberikan tatapan menyelidik yang membuat Ronald seketika gugup.

Menggunakan satu tangannya yang kosong, Ronald menggaruk tengkuk lehernya yang Pita yakini tidak gatal sama sekali.

"Kelihatan yah?"

"Banget."

Ronald meringis, pria itu memberanikan diri untuk menatap ke arah Pita.

"Kamu dan Abe..."

"Belum ada status, Nald. Aku hanya sedang melakukan yang sering kamu ataupun Kio minta, *move on*." Pita memindahkan pandangannya dari Ronald, mencoba menyibukkan dirinya kembali dengan kumpulan kertas dan Macbook-nya. "Yah, walaupun aku masih belum yakin. Tapi nggak ada salahnya mencoba, kan?" Pita melirik sekilas ke arah kanan, mempertemukan kembali pandangannya dengan Ronald. "Siapa tahu, dia obat mujarab yang aku cari selama sebelas tahun. Yah, semoga saja dia bukan obat kadaluwarsa yang berakibat fatal untuk diriku ke depannya."

Ronald tersenyum miring, menggerakkan tangan kirinya menepuk pundak Pita.

Scanned by CamScanner

"Kalau dia aneh-aneh, langsung bilang aku. Aku mau jadi orang pertama yang mukul wajah tengilnya." Pita tersenyum, memeluk tas yang berisi Macbook dan hasil desainnya. "Aku nggak mau kehilangan kesempatan menghajar pria yang berani menyakiti wanita sebaik kamu, aku sudah kehilangan kesempatan membuat pria berengsek itu babak belur. Jadi kalau Abe berubah jadi berengsek, bilang aku. Aku tidak mau kehilangan kesempatan kedua ini."

Pita menghela napas, membiarkan tangan kiri Ronald bekerja mengacak-acak bagian belakang rambutnya.

"Tapi sejauh ini, aku tidak merasakan ada potensi berengsek dalam diri Abe. Dia menyebalkan tapi hatinya baik." Ronald mencoba menenangkan Pita, pria itu bisa merasakan betapa besar ketakutan Pita. Walaupun, Pita tidak mengungkapkan dengan kata-katanya.

"Terlalu banyak perbandingan antara aku dan dia, Nald. Membuatku ragu ini akan berjalan baik atau tidak."

"Dia..."

Plakkkkk!!!!

Baru saja Ronald bersiap untuk membuka bibirnya untuk membalas ucapan Pita, sebuah pukulan cukup kencang mendarat mulus tepat pada tangan kirinya.

"Sakit, *kampret*!" oceh Ronald secara otomatis, menarik mundur tangannya dengan cepat dari posisi sebelumnya.

Tanpa banyak bicara sang pelaku segera mengambil kursi dan duduk di sisi lain dari Pita, memasang wajah tidak suka ke arah keduanya.

Scanned by CamScanner

"Siapa suruh tangan centil banget?! Baru gue tinggal beli minum ke sebelah, lo udah berani niat nikung Pita dari gue," ucap Abe tanpa rasa bersalah, tidak memedulikan jika Pita dan Ronald memandang ke arahnya dengan pandangan jijik sekaligus kesal.

"Semerdeka lo aja deh, Ab." Ronald memilih mengalah, menepuk sisi pundak Pita yang lain dan pergi meninggalkan Abe dan Pita.

Pita masih setia memasang wajah tidak suka, sementara Abe membalas dengan tatapan tidak kalah menantang.

"*What?* Aku nggak suka kamu manja gitu sama pria lain," ucap Abe tanpa basa-basi.

Pita membuka matanya dengan lebar, tidak percaya dengan perkataan yang baru saja keluar dari mulut Abe.

"Pria lain yang kamu maksud itu, sahabat aku dari zaman dulu. Aku lebih kenal dia daripada kamu."

Abe menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Pita, mengunci pandangan keduanya dengan tatapan intens penuh arti. Satu tangannya bertumpu pada meja, sementara tangan yang lain memainkan ujung rambut Pita.

"Pokoknya kamu nggak boleh terlihat sedekat itu sama pria lain," cetus Abe.

Pita melengos, menarik ujung rambutnya dari tangan Abe. "Memang kamu itu siapanya aku? Kok bisa-bisanya ngatur kayak gitu, kita itu nggak ada status apa-apa. Teman bukan, pacar bukan. Kita..."

Abe semakin nekat mendekatkan tubuhnya ke arah Pita, membiarkan jarak wajah keduanya semakin dekat.

Scanned by CamScanner

"Sudah aku katakan semalam, Pita. Kamu itu wanitaku. Dan aku tidak suka membagi wanitaku kepada siapa pun, jadi berhenti tersenyum secantik tadi ke Ronald." Abe membawa tangannya ke arah rambut Pita, membiarkan rambut hitam Pita terselip di antara jari-jarinya. "Jangan biarkan pria mana pun membelai rambutmu selembut tadi, aku tidak suka. Karena semua yang terbaik dari kamu, hanya untuk aku. Paham?"

Pita hanya mampu memandang Abe dengan bibir sedikit terbuka. "Dan, Kio termasuk dari larangan kamu?"

Abe menaikkan satu alisnya, terlihat berpikir, sejurus kemudian pria itu mengangguk dengan mantap. Pita melengos, memukul tangan Abe yang terlihat nyaman bermain dengan rambutnya. Tanpa banyak bicara, Pita bangun dari kursinya. Bersiap membawa tasnya dan keluar dari wilayah tempatnya duduk.

"Pitaaa..."

Pita bergeming, berjalan menjauh dari Abe.

"NALD, AKU PULANG YAH... *SEE YOU*," teriak Pita, karena dia tahu Ronald sedang melihat kondisi lantai atas.

Abe mengikuti jejak Pita, bangun dari kursi dan berupaya mengejar Pita. Memosisikan keduanya agar berjalan beriringan. Dengan sedikit memaksa, Abe meraih tangan kanan Pita dan menggandengnya.

Pita melirik ke arah Abe. "Aku bukan anak kecil yang wajib digandeng agar tidak tersesat di jalan, lepaskan!"

"Pita..." Pita melepaskan tangan Abe secara paksa, berjalan lebih dahulu ke arah pintu. "Pita..."

Scanned by CamScanner

Pita menghentikan langkah kakinya, berbalik arah menghadap ke Abe dengan wajah garang. "Kamu..." Jari telunjuk Pita menunjuk ke arah Abe. "*Stop* bertindak seakan-akan kamu itu memiliki kuasa penuh atas aku, kita itu baru mencoba. Belum resmi memiliki hubungan yang mewajibkan aku untuk menuruti semua ucapan kamu." Pita sengaja menekankan pada kata semua. "Kemarin baju, sekarang tentang pria yang dekat sama aku, besok apa? Wajib memberitahumu setiap jadwal kegiatanku mulai dari membuka mata hingga menutup mata?!"

Abe memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jinsnya, berjalan secara perlahan menuju Pita, sepanjang kakinya melangkah, mata Abe tak bisa lepas dari bibir Pita. Pria itu tidak fokus dengan setiap kata yang keluar, dirinya terlalu fokus pada bibir Pita yang bergerak membentuk sebuah irama yang membuatnya terasa dihipnotis.

"Kamu mau larang aku tinggal dengan Kio? Pindah ke apartemenmu? Ya Tuhan, kita belum ada seminggu mencoba, tapi..."

Pita terdiam, hanya mampu membuka matanya selebar mungkin karena terlalu kaget dengan yang dilakukan Abe untuk menghentikan dirinya berbicara.

Bibir Abe menyentuh bibir Pita tanpa persetujuan, matanya menatap mata Pita. "Kio pengecualian, selain Kio tidak boleh ada pria yang menyentuhmu," ucap Abe.

Napas Pita berderu kencang, dadanya bergerak naik-turun tidak teratur, tangannya mencengkeram tas yang dia bawa dengan sangat erat.

Scanned by CamScanner

"Kamu mempermasalahkan status? Baik, statusmu adalah calon istriku. Beres." Abe memundurkan tubuhnya, namun tetap membiarkan kedua tangannya berada di pinggang Pita. "Dan sekarang kamu harus ikut menemui orang tuaku, aku tidak menerima penolakan."

Pita memejamkan matanya untuk sesaat, ketika matanya terbuka Pita mencoba untuk tersenyum. Bersikap seakan dia menerima apa yang dikatakan oleh Abe, mencoba meyakinkan Abe bahwa dirinya wanita manis penurut.

Dan berhasil, Abe melepaskan tangannya dari pinggang Pita. Tersenyum penuh kemenangan karena kali ini Pita tidak marah.

Abe bersiap untuk berpamitan seperti yang dilakukan Pita sebelumnya, namun bukan suara pamit yang keluar dari bibir Abe, melainkan teriak kesakitan karena tanpa ampun Pita menginjak kakinya.

"Ini terakhir kalinya kamu bertindak semaumu! Berhenti menciumku di tempat umum! Dan berhenti memutuskan tanpa bertanya kepadaku!" geram Pita dengan penuh peringatan, mengabaikan wajah kesakitan Abe.

Pita kembali melangkah kesal, membiarkan Abe yang terlihat tengah berusaha mengusir rasa nyeri dari kakinya. Pita sudah berniat untuk pergi dan meninggalkan Abe. Bahkan dia sudah nekat ingin memesan taksi *online*, tapi ada sesuatu dalam diri Pita yang menahan kepergiannya, membuat wanita itu akhirnya memutuskan berbalik arah, meminta Abe untuk membuka mobil dan masuk ke dalam mobil begitu saja.

Scanned by CamScanner

"Ditekuk aja tuh muka, jangan masang wajah galak gitu ah. Nanti Mama syok, ada saingan dalam keahlian memasang wajah galak." Kalimat pertama yang dikeluarkan oleh Abe setelah keduanya masuk dalam mode hening sekitar dua jam lebih. Sejak keduanya meninggalkan ruko, baik Pita ataupun Abe, memilih untuk tidak saling menegur. Terkadang Pita sibuk memperhatikan media sosialnya, sementara Abe bersenandung kecil mengikuti alunan lagu.

Bagaikan tak mendengar apa yang dikatakan oleh Abe, Pita enggan untuk menjawab, memilih untuk menyibukkan diri dengan memperhatikan keadaan di luar sana.

"Pita..." Abe kembali berusaha memanggil Pita, berharap wanita itu mau untuk sakedar menoleh ke arahnya. "Di dalam mobil sebelah nggak ada cowok ganteng kayak aku, adanya om-om yang umurnya bisa dipastikan di atas lima puluh tahun."

Abe menjulurkan tangannya ke sebelah kiri, mulai membelai rambut Pita dengan sangat lembut.

"*Sorry* kalau tindakan aku buat kamu marah, aku hanya nggak suka aja kalau milik aku..."

Pita menoleh ke arah Abe dengan cepat, mengerutkan kening, semakin menunjukkan rasa tidak sukanya dengan perkataan Abe.

"Milik?"

"Pita..."

"Sejak kapan aku menjadi milik kamu? Aku bukan barang apalagi hewan peliharan." Pita menyingkirkan tangan Abe dari kepalanya, kembali melemparkan pandangannya ke luar. "Perlu kamu tahu, Ab. Tidak semua wanita suka diperlakukan seperti ini, melarang ini itu, asal ambil keputusan. Salah satunya aku."

Scanned by CamScanner

Pita melihat ke arah Abe. "Aku suka dilibatkan dalam hal mengambil keputusan, aku suka kebebasan berteman dengan siapa saja yang membuatku nyaman. Mau dia pria atau wanita. Aku bukan lagi anak kemarin sore yang bertingkah dekat kelewatan batas dengan pria mana saja, tanpa memikirkan pria yang sedang berhubungan dekat denganku. Intinya aku sudah cukup dewasa untuk membawa diriku tanpa harus kamu larang ini itu."

Abe memperhatikan jalan dan Pita secara bergantian, kedua tangannya mencengkeram erat kemudi mobil.

"Kalau kamu masih tetap mengabaikan hal itu, aku bisa jamin aku tidak akan bertahan lama menjalin hubungan denganmu."

Abe menghentikan mobil secara mendadak, membuat Pita kebingungan, mata Pita sibuk melihat ke kiri, ke kanan, dan ke belakang. Memastikan jika mobil yang dia tumpangi bersama dengan Abe tidak mengalami kerusakan ataupun hal buruk lainnya.

"Kenapa berhenti? Ayo jalan!" perintah Pita, seketika Pita merasa panik akan adanya keributan yang akan terjadi karena Abe menghentikan mobilnya secara tiba-tiba. Suara klakson dari belakang mulai terdengar, Pita menarik sisi kaus Polo yang dipakai oleh Abe. "Ayo jalan, di belakang sana mulai sibuk memencet klakson."

Abe menoleh ke arah Pita, memperhatikan bagaimana cara Pita panik menghadapi situasi gila yang sengaja dia cipatakan.

"Apa masih semudah itu kamu mengatakan untuk pergi dariku?"

Scanned by CamScanner

Pita membuka mulutnya, tak percaya jika Abe masih sempat menanyakan tentang sesuatu yang seharusnya mereka biacarakan di tengah situasi tenang bukan di tengah kebisingan seperti saat ini. Mata Pita memperhatikan beberapa pengendara roda dua yang berhasil menyelip, semuanya mencoba untuk melihat keadaan di dalam mobil. Namun, sayangnya, kaca film yang gelap membuat orang-orang di luar sana tidak mampu melihat keadaan di dalam mobil.

"Abe, kita lagi di tengah kekacauan lalu lintas dan kamu masih bisa bahas ini? Jalan..." Pita mencoba kembali menyentuh lengan Abe, menggoyangkannya, merengek layaknya anak kecil meminta dibelikan sesuatu.

"Jawab dulu, Pita. Setelah semua yang terjadi, kamu masih bisa mengatakan pergi dengan mudah?"

"Memang apa yang sudah terjadi, Ab? Aku bahkan baru menerima ajakanmu kemarin malam, kamu tahu kalau ini usia dalam kehamilan, kita itu hanya baru berbentuk kantung kehamilan, embrio saja belum terlihat di sana." Pita merengek frustrasi, menyandarkan tubuhnya untuk sesaat, lalu detik berikutnya kembali menegakkan tubuhnya dan bergerak gelisah.

Suara klakson semakin ramai, beberapa orang sudah berhasil menyalip mobil Abe, sementara yang lain masih mencoba bersabar, mungkin berpikir positif jika mobil ini memiliki kerusakan yang membuat perjalanannya terhenti.

Abe masih setia memandang Pita. "Bagiku, kita bukan hanya sekadar kantung janin atau apa pun itu. Kamu masa depanku, Pita. Dan, aku tidak akan semudah itu melepaskanmu,

Scanned by CamScanner

walaupun kamu meminta untuk pergi. Bisa aku pastikan, kamu tidak akan pernah bisa pergi menjauh dari aku."

Pita mengatupkan bibirnya, seketika ada rasa takut saat melihat wajah serius yang Abe tunjukkan. Tatapannya tajam, penuh keyakinan.

"Jadi, jangan mencoba pergi dari aku."

Pita menghela napas kasar, menggelengkan kepalanya pelan. "Kamu menyeramkan, Abe."

"Aku bisa berubah menyeramkan untuk menjaga wanitaku tetap ada di posisinya, di sampingku, di dalam hidupku," ucap Abe.

Pita menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi dengan pasrah. "Lakukan sesukamu, Ab. Yang penting, ayo keluar dari situasi memalukan ini, secepatnya." Pita menoleh ke arah Abe. "*Please.*"

Abe mencebikkan bibirnya, membuka kaca jendela mobilnya, mengeluarkan sedikit kepalanya dan melambaikan tangan sebagai bentuk permintaan maaf kepada para pengemudi yang lain. Dalam hitungan detik, mobil Abe sudah kembali berjalan. Melanjutkan perjalan ke rumah orang tua Abe yang terletak tak begitu jauh dari tempat kejadian.

Abe dan Pita kembali masuk ke dalam mode hening dalam waktu tiga puluh menit. Mobil Abe sudah berhenti di depan pintu gerbang kayu sebuah rumah mewah dengan nuansa minimalis.

Abe membawa tangannya menuju dasbor yang ada di depan Pita, membukanya dan mengambil sebuah *remote* kecil yang diyakini Pita sebagai alat otomatis untuk membuka gerbang

Scanned by CamScanner

dan tebakan Pita benar. Dalam hitungan detik, gerbang kayu itu terbuka.

Mobil Abe memasuki halaman rumah, menuju tempat parkir yang tersedia.

Seketika rasa gugup kembali merasuki diri Pita, tak pernah terbayangkan jika pria aneh bin menyebalkan di sampingnya ini adalah seorang pria dari keluarga yang tidak biasa.

Pita membuka *seat belt*, bersiap untuk turun, dalam hati ia berdoa agar dia tidak dipermalukan di dalam sana. Sudah cukup dirinya memendam malu dengan semua tingkah gila yang dilakukan Abe hari ini, mulai menciumnya di tempat umum, menghentikan mobil secara tiba-tiba di kepadatan lalu lintas. Pita tak kuasa harus menahan rasa malu bagaimana lagi dengan segala kemungkinan yang akan terjadi di dalam sana.

"Pita..." Abe menahan niat Pita untuk membuka pintu, menyentuh pundak Pita, meminta untuk Pita mau melihat ke arahnya.

Pita menuruti mau Abe, dirinya terlalu gugup hingga tak punya lagi kuasa untuk membalas tingkah Abe dengan perkataannya yang pedas.

"Hmm..."

Abe memiringkan posisi duduknya, membuat tubuhnya nyaman saat menghadap ke arah Pita. Tangan Abe yang berada di pundak, secara perlahan berjalan menuju ke arah belakang kepala Pita, sementara matanya memandang Pita dengan intens.

"Biarkan rambutmu terurai," ucap Abe, seraya tangannya bekerja melepaskan kunciran buntut kuda andalan Pita. "Kadar kecantikan kamu bertambah." Abe menarik kedua

Scanned by CamScanner

sudut bibirnya ke atas, memajukan tubuhnya mendekat ke arah Pita. "Maaf, jika sikapku keterlaluan sama kamu. Aku hanya terlalu takut kehilangan untuk ke sekian kalinya, aku juga terlalu takut jika kamu lebih memilih pria lain daripada aku. Aku sering mengalami hal itu dan membuatku enggan untuk merasakannya lagi."

Abe memindahkan pusat kerja tangannya menuju ke wajah Pita, ibu jarinya bergerak menyusuri tulang pipi Pita, mencoba memberitahu kegundahan hatinya pada Pita melalui tatapan matanya dan sepertinya berhasil, untuk kali pertama Pita membiarkan tangannya menyentuh wajah Abe. Melakukan persis seperti yang dilakukan oleh Abe.

"Jangan menggenggam sesuatu terlalu erat, karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di depan sana. Kata Kio, jangan terlalu mengumbar perasaan. Berikan saja secukupnya." Pita tersenyum tipis, mengangkat tangan satu lagi dan membawanya ke sisi satu lain dari wajah Abe. "Karena sesuatu yang berlebihan itu biasanya akan berakhir buruk. Jadi, boleh aku minta satu permintaan?"

Abe mengangguk pelan.

Pita mendekatkan wajahnya dengan wajah Abe, mendaratkan bibirnya pada pipi sebelah kiri Abe. Pria itu memejamkan mata, seakan menikmati cara Pita mempertemukan bibirnya dengan wajahnya. "Pikirkan diriku secukupnya, karena masih banyak hal yang harus kamu pikirkan. Bukan melulu soal aku dan kita."

Pita memindahkan kecupan bibirnya pada pipi sebelah kanan Abe. "Berikan hatimu secukupnya untukku, tapi jangan

Scanned by CamScanner

berpikir untuk menyisakan ruang untuk wanita lain selain Mama dan Eyang-mu."

Pita menjauhkan wajah dari wajah Abe, tanpa melepaskan rengkuhan tangannya dari wajah Abe.

"Intinya, aku hanya ingin sesuatu dengan porsi yang cukup. Tidak kekurangan dan juga tidak berlebihan." Pita menyudahi rengkuhan tangannya dari wajah Abe, ia tersenyum begitu tulus. Sesuatu yang pertama kali dinikmati oleh Abe dan itu membuat sesuatu dalam relung hati Abe tersentuh. "Ah, satu lagi. Bisa nggak porsi kepercayaan diri kamu juga dibuat dalam porsi cukup. Karena jujur, terlalu berlebihan."

Abe tersenyum. "Itu susah, karena memang aku udah..."

Pita meletakkan telapak tangannya pada bibir Abe. "*I know*, kamu pria tampan sejak lahir. Dan lebih tampan lagi jika kamu sedang memakai seragam pilotmu."

Abe memiringkan kepalanya, menghidari bibirnya dari telapak tangan Pita.

"Akhirnya kamu mengakui, seharusnya kamu bangga bisa bersama pria..." Abe mengatupkan bibirnya dengan cepat saat menyadari Pita tengah menatapnya dengan tatapan menuju ke rasa sebal, Abe tertawa kecil, membelai puncak kepala Pita. "Ayo turun, sejak tadi *handphone*-ku bergetar di dalam saku dan bisa aku pastikan itu Mama." Mendengar Abe mengucapkan kata Mama, membuat Pita kembali mengingat tentang kegugupannya. "Tenang saja, mereka jinak kok."

"Abe..."

Scanned by CamScanner

Abe tersenyum semakin lebar. "Ayo turun, ada aku. Semua akan baik, aku nggak akan membiarkan kamu masuk dalam situasi sulit. Janji." Abe meraih kedua tangan Pita, sejurus kemudian Abe mendaratkan kecupan singkat pada punggung tangan Pita secara bergantian. "Seperti kemarin, jadi dirimu sendiri. Aku yakin Mama dan Papa akan jatuh pada pesonamu, seperti aku."

Scanned by CamScanner

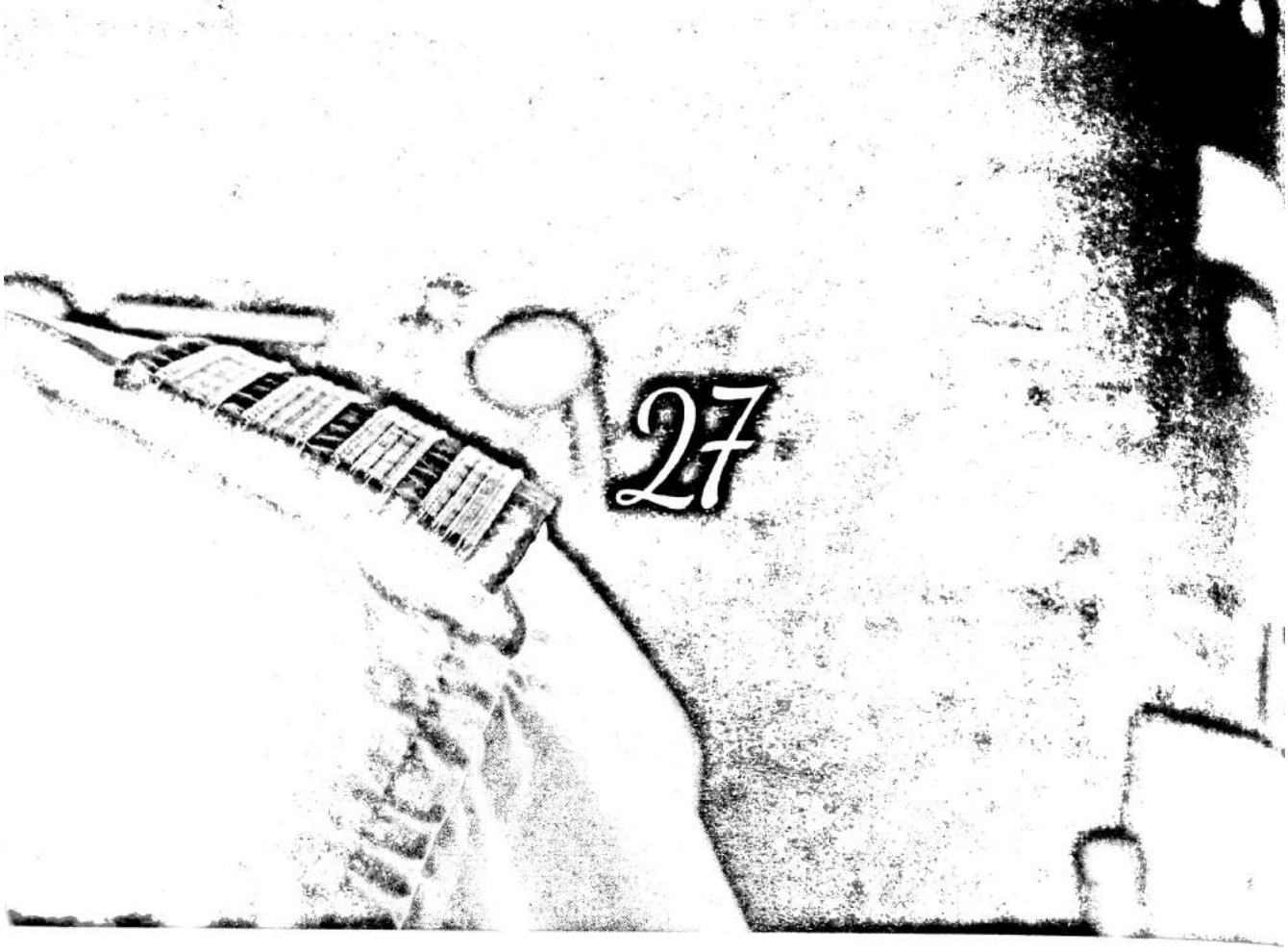

27

Abe dan Pita duduk berdampingan, berhadapan dengan orang tua Abe yang terlihat memperhatikan Pita secara terang-terangan. Uncle Nathan tak melepaskan tatapan dari Pita, begitupun Aunty Randia. Membuat Pita semakin menundukkan wajahnya, mengamati pantulan wajahnya dari alas meja makan yang tebuat dari kaca, sesekali menghitung ada berapa jenis makanan yang tersedia di atas meja.

"*So*..." Uncle Nathan memutuskan untuk bersuara lebih dahulu, mencondongkan tubuhnya lebih maju dari Aunty Randia. "Kapan kita bisa mulai makan, Ma? Abe, kamu mulai duluan. Biasanya main ambil masakan Mama gitu aja, tapi dari tadi Papa perhatiin..." Uncle Nathan memundurkan tubuhnya kembali, mengalihkan pandangannya sedikit ke bawah. "Kenapa tangan kamu sibuk gandeng tangan Pita terus, yah? Aman, Ab. Papa udah tobat. Nggak suka lirik wanita yang lebih muda."

Scanned by CamScanner

Seketika Pita segera menarik tangannya dari genggaman tangan Abe, menghela napas pelan dari mulutnya. Abe melirik ke arah Pita dan orang tuanya bergantian, seakan meminta siapa saja mematahkan suasana kaku nan aneh yang tengah terbentuk pada ruang makan ini. Dan sialnya, dia sendiri pun merasakan perasaan gelisah yang tengah dirasakan Pita saat ini. Dalam dirinya ada rasa takut yang mengendap, khawatir jika mulut pedas sang Mama akan beraksi malam ini.

"Ayo dimakan, Pita, Ab," perintah Aunty Randia, seketika Pita mengangkat wajahnya mencoba tersenyum tulus walaupun akhirnya yang terbentuk sebuah senyum nan kaku.

"Iya, Aunty," ucap Pita tanpa mampu menyembunyikan rasa gugupnya.

Aunty Randia menatap Pita sekilas, lalu mulai sibuk mengambilkan makanan untuk Uncle Nathan, melihat sang Mama mulai sibuk melakukan tugasnya. Abe dengan sengaja menyenggol kaki Pita, matanya bergerak ke arah makanan dan piring secara bergantian. Memberi kode untuk Pita melakukan yang dilakukan oleh Aunty Randia, Pita terdiam. Dia bahkan tidak tahu apa yang akan dimakan oleh Abe, apa yang disenangi pria ini ataupun makanan yang dihindarinya.

"Ambilkan saja semuanya, Pita. Semua makanan ini memang khusus saya masak untuk dia." Aunty Randia seakan tahu jika Pita kebingungan.

"Abe manja yah, biasanya juga ngambil sendiri," celetuk Uncle Nathan.

Abe memainkan sendok dalam genggamannya. "Kalau aku manja, Papa apa dong? Tiap hari disiapin Mama, bukan

Scanned by CamScanner

cuma makanan." Abe menyenggol tangan Pita. "Kamu tahu, Mama itu kayak *baby sitter*-nya Papa. Baju, tas kerja, bahkan celana dalam juga..."

"ABE!" Seketika Abe membungkam mulutnya, menatap ke arah mamanya yang tengah memandangnya penuh peringatan. Dan entah kenapa itu sangat lucu bagi Pita, sebisa mungkin wanita itu menjaga agar mulutnya tidak membentuk senyum mengejek. Berbeda dengan Uncle Nathan, Papa Abe secara terang-terangan menunjukkan kemenangannya pada Abe.

Aunty Randia menjulurkan sendok dari tangannya ke arah Pita, memberi perintah untuk melakukan yang beliau lakukan sebelumnya. Dengan perasaan canggung, Pita menerima sendok itu. Menegakkan tubuhnya, bersiap untuk mengambilkan nasi dan makanan untuk Abe.

"Tugas wanita itu membuat para prianya ketergantungan, salah satunya yah, seperti ini. Melayani di meja makan," ucap Aunty Randia. Dan untuk kedua kalinya, Pita hanya mampu memberikan senyum sebagai balasan atas ucapan Aunty Randia.

Suasana di meja makan mulai kembali hening, hanya terdengar dentingan sendok dan garpu yang saling bersahutan. Walaupun tidak sepenuhnya hening karena beberapa kali Abe ataupun Uncle Nathan melemparkan celetukan yang behasil membuat Pita menahan senyum, sementara Aunty memutar bola matanya dengan malas.

"Jadi, sudah sejauh apa hubungan kalian?" tanya Uncle Nathan tepat saat beliau berhasil memasukkan suapan terakhirnya ke dalam perut.

Scanned by CamScanner

Pita dan Abe menghentikan acara makan mereka, Pita cepat-cepat menelan makanan yang ada di mulutnya, otaknya mulai mencari jawaban paling bagus.

"Gak jauh-jauh sih, Pa. Di Indonesia aja." Pita memandang Abe dengan tatapan tak percaya, bisa-bisanya pria itu bercanda di saat dirinya tak tenang karena pertanyaan ini cukup berbahaya baginya. Dulu saja saat dia dibawa ke hadapan orang tua pria yang telah berhubungan dengannya selama setahun, hubungan mereka dibilang masih terlalu berumur pendek untuk dibawa ke tahap selanjutnya. Apa kabar dirinya dan Abe?

"Abe..." Aunty Randia hanya mampu memanggil nama Abe. "Maafkan, Abe dan papanya memang setipe."

"Nah betul itu!" seru Uncle Nathan dengan wajah bersemangat, "Kami berdua itu memang mirip, sifat, hobi, bahkan tipe wanita yang kami suka juga mirip."

Entah kenapa Pita seakan terhipnotis dengan ucapan Uncle Nathan, mata Pita terpaku, seakan menunggu kelanjutan dari kalimat itu.

"Kami terjatuh pada pesona wanita yang lebih tua dan memiliki pengalaman lebih soal hubungan." Pita terkejut, berbeda dengan Abe. Pria itu tampak asyik menguyah semangka yang disediakan sebagai hidangan penutup setelah hidangan pembuka, membiarkan sang Papa berbicara apa pun yang beliau suka. "Aunty Randia ini usianya tiga tahun di atas Uncle. Dan saat menikah dengan Uncle, Aunty sudah pernah, yah, begitulah." Uncle Nathan melemparkan serbet ke arah Abe, seakan meminta pria itu berhenti menguyah dan membantu berbicara. "Intinya serupa tapi tak sama."

Scanned by CamScanner

Pita memberanikan diri untuk membalas pandangan Aunty Randia, sudah sejak tadi Aunty Randia memandangi Pita, menunggu reaksi apa yang akan dikeluarkan oleh Pita mendengar fakta jika beliau pernah ada pada posisi Pita saat ini.

"Bedanya, saya tidak memiliki anak." Aunty Randia mencoba tersenyum ke arah Pita, berusaha menunjukkan dirinya tidak menakutkan seperti yang dibayangkan oleh Pita. Beliau cukup paham sejak tadi Pita ketakutan berhadapan dengannya. "Saya pernah diterima dengan tangan terbuka oleh Mama Uncle Nathan, Eyang dari Abe. Jadi saya rasa, terlalu egois kalau saya menghalangi hubungan kalian hanya karena status." Aunty Randia melirik ke arah sang suami dan Abe, memberikan bukti pada keduanya jika dirinya mampu menjaga suasana di meja makan ini terkendali tanpa adanya drama merendahkan atau menolak Pita. "Selama Abe bahagia, saya bisa apa. Toh, yang menjalani kalian. Tapi perlu kamu tahu, menjalani hubungan dengan status dan perbedaan umur. Bersiaplah dengan telinga yang tebal, mungkin bukan dari keluarga kami. Tapi dari orang lain, terutama keluarga Abe sering mendapatkan sorotan dari masyarakat luar." Pita tidak mampu berkata-kata, rasanya sesuatu yang telah mengganjal hatinya sejak kemarin hilang secara perlahan.

Pita meraih gelas, meminum air putih untuk mengurangi rasa gugupnya hingga tersisa sedikit. Abe memperhatikan Pita, memasang wajah puas, seakan mengatakan, 'Lihat, semua berjalan lancar. Ini bukan hal yang perlu ditakutkan.' Abe meraih tangan kiri Pita, menggenggam erat tangan Pita di atas paha kananya.

Scanned by CamScanner

Sisa waktu di meja makan mereka habiskan dengan bergurau tanpa kecanggungan, sesekali Aunty Randia dan Pita mengobrol ringan. Mulai dari masakan hingga Pita yang mulai bertanya, bagaiamana cara Aunty Randia tahan menghadapi dua pria dengan ketengilan dan rasa percaya diri di atas rata-rata. Karena Pita merasa Abe memang cerminan Uncle Nathan, keduanya sama.

Obrolan berhenti saat Uncle Nathan dan Aunty Rianda, memutuskan untuk mengerjakan sesuatu. Sementara, Abe mengajak Pita berkeliling rumahnya dan membuat Pita kagum karena detail desian rumah ini sungguh mengagumkan. Pita mengungkapkan rasa kagumnya pada Abe, terutama saat Pita memasuki kamar pribadi Abe.

"Wow, aku pikir kamar kamu akan sedikit berlebihan seperti keperibadianmu. Ternyata, semua pas," ucap Pita.

Pita berjalan masuk, mengamati setiap sudut ruangan Abe yang tampak banyak memainkan warna cokelat. Matanya tertuju pasa salah satu sudut kamar, rak buku. Terdapat banyak buku, terutama buku motivator bisnis dan beberapa hal yang berbau bisnis.

"Dulu, aku sempat dipaksa Mama untuk belajar bisnis seperti Mas Diaz dan Alby. Tapi nggak ada *passion*, jadinya aku tinggalin." Abe duduk di sisi ranjang, membiarkan Pita memuaskan matanya mengamati setiap detail desain kamarnya. "Alfa juga, dia sebelumnya dicekokin soal bisnis, tapi ujung-ujungnya ambil jurusan kedokteran."

Pita memandang Abe, berjalan menuju pria itu. "Wow," kata Pita. "Dari dulu aku selalu menyukai rumah dengan unsur

Scanned by CamScanner

warna kayu, minimalis, bermain warna di warna natural. Seperti rumah kamu ini. Tapi sayang, membuat rumah seperti ini cukup merogoh kocek yang bikin kepala pusing." Pita meringis. "Rumah yang sekarang saja masih sisa cicilan empat bulan."

Abe menarik tangan Pita, membiarkan wanita itu mendaratkan bokong di atas pahanya. Awalnya Pita merasa risih tapi saat tangan Abe memeluk pinggangnya dan menyandarkan kepalanya pada punggung Pita, seketika ada sesuatu yang hangat mengalir dalam hati Pita. Untuk kali pertama, dia nyaman.

"Ayo kita buat rumah masa depan kita seperti yang kamu inginkan, unsur kayu, minimalis, dan warna natural. Tapi jangan semua di cat cokelat, putih, atau warna natural yang kamu bilang. Karena setahu aku, anak gadis suka warna *pink*." Jantung Pita berdebar cepat. "Divya akan jadi bagian masa depan kita, Pita."

"Abe..."

"Bawa dia pulang, Pita. Berikan keluarga yang dia butuhkan," Abe memutar tubuh Pita menghadap ke arahnya tanpa melepaskan rengkuhan pinggangnya. "Sudah ada aku."

Pita menggeleng kecil. "Bagaimana caranya aku membawa dia pulang? Di saat dia tidak tahu jika ada rumah yang menunggunya untuk pulang, dia bahkan tidak tahu ada Ibu yang selalu mendoakannya diam-diam."

Abe menemukan luka dalam pandangan Pita dan itu membuat hatinya merasakan nyeri, Abe membawa satu tangannya pada leher Pita, memimpin wajah Pita mendekat ke arah wajahnya. Mempertemukan kening keduanya.

Scanned by CamScanner

"Maka beritahu dia jika dia mempunyai rumah yang nyaman, Ibu yang menyayanginya dan Ayah yang tampan." Pita tertawa kecil. "Kita jemput dia seminggu lagi, setelah tugasku selesai mengantar orang ke tempat tujuan. Setelah itu, aku akan melakukan tugasku yang lain."

"Tugas?"

"Iya, mengantarkan kebahagiaan untuk kamu dan Divya. Sepertinya kamu harus koreksi kalimat kamu yang di mobil." Pita memandang Abe bingung. "Aku akan memberikan hatiku padamu secukupnya, sisanya akan kubagi secara adil untuk Mama, Eyang dan Divya."

Pita merasakan bulu halus dalam tubuhnya bangun secara tiba-tiba, jatungnya berdebar tak keruan. Tatapan Abe, ucapan Abe. Membuatnya berani memikirkan tentang keluarga kecil untuk pertama kalinya, rumah, ada dia, Divya, dan gilanya Abe masuk dalam impiannya tentang keluarga kecil nan sempurna.

Seketika, air mata Pita luruh.

"Hei..." Abe menghapus tetes demi tetes air mata Pita.

"Aku mengambil risiko dengan menyerahkan hidup dan impianku bersamamu, pria aneh bin menyebalkan." Pita merengkuh wajah Abe.

Abe tersenyum tipis, sejurus kemudian keduanya seakan larut dalam suasana yang terbangun begitu saja. Abe memberanikan diri memberi ciuman kepada Pita, tak seperti sebelumnya, kali ini Pita membalas ciuman Abe, kedua tanganya terangkat secara otomatis ke arah kepala Abe, membiarkan rambut hitam Abe terselip di sela-sela jarinya. Sementara tangan Abe berada pada punggung Pita, menjaga agar tubuh Pita tetap seimbang di atasnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan injak kakiku lagi, karena kita bukan di tempat umum dan aku baru saja melibatkanmu dalam mengambil keputusan penting untuk kita," ucap Abe.

Pita tersenyum, mendaratkan kecupan singkat di atas pipi kanan Abe. "Untuk kali ini, kamu aman," bisik Pita.

Scanned by CamScanner

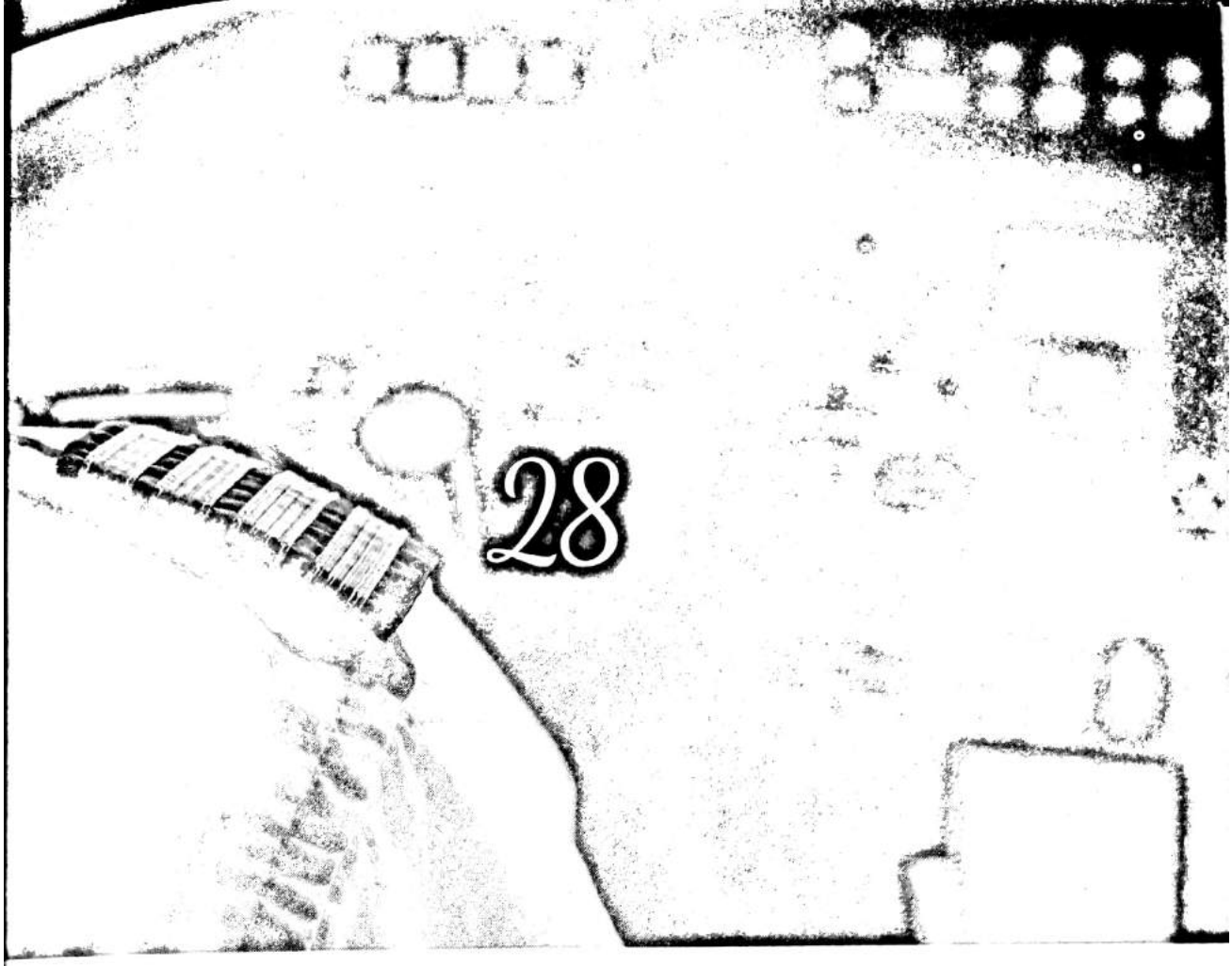

28

Pita memandang pantulan dirinya pada kaca di meja riasnya, entah sudah berapa kali dia mengganti baju hanya untuk berkunjung ke panti asuhan seperti yang direncanakan Abe dari seminggu yang lalu.

Sudah lebih dari satu jam lebih Pita sibuk menyiapkan diri seperti yang diminta oleh Abe, namun tetap saja Pita merasa ada yang kurang.

"Kata Kio, kamu lagi mandi kembang, ternyata dia salah. Kamu lagi mau main pasar-pasaran, semua baju dari lemari kamu turun." Pita menatap Abe dengan kaget, pria itu telah berdiri di depan pintu. Menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu, melipat kedua tangannya di depan dada. "Dijual berapa bajunya, Bu? Seratus ribu dapat tiga?"

Pita menoleh ke arah Abe, mengerutkan keningnya hingga kedua alisnya menyatu. "Kamu? Sejak kapan di sana? Kok

Scanned by CamScanner

nggak minta izin dulu mau buka pintu kamar? Gimana kalau misalnya posisi aku lagi buka baju?"

"Buka baju? Tapi kenyataannya kan lagi pakai baju sekarang." Abe menegakkan tubuhnya, berjalan menuju ke arah Pita. "Padahal lumayan kalau aku masuk pas kamu buka baju, kayaknya seru."

Abe tersenyum miring, secepat mungkin meraih pinggang Pita dari belakang dan mengunci wanita itu dengan pelukannya.

Pita memandangi Abe dari pantulan kaca. "Seminggu nggak ketemu, sekalinya ketemua makin nggak waras."

Abe mempererat pelukannya pada pinggang Pita. "Yuk, berangkat. Aku tak sanggup bermacet-macet ria saat matahari sudah di atas kepala."

Pita tak mampu menjawab, hanya mampu menggeleng pelan. Pita berhasil melepaskan diri dari pelukan Abe, memutar posisi tubuhnya menjadi berhadapan dengan Abe.

"Tunggu saja di luar, ngobrol sama Kio dulu sana. Aku masih belum siap," pinta Pita.

Abe memundurkan tubuhnya, membiarkan matanya mengamati penampilan Pita dari atas hingga ke bawah. Memperlihatkan raut wajah menilai, bahkan dengan sengaja Abe mengangkat satu jarinya ke area bibir, membuat gerakan mengusap kulit bibirnya, hingga menaikkan satu alisnya.

"Ab..."

"Kamu sudah siap! Serius, kamu sudah terlihat cantik. Jadi, ayo, kita berangkat." Abe mendekatkan kembali dirinya ke arah Pita, merengkuh pundak wanita itu lalu berupaya untuk memutar posisi tubuh Pita menghadap ke arah pintu.

Scanned by CamScanner

"Ab, aku..."

"Kamu bisa membereskan baju-baju itu nanti, setelah urusan Divya kita selesaikan," potong Abe cepat. Seakan tahu, jika Pita mencoba mengulur waktu keberangkatan mereka.

"Abe, tunggu, aku..."

Abe menghentikan langkah keduanya, memutar kembali tubuh Pita agar mau berhadapan dengannya. Dengan gerakan cepat, Abe merengkuh wajah Pita. Memaksa Pita untuk mau menatap dirinya.

"Semua akan baik, Divya akan sangat bahagia mendapati dirinya masih mempunyai seorang ibu seperti kamu." Abe mencoba menenangkan setiap ragu yang tengah dirasakan Pita. "Ah, dia juga pasti bangga punya ayah yang ganteng dan gagah seperti aku..." Abe menaik-turunkan alisnya, tersenyum penuh kebanggaan.

Pita mendaratkan pukulan ringan pada bagian dada Abe, berusaha untuk ikut tersenyum, namun gagal. Tak bisa Pita pungkiri, semuanya terasa begitu cepat dan Pita belum siap. Bukan belum siap bertemu dengan Divya, tapi belum siap jika dirinya ditolak oleh Divya.

"Tidak akan ada penolakan, semua akan baik. Divya akan menerima kamu dengan tangan terbuka." Abe membawa wajah Pita mendekat ke arahnya, mendaratkan bibirnya tepat di kening Pita. "Semua akan baik, tidak ada yang perlu kamu takutkan," ucap Abe dengan penuh keyakinan tanpa menjauhkan bibirnya dari kening Pita.

Tangan Pita merengkuh kedua sisi dari seragam Abe, iya, pria itu masih menggunakan seragam pilot kebanggaannya.

Scanned by CamScanner

Dan itu membuat debaran dalam dada Pita semakin bertambah kencang.

"Kamu nggak niat ganti baju?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Biar Divya yakin memercayakan hidupnya sama aku, secara ribuan nyawa udah percaya sama aku." Pita menjauhkan dirinya dari Abe, memandang Abe dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. "*What? It's true,* Pita."

"Ab, Divya masih umur sebelas tahun. Aku saja belum yakin dia sudah dapat menstruasi pertamanya atau belum, jangan jadi pedofil ah."

Abe membuka mulutnya lebar, sejurus kemudian tangannya mendaratkan sentilan yang cukup keras di kening Pita.

"Otak kamu diracunin apa sama Kio? Masa iya, aku demen sama yang bau kencur. Ya elah, aku mah demennya sama yang pasti-pasti aja." Abe tersenyum miring ke arah Pita, "Seperti wanita yang di depan aku, udah pasti." Abe merengkuh pinggang Pita, menarik wanita itu hingga Pita menabrak dada bidang Abe. "Sudah jelas bisa melayani aku dalam segala hal," bisik Abe tepat di samping telinga Pita.

Pita meringis, menempelkan keninganya pada bahu Abe.

"Selama aku pergi, kamu makan teratur kan?"

"Kenapa?"

"Kok pinggang kamu makin ramping yah?" Dengan sengaja tangan Abe meraba daerah pinggang Pita hingga ke depan perut, seakan dia sedang memeriksa, apakah masih ada sisa timbunan lemak pada tubuh Pita.

Scanned by CamScanner

"Abe, geli," ucap Pita. Tangannya berusaha menghentikan tangan Abe yang terus meraba sekitar pinggangnya. "Ayo, berangkat. Sebelum matahari semakin di puncak kepala."

Abe menghentikan kegiatannya, untuk sesaat membiarkan pandangan keduanya saling bertemu.

"Ayo, jemput Divya. Anak kita."

Bagaikan ada sebuah dorongan tak kasat mata pada tubuh Pita, wanita itu seketika memeluk tubuh Abe dengan erat. Ada rasa syukur tak terhingga, saat mendengar seorang pria mengatakan anak kita dan itu ditujukan untuk Divya. Anak yang dia lahirkan dengan sejuta hinaan dan cacian

Walaupun akal sehatnya menolak untuk memercayakan mimpi indah pada hubungannya dengan Abe, namun hatinya menerima dengan lapang dada. Bahkan Pita sudah mampu mempunyai bayangan tentang keluarga kecil, sesuatu yang sangat takut dia bayangkan selama sebelas tahun. Dan itu semua karena Abe, pria aneh dalam pelukannya.

Perjalanan menuju panti asuhan terbilang tidak terlalu jauh, sepanjang perjalanan Abe terus mengeluarkan celetukan ringan untuk mengurangi ketegangan dalam diri Pita. Bahkan saat tiba di panti asuhan pun, Abe harus menurunkan Pita secara paksa dari mobil. Dan saat keduanya duduk berhadapan dengan Bunda Nada, Pita hanya mampu menundukkan kepalanya.

"Akhirnya waktunya tiba," ucap Bunda Nada setelah selesai mendengarkan penjelasan dari tujuan mereka berdua datang ke panti asuhan itu.

Scanned by CamScanner

Bunda Nada bangun dari kursinya, berjalan keluar dari wilayah meja kerjanya. Langkahnya terhenti tepat di samping Pita, mendaratkan tepukan ringan pada pundak sebelah kiri Pita.

"Bunda senang akhirnya dunia kamu sudah tertata rapi kembali." Bunda Nada sedikit membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya berada persis di samping telinga Pita. "Pria di sebelahmu terlihat bertanggung jawab, *good job*, Pita."

Pita melirik ke arah Bunda Nada, mendapati senyum terbentuk dengan begitu lebar di wajah tua Bunda Nada.

Bunda Nada menegakkan kembali tubuhnya. "Kalian tunggu di sini, Bunda akan memanggil Divya. Kebetulan hari Sabtu seperti ini sekolah Divya libur."

Keduanya kompak mengangguk, Pita mulai mengambil napas dalam-dalam, mengeluarkan secara perlahan. Berharap cara itu mampu mengeluarkan kegelisahan dalam hatinya, sementara Abe tak banyak bicara. Hanya menggenggam tangan Pita, seraya mengucapkan satu kalimat yang sama secara berulang.

"Semua akan baik, Divya akan bahagia bertemu denganmu."

Tepat lima belas menit mereka menghabiskan waktu menunggu Divya, kemudian pintu ruangan Bunda Nada kembali terbuka. Abe ataupun Pita secara refleks menoleh dan bangun dari kursi, Abe masih mampu tersenyum melihat Bunda Nada sudah berdiri dengan seorang gadis dengan rambut hitam pekat sedada. Gadis itu terlihat memakai tas selempang bergambar barbie, mainan favoritnya.

Sementara, Pita hanya mampu mematung. Matanya tak bisa beralih dari tatapan si gadis, kedua tangan Pita mulai melakukan gerakan saling mengaitkan, lidah Pita terasa kelu.

Scanned by CamScanner

Padahal sejak dia membuka mata, Pita sudah belajar menyapa Divya.

"Masuk Divya," pinta Bunda Nada.

Bunda Nada membawa masuk Divya, meminta Divya untuk duduk di kursi yang terletak di salah satu sudut ruang kerja Bunda Nada. Begitupun Pita dan Abe, keduanya berjalan, ikut duduk di kursi dan berhadapan langsung dengan Divya.

"Hai, Divya," sapa Abe dengan ramah. Senyum masih terlihat jelas di wajah tampannya, berbeda dengan Pita. Wanita itu hanya mampu memandang Divya tanpa bisa menyapa ramah, sesuatu yang seharusnya dia lakukan untuk membuat Divya terkesan dengannya.

"Divya, Bunda pernah bilang. Kalau Divya masih memiliki seorang Mama, Divya ingat?" Divya menoleh ke arah Bunda Nada dan mengangguk sebagai jawaban.

Pita memandang Bunda Nada dengan terkejut, tak menyangka jika Bunda Nada mengatakan pada Divya jika ibunya masih hidup dan meninggalkannya di panti asuhan.

"Divya, ini Mama Divya." Divya memandang Pita, tak ada senyum layaknya seorang anak bertemu dengan ibu kandungnya. Hanya diam tanpa ekspresi dan itu sungguh membuat hati Pita merintih.

"Hai, Divya..." Pita memberanikan diri menyapa, berusaha untuk tersenyum menunjukkan dirinya bahagia bertemu dengan Divya. "Mama..."

Divya menundukkan wajahnya, tangannya sibuk membuka tas berukuran sedang itu. Mengambil satu lembar foto berukuran 4R, mata cokelatnya mengamati gambar di tangannya dan Pita secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Divya," panggil Bunda Nada.

Divya masih terdiam, matanya menatap tajam ke arah Pita. Dalam hitungan detik, air mata Divya luruh membasahi wajah mungilnya. Dan, itu membuat Pita ikut menangis.

Bunda Nada merengkuh pundak Divya, membawa gadis kecil kesayangannya itu ke dalam pelukanya.

"Divya..." Bunda Nada kembali memanggil nama Divya, membelai rambut Divya dengan sangat lembut. Mencoba menenangkan Divya yang menangis entah karena alasan apa.

Pemandangan Bunda Nada yang memeluk Divya, membuat hati Pita semakin menjerit kesakitan. Seharusnya dia yang memeluk Divya seperti itu, seharusnya dia yang menenangkan Divya, bukan menjadi penyebab kekacauan hati Divya. Seperti yang terjadi saat ini.

Scanned by CamScanner

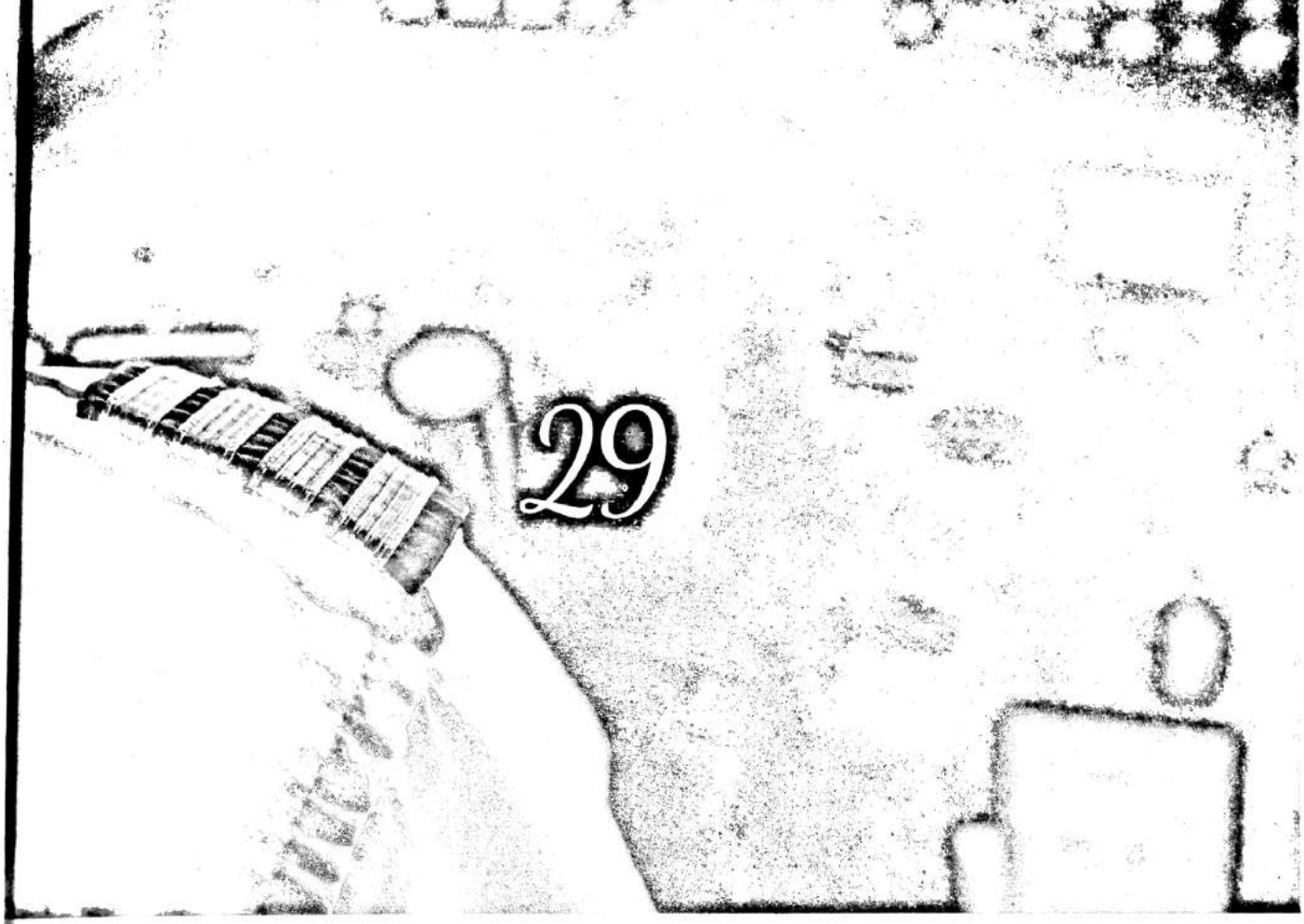

29

Divya sayang,

Happy birthday cantiknya Uncle Kio.

Uncle sengaja kali ini nulis surat sebagai hadiah ulang tahun kamu yang ke-11, karena Uncle ingin memberitahu sesuatu yang seharusnya kamu tahu sejak dulu. Tapi Uncle takut, nih buktinya, Uncle cuman mampu nulis surat sama kamu.

Divya, gadis cantiknya Uncle yang bentar lagi remaja. Divya tidak pernah sendirian di dunia ini. Karena Divya masih mempunyai seorang Mama yang keren, yang siap melindungi Divya dari apa pun. Mama Divya itu sayang banget sama Divya, sumpah, Uncle nggak bohong.

Coba Divya lihat setiap kartu ucapan ulang tahun yang setiap tahun Divya terima, pasti bukan nama Uncle yang ada di sana. Tapi sebuah huruf P dengan gambar hati di sebelahnya,

Scanned by CamScanner

karena memang selama ini bukan Uncle yang memberikan hadiah atau apa pun yang Divya terima selama ini. Tapi Mama Divya. Namanya Mama Pita Athalia.

Mama Divya itu sayang banget sama Divya, jangan tanya alasan Mama Divya menitipkan Divya pada Bunda Nada, karena itu masalah orang dewasa dan masalah orang dewasa itu rumit sekaligus menyebalkan, jadi jangan mencoba untuk mengerti yah, cantik. Tunggu kamu berumur tiga puluh tahun, maka kamu akan mengerti semuanya.

Yang mesti Divya ingat adalah permintaan Uncle yang satu ini

Suata saat nanti, ketika Mama Divya datang dan menjemput Divya. Jangan pernah marah, berteriak atau apa pun itu. Tapi peluk Mama Divya dengan sangat erat, karena selama ini Mama Divya sudah menghabiskan banyak air mata karena tidak bisa memeluk Divya.

Mama Divya sangat sayang sama Divya.

Dan Uncle juga memberikan banyak foto sebagai bukti akurat yang menunjukkan rasa sayang Mama Divya pada Divya.

Divya pasti senang punya Mama yang keren dan cantik.

Sabar menunggu ya, cantik. Uncle yakin, sebentar lagi Mama akan datang menjemput Divya.

Uncle Kio

Pita menutup rapat-rapat mulutnya dengan telapak tangan, tak menyangka jika Kio sudah lebih memberitahu Divya melalui surat pada hari ulang tahun anak itu. Yah, Kio menghadiahkan sekotak penuh berisi foto Pita.

Scanned by CamScanner

Saat Pita meniup lilin untuk Divya, saat Pita tengah memeluk foto Divya, bahkan saat Pita tidur bersama baju Divya yang kekecilan saat di panti.

Bunda Nada merengkuh pundak Pita, mencoba menenangkan Pita yang terlihat syok menyaksikan Divya berlari keluar ruangan dan meninggalkan tas selempang yang dia bawa sejak masuk ke dalam ruangan.

"Akhir-akhir ini, yah, sejak dia ulang tahun, Divya memang jadi lebih sering bertanya tentangnya mamanya, bagaimana wajah mamanya? Apakah mamanya orang baik? Dan banyak pertanyaan lain, yang terkadang Bunda sendiri susah untuk menjawab." Bunda Nada membawa kepala Pita untuk bersandar pada bagian bahu beliau. "Sejak Divya sudah bisa mengerti, Bunda memang kasih tahu sama dia kalau dia masih mempunyai seorang Mama. Karena terkadang Divya bertanya, 'Bunda, kenapa Divya tidak pernah bertemu orang tua baru seperti kakak atau adik yang ada di sini?' Oleh karena itu, Bunda memutuskan memberitahu Divya jika satu hari nanti mamanya akan datang. Bunda berniat untuk memberi pengertian secara bertahap, ternyata Bunda sudah keduluan oleh Nak Kio."

Pita masih menangis sambil memeluk erat tas Divya.

"Bertahap, kamu harus sabar. Umur Divya sedang masuk dalam masa kritis, banyak ingin tahu, yah, umur-umur peralihan dari pikiran anak kecil menuju remaja." Bunda Nada mengelus lembut punggung Pita. "Kita beri pengertian pada Divya secara bersama-sama." Pita masih bertahan dalam diam, hatinya berdenyut kesakitan.

"Ini salah saya, Bun. Saya yang meninggalkan Divya, wajar jika dia menolak kehadiran saya," rintih Pita dengan

Scanned by CamScanner

suara bergetar. "Saya bukan Ibu yang baik, Divya pasti sangat marah saat ini."

"Hushh... Divya tidak marah, jika dia marah, dia tidak akan bertanya tentang kamu, dia tidak akan menyimpan semua foto kamu pada satu tas seperti ini. Kamu tahu, sejak hari ulang tahunnya, Divya selalu membawa tas ini ke mana pun, bahkan saat dia ke sekolah. Tas ini masuk ke dalam tasnya, seakan takut barang yang ada di dalam sana hilang. Dia tidak memperbolehkan siapa pun menyentuh atau melihat isi dari tas ini, karena Divya merasa ini berharga." Bunda Nada menegakkan tubuh Pita, memaksa Pita untuk mau menatapnya. "Dan sekarang Bunda tahu, kenapa dia begitu menjaga tas ini. Karena di sini ada kenangan mamanya. Pita, Divya hanya terkejut."

Abe memperhatikan interaksi Bunda Nada dan Pita dari pintu, beberapa kali dirinya ingin masuk namun urung dia lakukan. Karena saat ini hanya Bunda Nada yang mampu menenangkan Pita.

Abe melemparkan pandangannya ke seluruh panti, sejak Divya berlari keluar dari ruangan dan dia berusaha berusaha untuk mengejar. Hingga detik ini Abe belum juga berhasil tempat persembunyian Divya, gadis itu tak terlihat di setiap sudut dari panti asuhan bahkan saat Abe memeriksa kamarnya pun gadis itu tidak ada.

"Hai," sapa Abe pada satu anak laki-laki yang terlihat sedikit lebih kecil dari Divya. "Om mau tanya dong, biasanya Ka Divya sering main di mana yah?"

"Main?" Abe mengangguk. "Oh, biasanya Ka Divya sama Ka Ana sering main di rumah pohon."

Scanned by CamScanner

"Rumah pohon?"

"Iya, di belakang. Ayo, Bima anterin." Tanpa menunggu persetujuan dari Abe, anak laki-laki itu segera menarik tangan Abe. Memimpin jalan keduanya, menuju sebuah halaman besar yang terdapat di belakang panti. "Nah, itu Ka Divya."

Abe tersenyum puas, mengacak-acak puncak kepala anak laki-laki itu. "Terima kasih, Bima."

Abe berjalan meninggalkan Bima, menuju ke arah pohon besar dan cukup tinggi. Menaiki pohon itu dengan suara pelan, berharap Divya tidak akan kabur lagi saat melihat kehadirannya.

Abe mengambil posisi duduk di samping Divya, gadis itu melihat Abe dengan tatapan penuh kewaspadaan tingkat tinggi. Seakan Abe adalah ancaman yang wajib Divya hindari saat ini juga.

"Ah, kamu memang benar-benar anak Mama Pita. Tatapan kalian sama persis, awal aku ketemu Mama Pita. Dia juga menatap aku dengan pandangan seperti itu. Waspada sekaligus menuduh," ucap Abe. "Aman, Divya. Aku nggak bawa senjata tajam atau hal buruk lainnya yang kamu pikirkan."

Divya mengalihkan pandangannya, masih dalam keadaan diam. Divya menggeser bokongnya beberapa jengkal untuk menjauh dari Abe dan Abe tidak mampu mencegahnya.

"Kata Bunda, harus hati-hati sama orang asing." Divya mengucapkan kalimat itu dengan suara serak, mengabaikan jika Abe tengah menatapnya dengan tatapan punuh makna.

"Kamu benar, harus hati-hati. Tapi aku bukan orang asing."

Divya menoleh. "Jadi, kamu Papa aku?"

"Mungkin, ah, jangan pakai kata itu. Kalau Mama kamu dengar, aku jamin dia marah. Dia tidak suka menggunakan

Scanned by CamScanner

kata mungkin, katanya kalau menggunakan kata mungkin, itu artinya kita nggak yakin sama ucapan kita sendiri."

Divya setia memperhatikan Abe. "Mama galak?"

Abe tersenyum, membalas tatapan Divya dengan begitu lembut. Mencoba menyakinkan Divya, jika dirinya mampu dipercayai.

"Sedikit, nggak bisa dibilang galak juga sih. Mama Pita itu tegas, beda loh artinya tegas dan galak. Kamu udah diajarin bedanya di sekolah?" Divya menggeleng dan Abe tersenyum geli. "Lupakan, oh yah, aku cuman mau nanya. Kamu kenapa lari?"

"Takut," jawab Divya dengan singkat dan jelas.

"Kenapa?"

"Takut, kalau Mama masih nggak suka sama aku." Abe terkejut mendengar alasan Divya. "Mama kasih aku ke sini, karena Mama nggak suka sama aku. Kata orang, kalau anak yang ditaruh di panti asuhan tapi masih punya Papa dan Mama, berarti Papa dan Mama nggak suka sama anak itu. Dulu aku nakal yah? Makanya Mama kasih aku ke Bunda?"

Divya memberanikan diri menatap Abe, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Enggak," jawab Abe jelas. Abe memberanikan diri untuk mendekati Divya kembali. "Divya nggak nakal, *suerrr...*"

"Terus, kenapa Mama dan Papa kasih aku ke Bunda?" Air mata Divya kembali luruh. "Kenapa Mama dan Papa..."

Abe tak kuasa menahan dirinya untuk tidak memeluk Divya, tanpa memedulikan kemungkinan Divya akan takut. Abe memeluk tubuh mungil Divya.

"Sssstttt... Divya bukan anak yang nakal. Divya anak yang baik, Bunda setiap hari pasti kasih tahu ke Mama kalau Divya

Scanned by CamScanner

itu pintar, rajin bantu-bantu Bunda. Pokoknya Divya bukan anak nakal, yang nakal itu aku dan Mama." Abe melepaskan pelukan, kedua tangan Abe bergerak ke arah dua sisi telinganya. Menciptakan gerakan menjewer diri sendiri. "Maafin kenakalan aku yah? Hmmm...."

"Jadi, Divya nggak nakal?"

Abe menggeleng tanpa melepaskan jeweran tangannya. Divya menangis semakin keras, sejurus kemudian gadis itu berhamburan memeluk Abe. Tanpa banyak bertanya lagi, Abe segera mengerti jika Divya menganggap dirinya sebagai Papa kandungnya.

"Tapi, kenapa Uncle Kio nggak kasih foto Papa? Cuma ngasih foto Mama," tanya Divya tanpa melepaskan pelukannya dari Abe.

"Karena aku terlalu ganteng."

Divya melepaskan pelukan dengan cepat, menghapus air matanya dan mulai memandangi Abe dengan tatapan yang sama persis seperti yang sering dilakukan Pita saat Abe mulai membanggakan ketampanannya.

"Sudah, sudah... Tidak usah memandangku seperti itu, turun yuk. Kamu nggak mau jewer kuping Mama?"

Divya terdiam, memainkan ujung jarinya. "Kata Uncle Kio, nggak boleh marah sama Mama. Aku disuruh meluk."

"Kalau begitu, ayo turun dan kita kasih pelukan ala Teletubbies ke Mama. Kita peluk yang erat supaya Mama nggak nakal lagi, setuju?" Divya tersenyum geli melihat ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Abe. "Nah, senyum. Cocok, kamu cantik persis Mama."

Scanned by CamScanner

Divya tersenyum sangat lebar, ada rasa bangga dalam dirinya ketika Abe mengatakan jika dia mirip dengan sang Mama. Hal yang tidak pernah dikatakan oleh orang lain bahkan Bunda Nada sekalipun.

Abe dan Divya turun dari rumah pohon, berjalan beriringan dengan tangan bergandengan. Baru saja keduanya melangkah melewati pekarangan belakang, langkah keduanya berhenti secara bersamaan.

Sosok Pita sudah berdiri di depan pintu menuju ke dalam bangunan Rumah, Divya melirik ke arah Abe. Seakan sedang menanyakan apa yang harus dia lakukan sekarang, Abe tersenyum tipis, menarik tangan mungil Divya dan membawa gadis kecil itu berhadapan dengan Pita.

Bola mata Abe bergerak, memberi kode untuk melakukan yang dia katakan saat di rumah pohon.

Divya melepaskan gandengan tangan Abe, dengan langkah ragu-ragu Divya semakin mendekat ke arah Pita, dalam hitungan detik gadis itu sudah berhasil memeluk pinggang Pita.

Pita terkejut sekaligus bahagia, dengan cepat Pita melepaskan pelukan Divya. Mengganti posisi tubuhnya dari berdiri menjadi berlutut, agar tinggi keduanya seimbang. Dan sekali lagi, Divya memeluk Pita lebih dahulu membuat tangis yang baru saja berheti kembali pecah.

"Mama," panggil Divya dengan suara pelan. Sangat pelan, nyaris berupa bisikan.

Pita mempererat pelukannya, menunjukkan jika dirinya sudah sangat lama ingin memeluk tubuh Divya.

Scanned by CamScanner

"Anak Mama, Divya." Pita melepaskan pelukannya, merengkuh wajah mungil Divya, mendaratkan ciuman di setiap sudut wajah Divya, seraya mengucapkan satu kata yang sama secara berulang. "Anak Mama."

Pita melirik ke arah Abe, mengucapkan terima kasih tanpa suara. Karena semua yang terjadi saat ini, semua karena Abe. Jika pria aneh itu tidak hadir dalam hidupnya, Pita bisa jamin. Dirinya masih tetap menjaga jarak dengan Divya dan dia tidak akan mampu memeluk Divya seerat ini.

Scanned by CamScanner

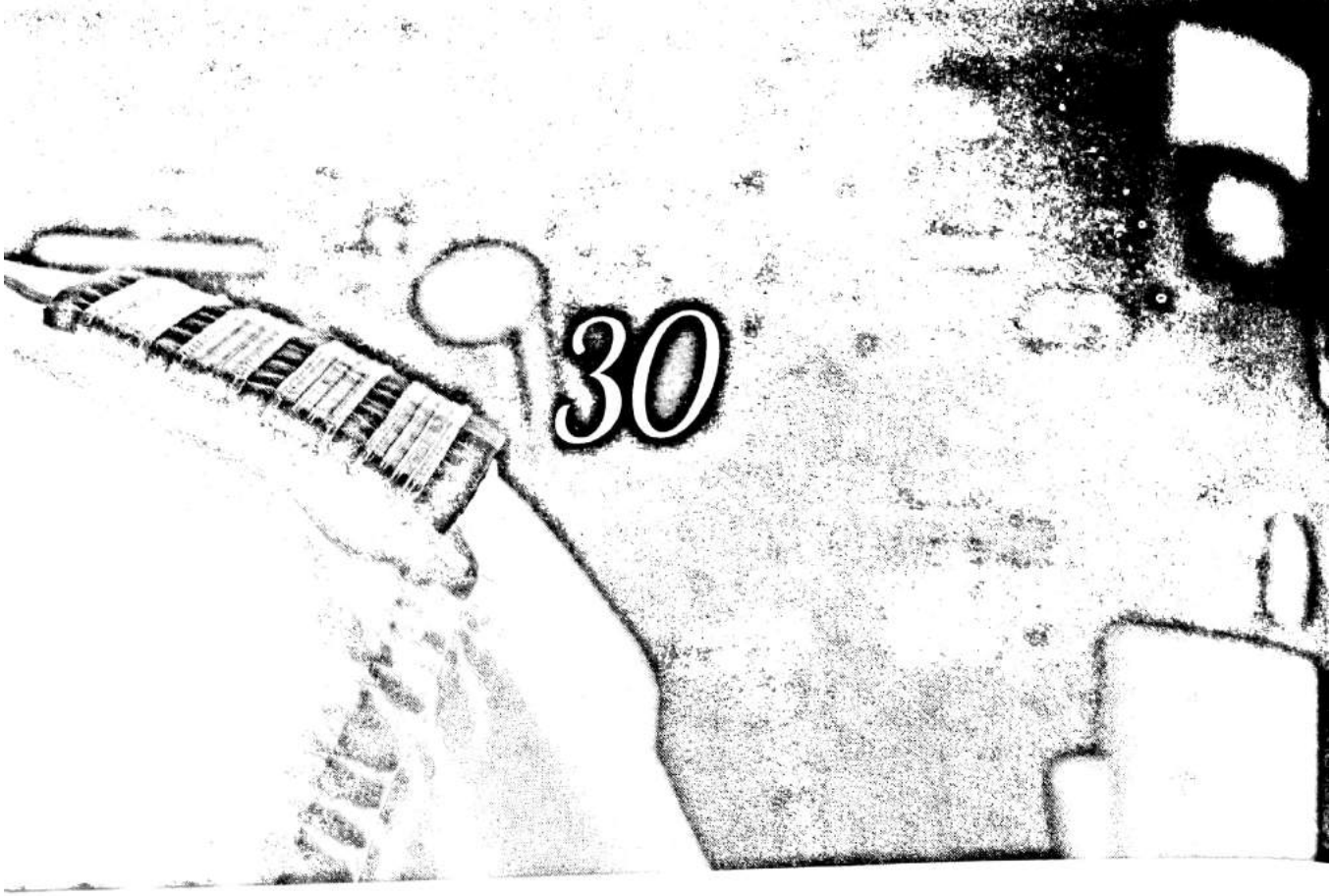

30

Pita duduk di sisi ranjang susun yang ada di kamar Divya, setelah pembicaraan yang cukup panjang. Akhirnya semua memutuskan Divya untuk ikut ke rumah Pita dan gadis kecil itu pun setuju, walaupun awalnya dia sedikit ragu menerima tawaran tinggal bersama Pita.

Pita mengawasi Divya yang terlihat sibuk memilih barang untuk dia bawa. "Kamu mau bawa semuanya?" tanya Pita, saat melihat Divya merapikan semua mainan yang dia punya pada satu tas ransel berwarna *pink*.

Divya menoleh ke arah Pita, mengangguk singkat sebagai jawaban. Pita berdiri dari duduknya, berjalan dan mengambil tempat tepat di sisi sebelah kanan Divya.

"Divya, pilih saja yang menurut kamu berharga," ucap Pita.

Divya terlihat berpikir sejenak. "Semuanya aku suka."

Scanned by CamScanner

Pita membelai rambut Divya dan menyerah, membiarkan Divya melanjutkan kegiatannya merapikan semua mainan. Bahkan, Pita ikut membantu merapikan mainan yang terdiri dari Barbie, boneka, dan miniatur kecil karakter kesukaan Divya. Untuk kali pertama, seorang Pita mau menerima sesuatu tanpa berdebat lebih dahulu.

"Divya suka kartun *Little Pony*?" Pita mengangkat satu miniatur kecil membentuk seekor kuda terbang dengan rambut *pink* menjuntai.

"Iya," jawab Divya dengan semangat. "Aku mau punya kuda terbang, jadi aku bisa jalan-jalan ke mana pun yang aku mau." Pita merasakan seauatu bergemuruh di dalam dadanya, melihat mata Divya berbinar. "Aku tuh mau keliling dunia, ngeliat pemandangan dari langit. Pasti seru banget, karena biasanya aku jalan-jalan naik bus, berisik, terus lama lagi. Kalau naik kuda terbang, aku bisa ngerasain angin."

"Siapa yang mau jalan-jalan di atas langit?" pertanyaan yang membuyarkan penjelasaan Divya tentang kuda terbang.

Keduanya kompak mengalihkan pandangan ke arah pria yang tengah berjalan ke arah mereka dengan membusungkan dada, merasa mendapatkan kesempatan untuk membanggakan diri dan membuat Divya terkesan.

"Aku," jawab Divya dengan yakin.

"Memang Divya mau ke mana saja?" tanya Abe.

"Mau keliling Indonesia, terus aku mau ke negara yang ada pantainya."

Abe berlutut di hadapan Divya, menaikkan satu alisnya. "Semua negara ada pantai, sebutkan secara jelas."

Scanned by CamScanner

"Abe!" Pita memukul pundak Abe.

"Kalau gitu, aku mau ke semua negara yang ada di dunia," jawab Divya dengan wajah sumringah, tidak memedulikan jika sang Mama tengah memberikan tatapan tajam ke arah Abe.

"Siap! *Co-pilot,* Abercio Bagaskara akan siap mengantarkan Nona Divya ke seluruh dunia. Eh, bukan pake kuda poni yah, kalau kuda poni aku yakin nggak akan kuat angkat kita bertiga. Tapi pake burung besi yang besar."

"Abe, pakai bahasa yang mudah dipahami Divya," ucap Pita memperingati.

Abe melirik Pita, mencebikkan bibir merasa tidak suka wanita yang berdiri di sebelahnya terus mengeluarkan kalimat komplain untuk hal kecil.

"Divya tahu kan maksudnya burung besi?" tanya Abe, berusaha mencari sekutu.

Divya mengangguk, senyum tipis terlihat pada wajah mungilnya. "Pesawat."

"Nah! Pinter!" Abe kembali melihat ke arah Pita. "Divya mewarisi kepintaranmu, jadi tenang saja." Abe membelai puncak kepala Divya. "Kapan kamu liburan sekolah? Nanti aku atur untuk kamu pergi naik pesawat."

Divya membuka lebar matanya, menunjukkan keterkejutannya.

"Ah, aku ingat pernah lihat ada iklan pertunjukkan *Little Ponny* di Singapura. Bagaimana kalau kita ke sana?" Abe memandang Pita dan Divya secara bergantian, menunggu keduanya memberikan reaksi atas ajakannya.

Scanned by CamScanner

Tanpa bicara, Divya memutar tubuhnya secara mendadak, berlari menuju meja belajarnya. Mengambil sebuah atlas dan sibuk mencari negara yang baru saja disebutkan oleh Abe.

Melihat tingkah Divya, membuat Abe dan Pita tak kuasa untuk tersenyum. Abe menegakkan tubuhnya, menghampiri Divya dan membantu gadis kecil itu memecahkan kebingungannya.

"Singapura itu ada di sini," ucap Abe, seraya menunjuk bagian yang dia maksud pada peta. "Nanti kita terbang ke sana, jalan-jalan, di sana ada wahana mainan keren. Mau?"

Divya memandangi Abe dengan mata berbinar, Abe kembali berlutut di depan tubuh Divya, merengkuh wajah mungil gadis itu. "Apa pun yang kamu mau, ke mana pun kamu mau pergi. Mulai dari detik ini, kamu harus bilang sama aku dan Mama Pita. Karena selama kami mampu, akan kami berikan. Betul, Ma?"

Abe menoleh ke arah Pita, menaik-turunkan alisnya, memunculkan senyum miring nan menggoda. Pita ingin protes namun tertahan, apalagi kalau bukan karena tatapan Divya yang terlihat menuntut jawaban dari dirinya.

"Iya," jawab Pita. Wanita itu berjalan ke arah Divya dan Abe, mengikuti jejak Abe. Pita ikut berlutut di hadapan Divya, meraih tangan kanan Divya dan menggenggamnya. "Apa pun yang Divya mau, bilang sama Mama. Kalau itu buat Divya bahagia, Mama janji akan usahakan untuk mewujudkan semua keinginan Divya."

"Janji?" Divya mengangkat satu tangannya yang lain, memperlihatkan jari kelingkingnya ke hadapan wajah Pita dan Abe.

Scanned by CamScanner

Tanpa menunggu lama, Abe mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Divya. "Kalau aku sih janji," ucapnya dengan yakin.

Secara bersamaan Divya dan Abe memandang Pita.

"Janji," kata Pita cepat.

Sejurus kemudian, Divya melepaskan kaitan kelingkingnya. Merentangkan kedua tangannya lebar, memeluk Abe dan Pita bersamaan.

"Aku bahagia sekali, akhirnya aku punya Papa dan Mama," ucap Divya tanpa melepaskan pelukannya.

Pita mendaratkan kecupan ringan pada puncak kepala Divya, sementara Abe hanya mampu membalas pelukan Divya, sesekali matanya melirik ke arah Pita. Menikmati cara Pita memperlakukan Divya dengan begitu lembut, menunjukkan jika selama ini Pita begitu ingin melalukan semua hal itu bersama Divya.

Divya menyudahi pelukannya, menatap Abe dan Pita. Wajahnya menunjukkan jika masih ada hal lain yang mengganggu pikiran gadis kecil itu, matanya memandang Abe dan Pita takut. Jari-jari mungilnya mulai memilin ujung baju yang dia pakai.

"Kenapa, Divya?" tanya Pita.

"Apa suatu hari nanti Papa dan Mama akan nitipin aku lagi ke Bunda?" bukan sebuah jawaban yang diterima oleh Pita dan Abe, namun sebuah pertanyaan yang mampu membuat keduanya terdiam. "Kalau nanti Papa dan Mama berbuat nakal lagi, apa aku akan kembali ke sini? Adam nakal, dia selalu melakukan kenakalan secara berulang. Jadi, dia dihukum Bunda mencuci piring secara terus-menerus, tapi Adam..."

Scanned by CamScanner

Pita cepat-cepat meraih tubuh mungil Divya, memeluknya dengan erat, seakan takut Divya akan meninggalkannya.

"Gak, Divya akan terus sama Mama. Nggak ada yang bisa misahin Divya dari Mama, Mama janji nggak akan buat nakal lagi." Pita menciumi puncak kepala Divya, berusaha meyakinkan Divya jika cintanya sangat besar untuk gadis kecil itu. "Divya akan terus dalam pelukan Mama seperti saat ini."

Abe mengelus punggung Divya. "Aku juga janji, nggak akan nakal lagi." Abe mendaratkan kecupan singkat pada bagian belakang kepala Divya.

Mata Abe dan Pita bertemu, Pita tak percaya jika Abe mau berbuat sejauh ini untuk dirinya. Dan itu sungguh membuat dasar sanubari Pita tersentuh.

"*Thank you*," ucap Pita tanpa suara.

Abe mengedipkan mata kirinya sebagai balas dari ucapan itu. Abe ikut memeluk Divya dan Pita dari samping, kembali dirinya mendaratkan sebuah kecupan singkat pada puncak kepala Divya. Tapi kali ini, bukan hanya untuk Divya. Puncak kepala Pita pun ikut mendapatkan kecupan singkat penuh makna dari Abe.

"Sudah aku bilang, tugasku membawa kebahagiaan untuk kamu, untuk Divya, untuk kita," bisik Abe pada Pita.

Pita berdiri di ambang pintu kamarnya, memperhatikan Divya yang terlelap di atas tempat tidur. Masih ada rasa tak percaya dalam diri Pita tentang semua yang terjadi hari ini, tentang Divya yang kembali dalam pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Itu nyata, bukan khayalan. Aman, otakmu masih waras." Terdengar suara dari arah belakang Pita, sekaligus sebuah rengkuhan pada pinggangnya.

Pita memejamkan mata, menyandarkan kepalanya pada dada bidang yang berada tepat di belakangnya.

"Kamu sudah ganti baju?" tanya Pita, tanpa membuka matanya.

"Udah dong, kebetulan koperku masih di dalam mobil. Terus pinjem kamar mandi si Kio buat mandi," jawab sang pemilik dada bidang. "Udah wangi, makin ganteng loh."

Pita tersenyum tipis, membuka matanya perlahan dan memutar posisi tubuhnya secara perlahan tanpa melepaskan rengkuhan yang ada di pinggangnya.

"Mau mastiin kalau kegantengan aku masih pada tempatnya? Aman, wajah tampan Abercio Bagaskara akan susah menghilang," ucap Abe dengan wajah menggoda seperti biasanya.

Pita menggeleng, kedua tangan Pita bergerak menuju wajah Abe, membiarkan jari-jarinya menyusuri tulang rahang Abe lalu bergerak terus menuju ke bibir bawah pria itu. Pita membiarkan ibu jarinya membelai kulit bibir Abe, Abe menutup matanya, napasnya mulai berhembus dengan cepat. Tanpa peringatan, Abe mengambil alih kedua tangan Pita, matanya perlahan terbuka. Menatap Pita penuh awas dan kehati-hatian.

"Jangan," bisik Abe. "Kamu tahu, efek dari sentuhanmu itu sungguh gila. Aku tidak ingin berubah menjadi binatang liar, tidak untuk saat ini."

Pita tersenyum tipis. "Aku juga tidak berniat menjadi jalang untukmu, aku hanya ingin memastikan jika dirimu itu

Scanned by CamScanner

bukan tokoh imajinasi dalam pikiranku. Karena semua terlalu mudah untukku. Kamu, Divya." Pita menundukkan wajahnya, menelan saliva dengan kasar. "Aku takut jika diriku kena penyakit halusinasi penglihatan." Pita kembali mengangkat wajahnya, matanya meremang. "Ini nyata, kan? Karena yang terjadi bagaikan mimpi untukku, dalam satu malam aku mendapatkan pria yang mau menerimaku dan malam berikutnya aku mendapatkan anakku. Aku jadi takut..."

Abe melepaskan tangan Pita, satu tangannya meraih leher wanita itu dengan cepat, membawa wajah Pita semakin dekat dengan wajahnya. Dalam hitungan detik, bibirnya sudah menyatu dengan bibir Pita.

Secara mendadak, Pita menarik mundur wajahnya. "Kio?" Pita panik, matanya sibuk melirik ke kanan dan ke kiri.

"Kio?" Abe mengulang dengan nada bertanya, Pita mengangguk cukup kencang. "Kamu takut ketahuan?" Pita membuka lebar matanya, mendaratkan pukulan pada lengan Abe. "Mulai deh ganasnya, Kio tadi pergi. Dia mau pamit, tapi takut ganggu kamu, jadinya dia cuma pamit sama aku." Abe memiringkan kepalanya ke kiri, memandang penuh arti ke arah Pita. "Mau ngelanjutin yang tadi? Tanggung..."

Pita menyingkirkan tangan Abe dari tubuhnya, membalas tatapan menggoda Abe dengan tatapan peringatan.

"Katanya nggak mau jadi binatang, tapi mancing." Pita mencebikkan bibirnya, memutar tubuhnya kembali ke arah kamarnya. Mengutuki dirinya sendiri karena membiarkan Abe menciumnya tanpa melihat tempat, beruntung Divya masih tertidur.

Scanned by CamScanner

"Apa kamu masih perlu bukti lain, agar kamu semakin yakin aku ataupun Divya adalah kenyataan?" bisik Abe, kembali pria itu memeluk Pita dari belakang. Ikut memandang gadis kecil yang tertidur di depan sana.

Pita menggeleng pelan. "Kalian nyata, sangat nyata."

Abe mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Pita. "Ini bukan mimpi indah yang akan berakhir saat kamu membuka mata, ini kenyataan yang pernah kujanjikan untuk kamu. Aku sedang mencoba untuk membuatmu bahagia."

Pita menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya secara perlahan, Pita membawa tangannya tepat di atas tangan Abe.

"Jangan memikirkan yang tidak-tidak, kita akan tetap seperti ini. Mungkin, ah, kamu tidak suka kata mungkin. Aku yakin, kita akan berjalan lebih baik lagi," ucap Abe. "Kamu dan Divya, sangat mudah untuk aku cintai. Jadi..."

Pita melakukan gerakan cepat dan tiba-tiba untuk kedua kalinya, wanita itu memutar posisi tubuhnya ke hadapan Abe. Tangannya menempel pada bibir Abe, menggeleng sebagai tanda tidak setuju dengan ucapan Abe. Menunjukkan raut wajah ngeri karena mendengar ucapan Abe.

"Jangan mengatakan cinta terlalu cepat, Ab. Masih terlalu dini untuk kamu menghadirkan kata cinta di antara kita."

"Tapi memang kenyataannya, Pita. Kamu wanita yang sangat mudah untuk aku cintai, kamu wanita baik, kamu tegas, kamu kuat, kamu mandiri. Kamu paket komplit, wanita yang aku butuhkan untuk berjalan beriringan bersamaku." Abe menyingkirkan tangan Pita dari bibirnya, meraih ujung dagu Pita, meminta Pita untuk mau membalas tatapannya. "Jangan pernah merasa kamu tidak layak untuk dicintai, Pita. Lihat

Scanned by CamScanner

yang sudah kamu lakukan padaku, kamu membuatku jatuh sedalam-dalamnya pada dirimu. Membuatku ingin terus ada di dalam duniamu, menjadi bagian dalam kehidupanmu dan Divya. Kalian dua wanita yang layak untuk aku cintai."

Pita menatap Abe, masih ada rasa takut yang tak mampu dia hilangkan dalam hitungan hari. Terkadang Pita pun sering bergidik ngeri, membayangkan bagaimana jika dirinya tidak mampu membalas semua kebaikan Abe. Bagaimana jika hatinya masih beku dengan kata cinta?

"Jangan pernah takut dengan kehadiran cinta di antara kita," ucap Abe.

Pita menghela napas. "Pulanglah, Ab. Sudah malam, kamu juga belum istirahat sejak kepulanganmu ke Jakarta. Kamu pasti lelah."

"Lelah." Abe mengangguk. "Tapi melihat senyum kamu dan Divya, membuat lelahku menguap begitu saja." Tanpa mampu Pita tahan, senyum telah terbentuk begitu saja. "Aduh, ya ampun. Sekarang aku tahu, dari mana asal mula senyum cantik Divya."

"Abe..."

Abe tertawa. "Baiklah aku pulang, besok pagi aku ke sini. Kita ke gereja bersama, setelah itu kita ke ruko. Ronald udah minta jatah ketemu sama aku."

Pita tersenyum sebagai tanda setuju, hari ini seharusnya jatah Abe mengurus pembangunan *coffee shop*-nya. Setelah seminggu lamanya Ronald yang mengurus, namun Abe meminta izin untuk mengurus sesuatu tanpa mengatakan yang sebenarnya pada Ronald.

Scanned by CamScanner

Abe masuk ke dalam kamar Pita, memberikan ciuman perpisahan pada Divya. Tidak lama, karena takut membangunkan gadis itu.

"Bagaimana jika Divya bertanya tetang aku?" tanya Abe saat dirinya sudah kembali bersama dengan Pita. "Maksud aku, bagaimana kalau dia tanya alasan aku tidak tinggal di sini?"

Pita mengelus lengan kanan Abe. "Nanti aku carikan alasan yang bagus," jawab Pita. "Istirahat, tidur yang nyenyak. Jangan berpikir terlalu larut."

Keduanya jalan beriringan menuju pintu utama rumah ini, sebelum benar-benar keluar dari rumah. Abe sekali lagi mengucapkan kalimat 'aku pulang', sekaligus mendaratkan kecupan yang sangat lembut pada kening Pita.

Baru beberapa langkah kakinya berjalan melewati pintu, Abe kembali memutar posisi tubuhnya. Memandang Pita dengan wajah serius. "Kenapa, Ab? Kamu melupakan sesuatu?"

Abe mengangguk, kakinya kembali melangkah mendekati Pita. Tangan kanan Abe terlihat sibuk merogoh saku kemeja hitamnya. "Kamu lupa *handphone*? Aku cariin deh..." Pita berniat untuk pergi, namun tangan kiri Abe menahan dirinya.

"Bukan, aku lupa mau kasih oleh-oleh."

"Ya ampun, nggak usah mulai lagi deh, Ab. Aku kan udah bilang...." Abe menghentikan kalimat Pita dengan meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Pita.

"Tangan kamu mana?" Tanpa suara, Pita memajukan tangan kanannya dengan pasrah. Seraya menerka-nerka, kali ini barang mewah apa lagi yang dibawakan oleh Abe untuk dia. "Ini, buat kamu."

Scanned by CamScanner

Pita memperhatikan tangannya yang kosong untuk beberapa saat, sebelum akhirnya kembali memandang Abe dengan bingung. "Ab, mulai kambuh?"

Abe tertawa. "Itu hati aku. Buat kamu." Pita terdiam, matanya terbelalak kaget. "Kamu selalu kesal jika diberikan barang mewah, kali ini bukan barang mewah. Hanya hatiku, jaga baik-baik yah, disayang-sayang hatiku. Jangan digalakin terus." Pita membuka lebar mulutnya, semakin menunjukkan dirinya terkejut. "Aku nggak minta balasan kok, nggak usah takut. Aku bisa menunggu kapan pun kamu siap memberikan hatimu untukku."

Scanned by CamScanner

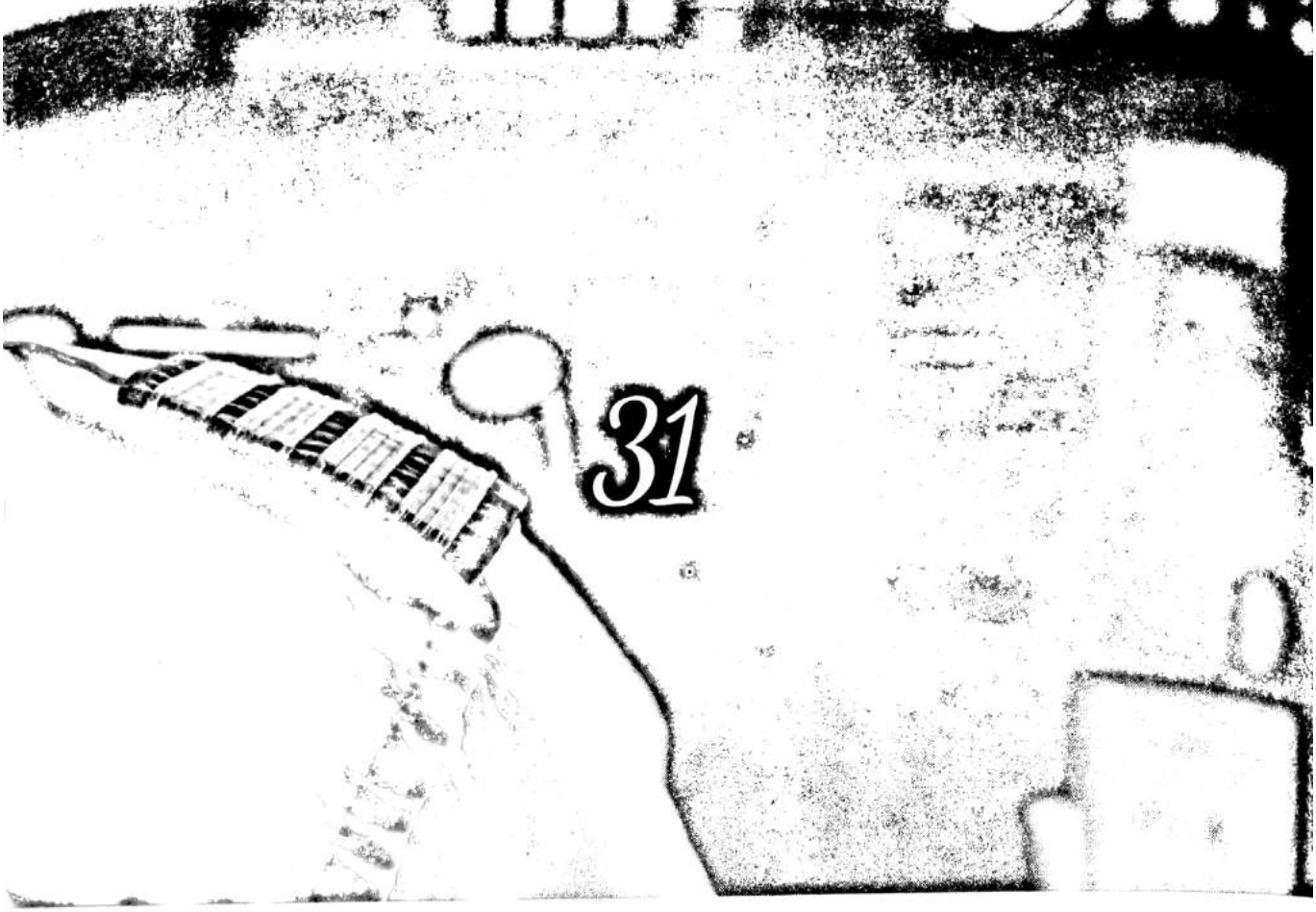

31

Pita mengawali harinya sedikit berbeda dari biasanya, dengan semangat 45, wanita itu bangun lebih pagi daripada Kio. Sesuatu yang sangat jarang dilakukan Pita, bukan hanya itu. Pita bahkan sudah sibuk di dapur, mengolah makanan dengan wajah sumringah.

Memasak untuk Divya, satu dari sekian banyak kemustahilan yang kini berubah menjadi kenyataan.

"Gue pikir ada maling ngobrak-abrik dapur, ternyata ada si Pitong!" Suara serak khas orang bangun tidur terdengar memecahkan keheningan. Dengan langkah kaki diseret secara paksa, Kio berjalan mendekati area meja makan, mengambil posisi duduk memunggungi Pita.

"Eh, Embul udah bangun," ucap Pita tanpa menoleh ke arah Kio, meneruskan kegiatannya memasak nasi goreng sosis. "Mau nasi goreng? Gue tambahin sambal kalau lo mau."

Scanned by CamScanner

"Mau banget! Cacing di perut gue udah pada demo." Pita tersenyum tipis, melalukan yang diharapkan oleh Kio. Tanpa menyadari jika Kio tengah memiringkan tubuhnya sedikit dan memperhatikan setiap hal yang dilakukan oleh Pita. "Gila, udah lama banget gue nggak ngeliat lo di dapur kayak gini. Masak dengan senyum merekah, kangen gue sama masakan penuh cinta lo."

Pita tersenyum semakin lebar, menyendokkan nasi goreng pesanan Kio di piring putih.

"Ini pesanannya Om Embul, selamat menikmati." Pita membawa satu piring penuh ke meja makan, membuat Kio semakin semangat untuk menghabiskan nasi goreng di depannya hingga tak tersisa.

"Oh, *God*! Ini harumnya kebangetan," puji Kio. Pita duduk di kursi samping Kio. "Sering-sering deh lo masak, gue bosan makan makanan resto." Kio melirik ke arah Pita. "Tangan lo itu bukan cuma berbakat buat ngegambar tapi juga bakat membuat perut gue kenyang dengan makanan yang lezatooo..."

Pita mendaratkan pukulan ringan pada lengan Kio, sekaligus merangkulkan tangannya di sana.

"Makan yang banyak yah, biar sehat terus. Bisa temenin gue terus," ucap Pita seraya menempelkan keningnya pada bahu Kio, "Bisa kuatin gue terus, jagain gue terus..."

"Itu bukan tugas gue lagi." Pita dan Kio saling beradu pandangan. "Itu semua sekarang tugasnya Abe, saat dia mutusin buat di samping lo. Bantuin lo buat meluk Divya lagi, secara otomatis itu udah jadi tugasnya dia." Pita memandangi Kio tanpa berkedip sedikit pun, Kio melepaskan tangan Pita dari

Scanned by CamScanner

lengannya. "Kenapa tuh muka? Lo masih belum yakin sama dia?"

Pita mengembuskan napasnya, menegakkan posisi tubuhnya.

"Pitong..."

"Hmm..."

"Lo nggak yakin sama Abe?" Kio sengaja mengulang kalimatnya dengan penuh penekanan, memperhatikan tatapan mata Pita yang perlahan berubah.

"Makan dulu, keburu dingin nanti."

"Pitong..."

"Gue takut, Mbul." Pita menelan salivanya kasar. "Satu detik gue mau memasrahkan hidup gue di tangan dia, tapi di detik berikutnya, gue takut..." Pita menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. "Ini terlalu sempurna, terlalu mudah. Mulai dari proses *move on* Abe yang cepat, keluarganya yang nerima gue tanpa ribut-tibut, Divya yang langsung jatuh hati bahkan menganggap dia Papa kandungnya. Gue takut ke depannya, di saat gue udah memberikan hati gue, memberikan kepercayaan gue, ada badai gila yang menunggu."

Kio meminum air putih di depannya hingga tandas. "Gue udah pernah bilang, jangan memberikan hati terlalu berlebihan. Tapi juga jangan kayak gini, takut wajar. Balik lagi, hidup itu penuh risiko. Tinggal kitanya aja, menyikapinya gimana." Kio melahap satu suapan nasi goreng ke dalam mulutnya. "Sejauh ini, Abe pantas kok nyandang status Papa Divya." Kio meletakkan sendoknya di atas piring, mengacak-acak puncak rambut Pita dengan tangannya. "Udah ah, Pit. Damai sama diri lo sendiri, hilangin ketakutan yang lo ciptain sendiri.

Scanned by CamScanner

Kalau Tuhan kasih jalan mulus, itu artinya Dia tahu lo udah pantas bahagia. Kalau Tuhan mengizinkan masalah datang lagi, itu artinya Dia mau lo naik kelas ke level yang lebih tinggi lagi. Oke?" Kio menggenggam tangan Pita, "Janji sama gue, lo harus sering-sering tersenyum kayak tadi. Sumpah, itu senyum yang gue kangenin selama sebelas tahun. Dunia lo yang beratakan, sedikit demi sedikit udah tertata rapi. Jadi ini waktunya lo bahagia."

Pita tersenyum tipis membalas genggaman tangan Kio.

"Ehmm..." Pita dan Kio serentak menoleh ke arah sumber suara. "Aku udah ketok pintu rumah kamu selama lima belas menit, tapi nggak ada yang nyaut, untung pintu nggak dikunci jadi aku bisa masuk." Mata Kio dan Pita mengikuti pergerakan langkah kaki dari sang pemilik suara yang berjalan menuju ke arah mereka. "Pake acara pegang-pegangan tangan, lepas," perintahnya tegas. Seraya menyingkirkan genggaman tangan keduanya, setelah merasa puas pria itu duduk di sebelah Pita. "Kamu masak buat dia?"

Pita melirik jari telunjuk yang ada di depannya dan Kio secara bergantian. "Iya. Ada masalah?"

"Ada, lah! Aku aja belum pernah kamu masakin, nggak adil banget. Masa Kio..."

"Ab." Pita menatap ke arah Abe penuh peringatan, sementara Kio hanya mampu memperhatikan kedua orang di depannya.

"Apa? Emang benar kan, aku belum pernah kamu masakin. Eh, si Kio malah kamu masakin. Kamu setiap hari masakin dia? Udah tinggal serumah, dimasakin juga. Kayak suami..."

Scanned by CamScanner

Pita bangun dari kursi secara mendadak, menggelengkan kepala pelan lalu berjalan menuju ke arah wajan berisi nasi goreng buatannya tadi. Tidak terlalu lama, Pita kembali dengan sepiring penuh nasi goreng komplit dengan telor mata sapi dan petai. Pita meletakkan piring itu di atas meja makan.

"Kalau mau minta, bilang aja langsung. Nggak usah ngomel ngalur ngidul kayak emak-emak kurang jatah," ucap Pita ketus. Tidak menunggu lama, Pita kembali berjalan memasuki wilayah dapur. Meninggalkan Kio dan Abe di meja makan.

"Lo mau dimasakin Pita setiap hari? Hari ini kita kan mau ke gereja. Nah, sekalian aja tuh. Lo minta pendeta buat berkatin kalian berdua, masalah beres," kata Kio menahan tawa.

"Wah, ide bagus tuh. Boleh, gue juga udah siap lahir batin buat nikah. Jadi suami dan Papa," sahut Abe dengan semangat. Pria itu memajukan tubuhnya ke depan, memainkan sendok di atas nasi goreng buatan Pita.

Berbeda dengan Abe, Kio justru melongo. Tak percaya bercandaannya dipikirkan serius oleh Abe, bahkan pria itu terlihat sedang menyusun rencana.

Kio menoleh ke arah Pita, bisa ditebak Pita tengah menatap ke arah dua pria di depannya dengan emosi. Melihat reaksi Pita, Kio hanya mampu tersenyum tipis sebagai bentuk permintaan maafnya.

Pita berjalan kembali ke arah meja makan, melupakan niatnya mencuci piring. Pita duduk di sebelah Abe, memukul lengan kekar Abe dengan kencang.

"Aw! Sakit..," rintih Abe.

"Jangan mikir yang aneh-aneh, kamu mau nikah sama aku?"

Scanned by CamScanner

"Mau lah, aku udah pernah bilang sama kamu. Kita itu udah ketuaan buat berhubungan hanya untuk main-main atau sekadar pengusir rasa sepi."

Pita mengangguk, tanpa memedulikan jika Abe tengah sibuk memakan nasi goreng. Pita memaksa Abe untuk mau mentapa matanya.

"*Fine*, tapi jawab dulu satu pertanyaan aku. Kalau kamu bisa jawab dalam waktu sepuluh detik, aku mau menikah sama kamu. Kapan pun dan di mana pun, aku siap," ucap Pita menantang. Begitupun Abe, pria itu tak kalah menantang Pita dengan tatapannya.

Sementara, Kio masih tetap diam, memilih mengamati kejadian seru pagi hari ini.

"Ingat, sepuluh detik." Abe mengangguk. "Gampang kok pertanyaannya, enakan nasi goreng aku atau dia?"

Kio menggigit sendok besi yang dia pakai, menahan senyum mengejek yang berontak ingin keluar. Terutama saat matanya mendapati raut wajah tegas memudar menjadi terkejut.

"Loh? Kamu..."

"Jawab, aku pernah lihat Instagram kamu. Kamu bilang nggak ada yang bisa memasak seenak 'dia'." Pita masih memandang Abe dengan tatapan menantang.

"Dia siapa?" Abe meringis penuh kelegaan, segera berdiri dari kursi dan berlari kecil menuju penyelamat kecilnya.

"Bukan siapa-siapa," jawab Abe. "Kamu tidur nyenyak?" Abe meraih tangan mungil Divya, menggandeng Divya menuju meja makan.

"Nyenyak."

Scanned by CamScanner

"Bagus! Ayo, makan. Mama udah masak nasi goreng."

Baru saja Abe menarikkan kursi untuk Divya, gadis kecil itu memundurkan langkahnya dari meja makan.

"Aku belum gosok gigi, kata Bunda, harus gosok gigi dulu."

"Yuk, gosok gigi sama Uncle Kio. Kemarin Uncle beli sikat gigi ada gambarnya lucu." Kio berdiri dari kursi, tepat saat dirinya berdiri di samping Abe. Dengan sengaja, Kio menepuk pundak Abe sebagai bentuk dukungan agar Abe mampu menjawab pertanyaan Pita. Sejurus kemudian, Kio telah membawa Divya menjauh.

Pita melengos, memilih untuk mengabaikan Abe dan kembali melanjutkan kegiatan yang terhenti tadi. Abe menggaruk tengkuk lehernya, berjalan melewati kursi menuju ke arah Pita. Tanpa suara, Abe melingkarkan tangannya pada pinggang Pita.

"Awas, Ab! Aku mau nyiapin nasi goreng untuk Divya, terus mau nyuci piring, sana lanjutin makan kamu aja biar lebih waras lagi."

Abe mengabaikan kalimat protes Pita, semakin mempererat pelukannya pada pinggang Pita. "Kamu menanyakan sesuatu yang jawabannya sudah jelas," bisik Abe dengan suara lembut. "Pasti enakan masakan kamu lah, masa depan aku. Calon Mama dari anak-anakku."

Abe beberapa kali melihat ke arah kaca spion mobilnya, memperhatikan Pita yang lebih memilih duduk di belakang

Scanned by CamScanner

bersama Divya daripada di depan bersamanya. Bahkan Pita meminta Kio untuk duduk di depan bersama Abe.

"Jangan bilang lo cemburu sama Divya," ucap Kio secara tiba-tiba dengan suara pelan, berusaha menyembunyikan pembicaraan ini dari Pita. Mata Kio melirik ke arah Abe, memperhatikan cara Abe memandangi Pita dan Divya.

Abe tersenyum tipis. "Gue nggak segila itu, cemburu sama anak-anak." Abe kembali memperhatikan Pita, wanita itu terus merangkul Divya. Menjaga agar sang anak tak berjarak dengannya. "Gue senang aja melihat senyum Pita, sekaligus iri. Karena Pita belum pernah tersenyum seperti itu sama gue."

Kio memiringkan sedikit tubuhnya, mulai memperhatikan Pita yang terlalu sibuk untuk sadar jika dirinya telah diperhatikan oleh Abe. Pita seakan mengabaikan sekitarnya, bibirnya sibuk memunculkan senyum seperti yang dikatakan oleh Abe, tangan Pita berulang kali membelai rambut Divya.

Kio mencebikkan bibirnya, kembali meluruskan tubuhnya. "Dia sedang jatuh cinta," ucap Kio. "Kalau lo mau lihat dia senyum kayak gitu, bikin dia jatuh cinta sama lo. Simpel."

Abe memainkan jari-jari di atas kemudi mobilnya, sesekali bersenandung kecil mengikuti alunan lagu dari radio mobilnya.

"Tapi sebelum lo buat dia jatuh cinta, yakinin dulu hati lo. Lo udah siap belum mencintai dia dengan takaran yang tepat." Kio melirik ke arah Abe. "Jangan lo buat dia jatuh cinta sama lo, berharap banyak ke lo, terus ternyata hati lo belum siap. Yah, lo pasti tahu maksud gue apa. Karena yang perlu lo tahu, hati itu bukan halte umum. Yang bisa lo jadikan tempat berteduh saat hujan maupun panas, bisa lo jadikan

Scanned by CamScanner

tempat menunggu dan berpontensi lo tinggalkan saat angkutan yang lo mau datang."

Abe terdiam, mempertanyakan kata-kata Kio pada hatinya. Tentang sebuah keyakinan yang terkadang masih terasa tipis, terutama saat dirinya tengah sendiri. Berbeda saat matanya dan seluruh indra dalam tubuhnya merasakan kehadiran Pita.

"Ingat, Ab. Jika lo salah mengerti mau hati lo, bukan hanya Pita yang akan menerima dampaknya. Ada satu orang lagi." Seketika Abe melihat ke arah Kio, Kio menggerakkan bola matanya ke belakang. Memberi kode untuk Abe melihat, memastikan jika di balik punggungnya bukan hanya satu orang, tapi ada dua orang. Pita dan Divya.

Abe berusaha untuk tersenyum, mendaratkan pukulan pada lengan Kio. "Aman," ucap Abe. Tanpa dia sadari jika suaranya terdengar lebih kencang dari sebelumnya.

"Apa yang aman, Ab?" Pita bertanya, merasa keheranan dengan dua orang di depannya. Kio yang sibuk mengusap lengannya, Abe yang memasang wajah kaget ala-ala tertangkap basah melakukan sesuatu hal yang buruk.

"Oh, bukan masalah penting. Si Kio bilang dia udah lapar lagi, terus aku jawab aman. Gitu," jawab Abe. Mata Abe sibuk memberi kode untuk Kio mau mengamini perkataannya, "Divya, kamu sudah lapar?"

Divya mengalihkan pandangannya dari kaca menuju ke Abe. "Sudah, tapi aku mau makan McD. Aku udah lama nggak makan McD, terakhir sebulan lalu. Waktu Ibaz, teman sekelas aku, ulang tahun."

Scanned by CamScanner

Seketika suasana mobil menjadi hening, Pita memandang Divya dengan rasa bersalah yang sama seperti sebelumnya. Seharusnya sejak dulu Divya hidup berkecukupan dengannya, walaupun dirinya tidak kaya raya dan mampu melimpahi anak-anak seumuran Divya dengan barang mewah. Tapi untuk makan McD, Pita lebih dari kata mampu.

Menyadari jika Pita mulai larut dalam rasa bersalahnya, Abe cepat-cepat membelokkan mobilnya pada restoran cepat saji yang diinginkan oleh Divya. Kebetulan di jalan yang mereka lewati terdapat restoran dengan maskot badut itu.

"Nah, KITA SAMPAI!!!" seru Abe dengan suara keras menunjukkan rasa antusias.

Begitupun Kio, pria itu juga menunjukkan rasa semangatnya. "Ah, akhirnya makan."

Abe dan Kio turun dari mobil secara bersamaan, Abe membukakan pintu untuk Divya.

"Silakan *Princess* Divya," ucap Abe dengan senyum merekah. Divya menyambut uluran tangan Abe, tersenyum malu-malu sekaligus senang karena keinginannya terwujud begitu saja. Karena biasanya, dia menyimpan keinginannya dalam jangka waktu yang lama.

Pita masih duduk dalam diam, seakan jiwanya tengah berjalan-jalan entah ke mana.

Abe meminta Kio untuk menggandeng tangan Divya. "Kamu masuk dulu sama Uncle Kio. Aku sama Mama ada urusan dikit." Divya mengangguk. "Oh ya, Kio. Ini uangnya, belikan saja apa yang Divya mau sama lo. Nanti gue dan Pita nyusul." Abe menjulurkan dua lembar uang berwarna merah ke

Scanned by CamScanner

arah Kio, seperti yang dilakukan oleh Divya. Kio mengangguk, mengambil uang itu sekaligus tangan Divya.

Tak menunggu Kio dan Divya menjauh, Abe segera memasukan setengah tubuhnya ke dalam mobil.

"Hei, ayo turun," ucap Abe, seraya tangannya membelai wajah Pita yang terlihat tegang.

"Kamu dengar, dia.."

"Sstt... Tidak usah membahas masalah yang kemarin, yang terpenting, saat ini. Kamu pasti bisa membuat Divya bahagia, contohnya sekarang. Kamu turun, terus kita makan McD sampai kenyang bersama Divya. Kebetulan aku juga lapar." Abe memasang wajah memelas.

Pita bersiap untuk membuka mulutnya, namun suara mengaduh Divya yang cukup keras membuat keduanya segera mengalihkan perhatian ke arah Divya.

Tanpa mau menunggu Pita, Abe menjauh dari mobil. Berlari cukup kencang ke arah Divya yang terjatuh di aspal, mata Abe menatap nyalang ke pengemudi sepeda yang tak sengaja membuat Divya terjatuh.

"Kamu..." Abe menegakkan tubuhnya, jari telunjuknya sudah melayang ke arah sang pengemudi yang kebetulan seorang pria remaja.

Pita yang berlari setelah Abe, membantu Divya berdiri, memastikan jika Divya tidak mengalami luka serius. Begitupun Kio, pria gembul itu mencoba menenangkan Divya takut Divya menangis padahal pada kenyataannya tak ada suara tangis.

Scanned by CamScanner

Setelah puas memastikan jika Divya baik, Pita ikut menegakkan tubuhnya. Berusaha menurunkan tangan Abe yang terkesan mengajak orang adu jotos.

"Maaf, Pak. Saya baru belajar naik sepeda, kebetulan adik kecil itu muncul mendadak. Saya..."

"Oh! Jadi kamu nyalahin anak saya? Kalau semua penabrak seperti kamu, untuk apa ada polisi dan hukum," ucap Abe dengan tegas, tulang rahangnya mengetat, sorot matanya tajam penuh amarah.

"Ab..." Pita berusaha menenangkan, matanya melirik Divya yang terlihat kaget dengan suara Abe yang tinggi. Buru-buru, Pita meminta Kio untuk membawa Divya segera masuk ke dalam gedung. Tak butuh waktu lama, Kio sudah membawa Divya menjauh. Sambil dalam hati berdoa agar setelah ini, dirinya tidak kena marah layaknya pengemudi sepeda itu.

"Maksud saya..."

"Beruntung anak saya tidak luka, kalau luka terus..."

"AB!! Divya baik-baik saja, sudah biarkan saja," cegah Pita sebelum Abe mulai mengeluarkan kalimat pedas. "Silakan diteruskan perjalanannya, lain kali hati-hati yah."

Si pengemudi tersenyum, mengucapkan kata maaf berulang kali lalu pergi meninggalkan Pita dan Abe.

"Kamu gimana sih? Aku tuh belum puas ngomel, ini Divya loh. Kamu tahu nggak sih, aspal tuh sakit. Tadi wajah Divya juga kelihatan kesakitan, kok bisa-bisanya kamu biarin itu orang pergi begitu saja." Abe melanjutkan perkataannya.

"Yah, terus mau apa? Mau minta bawa Divya ke rumah sakit terus visum?"

Scanned by CamScanner

"Nah, kalau perlu begitu!"

"Ab..." Pita mendesah putus asa, "Dia baik-baik saja, tidak ada luka."

"Tapi..."

"Ab, sikap kamu tadi justru buat dia takut. Semua orang memang suka dilindungi, aku pun senang kamu takut Divya sakit atau luka. Tapi sikapmu yang berubah menyeramkan seperti tadi, membuat rasa senangku menjadi kesal."

Abe menghela napas kasar, memejamkan matanya untuk beberapa detik. Sebelum akhirnya Abe kembali berani memandang mata Pita.

"Maaf, aku hanya nggak suka orang-orang penting dalam hidupku merasakan sakit di depan mataku." Abe mengambil posisi di samping Pita, merangkul pinggang Pita dengan tangannya. "Termasuk kamu dan Divya. Kalian orang penting dalam hidupku, orang yang paling ingin kujaga."

Pita memandang Abe, menemukan sebuah ketegasan dalam perkataan Abe dan itu membuat hatinya bergetar.

"Terima kasih," ucap Pita. Tanpa merasa risih, Pita ikut merangkul pinggang Abe.

"Tidak usah berterima kasih, menjagamu dan Divya sudah menjadi tugasku." Abe mengucapkannya penuh keyakinan. Yah, Abe merasa dirinya memang sudah paham betul mau hatinya. Dia tidak mau hal lain. Dia hanya ingin ada senyum bahagia dari Pita dan Divya dalam hidupnya. Simpel.

Scanned by CamScanner

Extra Part

Masa Divya Bertemu Keluarga Abe

Pita memandang Divya dan Abe secara bergantian, masih ada rasa ragu dalam hati Pita tentang rencana Abe mengenalkan Divya pada keluarga Bagaskara tertutama orang tua Abe. Pita takut, menerima Divya tidak akan semudah menerima dirinya.

"Divya," panggil Pita dengan suara lembut, seraya membelai rambut hitam panjang Divya lembut. "Di dalam sana, Divya harus sopan yah. Jangan..."

"Pit, Divya tuh mau ketemu sama Oma dan Opanya. Bukan mau ketemu kepala asrama yang galak." Abe memotong kalimat Pita cepat, pria itu merasa jengah harus mendengarkan kalimat dengan arti yang sama keluar dari Pita. Sejak perjalanan mereka dari rumah Pita, hampir setiap menit Abe selalu mendengar Pita meminta Divya untuk menjaga sikap, jangan nakal, kalau bicara harus sopan, dan masih banyak lagi permintaan Pita yang intinya Divya harus jadi anak manis. "Divya..." Abe

Scanned by CamScanner

menggandeng tangan kanan Divya, menuntun gadis kecil itu semakin dekat dengan pintu rumah orang tuanya.

"Iya, Pa?"

"Jangan takut, Oma dan Opa pasti menyayangimu. Mereka tidak galak dan predikat orang galak masih ada di Mama," ucap Abe dengan pandangan menggoda ke arah Pita. Divya melirik ke arah Pita lalu tersenyum geli, seakan Divya tengah mendukung ucapan Abe.

Pita memutar bola matanya dengan malas, rasanya ungkapan anak perempuan akan lebih dekat dengan sang Papa benar nyatanya. Lihat saja Divya dan Abe, walaupun pada kenyataan Abe bukan ayah biologis Divya, tapi kedekatan mereka melebihi kedekatan Divya dengan Pita, percaya atau tidak, Divya pernah menangis semalaman hanya karena merindukan Abe yang pergi selama dua minggu untuk bekerja. Sementara saat Pita pergi dua hari untuk keperluan pekerjaan, gadis kecil itu tidak menangis.

Ketiganya berjalan memasuki rumah orang tua Abe, tanpa disangka oleh Pita. Aunty Randia dan Uncle Jo terlihat tengah berdiri di ruang tamu, orang tua Abe itu tidak mampu menyembunyikan rasa kagum dengan kehadiran Divya di rumah mereka.

Aunty Randia berjalan menghampiri Divya dengan semangat, tentu saja dengan senyum nan ramah. Tidak ada kesan galak, menyeramkan atau apa pun itu.

"Hai," sapa Aunty Randia lembut. Kedua tangan Aunty Randia merengkuh wajah mungil Divya secara refleks, manik mata Aunty Randia mengamati Divya. "Ya Tuhan, kamu lebih cantik daripada bayangan Oma. Aduh, manggilnya Oma atau Grandma, yah?"

Scanned by CamScanner

Seketika Divya tersenyum, memamerkan deretan gigi putihnya. "Artinya sama..."

"Nah tuh, artinya sama, Ma." Suara Uncle Jo terdengar, pria setengah baya itu ikut bergabung. "Sama-sama tua. Betul, Divya?" Aunty Randia menyikut tulang rusuk Uncle Jo dengan siku, "Jangan galak-galak ah, Oma. Nanti cucu kita takut." Uncle Jo menatap Divya. "Kamu manggil Opa dan Oma aja yah, biar nggak ribet harus manggil Grandpa dan Grandma. Sepakat, Divya?"

Divya melirik ke arah Pita, meminta persetujuan. Pita tersenyum tipis sebagai jawaban, wanita itu masih terlalu terkejut dengan perlakuan orang tua Abe yang jauh dari ketakutannya.

"Oke, Oma." Divya menatap Aunty Randia, lalu menatap Uncle Jo. "Oke, Opa."

Aunty Randia tersenyum semakin lebar, wajah beliau terlihat sangat bahagia. Pernah melihat wajah seorang yang mendapatkan hadiah utama dalam sebuah undian? Wajah Aunty Randia persis seperti itu. Tanpa banyak kata lagi, Aunty Randia mengambil alih Divya dari tangan Abe dan Pita, bahkan Aunty Randia terlihat lupa kalau Divya itu tidak datang sendirian ke rumah mewah ini.

"Ma..." Abe memanggil sang Mama, saat menyadari jika Aunty Randia menggandeng Divya dan berjalan menjauh dari dia ataupun Pita.

"Ya?" Aunty Randia menoleh tanpa melepaskan tangan Divya.

"Jadi, Divya doang yang dibawa masuk? Aku nggak?" tanya Abe dengan nada suara dibuat-buat, Abe mendekatkan diri ke arah Pita, merangkul pundak Pita dan meletakkan keningnya

Scanned by CamScanner

di atas pundak sebelah kanan Pita. "Lihat, Pit. Aku dilupakan, mentang-mentang Mama dapat cucu cantik..." Abe merengek layaknya anak kecil dan berhasil membuat Divya tertawa geli.

Pita dan Aunty Randia saling pandang, Pita hanya mampu tersenyum pasrah sambil merutuki nasib malangnya karena berhubungan dengan pria ajaib seperti Abe.

"Ayo, Divya. Abaikan saja papamu, mungkin Papa kebanyakan di udara jadi berubah kayak anak kecil." Uncle Jo ikut menggandeng sisa tangan Divya. "Opa punya sesuatu buat kamu..."

"Opa, jangan percaya Divya. Oma yang beli, Opa cuman modal nganter doang," ucap Aunty Randia.

"Enak aja, uang yang kamu pake buat beli itu dari siapa?" Uncle Jo tidak mau kalah. "Hayo, nggak bisa jawab kan."

Divya mengamati Uncle Jo dan Aunty Randia, berusaha untuk menahan tawa karena ingat tentang ucapan menjadi anak manis yang diminta oleh Pita. Tapi mendengar perdebatan semakin sengit sekaligus konyol dalam satu waktu, membuat Divya tidak mampu menahan tawanya lebih lama. Suara tawa Divya pecah, membuat Aunty Randi dan Uncle Jo berhenti berdebat.

"Oma lucu yah, Divya?" tanya Uncle Jo seraya mengedipkan mata pada Divya, Divya memandang Aunty Randia malu-malu. Aunty Randia membelai wajah Divya, seakan mengatakan beliau rela menjadi selucu mungkin asal Divya tersenyum. Yah, Aunty Randia *falling in love at the first sight with* Divya.

Divya berlalu bersama Aunty Randia dan Uncle Jo, memasuki rumah lebih dalam lagi. Orang tua Abe benar-benar lupa jika mereka memiliki tamu lain selain Divya.

Scanned by CamScanner

"Kita dilupakan," lirih Abe mendramatisasi ketinggalan mereka di ruang tamu.

Pita menggelengkan kepala pelan, menggerakkan pundaknya agar Abe menyingkir dari sana.

"Malu, Ab. Umur udah tua kelakuan kayak anak balita," cetus Pita.

Abe tersenyum geli, menegakkan kepalanya dan memandang Pita.

"Sudah kukatakan sebelumnya, kamu dan Divya terlalu mudah untuk dicintai." Abe merengkuh pinggang Pita, memimpin Pita berjalan untuk menyusul orang tua Abe yang telah lebih dahulu masuk ke sisi lain dari rumah ini. "Terlebih lagi, keluarga kami ini langka spesies perempuan. Jadi, Divya adalah temuan terbaik yang mampu membuat semua mata memandangnya dengan kagum."

Pita melongo, tak percaya dengan rangkaian kalimat yang dipakai oleh Abe. Spesies, temuan.

"Kamu pikir Divya itu semacam barang langka?" Pita menggeleng.

"Idih, kamu cemburu?" Abe memandang Pita dengan tatapan menggoda, "Iya iya, kamu juga spesial kok." Abe mempererat rengkuhan tangannya pada pinggang Pita, mendekatkan bibirnya ke arah telinga Pita. "Kamu itu spesial, Pita. Terlalu spesial. Terkadang aku berpikir ingin mengasingkanmu pada satu pulau tak berpehuni, agar tidak ada orang lain yang mengetahui seberapa spesial dirimu dan berupaya merebutmu dari pelukanku."

Scanned by CamScanner

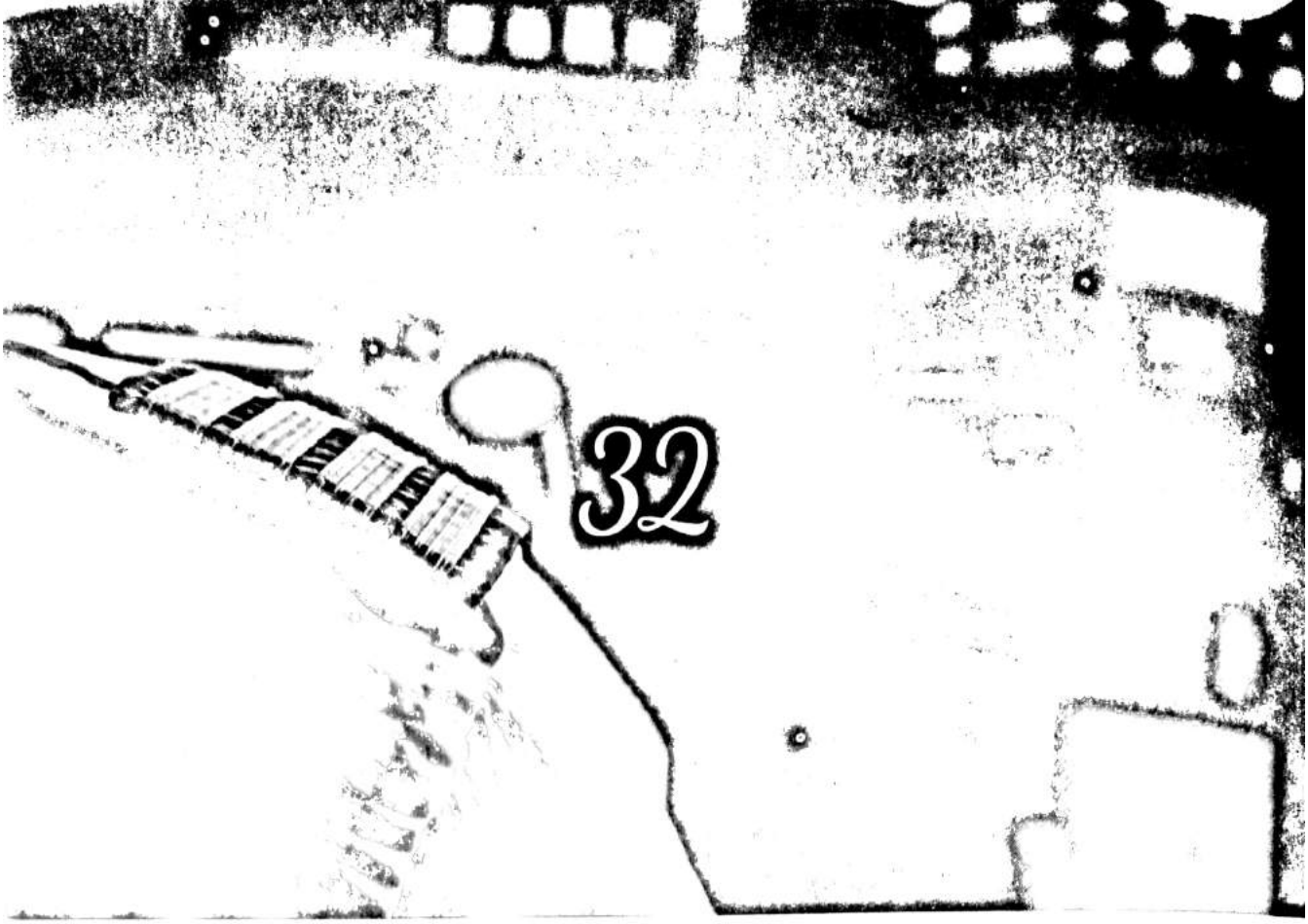

32

Pita duduk di salah satu restoran yang ada di bandara, beberapa kali dirinya menatap layar *smartphone* miliknya.

Foto dirinya, Abe, dan Divya yang berdiri di antara keduanya.

Sudah hampir empat bulan, dirinya menjalani aktivitas yang menyenangkan bersama Abe dan Divya. Dan Pita sedang melakukan salah satu dari kegiatan menyenangkan, menjemput Abe di bandara setelah kepergian pria itu selama dua minggu untuk melakukan tugasnya di udara.

Berawal dari sebuah paksaan, akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Bisa dikatakan kehadiran Abe sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi Pita. Tanpa kehadiran Abe, Pita merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya.

Scanned by CamScanner

Senyum Pita merekah, saat matanya berhasil menemukan keberadaan Abe dengan seragam pilot komplit koper hitam terlihat sedang berjalan ke arah dirinya, hanya saja ada berbeda dari wajah Abe. Tidak ada senyum ceria seperti biasanya, Abe terlihat tegang.

Pita segera bangun dari kursi, berlari kecil untuk segera tiba di hadapan Abe.

"Ab," sapa Pita dengan lembut.

"Hai," jawab Abe. Tanpa menyembunyikan raut wajahnya yang tegang.

"Kenapa, Ab? Ada masalah?"

Abe melepaskan genggaman tangannya dari koper, merengkuh pundak Pita. Terlihat jelas ada rasa ragu untuk mengatakan sesuatu pada Pita. "Hari ini, Divya jadi pulang dari acara *study tour*-nya?"

"Jadi dong, Ab, masa mereka mau nginep terus. Lagipula, kamu sendiri yang bilang. Setelah aku jemput kamu, kita makan. Terus jemput Divya, ada apa?"

Abe menelan salivanya. "Pit, kayaknya aku nggak bisa jemput Divya."

"Kenapa?"

"Aku..." Abe terlihat bingung merangkai kata.

"Ab..."

Abe membawa tangannya untuk merengkuh wajah Pita. "Kiandra dan keluarganya kecelakaan, aku baru tahu tadi dari Alby."

Senyum Pita perlahan memudar, seketika rasa nyeri hadir tepat di bagian dadanya. Seakan ada banyak tangan tengah melemparkan batu ke arahnya dan mengenai dadanya.

Scanned by CamScanner

Abe sengaja memperat rengkuhannya. "Aku menemui mereka hanya sebagai bentuk simpatik, nggak ada hal lain."

"Ab..."

Abe mendaratkan kecupan pada kening Pita, "Aku sudah meminta Alby untuk datang menjemput aku, kamu tenang saja. Nanti aku hubungin kamu, sampaikan kecup rinduku untuk Divya. Dan hati-hati menyetirnya."

Pita berusaha untuk membuka bibirnya, namun saat dirinya sudah siap untuk mengeluarkan kata-katanya, Abe sudah lebih dahulu menarik tangannya dari wajah Pita, memutar posisi tubuhnya ke arah mobil putih milik Alby.

"NANTI AKU HUBUNGIN KAMU," teriak Abe mencoba meyakinkan Pita jika dirinya tidak akan lama mengurus hal ini. Tak berapa lama Abe telah menghilang, masuk ke dalam mobil.

Meninggalkan Pita yang memilih untuk kembali duduk di restoran tempatnya menunggu tadi. Tangannya tak pernah lepas mencengkeram ujung baju yang berada tepat di bagian dada, sesekali Pita mencoba menghilangkan rasa sesak. Dan sialnya gagal, dirinya berontak, rasa tidak suka menguasi hati Pita, karena Abe memilih meninggalkan dirinya. Bahkan mengabaikan janjinya pada Divya, untuk kali pertama.

Alby melirik ke arah Abe, mendapati jika raut wajah sepupunya itu terlihat tak biasa. Cenderung ke arah takut.

"Lo takut ada sesuatu yang fatal terjadi pada Kian atau takut Pita akan marah sama lo setelah ini?" tanya Alby.

Scanned by CamScanner

Abe membuka semua kancing seragam pilotnya, membiarkan kaus putih yang dia pakai sebagai dalaman terlihat.

"Pita bukan wanita labil, dia nggak akan marah hanya karena ini," jawab Abe.

"Kalau gitu lo khawatir sama Kian." Alby mengangguk, bersikap seakan dia berhasil memecahkan sebuah misteri yang rumit.

"Apaan sih, By? Gue nggak khawatir dalam artian khusus, gue cuma..." Abe terdiam, dia kembali menelan salivanya, mencoba untuk melegakan kerongkongannya yang terasa begitu tidak enak. Seperti ada sesuatu yang mengganjal.

"Cuma?"

"Yah, kayak gue khawatir ke Kania. Udah itu aja," ucap Abe.

"Abe..."

"Ya?"

"Gue merasakan kejadian Alfa akan terulang lagi sama lo." Seketika Abe menoleh ke arah Alby, merasa tidak terima dengan pernyataan yang baru saja keluar dari bibir Alby. "Serius, karena sepenglihatan gue tadi, itu tatapan kecewa, bro. Pita kecewa sama lo."

Abe mendaratkan pukulan pada lengan Alby yang berotot. "Nggak usah aneh-aneh! Udah gue bilang, Pita itu bukan wanita labil yang dikit-dikit ngambek karena gue ketemu wanita lain."

"Kalau Kian itu nggak punya kisah sama lo, mungkin dia nggak akan marah. Tapi dia tahu, kisah lo dan Kian. Dia tahu, lo rela menghabiskan waktu selama lima tahun hanya untuk Kian. Dan tadi..."

"Alby!"

Scanned by CamScanner

Alby membalas tatapan mata Abe, pria itu mengangkat kedua pundaknya secara bersamaan.

"Terserah lo, gue cuma berusaha mencegah lo masuk ke dalam penyesalan jilid dua. Lagipula, nggak ada yang maksa lo untuk ikut jenguk Kian. Gue ngabarin lo sama sekali nggak ada maksud buat ajak lo, gue..."

Untuk kedua kalinya, Abe kembali mendaratkan pukulan pada lengan Alby.

"Udah, nyetir aja yang benar, gue nggak akan aneh-aneh. Toh, Kian sudah punya suami dan anak. Gue datang, hanya sebagai rasa solidaritas aja. Mau kayak gimana bentuk masa lalu gue, Kian pernah jadi bagian penting dalam hidup gue. Gitu aja."

Alby melepaskan satu tangannya dari kemudi mobil, sengaja mengangkat ke udara sebagai tanda dia menyerah untuk meyakinkan Abe tentang Pita. Walaupun tadi jarak pandangnya jauh, namum Alby masih bisa melihat ekspresi kecewa yang dikeluarkan oleh Pita.

Cukup lama keduanya menempuh perjalanan jauh menuju rumah sakit tempat Kian dan keluarganya dirawat. Abe memilih untuk memejamkan mata, mengurangi rasa lelah yang dia tanggung sejak pesawat *landing* di Jakarta. Abe cukup terkejut saat mendapati mobil Alby sudah memasuki salah satu rumah sakit daerah Sentul.

"Jauh amat, By," ucap Abe.

Alby memarkirkan mobilnya. "Iya, kecelakaan beruntunnya ada di tol Ciawi. Ah, gue lupa cerita ke lo. Jadi ini tuh bukan kecelakaan tunggal, tapi beruntun. Melibatkan beberapa mobil,

Scanned by CamScanner

denger-denger sih ada bus dan *truck* juga. Ada kok beritanya, udah masuk koran *online*." Abe mengangguk, melepaskan *seat belt* dari tubuhnya. "Tapi korban dari bus, dibawa ke RSUD CIAWI. Disebar gitu, kebanyakan mungkin. Soalnya enam mobil yang kena."

Abe memasang wajah ngeri. Tak menunggu lama, keduanya berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit. Tanpa bertanya pada siapa pun, Alby memimpin arah tujuan mereka. Abe pun tak niat bertanya karena Alby pasti mendapatkan informasi akurat dari seseorang.

Baru langkah kaki keduanya berhenti pada satu pintu kamar rawat, suara tangis dan teriakan menyambut segera menyambut kedatangan mereka. Tanpa menunggu lagi, Alby dan Abe masuk ke dalam, mendapati sosok Kania tengah berjuang keras memeluk tubuh Kian yang berontak.

Abe dan Alby mendekat.

"Lepasin aku, Nia. Aku ingin bertemu dengan suami dan anakku," isak Kian.

Kania menggeleng. "Jangan gini, kamu juga butuh istirahat. Luka di kepala sama kaki kamu belum sembuh."

Kian menangis semakin kencang, melihat Kania kewalahan menahan tubuh Kian, membuat Abe secara refleks menggantikan posisi Kania. Ya, pria itu memaksa Kania melepaskan pelukannya, mengganti pelukan Kania dengan pelukan darinya.

"Ki..."

"Aku mau ketemu James dan Ana, mereka butuh aku," isak Kian. "Mereka pasti kesakitan."

Abe memandang Kania, adik semata wayang Kian itu berdiri dengan menutup mulutnya rapat. Berusaha menahan

Scanned by CamScanner

suara tangis, kepalanya menggeleng, merasa tak terima dengan kenyataan yang tengah menimpa sang kakak.

"Ana, kamu nggak boleh ninggalin Mommy," rintih Kian penuh dengan kesakitan. Seketika tubuh Abe menegang. Tanpa diminta, Abe mempererat pelukannya pada Kian, mencoba untuk memberikan obat pada hati Kian yang tengah sakit parah saat ini.

"Ki..."

"Kenapa mereka pergi tidak ajak aku? Kenapa mereka meninggalkan aku sendirian? Kenapa Tuhan selalu mengambil orang-orang yang penting dalam hidupku? KENAPA???" Kian berteriak marah, memberontak dalam pelukan Abe.

"Gak, kamu masih punya aku, Ki." Abe meletakkan ujung dagunya pada puncak kepala Kian, kedua tanganya semakin memperdalam pulukannya untuk Kian. "Ssttt, *everything is gonna be okay.*"

Melihat tindakan Abe, membuat Alby menggeleng pelan. Seketika perasaan hatinya tentang kejadian Alfa akan terulang, semakin menguat. Dia merasa setelah ini Abe akan masuk dalam masalah dan dirinya sudah menjadi jembatan untuk Abe masuk dalam masalah itu.

Scanned by CamScanner

Extra Part

Pita Saat Awal Divya Meninggal

Pita memandangi *smartphone* dalam genggamannya, sudah satu hari Abe menghilang. Tak ada kabar, setiap kali Pita menghubungi selalu berakhir dengan suara operator. Dan terakhir, dua jam lalu, hanya suara operator yang mengatakan jika nomor Abe tidak dapat dihubungi alias tidak aktif.

Begitu banyak pengandaian buruk muncul, namun Pita masih terus berusaha berpikir positif. Hatinya masih berusaha percaya, jika Abercio akan datang ke sini, menepati janji untuk bertemu dengan dirinya dan Divya. Ya, Abe berjanji akan segera menghubungi dia setelah selesai menjenguk Kian, wanita masa lalunya.

Pita menarik kursi hingga tidak ada jarak yang tersisa antara dirinya dan Divya, Pita meraih tangan mungil Divya. Terselip harapan jika Divya akan membalas genggaman tanganya

Scanned by CamScanner

seperti biasanya, namun tidak terjadi apa pun. Divya masih setia memejamkan matanya dan Pita tak kuasa menahan tangis.

"Divya, ini Mama. Divya sakit? Mana yang sakit? Mama kasih ciuman supaya sakit Divya berkurang," bisik Pita. Tangannya berjalan membelai pipi, pundak dan lengan Divya.

"Istirahat dulu, Pita." Sepasang tangan merengkuh pundak wanita itu. Perlahan Pita menoleh, menemukan sosok Aunty Randia telah berdiri di sampingnya. "Tadi Aunty beliin nasi goreng, kamu makan dulu saja di kamar, setelah itu tidur. Kata Kio sejak semalam kamu tidak tidur." Aunty Randia mencoba menahan genangan air mata yang telihat telah mengumpul di pelupuk mata Aunty Randia, kedua tangan Aunty Randia merengkuh wajah sayu Pita. Terlihat jelas duka dan sakit pada tatapan Pita. "Kalau kamu sakit, Divya pasti sedih."

Aunty Randia tak kuasa menahan tangis. Beliau segera memeluk Pita, membelai punggung Pita naik-turun. "Maafkan Abe."

"Tidak perlu mengucapakan maaf. Karena dia pasti datang, Aunty. Dia pasti datang, dia sangat sayang sama Divya. Yah, dia pasti datang," ucap Pita dalam pelukan Aunty Randia.

Aunty Randia melepaskan pelukannya. "Semoga hari ini dia datang. Sudah, kamu makan dulu. Tidur satu atau dua jam, yang penting kamu istirahat. Biarkan Aunty dan Uncle yang menemani Kio sebagai perwakilan keluarga."

Tanpa perdebatan panjang lebar, Pita bangun dari kursi, memandang Divya sejenak, lalu berjalan menuju kamar yang disediakan krematorium untuk pihak keluarga beristirahat.

Pita tidak memakan nasi goreng yang tergeletak di atas meja, ia memilih untuk segera naik ke atas tempat tidur dan

Scanned by CamScanner

memejamkan matanya. Tidak benar-benar tidur karena hati dan pikirannya terus bekerja, tak jarang Pita memanggil nama Abe dengan keras dalam hati.

Tak berapa lama, kesunyian Pita pecah, ada seseorang masuk ke dalam kamar. Dari suara yang dihasilkan dari langkah kaki, bisa dipastikan itu pasti Elora. Sangat terasa Elora masuk ke dalam kamar secara hati-hati, berniat untuk mengambil sesuatu yang wanita itu simpan di dalam kamar. Pita enggan untuk membuka mata, mencoba mengabaikan gerak-gerik Elora.

"Mas Diaz!" Suara Alby terdengar dari arah luar, didengar dari volume suara Alby. Bisa dipastikan jika Elora tidak menutup pintu kamar dengan rapat.

"*What?*"

"Lo udah coba ngomong sama Abe?" Dada Pita bergemuruh mendengar nama Abe.

"Udah, gue sama Elora dari rumah duka suami dan anak Kian. Tapi yah gitu, setiap kali gue ajak ngomong. Ada aja hambatannya, Kian manggil lah, Kian nangis lah, Kian apa lah. Dan berakhir dengan dia balik ke Kian," jawab Diaz. "Coba deh, lu minta tolong Kania. Kian itu kakaknya, pasti Kania bisa bantu. Seenggaknya buat jauhin Kian dari Abe, lima menit aja..."

Seketika terdengar pintu kamar tertutup, suara Elora sayup-sayup menunjukkan kemarahannya. Sementara Pita menangis dengan mata terpejam, hatinya berteriak kesakitan. Tak percaya jika Abe benar-benar melupakan dirinya dan Divya.

Pita membuka mata, mengangkat tubuhnya dari tempat tidur, merogoh saku celannya dan mengambil *smartphone* miliknya.

Scanned by CamScanner

Pita membuka Line, menekan tombol *voice note* untuk merekam suaranya.

"Ab, kapan kamu mau datang? Kamu bilang mau hubungin aku, aku nungguin loh. Divya juga nungguin kamu, Divya pasti ingin bertemu denganmu untuk terakhir kalinya. Aku percaya kamu akan datang ke sini, karena kamu sendiri yang berjanji akan ada di sampingku apa pun yang terjadi. Jangan buat aku berpikir buruk tentang kamu, karena aku tidak suka melakukan itu. Kamu pernah bilang, kamu tidak akan pernah kembali pada masa lalumu karena aku adalah masa depanmu, aku harap kamu masih ingat ucapan itu. Karena aku masih ingat bagaimana yakinnya kamu hari itu, aku tunggu kamu, Ab. Datanglah hari ini." Suara Pita terdengar serak, air mata sudah luruh membasahi wajahnya. "Ab, aku mohon datang lah."

Pita tak kuasa menahan tangisnya, dia menyudahi *voice note*-nya. Berharap Abe segera mengaktifkan *handphone*-nya dan mendengar *voice note* yang dia kirim, tanpa bisa ditahan Pita menangis semakin kencang, terutama saat matanya mendapati *voice note* terakhir yang baru dia kirim adalah *voice note* ke empat puluh sejak kemarin. Sejak kemarin Pita memohon agar Abe datang, berusaha mengeyahkan semua perasaan buruk tentang Abe. Tapi entah kenapa, Pita merasa semua yang dia lakukan akan berakhir dengan sia-sia.

Pintu kamar kembali terbuka, Elora muncul dari balik pintu. Wanita itu segera masuk dan memeluk Pita, mencoba untuk meredakan tangis Pita yang pecah. Elora paham betul, bagaimana kerasnya usaha Pita untuk tidak menangis sekeras ini. Tapi saat ini, seluruh pertahanan Pita hancur. Pita menangis,

Scanned by CamScanner

meraung. Bibir Pita hanya mampu memanggil dua nama, Abe dan Divya.

"Pit..."

"Dia pasti datang, dia pasti datang untuk bertemu aku dan Divya."

Elora semakin erat memeluk Pita. "Aku nggak bisa kasih harapan palsu ke kamu, karena kemungkinan Abe akan datang ke sini sangat tipis."

Pita menggeleng pelan. "Dia nggak mungkin secepat itu melupakan aku dan Divya, dia... dia pasti datang."

Pita sadar, sebenarnya bukan Elora ataupun orang-orang di luar sana yang memberikan harapan palsu tapi dia sendiri. Pita sedang memberikan harapan palsu tentang kedatangan Abe, tentang kemungkinan Abe masih mampu mengingat dirinya dan Divya di saat pria itu tengah sibuk dengan Kian. Pita berusaha untuk tetap percaya diri, tetap memegang semua janji-janji yang pernah diucapkan oleh Abe kepada dia. Bahkan Pita dengan sengaja memutar semua janji Abe dalam otaknya secara berulang, sambil berdoa dalam hati akan adanya sebuah keajaiban.

Tapi sejurus kemudian, rasa percaya pada Abe hancur lebur. Pita menjerit marah dalam hati, merasa tidak terima dengan keadaan ini, merasa tidak adil untuk dirinya, yang katanya masa depan Abe. Bahkan, ingin rasanya Pita berteriak marah ke hadapan Kian dan Abe, mempertanyakan tanggapan mereka tentang hatinya yang tengah berduka sekaligus patah hati.

Scanned by CamScanner

Kepada rasa yang kini tak terarah
Aku rindu akan sebuah asa yang nyata
Pada tujuan yang bebas kusapa
Dengan seulas senyum tiada duka
Siapa sangka jika hati ini takut,
Jikalau kamu kembali pergi
Hanya untuk sebuah rasa yang pernah ada
Apakah aku kalah lagi?
Kita pernah mengucap janji
Pada senja yang mementaskan keindahannya
Kita berkata;
Bahkan saat langit mulai runtuh, dunia masih menjadi milik kita
Lalu aku percaya
Sebab jiwamu nyata di sisi
Hingga tiba saatnya dia kembali
Memberi sekotak harapan untukmu kembali menjelajah
Aku lelah menikmati sakit karena cinta yang tak nyata,
Sebuah raga yang kembali semu saat digenggam
Tuhan bolehkah aku egois?
Dengan aku berkata kepada dunia; dia milikku.

Scanned by CamScanner

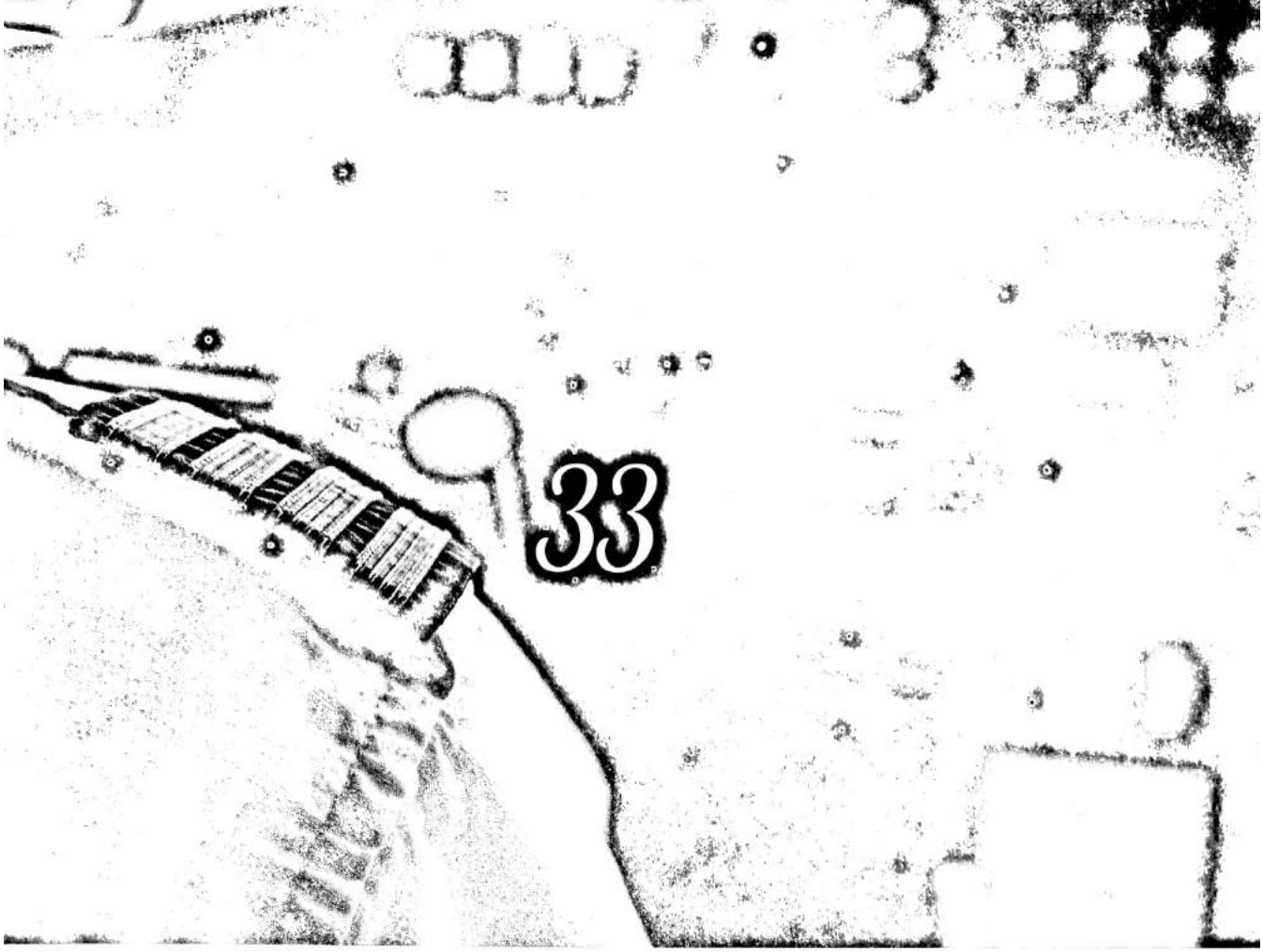

33

Seakan lupa dengan tujuan awal, itulah yang terjadi pada Abe. Selama tiga hari, tak pernah sedetik pun Abe beranjak dari sisi Kian, menjadikan dirinya tempat bersandar untuk wanita itu, bahkan saat pemakaman James dan Ana. Tangan Abe selalu setia menggenggam tangan Kian, berusaha menunjukkan jika dirinya tidak akan pergi meninggalkan Kian.

Tanpa Abe sadari, banyak mata menatap Abe dengan pandangan tidak suka selama pemakaman berlangsung. Terutama Aunty Randia dan Elora, kedua wanita itu terlihat ingin menghampiri Abe, namun selalu dicegah oleh suami masing-masing. Seakan para pria itu ingin Abe sadar dengan sendirinya, toh, mau mereka bicara seperti apa pun kuping Abe sedang dalam mode tuli. Terbukti Alby yang memilih diam setelah menasihatinya panjang lebar, beberapa menit setelah Abe mengatakan 'masih ada aku', pada Kian.

Scanned by CamScanner

Abe mendorong kursi roda Kian, mengikuti orang tua Kian yang berjalan lebih dahulu. Tepat saat dirinya bersiap untuk membantu Kian, Alby menghentikannya dengan menepuk pundak Abe.

"Kenapa, By?" tanya Abe, diikuti tatapan bingung dari Kian.

"Lo ngerasa ngelupain sesuatu nggak sih?" Alby melepaskan kacamata hitam dari wajah tampannya, memainkan kacamata itu dengan jari-jarinya.

"Hah?"

"Tiga hari, lo kayak ngebentuk dunia baru tanpa pikir panjang."

"By, langsung aja. Nggak usah muter-muter," tegas Abe.

"Oke. Tiga hari gue diam, bukan gue doang. Semua orang diam, tapi makin dibiarin lo kayak makin lupa sama keadaan sekitar lo. Sekarang jawab pertanyaan gue, lo udah hubungin calon istri lo? Eh, Pita calon istri, kan? Soalnya gue ingat banget lo ngenalin dia ke keluarga kita sebagai calon istri, statusnya masih sama, kan? Atau lo udah berubah pikiran?" Alby menatap tajam ke arah Abe, mengabaikan jika Kian dan Kania terlihat mulai tidak nyaman dengan pembahasan macam ini.

"By, kita masih di pemakaman. Kian..."

"Gue tanya lo udah hubungin Pita atau belum selama tiga hari ini?" Abe memutar bola matanya malas, tangannya mulai sibuk merogoh saku celana dan saku kemejanya. Melihat kegiatan yang dilakukan Abe, membuat Alby memunculkan senyum mengejeknya. Tanpa banyak bicara, Alby mengeluarkan barang yang dicari oleh Abe. "Bahkan lo nggak ingat tuh *handphone* nggak lo pegang selama tiga hari." Alby menyerahkan

Scanned by CamScanner

handphone itu ke tangan Abe. "Udah gue *carger*, tapi nggak gue nyalain. Gue harap lo buka tuh *handphone*, siapa tahu lo ketinggalan banyak hal." Setelah mengatakan itu, Alby pergi diikuti oleh Kania.

Abe menuruti ucapan Alby, menghidupkan *handphone*, otaknya mulai merangkai ucapan kata maaf pada Pita. Di saat dirinya tengah menunggu *handphone* menyala, tak sengaja matanya bertatapan dengan sang Mama. Aunty Randia berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri, bersiap untuk memasuki mobilnya. Pandangan Aunty Randia menunjukkan kekecewaan berat pada Abe, seakan mengatakan. 'Kamu kalah, Ab.'

Saat *handphone* Abe menyala, getaran tak berhenti terasa pada tangannya. Awalnya nama Pita yang muncul, menunjukkan wanita itu mencoba menghubunginya. Tak berapa lama, ada nama Kio bahkan Ronald, tepat saat pemberitahuan pesan singkat dari Ronald masuk. Abe merasakan lututnya lemas. Tanpa pria itu sadari, kakinya berjalan mundur, satu tangannya meraba mobil untuk mencari tempat dia bertumpu.

"Ab," panggil Kian sedikit panik.

Abe meraup wajahnya. "Aku pergi," ucap Abe. Pria itu menegakkan tubuhnya, melambaikan tangannya ke arah salah satu pengurus rumah keluarga Kian. "Kamu pulang sama orang tua kamu saja yah, aku ada urusan penting."

"Abe..." Mengabaikan panggilan Kian, Abe setengah berlari memutari mobilnya. Tanpa menunggu lama lagi, Abe menjalankan mobilnya meninggalkan wilayah pemakaman sekaligus meninggalkan Kian.

Berulang kali tangan Abe memukul kemudi mobilnya, bibirnya mengeluarkan umpatan secara berulang. Perjalanan

Scanned by CamScanner

yang biasa terasa tidak terlalu jauh, kini terasa amat jauh bagi Abe. Butuh waktu dua jam bagi Abe untuk tiba tepat di rumah Pita, pria itu keluar dari mobil segera berlari masuk ke dalam rumah begitu saja. Tanpa mengucapkan salam atau kata permisi, melewati dua sosok pria yang tengah duduk di ruang tengah. Kaki Abe sudah bersiap untuk melangkah menuju kamar Pita namun tubuhnya sudah lebih dahulu tertarik ke belakang, Ronald mengambil posisi di depan Abe.

"Pergi lo, kehadiran lo nggak dibutuhkan di sini," tegas Ronald. Ada banyak kemarahan dalam diri Ronald, terlihat jelas dari cara matanya menatap Abe dan satu tangan terkepal.

"Gue harus..."

Ronald tidak mampu menahan emosinya. Kedua tanganya dengan cepat meraih ujung kerah kemeja Abe, menariknya dan memaksa Abe untuk mau menatap matanya. Melihat akan ada pertumpahan darah, Kio mencoba melerai. Berusaha untuk melepaskan tangan Ronald dari kerah Abe.

"Nald, udah biarin aja. Biarin Pita yang mengusirnya sendiri," ucap Kio.

Dengan berat hati, Ronald melepaskan kerah baju Abe, membiarkan Abe kembali melanjutkan niatnya untuk masuk ke dalam kamar Pita. Tentu saja diiringi tatapan menusuk dari Kio dan Ronald.

"Abe..."

Langkah kaki Abe kembali terhenti. Tanpa menjawab dengan kata-kata, perlahan Abe memutar posisi tubuhnya. Baru saja wajahnya terangkat untuk menatap Kio dan Ronald, satu pukulan keras mendarat di wajahnya, sangat keras hingga

Scanned by CamScanner

membuat bibir Abe seketika mengeluarkan darah. Abe menatapa sang pelaku, bukan Ronald, tapi Kio.

"Gue udah pernah bilang, yakin dulu sama hati lo. Baru buat Pita jatuh ke dalam pelukan lo," ucap Kio.

Merasa jika dia pantas mendapatkan pukulan itu membuat Abe enggan untuk membalasnya, Abe mengahapus darah segar yang keluar dalam diam. Kembali melanjutkan langkah kakinya menuju kamar Pita.

Secara perlahan, Abe membuka kamar Pita, mendapati jika wanita itu tengah berbaring di atas tempat tidur dengan posisi miring. Mata cokelat Pita terlihat memandang satu *frame* foto yang bertengger di atas nakas samping tempat tidur. Foto yang sengaja mereka ambil saat Pita dan Divya menjemput Abe setelah tugas di udara dua bulan lalu. Tentu saja ini atas permintaan Divya, gadis kecil itu sangat suka melihat Abe dalam balutan seragam pilotnya. Kata Divya, Papa Abe keren.

Abe berjalan masuk dalam diam, melepaskan sepatu yang dia pakai dan segera bergabung di atas tempat tidur, memeluk Pita dari belakang, mendaratkan kecupan singkat pada puncak kepala Pita.

"Hai," bisik Abe lemah.

Pita memejamkan matanya, menahan rasa sesak yang hadir tepat saat suara Abe terdengar di telinganya. "Kamu datang?"

"Hmmm..."

"Divya nunggu kamu," ucap Pita. Abe memperat pelukannya, Pita memutar posisi tubuhnya tanpa melepaskan pelukan Abe, membiarkan tatapan keduanya saling mengadu. "Ab, aku mau nunjukkin kamu sesuatu."

"Apa?"

Scanned by CamScanner

Pita melepaskan pelukan Abe, wanita itu bangun dari tempat tidur berjalan menuju meja kerjanya. Begitupun Abe, dia bangun dari tempat tidur berjalan mengikuti Pita dari belakang.

Pita mengambil buku sketsanya, dengan segera memutar tubuhnya menghadap ke arah Abe, menjulurkan sketsa buku ke arah Abe. Abe menatap mata Pita sebelum akhirnya mengambil buku yang diberikan oleh Pita.

Abe membuka lembar demi lembar sketsa, sebuah sketsa rumah komplit dengan detail setiap ruangan. Saat lembar terakhir, seketika tubuh Abe terasa mendapatkan hantaman kencang dari sebuah kayu besar. Sakit, seluruh tubuh Abe merasakan nyeri.

"Itu, kamar Divya," ucap Pita dengan suara serak menahan tangis. "Aku punya rencana buat kasih lukisan besar *Little Pony* pada tembok kamar Divya, dia pasti suka banget setiap mau tidur ataupun membuka mata. Dia melihat *Little Pony*. Ah, ada satu lagi..." Pita mengangkat tangannya, meminta Abe untuk menunggu. Pita berlari kecil ke arah nakasnya, membuka laci dan mengambil amplop berwarna putih. Untuk sejenak Pita terdiam memandang amplop pada tangannya, tidak lama, hanya beberapa detik. Tidak mau menunggu lama, Pita kembali ke hadapan Abe. "Taraaaaaaa! Aku berhasil dapetin tiket pertunjukan *Little Pony* di Malaysia. Karena yang di Singapura kehabisan, aku mau kasih tahu kamu kemarin di bandara. Tapi kamu..." Pita berusaha tersenyum namun yang terjadi malah sebaliknya, air matanya luruh. Keluar begitu deras.

Buku sketsa terjatuh dari tangan Abe. Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Abe merengkuh tubuh Pita, membawa wanita itu masuk ke dalam pelukan Abe.

Scanned by CamScanner

"Pit..."

"Dia nunggu kamu. Kami nunggu kamu, Ab," rintih Pita. Pertahanan Pita runtuh, tembok ketegaran yang Pita bangun selama tiga hari hancur berkeping-keping. Rasa marah yang dia tahan sejak Abe menghilang tanpa jejak, muncul begitu saja. "Kamu lupa dengan keberadaan kami."

"Gak," bisik Abe. "*I am so sorry*, Pita." Suara Abe bergetar. "Aku..."

Keduanya terjatuh di lantai, masih dengan posisi Abe memeluk Pita dengan erat.

"Aku yakin, Divya ingin bertemu denganmu. Aku udah coba hubungin kamu, aku telepon kamu, Ab." Pita melepaskan pelukan Abe secara paksa. "Kamu lupa sama janji kamu."

Abe berusaha untuk kembali merengkuh Pita, tapi Pita dengan cepat memundurkan tubuhnya. "Pita..."

"Kamu pernah dengan lantang mengatakan tidak akan pernah kembali pada masa lalumu, karena kamu punya kami. Kamu bilang, kami masa depan kamu." Pita menghapus air matanya. "Tapi kamu nggak ada di saat kami membutuhkan kamu, bahkan kamu nggak mengantarkan Divya ke peristirahatan terakhirnya."

Seketika aliran hangat yang ditahan Abe keluar begitu saja. "Pita..."

Tangis Pita semakin kencang terdengar, beberapa kali tangannya mencoba menghapus air mata yang dia hasilkan tapi tak pernah berhasil. Karena setiap kali Pita mencoba menghapus air mata dari wajahnya, detik berikutnya ada tetesan air baru yang membasahi kulit wajah Pita. Sama seperti halnya saat ini. Pita berusaha setengah mati untuk tidak marah dengan

Scanned by CamScanner

Abe, dengan pilihannya. Namun, Pita tak kuasa menahan rasa kecewa yang teramat dalam pada Abe, iya, kecewa karena Abe mengikari janjinya pada Pita dan Divya.

Abe berhasil mendapatkan kembali tubuh Pita, memeluknya dengan sangat erat. "Maaf, aku janji nggak akan pergi ke mana pun untuk kedua kalinya. Aku akan terus nemenin kamu, sumpah, Pit. Aku nggak akan ninggalin kamu."

Pita berontak, memukul dada Abe berharap pria itu mau melepaskan dirinya.

"Pita..." Dengan kekuatan penuh, Pita mendorong tubuh Abe hingga jarak kembali tercipta di antara keduanya.

Pita menatap Abe, membuat Abe merasa gemetar karena rasa sakit yang disalurkan oleh Pita.

"Aku punya satu pertanyaan untuk kamu." Pita mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara kasar. "Ketika satu maskapai penerbangan mengalami kecelakaan parah dan menghilangkan banyak nyawa penumpang. Apa yang akan terjadi pada maskapai itu selanjutnya? Kamu seorang pilot, kamu pasti tahu jawaban pasti dari pertanyaan aku."

Pita bangun dari lantai, berjalan menuju tempat tidur, meninggalkan Abe yang terlihat memikirkan ucapan Pita. Pita berbaring kembali di atas tempat tidur, mengambil posisi menyamping seperti saat Abe masuk menemuinya.

"Sebelas tahun yang lalu, aku kehilangan Divya dan pria yang aku cintai secara bersamaan. Hari ini, aku mengalami itu kembali. Aku kehilangan Divya dan pria yang aku cintai dalam satu waktu. Iya, Abercio Bagaskara. Aku sudah mencintaimu sejak kamu berhasil memberikan banyak hal yang kuinginkan."

Scanned by CamScanner

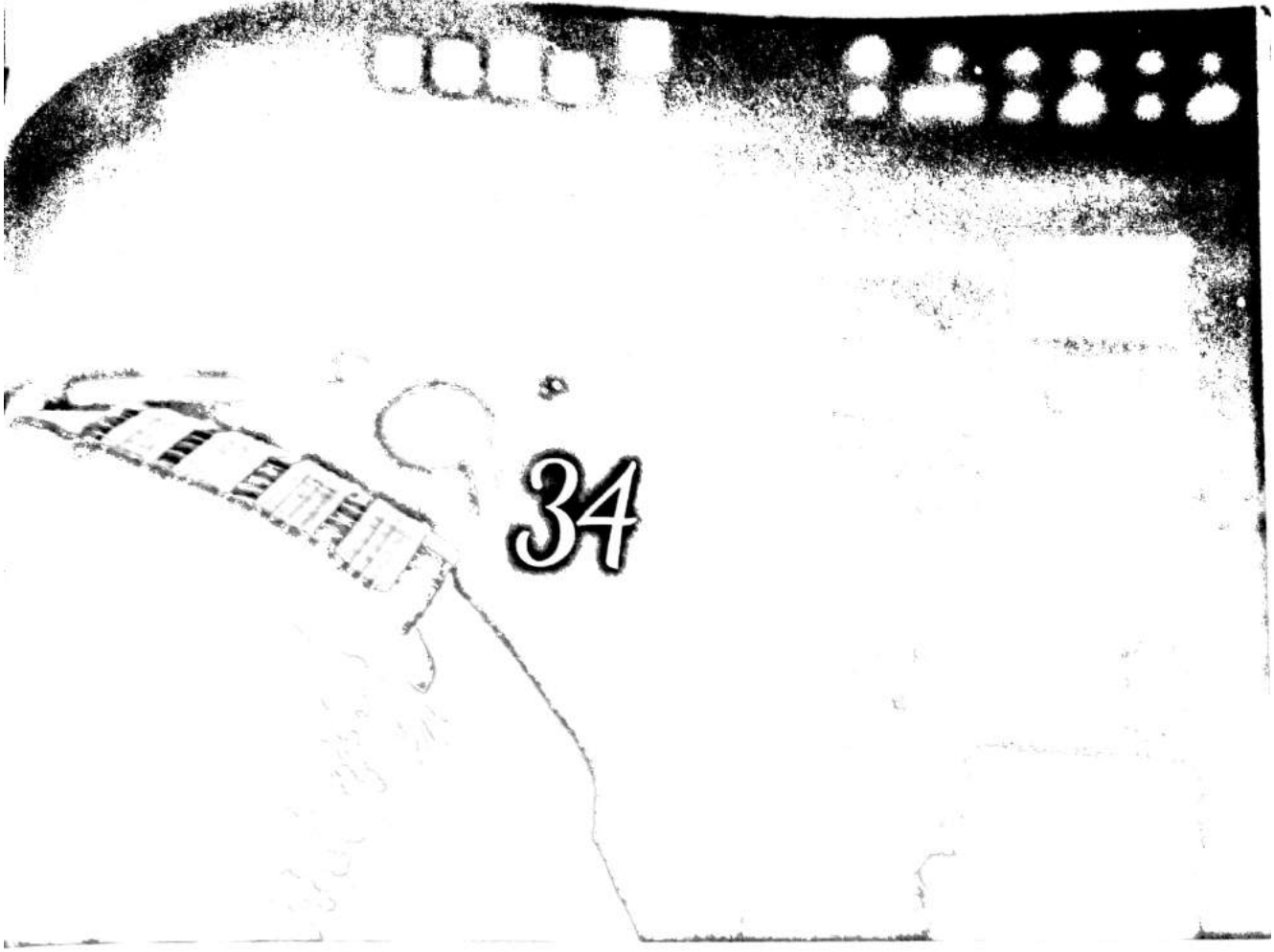

34

Pita terduduk dalam diam, memandangi peti putih dengan lukisan perjamuan makan terakhir. Sudah dua hari berlalu sejak kejadian naas menimpa putri kecilnya dan hari ini jadwal dirinya untuk mengantarkan sang anak pada peristirahat terakhirnya.

Gadis kecilnya, Divya, mengalami kecelakaan beruntun. Bus yang bertugas untuk mengantar kepulangan Divya ke rumah, justru mengantarkan Divya kembali ke hadapan Sang Pencipta.

Tak ada lagi air mata yang tersisa, Pita sudah terlalu lelah menangis. Kini wanita itu hanya mampu terdiam, memandangi tempat pembaringan Divya. Sesekali matanya melirik ke arah smartphone *miliknya, berharap saat layarnya menyala ada nama Abe muncul di sana. Namun nihil, tak ada tanda-tanda Abe akan menghubunginya.*

Pita menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, memutuskan untuk menutup mata sejenak, berharap saat dia

Scanned by CamScanner

membuka mata dirinya sedang tertidur di atas ranjang dan Divya sedang menunggunya di meja makan, bersama dengan Abe. Seperti biasanya.

Pita membuka mata secara tiba-tiba, saat merasakan tangannya digenggam oleh seseorang. Senyum nyaris terbentuk di wajah cantiknya, hatinya bersorak, seseorang yang ditunggu datang. Namun sirna, bukan Abe yang datang. Hanya Aunty Randia, Mama Abe. Sejak Pita mendapatkan kabar tentang Divya, orang pertama yang dicari Pita adalah Abe. Namun, Abe sama sekali tidak menjawab panggilan telepon darinya atau sekadar membalas pesan singkatnya. Dengan keadaan panik, Pita menghubungi Aunty Randia. Sosok yang berperan menjadi Oma kesayangan Divya selama empat bulan terakhir, Aunty Randia ingin memberitahu Abe. Tapi Pita memilih menunggu, dia ingin Abe datang sendiri. Bukan karena diingatkan, tapi karena pria itu ingat jika dia dan Divya menunggunya.

"Tadi pihak rumah duka mengatakan mereka sudah siap untuk prosesi kremasi, mau dilakukan sekarang atau kamu masih mau nunggu?" tanya Aunty Randia, masih tersisa jejak air mata pada wajah tuanya. Beliau kehilangan Divya, sangat. Sejak pertama kali bertemu Divya, saat itu pula Aunty Randia jatuh cinta dengan Divya.

"Apa masih ada kesempatan Abe datang? Di saat dirinya tengah sibuk menenangkan Kiandra?" Pita menghela napas, matanya kembali memandang ke arah peti. Terdapat Bunda Nada di sana, sibuk membelai kaca kecil yang menjadi celah untuk melihat kondisi Divya di dalam sana.

"Aunty hubungi sekarang, oke?"

Scanned by CamScanner

"Aunty, Abe sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan yang dia mau. Handphone-nya pun tak bisa dihubungi, berarti memang dia tidak mau diganggu." Pita bangun dari kursi, "Mungkin, aku dan Divya tidak cukup penting untuk dia ingat."

Aunty Randia bangun dari kursi, tangan beliau dengan sigap merengkuh pundak Pita.

"Maaf... Maafkan Abe," ucap Aunty Randia dengan suara serak menahan tangis.

Pita menggeleng. "Untuk apa aku menyalahkan dia, di saat dia telah memberikan keluarga baru yang bersedia menyayangi Divya bahkan ikut mengantarkan Divya."

Mata Pita berkeliling, menemukan seluruh keluarga Bagaskara duduk di kursi pelayat, terkecuali Abe. Eyang, Uncle Jimmy, Aunty Eliza, Uncle Jo, Aunty Rania, Uncle Nathan, Diaz, Elora, bahkan Alby ada di rumah duka ini. Tak ada yang berhasil membawa Abe untuk hadir di ruangan ini, bukan tidak bisa tapi Abe yang tidak mau. Abe menyibukkan diri dengan Kian, merawat Kian, memberikan penghiburan. Setiap ada anggota keluarganya yang mencoba untuk mengatakan tentang Divya, Abe buru-buru menyudahi obrolan. Dengan alasan Kian, hingga akhirnya mereka semua memutuskan untuk diam. Eyang pun memilih mengabaikan Abe, merasakan Pita memang benar. Pria itu sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan dan inilah keputusan yang dipilih oleh Abe, di samping Kian, menutup dirinya dari dunia Pita.

Scanned by CamScanner

Abe memasuki kamar berukuran sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kamar yang menjadi tempat Divya melepaskan lelah setelah sekolah ataupun kegiatan les yang dia ikuti atas kemauannya sendiri, dengan rasa ragu Abe berjalan masuk lebih dalam lagi.

Aroma minyak telon kesukaan Divya menyeruak masuk ke indra penciuman Abe, seketika rasa sakit terasa kembali di seluruh tubuhnya.

Abe berjalan menuju ke arah nakas kecil berwarna *pink*, mengambil foto yang sama persis seperti di kamar Pita. Foto dirinya memakai seragam pilot, memeluk Divya sekaligus merangkul Pita, dengan latar bandara. Mereka tampak bagaikan keluarga bahagia.

Abe kembali jatuh terduduk di lantai, dengan posisi memeluk foto itu dengan erat.

"Pa," panggil Divya malu-malu.

"Ya," jawab Abe, satu tangannya menggandeng tangan mungil Divya sementara tangan satu lagi membawa koper hitam.

Abe memperhatikan Divya, tersenyum miring saat mendapati gadis kecil tengah meliriknya dengan kagum. Ini kali kedua Divya melihatnya memakai seragam pilot dan sepertinya gadis kecil itu tak kuasa untuk tidak mengagumi pesona yang keluar saat Abe memakai seragam itu.

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Aku kelihatan ganteng ya?" tanya Abe, dengan sengaja pria itu menaik-turunkan kedua alisnya.

Pita menoleh ke arah Abe, menggeleng tak percaya jika penyakit narsis Abe muncul di hadapan Divya. Berbeda dengan Pita, gadis kecil itu tertawa geli.

Divya melepaskan kedua tangannya dari gandengan Abe ataupun Pita. "Aku mau foto."

"Hah?" Abe dan Pita kompak menyuarakan keterkejutannya.

"Foto, kita bertiga. Kayak teman-teman di sekolah aku, mereka semua punya foto sama papa dan mamanya." Abe tersenyum tipis, tepat saat matanya mencari seseorang dimintai tolong, rekan pilot yang dia kenal muncul, dengan segera Abe memanggil dan meminta tolong pada rekannya itu. "Ayo, kita foto."

Tanpa aba-aba, Abe membawa tubuh Divya dengan tangan kirinya. Beruntung gadis kecil itu mempunyai ukuran badan yang tidak terlalu besar, dengan sisa tangannya yang lain Abe merangkul Pita untuk mengambil posisi di sampingnya. Pita tersenyum lebar, menuruti mau Abe, membalas dengan merangkul pinggang Abe, sementara tangan satu lagi ada di atas dada Abe.

"Ab," bisik Pita saat rekan Abe tengah sibuk mencari posisi untuk mengambil foto ketiganya.

"Ya?"

"Thank you."

"Untuk apa?"

"Bahagia yang kamu berikan, untuk kehadiran kamu dan Divya."

Scanned by CamScanner

Tanpa Abe sadari, air matanya telah luruh begitu saja. Abe meletakkan foto itu kembali ke atas nakas, masih dengan mata menatap Divya, Abe berlutut di depan nakas. Kedua tangannya naik ke arah sisi telinga kanan kirinya, menarik telinganya sendiri. Abe melakulan persis yang dia lakulan saat pertama kali bertemu dengan Divya.

"Maaf," ucap Abe dengan suara parau. "Maafin aku, maaf aku buat nakal ke kamu dan Mama. Maaf karena aku ingkar janji."

Abe merasa tak kuasa menahan tangisnya. Dia merasakan patah hati begitu parah untuk kali pertama. Iya, hatinya hancur berkeping-keping. Bukan hanya patah hati, tapi ada seseorang di dalam sana tengah memakinya.

Seharusnya dia masih mampu melihat Divya walaupun sedetik saja, seharusnya dia masih bisa membisikkan pada gadis kecil itu. Jika dirinya begitu menyayangi Divya.

"Maafkan aku tidak datang untuk menemui kamu, aku minta maaf, Divya," rintih Abe.

Tawa Divya mulai mengisi pikirian Abe, bukan hanya tawa Divya tapi juga tawa Pita. Dalam satu waktu, Abe kehilangan tawa mereka dan sialnya, Abe tak kuasa untuk menahan tawa itu agar tidak pergi. Dan, Abe mendapati jika dirinya tengah masuk dalam penyesalan jilid dua yang dimaksudkan oleh Alby.

Saat ini, detik ini, hanya ada rasa penyesalan dan ketakutan dalam diri Abe, menyesal karena dirinya melewatkan kesempatan terakhir bersama Divya. Dan ketakutan Pita pergi dari hidupnya.

Scanned by CamScanner

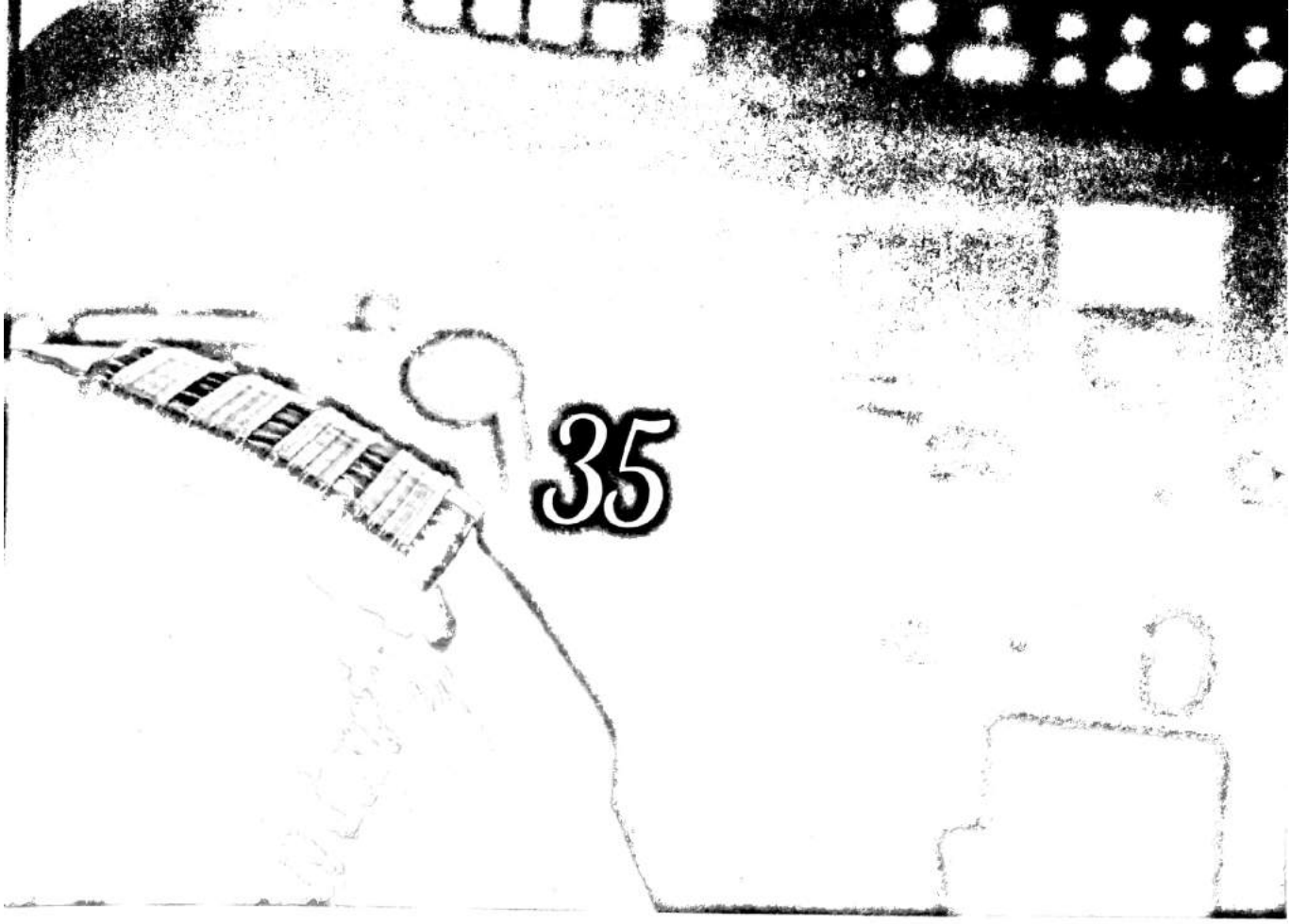

35

Pita membuka pintu kamar Divya dengan perlahan, memandangi Abe yang terlihat hancur di depan foto Divya. Tak ada yang perlu meragukan ketulusan Abe dalam menyayangi Divya, bagi mereka yang tidak tahu asal usul Divya pasti mengira Abe adalah ayah kandung Divya.

Pita masuk ke dalam kamar, berjongkok di samping Abe persis. "Mau kamu nangis darah, waktu nggak akan bisa keulang," ucap Pita. Abe menoleh ke arah Pita, menghapus jejak-jejak air mata dari wajahnya. Pita menghela napas secara perlahan melalui mulut. "Mau ketemu Divya? Dia pasti senang kamu akhirnya datang dan mengingat dirinya."

Abe berusaha tersenyum, mengangguk mantap. Pita menegakkan tubuhnya, berniat untuk keluar dari kamar Divya lebih dahulu. Namun, saat dirinya siap untuk melangkah, dengan cepat tangan Abe meraih tangan Pita, mencegah Pita

Scanned by CamScanner

untuk berjalan lebih dahulu, tanpa melepaskan tangan Pita, Abe bangun dari duduknya. Berdiri di samping Pita.

"Aku nggak mau ngelepasin tangan kamu," ucap Abe. Abe mengangkat genggaman tangan keduanya. "Nggak akan pernah lepas lagi, aku akan selalu ada di samping kamu."

Pita memandangi genggaman tangan yang terbentuk di depannya, seketika seutas senyum getir muncul pada wajah cantiknya.

"Ayo..." Pita membiarkan Abe melakukan yang dia mau, berjalan beriringan dan saling bergandengan tangan.

Tak ada yang mencoba untuk bicara banyak, baik Pita ataupun Abe. Bahkan saat keduanya keluar dari kamar Divya, dua sosok pria yang terduduk di ruang makan hanya mampu diam dan mengawasi. Tak ada yang berniat bertanya ke mana keduanya akan pergi, hanya mengucapkan hati-hati saat melihat Pita dan Abe melangkah melewati pintu rumah.

Saat menempuh perjalanan menuju salah satu krematorium terkenal di wilayah Tangerang pun, Pita lebih memilih diam, menyandarkan pelipisnya dan memejamkan mata. Walaupun tetap membiarkan Abe menguasi tangan kanannya, satu detik Abe menggenggam tangannya dan detik berikutnya Abe membawa punggung tangan Pita ke arah bibirnya, memberikan kecupan singkat di sana.

Pita tak breaksi, tak ada getaran, apalagi debaran. Hatinya seakan tak mampu lagi merasakan yang ingin disampaikan oleh Abe, seperti telah terbangun tembok tebal. Awalnya terlihat kecil, namun perlahan terlihat begitu besar dan kokoh.

Scanned by CamScanner

"Pit..." Abe memanggil Pita, tanpa ragu Abe menggunakan jarinya untuk mengelus kulit pipi Pita. "Kita sudah di tempat Divya."

Pita membuka mata, enggan untuk memandang Abe. Dia lebih memilih untuk memperhatikan keadaan sekitar krematorium, sunyi, terlihat tenang. Dadanya yang sedari tadi tenang, mendadak bergemuruh. Tak menyangka dirinya akan kembali ke sini, ke tempat di mana Divya sedang beristirahat.

Abe membuka sabuk pengaman, memutuskan untuk turun dari mobil, memutari mobil dan membukakan pintu untuk Pita. Tanpa berkata panjang lebar, Abe menjulurkan tangan kanannya, menunggu untuk Pita mau menyambutnya, seperti yang dia lakukan sebelumnya. Pita pasrah, membiarkan tangannya kembali dikuasi oleh Abe.

Keduanya berjalan beriringan, melewati deretan rumah abu yang ada di tempat ini. Hingga akhirnya berhenti di salah satu sudut, di sebuah kotak kaca yang berisi foto Divya, miniatur *Little Pony,* dan guci putih dengan ukiran emas bernama Divya Athalia Bagaskara. Pihak keluarga Bagaskara memaksa untuk memberikan nama Bagaskara di belakang nama Divya, bahkan Eyang sendiri yang mengatakan pada pihak krematorium untuk mengukir nama Bagaskara pada guci itu.

"Jangan kaget melihat ada nama belakangmu di sana." Pita berkata tanpa melihat ke arah Abe. "Eyang Maria dan Aunty Randia yang memaksa."

Secara refleks, Abe menoleh ke arah Pita, cukup terkejut mendengar ada nama Eyang dan sang Mama.

Pita membalas tatapan Abe. "Kamu nggak tahu? Keluarga besar kamu, semua orang yang menyandang nama Bagaskara

Scanned by CamScanner

seperti kamu, ikut mengantar Divya hingga ke tempat ini. Mereka mengisi tempat kosong yang kamu tinggalkan, karena kamu memilih menemani ratapan yang lain."

Abe tak sanggup membalas tatapan Pita lebih lama lagi. Abe kembali menatap ke arah Divya, mengucapkan sederet kata maaf dalam hatinya.

"Sejak aku mendengar kabar Divya memutuskan untuk pergi, sejak itu pula aku menyalahkan pertemuan kita." Pita mencoba menahan air mata yang menggenang pada pelupuk matanya. "Sebuah pengandaian yang muncul saat tubuh Divya masuk ke dalam mesin kremasi, saat suara mesin terdengar, seandainya aku nggak ketemu kamu, seandainya kamu tidak membawa Divya dalam pelukanku, seandainya kita tidak memindahkan sekolah Divya, seandainya Divya tidak ikut *study tour* itu. Mungkin Divya masih hidup, mungkin aku nggak bisa meluk dia, mungkin dia nggak tahu keberadaan aku sebagai ibunya. Tapi setidaknya Divya masih hidup, aku masih bisa melihat dia tertawa dari kejauhan, aku masih bisa melihat dia tumbuh dengan baik dalam..."

Abe menghentikan kalimat Pita dengan sebuah pelukan erat, berulang kali Abe mencoba mengurangi rasa sakit yang datang secara tiba-tiba. Namun tidak berhasil, seluruh tubuhnya merasakan nyeri yang teramat. Bagaikan ada puluhan orang tengah memukulinya, tanpa ampun.

"Dan saat Divya sudah berubah menjadi abu, aku mulai membuat pengandaian lain. Seandainya kamu di samping aku, mungkin aku tidak perlu menanggung sakit ini sendirian." Tangis Pita pecah dalam pelukan Abe, Abe semakin memperat

Scanned by CamScanner

pelukannya, mendaratkan kecupan pada puncak kepala Pita secara berulang.

Pita melepaskan diri dari pelukan Abe, masih dengan berlinang air mata. Pita membawa tangannya merengkuh wajah Abe, memimpin wajah Abe untuk mendekat ke arah wajahnya hingga kedua puncak hidung keduanya saling bersentuhan.

"Aku mencintaimu, Ab," ucap Pita, Abe membawa tangannya untuk merengkuh pinggang Pita, hatinya merasakan ada sesuatu yang tidak enak. "Namun, cinta saja tidak cukup mengembalikan semua yang sudah hancur."

"Pita..."

Pita beralih memeluk Abe. "Aku sadar, tak akan mudah melupakanmu. Sebelumnya pun aku menghabiskan waktu sebelas tahu, aku tidak tahu harus butuh waktu berapa lama untuk melupakanmu, tapi..."

"Stop!" Abe melepaskan pelukan Pita, merengkuh wajah Pita. Abe menggeleng kencang, menolak sesuatu yang coba disampaikan oleh Pita. "Gak, kamu nggak perlu melupakanku. Kita akan sama-sama terus, nggak akan ada yang berubah. Aku akan tebus semua kesalahanku, sumpah, Pit. Aku akan menebus semuanya."

"Kita selesai."

"Gak."

Pita mencoba melepaskan rengkuhan tangan Abe dari wajahnya. "Aku tidak bisa bersama dengan pria yang tidak pernah yakin sama mau hatinya, aku nyerah, Ab. Aku nyerah."

"Gak..." Abe menempelkan keningnya dengan kening Pita, membiarkan Pita melihat dirinya hancur mendengar

Scanned by CamScanner

keputusan Pita. "Aku yakin, aku yakin aku mencintai kamu. Iya, Aku mencintaimu, Pita Athalia. Sumpah demi apa pun aku mencintaimu."

Pita melepaskan tangan Abe dari wajahnya dengan kasar, mendorong dada Abe dan menciptakan jarak di antara keduanya.

"Jika kamu cinta aku, kamu nggak akan memutuskan untuk di samping wanita masa lalu kamu. Kamu tidak akan menghilang dan membentuk dunia baru, mengabaikan aku."

Abe maju, mengenyahkan jarak dengan Pita, meraih pundak Pita.

"Aku minta maaf, aku minta maaf. Jangan pergi, aku mohon. Aku butuh kamu, Pit. Aku mencintai kamu."

Pita kembali menyingkirkan tangan Abe dari pundaknya, menghapus air mata dari wajah cantiknya.

"Besok aku akan berangkat ke Amerika, aku menerima tawaran kerja dari rekan bisnis Mas Diaz. Indonesia terlalu menyakitkan untukku." Untuk ke sekian kalinya Abe tercengang, lagi-lagi ada nama keluarganya terucap dari bibir Pita. "Kamu terkejut? Banyak hal yang terjadi saat kamu berada di samping masa lalumu." Pita mengambil napas dalam-dalam, mengeluarkannya secara perlahan. "Aku tidak pergi dari kamu, Ab. Kamu yang ngusir aku dari hidup kamu."

Pita menjulurkan kedua tanganya ke arah pundak Abe, menepuk pundak Abe beberapa kali.

"Dengan keyakinan aku berdiri di samping kamu, memasrahkan kebahagiaanku di tanganmu. Dan sekarang dengan keyakinan, aku memutuskan untuk berlari dari kamu."

Scanned by CamScanner

Pita menurunkan tangan kanannya menuju bagian dada Abe. "Aku kembalikan hati kamu."

Abe menangkup tangan Pita, menahan tangan Pita agar tetap di atas dadanya. Mata keduanya saling beradu. Abe masih berusaha mengubah pikiran Pita, memperlihatkan betapa hancurnya dia saat ini, kehilangan Divya dan Pita dalam satu waktu bersamaan.

"Jangan pergi." Seketika tubuh Abe merosot, kedua lututnya menyentuh dinginnya lantai keramik. Kedua tangan Abe tak lepas mengenggam kedua tangan Pita. "Jangan pergi, aku mohon."

Pita memejamkan matanya, sekaligus menutup telinganya dari rengekan Abe. Secara perlahan, Pita menarik keluar tangannya dari tangan Abe. Memutar posisi tubuhnya, untuk sesaat Pita memandang ke arah Divya kembali. Hanya sebentar, karena pada detik berikutnya, Pita melangkah mantap meninggalkan Abe, membiarkan pria itu terus memanggil namanya, mengucapkan kata maaf dan cinta secara bergantian.

Divya, jangan marah sama keputusan Mama. Papa Abe memang papa yang baik untuk kamu, tapi sayangnya dia bukan pria yang baik untuk Mama. Mama tidak membenci Papa, Mama mencintai Papa seperti Mama mencintai kamu.

Scanned by CamScanner

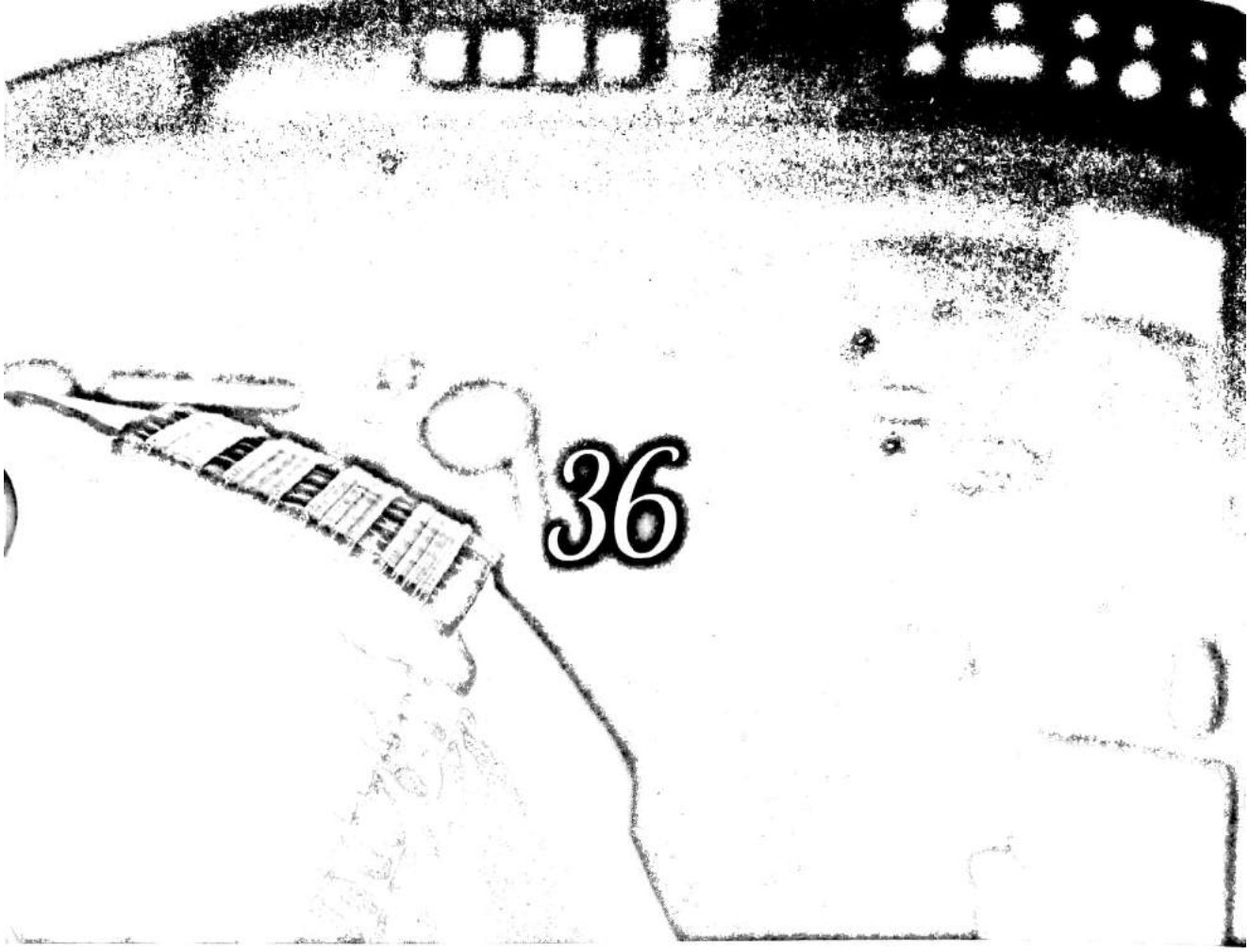

36

Abe membawa mobilnya dengan laju yang tinggi, memasuki salah satu *cluster* yang berada di perumahan Alam Sutera. Tak butuh waktu lama untuk mencari letak rumah yang dia tuju, karena khusus pada *cluster* ini hanya memiliki beberapa rumah yang berbaris rapi.

Setelah memarkirkan mobilnya, Abe segera berlari masuk ke dalam rumah. Tanpa kata permisi, tanpa senyum seperti biasanya. Bahkan pengurus rumah yang siap menyambutnya dilewati oleh Abe begitu saja.

Tidak perlu bertanya kepada siapa pun tentang apa yang dia cari di rumah itu, Abe sudah terlalu mengenal seluk beluk rumah yang tidak terlalu besar namun tetap memiliki kesan mewah khas rumah kalangan atas pada umumnya.

Langkah kaki Abe terhenti pada satu ruangan dengan pintu cokelat yang menjulang, bagaikan tidak punya etika

Scanned by CamScanner

Abe membuka pintu itu tanpa mengucapkan salam. Sosok pria yang ada di dalam ruangan itu hanya melirik sekilas, membetulkan kaus putih yang terlihat baru saja terlepas dari badan atletisnya yang bertato.

"Untung lo datang setelah gue selesai, nggak bisa bayangin gue gimana malu si El kalau lo datang dan melihat aktivitas yang kami lakukan." Abe memperhatikan beberapa buku yang terlihat berserakan di lantai. "Eh, tapi gimana pun lo yang salah. Tuh pintu fungsinya..." Pria itu menyugar rambutnya, menghapus sisa-sisa keringat pada kening. "Kenapa lo datang ke sini?" Matanya melirik ke arah arloji yang terpasang pada pergelangan tangan kirinya. "Ini bukan jam umum buat bertamu loh, Ab. Jam sembilan malam."

Abe tidak menjawab, berjalan lebih dekat ke arah sang pemilik rumah. Tanpa kata, kedua tangan Abe segera menarik sisi baju pria di depannya.

"Ab..."

"Kenapa lo kasih kerjaan ke Pita, Mas Diaz? Kenapa lo nggak tanya ke gue lebih dahulu? Pita itu..."

"Pita bukan siapa-siapa lo," ucap Diaz dengan tegas. Diaz menyingkirkan tangan Abe dari sisi bajunya. "Teman gue butuh orang dan Pita butuh tempat untuk menjauh dari lo."

Abe menatap tajam ke arah Diaz. "Jadi, lo bantuin Pita buat menjauh dari gue?"

"Beberapa bulan yang lalu lo juga bantuin Mia untuk pergi dari Alfa." Diaz masih mencoba bersikap santai, bahkan pria itu berlalu dari hadapan Abe, memilih untuk duduk di kursi balik meja kerjanya.

Scanned by CamScanner

"Itu karena gue diminta sama Eyang." Abe masih mencoba untuk membela diri, dia ikut duduk di kursi seberang meja kerja Diaz.

"Gue juga diminta sama Eyang." Abe kembali menatap Diaz, "Karena menurut Eyang, lo sudah menentukan pilihan untuk bersama Kiandra. Jadi..."

"Siapa bilang? Gue milih Pita, Mas."

"Lo sendiri." Diaz memajukan tubuhnya, melipat kedua tangannya di atas meja. "Sikap lo selama tiga hari kemarin menunjukkan betapa lo sangat ingin di samping Kian. Lo..."

"Karena nggak ada yang kasih tahu gue tentang Pita..."

"Oh, jadi harus dikasih tahu dulu? Kalau lo emang milih Pita, tanpa ada omongan dari gue atau yang lain, lo dengan sendirinya akan memikirkan Pita, tanpa harus ada kejadian Divya. Lo dengan sendirinya akan kembali ke sisi Pita." Keduanya beradu pandang, "Ab, kalau memang lo masih berat ke Kian, silakan kembali ke Kian, tidak perlu mengganggu Pita. Biarkan dia..."

Brakkkk!!!!

Abe memukul meja dengan sangat keras, wajahnya menujukkan perasaan tidak suka atas perkataan Diaz. Diaz tak berkedip memandang ke arah Abe, seakan menunggu apalagi yang akan dilakukan oleh Abe.

"Lo bingung, Ab. Kelihatan dari muka lo." Diaz bangun dari kursi, berjalan mendekati Abe. Diaz menyandarkan bokong pada tepi meja kerjanya, menepuk pundak Abe dengan tepukan ringan. "Pilih wanita yang lo butuhin bukan lo ingin." Jari telunjuk Diaz mengarah pada bagian dada Abe. "Tanya sama

Scanned by CamScanner

hati lo sendiri, lo lebih butuh Pita atau Kian? Untuk saat ini, mereka sama-sama rapuh, sama-sama kehilangan. Bedanya satu terluka saat ingat, satu lagi mungkin lagi berharap lo ada di samping dia. Dan saran gue, terserah lo mau terima atau nggak. Biarkan yang terluka tenang dulu."

"Terus ngebiarin dia pergi ke Amerika gitu aja? Amerika loh, Mas. Itu negara gede, gue nggak tahu nanti dia ada di mana." Diaz menaikkan satu alisnya, merasa sedikit asing saat mendengar kata Amerika.

"Janji sama aku, kamu harus jawab 'iya' untuk setiap pertanyaan Abe," ucap Elora. Tangannya sibuk merapikan baju tidur yang terlepas akibat ulah Diaz beberapa menit lalu. Elora melemparkan kaus serta celana pendek milik Diaz. "Pokoknya ke mana pun negara yang disebutkan oleh Abe dan itu berhubungan dengan Pita, kamu harus jawab 'iya'!"

Diaz masih duduk di kursi hitam besar favoritnya, hanya menggenakan boxer *untuk menutupi bagian inti tubuhnya.*

"Jadi, kamu numbalin namaku?"

Elora tersenyum tipis, berjalan kembali ke arah Diaz. Dengan cepat, kedua tangannya merengkuh wajah Diaz. "Pita tuh dekat sama aku, terus kamu suamiku." Elora mengangkat kedua bahunya bersamaan.

Diaz merengkuh pinggang Elora. "Terus apa hubungannya, Sweetheart?"

"Yah, ih, pokoknya. Kamu jawab 'iya' aja." Elora masih setia merengkuh wajah Diaz. "Pita butuh waktu untuk

Scanned by CamScanner

menyendiri dan aku sengaja kasih ide untuk mengecoh Abe, kamu tahu, pria dalam keluargamu itu menyeramkan dalam hal menyelidiki, menguntit atau apa pun itu. Jadi, aku bilang sama Pita, untuk mengatakan kamu memberi dia pekerjaan dan pergi ke luar negeri. Setidaknya, Abe akan terkecoh dan mencari Pita di negara itu."

"Memang Pita mau pergi ke mana?"

Elora kembali mengangkat kedua pundaknya. "Nggak tahu, dia hanya menghubungiku tadi siang, mengatakan jika Abe ada di rumahnya. Lalu, ide itu muncul secara mendadak. Pokoknya, kamu harus jawab 'iya'. Awas yah, kalau sampai bocor."

"Mas, lo dengerin gue nggak, sih?" Diaz mengusap ujung alisnya dengan telunjuk, tersenyum miring.

"Udah lah, biarkan Pita melakukan yang dia mau. Dia menata hati, lo memantapkan hati." Diaz kembali mendaratkan tepukan singkat pada pundak Abe.

"Tapi gue nggak bisa bayangin kalau dia pergi dan nggak akan pernah kembali ke samping gue. Gue nggak bisa, Mas." Abe mengadahkan kepalanya ke atas, membiarkan matanya menatap langit-langit berwarna putih. "Gue takut, Mas. Gue takut ini memang perpisahan untuk selamanya." Abe kembali menegakkan kepalanya, menatap mata Diaz, membiarkan sepupunya itu tahu, sebesar apa ketakutannya saat membayangkan Pita menghilang dari hidupnya.

Scanned by CamScanner

"Seharusnya lo pikirin itu sebelum lo milih buat mengabaikan Pita." Diaz bisa merasakan kali ini Abe jujur pada hatinya. Tapi semua sudah rusak, rasanya sangat sulit meyakinkan hati wanita yang terluka. Seperti hati Pita saat ini. "Sudah lah, ikuti saja maunya Pita saat ini. Tunggu beberapa waktu, kasih kesempatan untuk kalian berdua saling menenangkan hati. Lo aja sanggup nunggu Kian lima tahun, yah, walaupun gue masih bingung sampai detik ini. Lo nunggu wanita yang lo cintai balik atau nunggu sahabat wanita lo balik? Karena kalau lo nunggu wanita yang lo cintai balik, nggak akan semudah itu mata lo berpusat pada Pita. Dan lo nggak akan ketakutan kayak gini, mengetahui Pita akan pergi." Diaz menegakkan tubuhnya, memasukkan kedua tangannya pada saku celana pendek yang dia pakai. "Ab, sebelum lo peka sama perasaan orang lain, peka sama hati lo sendiri." Diaz tersenyum tipis. "Udah ah, mau tidur gue. Lo kalau mau nginep, minta sama Bi Rum buat nyiapin kamar tamu."

Diaz melangkahkan kaki panjangnya menuju ke arah pintu ruang kerjanya, bersiap untuk pergi meninggalkan Abe. Tapi saat tangannya sudah mencengkeram gagang pintu, Diaz terlihat berpikir sejenak. Seulas senyum terukir pada wajah tampannya, perlahan tapi pasti Diaz menarik mundur tangannya dari gagang pintu. Memutar posisi tubuhnya, memperhatikan Abe yang terlihat cukup kacau di ujung sana.

"Ab..."

"Hmmm..." Abe hanya menjawab dengan gumaman, tanpa menoleh ke arah Diaz.

Scanned by CamScanner

"Lo pilot, seharusnya lo paham, visa Amerika nggak akan keluar dalam waktu tiga hari, mau bayar orang buat urus juga susah." Seketika Abe menoleh ke arah Diaz, Diaz hanya membalas tatapan Abe dengan senyum penuh arti. "Satu lagi, kalau memang kalian ditakdirkan untuk bersama, mau Pita sembunyi ke mana pun, lo akan berhasil menemukan dia. Karena cinta selalu punya jalan untuk kembali bersama, nggak usah musingin Pita akan ke mana. Karena yang terpenting saat ini, yakinin dulu aja itu hati emang butuh Pita bukan Kian."

Scanned by CamScanner

37

Pita memasukkan beberapa baju ke dalam koper besar yang biasa dia pakai untuk berpergian jauh. Kio memperhatikan Pita dari pintu kamar, menyandarkan tubuh gembulnya pada kusen pintu, melipat kedua tangannya di depan dada.

Percaya atau tidak, air mata tengah membasahi wajah Kio. Ada rasa sakit menghantamnya saat melihat keadaan Pita saat ini, memang wanita itu tidak menangis dan meraung layaknya orang patah hati. Tapi justru itu yang membuat Kio kesakitan, karena Pita sedang menangis tanpa air mata dan tanpa suara.

Pita terlihat menutup kopernya, untuk sesaat Pita menoleh ke arah foto yang terasa sempurna beberapa hari lalu. Sesaat sebelum Abe pergi meninggalkannya, seseaat sebelum Divya memutuskan untuk pergi bermain jauh darinya. Kio tak tahan, pria itu beranjak dari ambang pintu, menghampiri Pita dan memeluk tubuh Pita dari samping dengan erat.

Scanned by CamScanner

"Tahu nggak sih, entah kenapa gue kangen dengar suara nangis lo. Nangis yuk, Pitong," ajak Kio.

Pita mengalihkan pandangannya, melirik ke arah Kio melalui ekor matanya. "Nangis untuk apa? Untuk Divya? Gue tahu, dia nggak suka gue nangis."

Pita melepaskan diri dari pelukan Kio. Dia berjalan ke nakas samping tempat tidurnya, mengambil figura foto yang dia pandangi sepanjang malam, berharap semua yang terjadi hingga detik ini adalah sebuah mimpi buruk yang akan hilang saat hari telah berganti. Sayangnya, Pita harus menerima jika semua ini adalah sebuah kenyataan.

"Mungkin nangis buat Abe," ucap Kio secara hati-hati.

Pita mencengkeram erat figura foto dengan erat, matanya memandang wajah Abe dan senyumnya.

"Ab, kita mau ke mana sih?" tanya Pita, wajahnya tak kuasa menahan raut wajah bingung.

Abe masih terdiam, hanya senyum tersenyum tipis dan terus berjalan melewati beberapa sales perumahan yang terlihat giat menawarkan cluster *pilihan pada para pengunjung pameran perumahan.*

"Kita mau ngapain masuk ke wilayah pameran perumahan gini?" Pita kembali bertanya, bertepatan dengan langkah kaki Abe yang berhenti di depan sebuah area pameran perumahan mewah nan asri. "Ab..."

"Ayo..." Abe menarik Pita, menghampiri satu sales pria dan meminta brosur cluster *apa aja yang tersedia pada perumahan*

Scanned by CamScanner

ini. Untuk sesaat keduanya terdiam, hanya sesekali saling lirik, sisanya mereka gunakan mendengar sales pria di depan mereka. "Kamu nggak suka rumah yang terlalu besar, kan? Kita ambil yang ini aja yah?"

Abe mengangkat salah satu brosur bermaksud agar Pita melihatnya, namun yang terjadi bukan Pita memperhatikan brosur di depannya, Pita justru memperhatikan wajah Abe.

"Pita, aku minta kamu lihat brosur bukan wajah aku." Abe melirik ke arah Pita, tersenyum miring penuh dengan godaan. "Aku tahu, aku ganteng, tapi nggak perlu terpesona gitu dong."

Pita mengalihkan pandangannya. "Kamu mau beli rumah?"

"Iya."

"Terus kenapa tanya pendapat aku? Aku udah punya rumah, yang aku tempatin itu, aku..."

Abe menggenggam tangan Pita, mempertahankan brosur rumah pada tangan satu lagi. "Aku tahu, itu rumah kamu. Tapi ini aku ingin membeli untuk rumah kita. Aku, kamu, dan Divya. Tanpa Kio yah."

Pita mengedipkan mata beberapa kali, tak percaya dengan tindakan Abe.

"Kita beli rumah jadi aja, nanti dalamnya terserah kamu mau diubah kayak apa. Kalau bangun rumah dari nol, aku takutnya kita sama-sama nggak tahan buat nunggu." Abe menaik-turunkan alisnya, mengedipkan mata kiri dengan gaya genit.

Pita tersenyum geli, memukul paha Abe.

"Terserah kamu saja."

Scanned by CamScanner

"Baiklah, yang model ini saja. Ah, aku tidak sabar, pasti menyenangkan pulang terbang berhari-hari dan ada dua wanita kesayangan sedang menunggu kedatangan aku." Abe menatap mata Pita. "Nikah, yuk."

Pita menelan salivanya kasar, dengan terburu-buru Pita membuka laci pada nakas, melemparkan figura yang ada di tangannya ke dalam laci, seketika dadanya terasa sesak, Pita kesulitan bernapas. Tak berapa lama, Pita berjongkok. Tangan kanannya sibuk memukul bagian dadanya, berusaha untuk melegakan hatinya.

Kio ikut berjongkok di samping Pita, mengelus punggung Pita secara lembut.

"Nangis aja, Pit. Siapa tahu bisa lega, daripada kayak gini." Pita tak menjawab, hanya sibuk memukulkan tangannya pada satu tempat di dadanya. "Lega dulu sebelum pergi ke Manado, lo tahu kan nyokap gue itu manusia paling peka se-kabupaten. Dia pasti tahu kalau ada yang nggak beres sama lo, yah, Nyokap tahu sih, lo berduka, tapi dia cuma tahu lo berduka karena kehilangan anak. Nyokap nggak tahu, lo kehilangan separuh dari diri lo."

Pita melihat ke arah Kio, Kio menghela napas. "Gue udah pernah bilang jangan terlalu dalam, kenapa sih lo punya hobi kasih hati lo utuh ke pria?" Bibir Pita bergetar kecil. "Gak perlu lo ingkarin, lo memang kasih hati lo utuh ke Abe. Lo mencintai dia bukan dengan kata, tapi dari sikap. Bahkan

Scanned by CamScanner

sampai detik ini, gue masih bisa melihat mata lo memancarkan cinta saat menatap foto Abe. Foto doang, Pit. Bukan wujud aslinya." Sejurus kemudian, Pita meneteskan air matanya, akhirnya setelah perpisahannya dengan Abe di depan Divya. Pita memberikan izin air mata keluar dari pelupuk matanya.

Kio memeluk tubuh Pita hingga keduanya jatuh terduduk di atas lantai, tangis Pita yang berawal pelan terdengar semakin kencang.

"Luapkan saja, Pitong. Anggap aja gue tempat sampah, kalau perlu lo pukul gue, ikhlas gue. Anggap aja gue si Abe. Lakuin apa pun yang bisa meringankan hati lo, gue rela dengar lo nangis teriak sampe kuping gue budek, daripada lo diam dan tenang tapi bersikap kayak orang linglung."

Tangis Pita terdengar semakin kencang, suaranya begitu sumbang sekaligus menyakitkan. Menunjukkan betapa hancur hati Pita saat ini, membenarkan perkataan Kio jika Pita telah kehilangan separuh hidupnya. Sebab, Abe dan Divya telah pergi.

"Kak Ki, kamu bisa nggak sih diam? Dari tadi mondar mandir kayak seterikaan," keluh Kania. Seraya membetulkan kacamata pada wajahnya.

Kian berhenti, duduk di samping Kania. "Abe kok nggak hubungin aku yah?"

Kania melirik ke arah Kian. "Kak, jangan mulai berharap sama Mas Abe. Dia sudah punya calon istri dan..." Kania terdiam, terlihat berpikir ingin mengatakan yang dia tahu atau tidak.

Scanned by CamScanner

"Dan mereka sedang berduka karena anak kandung dari calon istri Abe, meninggal dalam kecelakaan beruntun di hari yang sama dan di tempat yang sama denganmu." Kakak beradik itu menoleh secara kompak ke arah sumber suara, sosok Alby terlihat berjalan maju dengan gagah dalam balutan kemeja biru muda, jas dengan warna lebih tua, celana bahan kain.

Alby memandang sosok Kian dengan tajam. "Jangan bilang kamu sudah berniat untuk mengejar Abe lagi?"

"Al..." Kania memanggil nama Alby, berusaha untuk mencegah Alby membuat Kian semakin tidak nyaman.

"Anak dan suami kamu belum tujuh hari meninggal, tanah mereka juga masih basah belum kering, Ki. Dan bisa-bisanya kamu masang wajah khawatir ke Abe, seakan Abe memang punya kewajiban untuk di samping kamu."

"Al, jangan mulai deh. Kamu tuh lagi ngomong sama Kakak aku," cecar Kania.

"Karena dia kakak kamu dan dia juga sahabat aku dari kecil, makanya aku berani ngomong seperti ini." Alby duduk di sofa tepat di seberang keduanya. "Jangan menghilangkan *respect* aku ataupun keluargaku dengan bertingkah seperti ini, Ki. Jangan salah artikan apa yang ada di hatimu sebagai cinta untuk Abe, karena yang aku lihat, kamu mulai mengerikan, seperti obsesi. Aku juga tahu, Ki. Kamu yang menghalangi aku ataupun anggota Bagaskara yang lain saat mencoba mengatakan yang sebenarnya terjadi saat itu." Kian memberanikan diri memandang Alby, jari-jarinya saling bertautan. "Aku tahu, kamu tak sengaja mendengar saat Elora menyampaikan berita tentang anak calon istri Abe yang meninggal saat kami ada di

Scanned by CamScanner

rumah duka. Dan mulai sejak saat itu, kamu mulai menciptakan jarak antara Abe dan kami."

Kania memandang Kian, tidak percaya jika kakaknya mampu melakukan itu. Sementara, Kiandra terlihat bagaikan seorang siswa yang ketahuan mencontek.

"Jangan berubah menjadi sosok wanita yang mengerikan, Ki. Kamu nggak pantes dengan lakon itu, lagipula kalau Abe memang ditakdirkan untuk kamu, tidak perlu dengan cara-cara licik, dia akan tetap kembali di samping kamu. Tapi kalau dengan cara licik pun dia tetap tidak di sampingmu, seharusnya kamu mulai sadar. Jika Kiandra Anandhita memang tidak ditakdirkan bersama Abercio Bagaskara."

Scanned by CamScanner

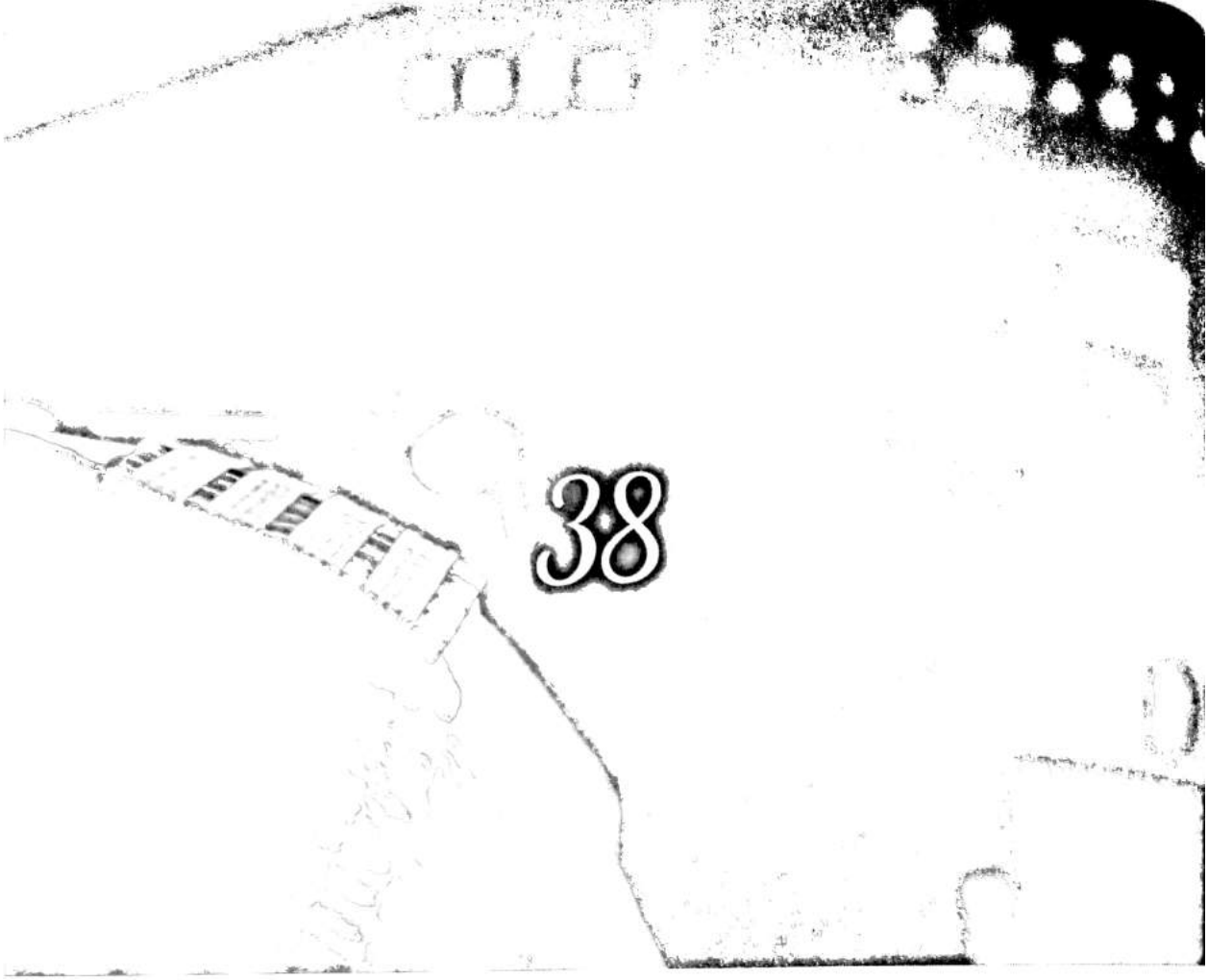

38

Abe terdiam, membiarkan langit mendung menjadi kawan untuk dirinya menyendiri. Sudah lebih dari sejam pria itu hanya diam dan berdiri di atas jembatan yang terbuat dari rangkaian kayu, sesekali membiarkan angin menerpa wajahnya serta membuat rambut hitamnya berantakan.

"Masih aja menyendiri di tempat ini?" Abe melirik sekilas ke sebelah kirinya, tanpa dirinya benar-benar menoleh Abe sudah bisa menebak siapa yang mengajaknya berbicara di sana.

"Kamu juga, masih aja jadi yang pertama nemuin aku," ucap Abe. Perlahan Abe menoleh ke sisi kirinya, mendapati sumber suara yang memecahkan keheningannya sudah mengambil posisi tepat di sampingnya. "Kamu ngapain jalan sejauh ini? Luka kamu belum seratus persen pulih, kan?"

Scanned by CamScanner

"Ya kali aku jalan, naik mobil. Dianter Pak Nas. Bosan di rumah, butuh menjernihkan pikiran. Eh, ketemu sama kamu di sini."

Abe menganggukkan kepalanya tanda mengerti, tak berapa lama Abe memutar posisi tubuhnya, menyandarkan dirinya pada pembatas jembatan. Untuk beberapa saat, matanya menatap dalam ke arah wanita di sebelahnya. Tersenyum tipis saat melihat sang wanita kesusahan membetulkan rambut hitamnya yang tertiup angin. Dulu, Abe sangat senang membantu wanita di depannya itu membetulkan rambut. Tapi entah kenapa, Abe tidak terdorong untuk melakukan hal itu. Ia memilih diam dan mengamati cara sang wanita mengatur rambutnya yang tertiup angin.

"Udah tahu di sini banyak angin, kenapa kamu nggak kuncir aja sih tuh rambut, Ki?" Abe menarik sudut bibirnya ke atas. "Senang banget ngelakuin sesuatu yang ribet secara berulang."

Kian terdiam dengan posisi tangan menahan rambutnya, ada sesuatu yang menohok hatinya secara tiba-tiba. Abe memang sedang mengatakan tentang rambut. Tapi bagi Kian, ucapan Abe seakan sedang menyindir dirinya karena terus memupuk harapan tentang kebersamaan mereka.

Kian mengabil ikat rambut dari tasnya, menguncir rambut tebalnya dalam satu ikatan. Kian membalas tatapan Abe, memberikan senyum yang terasa sakit untuk dia munculkan.

"Itu nyindir atau apa, Ab?"

"Nyindir apa?" Abe menggeleng. "Nggak, aku nggak nyindir, kita memang terbiasa seperti itu. Udah tahu salah, udah tahu akan ribet tapi tetap dilakuin."

Scanned by CamScanner

"Ab..."

"Hmmm..."

"Turut berduka cita," ucap Kian dengan suara pelan. "Dan maaf, aku..." Kian melemparkan pandangan ke arah air yang dihiasi pantulan rindangnya pohon. Ada ragu saat dirinya sudah berniat untuk mengatakan yang sebenarnya pada Abe. "Ab, aku..."

"Kamu nggak salah, aku yang salah," potong Abe secara tiba-tiba. Abe menepuk pundak Kian dengan sangat lembut, "Dari awal, jauh sebelum ada Pita, aku yang bodoh, aku yang terlalu memberikan harapan ke kamu. Tanpa ada kepastian..." Kian menatap Abe dengan mata berkaca-kaca. "Ki, kamu tahu saat kamu pergi lima tahun lalu mendadak hidup aku kayak satu kota kena tsunami, kacau. Aku kayak kehilangan arah, mau ke kiri bingung, mau ke kanan, tapi nggak tahu itu tempat apa, karena selama bertahun-tahun, kamu berperan sebagai penunjuk arah, makanya aku narik kesimpulan, di sini." Abe menunjuk bagian dadanya. "Aku jatuh cinta sama kamu."

Kian menahan napas, membiarkan Abe mengatakan apa yang dia rasakan. Karena memang seharusnya ini yang mereka lakukan jauh sebelum ada Pita, jauh sebelum ada James dan Ana dalam kehidupan mereka.

"Tapi Ki, kemarin, saat Pita mengatakan menyerah atas hubungan kami, bahkan dia mengatakan dengan sangat jelas dia ingin pergi dari hidupku, aku bukan merasakan sebuah badai atau tsunami, aku ngerasa dunia aku kiamat detik itu juga. Aku bahkan nggak tahu, setelah ini aku harus kayak apa. Selama empat bulan kami bersama, dia bukan sosok selembut

Scanned by CamScanner

kamu, dia nggak pernah nurutin mau aku semudah kamu menuruti mau aku, bahkan pernah kami bertengkar hanya karena masalah sepele. Dia nggak mau pakai *dress* yang aku belikan karena menurut dia, itu ribet. Satu jam kita ribut cuma karena masalah itu dan berakhir dengan dia memakai pakian kebanggaan dia, kaus dan jins. Dia..." Abe meraup wajahnya dengan kedua tangan. "Dia nggak pernah membiarkan aku bergantung sama dia, bahkan dia nggak pernah sekali pun membiarkan aku bertingkah manja saat bersama dia. Beda sama kamu, kamu selalu lembut, selalu nurutin aku, selalu mau aku jadikan tempat bersandar. Tapi, kenapa aku sehancur ini?"

Kian menutup bibirnya dengan tangan, terlalu kaget melihat Abe yang menangisi kepergian Pita. Iya, Abercio Bagaskara tengah menangis di depannya. Meratapi kepergian Pita, yang bisa Kian pastikan karena Abe tidak menghubungi wanita itu. Dan, alasan Abe tidak menghubungi Pita adalah dirinya.

"Ab..." Kian menyentuh lengan Abe.

"Apa mungkin bisa satu hati mencintai dua orang dalam satu waktu?"

Kian menggeleng mantap. "Kamu mencintai dia, kamu mencintai dia, Ab." Kian memukul tangan Abe dengan sangat keras. "Aku tahu, kamu akan mencintai dia sejak aku melihat kamu tersenyum tanpa beban ke arahnya. Saat pertemuan kita di mal, untuk pertama kalinya. Bahkan saat itu aku berani bertaruh kamu akan mencintainya dalam waktu dekat, karena untuk pertama kalinya kamu menatap wanita dengan cara yang berbeda." Kali ini Kian memukul dada Abe lebih kencang daripada pukulan yang dia daratkan pada lengan Abe. "Kamu

Scanned by CamScanner

kok tega sih, Ab? Masalah kayak gini harus aku juga yang menegaskan ke kamu, kamu mencintai dia. Wanita bernama Pita itu, bukan aku." Kian membiarkan air matanya luruh, setengah hati terluka, setengah hatinya merasa kelegaan entah untuk apa.

"Ki..."

"Kalau memang kita ditakdirkan untuk bersama, Tuhan nggak akan pernah mengizinkan kehadiran begitu banyak tokoh dalam kisah kita. Dan jika memang kamu mencintai aku, kamu tidak akan mudah mencintai wanita lain sebesar ini. Dalam hitungan empat bulan, empat bulan loh, Ab." Kian mengubah posisinya, berdiri tepat di depan Abe. Kedua tangannya merengkuh kedua pundak Abe dengan mantap. "Seharusnya ini kita lakukan lima tahun lalu, tapi aku terlalu takut menghadapi kenyataan jika hubungan kita tidak akan pernah berubah status dari sahabat menjadi sepasang kekasih. Tapi kali ini, aku harus melegakan sesuatu yang mengganjal di hatiku. Jawab pertanyaanku, Abercio Bagaskara berapa persen kemungkinan untuk kita bersama, bukan sebagai sahabat tapi sebagai kekasih?"

Keduanya saling menatap, Abe memberanikan diri merengkuh wajah Kian.

"Maaf, nol persen. Awalnya aku pikir kita adalah sebuah kisah tentang cinta datang terlambat, tapi yang terjadi, semua masalah ini, hanya tentang aku yang tidak tahu mau hatiku."

Kian tak kuasa membendung air mata yang semakin deras membasahi wajahnya, jangan anggap Kian terluka lebih dalam. Karena sesungguhnya yang terjadi, jauh di dalam lubuk hati Kian yang paling dalam, ada sesuatu yang terlepas begitu

Scanned by CamScanner

saja, seperti sebuah kotak usang yang dirantai dengan rantai besi dan mendadak rantai besi itu terbuka secara mendadak, melepaskan kotak itu dan menunjukkan apa yang tersimpan di dalam sana secara jelas.

"Nah, gitu dong. Terus, kalau kamu diam di sini wanita itu bisa kembali sama kamu?" Kian melepaskan tangannya dari pundak Abe, sekaligus menyingkirkan tangan Abe dari wajahnya. "Perjuangkan wanita yang kamu inginkan, jangan lagi memikirkan aku. Aku akan baik-baik, setelah semua urusan beres aku kembali ke Lexinton. Aku akan meneruskan usaha James di sana. Jangan khawatirkan aku, oke?"

Abe masih diam tanpa ekspresi apa pun. Tak berapa lama, Abe menarik tangan Kian, membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

"Maaf, Ki. Karena nyatanya, aku tidak pernah bisa membalas setiap rasa kamu sama aku," ucap Abe dengan penuh kehati-hatian.

Kian membalas pelukan Abe. "*It's okay.* Setidaknya aku bisa melepaskan harapanku untuk bersanding sama kamu, yah, setidaknya kisah kita sudah berakhir." Kian melepaskan pelukan Abe. "Aku salah ngomong, kisah kita nggak pernah ada. Yah, setidaknya kita mengakhiri hubungan *friendzone* di antara kita. Dan aku tahu, kamu bukan lagi mengejar wanita yang salah." Kian kembali menepuk lengan Abe dengan ringan. "Aku pulang, Mama pasti nungguin aku."

Abe mengangguk, membiarkan Kian berjalan menjauh darinya. Baru Kian melangkah beberapa langkah, kaki jenjang wanita itu berhenti melangkah, dengan gerakan sedikit ragu. Kian kembali menoleh ke arah Abe.

Scanned by CamScanner

"Maaf, karena selama tiga hari aku sengaja membuatmu sibuk. Aku sengaja membuatmu tidak mendengarkan keluargamu yang berusaha mengatakan berita duka tentang anak Pita, anak kalian. Aku..."

Abe meletakkan jari di atas bibirnya, memberi isyarat untuk Kian diam.

"Aku tahu, tapi balik lagi. Semua salah aku, seharusnya sejak awal aku mengajak Pita datang untuk menjengukmu. Bukan meninggalkannya, kamu nggak salah. Hanya aku pria bodoh yang tidak tahu isi hatinya."

Scanned by CamScanner

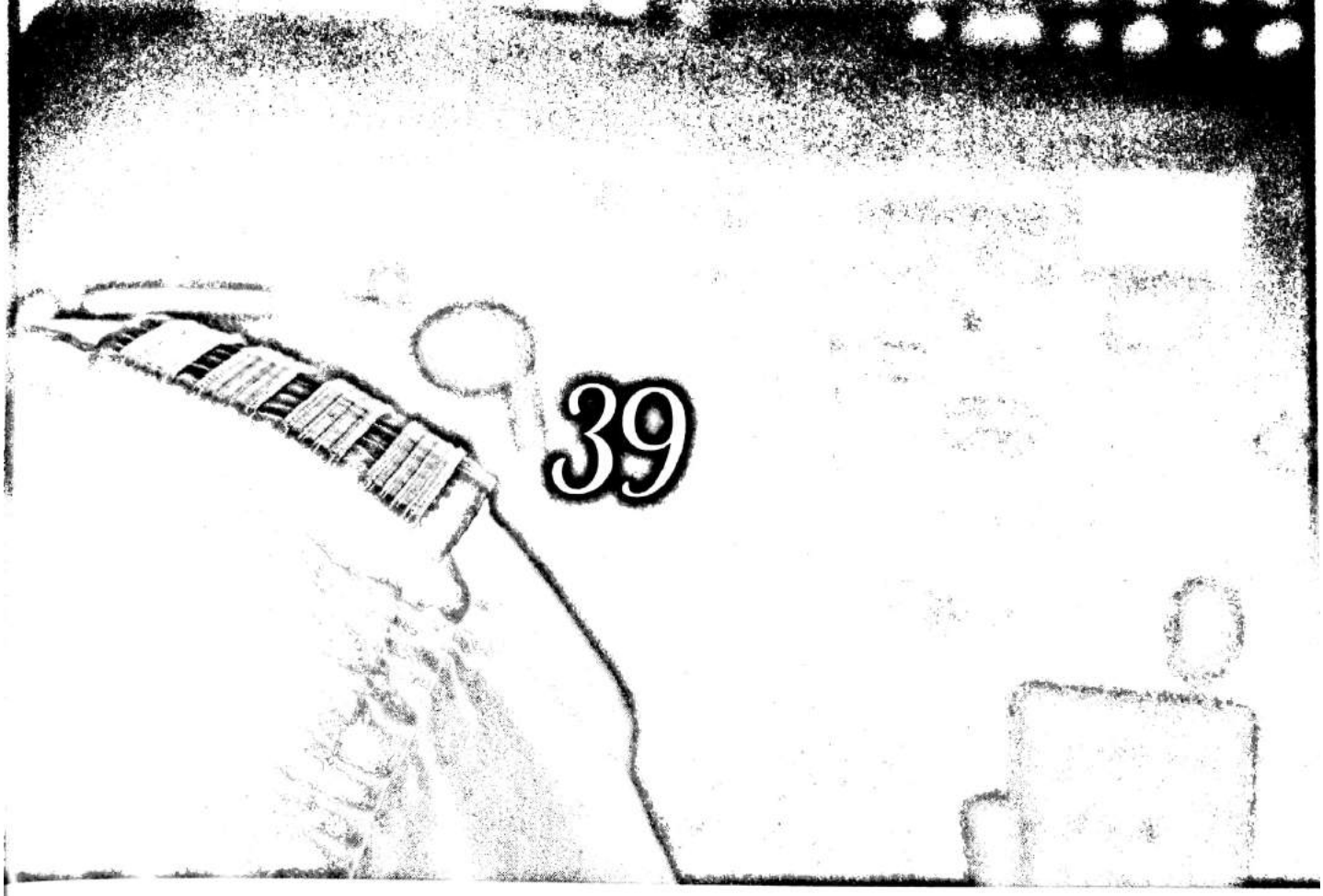

39

Pita berbaring di atas tempat tidur dengan posisi miring, memperhatikan pemandangan putih di depannya, mengabaikan suara berisik yang datang dari acara favorit Kio. Beberapa kali Pita coba memejamkan mata, tapi tak pernah berakhir dengan mimpi.

"Pitong..." Kio memanggil nama Pita, "Pitong..."

"Hmm?"

"Lo udah tidur?"

"Pertanyaannya nggak ada yang lebih berbobot lagi, Mbul? Emang ada orang tidur bisa jawab pertanyaan?" Pita memutar tubuhnya, namun masih tetap dengan posisi miring, menatap Kio yang terduduk di seberang sana, memeluk bantal sekaligus memainkan remot hitam yang ada di tangannya.

"Yah udah, gue ganti pertanyaannya, harus banget yah, kita ke Manado naik kapal laut kayak gini? Lima hari loh,

Scanned by CamScanner

terombang-ambing di lautan luas." Kio memasang wajah nelangsa, mengingat bagaimana dia harus rela menyerahkan beberapa urusan EO-nya ke orang lain hanya untuk menjaga Pita dalam keadaan baik.

Pita tersenyum tipis. "Gue kan nggak maksa lo buat buat ikut."

"Kalau gue nggak ikut, gue yakin sekarang lo tinggal nama doang. Terus badan lo ngapung di laut, entah ditemuin nelayan atau ditemuin sama hiu terus mereka pesta deh."

Pita mencoba untuk tetap tersenyum, namun yang ada wanita itu malah menangis, seakan memberikan pembenaran jika memang itu yang ada di pikirannya. Kio menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya secara perlahan. Kio mematikan saluran televisi, ikut berbaring miring dan berhadapan dengan Pita.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dari dunia ini kayak dulu, kalau lo mutusin buat pergi, gue yakin Divya nggak akan suka. Lo tahu Divya selalu kagum sama lo. Lo selalu kelihatan kuat, bahkan dia pernah bisikin ke gue kayak gini, 'Uncle Kio, Mama Pita kayak *wonder woman* yah,' gitu, Pit." Kio memeluk guling yang ada di depannya semakin kuat. "Kita laluin ini bareng-bareng, kayak dulu. Lo kuat."

Pita menghapus air mata dari wajahnya, mencoba untuk menarik kembali kedua sudut bibirnya ke atas.

"Ngomong-ngomong, lo belum jawab. Kenapa kita naik kapal laut? Kenapa nggak pesawat aja?"

"Terus besoknya si Abe nongol di Manado?"

"Hah?"

Scanned by CamScanner

"Kata Elora, ini cara paling ampuh supaya jejak gue nggak kelacak sama Abe." Kio memandang Pita dengan bingung, "Kata Elora, pria Bagaskara itu menyeramkan dalam hal mencari informasi. Gue nggak yakin sih, dia nyari gue atau nggak." Pita meluruskan tubuhnya, memandang langit-langit kabin dengan hampa. "Karena dia punya wanita itu sekarang, gue yakin dia sekarang lagi sibuk mendamaikan hati yang tengah berduka itu, mungkin dia udah lupa sama gue. Tapi setidaknya jaga-jaga aja, lagian gue udah lama nggak naik kapal laut." Pita memiringkan kepalanya ke sebelah kiri, melirik Kio. "Anggap aja kita lagi naik Titanic."

"OGAH!" jawab Kio cepat. "Kalau berakhir kayak titanic beneran, gimana? Ih, gue belum kawin, Pitong. Amit-amit!"

Pita berhasil tersenyum tipis. Dia kembali mengalihkan pandangannya ke arah langit-langit kabin, membayangkan Abe sedang bersama dengan masa lalunya membuat Pita secara refleks mencengkeram ujung seprei putih. Ada rasa sakit yang datang, walaupun sudah setengah mati ditolak oleh Pita.

"Pitong..."

"Hmmm..."

"Jadi lo beneran kabur dari Jakarta? Kerjaan lo gimana? Lo nggak sayang sama klien-klien penting yang lo dapat dengan susah payah? Masa iya sih, hanya karena Abe lo harus cabut dari Jakarta?"

Pita kembali memiringkan tubuhnya, membalas tatapan Kio yang terlihat sedang menyelidiki Pita.

"Gue sadar, Mbul. Sekuat apa pun gue menghadapi kehilangan Divya dan Abe, gue nggak bisa bohong. Kenangan mereka

Scanned by CamScanner

berdua bisa membunuh gue pelan-pelan, mereka gambaran keluarga yang gue pengen. Rumah yang kita tempati, Jakarta, semua jadi saksi bisu. Gimana gue memupuk mimpi indah yang berakhir dengan mimpi buruk, mungkin gue pengecut, tapi kalau gue bertahan, cuma ada dua kemungkinan. Gue gila atau gue mati."

"Pit..."

Pita memutar posisi tubuhnya memunggungi Kio, berusaha menyembunyikan air mata yang kembali keluar saat mengingat Divya dan Abe. Kio pun lebih memilih untuk tidak melanjutkan kata-katanya, karena Kio sadar betul saat ini yang dibutuhkan Pita bukan sebuah kalimat mutiara yang bisa dipajang di Instagram, tapi ketenangan yang mampu menyembuhkan setiap luka dalam hatinya. Luka lama yang kembali terbuka, dengan cara yang berbeda.

"Lo bukan pengecut kok, Pit. Lo hanya memilih untuk memakai jalan alternatif, karena jalan yang sebelumnya terlalu rusak untuk dilalui."

Pita tidak mampu menjawab, hanya mampu mencengkeram baju pada bagian dadanya dengan sangat erat. Sesekali mengembuskan napas melalui mulutnya, berharap rasa sesak yang dia rasakan perlahan ikut pergi dengan napas yang keluar. Pita menangis tanpa suara, sementara pikirannya justru bertindak gila dengan meneriakkan nama Abe.

Abe melangkah masuk ke dalam ruko *coffee shop* yang direncanakan akan *launching* dalam waktu tujuh hari lagi,

Scanned by CamScanner

lantai satu pada ruko ini sudah berubah total, begitu indah dalam pandangan. Dan semua ini hasil desain dari Pita, wanita yang telah pergi entah ke mana.

Mata Abe melihat kehadiran Ronald dari arah dapur. Tanpa banyak kata, Abe menghampiri pria itu. Tangan Abe dengan lugas menarik kerah kemeja hitam Ronald, matanya menatap tajam ke arah Ronald, mengabaikan beberapa tukang yang tersisa terlihat terkejut dengan tindakan Abe.

"Ke mana Pita? Dia pergi ke mana?" Ronald tersenyum mengejek saat mendengar nama Pita keluar dari bibir Abe. "JAWAB! DI MANA PITA?!"

Ronald menggeleng pelan, mendorong tubuh Abe dengan satu kali dorongan, memaksa Abe melepaskan kerah bajunya dan mundur menjauh dari hadapannya.

"Gak usah nyari dia lagi, urus aja Kian. Dia butuh lo," ucap Ronald dengan nada tenang.

Abe kembali melangkah mendekat ke arah Ronald, memasang wajah menantang, membusungkan dada seakan menunjukkan kesiapannya untuk melawan Ronald.

"Gue tanya sekali lagi, di mana Pita? Dia pergi ke mana?!"

"Buat apa lo tahu? Hah? Nggak puas lo nyakitin dia? Udah-lah, Pita tuh cuma nggak mau lo repot-repot milih, daripada lo harus milih, lebih baik dia ngalah lebih dulu, dia pergi dari hidup lo. Dia nggak suka lebih ribet, karena itu dia buat semuanya simpel."

Kedua tangan Abe mengacak-acak rambut hitamnya dengan frustrasi, sementara Ronald masih tetap mempertahankan tatapan penuh ejekan ke arah Abe.

Scanned by CamScanner

"Gua mau dia, gue cinta dia, Nald." Abe terduduk di salah satu kursi terdekat, merasa putus asa karena tidak berhasil menemukan Pita. Sebelum memutuskan untuk datang ke ruko ini, Abe sudah lebih dahulu mendatangi rumah Pita. Tapi semua nihil, mobil yang biasa dipakai Pita sudah tidak ada di garasi. Rumah itu pun sudah tidak memiliki tanda-tanda kehidupan. Bahkan Abe sudah meminta bantuan semua temannya yang berada di maskapai penerbangan dan hasilnya sama. Tidak ada jejak nama Pita di sana dan sialnya, Pita ataupun Kio mematikan ponsel mereka. Abe tidak bisa melacak jejak mereka dengan nomor ponsel.

Ronald menghela napas, menarik kursi dan duduk di depan Abe.

"Ke mana aja lo kemarin? Cinta lo pergi ke mana selama tiga hari?" Ronald mengeratkan genggamannya pada sisi kursi, menahan diri untuk mendaratkan bogem mentah pada wajah Abe. "Semua udah berakhir, Ab. Lo milih..."

"Gue milih Pita, sumpah, gue milih dia. Gue cinta dia, Nald."

Ronald terseyum miring. "Gue *dejavu*, lima tahun lalu. Lo juga gini, bedanya di nama wanita." Ronald menghela napas kasar. "Itu rasa kehilangan karena cinta atau kebiasaan? Itu air mata bersalah atau air mata duka?"

Abe memandang Ronald, merasa sedikit jengah dengan senyum mengejek yang tidak pernah pudar dari wajah Ronald.

"Itu titipan petanyaan dari Pita," ucap Ronald dengan enteng. "Bahkan Pita udah nyiapin pertanyaan buat lo, dia bilang, jangan merengek tentang kepergiannya. Yakin dulu aja sama hati lo, baru lo menangisi kepergian dia."

Scanned by CamScanner

Abe menundukkan wajahnya. "Dia bukan kebiasaan dan ini benaran air mata duka gue karena kehilangan." Abe kembali mengangkat wajahnya. "Bilang sama Pita, gue akan nemuin dia. Gue akan cari dia ke mana pun dia pergi, gue akan bawa dia balik ke tempat dia yang seharusnya." Abe berdiri dari kursi. "Di samping gue."

Ronald tesenyum semakin lebar, ikut berdiri dari kursinya. "Jangan terlalu yakin, bro."

"Gue akan bawa dia, dengan cara apa pun. Gue akan dapetin dia balik." Abe berkata penuh keyakinan, pria itu memutar tubuhnya, bersiap untuk meninggalkan Ronald dan ruko itu. Pikirannya mulai sibuk menyusun rencana, baru kakinya siap melangkah menuju pintu keluar, tepukan tangan Ronald pada pundaknya, membuat Abe harus menahan langkah kakinya. Kepala baru menoleh, tidak ada kesiapan khusus, sebuah pukulan keras melayang mantap mengenai wajah Abe, saking kencangnya hingga tubuh Abe oleng dan menabrak meja di sisi sebelah kirinya.

"Gue udah pernah bilang, lo sakitin Pita, gue akan senang hati mukul wajah yang selalu lo banggain itu, percuma ganteng tapi bego urusan wanita. Satu lagi, lebih baik lo tata hati lo dulu yang benar. Baru mikir untuk ngejar Pita lagi, Pita tuh bukan *Playstation*. Yang lo hidupin kalau lo lagi butuh hiburan terus lo tinggalin gitu aja kalau ada hiburan baru," kata Ronald.

Abe hanya mampu menatap Ronald tanpa berniat untuk membalas pukulan Ronald, bahkan Abe rela dipukuli habis-habisan oleh Ronald asal pria itu mau mengatakan keberadaan Pita padanya. Tapi, Abe sangat mengenal Ronald, mau dia

Scanned by CamScanner

memasrahkan diri untuk babak belur pun, Ronald tidak akan membuka tentang keberadaan Pita segampang membuka mesin kasir pada *coffee shop*-nya.

Abe menegakkan tubuhnya, menghapus darah segar yang mengalir dari hidung kiri, serta bibirnya.

"Bilang sama Pita, gue sudah yakin mau hati gue. Gue butuh dia, Pita Athalia. Bukan Kiandra Anandhita."

Scanned by CamScanner

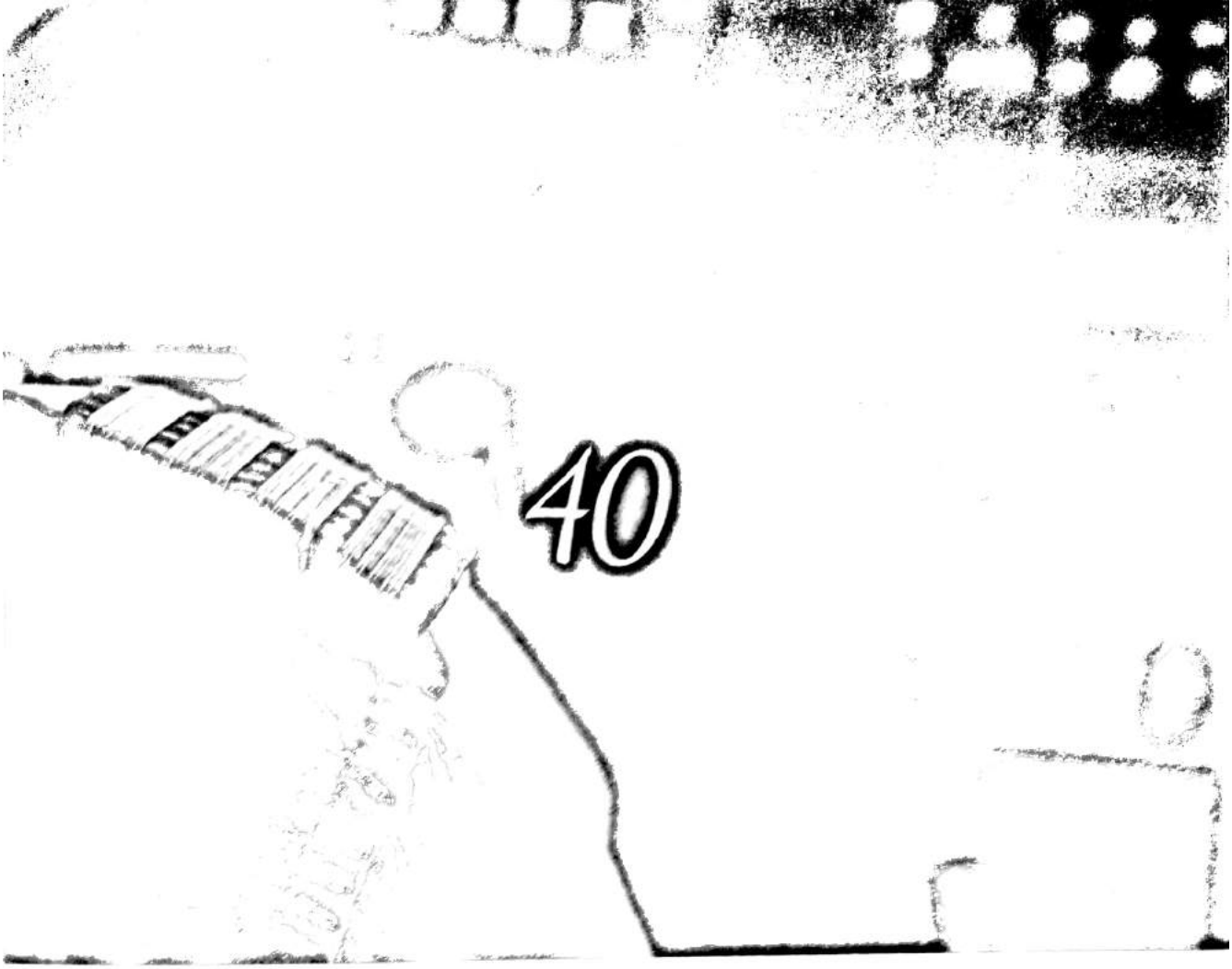

40

Pita berdiri di depan sebuah makam yang terletak di kecamatan Kalawat, Minahasa Utara. Masih ada rasa lelah yang menggelayut di tubuhnya, tapi Pita abaikan. Baginya istirahat dua hari di rumah keluarga besar Kio sudah cukup untuk mengurangi rasa lelah. Dan sekarang di sinilah dia, terdiam memandangi sebuah makam yang terlihat rapi terbingkai keramik.

Pita meletakkan bunga anggrek putih di depan nisan, sekuat tenaga Pita menahan air mata. Namun, saat matanya menatap foto yang ada di nisan, air mata Pita luruh. Pita duduk di sisi kiri makam.

"*Long time no see*, Ma," bisik Pita dengan suara parau. Tangan kanan Pita mulai meraba pusara yang tertutup rumput hijau. "Apa Mama sudah bertemu anak kecil bernama Divya? Itu anak Pita, cucu Mama. Mama bilang dia kesalahan, percaya

Scanned by CamScanner

deh, Ma. Kalau Mama ketemu dia, Mama akan jatuh cinta sama dia. Divya bukan kesalahan, dia hanya anak yang lahir dari wanita yang salah."

"Gugurkan, Pita! Mama dan Papa mengirimmu ke Jakarta untuk kuliah bukan mempunyai anak," jerit Mama Pita saat mendengar pengakuan Pita.

"Gak bisa, Ma. Sudah enam bulan."

"Apa? Kamu baru memberitahu Mama saat kandunganmu sudah sebesar itu? Bapaknya mana? Suruh dia ke Manado, minta dia nikahi kamu secepatnya."

Tangis Pita semakin kencang. "Andreas harus kuliah, Ma. Orang tuanya mengirim Andreas ke Amerika, tapi... tapi dia mau tanggung jawab. Dia bilang, dia akan kembali secepatnya." Hati Pita semakin sakit, mengatakan sebuah kebohongan entah untuk melindungi siapa. Jelas-jelas, pria bernama Andreas itu memintanya untuk menghilangkan janin dalam rahimnya. Dengan alasan tidak siap menjadi ayah dan dalam hitungan jam, pria itu menghilang, tak ada kabar, setiap Pita mencoba menghubungi selalu berakhir mengenaskan. Bahkan saat Pita mendatangi rumah Andreas, hanya ada pembantu yang mengatakan jika seluruh keluarga Andreas, termasuk Andreas sendiri telah pergi.

"Pita, Mama sudah bilang. Tapi kenapa kamu tidak mendengarkan, pria itu tidak baik, sekarang lihat apa yang dia lakukan. Bagaimana nasibmu setelah ini? Papamu akan

Scanned by CamScanner

marah besar, Pita. Ya Tuhan, dosa apa aku. Kenapa anakku seperti ini?"

Pita merebahkan kepalanya di atas pusara, tidak memedulikan wajahnya akan berpotensi kotor.

"Ma, Pita salah lagi. Pita salah memilih pria lagi. Mama jangan marah lagi sama Pita," ucap Pita dengan tangis semakin kencang. "Ma, Tuhan lagi hukum Pita. Pita udah kecewain Mama dan Papa, karena dari itu Tuhan nggak izinin Pita untuk bahagia. Karena Pita juga sudah memberikan kesedihan yang begitu dalam untuk Mama dan Papa." Pita mendekatkan wajahnya menuju nisan, medaratkan sebuah kecupan pada foto sang Mama. "Maafin Pita..."

"Sebelas tahun kamu hilang, tidak ada kabar, tidak menelepon. Hanya mengirimkan uang itu pun melalui Tante Sondang. Dan sekarang kamu kembali hanya untuk mengadu di pusaran Mamamu." Pita menegakkan tubuhnya, jantungnya berdegup kencang saat mendengar alunan suara yang tak asing di telinganya. Dengan ragu, Pita menoleh ke asal suara. "Apa harus, papamu jadi pusara dulu baru kamu mau jadikan Papa tempat mengadu?"

Pita buru-buru bangun dari pinggir makam sang Mama, masih ada rasa tak percaya jika di hadapannya ada sang Papa. Pria pertama yang mengajarkan tentang sebuah ketegasan, pria pertama yang membuat dirinya jatuh cinta sekaligus patah hati saat sang Papa berubah menjadi bisu kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Papa..." Pita mengedarkan pandangannya dan menemukan satu-satunya saudara yang dia miliki sedang berdiri tak jauh dari area makam sang Mama. "Kak Kafin."

Rasa gugup hadir secara mendadak, berulang kali tangan Pita membuat gerakan seperti membersihkan bajunya. Dia memilih untuk menatap jalan daripada harus membalas tatapan dari dua anggota keluarganya. Bolehkan Pita memanggil mereka keluarga setelah semua yang telah terjadi selama sebelas tahun?

Pita menahan napas secara refleks, terlalu terkejut karena mendapati langkah kaki sang Papa semakin dekat ke arahnya. Pita mencoba untuk mundur, namun kakinya tak kuasa untuk melangkah, berganti dengan tubuhnya yang secara refleks semakin menunduk. Tidak ada amarah yang keluar dari bibir sang Papa, hanya sebuah tamparan keras yang mewakilkan setiap rasa marah dan kecewa dengan keadaan Pita. Setelah tamparan itu, yang Pita tahu, dia telah ditinggalkan oleh semua orang.

"Pita takut? Papa menakuti Pita?" Pita masih setia menunduk. "Maafin Papa, Papa sudah keras sama kamu."

Seketika Pita mengangkat wajahnya, memberanikan diri untuk memandang mata sang Papa.

"Papa..."

"Maaf karena Papa meninggalkan kamu di saat kamu membutuhkan tempat untuk berlindung, maafkan kekejaman papamu ini."

Pita menggeleng. Tanpa banyak kata, Pita berhamburan memeluk tubuh papanya. "Papa nggak salah, Pita yang salah. Pita udah buat Papa malu, Pita juga yang menjadi sebab utama Mama..."

Scanned by CamScanner

"Sudah... sudah... Semua sudah lewat, sudah sebelas tahun kita hidup bagaikan orang asing. Papa rindu putri kecil Papa. Pita tidak rindu Papa?"

Pita memeluk Papa semakin erat, bagaimana mungkin dia tidak merindukan papanya. Setiap malam, hal yang sangat dia inginkan selain Divya adalah sang Papa. Pita sangat merindukan pelukan seperti ini, merindukan dirinya merasa terlindungi.

"Kio sudah cerita semuanya, sedetail mungkin apa yang terjadi sama kamu. Ayo pulang, biarkan kali ini Papa yang melindungi kamu seperti dulu," bisik Papa Pita. "Kamu tidak sendirian, Papa pernah kehilangan kamu sekali hanya karena seorang pria. Kali ini, Papa tidak ingin kehilangan kamu untuk kedua kalinya. Jangan pergi ke mana pun, pergi saja ke rumah Papa, ke rumah kita. Bersembunyi di sana, sepuas dan selama kamu mau. Papa pastikan pria itu tidak akan menyentuh kamu."

Pita tak kuasa menolak, dirinya pasrah. Karena memang Pita tidak pernah tahu, ke mana tujuan dia pergi sesungguhnya. Ke mana dia akan mengobati hatinya yang luka dan mungkin kembali ke rumah sang Papa mampu memyembuhkan lukanya saat ini. Setidaknya, kali ini Pita bukan hanya merasakan kehilangan, tapi juga memiliki. Pita memiliki keluarga asli dan juga keluarga baru, keluarga Bagaskara dan juga Papa kandungnya.

Abe tak kuasa untuk menahan emosinya, pria itu menjatuhkan semua barang yang ada di ruang tamunya. Tidak memedulikan

Scanned by CamScanner

jika di tangannya terdapat banyak memar karena memukuli Mino, orang kepercayaannya dalam mencari informasi yang sialnya kali ini terlihat bagaikan orang bodoh di mata Abe.

Tujuh hari Abe sudah memerintahkan Mino mencari informasi keberadaan Pita, tapi tidak pernah menemukan titik terang. Pita bagaikan menghilang ditelan bumi dan itu membuat Abe merasa kewarasannya perlahan menghilang, bahkan kemarin dia berteriak di rumah yang biasa ditinggali Pita dan Kio. Berteriak bagaikan di rumah itu ada penghuni, namun pada kenyataannya rumah itu kosong.

Abe memukuli meja kayu jati yang ada di depannya, melampiaskan marah pada dirinya sendiri. Terutama saat pikirannya dengan tega memutar ulang isi puluhan *voice note* yang dikirimkan oleh Pita waktu itu.

"Gue bingung, kenapa hari ini lo jadi hobi mukul. Tadi Mino, sekarang tuh meja. Mereka nggak salah, Ab." Abe menghentikan pukulannya, memutar posisi badannya dan mendapati sosok pria dengan tubuh tinggi tengah berdiri di depan pintu masuk apartemennya. "Ini biaya pengobatan si Mino, gue baru dari rumahnya. Udah gue cek, tulang hidungnya geser dikit, selebihnya memar."

Tubuh Abe merosot hingga terduduk di lantai. "*Thanks*, Alfa."

Alfa tersenyum tipis, memilih duduk di atas sofa daripada ikut duduk di tengah kekacauan Abe. Tangan kanannya merogoh sesuatu dari saku celana jinsnya, mengeluarkan sebuah pulpen hitam dan melemparkannya ke arah Abe.

Scanned by CamScanner

Abe tidak menangkap pulpen itu hanya membiarkan barang itu jatuh tepat di atas kedua pahanya.

"Lo ngapain kasih pulpen ke gue? Gue nggak niat nulis apa-apa."

"Itu titipan Elora, katanya itu bukan pulpen. Perhatiin aja, ada tombol merah. Itu semacam alat perekam dan Pita yang ngirim, buat lo." Abe mendadak tegang saat mendengar nama Pita disebutkan, buru-buru Abe mengambil. "*STOP!* Kalau lo mau dengerin, tunggu gue keluar apartemen ini. Oke?" Alfa bangkit dari sofa. "Jangan lupa obatin luka di tangan lo, bahaya nanti kalau tangan lo ada masalah serius hanya karena luka kecil. Karena setahu gue, tangan adalah aset dari seorang pilot. Kalau nggak ada tangan, gimana bisa lo mengendalikan pesawat?" Alfa berjalan menuju pintu keluar, saat kakinya sudah berada dekat pintu, Alfa kembali memutar tubuhnya, melihat Abe untuk persekian detik lalu tersenyum tipis. "*Welcome to the club, Bro.* Ambil positifnya aja, seenggaknya dengan dia ngirim barang itu lo jadi tahu kalau wanita yang lo cintai masih ada di dunia yang sama dengan lo. Bukan beda dunia, kayak gue dan Mia."

Abe tak berniat menjawab, hanya membiarkan Alfa yang tengah berduka meninggalkan apartemennya. Setelah pintu tertutup, Abe segera mengambil pulpen hitam dan menekan tombol sesuai instruksi Alfa.

"Apa kamu tahu, akhir-akhir ini aku memikirkan cara kita berpisah. Ketika kamu membuatku sangat marah, aku ingin pergi tanpa memberitahumu dan berpikir, mungkin dengan cara ini, kamu akan merindukanku dan mengerti seberapa besar

Scanned by CamScanner

arti diriku di dalam hidup kamu. Apakah porsiku lebih besar daripada porsi masa lalumu atau mungkin sebaliknya? Lalu aku kembali teringat, saat kamu menjadi alasan untukku tertawa. Dan, aku semakin ingin menghilang dari kehidupanmu. Dengan harapan, kamu akan menderita dengan kenangan bahagia kita." Abe menahan napas saat suara Pita terdengar jelas.

"Tapi ada sesuatu di dalam hatiku, yang tidak rela memikirkan dirimu menderita. Karena di sini, aku sendiri tidak tahu, bagaimana caraku untuk melanjutkan hidup setelah aku meninggalkan kamu. Aku terus memikirkan perpisahan kita seminggu yang lalu, di saat aku mengatakan mengembalikan hati kamu. Tapi aku tidak pernah menyangka, jika hatimu masih terbawa dalam genggamanku." Air mata Abe luruh, merasakan hatinya kesakitan akibat diremas oleh tangan tak kasat mata.

"Aku mencoba semua cara untuk melupakan penyebab rasa sakit di hatiku dan kembali ke sisimu, karena aku ingin memberitahumu. Kamu tidak perlu merasa bersalah atas apa pun yang terjadi saat ini, karena sesungguhnya aku pun menyesalinya. Seandainya hari itu di bandara aku bersikap ingin ikut denganmu, mungkin kita tidak akan pernah menjadi seperti ini." Abe semakin marah pada dirinya sendiri, di saat semua orang ramai-ramai menyalahkan dia. Justru Pita memilih menyalahkan dirinya sendiri.

"Aku juga menyesali pertengkaran terakhir kita, jika waktu bisa aku putar, aku ingin memaksa untuk ikut denganmu dan mencegah perpisahan kita. Tapi aku tidak bisa, aku tetap merasakan marah." Abe membawa pulpen itu ke arah dadanya, tanpa Abe sadari. Tubuhnya sudah berbaring di atas lantai,

Scanned by CamScanner

untuk kali pertama Abe menangis separah ini. Dia merindukan Pita, dia ingin memeluk Pita.

"Mungkin ini memang jalan yang terbaik untuk kita, tidak usah saling bertemu sementara waktu. Kumohon jangan bertingkah seperti ini terus, aku merasa sedih mendengar kelakuanmu yang sekarang. Ini bukan Abercio Bagaskara yang aku kenal, kumohon, Ab. Berhenti mencariku, jalani saja kehidupanmu seperti sebelum bertemu dengan aku. Aku hanya ingin menghilang untuk sementara waktu, aku ingin menyembuhkan luka."

"Lalu bagaimana aku bisa hidup tanpa melihat kamu? Aku tidak sanggup, Pita. Aku kacau," rengek Abe. Berharap ada seseorang yang mendengar keluhannya.

"Aku tidak akan memintamu melupakanku, karena aku juga tidak tahu sanggup atau tidak melupakan kamu. Ab, aku mencintai kamu lebih dari yang kamu bayangkan. Jika kamu juga mencintaiku, tolong berhenti untuk sejenak. Biarkan kita saling berdamai dengan diri sendiri dulu, jika memang Tuhan menginginkan kita bersama, tidak perlu kita saling mencari, karena akan ada satu waktu Tuhan mempertemukan kita kembali."

Scanned by CamScanner

Extra Part

Abe Waktu Ditinggal Pita

Abe dan Angkasa, *co–pilot* yang menjadi rekan kerjanya selama dua bulan terakhir sejak dirinya naik pangkat menjadi seorang *Captain*, keduanya berjalan menembus kepadatan arus penumpang yang ada di bandara Sam Ratulangi, Manado. Hari pertama untuk keduanya berada di rute Jakarta-Manado, dan seperti peraturan yang berlaku, mereka memiliki waktu lima belas jam untuk beristirahat sebelum melakukan perjalanan rute selanjutnya.

Angkasa memilih untuk ke rumah yang disediakan pihak maskapai sebagai tempat mereka beristirahat, sementara Abe, pria itu memilih menggunakan fasilitas mobil yang mereka dapatkan untuk pergi ke suatu tempat, ke sebuah perumahan yang cukup terkenal di daerah Manado.

Seperti sengaja untuk tidak terlihat oleh siapa pun, terutama sang pemilik rumah yang dia amati. Abe secara sengaja

Scanned by CamScanner

memarkirkan mobilnya berseberangan dengan rumah yang dia maksud. Jangan pikir Abe akan turun, karena yang terjadi Abe hanya duduk di balik kemudi mobil dengan mata yang tidak pernah lepas dari rumah minimalis di depan sana.

Abe mengambil amplop cokelat yang dia bawa dari Jakarta, membuka lembar demi lembar kertas yang terdapat di dalam sana. Tak jarang matanya melirik ke arah kertas pada genggamannya dan rumah itu secara bergantian.

Dan, seketika penggalan perkataan Diaz terngiang di telinga Abe.

"Ingat, jangan terlalu dekat, Ab. Gue nggak mau kena masalah dengan memberitahu semua informasi ini ke lo," ucap Diaz dengan penuh penekanan.

Sudah lebih dari ratusan kali Diaz menghubungi Abe hanya untuk mengatakan kalimat dengan inti masalah yang sama, jangan terlalu dekat.

Abe terdiam, cengkeramannya pada kemudi mobil terasa semakin kuat. Terutama saat matanya menangkap pergerakan sosok yang tengah dia rindukan selama berbulan-bulan. Rambut hitam panjang yang dulu sedada lebih telah dipangkas hingga sepundak, poni yang biasanya tidak pernah terlihat kini menghiasi wajah cantik wanita itu.

"Cantik," desah Abe.

Pria itu mendaratkan wajahnya di atas kemudi mobil, memeringkan wajahnya ke sebelah kanan agar bisa melihat kegiatan yang dilakukan wanita itu di depan sana.

Sang wanita terlihat santai dengan kaus oblong berwarna hitam serta celana pendek berwarna abu, tangannya sibuk

Scanned by CamScanner

mengarahkan selang air ke arah tanaman yang berjejer di halaman rumahnya.

Abe menarik napas dalam lalu dikeluarkan secara perlahan, berusaha menghilangkan rasa sesak yang terasa menyiksa dirinya. Abe mengangkat satu tangannya ke kaca, membelai lembut kaca seakan dirinya sedang membelai kulit wajah sang wanita.

"Aku merindukanmu, Pita. Tak bisakah kita bertemu sekarang?" Abe kembali mengembuskan napasnya melalui mulut, berharap rasa sesak dalam hatinya berkurang. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, Abe merasa semakin tak sanggup menahan diri untuk tidak turun. "Apa hatimu masih terluka begitu parah? Apa masih ada luka di hatimu, Pita?"

Abe bersumpah demi apa pun di dunia ini, dia ingin turun dari mobil sialan ini dan memeluk tubuh Pita seerat mungkin, selama mungkin. Abe ingin membisikkan pada Pita, tentang seberapa besar rasa cinta yang ada di dalam dadanya.

"Kamu segalanya, Pita. Tolong akhiri semua ini," rengek Abe, seakan Pita akan mampu mendengar. "Aku bisa menunggu selama yang kamu mau tapi aku takut, hatimu yang tidak mau kembali bersamaku."

Pita menghentikan kegiatannya menyiram tanaman, entah kenapa dirinya ingin sekali menatap lurus ke arah depan. Seperti ada seseorang yang membisikkan untuk melihat ke arah sana, Pita memiringkan kepalanya, sedikit bingung dengan mobil yang terparkir pada rumah Om Irawan, tetangga rumahnya. Pita merasa tidak pernah melihat mobil itu.

"Ah, mungkin Om Irawan membeli mobil baru," ucap Pita pada dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Pita ingin melanjutkan kegiatannya, menyirami tanaman. Tapi kembali Pita tertahan oleh sesuatu, Pita memandang mobil new innova berwarna hitam itu lebih lama lagi. Seolah-olah hatinya sedang ingin membalas tatapan rindu dari seseorang dan seketika Pita mulai memikirkan Abercio.

Apa yang pria itu lakukan?

Apa kesibukan pria itu saat ini?

Apa pria itu tengah bersama wanita masa lalunya?

Apa pria itu merindukannya?

Sebenarnya Pita sangat mudah mendapatkan semua jawaban itu, karena sampai detik ini, Pita masih berhubungan dengan semua keluarga Bagaskara, terutama Elora dan Aunty Randia. Tapi Pita enggan untuk mendapatkan informasi dari mereka.

Pita mengambil *smartphone* dari kantungnya, membuka aplikasi Instagram dan muncul satu pemberitahuan tentang seseorang yang menyebut namanya.

Scanned by CamScanner

Pita terdiam, tanpa ekspresi. Pita memasukkan kembali *smartphone* ke dalam saku celananya dan menghela napas kasar. Pita melemparkan selang dari tangannya ke sembarang arah dan masuk ke dalam rumah.

Abe menegakkan tubuhnya dan bersiap untuk menjalankan mobilnya, merasa tidak ada hal lain yang bisa dia kerjakan. Sebelum dia pergi, sekali lagi Abe memperhatikan punggung Pita yang terlihat semakin menghilang masuk ke dalam rumah.

"Aku akan terus menunggumu, Pita. Sampai kamu benar-benar siap menerima pria bodoh ini kembali."

Daku terbawa kembali
Dalam kelabu suatu rasa
Begitu dalam menggoreskan luka
Bukan salahmu
Gelapku yang terpatri
Pada akhirnya kau rasuki
Menuntun jiwaku yang sunyi
Bukan salahmu
Bahagiaku bukannya sesaat
Daku bukanlah terpikat
Hingga kurasakan hangat
Bukan salahmu
Lemahku yang mencintaimu
Salahku yang tak mampu
Mengerti akan bayang semu

Scanned by CamScanner

Tapi tetap kucintaimu
Bukan salahmu
Akulah hati yang rapuh
Akulah hati yang tak tersentuh
Akulah hati yang telah runtuh

Scanned by CamScanner

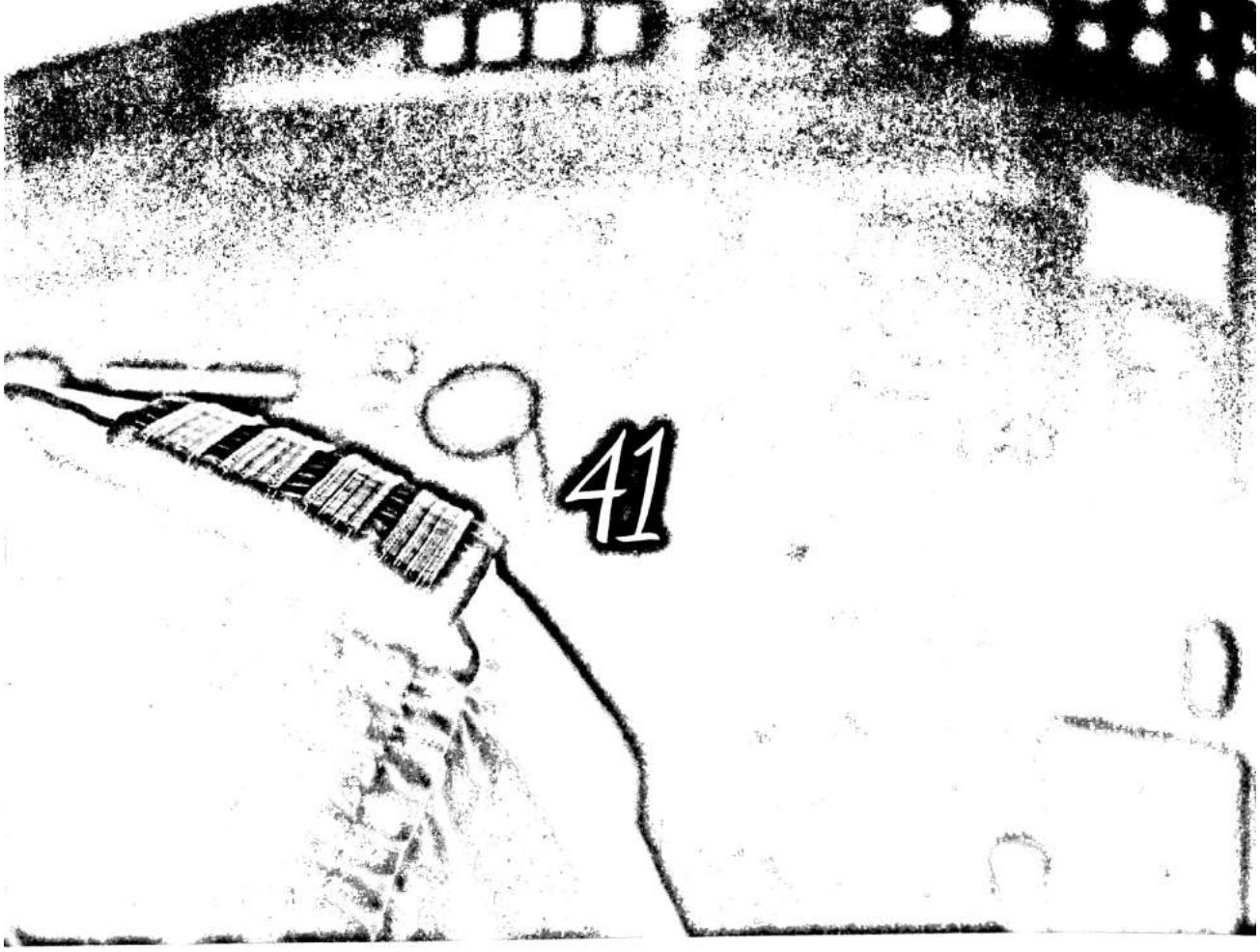

SATU TAHUN KEMUDIAN

"*Sky 594 airbone at 07 contact director 119.7.*" Suara radio dari menara pengawas terdengar memecahkan keheningan yang terbentuk di *cockpit* sejak beberapa menit yang lalu.

"Sky 594, 119.7. Ketemu lagi kita, Pak," jawab Abe dengan suara riang. Diikuti senyum oleh rekan pilot yang menemaninya bertugas. Setelah Abe menjawab, suasana *cockpit* kembali hening. Tapi tak berlangsung lama, karena suara Abe kembali terdengar menghubungi menara pengawas. "Departure sky 594, selama sore."

"*Sky 594, selamat sore, heading 120, climb to flight level 330. Indentified depature.*" Suara seorang pria kembali terdengar keluar dari radio.

Scanned by CamScanner

"*Clear climb to* 330, *heading* 120, Sky 594," sahut Abe. "*Sky 594, contact control 121.2.*"

"121.2 Sky 594. Hari yang baik, Pak." Abe menjawab sekaligus memperhatikan rekan yang duduk sebelah kanannya, yah, sekarang posisi duduk Abe sudah duduk di bagian sebelah kiri *cockpit* alias Abe sudah menyandang status sebagai *captain.* Keduanya terlihat mulai sibuk dengan persiapan *landing* pesawat yang mereka bawa. "Selamat sore medan kontrol, Sky 594, *passing one zero thousand.*"

"*Sky 594, identified approach turn left heading 120 continue climb.*"

"*Continue climb, heading* 120, Sky 594." Abe masih setia memegang kendali kontrol percakapan antara *cockpit* dengan menara pengawas untuk permintaan *landing* di bandara Soekarno-Hatta, ketika permintaan *landing* sudah diterima. Tugas berhubungan dengan radio diambil alih oleh Angkasa, co-pilot yang sekarang selalu setia menemani dirinya bertugas di udara.

"Batavia 594, *reaching* 3000." Angkasa memulai tugasnya membantu Abe, setelah beberapa saat hanya Abe yang sibuk berkomunikasi dengan menara pengawas.

"*Sky 594, turn right heading 210 clear ILS 25 left report established.*"

"*Right heading* 210, *clear* ILS 25 *left and report established,* Sky 594."

"*Sky 594, continue descent to 2000.*"

"*Continue descent* 2000, Sky 594." Jari-jari angkasa mulai bermain di atas beberapa tombol kontrol di depannya, sementara

Scanned by CamScanner

Abe mulai fokus memperhatikan kondisi di depannya dengan tangan siaga mengendalikan pedal. "Sky 594, *estabilshed localizer 25 left.*"

"Sky 594, contact tower 118.2."

"*Tower* 118.2, Sky 594. *Good say, Sir...*" Tidak berapa lama pesawat yang dikendalikan oleh keduanya telah tiba di area sekitar bandara Soekarno-Hatta. "*Tower* Sky 594 *on the* ILS 25 L."

"Sky 594, continue approach 25L, QNH 1008, traffic rolling." Ada perbedaan suara yang keluar kali ini, setelah sejak tadi mereka selalu berkomunikasi dengan seorang pria, kali ini suara seorang wanita yang menjawab.

"*Continue approach*, Sky 594." Angkasa menjawab dengan senyum merekah, melirik ke arah Abe. Dan Abe hanya menggelengkan kepalanya kecil, saat mendapati ada tatapan liar dari Angkasa.

"Sky 594, wind 250 degrees, 10 knot. Clear to land 25 left." Sang pengawas wanita kembali menjawab dan semakin membuat Angkasa tersenyum lebar.

"*Clear to land 25 left*, Sky 594." Angkasa menjawab, sekaligus menekan tombol untuk menurunkan roda-roda pesawat.

Senyum di antara kedua pria itu mulai menghilang, kembali berkonsentrasi untuk menciptakan *landing* yang nyaman untuk para penumpang yang mereka bawa. Dan saat roda pesawat sudah menyentuh landasan terbang dengan nyaman dan selamat, keduanya kompak tersenyum lega.

"Sky 594, expedite clear runway Sierra 4. Contact ground 121.75." Suara dari menara pengawas kembali terdengar.

Scanned by CamScanner

"*Expedite clear runway.* Sierra 5 *Ma'am*, 121.75," jawab Angkasa.

"*Sierra 5 approved.*"

"*Ground* Sky 594, Sierra 5."

"*Sky 594, C51 via Sierra Charlie five.*"

"Charlie 51, sierra charlie *five*, Sky 594." Angkasa menghela napas lega, melepaskan *headset* dan memukul dada Abe pelan. "Gak usah nyengir gitu, *Cap*! Gue yakin, lo juga penasaran sama si cewek pengawas yang selalu menyambut kehadiran kita di Soekarno. Katanya cantik loh, dengar aja dari suaranya. Serak-serak menggoda gitu."

Abe memainkan *headset* yang baru saja dia lepas, tersenyum tipis, menunjukkan ketidaktertarikannya membicarakan tentang wanita lain saat ini.

"Kalau masih katanya, itu belum pasti." Abe melepaskan *seat belt* yang membatasi gerak tubuhnya. "Kalau ternyata nggak sesuai ekspektasi, sakit loh, *Bro*."

Angkasa tersenyum. "Iya deh, *Capt*. Terserah lo aja, oh ya, gue lupa."

Angkasa menjulurkan tangan kanannya ke arah Abe. "*Happy brithday, Capt*! Cepatan kawin, umur udah bangkotan. Tuh pramugari kita berjejer, bening-bening, bohay-bohay. Nggak pengen gitu ngerasain satu atau lo mau gue kenalin teman wanita gue?"

Abe mengalihkan pandangannya ke luar, menghela napas untuk ke sekian kalinya. "Gak, masih sabar nunggu gue."

"Nunggu cewek yang buat lo patah hati, terus nggak terbang selama tiga minggu *full*, terus si bos kirim surat

Scanned by CamScanner

peringatan ke lo?" Angkasa memajukan tubuhnya ke arah Abe, menepuk pundak Abe beberapa kali dengan ringan. "Kalau lo udah tahu keberadaan dia, kenapa nggak mulai usaha, *Capt*? Bukannya lo ambil jalur Manado–Jakarta kayak gini, supaya ketemu sama dia?"

Abe melirik ke arah Angkasa. "Turun, yuk! Kayaknya semua udah beres di belakang." Abe bangun dari singgasana kebanggaannya, mencoba mengabaikan pertanyaan Angkasa tentang alasan utama dia mengambil rute penerbangan yang sebelumnya tidak pernah dia pegang. Sejak enam bulan diangkat sebagai *captain*, sejak saat itu pula Abe memimpin rute ke arah Manado dan sekitarnya.

"*Capt*..."

Abe memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan berwarna hitam, memandang Angkasa dan tersenyum.

"Kasa, jatuh cinta aja dulu. Baru lo ngerti, alasan gue nggak bergerak sampai saat ini dan lebih milih ngawasin dia dari kejauhan." Abe mengangkat kedua bahunya secara bersamaan lalu pergi meninggalkan *cockpit*.

Abe berusaha menutupi wajahnya dengan selimut, cahaya matahari yang masuk dari arah jendela kamarnya membuat waktu tidur Abe terusik.

Dengan susah payah, Abe membuka mata, mendapati sosok pria tengah berdiri di samping tempat tidurnya. Abe merenggangkan otot-otot tubuhnya, enggan untuk segera

Scanned by CamScanner

bangun dan lebih memilih menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Baru selimut yang dia tarik bergerak menuju dadanya, selimut itu kembali raib dari tubuhnya dalam satu kali hentakkan.

"Kenapa sih, Mas Diaz? Hidup gue itu berat, gue butuh istirahat." Abe memandang Diaz yang berdiri dengan pakaian rapi seperti biasanya. "Lo tahu kan, pekerjaan paling berat bagi seorang pria itu cuman satu, merindukan wanita yang dia cintai."

Diaz memutar bola matanya dengan malas, memukul kaki Abe agar bergeser dan memberikan tempat untuk dirinya duduk. Diaz mengangkat amplop cokelat ke hadapan Abe, Abe memiringkan kepalanya lalu memutuskan untuk bangun dan duduk berhadapan dengan Diaz.

"Apaan nih?" Abe mengambil amplop itu dari tangan Diaz, tanpa menunggu apa pun Abe segera membuka amplop itu. "Mas?"

"Jangan bilang siapa pun, terutama Elora. Bersikap seperti lo nggak tahu apa-apa dan yang terutama, jangan terlalu dekat." Diaz kembali berdiri, membetulkan jas navy yang membalut tubuh kekarnya. "Gue ngelakuin ini karena gue nggak tega lihat lo kehilangan arah, baru tiga minggu tapi hidup lo kacau kaya gini. Kerjaan nggak beres, diri nggak keurus." Diaz mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar Abe. "Ini kamar atau sarang binatang?" Diaz menggeleng. "Gue tahu, merindukan wanita yang lagi marah sama kita itu pekerjaan melelahkan hati dan fisik. Karena dari itu, gue memutuskan untuk kasih semua itu ke lo. Tapi, lo harus

Scanned by CamScanner

janji sama gue, Ab. Jangan terlalu dekat, benerin kerjaan lo. Daripada Uncle Nathan dan Aunty Randia tambah murka ke lo, terutama Eyang. Akhir-akhir ini Eyang sering sakit karena banyak pikiran, memikirkan Alfa, Alby. Jangan sampe beliau tahu kekacauan hidup lo dan memperbanyak beban pikiran beliau. Oke? Gue pergi dulu!"

Diaz belalu dari kamar Abe, meninggalkan Abe yang terlihat sibuk memperhatikan isi dari amplop Diaz.

Abe berjalan keluar dari area bandara, masih dengan seragam lengkap dan kacamata hitam yang menghiasi wajah tampannya. Tak jarang beberapa kaum hawa berhenti hanya untuk menikmati pemandangan indah saat sosok Abe berjalan melewati mereka, ada yang berusaha memberikan senyum terbaik untuk menarik perhatian Abe dan berakhir dengan menelan ludah karena Abe hanya berlalu tanpa mau melirik ke arah sosok yang memberikan senyum.

Abe berdiri bersama beberapa orang yang menunggu jemputan, berharap dalam hati jika taksi *online* yang dia pesan akan segera datang. Saat dirinya tengah asyik memperhatikan beberapa mobil yang lalu lalang, mata Abe berhenti pada satu titik. Bahkan Abe melepaskan kacamata hitam yang dia pakai, untuk memastikan jika matanya tidak salah lihat.

Abe menahan napas terutama saat sosok yang dia perhatikan menyadari kehadirannya, Abe mematung, hanya mampu tersenyum. Kakinya mendadak terasa berat. Padahal, jauh di

Scanned by CamScanner

dasar hatinya, Abe ingin berlari ke arah orang itu, memeluk dia dan membisikkan ke telingannya tentang fakta jika Abe sangat merindukan dirinya.

Abe mengumpulkan keberanian untuk maju, baru kakinya melangkah beberapa langkah. Kaki Abe kembali terhenti, senyum pada wajahnya lenyap begitu saja. Sosok yang menarik perhatian Abe, terlihat sibuk tersenyum lepas dengan seorang pria. Terlalu lepas hingga Abe merasakan keirian yang sangat besar, terutama saat sang pria yang tidak pernah dia kenal, tanpa beban, merangkul pinggang ramping wanita yang telah dia rindukan selama dua belas bulan terakhir ini.

Tangan kanan Abe membentuk kepalan, sementara tangan kirinya mencengkeram tas yang dia bawa dengan sangat erat. Abe mengambil napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya secara kasar.

Dengan kenekatan tinggi, Abe melanjutkan langkah kakinya dan sangat keras memanggil nama wanita itu. "Pita..."

Scanned by CamScanner

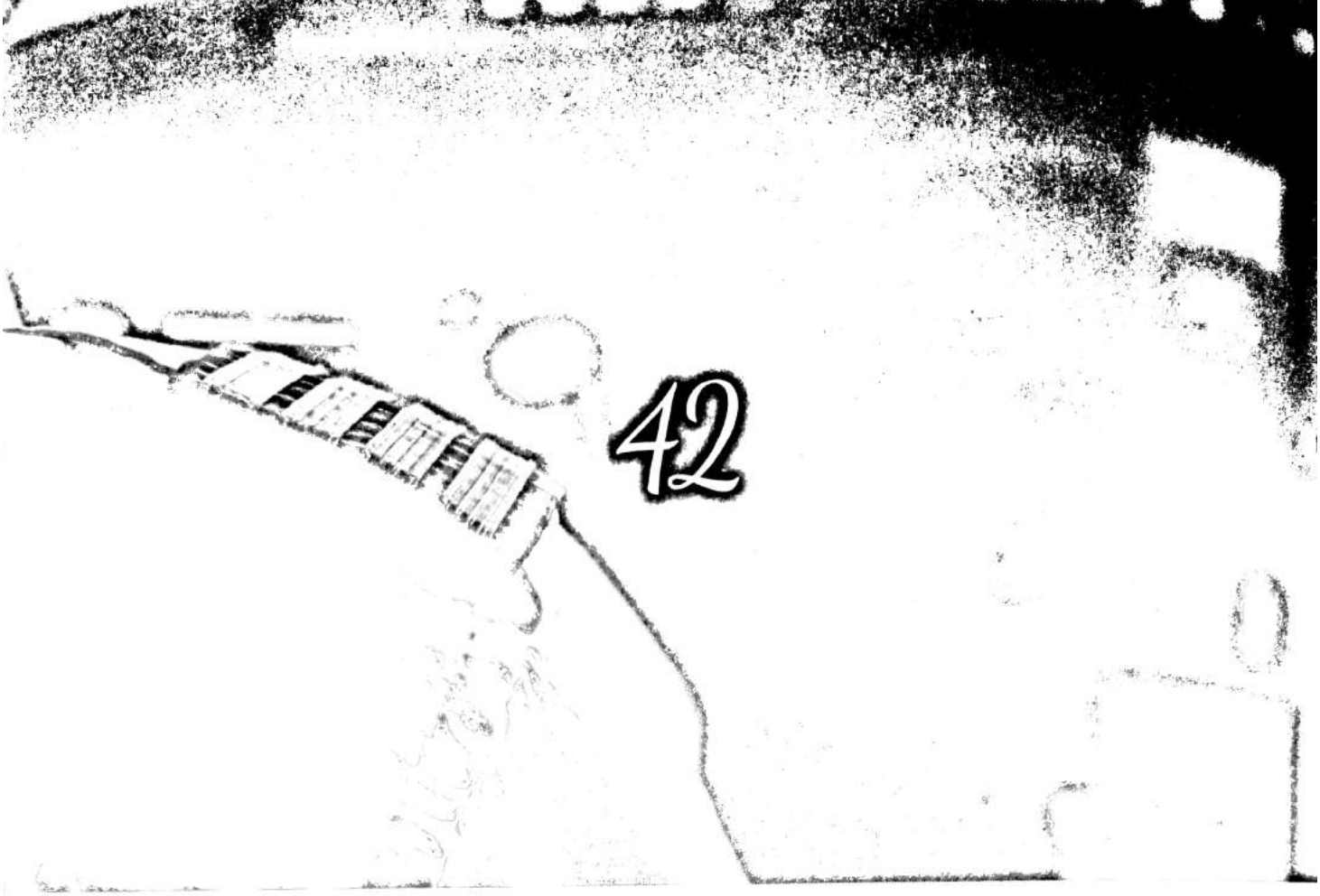

42

Untuk ke sekian kalinya, Abe masuk ke dalam rumah Diaz, atau lebih tepatnya ruang kerja Diaz tanpa permisi, melemparkan koper yang dia bawa ke sembarang arah, berjalan mondar mandir, sesekali tangannya mengacak-acak rambut sebagai bentuk rasa frustrasi.

Diaz menaikkan satu alis, melepaskan pulpen yang dia pegang ke atas tumpukan kertas. "Ab, *what happen with you?*"

Abe berhenti dan berjalan menuju meja kerja Diaz. "Lo harus bantu gue lagi, lo tahu kan semua orang suruhan kita sudah dibungkam sama orang tua gue. Cuma lo, Mas, yang bisa buat mereka mau bantuin gue."

Diaz mengerutkan keningnya hingga membentuk huruf V, memiringkan kepala seakan sedang berpikir bantuan jenis apa yang sedang diminta oleh Abe.

"Untuk?"

Scanned by CamScanner

"Cari tahu soal Pita, semua yang dia lakuin selama setahun ini, siapa aja yang dekat sama dia."

"Bukannya lo udah tahu, dia di Manado, dia tinggal sama orang tuanya, dia kerja di mana. Lo kan sering ke Manado."

"Cuma sebatas itu, Mas. Gue cuma merhatiin dia sekilas, gue buta soal dia sekarang. Dan gue butuh tahu soal dia, apa yang terjadi sama dia selama satu tahun." Abe duduk di kursi seberang meja kerja Diaz, dengan gerakan lemah Abe membuka tiga kancing teratas seragam pilotnya, mengadahkan kepalanya ke atas.

Diaz beranjak dari kursi kerjanya, memutuskan untuk menyandarkan bokongnya ke sisi meja kerja. Matanya ingin memperhatikan dengan puas keadaan Abe dari dekat, mencoba menganalisis sebenarnya apa yang terjadi pada Abe. Sejak dia memutuskan untuk memberitahu keberadaan Pita, kondisi Abe perlahan mulai stabil terbukti dengan kenaikan pangkat yang diraih oleh Abe. Tapi hari ini, Abe terlihat mundur seperti saat pertama kali Pita meninggalkannya. Panik, bingung, dan sedih.

"Ab, ada apa sebenarnya?" Abe menegakkan tubuhnya baru saja dia membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Diaz, mendadak pintu kantor Diaz terbuka. Keduanya kompak menlihat ke arah pintu, mendapati sosok Elora berdiri di sana.

"Hai, Ab. Baru pulang tugas?" Elora menyapa dengan ramah, tanpa beban wanita beranak satu itu melangkah menuju ke arah Diaz. "Makan malam dulu, setelah itu baru kalian lanjutkan obrolannya. Kamu makan malam di sini aja yah, Ab. Aku kebetulan masak banyak hari ini."

"Tapi, *Sweetheart*..."

Scanned by CamScanner

Elora menatap tajam ke arah Diaz. "Arvind sudah lapar."

Diaz menyerah, menggerakkan dagunya sebagai tanda untuk Abe ikut mereka makan malam bersama. Walaupun sejujurnya, Abe tidak memiliki nafsu makan sedikit pun. Dirinya sudah terlalu kenyang setelah kejadian di bandara.

Ketiganya duduk di meja makan dengan tambahan Arvind yang duduk di samping Elora dengan kursi makan khusus anak-anak, untuk beberapa saat suasana meja makan hening, tidak ada yang berniat untuk membuka obrolan. Hanya sesekali terdengar suara Arvind merajuk minta disuapi oleh Elora.

"Diaz," panggil Elora, membuat Diaz yang tengah asyik menyuapi makanan ke mulutnya, terpaksa harus berhenti, menatap ke arah Elora, menunggu sang istri melanjutkan apa yang ingin Elora katakan. "Besok aku titipin Arvind ke rumah Mama, yah?"

Diaz meletakkan sendoknya ke atas piring. "Kenapa? Kamu ada arisan? Bukannya udah yah dua hari yang lalu."

Sebelum menjawab pertanyaan Diaz, Elora lebih dahulu memanggil *baby sitter* Arvind, memberi perintah untuk membawa Arvind ke kamar lebih dahulu.

"Aku nggak arisan kok, jadi gini..." Elora melirik ke arah Abe yang terlihat menyibukkan diri dengan mengacak-acak makanan di atas piringnya tanpa dimakan, enggan untuk terlibat pembicaraan suami-istri yang ada di depannya. "Pita berkunjung ke Jakarta untuk sementara waktu."

Seketika Diaz mengikuti Elora, melirik ke arah Abe, mencoba menarik benang merah dengan sikap kebingungan

Scanned by CamScanner

Abe yang baru saja terjadi di dalam kantornya. "Terus?" Diaz kembali menatap Elora.

"Besok aku mau anterin dia ke butik Bira, desainer kepercayaan Mama."

"Bira? Setahu aku, Bira khusus desainer untuk baju pesta dan *wedding*."

"Emang iya, kata Pita dia lagi cari *desainer* yang *recomended* untuk bikin gaun pernikahan dan seragam keluarga gitu. Terus dia..."

Suara sendok yang terlempar ke piring terdengar cukup keras, Abe bangkit berdiri secara mendadak.

"Gue pinjam mobil lo, Mas. Tadi gue dari bandara naik taksi *online*, gue titip koper. Besok mobil lo gue balikin." Tanpa mau menunggu persetujuan dari Diaz, Abe berlalu dari ruang makan begitu saja, meninggalkan Diaz dan Elora yang saling pandang karena aksi Abe beberapa detik yang lalu. Diaz ingin protes, namun pandangan tajam Elora membuat pria itu menelan bulat-bulat aksi protesnya. Setidaknya dia sedikit mendapat pencerahan alasan di balik sikap Abe tadi.

Abe mengambil kunci mobil yang tergantung di sebuah tempat yang dikhususkan oleh Diaz untuk menyimpan semua kunci kendaraan yang dia punya, Abe berjalan sangat cepat keluar dari rumah Diaz, menuju sebuah mobil *Porsche Macan 2.0* berwarna hitam. Begitu masuk ke dalam mobil, hal yang pertama dilakukan oleh Abe hanya memukuli kemudi mobil dengan sangat keras, bahkan bertubi-tubi, menyalurkan sebuah rasa primitif yang hadir saat Elora menyebut kata pernikahan dan nama Pita secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

"PITA! TUNGGU..." Abe mempercepat langkahnya, memaksakan dirinya untuk melewati beberapa orang yang menjadi penghalang.

Pita memutar balik posisi tubuhnya, diikuti tatapan bingung dari sosok pria yang terlihat masih setia meletakkan tangannya pada pinggang Pita.

"Hai, Ab." Pita tersenyum. "Long time no see."

Abe kehilangan kemampuannya untuk basa-basi, apalagi tersenyum. Matanya menatap nyalang ke arah tangan kekar yang dengan kurang ajarnya terlihat sangat pas saat merengkuh pinggang Pita.

Pita menyadari fokus mata Abe. "Oh yah. Gev..." Pita menepuk pundak pria di sebelahnya. "Kenalin, dia Abercio Bagaskara. Dia pilot, loh."

Pria dengan tubuh tegap dan stuktur wajah tegas nan kuat, tersenyum ramah ke arah Abe, menjulurkan tangan kanannya sebagai bentuk perkenalan. "Hai, Abercio. Saya Gevariel."

Cukup lama Abe hanya memperhatikan tangan dan sosok Gevariel secara bergantian, tidak menyembunyikan kenyataan jika dia sedang menilai Gevariel melalui matanya.

"Ab..." Suara Pita yang memanggil namanya, membuat Abe berhenti sejenak dan meraih uluran tangan Gevariel.

"Abercio, panggil aja Abe."

Gevariel mengangguk kecil. "Kalian..." Gevariel memandang Pita dan Abe secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Kami, good friend. Iya kan, Ab?" Pita tersenyum dengan lebar.

Abe melepaskan tangan Gevariel, awalnya cukup terkejut dengan pernyataan Pita hingga akhirnya pria itu hanya mampu menggeleng dan tersenyum getir.

"Good friend..." Abe mengulang perkataan Pita, good friend jenis apa yang mengatakan cinta satu dengan yang lainnya? Abe menatap Pita dengan tajam, seakan menunjukkan rasa tidak sukanya dengan istilah yang dikeluarkan oleh Pita.

"Pita, mobil kita sudah datang." Gevariel memberi tanda untuk Pita melihat ke arah sebuah mobil innova putih yang bertugas untuk menjemput mereka. "Nice to meet you, Abe." Gaveriel melepaskan tangannya dari pinggang Pita, memutuskan untuk lebih dahulu berjalan ke mobil dengan membawa dua koper besar miliknya dan Pita.

"Good friend?" Abe kembali mengulang kata itu dengan nada bertanya, secara tidak langsung meminta penjelasaan kepada Pita.

Pita tersenyum, enggan untuk menanggapi perkataan Abe. "Bye, Ab. Nice to meet you. Again..." Tanpa mau menunggu lama, Pita berjalan meninggalkan Abe. Sebelum Pita masuk ke dalam mobil, Pita kembali menoleh ke arah Abe. Untuk beberapa detik, keduanya saling menatap. Abe dengan sejuta pertanyaan yang belum terjawab, sedangkan Pita hanya mau memberikan seulas senyum. Senyum yang sangat dirindukan Abe sekaligus memupuk segunung kekesalan tanpa alasan.

Scanned by CamScanner

Abe memandangi rumah yang terlihat sudah kembali menandakan sebuah kehidupan, memberi tahu jika sang pemilik sudah kembali setelah perjalanan jauh.

Abe mengambil sekotak martabak yang sengaja dia beli saat di perjalanan menuju ke rumah ini, berusaha mengabaikan sesuatu yang mengganggu hati dan pikirannya. Abe turun dari mobil, berjalan menuju pintu rumah yang tidak pernah dia datangi selama dua belas bulan terakhir ini.

Cukup lama Abe mengetuk pintu dan menunggu pintu itu terbuka, saat pintu itu terbuka Abe tidak mampu menahan senyum, ada rasa lega dalam dirinya saat mendapati sang pemilik rumah memang kembali ke tempat ini.

"Hai, Pit." Pita terdiam memandang Abe di depan rumahnya, tanpa mau menunggu Pita mempersilakan dirinya masuk. Abe menggeser tubuh Pita sedikit ke kanan, lalu masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi ruang tamu. Bertingkah seperti tidak terjadi apa pun. "Kamu nggak mau duduk di sini?" Abe menepuk sisi sebelah kirinya, tersenyum lebar hingga barisan gigi putihnya terlihat. "Aku bawa martabak kesukaan kamu."

Pita memperhatikan martabak dan Abe secara bergantian, Pita berjalan masuk ke dalam rumah. Berdiri tepat di depan meja yang menjadi pemisah antara dirinya dan Abe.

"Ab... Ini..."

"Siapa yang datang, Pita?" Seketika hati Abe mencelos, bagaikan sebuah balon yang mengalami kebocoran karena tertusuk sesuatu yang tajam. Mata cokelat Abe memperhatikan Pita dan sosok pria yang sama persis dengan yang dia temui di bandara tadi sore, keluar dari arah kamar Pita. Hanya

Scanned by CamScanner

menggunakan kaus oblong dan celana pendek Adidas berwarna hitam.

Gevariel memutuskan untuk bergabung di ruang tamu, bersama Abe dan juga Pita. Dengan mempertahankan senyum ramah, Gevariel duduk di sofa yang terletak di sebelah kiri Abe, memperhatikan Pita yang terlihat setia berdiri daripada ikut duduk seperti dirinya dan Abe.

"Pit, kamu nggak duduk?" tanya Gevariel.

"Jadi, apa alasan kamu datang ke rumahku, Ab?" Pita mengabaikan Gevariel, dia lebih senang mempertanyakan sebuah pertanyaan kepada Abe. "Ini udah malam loh, kamu nggak niat istirahat? Pasti kamu belum mandi, buktinya masih pakai seragam." Pita tersenyum manis, mencoba untuk mengusir Abe tanpa mengeluarkan kalimat yang kasar.

Abe mencoba menyembunyikan rasa terkejutnya, dengan susah payah Abe menarik kedua sisi bibirnya, membentuk sebuah senyuman. "Kebetulan aku dari rumah Mas Diaz dan aku memutuskan untuk sekalian berkunjung ke rumahmu." Pita mengangguk menerima alasan dari Abe. "Aku dengar dari Elora, besok kalian punya janji untuk bertemu. Itu benar?" Abe menatap Pita, berharap jika Pita akan menjawab kata tidak, berharap jika Elora hanya berniat menggodanya. Bukankah selama setahun, Elora selalu senang menggodanya secara tidak langsung?

Scanned by CamScanner

"Elora? Teman dekat kamu yang mau membantu kita, Pit? Mereka saling kenal?" Gevariel terlihat senang, berbanding terbalik dengan Abe. Untuk kedua kalinya, pria itu merasa dunianya mengalami sebuah kehancuran secara tiba-tiba. Abe bangun dari sofa, membuat Gevariel menghentikan kalimatnya. Abe keluar dari wilayah ruang tamu, menuju pintu keluar.

"Ab?" Pita kebingungan, mengikuti Abe hingga akhirnya mereka berdua berada di ambang batas pintu rumah minimalis itu.

Abe memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahannya, memutar posisi tubuhnya untuk berhadapan dengan Pita. Rasa primitif yang sempat hilang, muncul kembali, bahkan lebih besar dan berhasil menguasai seluruh hati Abe.

"Abe..." Pita kembali memanggil Abe, merasa sedikit bingung dengan tatapan menuduh yang terlihat jelas diberikan Abe untuknya.

Abe menundukkan wajahnya, lebih memilih memperhatikan ujung sepatunya daripada membalas tatapan bingung Pita. "Aku senang kamu kembali..." Abe memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. "Walaupun kejutan yang kamu berikan, wah, wow banget."

Pita menaikkan satu alisnya, melipat kedua tangannya di depan dada. Sementara, Abe sudah memutar badan tegapnya dan berjalan meninggalkan Pita yang terlihat mematung.

"Ab..." Pita memanggil Abe, membawa tubuhnya sedikit keluar dari rumah. Abe berhenti dan menoleh ke arah Pita. "*Happy birthday* dan selamat, sekarang kamu sudah menjadi

Scanned by CamScanner

captain." Pita menggerakkan dagunya ke arah empat garis yang ada di pundak Abe.

"Dan terima kasih juga untuk hadiah yang kamu berikan untuk aku, sungguh tidak terlupakan," ucap Abe dengan sarkasme. Tidak mau belama-lama, Abe segera berjalan menuju mobil milik Diaz tanpa mau memedulikan jika Pita bertambah bingung.

"Hadiah?" Pita memperhatikan mobil Abe yang melaju cepat meninggalkan halaman rumahnya. Pita kembali masuk ke dalam rumah, masih dengan kebingungan di dalam kepalanya. "Loh, kamu ngapain masih duduk di situ? Kenapa nggak balik ke kamar? Oh ya, tadi kamu udah nemuin buku yang kamu maksud di koper aku?"

Gevariel tersenyum dan mengangguk secara bersamaan, pria berperawakan kekar itu bangun dari sofa. "Dia pria yang membuatmu galau selama satu tahun ini?"

Pita menutup pintu rumahnya dan menatap Gevariel dengan pandangan tidak suka, Gevariel mengangkat tangan sebagai bentuk permintaan maaf lalu berjalan menuju kamar yang berada tepat tak jauh dari kamar Pita, kamar yang biasa dipakai Kio. Berbeda dengan Gevariel yang memilih untuk masuk ke dalam kamar, Pita memilih duduk di tempat yang sama persis dengan Abe. Bahkan tangan Pita dengan sengaja menulusuri alas sofa, seakan sedang merasakan jejak Abe yang tertinggal di sana.

Scanned by CamScanner

Abe memasuki wilayah *coffee shop* miliknya dan Ronald, mengabaikan semua pandangan yang seketika tertuju padanya saat langkah pertama kakinya memasuki ruangan *coffee shop* itu. Abe tidak mencari Ronald, karena dia tahu di mana Ronald berada sekarang.

Tanpa mau beramah tamah dengan karyawan ataupun pengunjung, Abe segera naik ke lantai tiga. Tempat yang sengaja dijadikan Abe dan Ronald sebagai tempat beristirahat, bahkan bisa dibilang ini menjadi tempat tinggal baru bagi Abe. Karena setiap dia pulang bertugas sebagai pilot, di sini lah Abe menghabiskan sisa waktu *day off*-nya. Alasannya simpel, karena di sini Abe merasakan kehadiran Pita, dalam pandangan Abe, di setiap sudut tempat ini semua berhubungan dengan Pita.

Abe membuka kamar yang menjadi tempat dirinya dan Ronald beristirahat, masih dalam mode bisu. Abe melemparkan tubuhnya ke atas sofa hitam panjang, sekaligus tempat untuk tidur.

"Kenapa lo, Ab? Capek banget kelihatannya? Rute bolak-balik atau bagaimana?" tanya Ronald tanpa memindahkan pandangannya dari layar laptop.

Cukup lama Ronald menunggu jawaban Abe, hingga akhirnya pria itu tidak sabar untuk mendengar jawaban Abe. Dengan gesit, tangan kanan Ronald menutup laptopnya, memperhatikan Abe, mulai dari seragam pilotnnya, rambutnya, dan berhenti pada bagian wajah Abe yang terlihat kacau. Oke, bukan hanya wajah Abe yang kacau. Keadaan Abe saat ini kacau.

Ronald bangun dari kursi yang dia duduki, sengaja membawa kursi itu untuk mendekat ke arah sofa, tempat Abe membaringkan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

Abe memiringkan kepalanya. "Lo tega sama gue."

"Hah?"

Abe kembali memandang langit-langit kamar ini, "Gue tahu lo kecewa, karena gue nyakitin Pita setahun yang lalu, tapi sumpah lo tega banget. Lo tahu gue nunggu dia, lo tahu gue masih cinta banget sama dia." Abe menegakkan tubuhnya, melemparkan bantal yang barusan dia pakai ke arah Ronald.

"Eh, cumi! Hari ini tuh umur tambah tua, tapi sikap makin kayak ABEGE LABIL!" Ronald menyingkirkan bantal dari tubuhnya, "Gue salah apa? Terus kita tuh lagi ngomongin dia siapa? Pita?"

Abe memandang Ronald dengan nyalang. "Kenapa lo nggak bilang kalau pita mau nikah?"

"*What*? Nikah? Pita?"

"Gak usah pura-pura kaget, Nald! Gue yakin pasti lo udah tahu semua ini!" Abe berdiri, berjalan menuju jendela ruko. Tanpa memedulikan jika AC ruangan ini masih menyala, Abe sengaja membuka jendela, membiarkan angin malam menerpa wajahnya. Abe butuh melegakan sesuatu yang mengganjal dalam hatinya.

Satu tahun, pria itu menunggu Pita, menuruti permintaan Pita untuk memberikan jarak antara keduanya, memercayai jika Pita masih mencintainya. Dan dalam hitungan jam, Pita berhasil meluluhlantakkan semua harapannya selama setahun. Wanita itu kembali. Tuhan juga seperti sengaja mempertemukan mereka di tempat yang menjadi tempat awal perpisahan mereka. Tapi, Tuhan seakan sedang menunjukkan jika Pita sudah

Scanned by CamScanner

menemukan pria yang lebih baik dari dirinya. Terbukti dari senyum lebar yang muncul saat pria itu memeluk pinggang Pita. Abe menghantam kusen jendela dengan sangat kencang. Tepat saat Abe ingin memukul lebih keras kusen jendela, sebuah pukulan lebih dahulu mendarat pada tengkuk leher Abe. Abe menatap marah ke arah pelaku.

Ronald membalas tatapan Abe dengan menantang. "Gue nggak tahu sih dari mana lo dapat pikiran gila tentang Pita menikah, tapi coba deh berpikir selayaknya pria pada umumnya. Bukan kayak pikiran wanita, jangan mengedepankan emosi. Pakai logika, Ab." Ronald berdiri di samping Abe, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jins. "Coba lo pikirin ucapan gue ini baik-baik, sebelumnya Pita butuh waktu sebelas tahun. Sebelas tahun, baru dia mutusin buka hatinya. Buat lo. Masuk akal nggak sih, dalam waktu satu tahun, dia secepat itu memutuskan untuk melupakan lo dan mengambil keputusan untuk menikah? Nikah loh, nggak main-main." Abe semakin tajam memandang Ronald, Ronald menepuk pundak Abe. "Pita itu bukan kayak wanita kebanyakan, yang ambil keputusan hanya dengan ikutin emosi. Hati Pita, cinta yang Pita punya untuk seseorang yang ada di hatinya terlalu susah diubah hanya dalam jangka waktu satu tahun. Kalau gue jadi lo, daripada galau mending gue selidiki dulu. Nggak capek apa, dikit-dikit galau? Galau kok jadi hobi."

Abe terlihat berpikir sejenak. "Lo kenal Gevariel?"

"Geva? Tinggi? Mukanya kelihatan galak?" Abe mengangguk, sementara Ronald seketika tertawa dengan sangat kencang.

"Jawab!"

Scanned by CamScanner

"*Wait*, jangan bilang lo berpikiran Pita mau nikah sama Geva?" Sekali lagi Abe mengangguk dan Ronald tertawa semakin kencang.

"Jawab, monyong! Bukannya ketawa!"

"Ab, cari tahu sendiri deh. Nggak seru kalau lo tahu dari gue siapa Geva." Ronald berjalan mundur, mengabaikan jika Abe semakin terlihat emosi. Sementara dirinya semakin kencang tertawa, bahkan Ronald terlihat sibuk menghapus air mata yang keluar karena terlalu kencang dia tertawa. "Geva? Pita dan Geva?" Ronald menggeleng tidak percaya sekaligus geli dengan pikiran Abe, Ronald berjalan menuju pintu kamar dan melambaikan tangannya ke udara, mengabaikan jika di belakang sana Abe berteriak memanggil namanya dengan emosi.

Scanned by CamScanner

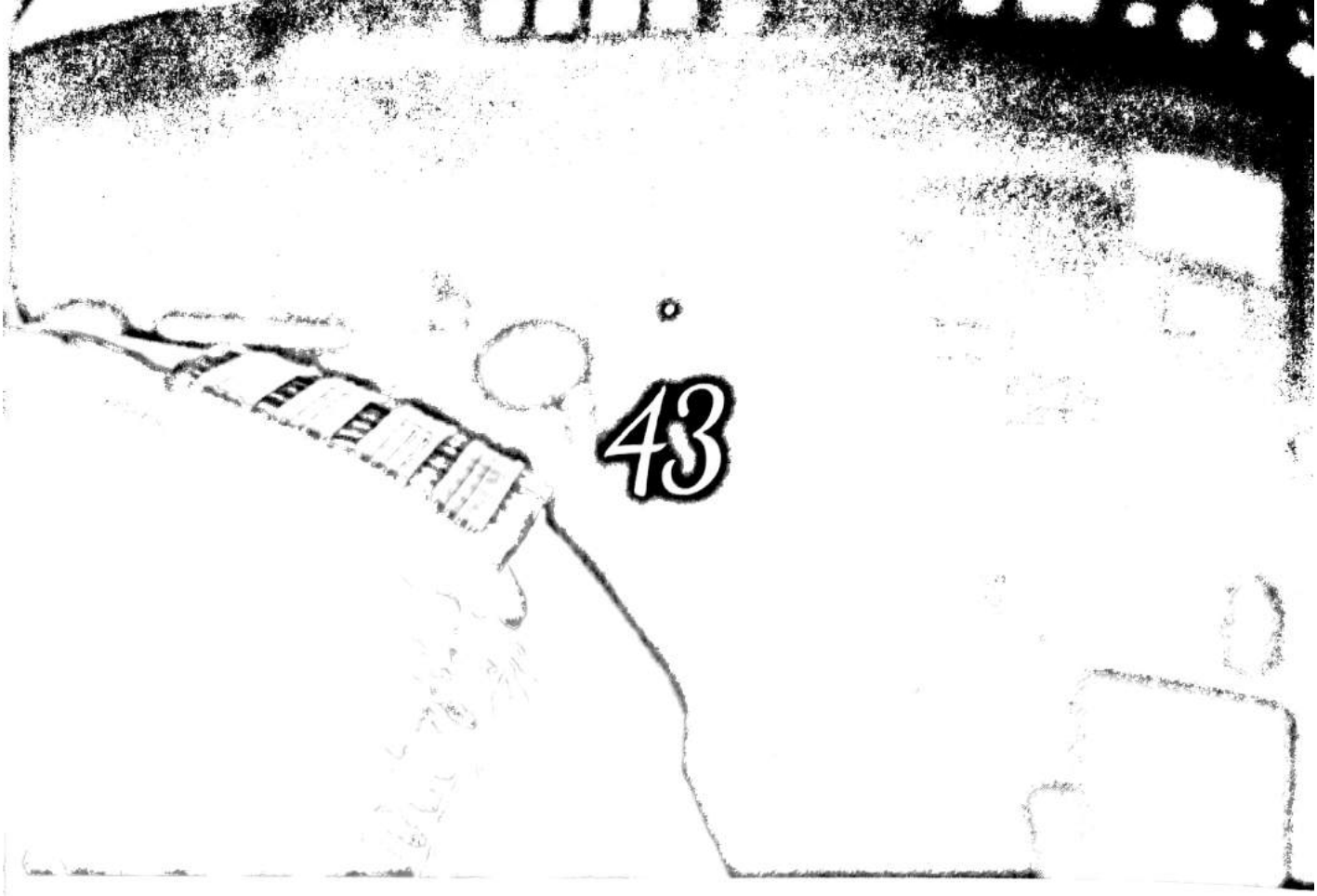

43

Abe membawa mobilnya dengan laju cukup tinggi, seharusnya dia bangun lebih pagi, tapi sepertinya Tuhan tidak suka dengan idenya mengikuti Pita beraktivitas dari pagi dan berakhir dengan kegagalan total. Entah Abe yang tidak mendengar bunyi alarm atau memang alarm yang dia pasang tidak menyala, yang Abe tahu dia bangun saat matahari sudah berada di atas kepala. Dan itu artinya, dia sudah kehilangan kesempatan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan Pita dari pagi hari hingga siang menjelang sore ini.

Abe memarkirkan mobilnya tepat di depan sebuah butik dari *fashion designer* yang terkenal di Jakarta, Bira. Desainer kepercayaan keluarga Bagaskara, mata Abe menemukan mobil yang biasa digunakan Elora. Dan itu artinya, semua yang dikatakan oleh Elora kemarin sore adalah sebuah kebenaran.

Scanned by CamScanner

Beberapa kali Abe melirik iPhone miliknya, merutuki nasib sialnya karena tidak mampu membayar orang untuk mencari tahu pria bernama Gevariel. Bahkan Diaz tidak mampu membantunya, dengan alasan orang kepercayaannya sedang sakit. Alasan receh yang membuat Abe semakin muak dengan situasinya saat ini.

Tak perlu menunggu lama, tiga orang yang dia cari mulai terlihat pada sisi kanan butik, tentu saja ditemani oleh Bira. Abe pun masih bisa melihat kondisi di dalam sana dengan leluasa, karena Bira membiarkan butiknya dikelilingi oleh kaca sebagai pembatas dengan dunia luar.

Bira terlihat berdiri di depan deretan gaun pernikahan bernuansa putih, sementara Elora, Pita bahkan Gevariel terlihat duduk dan memperhatikan Bira dengan seksama. Abe terlihat semakin gamang, otaknya mulai menerka-nerka apa yang mereka semua bicarakan tapi saat Bira mengambil tiga gaun putih dan Pita berdiri meraih tiga gaun putih itu, mendadak Abe merasakan sebuah keputusasaan yang teramat parah, keduanya tangan Abe mencengkeram sangat erat kemudi mobil.

"Sialan!" erang Abe. Satu tangannya masih mencengkeram kemudi mobil, sementara tangan yang satu lagi mulai mengacak-acak rambut hitamnya.

Abe menahan umpatannya saat melihat Pita keluar dari tirai cokelat yang terbuka. Pita terlihat keluar dengan langkah hati-hati, senyum terukir sangat lebar pada wajah cantik Pita dan yang lebih membuat Abe kewalahan adalah saat pria bernama Gevariel maju ke hadapan Pita, merengkuh pundak Pita bahkan mendaratkan sebuah kecupan pada puncak kepala

Scanned by CamScanner

Pita. Seketika pertahanan Abe runtuh, dirinya tersulut emosi, ah bukan, cemburu. Harusnya dia yang melakukan semua kegiatan ini dengan Pita, menemani Pita mencari gaun, memuji betapa cantiknya dia dalam balutan gaun pernikahan dan mendaratkan ciuman di pucak kepala Pita.

"Sial! Kejam kamu, Pit!" rintih Abe kesakitan. Tanpa pikir panjang, Abe meraih kotak cokelat yang tergeletak di bangku penumpang dan turun dari mobil.

Abe tidak tahan lagi, ini harus dijelaskan. Atau setidaknya, Pita harus tahu jika hatinya remuk redam melihat kenyataan gila yang terjadi hari ini. Abe masuk ke dalam butik dengan perasaan kalut, hampir setengah hari dia menebak-nebak siapakah Geva.

Entah kenapa setelah melihat Geva mendaratkan kecupan singkat di puncak kepala Pita, Abe semakin yakin hubungan mereka lebih dari seorang teman. Dan kemungkinan Geva adalah saudara Pita pun ikut menghilang dari pikiran Abe, karena dilihat dari sudut pandang mana pun Geva tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan Pita.

Serentak Geva, Pita, dan Elora memindahkan pandangan mereka ke arah Abe, ketiganya bahkan kompak memasang wajah terkejut. Terutama saat Abe meletakkan sebuah kotak cokelat di atas meja bulat di depan mereka dengan kasar, bahkan Bira yang baru keluar dari tirai hanya mampu melongo, merasakan aura membunuh terlihat sangat jelas keluar dari dalam tubuh Abe.

Abe memandangi Pita, lalu bertepuk tangan. "Satu tahun aku nunggu kamu, satu tahun aku selalu mengutuki diriku sendiri

Scanned by CamScanner

karena melakukan kesalahan terhadapmu. Aku menurutimu untuk menjauh, aku tahan rasa rindu yang besar untukmu. Dan ini balasanmu untukku? Kamu kembali, dengan membawa calon suami?! Bagaimana bisa kamu tertawa selepas ini, di saat aku tak sanggup lagi untuk sekadar tersenyum lega?"

Pita membuka mulutnya sedikit, mengedarkan pandangannya pada Elora, lalu ke Geva dan kembali pada Abe.

"Aku tahu, Pit. Aku salah, aku nyakitin kamu, aku buat kamu kecewa. Tapi sumpah, hukuman kamu sadis. Apa rasa cinta yang kamu bilang besar untuk aku hanya sekadar bualan? Karena nggak akan ada cinta yang hilang dalam kurun waktu satu tahun."

Pita mengangkat sedikit gaun yang dia pakai, berjalan maju ke arah Abe. "Ab..."

Abe mengangkat tangannya ke hadapan wajah Pita. "Selamat. Semoga kalian bahagia." Abe menatap tajam ke arah Geva, mengabaikan jika wajah Geva terlihat syok sama seperti Pita. Keduanya terkejut.

Abe memutar balik tubuhnya, berniat untuk pergi dari butik ini. Baru saja Abe berjalan beberapa langkah, ada tangan yang meraih pundak kanannya, memaksa untuk menghentikan niat Abe pergi dari butik ini.

"Abe, kita..." Abe menyingkirkan tangan Geva dari pundaknya, "Ini, saya dan Pita..."

BUKKKK!!!

Terdengar suara hantaman yang keras, diikuti dengan teriakan beberapa karyawan perempuan dari butik Bira. Secara refleks Pita dan Elora berlari ke arah Geva, membantu Geva

Scanned by CamScanner

bangun dari dinginnya lantai marmer. Begitupun Bira, wanita itu berdiri di hadapan Abe. Berjaga jika Abe akan mendaratkan pukulannya lagi ke wajah tampan Geva.

"Kamu..." Pita kehabisan kata-kata, tangannya sibuk membersihkan darah dari bibir Geva. Sesekali matanya melirik ke arah Abe, menatap sikap Abe yang cukup keterlaluan. Pita berdiri, membiarkan Elora menggantikan tugasnya. "Kamu kenapa sih? Sikap kamu aneh dari kemarin."

"Aku aneh?" tanya Abe. Dia sengaja mengeluarkan suara tawa yang dibuat-buat, "Kamu yang aneh, Pit. Kamu yang minta aku memberikan waktu untuk menyembuhkan luka, tapi saat kamu kembali, kamu menciptakan luka yang dalam untuk aku."

"Ab, aku..."

"Sudah lah, aku seharusnya sadar. Kamu tidak benar-benar mencintaiku, Pit." Abe memutar balik tubuhnya. "Aku yang bodoh, terlalu setia menunggumu. Tanpa bisa menyadari jika kamu memang tidak mempunyai cinta yang besar untukku." Abe menoleh ke belakang sedikit. "Mungkin bagi kamu, aku hanya sekadar kebiasaan."

Abe berlalu dengan cepat tanpa mau memberikan kesempatan untuk Pita menjelaskan atau sekadar mengungkapkan apa yang ada di hatinya, Pita menatap kepergian mobil Abe. Pita mengembuskan napas melalui mulutnya, memutar tubuhnya kembali ke arah Geva dan Elora.

"*Sorry* yah, Gev," ucap Pita dengan nada lemah.

Geva tersenyum miring. "*It's okay.* Aku..."

Scanned by CamScanner

"YA AMPUN, SAYANG!!!" Untuk kedua kalinya, semua pengunjung Bira harus terkejut dengan suara teriakan. Kali ini bukan sosok pria, tapi wanita, wanita dengan perawakan nyaris mirip dengan Pita. Berlari kecil menuju ke arah kumpulan Pita, perhatiannya berpusat pada Geva. "Ini, ih, kok muka kamu ada memar gini, sih? Besok kita mau foto *prewed* loh, Sayang." Wanita itu mengikuti arah pandangan Geva. "Kak Pita..."

"Hai, Gia." Wanita itu tersenyum tipis, lalu kembali memandang Geva.

"Kok malah ngeliatan Kak Pita? Masa iya, Kak Pita yang mukul kamu?"

Geva melengos. "Bukan Pita yang mukul aku, tapi emang Pita alasan aku dipukul gini. Eh, kamu juga salah deh. Coba kamu nggak telat datang, nggak akan kayak gini." Gia semakin melongo. "Ada yang cemburu buta sama aku, dia pikir aku mau nikah sama Pita. Nikah gimana? Mau dikutuk satu keluarga kalau aku nekat nikahin Pita, lagian aku kan udah punya kamu."

Mendadak duo G itu membuat Elora dan Pita ingin muntah secara bersamaan, sepertinya mereka memang sudah terlalu tua untuk ikut-ikutan romansa pasangan yang ingin menikah.

Elora berdiri di samping Pita, merangkul lengan Pita. "Maafin Abe. Emosi dia sering naik-turun sejak kejadian setahun lalu, apalagi kalau udah menyangkut kamu. Dia bisa mendadak jadi pria baik, tapi dalam hitungan jam dia akan berubah jadi pria yang kasar dan menyeramkan."

Pita menghela napas kasar. "*It's okay.*"

Scanned by CamScanner

"Pit, dia hanya terlalu mencintai kamu. Kamu tahu, pria Bagaskara itu kalau sudah jatuh cinta, mendadak jadi buta, jadi tuli, bahkan jadi bodoh. Seperti Abe."

Pita duduk di kursi penumpang bagian belakang dari mobil Gia, membiarkan Gia dan Geva mulai ribut dengan dunia mereka sendiri. Sementara Pita, matanya memandangi kotak cokelat yang diberikan oleh Abe beberapa jam lalu.

Secara perlahan, Pita membuka kotak cokelat itu. Tangan kanan Pita mulai bergerak, mengambil setumpuk foto. Mungkin ada lebih dari dua ratus lembar foto di dalam kotak cokelat itu, Pita mengambil satu.

Foto rumahnya yang di Manado, bukan hanya foto. Ada juga tulisan tangan tergurat di bagian belakang foto, tulisan yang sangat Pita kenal.

Rumah tempat kekasih hatiku berdiam, semoga kamu menemukan ketenangan di rumah ini.

Pita terbungkam, meletakkan foto itu di sisi tempat duduknya yang kosong, mengambil foto lain, foto dirinya dengan sebuah buket bunga.

Apakah kamu sadar, bunga itu pasti memiliki rasa minder yang sangat besar terhadap kamu? Karena kamu jauh lebih cantik dari bunga itu.

Scanned by CamScanner

Pita tak kuasa untuk membuka mulutnya sedikit, terkejut. Dia ingat, bunga ini dibawa oleh Kio. Katanya ada di depan rumah, tapi tidak ada nama pengirimnya. Hanya ditujukan untuk dirinya saat itu dan akhirnya terjawab siapa yang memberikannya. Bukan hanya itu, akhirnya Pita mengerti untuk apa Kio memaksa berfoto dengan buket bunga hari itu. Untuk ini, untuk sang pengirim. Abercio Bagaskara.

"Apaan sih, Kio? Nggak mau, ah," rajuk Pita, mencoba menghindar dari bidikan kamera milik Kio.

"Foto satu kali aja, Pitong," bujuk Kio. Dan akhirnya, Pita menyerah, memberikan apa yang diinginkan oleh Kio.

"Buat apaan, sih? Tumben banget lo maksud buat foto gue."

Kio melirik sekilas, lalu meletakkan polaroid di atas meja, menggoyang-goyangkan kertas foto yang baru saja keluar. "Buat simpenan aja, bukan hal penting."

Pita mengambil satu foto lagi, masih foto dirinya.

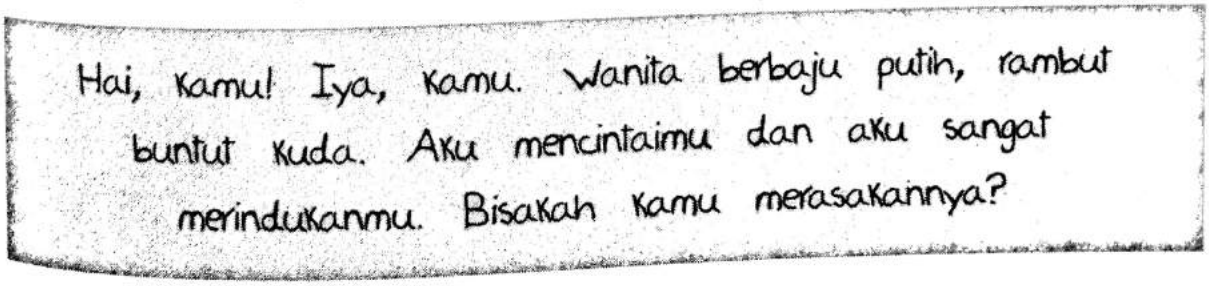

Pita memutup mulutnya dengan tangan kirinya, mengabaikan jika Gia sedang memperhatikan dirinya, merasa sedikit bingung karena Pita telihat ingin menangis, begitupun dengan Geva.

Scanned by CamScanner

Pria itu memandang Pita melalui kaca spion tengah, mencoba memastikan jika Pita dalam keadaan baik.

"*Are you okay, Sist?*" tanya Geva, memandang jalan dan Pita secara bergantian.

Pita bergeming, masih sibuk memperhatikan lembar demi lembar foto yang ada di kotak cokelat. Saat tangan Pita mengambil foto makam yang sangat dia kenal, Pita tak kuasa menahan harunya. Terutama saat membaca pesan yang ada di belakang foto itu.

Tempat peristirahatan dari wanita hebat
yang melahirkan wanitaku.

"Pit..." Geva memanggil dengan suara lebih keras.

Pita mengangkat wajahnya. "Anterin aku ke Senayan, *Coffeetalist*. Ini alamatnya, Gev." Tangan Pita merogoh ke dalam tas, mengeluarkan *smartphone* miliknya dan menyodorkannya ke arah Geva.

Gia berinisiatif mengambil lebih dahulu dan membantu Geva untuk tahu ke mana arah perjalanan mobil mereka.

"Pit?"

"Tolong, aku harus bertemu dengan dia," ucap Pita dengan nada lirih.

"Siapa?" tanya Gia, memandang Geva dan Pita dengan bingung. Untuk sejenak mata Gia berpusat pada kotak yang ada di pangkuan Pita dan juga foto yang ada pada genggaman Pita, Gia memiringkan tubuhnya, berusaha untuk melihat guratan hitam yang ada di balik foto itu.

Scanned by CamScanner

"Haruskah aku menemui Harry Potter dan memintanya mengubah diriku menjadi hujan, agar aku bisa berada di dekatmu saat langit tengah menangis?" Gia membaca kata demi kata yang ada di balik foto itu secara perlahan, "Wow, itu *sweet* banget. Pasti pria ini cinta banget sama kamu, Kak." Pita memindahkan pandangannya dari arah luar ke Gia.

Butuh waktu satu jam lebih empat puluh menit untuk mereka tiba di tempat yang diinginkan oleh Pita, begitu sampai di halaman sebuah ruko tiga lantai dengan deretan mobil dan motor yang terparkir di halamannya, Pita segera turun dari mobil, tanpa mengatakan apa pun. Bahkan Geva perlu berteriak untuk memastikan sesuatu pada Pita.

"Pita, ini kita tunggu atau..." Pita menoleh dengan cepat dan menggelengkan kepalanya. Geva pun tidak lagi bertanya, karena Pita sudah berlari dan memasuki area *coffee shop* itu.

Pita masuk ke dalam *coffee shop*, mengedarkan pandangannya, berharap akan menemukan sosok Abe di antara para pengunjung ataupun barista. Pita melangkah kecil-kecil, mencoba untuk teliti mencari Abe di tengah para pengunjung yang padat. Di saat tengah berkonsentrasi, sebuah tepukan ringan pada pundaknya cukup membuat Pita tersentak.

"Hayo, nyariin siapa?" Pita memandang lega ke arah sang pelaku. "Abe?"

Pita mengangguk, tersenyum tipis. Sementara sosok yang menepuk pudaknya terlihat sibuk memperhatikan keadaan Pita, mengamati raut wajah Pita bahkan mengamati kotak cokelat dalam genggamannya.

"Jadi, kamu alasan dia uring-uringan?"

Scanned by CamScanner

Pita memandang ke arah lantai untuk sesaat lalu kembali memandang pria di depannya, mengangkat kedua bahunya dan tersenyum getir.

"Dia di atas, lantai tiga. Tempat yang waktu itu kamu desain buat tempat istirahat kami, tapi sejak kamu pergi. Tempat itu jadi kamar pribadi Abe, katanya ada kamu di sana."

"*Thank you*, Nald."

Ronald melipat kedua tangannya di depan dada, memberikan kode menggunakan dagunya supaya Pita segera naik ke atas.

"Pit..."

"Ya?"

"Pria di atas sana, memang membuat hal bodoh dengan mengabaikan kamu. Tapi selama satu tahun ini, dia sudah cukup belajar, kalau kehidupannya tanpa kamu adalah sebuah kekacauan. Dulu aku juga pernah melihat dia merana karena ditinggalkan tapi dulu Abe masih sanggup berdiri, kehidupannya pun masih baik. Kali ini berbeda, Pita. Dia kacau, bisa dibilang Abe berubah drastis. Emosinya naik-turun seperti permainan jungkat jungkit, naik dan turunnya cepat."

Pita mempertahankan senyum pada wajah cantiknya, merenungkan sebentar ucapan Ronald, lalu berjalan meninggalkan Ronald. Setengah berlari Pita menaiki satu demi satu anak tangga, saat kakinya tiba di lantai tiga dan berhadapan dengan pintu putih, seketika jantung Pita berdebar dengan sangat kencang, Pita menarik napas dalam-dalam, menegeluarkan secara perlahan. Tepat saat embusan terakhir lolos dari bibirnya, Pita membuka pintu ruangan itu. Tanpa mengetuk atau meminta

Scanned by CamScanner

izin terlebih dahulu, Pita khawatir jika hal itu dia lakukan, Abe akan sengaja mengabaikannya.

Secara perlahan, Pita membuka pintu, mencoba masuk tanpa suara. Begitu pintu terbuka, mata Pita dengan cepat menemukan keberadaan sosok pria yang dia cari. Pita berjalan masuk setelah berhasil menutup pintu dengan begitu pelan, meletakkan kotak cokelat di atas meja kerja. Masih tanpa suara, Pita mengambil tempat di samping Abe. Pita yakin, pria itu sudah menyadari kehadirannya saat pintu kamar ini tertutup dan bunyi sepatunya bersahutan dengan suara jam dinding. Namun, Abe memilih untuk tetap diam, berdiri di depan pintu kaca menuju balkon.

Pita memperhatikan Abe untuk sesaat. "Aku heran, kenapa kamu bisa naik pangkat di saat kamu memiliki masalah emosi akut? Setahu aku, pilot itu..." Kalimat Pita terhenti, pandangan Abe terlalu tajam hingga membuat Pita kesulitan bernapas. Pita menghela napas kasar, menyandarkan punggungnya di pintu kaca, membiarkan Abe dengan leluasa memandangi dirinya.

"Aku ke sini hanya untuk menjelaskan satu hal sama kamu, ah, banyak hal. Aku harap kamu mau mendengarkan aku." Pita terdiam, memberi jeda sekaligus menunggu reaksi dari Abe. "Pertama, kamu tidak benar-benar menuruti kemauanku. Karena nyatanya, kamu masih mengikutiku di Manado, buktinya..."

"Aku..."

Pita mengangkat tangannya ke depan wajah Abe. "Kali ini biarkan aku bicara dulu, setelah itu kamu boleh menanggapi."

Abe menelan salivanya kasar, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

Scanned by CamScanner

"Buktinya kamu mendapatkan foto semua kegiatanku." Pita mengadu pandanganya dengan Abe. "Kedua, Gevariel Lukas Mangkey itu nama panjang Geva. Pria yang kamu pukul tadi. Pita Athalia Mangkey, itu nama panjang aku. Jadi, Geva itu keluarga aku. Dia adik sepupuku, dia anak dari tanteku. Kalau selama mengikuti aku di Manado dan kamu tidak pernah melihat dia, itu karena dia baru kembali dari Singapura sehari sebelum keberangkatanku ke Jakarta." Kedua mata Abe terbuka lebar. "Aku memang tidak pernah lagi menyematkan nama Mangkey sejak kejadian dua belas tahun lalu dan tadi, aku mencoba gaun pengantin karena Gia, calon istri Geva itu telat datang. Ukuran tubuh kami sama, selera kami pun sama. Karena dari itu Gia meminta aku mencoba lebih dahulu, untuk menghemat waktu. Kalau kamu mempermasalahkan tentang ciuman Geva pada keningku, itu karena dia tahu, seberapa besar impianku menggunakan gaun pengantin, Geva mencoba menenangkanku yang nyaris menangis saat mencoba gaun pengantin, tapi bukan untuk aku." Pita mengalihkan pandangannya dari Abe, mencoba menyembunyikan air mata yang nyaris lolos dari matanya.

Abe merasakan hatinya terhantam oleh sesuatu. Abe melangkah maju mendekati Pita. Kedua tangannya ingin merengkuh pundak Pita, namun saat Pita kembali memandang matanya, Abe kembali ragu. Ada rasa bersalah kembali hadir, Abe meluruskan kembali tangannya, memilih untuk menundukkan kepalanya.

"Kamu salah, selama setahun ini aku selalu menghabiskan malamku untuk menangis, mengutuki diri sendiri karena memilih pergi darimu tanpa mampu menahan diri untuk merindukanmu."

Scanned by CamScanner

Air mata Pita lolos. "Tersenyum lega? Bagaimana bisa aku tersenyum lega, di saat alasan aku tersenyum tidak ada di sampingku? Kamu yang mengembalikan senyumku yang hilang selama sebelas tahu dan kamu juga yang menyembunyikan senyumku selama satu tahun."

Abe memberanikan diri untuk maju semakin dekat dengan Pita, merengkuh wajah Pita.

"Bagaimana bisa kamu berpikir aku begitu mudah melupakanmu? Aku..." Abe menyatukan kening keduanya, mempertemukan puncak hidung dia dan Pita. "Sebuah kebohongan besar kalau aku mengatakan sudah melupakan kamu, di sini..." Pita membawa tangannya ke arah dadanya sendiri. "Tidak ada yang berubah, porsimu di hatiku masih tetap sama. Karena setiap aku ingin menyalahkanmu, ada seseorang dalam diriku yang membelamu, memercayai hatimu untukku."

"Aku minta maaf. Maaf karena memikirkan hal buruk tentang kamu, aku hanya..." Abe menarik napas dalam-dalam, mencoba membagi bagaimana rasa hatinya saat melihat Pita ada di samping pria lain. "Aku hanya tidak bisa membayangkan, harus melihat kamu bersama pria lain. Aku tidak tahu harus bersikap seperti apa, jika kamu jatuh dalam pelukan pria lain. Aku merasa diriku terbakar saat berpikir tentang pria lain yang menjadi alasanmu tersenyum bahagia. Aku... aku tidak bisa terima kalau kamu jatuh dengan pria lain, selain aku."

Pita melepaskan rengkuhan tangan Abe pada wajahnya, memilih untuk mengangkat kedua tangannya ke leher Abe dan memeluk pria itu. Begitupun Abe, dia segera memeluk

Scanned by CamScanner

tubuh Pita, sangat erat, menunjukkan betapa takutnya dia kehilangan Pita.

"Kamu tahu, saat aku melihat kamu dengan gaun pengantin dan ditemani pria lain yang masih abu-abu statusnya di mataku, rasanya aku ingin menghancurkan butik Bira dan melenyapkan pria itu dalam hitungan menit."

"Ab..."

"Aku tidak ingin kehilangan kamu, Pita. Jangan memintaku untuk kembali menjauh dengan alasan menyembuhkan luka, karena aku tidak akan bisa membiarkan pria lain mengambil kesempatan untuk masuk dalam hidupmu di saat aku tidak ada." Kedua tangan kokoh Abe semakin ketat memeluk Pita, hati Abe berdenyut kesakitan ketika membayangkan tentang sosok nyata pria yang mencoba masuk dalam hidup Pita. "Aku mencintaimu, Pita. Apakah kamu masih mencintai pria bodoh ini?"

Scanned by CamScanner

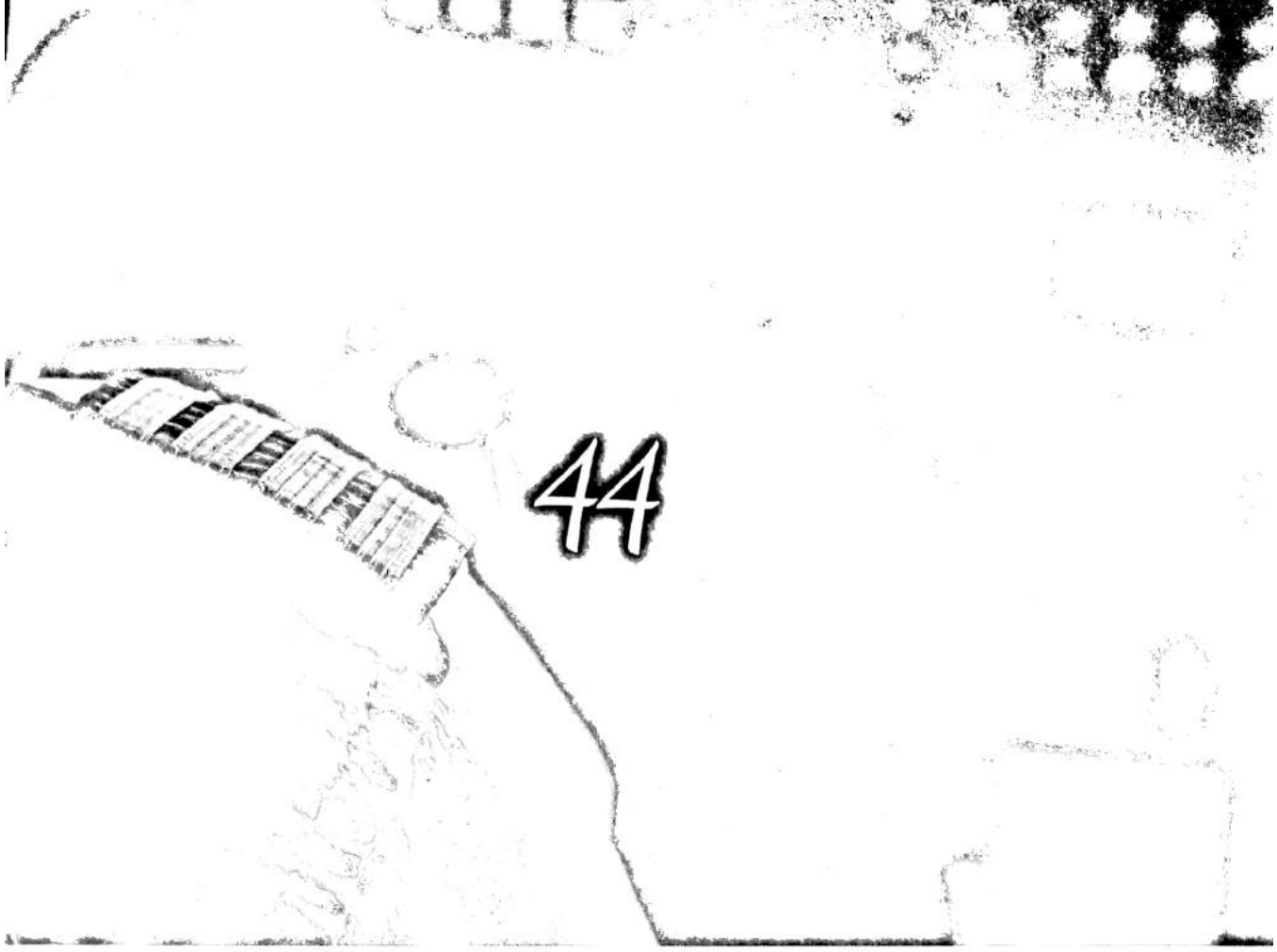

44

Pita melepasakan diri dari pelukan Abe, menatap Abe dengan tajam. "Haruskah aku menjawab pertanyaanmu?" Pita merasa kalimat yang dia keluarkan sebelumnya sudah mengatakan dengan jelas pada Abe tentang perasaannya selama satu tahun ini.

Abe tersenyum tipis. "Harus."

Pita mengambil napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan. Pita meraih tangan kanan Abe, menggenggamnya dengan sangat erat.

"Bukankah aku sudah mengatakannya saat aku mengirimkan rekaman..." Mata Pita mencari pulpen yang pernah dia kirimkan untuk Abe, dia baru ingat tidak menemukan itu di dalam kotak cokelat yang diberikan Abe.

Seakan tahu apa yang dipikirkan Pita, Abe merogoh saku celana bagian kirinya menggunakan tangannya yang bebas.

Scanned by CamScanner

Abe mengeluarkannya, menunjukkan pada Pita jika dirinya masih menyimpan pulpen itu dalam keadaan aman.

"Baterainya sudah mau habis, hari ini aku sudah niat untuk beli. Tapi sayang, toko langgananku juga kehabisan baterai."

Pita tersenyum. "Aku selalu mendengarkannya sejak kamu berikan, karena dengan ini, aku seperti sedang berbicara denganmu. Bolehkah aku menjawab semua kalimat ini? Secara langsung."

Abe menarik tangannya dari genggaman tangan Pita, membawa tubuhnya semakin dekat ke arah Pita. "Selama satu tahun ini, aku terus memutar cara perpisahan kita di dalam ingatanku secara terus-menerus. Puluh kali aku menyalahkan diriku sendiri karena tidak mampu menepati janji kepadamu dan Divya, aku tidak pernah menyangka jika perpisahan yang direncanakan Tuhan begitu menyakitkan untukku. Aku mencoba segala cara untuk bisa berada dekat denganmu, karena aku ingin kamu tahu, aku sangat menyesali tiga hari dalam hidupku, tiga hari yang menjadi alasan kamu dan Divya berlalu begitu saja." Suara Abe terdengar bergetar, keduanya matanya mulai memerah. "Jika waktu bisa aku putar kembali, aku akan berada di samping kamu dan Divya. Aku akan menepati janjiku pada kalian, aku akan membisikkan pada Divya betapa aku sangat mencintai dia, betapa aku bersyukur, diberikan kesempatan untuk mempunyai anak yang begitu manis dan pintar seperti dia. Aku juga ingin membisikkan pada Divya, jika aku akan menjaga mamanya dengan sepenuh hatiku." Abe merengkuh wajah Pita, kembali mempertemukan kening keduanya.

Scanned by CamScanner

Pita memejamkan matanya, membiarkan napas Abe menerpa kulit wajahnya. Pita membiarkan Abe mengatakan apa yang ingin pria ini katakan, bukankah Pita sudah mengatakan apa yang ingin dia katakan. Jadi kali ini, dia hanya ingin jadi pendengar yang baik.

"Aku mencintaimu, Pita. Setiap kali aku melihatmu dari kejauhan, saat itu juga aku menahan mulutku untuk tidak berteriak dan mengatakan aku mencintaimu." Deru napas Abe semakin cepat menerpa wajah Pita, perlahan Pita membuka kedua matanya, merasakan tubuhnya gemetar saat mendapati mata cokelat Abe tengah menatapnya dengan sangat dalam, begitu dalam hinggu menusuk ke dalam sendi-sendi tulangnya. "Aku tidak akan menyakitimu lagi, aku bersumpah kali ini aku akan membuktikan semuanya padamu. Aku akan menjagamu, seperti aku menjaga nyawaku sendiri. Tolong kembalilah ke sampingku, jangan pernah lepaskan hatiku lagi. Karena hatiku enggan untuk terlepas dari genggamanmu. Aku mencintaimu, Pita."

Pita membalas rengkuhan wajah Abe dengan merengkuh wajah Abe. Ibu jari Pita bergerak menghapus jejak-jejak air mata yang membasahi wajah tampan Abe. Iya, saat ini, Abe mengucapkan semua yang ada di hatinya dengan berlinang air mata.

"Jangan menangis, seharusnya kamu bahagia. Aku ada di sini, di hadapanmu." Pita membawa wajah Abe semakin dekat dengannya hingga kedua puncak hidung mereka saling bersentuhan.

Scanned by CamScanner

Pita tersenyum tipis, tanpa banyak kata, Pita memeluk Abe. "Aku mencintaimu, *Captain* Abercio Bagaskara," bisik Pita. "Tapi bolehkah aku jujur satu hal padamu? Aku takut dengan emosimu yang mudah meledak, bisakah kamu tenang dan mengurangi itu? Bukankah aku sudah mengatakan aku mencintaimu? Aku harap itu sudah lebih dari cukup untuk membuatmu bersikap lebih tenang."

Abe membalas pelukan Pita dengan memeluk pinggang wanita itu. "Kenapa sekarang kamu terasa lebih kecil? Apakah di Manado, kamu melakukan diet ketat? Aku..."

Pita melepaskan pelukannya dengan tergesa-gesa, memicingkan mata ke arah Abe. "Jangan mengalihkan pembicaraan, Ab. Aku tidak ingin ada korban lain akibat cemburu butamu."

"Kalau begitu jangan dekat dengan pria lain." Abe berbicara dengan enteng, mengangkat kedua bahunya bersamaan. Bahkan Pita bisa melihat, tidak ada rasa bersalah dalam diri Abe saat dia dengan sengaja menyinggung tentang kelakuan Abe yang terkesan sembarang main hajar orang lain padahal belum tahu inti masalah yang sedang terjadi.

"Ab..."

Brukk!!!

Pintu kamar terbuka secara mendadak, dengan refleks keduanya melihat ke arah asal suara. Ronald berdiri dengan memasang wajah tidak bersalah, cenderung kecewa.

"Wah, gue berharap menemukan adegan manis. Seperti ciuman, minimal pelukan. Tapi kenapa yang gue lihat, si Pita ngeliatin lo dengan tatapan kesal gitu, Ab?" Ronald berjalan

Scanned by CamScanner

masuk, membawa satu *cup* kopi. "Aku bawain kesukaan kamu, *Tanzania peaberry coffee...*"

Abe mengerutkan kening, melirik ke arah Pita dan Ronald secara bergantian. Entah kenapa ada sesuatu dalam dirinya merasa tidak terima melihat interaksi keduanya, bahkan wajah serius Pita berganti riang saat melihat kedatangan Ronald.

Pita berjalan ke arah Ronald, terlihat jelas jika Pita tidak sabar untuk menikmati kopi favoritnya itu. Tapi tepat saat kakinya melewati Abe, langkahnya tertahan karena tangannya terasa tertarik sesuatu.

"Ab?" Pita melihat Abe kebingungan, terutama saat merasakan aura Abe kembali mengerikan seperti saat tadi siang. "Aku mau ngambil kopi buatan Ronald."

Abe melengos, menatap Ronald.

"Itu kopi buatan lo?" tanya Abe dengan nada dingin.

Ronald menaikkan satu alisnya. "Iya, siapa lagi yang buat? Si Imar belum jago buat beginian, gue..."

Abe enggan mendengarkan lebih banyak lagi. Tanpa banyak bicara, dia menarik Pita menuju ke arah pintu kamar yang terbuka karena Ronald sengaja membuka tapi tidak menutup saat masuk tadi.

"Ab, kenapa sih?" Pita semakin kebingungan, begitupun Ronald. Pria itu memandangi punggung Abe dan Pita, menerka-nerka alasan Abe menjadi begitu kesal. Iya, terlihat sangat jelas jika Abe sangat kesal, entah karena apa. "Abe!" Pita memanggil nama Abe dengan tegas, bahkan menarik tangannya dari genggaman Abe tepat saat kaki keduanya siap melangkah menuruni tangga.

Scanned by CamScanner

Abe menoleh ke arah Pita. "Kenapa sih? Ada yang salah? Kenapa kamu..."

"Ada, ada yang salah. Aku tidak suka kamu minum hasil buatan pria lain." Pita memiringkan kepalanya, menaikkan satu alisnya. "Aku bisa membuatkan kamu kopi itu, bahkan aku yakin jauh lebih enak dari buatan Ronald." Pita melongo, sementara Abe kembali menarik tangan Pita.

"Abe!!" Pita dan ketegasannya, wanita itu kembali melepaskan tangannya dari genggaman Abe, merengkuh pundak Abe, memaksa pria itu untuk mau memandangnya. "Jadi, kamu marah hanya karena Ronald membuatkanku kopi?" tanya Pita dengan nada tidak percaya. "Ini Ronald loh, Ab. Aku sudah sering meminum kopi buatannya, jauh sebelum kita kenal."

"Kalau begitu mulai detik ini, hanya aku yang boleh membuatkanmu kopi," jawab Abe tak kalah tegas.

"Ab...."

Abe membawa tubuhnya mendekat dengan Pita. "Sudah aku katakan, aku tidak suka kamu meminum buatan pria lain. Ah, aku lupa memberitahumu..." Abe mengangkat tangan kanannya menuju pipi sebelah kiri Pita, ibu jarinya bergerak ke kanan dan ke kiri di atas kulit pipi Pita. "Aku tidak suka kamu membagi senyum cantikmu untuk pria lain, termasuk Ronald. Senyummu, semua tentangmu, hanya untukku."

Ronald mengangkat kopi dalam genggamannya, secara bersamaan menggelengkan kepalanya kecil. Ronald memilih untuk tetap berada di kamar, meminum kopi hasil buatannya sendiri

Scanned by CamScanner

daripada membuang kopi itu, membiarkan Abe membawa Pita ke bawah dan melakukan yang pria itu inginkan, membuatkan kopi untuk Pita.

Begitupun dengan Pita. Dia membiarkan Abe menarik tangannya menuju ke lantai dasar dari ruko ini, memimpin dirinya untuk duduk di kursi panjang yang disediakan untuk para tamu yang ingin duduk sekaligus menikmati pemandangan saat para barista sedang bekerja.

Abe memakai apron cokelat dengan logo *coffee shop* ini, sesekali mata keduanya bertemu. Pita hanya mampu memberikan senyum tipis, dirinya masih belum menerima sikap Abe yang dia nilai terlalu berlebihan. Tapi, Pita juga enggan untuk bertengkar dengan Abe karena mereka baru saja berbaikan.

Butuh waktu lima belas menit hingga akhirnya Abe menyediakan satu *cup* kopi dengan aroma dan bentuk yang sama seperti hasil buatan Ronald. Abe menyodorkan *cup* kopi itu ke arah Pita, kemudian merentangkan kedua tangannya ke sisi kanan kiri meja cokelat yang menjadi penengah antara keduanya.

"Selamat menikmati," ucap Abe dengan senyum tipis nan menawan, terbukti dengan beberapa perhentian aktivitas dari pelayan wanita ataupun pengunjung wanita yang duduk menghadap ke arah meja para barista.

Pita mengerutkan keningnya sekaligus menyesap kopi buatan Abe. Kedua mata Pita terbuka lebar, rasanya sama persis dengan hasil buatan Ronald. Ah, salah. Ini jauh lebih enak dan nikmat dari buatan Ronald, semua terasa pas. Seakan menegaskan jika Abe juga seorang barista handal layaknya Ronald.

Scanned by CamScanner

Abe tersenyum semakin lebar, membungkukkan tubuhnya sedikit, meletakkan tangan kanannya sebagai alat bertumpu untuk dagunya.

"Enak? Sudah aku katakan, aku bisa membuat lebih baik dari Ronald," kata Abe dengan jumawa.

"Iya, kamu benar ini enak. Aku harus mengakui, buatanmu jauh lebih enak dari Ronald. Kenapa kamu tidak memilih menjadi barista saja daripada menjadi pilot?"

Abe menoel ujung hidung Pita, menggunakan tangan kirinya.

"Karena kadar ketampananku lebih terpancar saat menggunakan seragam." Pita melongo. "Mau bukti?" Abe menegakkan kembali tubuhnya. "Kamu tidak memperhatikan hampir tujuh puluh persen pengunjung *coffee shop* ini adalah kaum hawa dan hampir semua dari mereka pernah melihatku memakai seragam." Abe memainkan sisi dari cup kopi milik Pita. "Menurut kamu, apa alasan mereka ke sini selain untuk minum kopi dan *hang out*?"

Pita menahan napas, menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan sendiri apa yang akan dikatakan oleh Abe adalah sebuah kebenaran. Pita mendesah, setelah kopi dan sekarang ini. Dia harus mengakui jika ini semua karena pesona yang dikeluarkan oleh Abe, terpampang nyata di belakang sana. Mata para wanita berpusat pada Abe yang terlihat lebih menawan dengan balutan apron pada tubuh gagahnya, seketika Pita merasa ada yang berat sebelah antara dirinya dan Abe.

Tanpa banyak kata Pita mendaratkan pukulan yang sangat kencang pada lengan Abe, di saat pria itu tengah asyik tersenyum dan menatap berkeliling ke arah pengunjung. Bahkan

Scanned by CamScanner

Pita segera lompat dari kursi, meraih *cup* kopi miliknya dan bersiap meninggalkan Abe.

"Pita," panggil Abe panik, dengan gerakan tergesa-gesa Abe melepaskan apron, melemparkan benda itu ke sembarang arah. Bagaikan takut ditinggalkan sebuah penerbangan, Abe melangkahkan kakinya lebar-lebar, menyusul Pita yang terlihat berjalan nyaris keluar dari ruangan ini. "Pita..." Abe nyaris meraih tangan Pita, namun Pita bergerak dengan gesit. Keluar lebih dahulu, membiarkan pintu kaca menghentikan Abe.

Tepat saat pintu kaca tertutup, mata keduanya saling bertatapan. Dan, Abe bisa dengan jelas menemukan kekesalan dalam diri Pita. Secara refleks, Abe mengacak-acak rambut hitamnya, merasa bingung salah apalagi dirinya kali ini.

Abe mendorong pintu kaca, ikut bergabung dengan Pita yang berdiri di halaman ruko dengan *smartphone* dalam genggaman wanita itu. Abe mendesah melihat Pita tengah bersiap memesan taksi *online*, tanpa menunggu lebih lama lagi, Abe mengambil *smartphone* milik Pita.

"Ada aku, kenapa kamu memesan taksi *online*? Bensin mobilku masih terisi penuh untuk mengantarkan kamu ke Gading Serpong."

Pita menatap nyalang ke arah Abe, berusaha merebut kembali *smartphone* miliknya, namun gagal karena Abe dengan cepat memasukkannya ke dalam saku celana. Sebenarnya Pita bisa mengambil sendiri, tapi enggan dia lakukan. Melihat keadaan mereka yang berada di tempat umum, Pita malas harus menciptakan sebuah reaksi buruk dari orang lain.

Scanned by CamScanner

"Aku tahu, bahkan uangmu mampu membeli bensin puluhan liter. Tapi masalahnya aku yang tidak mau naik mobil, bersamamu. Aku ingin naik taksi *online*."

"Kenapa? Kamu..."

"Apa? Kamu mau cemburu sama sopir taksi *online*?" tanya Pita dengan nada sengit, sementara Abe terbungkam. "Ab, kamu marah saat aku tersenyum untuk Ronald. Pria itu seperti saudara untukku, kami dari daerah yang sama. Aku kenal dia jauh lebih lama daripada kenal kamu dan kamu cemburu padanya hanya karena dia membuatkanku kopi sekaligus menerima senyum dariku. Tapi kamu..." Pita mendaratkan tangannya pada dada Abe. "Kamu tersenyum untuk para wanita di belakang sana, tepat di hadapanku. Seketika aku berpikir, apakah semua yang kamu katakan adalah sebuah kebenaran? Tentang betapa hancurnya dirimu saat aku menjauh selama setahun, aku juga..."

Pita berhenti berbicara, menahan napas saat tangan kanan Abe dengan lugas meraih pinggangnya, menarik dirinya hingga kedua dada mereka saling bertabrakan.

"Abe..." Pita panik, bola matanya bergerak ke kanan dan ke kiri, menemukan jika dirinya dan Abe menjadi pusat perhatian, baik dari pengunjung yang ada di dalam sana dan juga pengunjung yang bersiap masuk ke dalam area *coffee shop*.

"Pertama, senyumku bukan untuk para wanita itu. Senyumku untuk pengunjung yang datang dan duduk di dalam sana. Kedua, senyummu tertuju pada satu orang. Ketiga, kata orang, sosok yang paling berpotensi menyakiti diri kita adalah orang terdekat. Perempuan dan pria, berhubungan dekat dengan

Scanned by CamScanner

sebuah status persahabatan adalah sebuah omong kosong yang hakiki. Aku sudah pernah mersakannya. Keempat, kamu itu wanitaku, Pita. Aku sudah pernah mengatakan tidak ingin berbagi dengan siapa pun." Pita tercengang, tatapan Abe jauh lebih tegas dari sebelumnya. Bahkan jauh lebih mengerikan dari pertama kali Abe melakukan hal ini. "Kelima, kepergianmu terlalu menghancurkanku. Karena dari itu, kali ini aku tidak akan pernah melepaskan kamu dengan begitu mudah. Bahkan aku tidak akan pernah membiarkan ada sedikit celah untuk kamu pergi, karena kalau kamu pergi untuk kedua kalinya. Aku bukan lagi hancur, tapi mati."

Abe melepaskan rangkulannya, berjalan menuju mobil Pajero putih yang terparkir rapi dengan beberapa mobil lainnya, membiarkan Pita mengatur napasnya yang berderu kencang. Terlalu kaget dengan reaksi Abe yang terasa semakin berlebihan menurut Pita, tanpa Pita sadari ada seseorang di dalam dirinya yang mengigil ketakutan. Ini bukan Abe-nya, astaga, Abe yang penyayang dan hangat dengan caranya sendiri bersembunyi entah ke mana.

Abe bersandar pada pintu mobil. "Ayo, sudah jam enam. Semakin malam, tol menuju ke arah rumahmu semakin padat."

Pita kembali tercengang untuk ke sekian kalinya, tidak ada nada lembut nan menggoda dalam kalimat Abe. Lebih terdengar seperti sebuah perintah, bahkan Abe naik ke dalam mobil lebih dahulu menyalakan mesin mobil dan membiarkan Pita berjalan menuju mobilnya dengan desiran aneh yang semakin merasuki hati Pita.

Scanned by CamScanner

Sebelum masuk ke dalam mobil, Pita menyempatkan waktu untuk menatap ke arah Ronald yang kebetulan tengah melakukan hal yang sama, menatap dirinya. Pita mencengkeram gagang pintu mobil dengan sangat erat, merasa yakin ada yang berubah dalam diri Abe. Saat menemukan tatapan Ronald mengatakan ada yang ganjal dengan sikap Abe.

Pita mengembuskan napas kasar, masuk ke dalam mobil. Matanya menatap Abe, bahkan memberanikan diri untuk menggenggam tangan kiri Abe. "Jangan seperti ini, Ab. Ini bukan Abe yang kucintai, kamu mengerikan dan itu menakuti diriku," lirih Pita.

Scanned by CamScanner

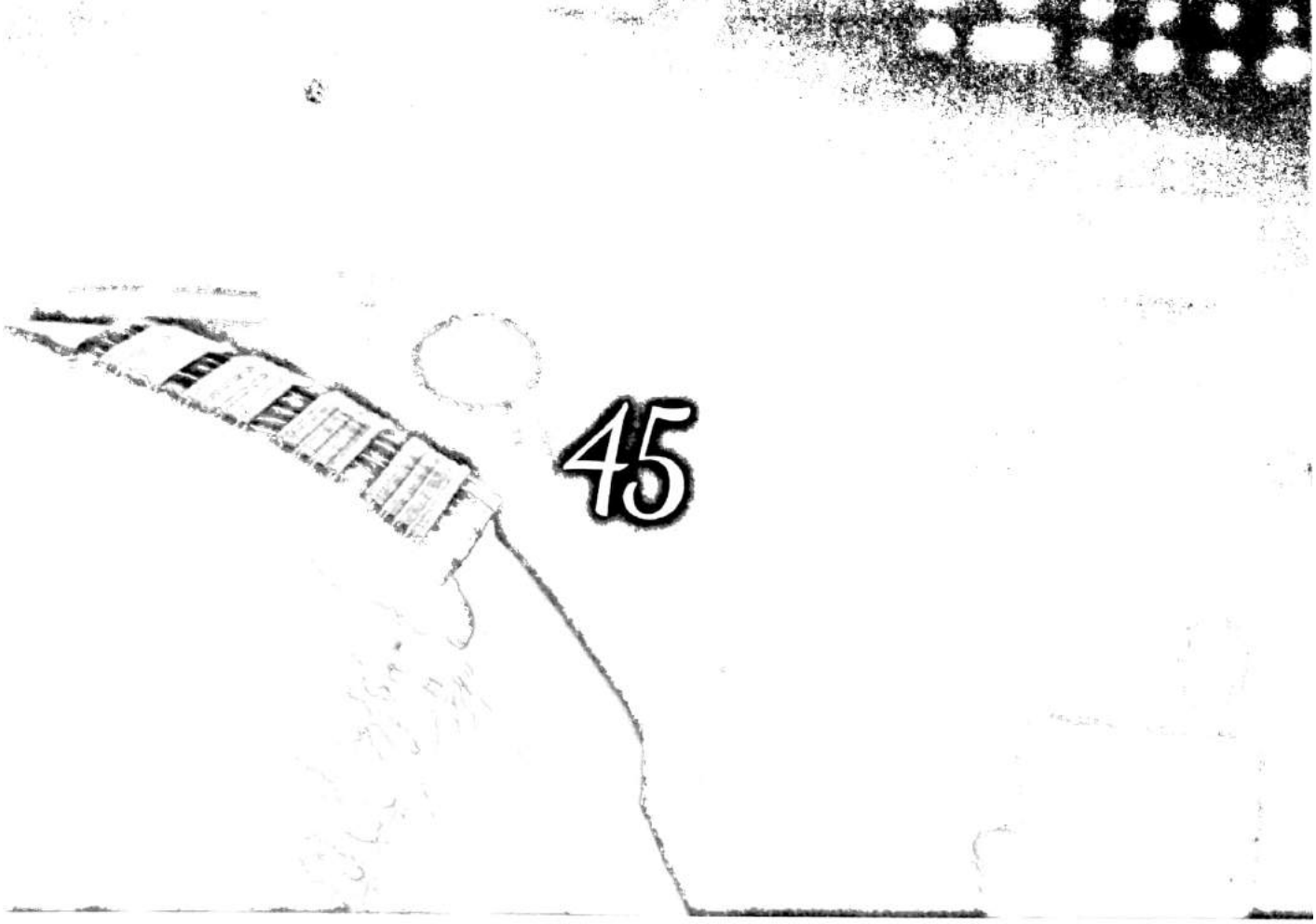

45

Abe memandang wajah Pita dan genggaman tangan Pita secara bergantian. Abe mengambil napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya secara perlahan. Sejurus kemudian, Abe melepaskan tangannya dari genggaman tangan Pita.

"Ab..." Pita memanggil, ada rasa takut mengalir dalam dadanya. Takut jika Abe kembali meledak karena dia mengatakan ketidaksukaannya dengan sikap Abe yang sedikit mengganggu saat ini.

Abe tersenyum tipis, alih-alih meledak seperti yang ditakutkan oleh Pita. Abe memilih untuk menggenggam tangan Pita, membawa dan meletakkan tangan Pita di atas paha kirinya. Ibu jari Abe bergerak lincah di atas punggung tangan Pita, namun mata Abe masih enggan untuk membalas tatapan Pita.

Seharusnya Pita marah seperti yang biasanya dia lakukan jika Abe mulai memperlakukannya berlebihan, tapi untuk hari

Scanned by CamScanner

ini Pita tidak mampu merasakan itu. Dia takut, siapa juga wanita yang tidak takut mendengar kalimat penuh penekanan dan terkesan mengatur. Tapi melihat Abe saat ini, membuat Pita menghilangkan semua perasaan yang tengah menguasai hati dan pikirannya.

Pita memberanikan diri memiringkan tubuhnya hingga keningnya menyentuh pundak Abe.

"*It's okay,* Ab. *I'm here,*" bisik Pita, dia hanya tahu Abe perlu untuk ditenangkan. Karena saat ini Abe terlihat bagaikan seorang anak kecil yang menggenggam erat mainannya dengan perasaan takut. Takut jika miliknya diambil orang lain atau hilang ke suatu tempat yang susah untuk ditemukan. "Aku di sini, Ab. Bersama kamu..."

Abe menggenggam tangan Pita semakin erat, memejamkan matanya sesaat sekaligus memiringkan kepalanya hingga menyentuh puncak kepala Pita.

"Maaf, Pit. Maafkan aku, aku.."

"Ssstt..." Pita mengelus lengan Abe menggunakan tangan kirinya. "Aku tahu, tenangkan saja hatimu dulu. Aku di sini, Ab. Tidak usah khawatir, aku ada di sini."

Abe membuka matanya, mendaratkan sebuah kecupan singkat pada puncak kepala Pita. Untuk sesaat, Abe bertanya pada dirinya sendiri, kenapa akhir-akhir ini dia mudah kehilangan akal sehat setiap kali berhubungan dengan Pita. Emosinya seakan tidak lagi bekerja dengan baik dan Abe sadar ini tidak sehat.

"Kamu lapar?" tanya Abe secara tiba-tiba.

Pita mengangkat keningnya dari pundak Abe, mengganti dengan ujung dagunya. Pita memperhatikan wajah Abe, banyak

Scanned by CamScanner

yang telah berubah dalam diri Abe, bukan hanya status pekerjaan pria itu. Tapi juga wajah Abe, pria itu membiarkan bulu-bulu halus tumbuh di sepanjang tulang rahangnya. Pita membawa jarinya menyusuri bulu-bulu halus Abe.

"Aku tuh tanya tentang lapar perut, Pit. Bukan yang lain," ucap Abe seraya melirik Pita melalui mata ekornya.

Pita tersenyum. "Lapar. Kita mau beli makan di daerah Jakarta atau di daerah Gading?"

"Kalau kita makan di daerah Gading, kamu kuat kan? Nggak akan pingsan di dalam mobil kan? Aku takut, kalau kamu pingsan aku bisa nekat nabrak semua mobil yang menghalangi jalanku." Pita menegakkan tubuhnya, mencoba menarik tangannya dari genggaman Abe. Namun, Abe dengan cepat menahannya. "Bercanda, Pita."

Pita menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, memperhatikan keramaian *coffee shop* di depan sana, tangannya masih berusaha keluar dari genggaman tangan Abe.

"Iya, aku tahu. Tapi tetap saja, tanganku harus kembali ke sini. Karena kamu mau menyetir," ucap Pita. Abe tertawa kecil, sekaligus membebaskan tangan Pita. "Nah, kalau ketawa gini kan kadar ketampanan kamu bertambah banyak. Daripada kayak tadi." Pita memiringkan posisi duduknya. "Nggak pantes, nggak ganteng, nggak..."

"*Wait*, kamu bilang aku nggak ganteng. Pit, wajah aku tuh udah ganteng dari lahir. Jadi, mau gimana aja, yah tetap akan terlihat ganteng." Abe mengangkat kedua bahunya secara bersamaan.

Tanpa ragu Pita membelai pipi kiri Abe. "Iya, kamu ganteng."

Scanned by CamScanner

Abe terseyum semakin lebar, seketika hatinya terasa lebih ringan. Sentuhan tangan Pita menyalurkan sensasi hangat yang mampu menenangkan kekacauan dalam hatinya. Dan, itu sangat melegakan dirinya.

"Pita..."

"Ya?"

"Jangan pergi lagi, kamu semacam keseimbangan dalam hidup aku. Aku takut, aku..."

Pita memindahkan tangannya ke arah mulut Abe dengan cepat. "Sstt... Jangan terus memikirkan hal yang buruk, Ab. Jika Tuhan mengizinkan kita untuk terus bersama, apa pun yang akan terjadi ke depannya, kita akan selalu bersama." Abe mengangguk kecil. "Bagaimana kalau kita pergi dari parkiran ini sekarang? Kasihan ada mobil yang nunggu untuk menempati parkiran ini."

Abe melihat dari kaca spion tengah, mendapati jika ada satu mobil Avanza tengah menunggu kepergian mobilnya.

Abe mulai menjalankan mobilnya, keluar dari wilayah ruko. Sepanjang perjalanan, tak jarang Abe dan Pita saling berpandangan, bahkan sesekali Abe ikut bernyanyi mengikuti alunan lagu yang keluar dari radio mobil, terutama saat lagu itu mengandung arti sebuah ungkapan hati. Abe akan sengaja menggenggam tangan Pita, membawa ke arah bibirnya dan mendaratkan kecupan singkat di punggung tangan Pita.

"*Coba katakan dengan pasti... Benarkah aku yang kau cari.. Untuk menjadi yang terakhir di hatimu... Dan kau yang terakhir untukku...*" Suara Abe bersahutan dengan suara Nino dan Nagita Slavina. Mata Abe melirik, memastikan raut wajah Pita.

Scanned by CamScanner

Pita mencoba menahan senyum namun gagal. Entah Pita tersenyum karena tersanjung dengan kata demi kata yang keluar dari bibir Abe, atau merasa geli dengan suara Abe yang dipaksakan untuk mengikuti nada tinggi dari dua penyanyi tersebut. Bahkan, Abe berusaha mengikuti saat Nino menyanyikan bagian *rap* pada lagu itu dan saat itu juga Pita tertawa geli.

"Udah... Udah... Kamu merusak lagu romatis ini, Ab. Seharusnya aku menangis tersentuh, tapi yang terjadi aku sakit perut karena tertawa," ucap Pita, seraya menarik mundur tangannya dari dalam genggaman tangan Abe.

Abe memperhatikan wajah Pita, ada seseorang dalam hatinya bersorak gembira saat mendengar tawa Pita. Ada kepuasaan tersendiri mendapati jika Pita bahagia karena dirinya, iya, karena Abercio Bagaskara, bukan pria lain.

"Ab..." Abe memasukkan mobilnya ke dalam area pengisian bensin dan menghentikan mobilnya di samping beberapa mobil yang terparkir untuk keperluan penting seperti ke toilet atau istirahat sejenak. "Kamu mau ke toilet?"

Abe menggelengkan kepala, melepaskan tangannya dari kemudi mobil.

"Terus?"

"Aku mau kamu jadi yang terakhir dalam hidupku, Pita." Abe menoleh ke arah Pita, bibir Abe membentuk sebuah garis tipis pada wajah tampannya. Tidak berapa lama, Abe terlihat kebingungan, bola matanya bergerak ke kanan dan ke kiri mencari sesuatu hingga akhirnya berhenti pada pengharum mobil yang tergantung pada kaca spion tengah mobilnya.

Tangan Abe bergerak lincah, melepaskan pengharum itu dari kaca dan mengambil tali putih yang berfungsi menjadi

Scanned by CamScanner

penggantung. Pita mengerutkan kening, tidak paham apa hubungannya tali putih itu dengan pernyataan Abe beberapa menit yang lalu.

Abe berhasil membuat sebuah simpul sederhana, Abe melepaskan *seat belt* dan memiringkan posisi tubuhnya berhadapan dengan Pita.

"Pita Athalia, bersediakah kamu menjadi yang terakhir untukku? Menjadi wanita pertama yang kulihat saat aku membuka mata, menjadi orang pertama yang kutemui saat aku selesai melakukan tugasku sebagai pilot, menjadi ibu dari anak-anakku, menjadi rumah untukku pulang." Pita tercengang, matanya memandang Abe dan tali pada tangan Abe. "Anggap saja ini cincin, besok aku belikan cincin sungguhan yang indah dan mahal..." Abe berhenti berbicara, terlalu kaget melihat reaksi Pita yang diluar ekspetasi Abe. Tidak ada teriak histeris ala-ala wanita terkejut bahkan tidak ada senyum yang tercetak pada wajah Pita, Pita mengalihkan pandangannya dan memilih untuk menunduk. "Pita, kenapa?"

Pita masih setia menunduk, memainkan ujung-ujung jarinya di atas tas hitam.

"Pita..."

Pita menghela napas kasar. "Ab..."

"Kamu nggak mau?!"

Pita mengangkat wajahnya, seketika terkejut karena merasakan aura dingin dalam diri Abe kembali keluar. Abe menatap tajam ke arah Pita, berniat memundurkan tangannya.

Pita yang merasakan hal itu, buru-buru meraih tangan Abe, mencoba untuk tersenyum dan memberikan ketenangan kembali dalam diri Abe.

Scanned by CamScanner

"Aku mau," jawab Pita. "Aku mau, Ab." Pita merasa gelisah, dirinya memang mau menjadi bagian dalam kehidupan Abe walaupun jauh di dalam hatinya, masih ada keraguan, tapi memperlihatkan keraguan itu di saat emosi Abe tidak stabil sama saja dengan mengibarkan bendera perang.

Jadi untuk saat ini, biarkan Pita mengalah. Dia hanya ingin Abe tenang, toh, rasa ragu akan hilang dengan berjalannya waktu. Seperti dahulu, rasa ragu Pita luruh dengan sendirinya karena semua hal yang dilakukan oleh Abe. Pasti kali ini akan sama seperti sebelumnya.

"Aku pun mau kamu menjadi yang terakhir untukku," ucap Pita dengan nada lembut. Pita mengambil tali dari tangan Abe dan memakaikan tali putih itu pada jari manisnya.

Pita berhasil meredam kegelisahan hati Abe, terbukti dengan senyum merekah Abe yang terlihat sepanjang sisa perjalanan mereka menuju rumah Pita. Pita membiarkan Abe bersikap layaknya anak kecil kegirangan setelah dituruti kemauannya, sepanjang jalan Pita hanya mampu menjawab, '*Iya, baik, terserah kamu, it's okay, no problem.*' Dengan mata yang tidak pernah lepas menatap Abe, ada banyak pertanyaan muncul setiap kali Pita memandang Abe, seperti, '*Apa yang telah terjadi selama setahun? Apa yang telah dia lewatkan?*' Pasti ada sesuatu yang terjadi saat mereka tidak bersama.

"Pit... Hei, kamu kenapa ngeliatin aku kayak gitu?" Pita mengerjap kaget saat kulit tangan Abe menyentuh kulit pipinya. "Kamu ngelamun jorok, yah? Ih, jangan dikhayalin, langsung praktik aja abis ini. Setuju?" Abe menoleh ke arah belakang, memastikan tidak ada mobil yang terparkir di

Scanned by CamScanner

halaman rumah Pita. Bahkan, lampu rumah Pita pun terlihat gelap, menunjukkan rumah itu masih kosong. Abe kembali menatap Pita, menggerakkan kedua alisnya naik-turun, seraya memunculkan senyum menggoda yang biasa Abe perlihatkan.

Dan, mendadak air mata Pita luruh. Sepanjang hari, Pita telah mencari sosok Abe yang seperti ini, mengucapkan kalimat menggoda tanpa dipikir terlebih dahulu, memasang wajah pria nakal namun menggemaskan.

Ya Tuhan, aku merindukan Abe-ku. Abe dengan segala sikap tengil nan menggodanya, jerit Pita dalam hati.

"Pita, loh kok nangis?" tanya Abe dengan panik, kedua tangan Abe merengkuh pundak Pita.

Pita menghapus air mata yang jatuh membasahi wajahnya, "Gak kok, ini kelilipan."

"Kelilipan?" Pita mengangguk mantap. "Butiran debunya gede banget yah? Sampai membuat kamu mengeluarkan air mata begitu banyak. Dan anehnya, kenapa dia cuma singgah di kamu, kenapa nggak masuk ke mataku." Abe meletakkan kepalanya pada sisi kemudi, membiarkan matanya tetap awas memperhatikan Pita. "Aku lebih ikhlas mengeluarkan air mata untukmu daripada harus menyaksikan air matamu yang keluar." Abe meraih ujung rambut Pita yang terjuntai tepat di atas pundak wanita itu, memilinnya. "Aku lebih suka melihat tawamu."

"Aku kelilipan, Ab."

"Percaya." Abe menarik mundur tangannya, lalu menegakkan tubuhnya. "Lapar," rengek Abe. "Sebaiknya kita turun dan melihat isi dapurmu, semoga ada bahan makanan yang bisa

Scanned by CamScanner

kamu masak untukku. Karena kamu yang memaksa untuk masak, kalau tidak..."

"Kalau tidak?"

"Aku akan memakanmu," ucap Abe dengan nada ringan. Abe membuka pintu mobil lebih dahulu, sebelum benar-benar turun. Abe kembali menatap Pita. "Aku serius, Pita. Aku akan memakanmu." Abe mengedipkan mata kirinya dengan menggoda, lalu turun dari mobil.

Biasanya Pita akan berteriak marah saat mendengar lelucon Abe yang menjurus ke urusan ranjang tapi khusus hari ini, Pita justru merasakan sebaliknya. Pita merasa bersyukur masih bisa mendegar kalimat nakal dari bibir Abe. Dan seketika Pita merasakan sesuatu yang berat terlepas dari hatinya, walaupun hanya sedikit. Tidak mau membuat Abe menunggu lebih lama, Pita ikut turun dari mobil Abe, melangkahkan kakinya setengah berlari hingga dirinya tiba tepat di hadapan Abe.

"Pelan-pelan, kayak dikejar maling aja," ucap Abe penuh arti. "Aku sabar kok, Pit. Lagipula rumah kamu kayaknya kosong, bisa lah buat..."

Pita memukul tangan Abe dengan kunci rumahnya, melirik Abe penuh peringatan sementara yang dilirik hanya tertawa geli dengan reaksi Pita.

Keduanya berjalan masuk ke dalam rumah secara beriringan. Pita segera melangkah masuk ke area ruang makan dan dapur. Sementara Abe, langkahnya terhenti di depan kamar dengan pintu berhiasakan gambar pesawat terbang berwarna biru putih serta rangkaian nama Divya Athalia.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kamu milih pesawat? Nggak matching *tahu, sama nama kamu yang* pinky *banget," ucap Abe kebingungan. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada, mengamati gantungan pintu kamar yang baru saja Divya beli saat mereka jalan-jalan ke mal.*

Abe melirik ke arah Divya, tidak ada raut menyesal karena telah membeli gantungan pintu kamar yang katanya nggak cocok dengan rangkaian namanya.

"Pa..."

"Hmm..."

"Teman Papa ada yang perempuan?" Abe menatap Divya seraya menaikkan satu alisnya. "Pilot? Papa punya teman perempuan yang jadi kayak Papa, jadi pilot."

Bibir Abe membentuk huruf O. "Ada, tapi dikit. Kenapa?"

"Aku mau jadi kayak Papa," jawab Divya dengan penuh keyakinan, berkacak pinggang dengan wajah terangkat ke atas. "Aku mau terbang sama Papa, kita bawa pesawat terus Mama jadi penumpang kita."

"Serius?"

"Iya, aku mau sekeren Papa." Abe merasa begitu gembira mendengar Impian Divya, ada rasa bangga karena Divya menjadikannya sebuah panutan.

Abe mengacak-acak puncak rambut Divya. "Siap, kalau nanti kamu sudah lulus SMA. Kita cari sekolah pilot terbaik untuk kamu."

Scanned by CamScanner

Tangan Abe membentuk sebuah genggaman yang sangat erat, seketika Abe merasakan dadanya kesakitan. Seperti ada seseorang tengah menusukkan sebuah besi runcing, tepat di tengah jantungnya. Dan sialnya, orang itu tidak langsung mencabut besi dari jantung Abe, justru memainkan besi itu dengan sengaja. Hingga membuat kesakitan yang dirasakan Abe tak ternilai.

Di saat Abe tengah tenggelam dengan rasa primitif yang berusaha menguasai dirinya, pelukan hangat Pita di pinggangnya menjadi sebuah tanda untuk Abe keluar dari perasaan itu.

Pita menyandarkan kepalanya pada punggung Abe. "*Stop* menatap nama Divya dengan tatapan menyalahkan diri sendiri. Ab, kepergian Divya adalah rencana Tuhan. Bukan salah kamu."

Abe menempatkan tangannya di atas tangan Pita.

"Tapi, aku bersalah karena membiarkan dia berjalan sendirian. Aku seharusnya menemani dia. Aku..." Pita mengeratkan pelukan tangannya pada pinggang Abe. "Aku bersalah sama kamu dan kesalahanku itu membuatmu pergi meninggalkanku."

Pita melepaskan pelukannya, meminta Abe memutar tubuhnya dan mau bertatap muka dengan dia.

"Sudah yah, tidak perlu mengungkit masalah ini lagi. Kita tutup buku, jangan dibuka lagi." Pita memeluk Abe, meletakkan kepalanya di depan dada Abe, membiarkan telinganya mendengar degup jantung Abe yang melaju cukup kencang. "Aku sudah memaafkanmu, Ab. Aku sudah memaafkan kejadian itu, jadi

Scanned by CamScanner

aku mohon kepadamu. Maafkan dirimu untuk apa pun yang kamu lakukan saat itu..."

Abe membalas pelukan Pita. "Pit..."

"Hmm..."

"Aku mau tanya. Kalau kita pelukan gini, kira-kira perut laparku ini bisa berubah kenyang nggak yah?" Pita buru-buru melepaskan pelukannya.

"Kamu yang memulai..."

"Dan kamu yang mengakhiri," sambung Abe dengan nada seperti sebuah lagu dangdut.

Pita mendengus, merasa jika diri Abe yang mengesalkan sudah kembali, dengan langkah dihentakkan kasar Pita berjalan menuju kembali ke dapur. Sementara Abe, duduk manis di meja makan.

"Kita makan *spaghetti* aja yah, buatnya simpel," ucap Pita tanpa mau menoleh ke arah Abe.

Detik berikutnya, Pita mulai tenggelam dengan kesibukannya, menyiapkan *spaghetti*, memotong bawang *bombay* serta daging giling untuk kuah *spaghetti.*

Abe pun terlihat sibuk, memperhatikan Pita dengan segala gerak-geriknya. Abe pikir dia kuat menahan diri untuk tidak ke dapur, ternyata salah. Abe tak kuasa menahan diri, tepat pada menit ke dua puluh. Abe beranjak dari kursinya, berjalan menuju ke arah dapur dan memeluk Pita dari belakang.

"Abe!" seru Pita terkejut.

"Apa?"

"Aku lagi masak."

Scanned by CamScanner

"Siapa bilang kamu lagi main badminton?" Pita berniat untuk memutar balik tubuhnya tapi dicegah oleh Abe. "Jangan, aku ingin seperti adegan di film-film romantis. Pria memeluk wanitanya saat tengah memasak."

Pita mengerutkan keningnya, mencoba mengingat drama mana yang mempertontonkan adegan merepotkan seperti ini.

Abe mengabaikan ketidaknyamanan Pita, menenggelamkan hidungnya pada ceruk leher Pita.

"Ab! Geli!" keluh Pita, merasakan embusan napas Abe mulai mengganggu konsentrasi dirinya saat memasak.

"Tanganku tidak menggelitik pinggangmu."

"Memang bukan tanganmu, tapi..."

"Pit, aku ingin melihatmu seperti ini di setiap pagiku. Pasti kamu terlihat sangat seksi dengan kaus gombrong, celana pendek yang tenggelam di dalam kaus, rambut yang terikat cepol setinggi ini dan memasak untukku." Pita menahan napas saat kata demi kata itu keluar dari bibir Abe. "Menikah denganku, Pita. Kumohon, menikahlah denganku. Aku ingin memelukmu seperti ini, di setiap hari dalam hidupku..."

Scanned by CamScanner

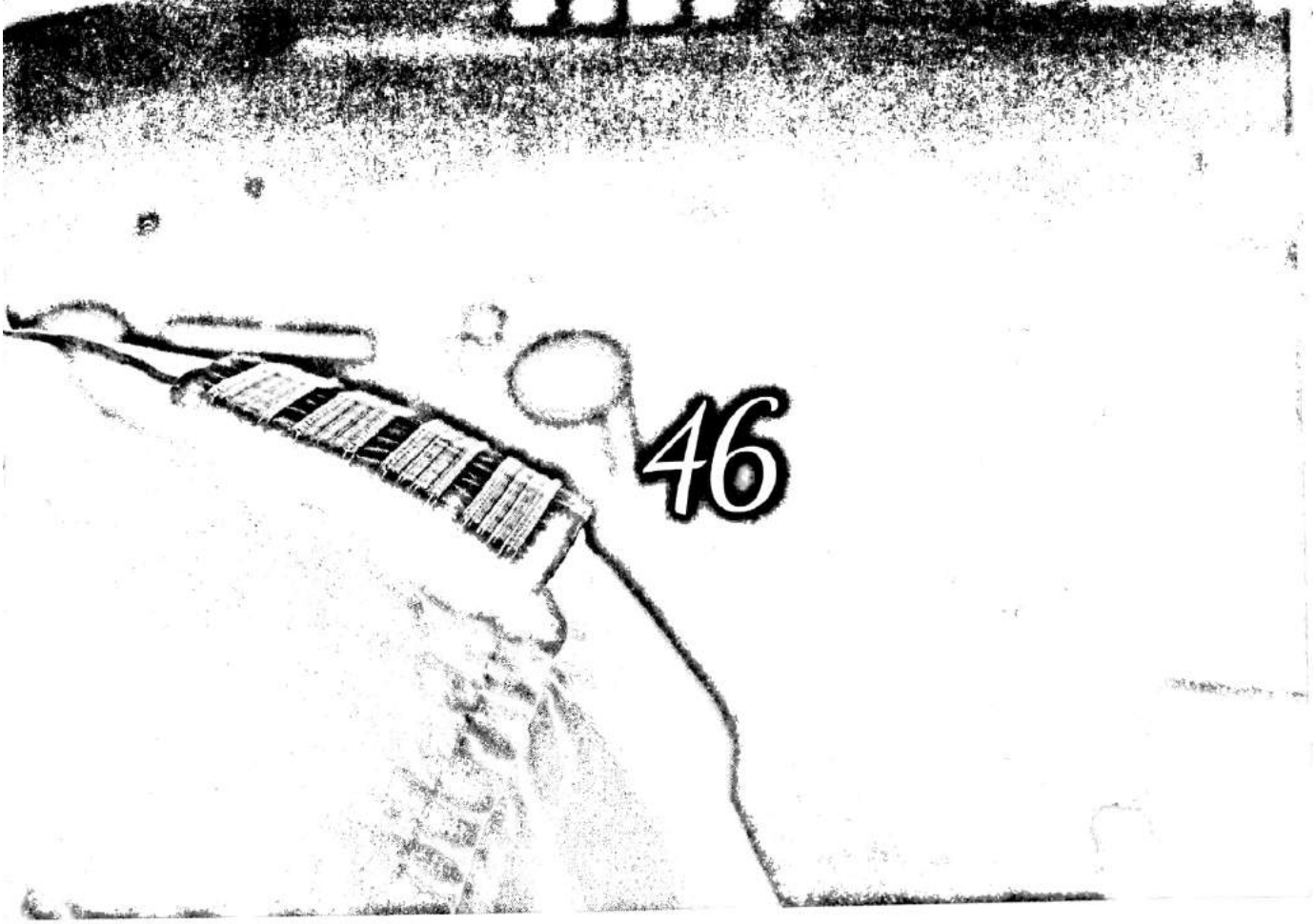

46

Pita keluar dari kamarnya dengan perlahan, sudah tiga hari sejak dia dan Abe berbaikan. Pria itu jadi lebih sering menghabiskan waktu di sini, di rumahnya. Bahkan Abe nekat menginap dengan alasan Pita tinggal sendirian, tidak ada Kio ataupun Geva. Kio masih sibuk mengurus *event* di Malaysia, sementara Geva sibuk mengurus pernikahannya dengan Gia. Dan memilih untuk tinggal di apartemen Gia. Abe yang mengetahui kemungkinan dua pria itu tidak akan datang dalam waktu dekat, menjadikan semua itu sebagai alasan untuk tetap tinggal dengan Pita.

Pita membuka pintu kamar Kio yang dijadikan Abe sebagai tempatnya berisitirahat, menemukan Abe masih terlelap membuat Pita menutup pintu kamar itu secara perlahan. Pita menghela napas kasar, entah kenapa Pita merasa kelelahan. Baru tiga

Scanned by CamScanner

hari dia menghadapi Abe dengan segala perubahan emosi dalam pria itu, tapi Pita merasa sudah menjalankan ratusan hari dengan Abe. Dan, dia kelelahan, sesak.

Pita memilih untuk masuk ke dalam kamar lagi, duduk di depan meja kerjanya dan mengambil *smartphone* miliknya. Awalnya Pita ragu melakukan yang ingin dia lakukan selama tiga hari ini, tapi pagi ini, dengan segala kenekatannya, Pita memutuskan untuk melakukannya.

"Hai, Pita!!! Tumben nih *video call*, masih jam enam pagi. Ada apa?" terdengar suara seorang wanita dari seberang sana.

Pita tersenyum, merapikan posisi *smartphone* miliknya di atas laptop yang terbuka, menyandarkan *smartphone*-nya pada layar laptop yang tampak gelap, memastikan jika wanita di seberang sana melihatnya dengan jelas. Juga memastikan tangannya tidak pegal menggenggam *smartphone* sepanjang obrolan mereka melalui *video call.*

"Hai, El. Aku ganggu?"

Elora tersenyum, memajukan sedikit tubuhnya. "Aman, barusan kelar."

"Hah?"

"Hush! Kelar masak, pikiran kamu jorok aja, oh yah, kamu tiga hari ilang kayak ditelan bumi. Sibuk?" Senyum Pita buyar seklaigus mengangguk. "Urusan Geva? Eh, ngomong-ngomong mereka udah sampai di mana, yah? Kamu nggak kabarin aku, siapa tahu aku bisa bantu kalian lagi. Udah ketemu tempat buat foto yang bagus? Mau pinjem *speed boat* Diaz buat nyeberang ke Pulau Pari?" Elora menghentikan ucapannya, merasa ada yang aneh dengan raut wajah Pita. "*Are you okay?*"

Scanned by CamScanner

Pita menggeleng lemah sebagai jawaban.

"Kenapa?" Elora terdengar khawatir. "Abe?"

Pita mengangguk, meletakkan tangan kanannya di atas meja dan menjadikan tangan itu sebagai tempat dagunya bertumpu.

"Kenapa? Dia masih marah-marah tentang kejadian Geva? Masalah itu belum *clear*?" Elora menghela napas. "Dia itu, terlalu cepat menarik kesimpulan dan berakhir seperti ini."

"El..."

"Iya?"

"Dia sudah tahu tentang Geva, hari itu juga aku memberi dia penjelasan. Tapi..."

"Tapi?"

Pita menelan salivanya dengan kasar. "Dia berubah bagaikan seekor bunglon, satu menit biru, satu menit merah dan menit berikutnya abu-abu." Elora memiringkan kepalanya, sedikit bingung dengan perumpaan Pita. "Satu menit dia begitu menyenangkan, seperti sosok Abe yang biasa aku kenal, kamu kenal. Tapi menit berikutnya, dia berubah menjadi menyeramkan." Pita mengambil napas dalam, lalu mengembuskannya secara perlahan melalui mulut. "Tiga hari ini, aku bagaikan seekor anjing dengan rantai emas." Elora membuka bibirnya sedikit, kembali merasa terkejut dengan perumpaan yang dikeluarkan oleh Pita. "Dia di rumahku."

"*What*? Kalian..."

"Enggak, El. Dia tergolong tangguh untuk tidak menyentuhku, hanya saja..."

"Hanya saja?"

"Segala sesuatunya menjadi berlebihan, El."

Scanned by CamScanner

"Contohnya?"

"Pertama, dia mulai memeriksa semua pesan singkat yang masuk untukku. Dia tidak pernah melakukan ini sebelumnya dan kamu tahu, dia marah karena membaca pesan dari Kio. Kio loh, El."

"Pesan?"

"Iya, Kio mengirimiku pesan singkat, mengingatkan aku untuk tidak makan terlambat, seperti yang biasa Kio lakukan jika kami bersama. Dan, Abe marah dengan nada histeris, *'Apa-apan ini? Mana ada sahabat kayak gini! Aku yakin dia itu menyukai kamu Pita!'* Kan lucu, El." Pita menirukan ucapan Abe sekaligus memijat keningnya dengan tangan. "Bukan cuma itu, ada yang lebih berlebihan lagi. Jadi, kemarin itu kami pergi makan di luar. Dan kebetulan ada beberapa pria memperhatikan aku, yah, kamu tahu, memandang dan menggoda berharap aku mau merespons. Aku pikir Abe tidak terlalu mempermasalahkan karena aku pun tidak menanggapi. Tapi salah, El. Dia datang ke meja pria tak dikenal itu lalu memukulnya, mukul, El. Di tempat umum, di tengah banyak orang. Hanya karena alasan sepele." Kali ini, Pita menggunakan kedua tangannya untuk memijat kedua sisi pelipisnya, menunjukkan pada Elora betapa pusing dirinya saat ini. "Aku..."

"Dia masuk ke wilayah posesif akut." Sosok pria yang sangat dikenal oleh Pita muncul dari arah belakang Elora, Elora menggeser tubuhnya, membiarkan pria itu mendapat bagian yang sama pada layar *handphone*. "Hai, Pita."

"Hai, Diaz."

Diaz duduk di sebelah Elora, melipat kedua tangannya di atas meja.

Scanned by CamScanner

"Dari dulu, Abe selalu merasakan kegagalan dalam hubungan percintaannya. Setiap kali dia memberikan hati pada wanita, saat itu juga hatinya dihancurkan. Entah karena sang wanita yang memanfaatkan semua kelebihan yang dia miliki atau karena pihak ketiga, tapi aku pribadi tidak hanya menyalahkan pihak wanita tapi juga menyalahkan Abe, karena memang dulu Abe yang terkesan mudah mengumbar hatinya kepada setiap wanita yang membuatnya nyaman. Terburu-buru, dan satu tahun lalu, di saat dia memberikan hatinya untuk kamu, wanita yang berhasil membuat dia sadar tentang arti cinta sesungguhnya, Abe terlanjur meletakkan banyak harapan, membumbungkan banyak impian tentang hubungan kalian. Lagi-lagi, dia harus mengalami kehancuran. Dan sialnya, kali ini, bukan kamu yang menghancurkan hatinya. Tapi ketololan dirinya sendiri, parahnya, dia bukan cuma kehilangan sosok wanita yang dia inginkan, dia kehilangan anak. Dia kehilangan keluarga kecil yang sangat dia impikan." Dada Pita bergerak naik-turun secara cepat. "Semua orang mikir Abe hanya patah hati biasa, seperti sebuah kebiasan pada umumnya. Pria membuat salah, wanita pergi untuk menenangkan diri, kembali bersatu, wanita memaafkan dan semuanya beres. Tidak ada yang pernah tahu, jika Abe menanggung rasa bersalah yang besar untuk kamu dan Divya. Dia menyalahkan dirinya sendiri untuk semua yang terjadi, terutama tentang keputusanmu untuk pergi. Dia merasa buruk dengan dirinya sendiri."

Diaz menghentikan kalimatnya pada Pita, memberi jeda agar Pita mampu meresapi pesan yang ingin dia sampaikan.

"Mendadak rasa percaya diri yang biasa ada dalam diri Abe pupus, terutama jika itu menyangkut dirimu. Dia tidak

Scanned by CamScanner

yakin dan dia ketakutan jika dia tidak cukup baik untuk berada di samping kamu. Dan semua pemikiran itu membuat Abe kehilangan akal saat melihat ataupun membayangkan tentang sosok pria lain yang memperlakukanmu lebih baik dari dia, termasuk sahabat priamu. Ah, satu lagi. Setelah kasus dia dan Kian, dia menjadi kehilangan kepercayaan tentang persahabatan murni antara dua makhluk hidup berbeda kelamin."

Pita menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, seketika dia merasa sangat lemas. "Jadi, aku harus apa? Aku sudah menjawab iya, saat dia mengajak menikah. Apa itu masih kurang cukup untuk membuktikan jika aku memang ingin bersamanya? Aku membiarkan dia tinggal di rumah seperti yang dia inginkan, aku melakukan apa pun untuk membuat dia tenang. Tapi kalau terus seperti ini, aku bisa kehabisan napas. Abe terlalu menggenggamku dengan sangat erat." Pita meletakkan keningnya pada sisi meja. "Aku tidak tahu mampu bertahan atau tidak." Pita mengangkat wajahnya. "Apa aku salah meminta jeda saat itu? Aku..."

"Tidak ada yang salah. Kamu benar tentang memberikan jeda untuk dirimu berdamai dengan keadaan, bagaimana pun. Kamu jauh lebih kehilangan dari Abe, sekarang kamu sudah berdamai. Tapi Abe, dia belum berdamai dengan kejadian satu tahun lalu." Diaz memotong Pita, Pita menatap Elora.

Elora hanya tersenyum tipis, "Sebenarnya solusi dari masalah ini tuh cuma satu."

"Apa?"

"Abe," jawab Elora dan Diaz berbarengan.

Scanned by CamScanner

Pita terdiam. "Jadi, apa yang ingin lo lakukan, *Captain* Abercio Bagaskara? Bukankah tugas lo menjaga pesawat yang lo kendalikan terbang dengan aman dan tenang? Tapi yang gue lihat pesawat itu mengalami guncangan hebat." Pita mematung, dia menahan napas saat melihat sosok pria yang baru mereka bicarakan sedang berjalan dari arah belakangnya.

Belum sempat Pita mengucapkan kalimat apa pun untuk memperpanjang obrolan, Diaz lebih dahulu mematikan sambungan *video call* mereka. Seakan memberikan kesempatan untuk Pita dan Abe berbicara.

Alih-alih bersemangat untuk berbicara, Pita merasakan dirinya kesulitan bernapas. Atmosfer dalam kamarnya mendadak digin, sedingin suhu kutub utara. Pita pun enggan untuk menoleh ke belakang, memilih untuk menunduk, mengumpulkan keberanian sebanyak mungkin untuk melawan kalau-kalau Abe meledak bagaikan sebuah bom.

Abe berjalan menghampiri Pita secara perlahan, tepat saat kakinya berada di samping kursi yang diduduki Pita. Abe tidak langsung mengajak Pita berbicara. Mata cokelat Abe lebih dahulu memandangi Pita dengan seksama, mendapati jika tubuh Pita bergetar kecil.

"Kamu takut sama aku?" Abe berusaha menyembunyikan nada getir pada pertanyaannya, berharap Pita akan mengurangi perasaan tidak nyaman yang terlihat menguasai Pita saat ini.

Scanned by CamScanner

Pita menunduk semakin dalam, dalam hati wanita itu terus berucap kata berani dan sabar secara bergantian.

"Pita..." Abe menarik kursi dengan mudah, memiringkan kursi itu hingga posisi Pita berhadapan dengan dia. Abe berinisiatif untuk berlutut, jari-jarinya meraih ujung dagu Pita, memaksa Pita untuk mau menatap matanya. "Kamu takut sama aku?" Abe mengulang pertanyaan sebelumnya.

Pita menggigit bibir bawahnya, bola mata Pita bergerak gelisah mencari pemandangan lain. Pita mulai menimbang, jika dia mengatakan tidak, maka masalah ini akan bertambah pelik dan tidak berujung. Tapi jika dia mengatakan iya, ada kemungkinan emosi Abe kembali meledak dan Pita masih belum mampu mengatasi sisi lain dari Abe.

"Pita..."

"Iya. Aku takut, Ab. Sudah aku katakan sejak awal aku takut dengan perubahan ekstrim dalam diri kamu, tapi kamu mengabaikannya." Pita mengatakan hal itu dengan segala kenekatannya.

Tangan Abe terlepas dari ujung dagu Pita, mata keduanya saling mengadu. Yang satu menunjukkan betapa besar rasa tertekan yang menghimpit dirinya, yang satu menunjukkan betapa besar rasa takut kehilangan yang menguasainya selama beberapa hari ini.

"Ab..."

"Kenapa kamu tidak menolak semua sikapku dengan tegas? Kenapa kamu tidak menghentikanku? Seharusnya kamu mengatakan ketidaksukaanmu padaku, Pita." Abe berdiri, wajahnya berubah menjadi panik, kedua tangan Abe mulai

Scanned by CamScanner

bergerak lincah mengacak-acak rambut hitamnya. "Biasanya kamu tegas, Pita. Biasanya kamu akan dengan lantang menolakku jika kamu merasa tidak suka dengan tingkah yang kubuat, tapi kenapa kali ini kamu diam?" Abe memandang Pita dengan tatapan putus asa. "Apa kamu akan pergi lagi? Apa kamu akan menjadikan ini sebagai alasan untuk memintaku menjauh lagi?" Abe meraup wajahnya dengan kasar. "Tadi aku dengar kamu tidak sanggup bertahan, kamu pasti akan pergi." Abe mulai tertawa dengan nada sumbang, Abe kembali mendekat ke arah Pita dan berlutut di hadapan Pita. "Kamu sedang merencanakan untuk pergi ke mana? Apa tadi kamu menghubungi Elora untuk meminta bantuan menjauh dariku? Kamu pergi..." Abe mengangguk. "Kamu pasti mau meminta waktu untuk sendiri..." Abe mengambil *smartphone* milik Pita dari atas meja, "Kamu pasti sudah merencanakan kepergian kamu dengan si Kio, seperti dulu." Abe sibuk mencari pembenaran tentang semua pikirannya, sementara Pita hanya mampu memandang tingkah Abe dengan kesakitan. Air mata Pita lolos begitu saja, bisa dibilang ini semua karena dia. Semua alasan perubahan sikap Abe karena dirinya.

Pita merebut *smartphone* dari tangan Abe, sebelum Abe kembali melanjutkan kalimat menuduhnya. Pita lebih dulu melingkarkan kedua tangannya pada leher Abe, memeluk Abe dengan sangat erat. Bahkan Pita rela membiarkan lututnya menyentuh dinginnya lantai, mengeratkan pelukan pada Abe. Berusaha mengatakan, jika semua yang ditakutkan oleh Abe tidak akan pernah terjadi.

"Cukup, Ab. Jangan seperti ini lagi," bisik Pita. "Aku tidak akan pergi ke mana pun."

Scanned by CamScanner

Abe memberanikan diri untuk melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Pita, setengah dari dirinya berteriak marah atas pemikiran gila yang muncul setiap kali membayangkan Pita akan pergi. Tapi setengah lagi membela, membenarkan tentang dirinya yang menjaga miliknya tidak terlepas lagi.

"Jangan tinggalkan aku," lirih Abe dengan nada memohon. Secara bersamaan, kilatan punggung Pita yang menjauh saat dia memohon untuk pertama kalinya terlintas begitu saja, Abe merasakan hatinya menjerit kesakitan. Abe mengeratkan pelukannya pada pinggang Pita. "Aku mohon, jangan tinggalkan aku lagi. Aku janji tidak akan melakukannya lagi." Abe melepaskan pelukannya dari Pita, mendorong tubuh Pita ke belakang hingga menciptakan jarak antara keduanya. Abe merengkuh wajah Pita. "Aku janji akan mengontrol emosi dan sikapku, tapi aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika kamu memutuskan untuk pergi lagi, aku..."

"Jangan seperti ini, Ab. Kumohon," ucap Pita.

Pita menatap mata Abe, satu tangan Pita mengusap penuh sayang pada wajah Abe, sementara tangan satu lagi mengusap lengan pria itu.

"Tidak akan ada yang pergi atau meninggalkan, kita akan seperti ini. Selama mungkin, maafkan aku yang pernah memilih pergi meninggalkanmu, mengabaikan jika kamu pun mempunyai luka yang sama seperti diriku. Aku minta maaf untuk keegoisanku itu. Seharusnya aku tetap di sampingmu, menyembuhkan luka kita bersama. Bukannya lari dari masalah dan bersikap seakan semua masalah ini karena kesalahanmu.

Scanned by CamScanner

Maafkan aku, Ab," suara Pita bergetar. "Maafkan untuk semua hal yang kulakukan dan membuatmu sperti ini. Aku mohon kembali seperti dulu, Ab."

Tangis Pita pecah, Abe hanya mampu terdiam dengan tangan masih merengkuh wajah Pita. Pria itu membiarkan Pita menangis sekeras dan selama mungkin, terkadang Pita memohon dengan lirih. Meminta Abe untuk menyudahi sikap berlebihannya, meminta Abe untuk menghilangkan rasa takut dalam dirinya. Cukup lama keduanya seperti itu, hingga suara isak Pita memudar. Abe menarik Pita untuk masuk ke dalam pelukannya, meletakkan dagunya di puncak kepala Pita.

"Aku akan berusaha untuk menghilangkan ketakutanku yang berlebihan itu, Pita. Aku janji, aku tidak akan menggenggammu terlalu erat lagi. Aku tidak akan mencurigaimu, aku tidak akan melarangmu dekat dengan Ronald ataupun Kio. Tapi, tolong janji satu hal..." Abe kembali melepaskan pelukannya dari Pita, membiarkan mata keduanya saling bertemu. "Jangan tinggalkan aku lagi, jangan pernah bersembunyi dariku lagi."

Pita menghapus jejak air mata pada wajahnya. "Aku janji." Pita membawa tangannya pada dada Abe. "Ayo, kita belajar berdamai dengan masalah kemarin. Semua yang terjadi, bukan kesalahan siapa pun. Ab, semua yang berleb—"

"Semua yang berlebihan tidak akan pernah berakhir baik," potong Abe. Abe tersenyum tipis. "*I know*, Pita. Maafkan aku..." Abe menggerakkan jari-jarinya di atas kulit pipi Pita. "Apa pun akan aku lakukan agar kamu tetap di sampingku..."

Di saat keduanya masih asyik tenggelam saling pandang, saling menguatkan melalui tatapan, *smartphone* milik Pita yang tergeletak di lantai, berbunyi nyaring.

Scanned by CamScanner

+6567354422 calling...

Pita dan Abe secara bersamaan memperhatikan nomor itu, Pita mengambil *smartphone* miliknya dan berdiri. Raut wajah Pita yang tadinya sudah tenang, kembali tegang. Abe ikut berdiri, memicingkan mata curiga. Dia ingin mengeyahkan pikiran buruk, tapi sikap Pita yang mendadak tegang dan memilih menerima telepon dengan jarak jauh membuat hati Abe bergemuruh. Pikirannya mulai menerka-nerka, tentang siapa yang menelepon, tentang apa yang mereka bicarakan.

Abe melangkah mendekati Pita dan berdiri tepat di belakang wanita itu, Pita yang menyadari akan kehadiran Abe berusaha untuk menghindar tapi kedua tangan Abe lebih dahulu memusnahkan semua usaha Pita.

"Oke, *thank you for this information.*" Pita menyudahi sambungan teleponnya, memutar tubuhnya tanpa melepaskan tangan Abe dari pingganya.

"Siapa?"

Pita menggeleng. "Kamu lapar? Aku buatkan sarapan dulu." Pita masih berusaha menghindar tapi lagi-lagi Abe menahan tubuh Pita untuk tetap di depannya. "Ab..."

"Ada apa?" tanya Abe dengan nada serius.

"Kita biacarakan ini nanti yah..."

"Sekarang."

"Ab..."

"Sekarang, Pita."

Scanned by CamScanner

Pita menghela napas, melepaskan tangan Abe dari pinggangnya, menuntun Abe untuk duduk di kursi. Pita membawa jari-jarinya menyusuri wajah Abe.

"Janji sama aku, apa pun yang kamu dengar hari ini. Tolong banget, jangan pakai emosi."

Abe mengangguk, meraih pinggang Pita dan memaksa Pita untuk duduk di atas kedua pahanya. "Katakan. Kamu dijodohkan dengan pria lain? Ganteng? Kaya?"

Pita melengos, ingin rasannya dia memukul kepala Abe yang selalu terisi dengan satu kecurigaan yang sama. Tapi urung Pita lakukan, Pita merengkuh wajah Abe dengan penuh kasih sayang. Berharap cara ini mampu membuat Abe menahan ledakan dalam dirinya.

"Satu tahun lalu, saat kita berpisah," Pita berhenti, memastikan tidak ada ketegangan dalam diri Abe. "Aku mendaftarkan diri untuk program beasiswa *magister postgraduate of arts* di Singapura, jangka waktu kuliah satu tahun. Dimulai bulan April ini, awalnya aku tidak yakin akan mendapatkan itu tapi ternyata, aku diterima. Ab, jangan marah. Aku tidak bermaksud untuk meninggalkanmu. Aku..."

"Oh..." Abe mengangguk pelan.

"Cuma oh?" tanya Pita kebingungan.

"Terus? Ah, selamat ya, Pita. Semoga studinya lancar, tidak banyak halangan. Cepat beres, yah, pokoknya yang baik-baik deh." Pita melongo bagaikan orang bodoh.

"Abe..."

"Iya, Sayang. Kenapa?"

"Kamu nggak marah?"

Scanned by CamScanner

Abe tersenyum tipis, membawa wajah Pita semakin dekat dengan wajahnya. "Aku tidak akan mempermasalahkan ini, asal kamu berjanji satu hal untukku."

"Apa?"

"Jaga hatimu hanya untukku, jangan biarkan pria lain merebutnya. Aku tidak bisa janjikan semua sikap mengesalkanku akan hilang dalam waktu dekat, mungkin akan ada masanya aku akan tenggelam dengan pikiran buruk tentang dirimu, memikirkan tentang semua kemungkinan yang akan terjadi saat diriku tidak ada di sampingmu, mungkin aku pun akan mengecek keberadaan dirimu setiap aku ada kesempatan. Dan semua hal itu akan membuatmu jengah, tapi tolong jika semua itu terjadi, jangan pernah takut untuk menegurku, aku lebih ikhlas menerima ketegasaanmu daripada menerima ucapan perpisahan darimu." Satu tangan Abe bergerak naik-turun pada punggung Pita. "Aku akan berusaha berdamai dengan diriku sendiri dan aku harap kamu mau bersabar menunggu hingga aku benar-benar pulih, aku mencintaimu, Pita. Sangat mencintaimu, aku tidak ingin menciptakan ketakutan untukmu, aku tidak ingin kamu bersamaku karena kamu takut. Jadi..."

"Aku mencitaimu, Abercio Bagaskara. Tolong ingat satu hal itu setiap kali rasa takut datang dan berusaha menguasai hatimu, karena aku akan selalu mencintaimu. Aku janji hati ini hanya untukamu, untuk sekarang dan selamanya. Hanya ada kamu."

Senyum tipis menghiasi wajah tampan Abe. "*I love you too*, Pita."

Scanned by CamScanner

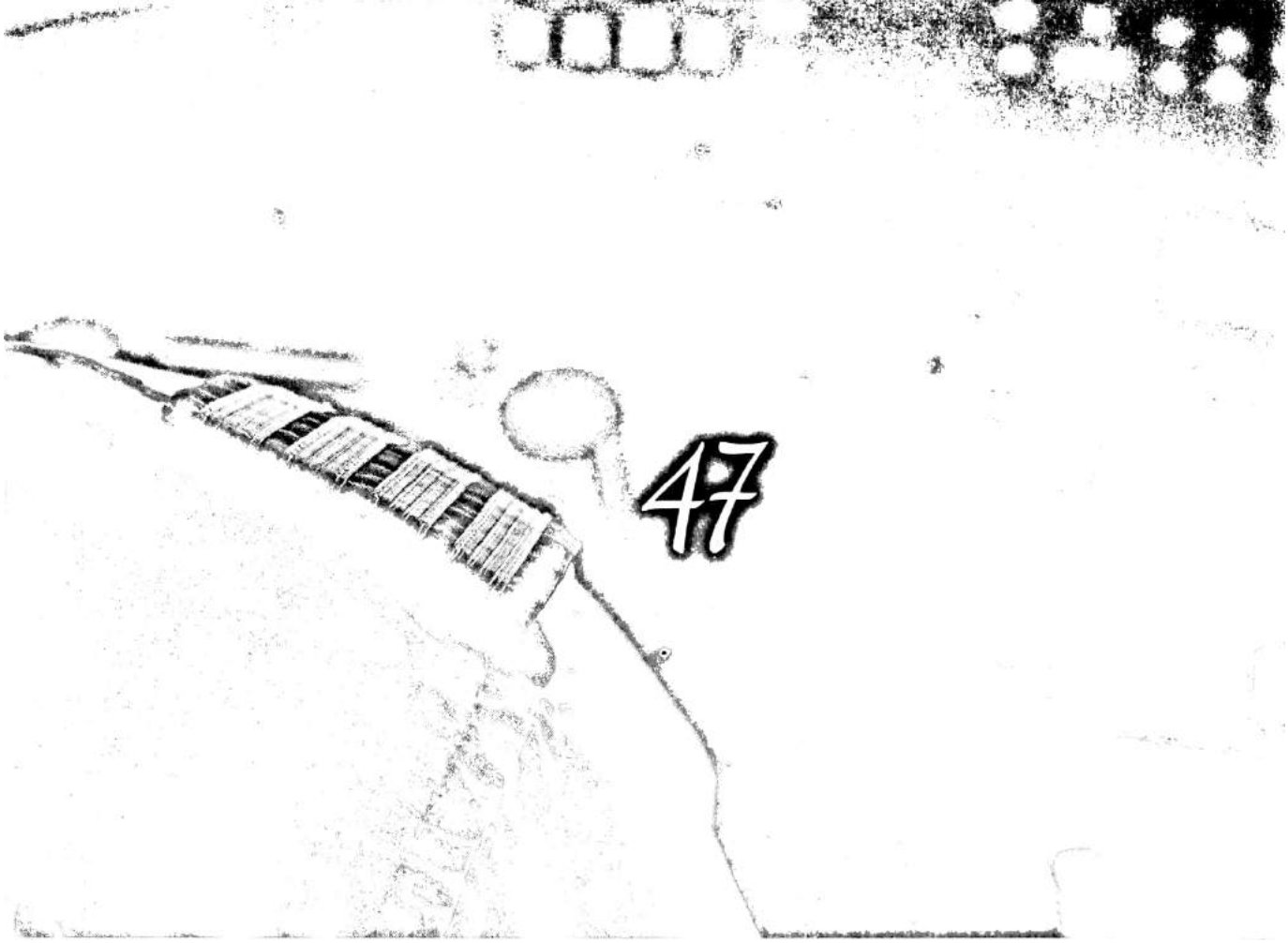

47

Pita duduk di depan meja rias, sesekali matanya melirik ke arah *smartphone* yang tergeletak di meja rias. Untuk sesaat, Pita berpikir tentang kejadian langka yang terjadi hampir seminggu ini, tentang sebuah ketenangan yang dialami oleh *smartphone* miliknya. Tidak ada pemberitahuan pesan singkat masuk atas nama Abercio, pemberitahuan panggilan masuk pun tidak ada.

Sudah sebulan Pita selalu terbiasa dengan semua itu, panggilan telepon dari Abe ataupun pesan beruntun yang dia terima ketika Abe sedang menunggu jadwal terbang selanjutnya. Tapi sudah lebih dari seminggu ini, sejak pertama kali Abe pamit untuk bekerja, sejak hari ini pula intesintas komunikasi keduanya menurun.

Terlebih lagi, sudah sebulan sejak urusan Geva di Jakarta selesai. Pita kembali melanjutkan aktivitasnya di Manado sembari

Scanned by CamScanner

menunggu jadwal keberangkatannya ke Singapura, sejak saat itu juga waktu bertemu keduanya berkurang. Dalam kurun waktu sebulan, mereka hanya bisa bertemu sepuluh hari. Lima hari saat Abe berhenti pada rute Manado, lima hari saat Abe sengaja mengambil *day off* dan menginap di Manado. Sisanya? Mereka hanya berkomunikasi melalui kecagihan teknologi, jangan tanya berapa kali mereka bertengkar. Karena jawabannya sering, terutama saat Abe mulai bertingkah curiga berlebihan. Tidak terlalu parah seperti sebelumnya, tapi tetap mampu membuat Pita mengelus dada.

Pita meraih *smartphone*-nya, mulai mencari kontak Abe di dalam sana, sekaligus memastikan lagi jadwal Abe sedang berada di darat atau di udara.

Abe dialling...

Terdengar nada sambung yang memberi kepastian jika Abe sudah berada di daratan. Pita memainkan jari-jarinya di atas meja, mematikan kegelisahan karena Abe tak kunjung menjawab.

"*Halo, Pit...*" Penantian Pita berakhir, suara Abe terdengar di ujung sana.

"Kok nggak menghubungi aku? Biasanya telepon aku atau minimal Line aku...," kata Pita tanpa basa-basi, sambil memainkan *lipstick* kesayanganya.

"*Oh, aku pikir ada yang penting,*" jawab Abe dengan santai. "*Aku baru aja sampe di mes.*"

"Memang kamu di mana?"

"*Udah bilang tadi, di mes.*"

Scanned by CamScanner

"Iya tahu, tapi di mana? Kota apa? Rute yang sama seperti sebelumnya?" Pita mencoba mengingat jadwal penerbangan Abe.

"*Di mana-mana hatiku senang.*"

"Ab..."

"*Di bumi, masa di bulan.*"

"Abe!"

"*Apa, Sayang? Lagi menstruasi hari pertama yah? Kok dari awal telepon nada suaranya kesel gitu?*" Pita memejamkan mata, menggigit bibir bawahnya cukup kencang.

Abe memang menyebalkan dengan sikap mudah curiga, gampang cemburu, mudah meledak seperti petasan banting. Tapi sungguh untuk kali ini, Abe menyebalkan dengan cara yang berbeda.

"Kamu aneh," keluh Pita.

"*Loh? Kok aku aneh? Nggak kok... Aku masih Abe yang dulu, yang ganteng, yang baik, tidak sombong, rajin menabung...*"

Pita mematikan sambungan telepon secara sepihak dengan rasa kesal membuncah di dalam dada, Pita akui terkadang dia merasa kesal dengan semua tingkah Abe yang berlebihan, seperti; bertanya dia sedang ada di mana, bersama siapa, nanti pulang jam berapa, rencana hari ini apa saja. Tapi saat Abe bersikap tak acuh padanya, Pita merasa ada yang kurang.

Bunyi nyaring pintu yang tertabrak tembok terdengar nyaring di belakang Pita, membuyarkan semua konsentrasi Pita dalam memikirkan alasan paling masuk akal kenapa Abe bersikap sedikit berbeda, bukan hanya hari ini, tapi Abe sudah seperti ini sejak beberapa hari lalu. Bisa dibilang hari ini adalah puncak dari sikap aneh Abe.

Scanned by CamScanner

"Kamu sudah siap?" tanya Kak Riska—kakak ipar Pita. Wanita dengan perut membuncit karena sedang hamil, berjalan memasuki kamar Pita.

"Sudah."

Kak Riska mengangguk mengerti. "Ayo, turun. Papa sudah menanti kamu sejak tadi."

"Oke, Kak Ris turun saja terlebih dahulu. Nanti aku menyusul, aku mau ke kamar mandi." Kak Riska mengamati Pita sebentar, lalu akhirnya mengalah, menuruti permintaan Pita untuk turun terlebih dahulu.

Setelah Kak Riska keluar dari kamarnya, Pita kembali mengamati *smartphone* dalam genggamannya. Tidak ada tanda-tanda Abe mengirimi pesan singkat untuknya, biasanya jika Pita memutuskan sambungan telepon secara sepihak, Abe akan senang hati mengirimi kata-kata romantis nan konyol melalui pesan singkat. Tapi hari ini, Abe tidak melakukan itu.

"Dia kan tahu, besok aku berangkat ke Singapura," keluh Pita dengan dirinya sendiri.

Pita menghela napas kasar sebelum akhirnya bersiap untuk turun ke bawah, tepat saat tangannya bersiap untuk membuka pintu kamar. Sebuah suara nyaring menyebutkan '*Line*', membuat Pita mengurungkan niatnya dan segera merogoh tasnya untuk mengambil *smartphone* dari dalam sana. Kedua sudut bibir Pita secara otomatis tertarik ke atas, saat dia mendapati Abe mengirimkan pesan singkat untuknya.

Scanned by CamScanner

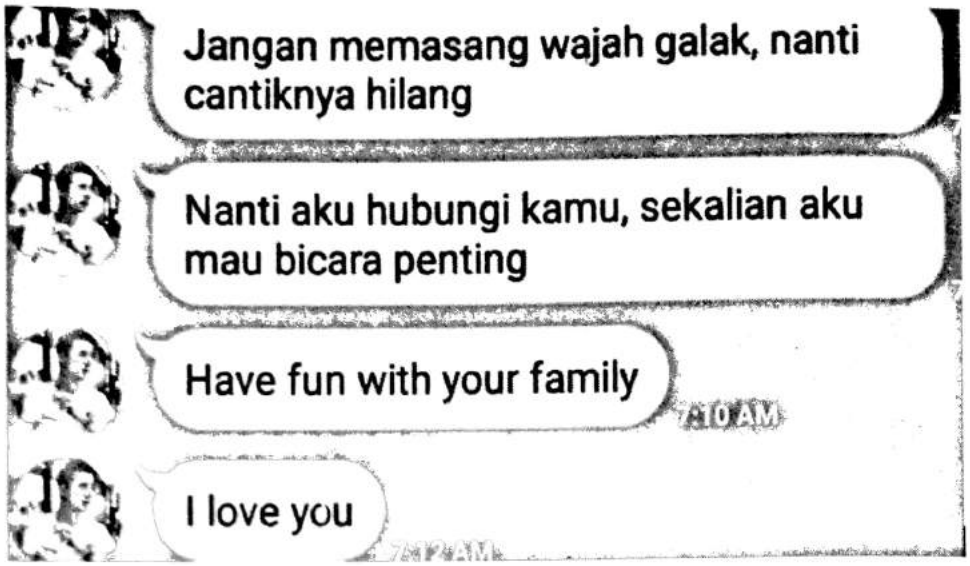

Pita merasa sedikit lega, setidaknya Abe sudah mau menghubunginya walaupun tetap saja ada rasa yang mengganjal dalam hati Pita.

Pita keluar dari kamar tidurnya, menuruni anak tangga menuju ruang keluarga. Begitu Pita datang, semua terdiam memperhatikan Pita. Sang Papa, Kak Kafin, Kak Riska, kecuali keponakan Pita yang berumur lima tahun.

"Kamu pergi baju seperti ini?" tanya Papa Pita.

"Iya, ada yang salah?" Pita ikut memperhatikan penampilannya, rasanya tidak ada yang salah dengan semua yang melekat pada tubuhnya. Bukankah dia memang selalu berpenampilan santai seperti saat ini, baju dan celana panjang.

"Gak niat pakai baju yang lebih anggun?" Papa Pita terlihat berusaha membujuk secara tidak langsung, tepat saat Pita ingin menjawab, Kak Kafin lebih dahulu menghentikan perdebatan anak-ayah tentang masalah baju.

"Udah, nggak usah ganti. Sudah cantik kok, ayo, kita berangkat. Sudah banyak yang menunggu," ucap Kak Kafin seraya memberi tanda untuk mereka semua berangkat.

Scanned by CamScanner

"Banyak? Ini kan cuma makan malam keluarga, Kak." Pita mencoba mengingat siapa saja yang dia undang, seingat dia hanya keluarga Geva dan keluarga Gio yang dia ajak untuk makan malam.

Kak Kafin dan Kak Riska saling pandang.

"Kalau lebih dari dua orang, itu namanya banyak," jawab Kak Kafin santai, sejurus kemudian pria yang lebih tua tiga tahun dari Pita segera menggandeng tangan Lion, keponakan Pita, untuk berjalan keluar lebih dahulu keluar dari rumah, disusul sang Papa, yang terlihat masih tidak rela dengan penampilan Pita.

Kak Riska memilih untuk mengambil posisi di samping Pita, menggandeng lengan Pita dan berjalan beriringan.

"Pita..."

"Iya, Kak?"

"Mereka berdua itu sayang banget sama kamu, dulu waktu pertama kali aku pacaran sama Kafin dia selalu membandingkan aku sama kamu." Pita memberikan tatapan tidak percaya ke arah Kak Riska, karena saat itu, saat Kak Riska dan Kak Kafin memulai hubungan yang dinamakan pacaran, Pita sudah tidak berkomunikasi dengan keluarga intinya ini, bahkan dia masih sangat ingat betapa besar kemarahan sang Kakak saat mengabarkan jika Mama mereka meninggal terkena serangan jantung. "Serius, dia selalu bilang, dia ingin mempunyai pasangan seperti adik perempuannya, kokoh, tidak mudah tumbang. Walaupun badai yang menyerang sangat kuat." Kak Riska mengeratkan rangkulan tangannya pada lengan Pita, "Di matamu Papa dan Kafin terlihat tidak peduli terhadapmu

Scanned by CamScanner

ataupun semua tentang dirimu, tapi percayalah Pita, namamu selalu ada di dalam doa mereka, kamu tahu kan para pria itu memiliki rasa egois yang tinggi. Mereka ingin menemuimu tapi ingin kamu yang lebih dahulu datang, sementara kamu terlalu takut untuk memulai." Pita memandang punggung kedua pria dewasa yang tengah dibicarakan oleh Kak Riska, untuk ke sekian kalinya hati Pita merasa begitu lega. Rasanya begitu menyenangkan mengetahui jika Papa dan Kak Kafin masih mau menyebut namanya dalam doa selama sebelas tahun. Kata orang, bentuk kasih sayang yang paling besar itu bukan tentang seberapa banyak kamu mengatakan 'aku sayang kamu' secara langsung, tapi tentang seberapa banyak kamu menyebut namanya dalam doamu.

"Mereka ingin kamu bahagia, Pita. Aku pun ingin kamu bahagia, jadi berusahalah untuk berbahagia dengan semua pilihan dalam hidupmu." Kak Riska melepaskan tangannya dari lengan Pita, melangkahkan kakinya lebih cepat, berniat untuk menyusul Kak Kafin dan Papa. Baru kaki Kak Riska melangkah beberap langkah, wanita itu kembali memutar posisi tubuhnya. "Termasuk tentang urusan si Pilot, kamu harus pastiin dia pria yang sanggup menjagamu. Seperti dia menjaga para penumpangnya."

"HAH?" Pita menghentikan kakinya, terlihat syok karena Kak Riska bisa tahu tentang Abe. Bukan maksud Pita menyembunyikan hubungannya dengan Abe dari keluarganya, namun Pita masih merasa belum menemukan waktu yang pas untuk mengenalkan Abe sebagai pria pilihannya. Pita masih mempunyai banyak pertimbangan setelah semua yang terjadi, tapi hari ini Kak

Scanned by CamScanner

Riska dengan lantang mengatakan tentang Abe dan pilihan secara bersamaan.

Pita berniat untuk bertanya, tapi Kak Riska sudah keluar rumah lebih dahulu, meninggalkan Pita dengan keterkejutannya. Pita mencoba mengingat apa pernah dia menceritakan tentang Abe secara tidak sengaja, dan Pita bisa memastikan dia tidak pernah melakukan itu.

"Pasti Kio," ucap Pita. Dia cukup tahu seberapa payah kemampuan Kio menjaga rahasia, sangat payah.

Mobil yang dikendarai oleh Kak Kafin memasuki wilayah parkiran dari satu sekian banyak restoran *seafood* terbaik yang ada di kota Manado, Pita ingat ini merupakan restoran favorit keluarganya untuk makan malam natal bersama. Dan masih seperti itu, tebukti saat Pita menawari deretan nama restoran, sang Papa tetap memilih ini.

"Pit, kamu nanti masuk duluan aja yah," kata Kak Kafin. Saat semua anggota sudah turun dari mobil, termasuk Pita.

"Kenapa?"

"Aku udah pesan ruangan khusus, yang biasa kita pakai kalau Mangkey *family* kumpul." Bukan menjawab pertanyaan dari Pita, Kak Kafin justru terus mengarahkan Pita ke arah sisi mana di harus menunggu. "Mungkin Tante Sondang dan Kio sudah datang, tadi Tante Sondang sudah mengabari."

"Oh..." Pita mengangguk mengerti, tanpa menunggu lebih lama lagi, Pita berjalan masuk ke dalam restoran, membiarkan

Scanned by CamScanner

keluarganya melakukan sesuatu, yang bisa disimpulkan Pita sebagai persiapan kejutan perpisahan untuk dirinya.

Mungkin Kak Kafin membeli roti kesukaannya, batin Pita. Wanita itu berjalan dengan senyum merekah, melewati beberapa pelayan yang terlihat siap melayani Pita dan membimbing Pita hingga tiba pada satu ruangan dengan pintu yang tertutup.

Seorang pelayan wanita membuka pintu dan mempersilakan Pita masuk, tepat saat kaki Pita melangkah masuk, alunan musik yang merdu terdengar memenuhi ruangan itu.

Pita tertegun, bukan karena mendengar alunan lagu. Namun karena ruangan ini sudah penuh dengan dekorasi, atap ruangan ini sudah terisi penuh dengan balon berwarna putih dan biru. Penuh, tidak ada cela. Bahkan lampu pun tertutup dengan ratusan balon nitrogen yang melayang di atas sana, pintu ruangan tertutup, Pita seakan dibiarkan untuk masuk seorang diri ke dalam ruangan ini.

Dengan perasaan ragu, Pita membawa kakinya melangkah maju. Mata cokelatnya sibuk memperhatikan foto yang terjuntai pada ujung tali dari balon-balon tersebut, Pita mengenali foto yang terlihat sebagai pelengkap ini. Ini semua kumpulan foto yang pernah diberikan Abe satu bulan lalu. Foto yang berhasil membuat Pita tersentuh dan kini perasaan tersentuh itu kembali hadir. Hati Pita bergetar hebat, terutama alunan lagu sepanjang hidupku yang dinyanyikan oleh Mario G Klau, mengiringi setiap langkahnya.

Air mata Pita nyaris luruh saat foto terakhir yang dia lihat mempunyai tulisan yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Pilot untuk pesawat kehidupanmu sudah siap untuk take off, tapi dia membutuhkan co-pilot, apakah kamu bersedia menjadi co-pilot?

Pita mengedarkan pandangannya, mendapati Abe tengah berdiri di depan sana, menggunakan seragam pilot kebanggaannya, lengkap dengan *name tag*. Terlihat sangat gagah dan menawan, bahkan Pita kesulitan untuk bernapas. Pita ingin melangkah ke depan tapi kakinya tak mampu untuk digerakkan, bagaikan ada sepasang tangan tengah menggenggam kedua kakinya, menahan agar Pita tidak pergi ke mana pun.

Abe tersenyum, merasa puas dengan semua ekspresi yang terpampang jelas pada wajah cantik Pita. Dengan tenang, Abe melangkah maju ke arah Pita. Satu tangannya masuk ke dalam saku celana bahan yang dia pakai, sementara yang satu lagi sibuk mengusap ujung hidung dan alisnya secara bergantian.

"Hai," sapa Abe saat kakinya sudah berhasil tiba di hadapan Pita.

Pita tidak mampu menjawab, dia masih terlalu kaget.

Abe meraih tangan kanan Pita. "Sepanjang hidupku hanya ingin bersamamu... Di setiap waktu... di setiap waktu... Sepanjang hidupku tak kurelakan dirimu tuk tinggalkan aku...," suara Abe mengalun merdu mengimbangi suara Mario, percaya atau tidak penyanyi itu ada di salah satu sudut ruang ini.

Abe mengeluarkan satu tangannya dari saku, tanpa melepaskan tangan Pita, Abe berlutut di hadapan Pita.

"Pita, aku sudah sering mengatakan ini. Aku ingin bersama kamu, menua bersama kamu. Mungkin kamu sudah bosan mendengar kalimat yang sama keluar dari bibirku, tapi untuk

Scanned by CamScanner

kali ini. Aku akan memintamu langsung, di hadapan keluargamu dan keluargaku." Mulut Pita terbuka lebar, secepat kilat Pita mengalihkan pandangannya dari arah Abe menuju ke arah belakang punggungnya. Dan keadaan di belakang sana membuat mulut Pita terbuka semakin lebar, karena seluruh keluarganya ada di sana. Mulai dari keluarga intinya, tiga keluarga tante dan om-nya, keluarga Kio, dan seluruh keluarga Bagaskara.

Pita kembali menatap ke arah Abe, pria itu masih memasang wajah tanpa dosa sekaligus penuh kepuasan karena berhasil membuatkan Pita sebuah kejutan yang tidak terduga.

"Pita, *will you marry me?*"

Air mata haru yang ditahan Pita sejak tadi pecah tak tertahankan, Pita menutup mulutnya dengan satu tangan, seraya mengangguk kecil sebagai jawaban iya. Tentu saja kali ini Pita menjawab dengan penuh keyakinan, tidak ada ragu yang tersisa dalam hatinya. Abe memasangkan cincin berdesain simpel pada jari manis Pita. Setelah berhasil, Abe dengan cepat menegakkan tubuhnya kembali.

Abe merentangkan tangannya dengan sangat lebar, menunggu Pita untuk memeluk dirinya. Layaknya adegan dalam sebuah film romantis. Alih-alih berhamburan memeluk Abe, Pita justru mendaratkan sebuah pukulan pada lengan Abe, meminta pria itu untuk segera menurunkan kedua tangannya.

"Apaan sih, Abe. Ada Papa tahu, malu," ucap Pita dengan suara pelan nyaris berbisik.

Abe mengerutkan keningnya, lalu memiringkan kepala ke sisi sebelah kanan Pita. "Papa Robby! Anaknya boleh aku peluk nggak? Masa katanya malu sama Papa Robby..."

"Abe!!"

Scanned by CamScanner

Abe tertawa nyaring, hancur sudah suasana haru yang terjadi beberapa menit lalu. Terbukti dengan tawa orang-orang di belakang sana, Abe merengkuh tubuh Pita dan memeluk wanita itu dengan sangat erat.

"Kamu boleh pergi ke Singapur, aku akan setia menunggu hingga urusanmu tuntas. Tapi aku ingin memastikan satu hal, kamu sudah menjadi milikku." Pita membalas pelukan Abe. "Tadinya aku mau ngelamar kamu di pesawat, tapi kalau aku nekat melakukan itu. Bisa dipastikan aku akan kena skors dari Pak Bos, karena meninggalkan *cockpit* saat jam terbang." Pita tertawa mendengar ucapan Abe. "Apa perlu aku lakuin lamaran ke empat? Eh, benar kan yah, ini lamaran ke empat aku untuk kamu? Gila... Saking cintanya aku sama kamu, kalau perlu setiap hari aku lamar kamu, Pit."

Pita tidak tahu lagi harus mengucapkan apa pada Abe, sejak ada Abe, hidupnya tidak lagi putih dan abu, tidak melulu soal menyesali yang terjadi. Abe memberikan banyak warna untuknya, Abe membuatnya nekat keluar dari ratapan hanya untuk merasakan cinta yang besar, Abe pula yang menunjukkan pada Pita jika masih ada pria yang akan menyesali kesalahannya pada wanita, bukan melulu soal pria yang pengecut dan lari dari kesalahan yang dia buat.

"Ab..."

"Hmm?"

"*I love you.*"

"*I love you too*, Pita. Kamu tahu, aku sudah jatuh cinta denganmu sejak pertama kali kita berciuman. Sejak hari itu, alam bawah sadarku mengatakan, wanita ini akan jadi

Scanned by CamScanner

masa depan gue dan itu akan segera terwujud, kamu akan menjadi satu-satunya wanita masa depanku. Eh, tapi tunggu deh. Nggak cuma kamu deh..." Pita melepaskan pelukannya sekaligus mendorong tubuh Abe, memicingkan mata dengan nyalang ke arah Abe. "Kalau kita punya anak perempuan, kan bukan cuma kamu..." Abe mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, sementara Pita hanya menggeleng pelan.

Sebulan sejak semuanya membaik, Abe perlahan telah kembali seperti dahulu, menyebalkan dan menyenangkan secara bersamaan.

Scanned by CamScanner

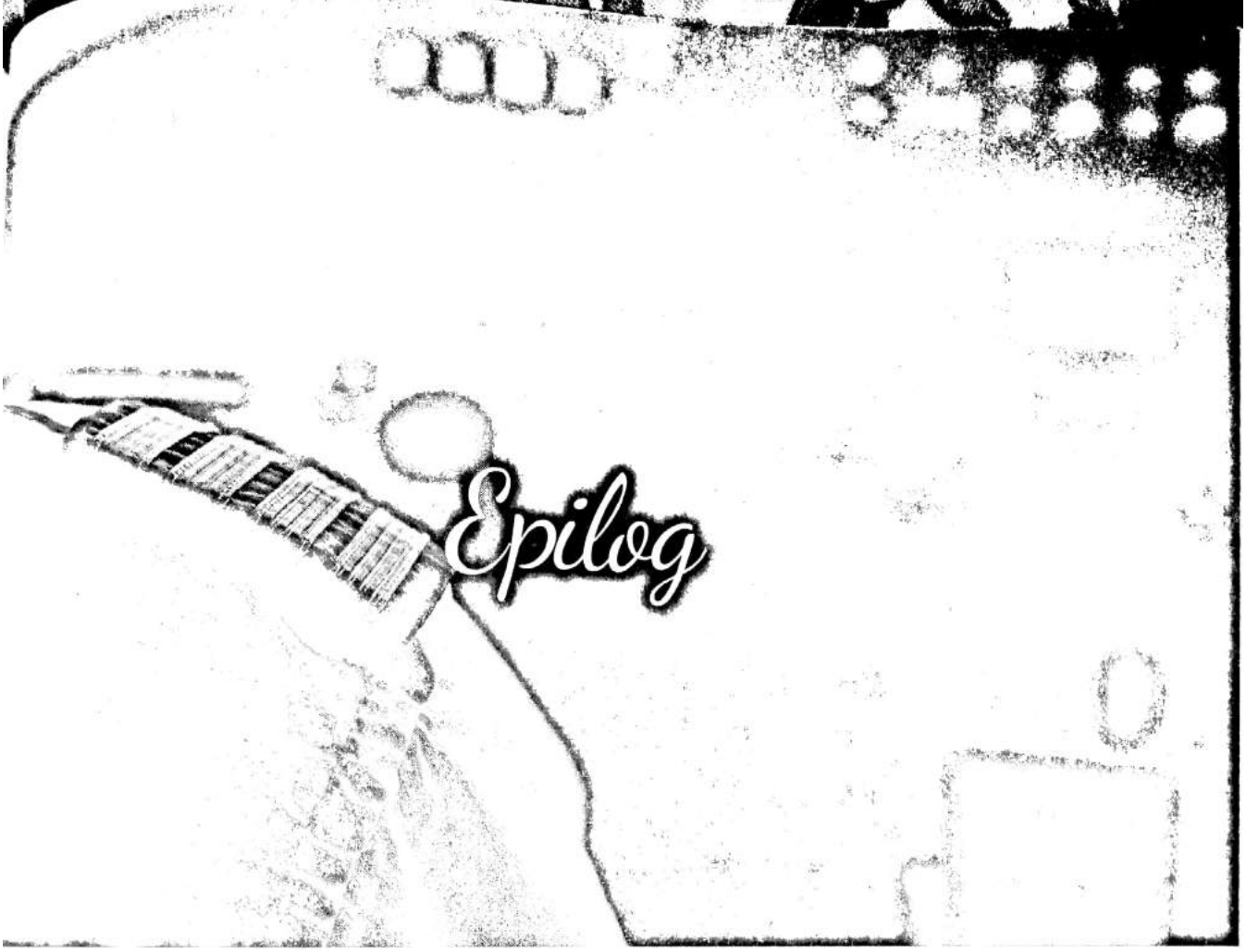

Epilog

Abe berdiri menatap cerahnya langit melalui pintu kaca menuju balkon yang ada di kamarnya. Untuk sesaat Abe memejamkan matanya, mencoba menarik mundur ingatannya dari awal dia kehilangan Kian hingga akhirnya bertemu dengan Pita. Dan anehnya, untuk pertama kali dalam hidupnya, dia bersyukur karena Kian memilih pergi dari hidupnya delapan tahun yang lalu. Karena jika Kian tidak pernah pergi, mungkin sampai detik ini dia akan terus bergantung dengan wanita itu, menyakiti Kian tanpa mampu membalas perasaan hatinya.

"Akhirnya, belah duren," ucapan dengan nada menggoda terdengar dari belakang punggung Abe. Abe membuka mata dengan cepat, memutar tubuh gagahnya ke arah sumber suara.

Abe tersenyum lebar. "*Ma Bro*, Alfarezi Bagaskara!! Gokil, baru gue niat mau telepon lo."

Scanned by CamScanner

"*Why?*"

"Mau tanya alamat pasti lo di mana."

"Alamat?"

"Iya, mau gue kirim bom. Nggak adil banget, waktu lo nikah di Singapura gue ikut repot, masa gue nikah lo nggak ada sumbangsih sama sekali? Nggak ikut ngurusin, nggak datang juga." Abe berjalan menuju ke arah sosok pria yang memiliki tubuh lebih tinggi dari dirinya beberapa senti.

"Kan gue udah bilang, gue datang. Lagian urusan gue udah kelar," jawab Alfa dengan senyum tipis. "Mia minta gue pulang, yah gue pulang."

"Memang udah waktunya untuk lo pulang, Al." Abe menepuk ringan pundak Alfa dan Alfa hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

Cukup lama keduanya terdiam, sesekali melemparkan senyum canggung karena masuk dalam wilayah pembicaraan yang menyedihkan di saat mereka sedang bersiap untuk menghadapi acara bahagia.

"Eh, lo udah lihat anak si Alby?" tanya Abe berusaha mengalihkan pembicaraan, karena Abe masih bisa merasakan jelas aura kehilangan yang keluar dari diri Alfa.

Alfa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, "Sudah, cucu Aunty Eliz, pria lagi. Kayaknya emang gen cowok dalam keluarga kita lebih kuat daripada gen perempuan." Keduanya tertawa secara bersamaan. "Kayaknya emang ini udah jadi tugas lo buat ngasih cicit perempuan ke Eyang, udah dicicil tapi belum jadi-jadi..."

Scanned by CamScanner

Abe melayangkan pukulan pada bagian perut Alfa tanpa ampun, "Balik dari menyendiri kenapa tuh mulut jadi ngeselin yah? Cicil... Emang mau beli rumah! Nyoba aja belum pernah gue!"

"Udah lah, Ab. Gue pernah kok di masa melakukannya sebelum nikah."

"Lo mah nggak usah ditanya, dokter mesum." Abe memilih duduk di tepi tempat tidur, membiarkan Alfa berdiri dan memandangnya dengan tatapan tidak percaya. "Serius, Al. Gue belum pernah ngelakuin lebih selain ciuman, megang yang aneh-aneh aja belum pernah." Alfa mengedipkan matanya beberapa kali, "Sejak gue tahu dia pernah, yah, melakukan sesuatu yang menghasilkan Divya dan latar belakang kehidupannya, sejak saat itu juga gue janji buat nahan diri, gue cuma nggak mau kelihatan sama berengseknya kaya pria itu. Dia wanita yang beda, dia istimewa. Karena dari itu gue memperlakukannya secara istimewa."

Alfa tersenyum. "*I know what you feel.*"

Baru saja Abe kembali bersiap melanjutkan obrolan mereka, sosok Alby masuk ke dalam kamar. Terlihat sudah siap dalam balutan kemeja biru muda, jas *navy* dan celana bahan warna senada.

"Gue pikir lo berdua ngapain, eh, malah ngerumpi kayak emak-emak. Ayo berangkat ke gereja, semua udah siap," ucap Alby.

Abe berdiri, meraih jas *navy* lain yang tergantung di tiang baju samping tempat tidur, dengan gerakan cepat Abe memakai jas itu dan berjalan keluar kamar diikuti Alfa dan Alby.

Scanned by CamScanner

Tidak ada yang berniat untuk membuka pembicaraan, ketiganya berjalan dalam diam bahkan saat Alfa mendapatkan tugas untuk ikut mobil yang membawa Abe menuju ke gereja. Kedua pria itu masih enggan untuk membicarakan sesuatu, baik Alfa ataupun Abe memilih menyibukkan diri dengan memandang jalan yang mereka lewati.

"*Nervous*?" tanya Alfa tanpa melihat ke arah Abe.

"Hmmm..."

"Kayak pertama kali dapat tugas bawa pesawat yang terisi penumpang?"

"Iya."

"Gue juga gitu dulu, tapi semua perasaan itu hilang saat gue ngeliat Mia berjalan masuk menuju altar, gue yakin lo juga akan begitu." Keduanya saling beradu pandang. Abe pun masih setia dalam mode hening, hanya mengangguk dan menjawab singkat setiap perkataan Alfa.

Dirinya masih terlalu tegang untuk menikmati pembicaraan antara dua saudara yang nyaris tidak pernah bertemu selama beberapa tahun belakangan ini, beberpa kali pemikiran gila muncul dalam benak Abe. Tentang Pita yang mendadak kabur ataupun tentang seseorang yang datang dan menghentikan acara pemberkatan siang hari ini, terlebih lagi kemarin malam dia sempat bertengkar dengan Pita.

Mobil yang membawa Abe sudah berhenti di depan sebuah gedung gereja, Alfa turun lebih dahulu. Disusul oleh Abe, rasa tegang dalam diri Abe semakin terasa begitu nyata. Beberapa kali Abe menghela napas untuk melegakan hatinya, namun tidak berhasil. Degup jantungnya semakin berdebar kencang,

Scanned by CamScanner

karena tanpa memberikan waktu lebih lagi. Pihak WO segera memberi tanda untuk Abe masuk ke dalam gedung gereja, tidak diiringin sebuah nyanyian, hanya sebuah instrumen lagu.

Abe berjalan masuk dengan gagah dan yakin, hanya mampu melemparkan senyum sebagai ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu. Hingga saat dirinya tiba di depan altar, baru Abe membiarkan matanya berkeliling untuk melihat siapa saja tamu yang sudah menyempatkan hadir untuk menyaksikan babak baru dalam hidupnya. Matanya terpaku pada satu sosok tamu yang berada pada bagian tengah ruangan ini, Kiandra, wanita itu duduk berdampingan dengan orang tuanya, mempertontonkan senyum turut bahagia dengan tulus.

"*Congrats*!" ucap Kian tanpa suara, mengangkat kedua ibu jarinya hingga di depan wajah cantiknya, memberikan ekspresi semangat melihat kebahagiaan Abe, Abe tidak mampu berkata apa-apa, hanya membalas ucapan tulus Kian dengan senyum dan sebuah anggukkan kepala.

Pintu ruang gereja kembali terbuka, Pita sudah terlihat siap berjalan menuju ke depan altar bersama dengan sang Papa. Abe menahan napas, merasa kagum dengan kecantikan yang terpancar dari sosok Pita. Lagu *I Choose You* mulai terdengar nyaring memenuhi ruangan gereja, mengiringi langkah kaki Pita dan sang Papa menuju ke tempat Abe. Banyak kamera *handphone* terarah pada sosok Pita, hampir semua tamu undangan berdecak kagum dengan kecantikan Pita, bahkan saat wajah wanita itu masih tertutup cadar putih.

Scanned by CamScanner

"Saya serahkan Pita ke dalam tanganmu, jaga dan sayangi dia seperti janjimu kepada saya," ucap Papa Robby dengan nada tegas, seraya menyerahkan tangan Pita ke dalam genggaman Abe.

"Pasti," jawab Abe.

Abe dan Pita berdiri di depan altar, berhadapan dengan Pendeta dan para tamu. Sepanjang acara Abe selalu menyempatkan untuk memandang Pita, tidak percaya jika wanita yang terkenal judes, berpakaian ala kadarnya bisa berubah menjadi seanggun ini.

"Kayaknya habis ini kita nggak usah ikut acara resepsi deh," bisik Abe tanpa melihat ke arah Pita, tetap mempertahankan matanya memperhatikan Pendeta yang terlihat asyik memberikan nasihat untuk keduanya dalam menjalani hubungan rumah tangga.

"Hah?"

"Abis aku nggak rela bagi pemandang indah kayak gini ke banyak orang."

Pita menoleh ke arah Abe untuk sesaat lalu kembali memandang ke arah Pendeta. "Mulai deh."

Abe meringis. Butuh waktu dua puluh menit hingga akhirnya mereka sampai pada bagian pengucapan janji dan sesuai rencana di awal, mereka telah menulis sendiri janji pernikahan mereka tanpa saling memberitahu sebelumnya. Abe mendapatkan giliran pertama untuk mengucapkan janji pernikahannya.

"Hari ini aku menikahi seseorang yang begitu berbeda dengan aku, tapi begitu sama. Kita berdua adalah dua orang yang saling melengkapi. Nggak pernah kepikiran bahwa kamu wanita yang sanggup membuat hatiku sepenuh sekarang ini."

Scanned by CamScanner

Abe memberikan jeda untuk janjinya. "Aku suka gunung, kamu suka pantai, aku suka nonton bioskop, kamu lebih suka baca novel. Aku orangnya santai banget, kamu oranganya teratur banget. Tapi kita punya dua kesamaan, kita sama-sama suka berdebat dan kita sama-sama jatuh cinta." Abe tak sanggup menahan geli dengan janji yang dia buat sendiri, begitupun Pita. "Aku yakin kamu adalah yang terbaik yang dikirim Tuhan ke dalam hidup aku. Semoga kamu bisa jadi istri yang sabar dalam menghadapi aku, ibu yang penyayang untuk anak-anak kita." Suara Abe mulai bergetar, beberapa tamu terutama para orang tua mulai menitikkan air mata haru. "Hari ini, di hadapan Tuhan, keluarga, dan sahabat, mulai hari ini dan seterusnya aku akan selalu berusaha..." Abe menelan salivanya. "Aku akan berusaha menjadi pria terbaik untuk kamu, aku akan menghibur kamu, mendengar keluhan kamu. *I promise to take care of you till we both get old and commit to you forever. I vow to support you through all things. I love you,* Pita Athalia."

Air mata Pita luruh, janji Abe begitu menyentuh hingga ke relung hatinya paling dalam. Pendeta memberikan arahan untuk Abe memakaikan cincin yang di jari manis tangan kiri Pita, sekaligus meminta Pita untuk mengucapkan janji bagiannya.

"Abe, *I never thought I was going to meet you when I thought my life would be close to an end. You just came. You guard me, you guide me.*" Pita berusaha mengucapkan janji tanpa menangis. "Selama yang aku ingat, awal hubungan kita, aku jarang mengatakan aku mencintaimu, begitupun kamu. Kata cinta sangat jarang kita ucapkan satu sama lain. Aku

Scanned by CamScanner

merasa kita hanya membuktikan cinta kita dengan perbuatan bukan dengan ucapan, kita terus berjalan bersama, memilih setiap langkah bersama. Ya, aku percaya kamu adalah pria yang ditakdirkan Tuhan untuk aku." Pita dan Abe saling memandang penuh cinta. "Aku berjanji aku akan berusaha membuatmu tersenyum setiap hari. Aku akan menjadi istri terbaik, ibu yang mencintai anak-anak kita, teman untuk kamu menjalani kehidupan ini dan menjadi rumah untuk kamu pulang setelah lelah mencari nafkah." Pertahanan Pita luntur, dia meneteskan air mata. "Aku bersumpah untuk mencintaimu dalam segala keadaan, hingga rambut kita berubah menjadi abu-abu dan kita mulai tua bersama. Aku berjanji, apa pun tantangan yang berniat untuk memisahkan kita, kita akan mendapatkan cara untuk kembali bersama satu sama lain. Aku mencintaimu, Abercio Bagaskara."

Kali ini Abe pun tak mampu menahan rasa haru dalam dirinya. Untuk kali pertama, Abe mengizinkan orang lain melihat air mata membasahi wajah tampan kebanggaannya. Pita memakaikan cincin pada jari manis sebelah kiri Abe. Hingga akhirnya, mereka berdua resmi menjadi sepasang suami-istri, raut wajah lega dan bahagia terlihat pada keduanya.

Setelah semua yang terjadi, ini adalah akhir yang baik untuk keduanya. Setidaknya keduanya mampu membuktikan mereka kuat mempertahankan hubungan yang awalanya diragukan banyak orang akan tiba pada tahap sepenting ini, jangankan orang lain. Awalnya pun Abe dan Pita sempat meragu.

Scanned by CamScanner

Tapi seberapa jauh mereka melangkah, Tuhan lebih menginginkan mereka untuk bersama. Bukankah Tuhan memang sudah menciptakan manusia secara berpasangan dan sejak mereka lahir ke dunia, sejak saat itu pula Tuhan menggoreskan takdir jika Abercio Bagaskara hanya untuk Pita Athalia.

Scanned by CamScanner

Extra Part

Setelah Abe Melamar Pita

Mata Pita terpaku pada Abe yang terlihat asyik mengobrol dengan Papa Robby dan Kak Kafin, tiga pria itu terlihat bagaikan orang yang telah lama kenal. Tidak ada kecanggungan, tidak ada aura calon mertua galak. Semua terlihat begitu natural dan baik.

"Di antara semua cucu Eyang, Abe itu paling mudah berbaur dengan orang." Pita menoleh, mendapati Eyang Maria sudah berdiri di sisi kirinya. Pita buru-buru menggeser tubuhnya agar Eyang leluasa duduk di sampingnya.

"Eyang..."

Eyang Maria duduk di samping Pita, beliau ikut memperhatikan Abe. "Akhirnya semua cucu Eyang sudah mendapatkan tempat untuk pulang, eh, masih sisa satu." Pita meringis, matanya memandang Abe dan Eyang Maria secara

Scanned by CamScanner

bergantian. "Eyang senang, akhirnya Abe berakhir di kamu. Bukan dengan Kian."

"Eh?"

"Sejak pertama kali kamu dibawa ke hadapan Eyang, saat itu juga Eyang yakin kamu wanita yang pas untuk Abe. Kamu mengimbangi dia, Pita. Pria itu partner yang tangguh, bukan hanya sekadar cinta yang besar tapi tidak tangguh." Eyang membalas tatapan Pita, tersenyum tipis dengan sangat tulus. "Dan kalau boleh Eyang jujur, Eyang pun patah hati sekaligus kecewa saat Abe..."

Pita meraih lengan Eyang. "Sudah, jangan dibahas lagi. Nanti kita sedih lagi..." Pita menyandarkan kepalanya pada pundak Eyang. "Terima kasih yah, Eyang. Karena sudah memberikan waktu untuk aku menenangkan diri dan masih mau menerimaku setelah semua yang terjadi."

"Tentu saja kamu akan diterima dengan tangan terbuka, kalau kamu tidak diterima, calon mertuamu itu bisa ngambek sama Eyang tujuh turunan." Eyang dan Pita kompak memandang ke arah Aunty Randia. "Randia sangat menyayangi kamu, kalau ada acara arisan dan menyinggung masalah kesendirian Abe, dia akan bersuara lantang mengatakan nama kamu sebagai calon istri Abe, kalau sampai kamu tidak kembali, waduh, Eyang tidak bisa membanyangkan bagaimana kecewanya Randia," ucap Eyang dengan nada mendramatisasi. Pita tersenyum, sudah lama dia tidak merasakan sosok seorang Nenek dalam hidupnya. Tapi sejak bertemu dengan Eyang, sejak saat itu pula Pita seperti mendapatkan kembali sosok nenek impiannya. "Baik-baik dengan Abe, rukun selalu, Eyang bisa pastikan dia tidak akan pernah bermain hati lagi."

Scanned by CamScanner

Pita tertawa kecil. "Aku juga bisa menjamin itu, Abe terlalu sibuk memikirkan cara agar aku tidak kabur dari dia jadi mana mungkin dia mampu memikirkan wanita lain."

Kali ini Eyang pun ikut tertawa, merasa geli mendapati Pita menyadari tentang Abe yang berupaya mengunci dirinya untuk Abe seorang.

Di saat Eyang dan Pita semakin sibuk berbincang, tanpa mereka sadari objek pembicaraan mereka sudah berada tepat di depan meja mereka, mengerutkan kening, serta memberikan tatapan penuh kecurigaan.

"Hayo, biasanya nih yah, kalau dua perempuan udah berkumpul pasti bahasannya soal pria ganteng. Dan bisa aku pastikan kalian sedang membicarakan aku," kata Abe penuh percaya diri.

Pita menegakkan tubuhnya, menaikkan satu alis dan menatap Abe dengan aneh. Seakan-akan Abe adalah makhluk berbentuk aneh yang datang dari luar angkasa, sementara Eyang segera bangun dari kursinya sekaligus tertawa kecil.

"Ih, Eyang Abe emang terbaik. Tahu aja kalau aku mau duduk di samping calon istriku yang paling cantik, tapi sayang, judesnya ampun...."

Eyang mendaratkan pukulan ringan pada lengan Abe, memberikan kode berupa tangan yang tergenggam agar berhati-hati dalam berbicara.

"Santai Eyang, Pita sudah jinak sama aku. Iya kan, Sayang?"

Pita hanya melengos, seandainya dia tidak ingat di ruang ini penuh orang, mungkin Pita akan senang hati melayangkan piring kosong ke wajah Abe. Abe duduk di samping Pita,

Scanned by CamScanner

merentangkan tangan ke sisi sebelah kiri Pita dan merangkul pundak Pita.

"Bahagia?" tanyanya tanpa memandang Pita.

"Bagaimana bisa kamu merencanakan semua ini? Seingatku, aku belum mengenalkan Papa..."

"Kan seingat kamu, kalau seingat aku sih udah kenal."

"Ab..."

Abe membawa tubuh Pita semakin rapat dengannya, "Aku tidak perlu menunggu kamu siap untuk mengenalkanku pada Papa dan kakakmu, niatku serius denganmu. Karena dari itu aku memilih mengenalkan diriku sendiri pada mereka. Masa udah minta kamu menikah denganku, tapi aku belum kenal sama keluarga kamu, kan lucu..."

Pita memandang Abe tidak percaya, dia tidak pernah melihat Abe datang ke rumah. Papa dan Kak Kafin pun tidak pernah membahas soal Abe.

"Aku datang saat kamu mengurus pekerjaan, awalnya tidak berjalan baik. Mereka masih marah saat tahu aku adalah penyebab kamu patah hati untuk kedua kalinya, mereka mengusirku dan Kakakmu memukul wajahku." Tubuh Pita menegang, Abe yang mengetahui itu mencoba menenangkan Pita dengan mengelus puncak pundak Pita. "Tapi setelah percobaan ke tiga, mereka luluh, mau mendengarkan aku, mau berbicara. Dan, aku memintamu secara langsung... Eh, kamu tahu nggak? Mereka luluh karena apa?"

Pita menggeleng. "Apa?"

"Aku bawa martabak yang terkenal enak di Manado, dan mereka memperbolehkanku untuk masuk ke dalam rumah.

Scanned by CamScanner

Sumpah yah, mereka seleranya mirip banget sama kamu." Abe tersenyum begitu lebar.

Tampan, bisik Pita dalam hati.

Pita memperhatikan Abe semakin dalam, Abe pun membalas tatapan Pita.

"Aku bilang, aku rela mereka pukuli sebanyak mungkin. Asal ujungnya kamu berakhir denganku."

Pita merasakan kesulitan napas untuk ke sekian kalinya di sepanjang malam ini.

"Dan... Jadilah hari ini."

Pita tersenyum sama lebarnya dengan Abe. "Terima kasih, Abe."

"Seharusnya aku yang bilang terima kasih, aku sudah melukaimu begitu parah. Tapi kamu masih mencintaiku sama seperti dulu, sama besar, dengan kadar yang pas. Tidak lebih dan tidak juga kurang." Abe membelai kulit pipi Pita. "Tetap seperti ini, Sayang. Karena waktu kita masih dua belas bulan untuk tiba di hari pernikahan."

Ah, hari pernikahan. Mendengar kata itu dari bibir Abe, membuat Pita begitu bahagia. Perutnya terasa geli, seperti ada ratusan kupu-kupu terbang di dalam sana. Tidak pernah Pita bayangkan jika pria aneh bin ngeselin ini akan menjadi pria masa depannya. Pria yang mampu menyembuhkan setiap luka dalam hatinya.

Scanned by CamScanner

Tentang penulis

FLARA DEVIANA atau biasa dipanggil Fla, seorang istri dan ibu dari tiga orang anak. Fla sangat menyukai musik, terutama musik melankolis. Bukan hanya musik, Fla juga suka menonton drama dan membaca novel *romance*. Salah satu penulis favoritnya adalah Julia Quinn.

Mau kenalan dengan Flara? Silakan *follow* dan intip:

Instagram: @Flaradeviana
Wattpad: @Flaradeviana

Scanned by CamScanner

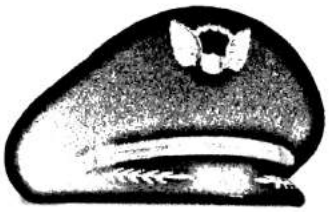

Abercio Bagaskara. Siapa yang tidak akan suka dengan pria ini. Seorang pilot tampan, *friendly*, dompet tebal. Pokoknya Abe adalah sosok sempurna untuk dijadikan sebagai suami sekaligus ATM berjalan. Tapi sudah hampir lima tahun Abe memilih sendiri, tidak ada wanita di sampingnya. Banyak yang menyangka pria ini tidak lagi suka wanita! Serius? Banyak pramugari menggodanya dan reaksi Abe hanya melengos!

Eitsss! Abe bukan *gay*, dia normal, sangat normal. Hanya saja, hatinya sudah terpaku pada satu wanita. Wanita yang tengah bersembunyi darinya.

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS

NOVEL
U17+
9 786025 50839 4
Harga P. Jawa Rp. 99.000

Scanned by CamScanner